Sea Me Later | Makna #03

Author: CECILLIA WANG

Published: 2023

PROLOG

Aku menyukai bentuk segi empat sejajar ketika melihat sebuah lukisan. Macam-macam segi empat dan ukuran lukisan membingkai lukisan-lukisan bersejarah yang membuatnya sangat berarti bagiku. Bagiku segi empat dalam sebuah lukisan adalah bidang *pasti* yang menceritakan sebuah kisah—dari kanvas putih, menjadi sebuah gambar berwarna, menjadi sebuah cerita. Terkadang sedih, terkadang senang, dan terkadang misterius. Kita memiliki interpretasi sendiri-sendiri dan aku selalu terpesona dengan *arti sebuah kisah* di dalam lukisan.

Tapi bidang itu tidak pernah berubah, *segi empat.* Empat sisi yang selalu akan menceritakan sesuatu. Mungkin itulah alasanku mempelajari seni sejarah. Karena kepastian lukisan itu tidak berubah bentuk.

Tapi bukan sebuah lukisan segi empat yang ingin aku bicarakan sekarang.

Sedikit tentangku—namaku Bernadette. Tapi semua orang memanggilku Bea.

Kalau ada yang bertanya kepadaku segi empat apa yang paling kubenci aku akan menjawab dengan cepat—*cinta* segi empat. Kenapa? Karena aku berada di tengah-tengahnya. Sangat menyebalkan.

Aku akan memberitahumu sedikit kisah *cinta bukan* milikku ini. Aku ingatkan kepada kalian—aku hanya berada di *tengah-tengah* semua ini. Kisah ini bermula dari pekerjaanku.

Aku adalah asisten kurator National Gallery Singapore yang baru dan aku bertugas untuk membantu kurator utama *Madam* Tulip Chu untuk meminjamkan semua koleksi lukisan Raden Saleh dari Yayasan Van Der Willem kepada pemerintah Indonesia.

Melalui tugas penting ini, ada satu lukisan yang menjadi obsesiku karena *hilang* dari koleksi dan pembukuan museum. Sebuah lukisan berjudul '*Boschbrand'* atau diartikan kebakaran hutan karya Raden Saleh pada tahun seribu delapan ratus empat puluh sembilan—melukiskan hewan-hewan penghuni hutan yang mencoba untuk bertahan hidup di tengah jurang dan api panas, hilang begitu saja. Lukisan sebesar tiga kali empat meter yang cukup besar itu kali pertama dilukisan oleh Raden Saleh untuk Pangeran Willem dan tentu saja karena *patron* utama museum adalah Yayasan Van Der Willem, maka lukisan tersebut seharusnya terpajang.

Dua tahun yang lalu, Yayasan Van Der Willem membuat perjanjian baru dengan pemerintah Indonesia untuk meminjamkan semua lukisan Raden Saleh milik keluarga besar sang pangeran untuk sepuluh tahun untuk menguatkan hubungan bilateral dan bisnis.

Hal ini mengharuskan semua lukisan yang terpajang di Singapura dibawa kembali ke Indonesia. Itulah tugas utamaku. Ada lebih dari lima puluh lukisan yang akan dibawa Yayasan Van Der Willem kembali ke Indonesia dan hanya *satu* yang hilang.

Obsesiku mencari lukisan ini tidak sehat. Tapi ini awal dari diriku yang akhirnya terjebak di dalam kisah cinta *bodoh. Ya, kisah cinta.*

Tentu saja aku memiliki caraku sendiri pada akhirnya untuk tahu dimana keberadaan lukisan itu. Tebaklah dimana lukisan Raden Saleh berjudul '*Boschbrand'* itu berada? Aku akan memberikan satu kata yang akan menjadi petunjuk penting—*keluarga.*

Yayasan Van Der Willem adalah institusi milik beberapa keluarga keturunan Pangeran Willem langsung dan aku akan mempercepat penjelasan ini karena sangat membosankan pastinya sekarang kalian mendengarku, baiklah bersiaplah—keturunan hidup terakhir Pangeran Willem sekarang memiliki lukisan tersebut!

Friday Carter Elliot adalah pemain *American football* dan *quarterback* utama tim *Seahawks* yang mencuri lukisan itu. Baiklah, tidak benar-benar *mencuri*—tapi *playboy* menyebalkan itu memajang lukisan Raden Saleh milik pemerintah Indonesia di *penthouse*-nya di Seattle! *Penthouse* utama yang ia pakai untuk bercinta dengan berbagai wanita setiap malam dan aku bergidik membayangkan lukisan indah Raden Saleh yang melukiskan hewan-hewan hutan yang mencoba untuk bertahan hidup di jurang menatap bokong pria itu yang telanjang dan kejantanannya yang....

Cukup! Raden Saleh harus pulang dan aku akan mencurinya dari Friday Carter Elliot. Aku, Bea—ya itu namaku—akan mencuri lukisan itu dan membawanya pulang. Baiklah, *mencuri* adalah kata yang sedikit ekstrim, tapi membutuhkan rencana untuk mengembalikannya. Intinya aku akan

memastikan keturunan terakhir Pangeran Willem tidak lagi memiliki lukisan tersebut.

Tugasku sebenarnya sangat mudah—membawa Raden Saleh pulang ke negeriku Indonesia. Masalahnya Carter—ya, aku memanggilnya dengan nama tengahnya, mempersulit segalanya ketika ia menggunakanku sebagai *mangsa* bagi wanita-wanita dihidupnya.

Carter memiliki dua wanita penting dihidupnya. *Bukan aku, ew, tentu saja bukan aku.* Lana, pacarnya yang sangat ia cintai semenjak mereka duduk di bangku kuliah bersama-sama dan Cassandra—Cas, teman masa kecilnya yang *erhm,* selalu bersama dengan pria itu.

Apa kalian sudah melihat segi empat *bodoh* itu?

Ya, aku adalah *sisi* terakhir dari segi empat bodoh ini ketika Carter menginginkan Cas untuk menjadi lebih dari sekedar teman dan membuat Lana cemburu karena telah berselingkuh darinya. Aku hanya ingin Raden Saleh pulang ke Indonesia. Tapi masalahnya Carter menggunakan keinginanku untuk membawa Raden Saleh sebagai senjatanya.

Ini kata-katanya malam itu, "*You will help me, whether you like it or not.* Karena aku akan melaporkanmu ke polisi kalau kamu tidak melakukan apa yang aku minta. Kamu hampir mencuri lukisanku. *This is my family heirloom and I have the right for this painting.* Sekarang, cium aku dan berhenti berpikir untuk membunuhku. Aku perlu kamu terlihat seperti wanita*ku.* Aku menginginkan Cas dan ingin membuat Lana cemburu. *You are the right person to do it.*"

"*What makes you think I want to kiss a thief?*"

"*I can say the same thing—what makes you think I want to kiss a thief like you?* Pilihanmu, cium aku atau masuk ke penjara. Raden Saleh*ku* tetap bersamaku pada akhir cerita ini."

Aku akan berhenti sampai sini. Karena kisah ini seharusnya mudah, tapi aku terjebak di dalam kehidupan pribadi keturunan terakhir Pangeran Willem—Friday Carter Elliot, *quarterback playboy* yang menciumku malam itu.

Ciumannya kamu bertanya? Sangat memabukkan.

Apa aku akan pernah mengakuinya? Tentu saja tidak.

Lagipula pria itu tidak akan pernah mencintaiku. Bukan aku mengharapkannya juga. Cas, teman kecil pria itu akan berakhir dengan Carter. Lana akan menyesal karena berselingkuh dari Carter. Sementara diriku, misiku tetap sama, mengembalikan Raden Saleh.

Tapi tentu saja ketika Carter menciumku pada detik itu aku lupa siapa Raden Saleh dan apa pentingnya aku mencuri lukisan itu. Oh, kita kembali membahas ciuman itu lagi—*sial!*

Segi empat ini terlalu membingungkan! Aku menyukai segi empat dalam lukisan. Aku sudah mengatakannya, kan?

BAB 1

Seattle, Amerika Serikat.

Betê noire bagi Bernadette Sastrawidjaja dapat didefinisikan dan dibagi ke berbagai kategori sesuai dengan tingkatannya.

Pertama, tentu saja, definisi aslinya dan kategori terendah. Dari kata Perancis, *betê noire*—berarti binatang hitam.

Kedua, *betê noire* berarti *mimpi buruk*. Lihat korelasinya antara *binatang hitam* dan *mimpi buruk?* Sepertinya tidak sulit untuk melihatnya.

Ketiga, dua kata Perancis itu dapat diartikan sebagai objek kebencian. Baiklah, kategori ketiga terdengar sangat ekstrim tapi tetap sesuai untuk mendefinisikan *betê noire.*

Keempat dan menjadi definisi favorit Bernadette—atau Bea—*betê noire* dapat berarti kutukan bagi keberadaan*ku*. *Betê noire—the bane of my existence.*

Bagi Bea semua definisi dan kategori *betê noire* cocok untuk mendeskripsikan satu orang yang sangat ia benci di dunia ini. Friday Carter Elliot. *Quarterback Seattle Seahawks* yang sekarang berjalan terengah-engah dan seluruh tubuhnya basah mulai dari rambut cokelatnya yang menjijikkan bagi Bea, hingga *abs* pria itu yang tertutupi seragam *Seattle Seahawks* dengan nomor kosong satu yang lebih menjijikkan.

Kutukan adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikan pria yang baru saja memenangkan pertandingan melawan Detroit Lions. Pria itu berjalan dengan senyum lebar menyebrangi stadium, tidak memedulikan sama sekali teriakan para *fans* yang bersorak-sorai untuknya. Carter hanya memiliki satu tujuan dan sekarang semakin pria itu mendekat Bea mengerutkan dahinya dari posisinya yang berdiri di *family box* stadium Lumen Field.

Bea berdiri dengan kaku dan ia tahu sekarang merasa sangat canggung ketika semua orang mulai menatapnya. *Kutukan* itu berjalan kearahnya. Itu masalahnya. Bea mengerutkan dahinya lagi ketika sekarang Carter memanggil namanya, "*Birdie, come here.*"

Birdie! Pria itu memanggilnya *'birdie'* semenjak kali awal mereka bertemu. Nama panggilan yang membuat Bea ingin mencekik leher Carter dan memastikan pria itu berhenti bernapas.

Carter tersenyum, tapi Bea tahu senyum pria itu hanyalah sebuah ilusi yang hanya mereka ketahui berdua. Bea membenci pria itu sebesar Carter membencinya. Bea melangkah mendekat kepada Carter dan hanya terpisahkan oleh pilar panjang ke stadium. Carter cukup tinggi untuk berdiri dan berkata, "Cium aku *Birdie,* aku baru saja memenangkan pertandingan ini *karenamu.*"

Birdie! Birdie! Birdie! Suatu hari nanti aku akan memastikan 'birdie' pria itu disikut oleh dengkulku!

Bea mengembuskan napasnya dan menunduk, ia menyadari fotografer dan suara *fans* pria itu yang semakin ricuh karena melihat *quarterback* mereka sedang mengambil *haknya* sebagai pria. Bea menunduk dan sebelum mencium pria itu ia berkata, "*Please die,*" gumamnya.

"*You die first, Birdie,*" kata Carter. Tangan pria itu yang terbebas dan tidak memegang *helmet*nya dengan mudah mengelilingi pinggang Bea dan hal berikutnya yang terjadi adalah pria itu menciumnya. Ciuman kasar yang sangat cepat di bibir membuat Bea tidak yakin apa ia harus menggigit bibir Carter atau membalasnya dengan menggebu-gebu.

Ketika pria itu melepaskan bibirnya dari bibir Bea, pria itu kembali tersenyum, "*Why, Birdie?* Kamu takut membalas ciumanku?"

"Kenapa? Kamu menunggu aku membalas ciumanmu?" tanya Bea membalas pria itu.

Carter tersenyum lebar dan Bea ingin menonjok wajahnya yang terlalu tampan itu. *Tampan?* Oh, tidak. Bagi Bea Carter terlihat biasa saja tapi bagi kaum wanita Friday Carter Elliot adalah pria yang *sangat tampan.*

"*Birdie,* siapa yang melihatku?"

"Semua orang, Bodoh," kata Bea, wajah mereka terlalu dekat dan walaupun Bea menyadari betapa berkeringat pria itu, Carter masih tercium seperti sabun mandi yang bersih dan panas didekatnya.

"Cas?" tanya pria itu.

Bea memutar kedua bola matanya ia sangat yakin Cassandra—Cas, wanita yang pria itu cintai sedang melihat mereka bermesraan karena ketika Carter menciummnya Cas baru saja kembali ke *family box* yang melingkari stadium. Bea melihat wanita itu dari ujung matanya sebelum bibir Carter menyentuhnya, "*Yes, the love of your life is looking at you.*"

"Lana?"

Bea menyipitkan matanya dan berkata, "Cium leherku."

"Apa?" tanya Carter tidak mengerti.

"Cium leherku, Carter," kata Bea. "Aku tidak bisa melihat Lana dari posisiku."

Carter melakukan hal itu dan Bea dapat merasakan janggut kasar pria itu dilehernya. Ia harus berkonsentrasi penuh untuk memalingkan wajahnya dan mencari Lana. "Tidak ada," kata Bea. "*Are you done? Stop kissing me, Carter.*"

Pria itu melepaskannya dan tersenyum kembali, "*Good job, Birdie.*"

"*Go die, please,*" bisik Bea dengan penuh kebencian.

"*You first.*"

Betê noire Bea adalah pria bernama Friday Carter Elliot. Bagaimana ia bisa terjebak di dalam situasi ini? Pikirnya. *Cerita panjang, tapi hanya ada satu lukisan Raden Saleh yang harus ia bawa pulang ke Indonesia.*

BAB 2

Friday Carter Elliot hanya pernah mencintai tiga wanita dihidupnya.

Wanita pertama—tentu saja adalah ibunya, Vanessa Mei Dashwood. Ibunya adalah wanita yang sangat penting dihidupnya. Ibunya selalu ada untuknya, dari awal karirnya di *college football* hingga menjadi *quarterback* untuk *Seattle Seahawks* yang telah memenangkan tiga piala NFL. Vanessa Mei akan berada di semua pertandingan Carter dan memastikan anaknya tahu kalau tidak ada satu orangpun yang percaya akan kemampuan Carter—ia adalah satu-satunya orang yang tetap akan mendukungnya dengan penuh.

Lalu Lana Evangeline Johnson menjadi wanita terpenting dihidupnya setelah mereka berkenalan melalui di *Gala Dinner Seattle Seahawks* dimana ayahnya—Harry Matthew III Johnson adalah pemilik tim berlogo elang biru itu. Lana adalah anak perempuan Harry dari pernikahannya yang ketiga dan wanita itu memiliki empat kakak laki-laki yang mengambil bagian dari tim *Seahawks*. Harry Matthew IV Johnson adalah *defender* tim dan teman dekat Carter, sementara Jacob Johnson—JJ—adalah *general manager club,* dan sang kembar Shane dan Shaun Johnson, adalah pemain cadangan.

Lana adalah wanita yang sangat cantik dengan rambut pirang panjang, bibir berwarna merah muda yang selalu menciumnya ketika bangun di pagi hari dan mata berwarna hijau yang selalu melihat Carter seakan-akan dirinya adalah pria paling beruntung di dunia ini.

Ia mencintai Lana.

Sangat mencintainya—hingga ia mempunyai dua puluh tujuh tato ditubuhnya menandakan perasaannya kepada wanita itu. Tato terbesarnya adalah surat cinta yang dituliskan Lana untuknya. Surat itu sekarang tertulis di sisi tulang rusuknya dan dua puluh enam tatonya yang lain tidak terlalu terlihat jelas tapi menghiasi tubuhnya. Ia ingin selalu mengingat wanita itu.

Setiap hari.

Setiap detik.

Setiap saat.

Tapi Lana menghancurkan dirinya—membuat hatinya hancur berkeping-keping ketika wanita itu mengatakan kepadanya kalau dirinya telah berselingkuh dengan Dawn Tucker, *quarterback San Francisco 49ers.* Pernyataan itu tidak bisa membalikkan hubungan mereka. Bagaimanapun Lana menjelaskan kalau *kesalahannya* hanya sekali ia lakukan, kesalahan itu fatal dan ia tidak bisa memaafkan wanita itu.

Dua puluh tujuh tatonya untuk Lana Evangeline Johnson menghantuinya sekarang.

Wanita terakhir yang ia cintai—dan baru saja ia sadari kalau wanita itu lebih berarti dari apapun, adalah teman masa kecilnya, Cassandra Georgette Fillian. Cas adalah temannya dan juga tunangan Dawn Tucker. Ya, pria berengsek itu yang telah tidur dengan Lana!

Masalahnya Cas tengah hamil dengan anak pria berengsek itu dan ia harus mencari cara untuk memisahkan mereka. Cas tidak berhak mendapatkan pria berengsek itu. Carter telah bercinta dengan banyak wanita tapi ia tidak pernah selingkuh ketika ia bersama Lana. Melihat

Cas masih bersama dengan Dawn membuatnya ingin membunuh pria itu.

Kemarahannya terhadap Lana dan Dawn membuatnya dapat melihat Cas dengan perspektif baru. Ia *mencintai* wanita itu. Lebih dari seorang teman dan lebih dari seorang kakak yang protektif. Ia berusaha untuk tidak menunjukkannya tapi perasaannya terus bertumbuh setiap kali wanita itu berada didekatnya.

Carter mendesah—ibunya, Lana, dan Cas—tiga wanita penting dihidupnya.

Dan sekarang ia dihadapkan dengan situasi dimana ia sangat membenci *satu* wanita yang membuat setiap detik hidupnya *susah.* Bernadette Sastrawidjaja. *Birdie* bodoh yang membuatnya kesal setiap hari semenjak ia datang dihidupnya.

Ibunya adalah wanita yang sangat elegan. Vanessa Mei terlihat seperti artis Hollywood klasik dengan potongan rambut sebahu yang selalu bergelombang sempurna. Pakaiannya semua juga terlihat sangat mahal tapi juga tidak berlebihan. Vanessa memastikan dua adik perempuan Cartter, Indigo dan Dakota memiliki *style* yang sama dengan ibu mereka.

Sementara Lana selalu terlihat seksi dan siap kemanapun ia pergi. Warna-warna dan gaya pakaian yang dipilih Lana selalu membuat seluruh orang di dalam ruangan berpaling untuk melihatnya. Carter selalu menyukai memegang Lana dan mendekapnya, ia merasa menjadi pria yang sangat beruntung mendapatkan wanita yang seksi dan cantik. Lana bagaikan *piala* bagi Carter yang membuatnya sangat percaya diri ketika semua orang melihat mereka bersama.

Tapi Cas—wanita itu sangat sederhana. Tidak ada rias wajah berlebihan, tidak ada pakaian yang terlalu terbuka atau warna yang terlalu menarik perhatian. Mata biru Cas cukup membuat semua orang

mengatakan ia adalah *wanita yang sangat cantik.* Lalu senyum Cas akan membuat semua orang berhenti bernapas. Senyum lembut dan hangat itu tidak pantas diberikannya kepada Dawn—pria berengsek yang telah selingkuh.

Lalu Bernadette—*Si Birdie Bodoh*—itu, tidak bisa ia bandingkan dengan tiga wanita yang ia cintai. *Birdie* mengesalkan itu memiliki rambut hitam pekat yang ia potong menjadi *bob* yang sangat pendek diatas kupingnya. Lalu rias wajah wanita itu membuat Carter menggeleng-gelengkan kepalanya. Kedua mata wanita itu dilingkari dengan *eyeliner* dan *eyeshadow* hitam membuat matanya yang sudah berwarna hitam menjadi semakin gelap. Carter mendengus dan berpikir, *Birdie Bodoh* itu terlihat seperti binatang panda. Sementara bibir wanita itu terlihat pucat dan hanya dihiasi *lipgloss* yang terasa seperti *cherry* ketika Carter menciumnya. Ia membenci mencium *Birdie Bodoh* yang menyebalkan itu.

Wanita itu sama sekali tidak cantik—tidak seperti ibunya yang elegan, atau adik-adiknya. Tidak seperti Lana yang seksi. Tentu saja tidak sepolos dan natural Cas. Bernadette Sastrawidjaja *sangat aneh.*

"Apa?" tanya Bea kepada Carter. Mereka baru saja masuk ke dalam *penthouse*-nya dan Carter tidak menyadari kalau ia tengah menatap wanita itu.

"*What is it with those black eyes?*"

"*What is your problem?*" tanya Bea.

"*Are you trying to be Batman?*"

"Kalau ya, kenapa?" balas Bea.

"..."

"..."

"Kamu terlihat seperti panda—bukan seperti Batman."

"*Oh, well Sir,* aku akan memastikan besok aku terlihat seperti Batman. *Go screw yourself or die, Carter.* Aku menyukai *make-up*-ku yang seperti panda ini."

"Baiklah, jadi Batman, panda, atau apapun yang kamu mau, *Birdie.* Kamu sudah aneh dari awal."

"Aku? Aneh? Apa kamu perlu kaca? Kamu menjadikan pencuri lukisanmu—*well, technically I'm not a thief*—aku, kamu menjadikan aku istri kamu. *God, you're more weird than me. Just give me back the painting asshole so you don't have to see my Batman-Panda-eyes anymore.*"

"*Nah,*" kata Carter dengan santai, "*I would like to still play husband to the Batman-Panda-eyes-woman who apparently is a thief to my* Raden Saleh."

"*Die, please.*"

"*You first.*"

BAB 3

Bea sangat lapar malam itu dan ia pergi menyelinap keluar dari *penjaranya*—kamarnya untuk menuju dapur besar bernuansa gelap karena marmer hitam diseluruh *kitchen set penthouse* tersebut. "Sama seperti yang punyanya—hatinya gelap," gumam Bea dan ia mendengus ketika membuka kulkas untuk mencari makanan.

Ia sangat marah kepada dirinya sendiri karena terjebak di dalam lingkaran setan yang dibuat oleh Friday Carter Elliot. *Gah!*

Bea mengeluarkan roti, *ham,* dan keju keluar dari kulkas dan menendang kulkas mahal milik Carter seakan-akan ia sedang menendang kejantanan pria itu. Bea tersenyum membayangkannya. Pada saat itu, ia terkejut dan hampir menjatuhkan seluruh bahan-bahan untuk membuat *sandwich* ketika *kutukan* berjalan*nya* juga berjalan ke arah dapur. "*Fuck,*" katanya. Ia menyukai kata kasar itu. Kalau ia bisa memilih satu kata kasar untuk ia ucapkan seumur hidup, ia akan mengatakan kata '*fuck'* dan hanya itu.

"*Fuck!* Apa yang kamu lakukan keluar dari kamarmu?" tanya Bea. Ia menjatuhkan bahan-bahan untuk membuat *sandwich* di atas *kitchen island* dan menatap *kutukannya.* Friday Carter Elliot menatapnya dengan tatapan kebencian sama seperti ia menatap pria itu. "*Dude, walk away,* aku tidak ingin melihat badanmu yang terlihat bodoh dengan tato-tato itu dan *abs*-mu yang sama sekali tidak menarik. Kamu menghilangkan rasa laparku. *Sandwich*-ku yang belum kubuat terasa hambar karena melihat wajahmu. *So, just please, go away.*"

"Ini apartemenku *Birdie,*" ucap pria itu.

"Dan seingatku kamu membuat peraturan ketika aku keluar dari *penjaraku* aku tidak boleh bertemu denganmu. Aku terlebih dahulu berada disini, *so for the love of God, leave.*"

"Tidak, *Birdie.* Aku sangat lapar."

"Aku tidak lapar lagi."

"Bukan urusanku kalau kamu tidak lapar lagi. Bagaimana kalau kamu sekarang yang kembali ke *penjaramu* dan tidak lagi muncul dihadapanku?" tanya Carter.

Menyebalkan! Bea tidak bergerak dari tempatnya tapi ia mulai mengeluarkan roti lalu menaruh *ham* dan keju setelahnya. Sementara itu Carter mendorongnya dan membuka kulkas, pria itu mengeluarkan *pasta salad* yang dibuat Loteria—pelayan yang akan datang setiap hari untuk membersihkan dan memasak untuk pria itu.

Bea mendorong pria itu lagi dan mengembalikan posisi tubuhnya membuat beberapa *pasta* terjatuh ke lantai dari mangkuk besar yang dipegang pria itu. "Lemah," Bea mendengus dan menertawakan pria itu.

Tentu saja sang *quarterback* tidak akan menyerah dan akan menyerang kembali. Carter mendorong Bea dan kali ini dorongannya membuat wanita itu terjatuh ke lantai. Bokongnya terasa begitu sakit karena menyentuh lantai kayu yang mengkilat itu, "*Fuck!*" katanya lagi.

Carter tidak memedulikan Bea, ia mengambil garpu dari salah satu rak dan berjalan mengelilingi *kitchen island* lalu mengambil duduk disalah satu kursinya. Bea berdiri perlahan-lahan dan memijat bokongnya yang sudah ia pastikan akan lebam keesokan harinya.

Bea menggerutu dan Carter tidak peduli, ia membalikkan tubuhnya untuk membuka kulkas dan mencari dua hal yang ia butuhkan untuk menyelesaikan pembuatan *sandwich*-nya. *Mayonnaise* dan *mustard*—dimana letakmu?

"Sial," gumamnya ketika ia tidak menemukan apa yang ia inginkan. Ia menutup kulkas itu kembali dan Carter tersenyum mengejeknya, "*Sandwichmu* kurang *mayo* dan *mustard, Birdie?*"

Bea mengambil sepotong roti lagi dan menumpuknya diatas *ham* dan keju, menjadikannya *sandwich* tanpa *mayo* dan *mustard* yang ia inginkan.

Ia memakan *sandwich*-nya yang terasa kering dan menggerutu kepada dirinya sendiri. *Sial!* Pria itu menikmati kesengsaraannya sekarang.

Bea mengunyah habis *sandwich* yang berada di dalam mulutnya lalu ia berkata kepada Carter, "Pergilah, sebelum aku melemparkan *sandwich* ini ke kepalamu."

"*Go ahead,*" kata Carter dengan santai yang sekarang sedang memakan *salad.* "*Bat-panda* hanya bisa melemparkan *sandwich? Wow, such a heroic act,*" Carter kembali mengejeknya.

Bea mengurungkan niatnya untuk melemparkan *sandwich* ke kepala pria itu dan membalas dengan kata-kata yang membuat pria itu berhenti mengejeknya, "*Why are you a bully to me?* Kenapa kamu tidak sekejam ini kepada Lana—wanita yang berselingkuh darimu? Wanita yang membuat seluruh tato-tato bodoh ditubuhmu *tidak berarti lagi.* Kamu yang terlihat bodoh—bukan aku. Aku memiliki rencana dari awal, sementara kamu, *you're a bully to me, a soft puppy to Lana and a sad wet dog in front of Cas.* Seakan-akan kamu memiliki tiga kepribadian, Carter.

"*So die, please.* Agar aku mendapatkan lukisan Raden Saleh milik negaraku kembali."

"*You first.*"

"*Technically if you die first—everything yours is mine.* Kita telah menikah, ingat? Idemu sendiri. Jadi aku berdoa—setiap hari—kamu akan mati terlebih dahulu."

"*Bat-panda keep wishing that, and maybe you land in Mars.* Pernikahan ini akan berakhir secepat kita memulainya dan kalau aku baik, aku tidak akan mengirimmu ke penjara. Aku akan memberitahumu sesuatu *Birdie....*" pria itu kembali memanggilnya '*Birdie'* setelah menggantinya

sesaat dengan '*Bat-panda.'* Lalu meneruskan dengan berkata, "Bagiku kamu sama sekali tidak penting dan kalau aku kejam kepadamu—sudah seharusnya aku kejam kepada pencuri yang masuk ke dalam apartemenku untuk mengambil lukisan milik keluargaku. Ada tiga hal yang akan kuperjelas kepadamu sekarang, *wahai istriku yang bodoh*—Pertama mengenai Lana, aku tidak pernah menyesal mencintainya dan mengisi tubuhku dengan tato-tato ini. Kedua, Cas akan mengerti. Ia akan mengerti dan menerimaku seperti aku menerimanya. Masa laluku tidak menjadi masalah bagi Cas. Sementara kamu, *you're nothing to me and you are at my grace, Birdie.* Jadi kalau aku memiliki banyak kepribadian—*trust me*—itu karena aku sangat membenci kamu, mencoba melupakan wanita yang menyakitiku walaupun rasa cintaku tidak bisa hilang begitu saja, dan aku sedang jatuh cinta kepada temanku. *So, excuse me if you're a false narrative in my story. Birdie,* kalau aku bisa menghapuskan kamu dari cerita ini dari awal, aku akan melakukannya. Sayang sekali kamu adalah istr*iku.*"

BAB 4

Bea sangat marah. Ia membanting pintu kamarnya dan sungguh ia tidak peduli bila pria yang memiliki apartemen *penthouse* ini menganggapnya pemarah. *Ia memang pemarah* semenjak menikahi pria itu dengan terpaksa.

Ia lebih marah kepada dirinya sendiri daripada siapapun sekarang karena telah membuat dirinya terjebak. *"Screw his feelings,*" teriaknya di dalam kamar. *Ha!*

Enam bulan yang lalu Bea tidak pernah berpikir ia akan menikahi *quarterback Seattle Seahawks* bernama Friday Carter Elliot. Bea mengernyitkan dahinya memikirkan hari *itu.* Hari ia menjebak dirinya

sendiri dan harus terpaksa melewati hari-hari berikutnya bersama dengan Carter, pria terbodoh dan menyebalkan yang pernah ia kenal.

Malam itu, enam bulan yang lalu Bea baru saja mengenal kota Seattle. Ia tiba di kota itu hampir tiga minggu sebelumnya dan rencananya ketika ia meninggalkan Singapura hanyalah satu—membawa pulang lukisan Raden Saleh berjudul '*Boschbrand*' yang dimiliki *quaterback* terkenal bernama Friday Carter Elliot karena keluarganya memiliki Yayasan Van Der Willem dan ia juga adalah keturunan terakhir Pangeran Willem.

Bagaimana ia mendapatkan kembali lukisan berukuran tiga kali empat meter itu yang seharusnya kembali ke Indonesia? Tentu saja memintanya baik-baik. Tapi meminta baik-baik kepada pria sombong itu tidak menghasilkan apapun.

Mereka telah bertemu dan berbicara secara formal, tapi jawaban singkat pria itu adalah, "Bukan urusanku apa yang yayasan keluargaku janjikan kepada negaramu. Lukisanku tidak akan kembali ke Indonesia."

Lalu pengacara pria itu bertemu dengannya karena ia adalah asisten kurator National Gallery Singapore, dan pengacara Friday Carter Elliot menjawabnya dengan berkata, "*Mr. Elliot thinks you should give this up Miss Sastrawidjaja. My client ownership of the painting is clear and indisputable. You don't have the basis to request such painting.*"

"Bagaimana Anda bisa menjelaskan perjanjian antara Yayasan Van Der Willem dan negara Indonesia kalau begitu? Sangat jelas dituliskan di perjanjian ini kalau ada lima puluh lukisan yang harus kembali ke Indonesia. Lima puluh lukisan Raden Saleh termasuk lukisan '*Boschbrand'.*"

"*Miss,* Anda harus berbicara kepada yayasan kalau begitu dan saya yakin Yayasan Van Der Willem akan mengatakan telah terjadinya kesalahan karena '*Boschbrand*' tidak pernah dijanjikan untuk

dikembalikan untuk Indonesia. '*Boschbrand*' akan tetap berada di dalam kepemilikan *Mr. Elliot* dan saya sarankan Anda untuk tidak mencoba berbicara dengan klien saya lagi karena beliau tidak menginginkannya. Di negara ini Anda bisa masuk penjara karena telah mencoba untuk bertemu—"

Bea memotong kata-kata pengacara kaku dan dingin pria itu, "*Oh, please*—aku mendatangi klienmu, Friday Carter Elliot di tempat publik dimana setidaknya empat ratus *fans*-nya juga berkumpul untuk mengelilingnya. Seharusnya klienmu berterima kasih karena aku menariknya untuk menanyakan kenapa ia memiliki '*Boschbrand*' di apartemennya. *Why is your client such a narcissist?* Kenapa lukisan itu yang seharusnya kembali untuk negara Indonesia yang dilukis oleh pelukis berdarah Indonesia juga harus berada di *penthouse*-nya? Kenapa klienmu harus menaruhnya di apartemennya ketika negara*ku* seharusnya menikmati karya seni sangat bernilai ini?"

"Karena *Miss,* klien saya mempunyai *hak* untuk menikmatinya sendiri, Ia juga memiliki *hak* untuk melarang siapapun untuk—"

"*Stop with the legal talk*—"

"*But the legal is what matters.* Anda tidak bisa melakukan apapun. Bagaimanapun Anda mencoba untuk meyakinkan klien saya ataupun saya. Kalaupun Anda *mencuri* lukisan itu dari klien saya—Anda tetap tidak mempunyai *hak* dan tentu saja Anda akan masuk penjara."

Mencuri.

Mencuri.

Mencuri Raden Saleh.

Dan ide itu terbentuk di bawah alam sadarnya. Apa ia akan masuk penjara? Mungkin. Tapi ia harus membawanya kembali ke Indonesia bagaimanapun caranya. *Well,* kembali ke Singapura terlebih dahulu lalu setelahnya ke Indonesia. Kalau mendapatkannya secara baik-baik tidak mungkin ia akan mencurinya.

Apa sulitnya menggulung lukisan tiga kali empat meter itu, bukan?

Malam itu ia telah merencanakan sendiri pencurian Raden Saleh dari *penthouse* Friday Carter Elliot tepat di hari ulang tahun pria itu. Ia telah melakukan risetnya dan pria sombong narsis itu akan mengadakan pesta besar di *penthouse*-nya yang terletak di *Esquire* menghadap *Space Needle,* ikon kota Seattle.

Bea mencari tahu jasa katering yang pria itu gunakan dan memastikan dirinya menjadi staf pelayan sehingga ia mendapatkan akses masuk. Rencananya adalah ia akan mencuri Raden Saleh *sebelum* pesta dimulai. Ketika semua orang sibuk mempersiapkan makanan di dapur dan dekor di kolam renang *outdoor* pria itu, Bea akan mengambil waktunya untuk mencuri.

Ia merapihkan dasi pitanya dan seragam pelayannya. Bea hanya membutuhkan sepuluh menit dan ia akan keluar dengan gulungan lukisan itu. *Sepuluh menit* yang membuatnya tertangkap basah oleh pemilik *penthouse* tersebut.

Apa yang Bea tidak ketahui adalah pria itu berada di rumah ketika ia mencuri Raden Saleh miliknya. Carter mendorongnya ke arah dinding lalu ia melawannya. Mereka saling menendang dan berteriak, hal berikutnya yang terjadi adalah Bea berada dibawah tubuh pria itu. Kepalanya terbentur meja. Kedua kakinya terhimpit oleh kaki pria itu yang kuat jadi sulit bagi Bea untuk berdiri ataupun mencoba melarikan

diri. Carter menaikkan kedua tangan Bea ke atas kepalanya dan mata mereka bertemu. "*What the fuck*—"

"*Surprise!*"

Lalu *ya, semua orang melihat mereka, semua orang penting di Seattle*—Bea di atas meja dengan tangan terangkat dan Carter berada diatasnya. Apa yang mereka tidak ketahui adalah ia adalah pencuri lukisan pria itu. Apa yang mereka lihat adalah pasangan yang tengah bercinta di ruang makan dan hanya lukisan Raden Saleh menjadi saksi.

Bencana.

Kutukan.

Bea seharusnya memilih masuk ke penjara daripada menjadi istri Friday Carter Elliot.

BAB 5

Bea tidak memedulikan siapapun atau apapun yang menghalangi jalannya. Satu-satunya hal yang menghalanginya mendapatkan lukisan Raden Saleh adalah Friday Carter Elliot dan ia telah membuat perjanjian dengan *kutukan berjalannya itu.*

Perjanjian yang sangat merugikannya kalau ingat:

1. Ia harus menjadi *Mrs. Elliot—Ha!* Kalau LJ—Louisa January—adik bungsunya tahu ia telah menikah dengan musuh bebuyutannya sendiri, adiknya akan menuliskan novel (karena LJ adalah penulis) mengenai *enemies-to-lovers. 'What a trope!'* ia bisa membayangkan kata-kata LJ dan ia akan memutar kedua bola matanya. *Trope my ass.* Kalau ada

cerita mengenai dirinya dan Friday Carter Elliot, kisah mereka akan menceritakan mengenai *tragedi kemanusiaan yang keji dan kejam, lebih dari pembunuhan.* Ya, seperti *perang dunia.* Persis sama.

2. Ia harus melakukan kewajibannya sebagai *Mrs. Elliot—Ew,* bukan melahirkan bayi-bayi bodoh yang akan terlihat seperti wajah Carter tentunya. Pria menyebalkan itu mengatakan kepadanya kalau ia harus *terlihat di depan publik* seperti mereka *malam itu.* Malam mereka terlihat seakan-akan bercinta di meja makan, diatas lukisan '*Boschbrand*' Raden Saleh—*rest in peace* Raden Saleh.

3. Ia harus membuat cemburu Lana Evangeline Johnson, mantan pacar, tunangan, apapun hubungan wanita itu dengan Carter dengan terlihat di publik (seperti poin nomor dua diatas). Carter boleh memeluknya, memegang tangannya, menciumnya. Tapi tentu saja tidak boleh bercinta dengannya di publik.

4. Ia harus membuat Cassandra Georgette Fillian, teman kecil Carter untuk jatuh cinta kepada pria itu. *Bagaimana ia harus melakukannya?* Sesungguhnya ia mulai berpikir Carter seharusnya menjadi penulis roman seperti LJ—atau berkonsultasi dengan LJ. Karena Bea tidak mengerti dengan cara pikir pria itu. *Pria aneh.*

5. Ia harus melakukan semua poin dari satu hingga empat dan Carter *berjanji* (tapi bisa berubah pikiran, katanya) tidak akan memasukkannya ke penjara karena *hampir* mencuri Raden Salehnya. Sementara lukisan Raden Saleh yang seharusnya setengah jalan pulang ke Singapura untuk konservasi dan dikembalikan ke Indonesia, dipindahkan Carter ke *mansion* keluarganya di Glenwydne, Philadelphia. *Philadelphia!* Sekarang lukisan itu menyeberangi seluruh kontinen Amerika Serikat sejauh mungkin darinya dan kota Seattle. *Sialan!*

Ia tidak mengerti betapa konyolnya perjanjian yang dibuat dirinya dan Carter sampai media membuat mereka—dirinya dan *quarterback* itu—skandal terhangat kota Seattle. Seakan-akan mereka terjebak untuk *bersama* karena media terus menerus menuliskan apa yang telah ia dan Carter lakukan. *Memangnya apa salahnya bercinta di meja makan? Bukannya hal itu normal—setidaknya bagi kebanyakan pasangan?* Bea tidak mengerti kenapa skandal dirinya dan Carter seakan-akan skandal yang tabu dilakukan orang-orang di abad kedua puluh satu.

"*How long are you planning to keep me as a fake wife,* Carter?" tanyanya satu hari. Mereka sudah menjalani kehidupan palsu ini untuk dua bulan dan Bea sama sekali tidak mendapatkan apapun.

"Sampai aku mendapatkan Cas dan Lana sepenuhnya menjauh."

"*What? That could take years.*"

"*And therefore, work faster,*" kata Carter.

"Atau kamu bisa mengatakan langsung kepada Cas—*hi, aku mencintaimu* dan kamu bisa mengatakan kepada Lana—*hi, tolong menjauhiku.* Aku tidak ingin terlihat bersamamu."

"*Too bad, the whole Seattle knows who you are, Birdie.*"

Jadi itulah yang terjadi. Nasibnya yang begitu buruk menjadi *Mrs. Elliot* sementara lukisan Raden Saleh milik negaranya sekarang dijauhkan darinya—sejauh mungkin hingga Philadelphia. Tapi Bea tidak bodoh. Ia adalah wanita yang pintar—setidaknya ia menilai dirinya sendiri pintar.

Satu hal yang tidak mereka lakukan ketika menikah adalah membuat kontrak perjanjian pernikahan. Jadi ketika mereka akhirnya akan bercerai, apa yang menjadi milik pria itu adalah miliknya, bukan? Ia hanya perlu waktu untuk mempelajari sistem hukum Washington dan

pengacara yang handal. Bea melihat keadaan dirinya dan Carter sekarang sebagai kebodohan pria itu sendiri. Pria itu bermain api dengan menikahinya demi wanita yang ia cintai dan wanita yang ia ingin lupakan, ditambah skandal yang dibuat media akan mereka, jadi sementara fokus Carter adalah kepada dua hal yang berbeda, Bea akan menggunakan kesempatan itu untuk mempersiapkan *perceraian mereka.*

Pria itu memulai hubungan ini.

Ia akan mengakhirinya. Dengan lukisan Raden Saleh*nya.*

Jadi Bea sama sekali tidak peduli dengan siapapun dan apapun yang menghalangi jalannya.

Ia akan melakukan semua poin perjanjian mereka hanya untuk menceraikan pria itu dengan *benar*—dengan membawa pulang apa yang menjadi miliknya.

Ada dua hal yang membuat Bea sulit menjalani hari-harinya mengikuti perjanjian yang telah dibuat olehnya dan pria bodoh bernama Friday Carter Elliot. Satu, ia tidak menyukai pria itu. *Benci* lebih tepatnya. Dua, ia sama sekali tidak tertarik dengan *American football.*

Kalau LJ menyukai menulis cerita, ia menyukai membaca buku. Bukan buku-buku yang dituliskan LJ yang tidak masuk akal dan terlalu fiktif. Ia menyukai buku-buku klasik seperti George Orwell, Edith Wharton, Ernest Hemingway dan Madame de Lafayette. Ia akan membawa satu buku kemanapun ia pergi karena ia sangat suka membaca.

Seperti hari ini, hari dimana ia harus terlihat di *publik* untuk pria bodoh dengan dua puluh tujuh tato menandakan perasaan cintanya kepada Lana Evangeline Johnson. Hari ini Carter memiliki latihan bersama dengan timnya, ia harus menghadiri sesi latihan karena biasanya para

media termasuk dua wanita yang pria itu cintai—*ew,* akan berada disana.

Ia membawa buku *Orwell's Roses* oleh Rebecca Solnit dan mengambil duduk disalah satu bangku penonton kosong. *Virginia Mason Athelic Center* adalah tempat berlatih dan juga *headquarter Seattle Seahawks,* menghadap langsung danau *Washington.* Pagi itu udara sangat dingin karena semalaman telah turun hujan. Bea melihat ke arah lapangan hijau dihadapannya dan mengembuskan napasnya. *Dua jam* dan ia bisa kembali merencanakan perceraiannya tapi untuk sekarang tulisan Solnit akan membantunya melewati kebosanannya.

Bea baru saja akan membuka halaman terakhir buku yang ia pegang ketika ia menyadari kedatangan Harry Matthew, *defender* tim dan juga kakak tertua Lana. Pria itu memakai seragam dengan nomor lima belas dan memegang bola *football* ditangannya. Shane and Shaun Johnson kedua adik kembarnya berdiri dibelakang kakaknya. Ketiganya menyadari kehadiran Bea yang telah duduk di bangku kosong, lalu Bea melihat Harry memberikan bola kepada Shane.

Mereka berbisik dan hal berikutnya yang terjadi dan membuat Bea terkejut adalah bola *football* tersebut terarah ke sisi kepalanya. Tentu saja reaksi pertamanya adalah mencoba untuk menghindarinya tapi sisi kepalanya telah terbentur bola dengan kecepatan setidaknya empat puluh *miles* per jam. Ketiga tertawa dan Harry berteriak kepada Bea, "*That's for my sister, Bitch.*"

Bea memegang sisi kepalanya. Bukan kali pertama mereka melakukan itu. Tapi selama ini ia baik-baik saja. Hanya benturan kecil dikepala, pikir Bea. *They are just bullies,* tambahnya.

BAB 6

Bea membuka bukunya selama tim *Seahawks* berlatih pagi itu. Kepalanya baik-baik saja setelah benturan *disengaja* oleh Harry Matthew kakak Lana dengan *football* sebelum latihan dimulai. Ketika sebelas tim inti bersama dengan sembilan pemain cadangan memasuki lapangan terbuka, ia melihat Carter dengan nomor seragam kosong satu diatas nama belakangnya *ELLIOT.* Pria itu memegang *helmet*-nya di salah satu tangannya yang terbebas dan membalikkan tubuhnya ke arah bangku penonton.

Pada saat itu Cas baru saja menaiki beberapa undakan tangga untuk menemukan duduknya. Bea melihat kearah teman kecil pria itu dan Cas tersenyum. *Pasti pria bodoh itu meminta Cas untuk datang*—seharusnya Cas tidak berada di tempat pelatihan *Seahawks* karena hubungan wanita itu dengan *quarterback quarterback San Francisco 49ers*—Dawn Tucker. Tapi tidak heran kalau Cas mendapatkan akses dari Carter mengetahui hubungan keduanya sangat dekat. Sekarang ia melihat Cas melambaikan tangannya kepada Carter dan berteriak, "*Zero One! Sea me later!*"

'*Sea me later'* adalah frase yang tidak asing lagi bagi tim *Seahawks.* Kali pertama diucapkan Constance Carrol istri *quarterback* pertama tim *Seahawks* di tahun sembilan belas tujuh enam dan wanita itu meneriakkan kata-kata itu dari arah penonton ketika suaminya, Franco Carrol memasuki lapangan untuk menyemangatinya, "*Sea me later, One Five! Sea me later!*"

Setiap kali Constance mengucapkan frase itu Franco akan memenangkan pertandingan dan semenjak itu, semua wanita yang mendukung pemain *Seahawks* akan mengucapkan tiga kata keberuntungan untuk pemainnya.

"*Zero one! Sea me later!*" Bea dapat mendengar suara lain yang bukan datang dari Cas mengucapkan kata-kata itu dan ketika ia menyipitkan matanya, ia bisa melihat Lana yang telah duduk di bangku terdepan lapangan.

Oh wow, semua orang menyemangati pemain kosong satu.

Bea memutar kedua bola matanya, "*Ew,*" katanya bergumam. Ia tidak akan pernah menyemangati Carter seperti Cas ataupun Lana. Ia lebih baik berkata, '*Can you die faster, Carter?'* daripada meneriakkan, "*Zero one! Sea me later!*"

Jelas-jelas Cas memiliki perasaan kepada Carter melihat wanita itu yang mendukung pria itu dengan begitu berani dan Lana tentu saja masih mencintai Carter. Kedua wanita itu bersaing untuk pria yang sama. Masalahnya pria bodoh itu menikahinya. Wanita asing yang sama sekali tidak tertarik dengan frase sekonyol '*Sea me later.*'

Jacob Johnson—JJ—*manager club Seahawks* dan juga adik dari Harry Matthew memegang *cardboard* dengan jadwal latihan tim*, walkie-talkie* dan memakai *placard 'general manager'* dengan logo biru elang diatasnya mengambil duduk disebelah Bea. "Kamu tidak mengatakannya."

"*Excuse me?*" tanya Bea. Dari empat anak laki-laki Harry Matthew III Johnson, tiga diantaranya memiliki misi yang jelas untuk membunuhnya dengan *football* sementara JJ—Bea tidak begitu yakin. Pria itu seumur dengannya dan pria itu sekarang duduk desebelahnya, "*Sea me later*—kamu tidak mengatakannya kepada suamimu."

"Oh, *I said it,* ketika tidak ada orang."

"Atau tidak mengatakannya sama sekali ketika ada Lana dan Cas?" tanya JJ seakan-akan pria itu dapat membaca kebenaran yang tidak sulit ditebak siapapun.

"*He doesn't need me to shout it.*"

JJ tersenyum, pria itu memiliki mata biru yang begitu muda dan rambut pirangnya sama dengan saudara-saudaranya, "*Sure, you're right.*"

"Apa masalahmu?" tanya Bea.

"Tidak ada," kata JJ membalas Bea.

"Carter belum membuat tim kalah sekalipun *season* ini."

"*You're right,*" kata JJ. "Aku hanya penasaran kenapa istrinya sama sekali terlihat tidak peduli. Kamu selalu membawa buku ke semua latihannya sementara *well,* adikku Lana, menyemangati suamimu dan Cas—teman dekat Carter juga memperhatikannya."

"*He got plenty of attention then,*" kata Bea.

"*But not from the one person he should be getting. Orwell's Roses?*" tanya JJ menunjuk kepada buku yang dibaca Bea. "Aku sudah membacanya."

"Kamu? Membaca *Orwell's Roses?*"

"Apa aku tidak boleh membaca *Orwell's Roses?*"

"Tentu saja boleh, aku hanya tidak pernah berpikir kamu adalah pria yang.... suka membaca. *You're the general manager of this club,* bukannya kamu seharusnya sibuk."

"Aku mempunyai cukup waktu," kata JJ kepadanya. Pria itu lalu bertanya, "Apa kamu akan ikut ke Boston minggu depan?"

"Ya," kata Bea. "Kenapa?"

"*Brattle book shop, ninth West street,*" ucap JJ.

Bea mengerutkan dahinya, "Toko buku?"

"Mereka mempunyai buku-buku yang kamu ingin baca."

"*And what books you think I read?*"

"*Books that expand the world just a little, to explain life better, to define life in a way you're actually living*—apa aku boleh mengajakmu ke Brattle? Kita bisa bertemu di depan hotel setelah seluruh tim *check-in* dan beristirahat."

"Apa yang membuatmu berpikir Carter akan mengizinkanku?"

"Aku selalu berpikir kamu wanita yang tidak akan meminta izin."

Bea tersenyum dan bertanya, "*You're right.* Apa ini rencanamu?"

"Rencanaku?"

"Agar Lana kembali kepada Carter?"

"Lana? Adikku? Oh, tidak, aku tidak peduli dengannya dan Carter."

"Jadi? Apa ini—maksudku, aku dan kamu, dan toko buku."

"*It's just you, me and the book shop,* Bernadette. Tidak ada maksud lain," kata JJ dengan tegas.

Bea memikirkan kata-kata JJ selama latihan berlangsung. *It's just you, me and the book shop.*

BAB 7

Bea memutar kedua bola matanya ketika ia bersandar ke dinding di ruangan tunggu keluarga yang sangat besar menyamai *ballroom* di gedung utama *Virginia Mason Athelic* dan melihat pria bodoh itu mencari wanita yang ia cintai. Cas masih berada di lapangan terakhir Bea melihat wanita itu—dan ia melihat Cas sedang berbicara dengan Louise istri Harrington Jameson *wide receiver* yang membawa keempat anak mereka hari ini ke sesi latihan.

Ia hanya perlu terlihat dekat dengan Carter setelah latihannya selesai karena para wartawan yang terlalu ingin tahu akan meliput pria itu kemanapun ia pergi. Masalahnya Carter sama sekali tidak bisa bergerak untuk mencari Cas—atau menipu para wartawan dengan mendekati Bea—karena sekarang Lana berada dihadapan pria itu.

Carter telah mandi dan mengganti seragamnya dengan celana *sweats* abu-abu dan kaus putih yang menurut Bea terlihat biasa saja, tapi bagi Lana pria itu terlihat mengagumkan. Lana memegang lengan pria itu yang besar, kekar, dan *bagi Bea biasa saja,* "Oh, aku lupa kalau tubuhmu jauh lebih besar dariku, Carter. *You have been working out lately? These arms*—" Lana mulai menjelaskan bagaimana tangan pria itu mengingatkannya akan masa-masa indah mereka.

Jesus Christ! Pikir Bea, ia ingin mengutuk dirinya sendiri setiap kali melihat pria bodoh itu dan Lana bersama. Bea membuka bukunya kembali dan mulai membaca, ia tidak menyadari sama sekali setiap kali ketika membaca dirinya akan menggigit jari. Ia tengah menyelesaikan *bab sepuluh* ketika akhirnya *suaminya yang tercinta* melepaskan diri dari mantannya tidak bisa berhenti memegang tangan pria itu. *What is it with those arms?*

Ketika pria itu mendekat, Bea dapat mencium harum tubuhnya yang sudah ia kenali sekarang—Carter memiliki harum sabun mandi yang sangat maskulin dengan sedikit rempah-rempah yang membuat hidung Bea tergelitik, dicampur dengan harum pakaiannya yang selalu bersih dan segar. Bea harus memberikan kredit sepenuhnya kepada Loteria, pelayan apartemen Carter yang selalu mempermudah hidup pria itu dan sekarang semua baju miliknya juga tercium seperti milik *quarterback* Seattle yang mendekapnya.

Tangan pria itu *yang sangat dikagumi Lana,* berada diseputar pinggang Bea dan pria itu menunduk, "*We can go now, Birdie.*"

Bea mendongak dan menyipitkan matanya, "*Are you showing off your arms?*"

"*Why? Is it working?*" tanya Carter yang sekarang menariknya semakin dekat dengan tubuh pria itu. Bea mau tidak mau menutup bukunya dan sekarang salah satu tangannya berada di dada pria itu—*yang kekar,* tentu saja.

"Aku tidak tahu, perbandinganku adalah tanganmu dan ayam goreng."

"Ayam goreng?"

"Ya," kata Bea. "Ayam goreng menang."

"*What?*"

"Aku lapar," kata Bea tersenyum lebar.

"Dan kamu ingin memakan tanganku?"

"*Ew, no.*"

Carter sama sekali tidak mengerti dengan keanehan Bea. Wanita itu baru saja membandingkan tangannya dengan ayam goreng dan sekarang sama sekali tidak terlihat tertarik kepadanya. Kembali ia menunduk dan berkata kepada Bea, "*You need to look like you're into me.*"

"*I'm not into you*—dan Lana telah melakukan pekerjaan*ku* dengan baik."

Di ujung mata Carter ia bisa melihat beberapa wartawan—FOX dan ESPN *Sports* tengah meliputnya. Lalu beberapa wartawan kolom gosip—seperti *People* dan juga *Confidential*—dengan kamera mereka mulai mengarahkan pandangan kepada Carter dan Bea. "*They are looking,*" kata Carter.

"Seperti biasa, bukan?" tanya Bea kepada Carter. Wanita itu tersenyum dengan terpaksa dan berkata, "Cium aku dan kita bisa pergi dari tempat ini segera."

Carter mencium bibir wanita itu dengan cepat lalu melepaskannya, "Aku harus mencari Cas sebelum pergi."

Bea mendesah, "*Whatever you want.*"

Pria itu mungkin menggandeng tangannya keluar dari ruang tunggu keluarga yang dipenuhi oleh pemain lain dan para media. Semenjak Carter menjadi *quarterback* termuda di *Seattle Seahawks* dan telah membawa pulang tiga piala NFL untuk kota Seattle, pria itu tidak pernah berhenti diliput kemanapun dirinya pergi. Ditambah hubungannya dengan Lana Johnson yang membuatnya menjadi santapan utama semua pers yang ingin tahu siapa Friday Carter Elliot sebenarnya.

Bea berjalan disamping pria itu dan menyamai langkahnya ketika Lana berhenti dihadapan mereka. Pada saat itu semua kamera terarah

kepada mereka dan Lana berkata, "Aku tahu kamu sedang menyakitiku, Carter."

"*I'm not,*" kata Carter dengan tegas.

"Kamu menikahi wanita ini—*wanita* yang kamu tidak kenal sama sekali—untuk membuatku cemburu, bukan?" Lana mengatakan kata-kata itu dengan cukup keras hingga beberapa wartawan mengerutkan dahi mereka bertanya-tanya. Tentu saja Bea sangat berharap semua orang akan tahu kebenaran atas pernikahan mereka. *Ya, ini adalah pernikahan palsu, aku adalah tawanan Friday Carter Elliot. Pilihannya adalah menjadi istri pria itu atau masuk penjara!*

"Carter, *please, I still love you,*" ucap Lana.

Pada saat itu Cas memasuki ruangan ketika Lana mengucapkan kata-kata itu, "Oh, *wow, did I missed the show?*" tanya wanita itu dengan terkejut.

Bea menyadari kalau Carter telah melepaskan tangannya yang menggenggam tangannya. Dengan Lana, Carter akan memastikan untuk menggunakan Bea untuk membuat wanita itu menjauh. Tapi dengan Cas, pria itu tidak ingin Bea terlihat dengannya. *Membingungkan.*

Lana menyipitkan matanya dan melihat Cas, "Apa yang kamu katakan kepada Carter, Cas?"

Cas terlihat bingung dan melihat dibelakang mereka para wartawan mulai terlihat bertanya-tanya kenapa mereka mengelilingi Carter. "Aku?"

"Apa kamu mengatakan kepada Carter untuk membuatku cemburu dengan menikahi *wanita bodoh ini?*"

Bea mendegus dan tertawa, "*I'm way smarter than anybody in this room, thank you very much.*"

"Kenapa Carter menjauhiku, Cas?"

"Aku tidak tahu, mungkin kamu harus bertanya kepadanya sendiri."

"Kamu pasti tahu, Cas," kata Lana yang mulai membuat kehebohan.

"*Let's go,*" kata Carter kepada Bea, lalu pria itu berkata kepada Cas, "Aku antar kamu pulang."

Tapi sebelum pria itu melangkah maju Lana telah menghalanginya dan berdiri di depannya. Lana yang melangkah maju membuat tubuh Cas terhuyung kebelakang dan pada saat itu Carter dengan cepat menggapai tubuh wanita yang ia cintai dihadapan semua orang. Ya, termasuk *dirinya, Bernadette Elliot—istri pria itu.* Carter dengan cepat memastikan Cas tidak terjatuh walaupun sebenarnya wanita itu tidak akan terjatuh hanya karena Lana mendorongnya.

Lalu semuanya terjadi dengan cepat. Carter dengan marah berkata kepada Lana, "*She's pregnant,* Lana!"

"Oh, jadi kamu mengingat namaku kalau marah? Aku kira kamu lupa dengan namaku—" "*That's not the point!* Cas hamil dan kamu—Lana—hampir mendorongnya jatuh!"

"Carter, aku baik-baik saja—"

"Dan kamu, kamu seharusnya lebih berhati-hati Cas, aku sudah mengatakannya, kamu harus berhenti memakai sepatu hak tinggi. Aku tidak suka ketika kamu kenapa-napa!"

Oh, no! Pikir Bea.

Oh.... No.

Lana menyipitkan matanya dan bertanya, "*Am I seeing this the wrong way?* Selama ini apa kamu menyukai Cas, Carter?"

Oh....

No.

"Jadi untuk apa kamu menikahi wanita ini?" tanya Lana. "Setidaknya aku tahu sekarang siapa sainganku! *It's Cas isn't it?*"

Well, Lana—kamu tidak salah.

BAB 8

Mereka menikah di hari Jumat jam empat sore, tiga puluh menit sebelum *Seattle Municipal Court* tutup karena tentu saja Friday Carter Elliot *sangat* sibuk di hari pernikahannya sendiri. Pria itu baru saja pulang dari Philadelphia setelah mengungsikan Raden Saleh ke rumah orang tuanya. *Agh!* Menyebalkan!

Sementara Bea menjadi tahanan pria itu—tentu saja pria itu tahu kalau tidak ada yang menjaganya di apartemen pria itu ia akan melarikan diri. Jadi satu-satunya orang selain mereka berdua yang tahu kalau pernikahan mereka adalah pernikahan *paksa dan sangat merugikan bagi Bea* adalah manajer pria itu Armando Armandi. Nama manajer pria itu sama konyolnya dengan kepribadiannya.

Ketika Armando Armandi mengetahui Bea telah hampir mencuri Raden Saleh milik Carter, pria itu berkata setengah berteriak juga, "Penjahat!"

"Bukan. Aku pencuri dan pahlawan yang akan membawa pulang Raden Saleh negaraku."

"Bagaimana kalau Carter mati?"

"Kenapa Carter akan mati?"

"Kamu akan membunuhnya?"

"Apa?"

"Aku akan menikahi wanita ini setelah aku kembali dari Philadelphia," kata Carter sementara Armando Armandi terus mengatakan dirinya penjahat dan pria itu berpikir ia akan membunuh Carter. Semuanya terjadi dengan cepat, Carter pergi ke Philadelphia dan selama itu Bea berada di bawah pengawasan Armando Armandi. Ketika Carter menyeretnya ke pengadilan Seattle, manajer pria itu menjadi saksi pernikahan palsu mereka dan ketika ia mengucapkan "*I do*," Armando Armandi bergumam dari tempat saksi, "*Penjahat aku mengawasimu.*"

Baiklah. Ia adalah penjahat bagi Armando Armandi.

Tapi bagi Bea pria itu adalah pria konyol—yang paling konyol sedunia. Setidaknya sekarang ketika Armando Armandi berjalan ke kiri dan ke kanan, lalu memutari ruang kerja Carter dengan frustasi. "Semua orang mengira kamu jatuh cinta dengan Cas! Cas! Cassandra! Ya, Tuhan—Cas!"

"Sepertinya Carter telah mendengar dengan baik nama Cas yang kamu katakan kali pertama, *Double A.*" Bea menolak untuk mengucapkan nama manajer Carter dan memanggilnya *Double A* karena ia tidak perlu menahan tawanya setiap kali mengatakannya. Sekarang ia ingin menertawakan kepanikan pria itu terhadap berita-berita yang keluar mengenai Carter dan Cassandra Georgette Fillian.

"Aku memang mencintainya," kata Carter kepada Armando Armandi—*Double A* bagi Bea.

Bea memutar kedua bola matanya dan baru saja akan kembali membaca buku yang ia pegang ketika Armando Armandi berkata, "Friday Carter Elliot kamu tahu kalau kamu sudah menikah, bukan?"

Itu masalah utamanya.

Masalah terbesar Friday Carter Elliot adalah pria itu telah menikah dengannya.

Armando Armandi berkata menambahkan kata-katanya yang sama sekali tidak dibalas Carter, "Kalau saja Vanessa bukan *ex* biarawati, kamu tidak perlu menikahi Bernadette."

"Aku setuju," kata Bea yang sudah mulai bosan dengan kemarahan Armando Armandi tapi harus mengakui kalau bukan karena ibu Carter—Vanessa Mei Dashwood—mungkin mereka tidak akan menikah sama sekali.

Carter mungkin memaksanya untuk menikah dengan pria itu karena lukisan Raden Saleh tapi apa yang membuat Bea tidak bisa melarikan diri adalah karena Vanessa Mei Dashwood, mantan biarawati yang meninggalkan kongregasinya. Ya, seperti Maria von Trapp *née* Rainer di *'The Sound of Music'.* Vanessa Mei adalah biarawati yang menemukan cinta sejatinya ketika Lynden Ellion Van Der Willem, jatuh cinta kepadanya. Lynden adalah keturunan terakhir Pangeran Willem dan mewarisi yayasan Van Der Willem—sehingga ia memiliki hak atas lukisan Raden Saleh yang ia berikan kepada anak pertamanya Friday Carter Elliot.

Lynden bertemu dengan Vannesa ketika ia berkunjung ke Austria dan mereka jatuh cinta dengan cepat dan Vanessa meninggalkan kongregasinya untuk pria yang mewarisi tahkta Belanda setahun kemudian. Karena tahkta Belanda hanyalah sebuah formalitas setelah pergantian sistem pemerintahan, Lynden bukan raja sesungguhnya yang

duduk di tahkta dan dapat memerintah. Belanda memiliki Presiden Rupert Gregoris Martine yang melakukan tugas itu, sementara Lynden mewarisi kekayaan yang melimpah dari kakek dan nenek moyangnya yang telah membuat Yayasan Van Der Willem.

Ketika Presiden Rupert meminta pertolongannya untuk membantu hubungan Belanda dan Indonesia, Lynden telah berjanji untuk membantu melalui yayasannya dan meminjamkan *lima puluh* lukisan Raden Saleh—*kurang satu.* Satu lukisan yang membuat Bea terjebak *selama* pria itu menginginkannya sebagai istri. Setidaknya Carter membuat pernikahan mereka seakan-akan memiliki tanggal kadaluwarsa. Tapi bagi ibu pria itu, mantan biarawati dari Austria mereka akan menikah selamanya.

Ketika skandal mereka diketahui oleh Vanessa wanita itu sangat marah dengan Carter. Vanessa berkata kepada anaknya untuk bertanggung jawab. Bagaimanapun seorang wanita telah *dinodai*—tentu saja kata itu dipilih oleh mantan biarawati untuk mendeskripsikan dirinya yang tidur terlentang diatas Carter *dan* seluruh Seattle melihat mereka.

Vanessa berkata kepada Carter untuk menikahi Bea secepatnya dan memastikan skandal mereka tidak semakin diberitakan. *Kehormatan seorang wanita sangat penting, Carter. Apa yang akan kamu lakukan kalau kamu menemukan anak perempuanmu tidur terlentang diatas tubuh pria di meja, dan seluruh Seattle melihatnya dalam posisi tersebut?*

Sementara Carter mulai memikirkan kata-kata ibunya sang mantan biarawati dengan serius, dirinya tidak peduli. Bea ingin pulang dan mengatakan kepada *Madam* Tulip Chu kalau ia gagal melakukan tugasnya. Tapi Vanessa berbicara dengan Bea setelah malam skandal diantara dirinya dan anaknya. *Menikahlah dengan Carter, Bernadette. Ibumu akan sedih melihat anak perempuannya ternodai seperti ini.*

Ibunya—Remi Sastrawidjaja, *ya, akan sangat sedih.*

Ibumu berhak mendapatkan pertanggung jawaban Carter karena telah menodai anaknya, Bernadette.

Ibunya—pasti akan kecewa melihat Bea terjebak di dalam situasi ini.

Jadi ia menerima alasan pria itu menikahinya karena Carter tidak akan memasukkannya ke dalam penjara karena hampir mencuri Raden Saleh*nya.* Ia juga menerima alasan Carter kalau pernikahan mereka adalah untuk membuat Lana menjauh dan membuat Cas jatuh cinta kepada pria itu. Ia juga mengikuti *jadwal* Carter untuk memulai dan mengakhiri pernikahan mereka. Sesungguhnya ia sudah katakan berulang kali kepada dirinya sendiri kalau ia tidak peduli dengan apa yang Carter inginkan dari pernikahan ini. Tapi bagi Bea—penting baginya—untuk memastikan ibunya *diatas* sana tidak kecewa akan dirinya.

Vanessa Mei Dashwood, *ex* biarawati, ibu Friday Carter Elliot, telah memastikan akan hal itu. Sehingga sekarang ia berada di tengah kekacauan ini—dan tentu saja Carter dan Cas.

"*Divorce?* Kita selalu bisa bercerai dan—"

"Tidak," kata Armando Armandi memotong Bea. "Kalian harus *lebih* mencoba menjadi sepasang suami istri. Aku akan memastikan lebih banyak wartawan meliput kalian. Setelah Boston, kalian sepertinya harus berlibur. *Berdua.*"

"Apa?"

"Apa?"

Bea dan Carter bertanya pada saat bersamaan. "Ya, kalian harus terlihat berlibur. Aku akan mengatakan kepada wartawan kalau kalian sedang

mencoba untuk memiliki anak. Karena itu Carter terlihat sangat khawatir kepada Cas. Selama ini Carter telah memimpikan memiliki *keluarga kecilnya* sendiri."

"*Oh God,*" kata Bea. "*Just kill me now.*"

"*Oh, you'll be dead first then Birdie?*" tanya Carter dengan sarkastik. Pria itu sedang duduk berhadapan dengannya dan Bea menyipitkan matanya membalas kata-kata pria itu, "*You die first, please.*"

BAB 9

Bea menarik napasnya dan melangkah keluar dari ruang kerja Carter. Armando Armandi masih berbicara dengan Carter ketika ia meninggalkan mereka. Ia sangat lapar dan lelah. Bea berjalan ke arah dapur yang sekarang tidak lagi asing baginya dan memutuskan untuk mengambil makanan pertama yang bisa ia temukan ketika ia membuka kulkas. "*Fuck,*" Bea menggerutu.

Tidak ada makanan di dalam kulkas karena ia baru saja mengingat hari ini Loteria akan mengeluarkan semua isi kulkas dan menggantinya dengan sayur dan buah-buahan segar. Loteria juga akan menyiapkan *salad* dan beberapa makanan tinggi protein bagi Carter setiap hari dan karena wanita itu tahu Bea adalah istri Carter—ia akan menyiapkan makanan lebih. Hanya saja pasti Loteria belum mengisi kulkas dengan makanan baru dan ia harus menunggu hingga besok karena hari sudah malam.

Bea mendesah dan menutup kembali kulkas yang kosong hanya untuk menemukan *post-it* dari Loteria di *kitchen island* yang bertuliskan,

"Aku akan pergi berbelanja besok. Maaf aku harus membuang hampir semua isi kulkas — L."

Ia mengeluarkan *handphone* dan baru saja akan memesan makanan untuk diantar ke *penthouse* Friday Carter Elliot tapi ia mendengar pintu terbuka lalu tertutup dari aula, dan pria pemilik apartemen itu terlihat berjalan ke arah dapur. Bea mendongak dan melihat Carter memutari *kitchen island* sehingga mereka tidak bertemu dan membuka kulkas yang baru saja dibukanya.

"Loteria mengosongkan isi kulkas dan akan berbelanja besok."

Carter tidak mengatakan apapun dan menutup kulkas kembali. Bea mengangkat *post-it* yang dituliskan Loteria dan menunjukkannya kepada pria itu. Carter mengangguk dan Bea berpikir pria itu akan meninggalkannya. Bea baru saja akan berjalan keluar dari dapur ketika Carter berkata, "Armando berpikir kita harus latihan."

Bea menaikkan alisnya dan pria itu mendesah seolah-olah ia berharap Bea seharusnya mengerti dengan apa yang dikatakannya, "*What?*" tanya Bea.

"Latihan."

"*Football?* Aku tidak yakin aku bisa membantu—"

"Menjadi pasangan, *Birdie.*"

"*I don't think we can just practice,* Carter."

"Menurut Armando setidaknya kita harus mencoba."

Bea menyipitkan matanya dan menyadari kalau Armando Armandi telah meninggalkan apartemen Carter dengan tugas yang

sangat konyol. "Latihan apa? Ciuman? Berpegangan tangan? Bercinta di publik? Kita sudah melakukan semuanya, bukan?"

"Tapi tidak dengan... '*gairah'* palsu yang harus kita tunjukkan."

Bea tertawa dan dengan sinis bertanya kepada Carter, "Apa kamu berpikir aku artis yang bisa memunculkan *gairah* ketika mencium Friday Carter Elliot pria terbodoh yang pernah kutemui? Bukan salahku kalau aku sama sekali tidak memiliki *gairah* kepadamu Carter—kamu adalah masalah terbesar semua ini. Pandanganmu seluruhnya kepada Cas, sementara orang-orang di luar sana berpikir kalau kamu masih mencintai Lana karena *look at you and you tattoos. Those twenty seven of them are just reminders of her,* Carter. Jadi bukan salahku kalau aku tidak terlihat *bergairah* menciummu. *Good night.*"

Carter menghentikan langkahnya ketika berkata, "Tunggu."

Bea mendesah dan membalikkan tubuhnya lagi, "Apa?"

"*Just, can we try?*" tanya Carter.

"..."

"..."

"Berciuman," tambah Carter. "*Can we try one time*—untuk memastikan ciuman-ciuman lainnya sama. Setidaknya kita perlu *satu* standar. Ketika aku menciummu aku akan memastikan untuk menciummu dengan standar yang sama dan kamu akan membalas ciumanku dengan standar yang sama. Kita buat standarnya sekarang. *Surely there is a formula to this.*"

Bea memutar kedua bola matanya dan berkata, "Tidak ada formula untuk ciuman denganmu Carter."

"*Try. Let's try. I'm saying that—or else Armando will nag us.*"

"Aku harus bertanya ini karena aku penasaran—untuk apa kita terlihat seakan-akan kita adalah pasangan yang saling mencintai? Semua orang di Seattle tidak ada yang percaya kita—"

"*You know why, Birdie.*"

"Membuat Cas cemburu dan menjauhi Lana darimu," Bea sekali lagi memutar kedua bola matanya. "*Ridiculous.*"

"Aku harus melindungi Cas—setidaknya aku tidak bisa membiarkan apa yang diberitakan *pers* hari ini benar."

"Tapi memang benar Carter."

"*God, Birdie—can we just get this over with? Just for the sake of both of us—let's kiss.*"

"*No.* Aku rugi."

"Baiklah, namakan satu hal yang kamu inginkan, *Birdie.*"

"Raden Saleh."

"*No—not that.*"

"Raden Saleh atau tidak sama sekali."

Carter berkata kepada Bea, "Aku tidak bisa memberikanmu lukisan Raden Saleh itu, *Birdie*. *But I could tell you something about it.*"

Bea menyipitkan matanya dan bertanya, "Informasi ini, apa penting bagiku untuk ketahui?"

"Sebagai kurator lukisan, kamu akan menemukan informasi yang akan kuberikan—setelah kita berciuman—sangat penting bagi kurasi Raden Saleh yang dipinjamkan kembali kepada rakyat Indonesia. *I can let you speak to my family foundation's curator to confirm the right information*—Heise Kaleb."

Bea menarik napasnya dan berkata dengan tegas, "Satu ciuman."

"Ya, satu ciuman," kata Carter kepada Bea.

Ia berjalan mendekat kepada Carter dan pria itu tidak membuang waktunya—pria itu mengangkat tubuh Bea dan menurunkan tubuhnya diatas *kitchen island.* Lalu Carter memerintahkan Bea, "Lebarkan, *Birdie.*"

Bea menunduk dan tersenyum sinis, "*My legs? I thought we're just kissing.*"

"Aku tidak bisa menciummu seperti ini."

Bea dengan santai melebarkan kakinya, "Puas?" Sekarang pria itu berada diantara kedua paha Bea yang telah dilebarkan. Tubuh mereka begitu dekat dan Carter menunduk, "*Let's do it exactly one time.*"

Bea mengangguk dan Carter menciumnya. Ciuman yang tidak yakin pada awalnya—hanya sentuhan bibir Carter dengan bibirnya. Lalu ciuman itu berubah menjadi ciuman yang malu-malu seiring dengan bibir Bea yang terbuka untuk mengizinkan Carter memperdalam perlahan-lahan. Lalu gerakan bibir mereka secara spontan bersamaan membuat keduanya memiliki akses lebih untuk *merasakan.* Bibir Carter yang terasa seperti *mint* dan bibir Bea yang penuh bersatu. Tanpa mereka sadari keduanya membuat mulut yang biasanya dipakai untuk menyuarakan kebencian mereka, tapi sekarang digunakan untuk

memperdalam ciuman yang dimulai Carter tapi dibalas Bea. Bea mengerang dan Carter menggigit bibir bawah wanita itu agar tidak menjauh darinya. Mereka berciuman *sekarang.*

Sampai Bea menyadari apa yang mereka lakukan—*kenikmatan* dari ciuman Carter membuatnya tersadar dan ia melepaskan diri dengan cara mendorong pria itu menjauh. Tangannya mendorong dada pria itu yang terlihat terkejut, lalu Bea dengan spontan berkata kepada Carter, "*That's the kiss*—kamu bisa berhenti sekarang."

"Kenapa kamu mendorongku?" tanya Carter yang sekarang memegang bibirnya yang memerah dan bengkak dengan jarinya.

"Karena aku tidak menyukai*mu.* Pria maksudku. Pria manapun."

"*What?*"

Lalu Bea mengatakan hal pertama yang ia pikirkan karena kepanikannya, "Aku tidak menyukai pria."

"*You're a lesbian?*"

"Ya," jawab Bea dengan sangat panik. Ia harus mengatakannya, kalau tidak bagaimana ia bisa menjelaskan kepada pria itu *atau* dirinya sendiri kenapa ia begitu *sangat* menyukai ciumannya baru saja? *Menyukai* adalah kata yang terlalu ambigu dan tidak tepat untuk mendeskripsikan ciuman tadi. *Ia ingin mengulanginya. Mencium Carter dan merasakan bibir pria itu membuka bibirnya....*

Ya, Bea lebih baik menjadi *lesbian* dihadapan pria itu daripada mengakui kalau ia ingin mencium pria itu lagi. Lagipula dengan begitu pria itu tidak akan pernah tahu rahasia *kecilnya ini.*

Agendanya satu: membawa pulang Raden Saleh.

Hal yang tidak boleh ia lakukan: menyukai ciuman Friday Carter Elliot.

Solusinya adalah: berbohong kalau ia tidak menyukai lawan jenisnya sama sekali. (*Untuk kebaikan dirinya sendiri!)*

Rekap ulang cerita hidupnya sementara dalam beberapa kata: Raden Saleh. Friday Carter Elliot. Ciuman. *Lesbian*—tentu saja kekacauan ini hanya untuk sementara, bukan?

BAB 10

Ketika Bea dihadapkan dua pilihan antara memikirkan ciumannya dengan Friday Carter Elliot dan informasi apa yang pria itu ketahui mengenai lukisan Raden ia akan memilih pilihan kedua. Mengingat kembali bibir Carter diatas bibirnya yang menuntutnya untuk membalas ciuman pria itu tidak boleh ia pikirkan. Karena memikirkan ciuman pria itu seharusnya menjadi dosa dan bayarannya adalah ia akan kehilangan lukisan Raden Saleh yang harus ia bawa pulang.

Satu kali adalah kesalahan yang ia dapat perbaiki.

Kedua kali, ia akan berada di dalam masalah besar.

Dilarang memikirkan ciuman Carter!

Bea berdeham dan mengalihkan pandangan matanya dari *bibir Friday Carter Elliot!* Bea sangat marah kepada dirinya sendiri dan siapapun yang membuat kabin kelas pertama pesawat yang telah diisi sepenuhnya dengan tim *Seattle Seahawks* menuju Boston. Ia sangat membenci tempat duduknya yang berhadapan dengan Carter. *Siapapun* yang membuat pesawat ini akan dikutuk Bea setelah ia mendarat

dengan selamat karena sekarang ia duduk berhadap-hadapan dengan pria itu karena kursi kulit yang diposisikan secara tidak strategis di dalam pesawat.

Bea menyipitkan matanya dan melihat apa ada kursi kosong di kabin kelas pertama. Ia kecewa ketika melihat seluruh kursi telah diisi oleh sebelas pemain inti dengan beberapa dari mereka yang membawa pasangannya atau manajer, lalu tim managemen dan *head coach,* Sanders Mendelson.

Sialan! Gerutu Bea di dalam hati. Apa Carter akan menyadari kalau ia pindah ke kelas bisnis dan duduk dengan pemain cadangan tim? Atau Carter akan marah kalau ia duduk di kelas ekonomi dengan para *pers* yang ikut? Bea mulai memikirkan satu-satunya tempat ia bisa melarikan diri adalah toilet kecil kabin. Tapi duduk di kursi toilet selama hampir enam jam bukan pilihan yang akan Bea ambil untuk dirinya sendiri.

Bea memarahi *bibir* Carter di dalam hati dan pada saat yang sama pria itu mengalihkan tatapannya dari jendela kepadanya. Hari ini Friday Carter Elliot terlihat seperti pria yang akan berlibur daripada bertanding melawan New England Patriots, tim yang berasal dari Boston, dilihat dari pakaiannya yang santai—kemeja putih *linen* dengan dua kancing teratas terbuka dan lengan kemeja yang dilipat, dipadukannya bersama celana jins berwarna biru tua. Pria itu sekarang menyadari tatapan Bea, "*What?*" tanya Carter kepada Bea.

"Informasi*ku.*"

"Informasi apa?"

"*You know what,* Carter. Informasi yang aku butuhkan sebagai ganti *ciuman bodoh* kemarin," kata Bea memperjelas kata-kata terakhirnya kepada Carter.

Kaki pria itu terlalu panjang dan besar sehingga setiap kali guncangan kecil pesawat terjadi, kedua kaki Carter yang dibalut dengan jins akan menggesek kakinya. Ketika guncangan berikutnya terasa, Bea menggunakan kesempatan itu untuk menginjak kaki Carter membuat pria itu mengerang kesakitan. "*Birdie, what the hell?*"

Beberapa mata melihat ke arah mereka dan Bea tersenyum manis, "Aku dan Carter sedang bertaruh. Ia selalu kalah," kata Bea menjelaskan kepada Shawn Limien dan pasangannya Andrew Fairchild ketika melihat kearah mereka.

"*You guys okay?*" tanya Shawn.

"Tentu saja," kata Carter yang masih terlihat kesakitan.

"*He's just a baby,*" ujar Bea.

"*Chief,* jangan sampai Patriots tahu kelemahanmu sebenarnya adalah istrimu sendiri," ujar Shawn yang memiliki posisi sebagai *fullback* di tim inti.

"Tentu saja tidak," kata Carter membelas dirinya sendiri. Shawn dan Andrew tidak lagi memperhatikan mereka dan kembali membicarakan mengenai pernikahan mereka yang akan dilakukan di akhir tahun, membuat Bea berkata kepada Carter, "Singkirkan kakimu dari kakiku."

"*God, do you think I want to?*" kata Carter yang sekarang duduk tegap untuk menghindari kakinya menggesek kaki Bea.

"*Back to my question*—informasi apa yang kamu ingin berikan kepadaku?"

Carter tersenyum dan berkata, "Aku tidak yakin kamu berhak mendapatkan informasi yang aku tahu mengenai lukisan Raden Saleh *milikku* setelah ciuman kita kemarin malam, *Birdie.*"

"*Excuse me? Liar!* Kamu tidak punya informasi apapun."

"Oh, aku punya, tapi aku sangat jelas dengan keinginanku berlatih berciuman denganmu," kata Carter yang menurunkan suaranya sehingga hanya Bea saja yang mendengar kata-katanya. "*You have to look like you're into me.*"

"Aku berusaha, Carter."

"Setelah usahamu kamu mengatakan dirimu adalah *lesbian,*" kata Carter. "Jadi usahamu menciumku menjadi nol besar, *Birdie. You kissed me as a lesbian.*"

Bea tidak bisa lagi menahan kesabarannya, pria berengsek itu telah membuatnya marah dan sekarang Carter harus menerima amarahnya. Untuk sesaat ia tidak lagi peduli dengan seluruh tim Carter yang mungkin melihatnya marah, ia hanya memedulikan janji pria itu yang tidak ditepati. Bea baru saja akan menarik kerah kemeja Carter ketiga guncangan pesawat kali ini membuat tubuhnya terhuyung kearah pria itu. Mau tidak mau tubuh Bea terjatuh dengan spontan dan cepat diatas tubuh Carter yang duduk berhadapn dengannya.

Bea mencari pegangan dan hal pertama yang ia temukan adalah kemeja pria itu. Jari-jarinya mendarat diatas dada pria itu lalu guncangan berikutnya membuat Bea menarik kemeja itu dan ia tidak yakin apa yang terjadi berikutnya—tapi seluruh kancing pakaian Carter lepas begitu guncangan berhenti. Sekarang ia menyadari kalau tubuhnya tidak benar-benar mendarat diatas dada pria itu dan terutama wajahnya. Ia baru saja menyadari bibirnya mendarat dibagian tubuh pria itu yang beberapa hari yang lalu ingin ditendangnya. Diantara selangkangan pria itu bibirnya menciumnya dan Bea baru saja menyadari betapa hangat dan *keras* bagian tubuh Carter yang tidak seharusnya ia sentuh sama sekali.

"*Friday Carter Elliot!*" kata Sanders Mendelson *head coach* yang berdiri setelah tanda menggunakan *safety belt* dimatikan. "Apa kamu dan istrimu menikmati perjalanan ke Boston dengan penuh guncangan ini? *Please, put a shirt on Carter.*"

"*Birdie, I didn't know a lesbian is good at blowjobs.*"

Bea mendongak dan menyadari semua orang menatapnya—Carter dengan kemeja yang telah kehilangan seluruh kancingnya dan sekarang menunjukkan dada pria itu yang penuh dengan tato *bodohnya.* Sementara Bea berada diantara selangkangan pria itu, terlihat seakan-akan ia baru saja memberikan kenikmatan kepada Carter dengan bibirnya. "*Welcome to the mile high club, Birdie,*" kata Carter yang melihat dirinya sendiri tanpa kemeja yang terkancing dan Bea dibawahnya.

"*I want to kill you,*" gumam Bea yang sekarang tersipu malu.

"*Ah, how is it you're going to kill me if you die first, Birdie?*"

BAB 11

Selama sisa perjalanan mereka ke Boston Bea menghindari Friday Carter Elliot bagaikan wabah. Setelah kejadian *horor* yang terjadi itu Bea memutuskan untuk berdiri di depan *bar* kelas pertama dan menghabiskan waktu memesan *ginger ale* yang membuat perutnya kembung. Ia menyalahkan Carter yang sekarang sudah mengganti kemejanya dengan kaus putih dan tertidur selama perjalanan. Bea bisa saja kembali, tapi ia tidak ingin mengambil resiko membuat kehebohan diatas pesawat penuh dengan tim dan managemen pria itu.

Sanders Mendelson, pelatih Carter menatapnya seolah-olah Bea adalah wanita yang tidak bisa menahan gairahnya terhadap *quarterback Seattle* dengan kontrak termahal di seluruh NFL. Sementara rekan tim Carter yang lain memberikannya jempol dan melemparkan senyum bangga kepada Bea karena telah menggunakan waktu yang sangat genting—*pesawat yang mungkin saja akan jatuh karena guncangan kencang yang terjadi*—untuk melampiaskan keinginan tubuhnya kepada Carter.

Bar kelas pertama terletak di bagian depan pesawat dan Bea bersyukur tempat itu sangat sepi karena Sanders Mendelson melarang seluruh pemainnya untuk mabuk sehari sebelum pertandingan. Bea menyelesaikan lima puluh halaman buku baru yang baru saja dimulainya—*Whereabouts* karya Jhumpa Lahiri dan menenangkan diri. Ia bersyukur para staf tidak mengusirnya kembali ke tempat duduknya ketika mereka akan mendarat, sehingga ia memiliki seluruh bagian pesawat yang dihindari pemain *Seattle Seahawks* untuk dirinya sendiri.

Ketika ia melihat landasan *Boston Logan International Airport* dihadapannya dan pesawat, lima belas menit kemudian mendapatkan parkiran—Bea duduk ditempatnya dan menunggu hingga para pemain mulai turun. Ia mendesah dan tahu kalau dirinya harus kembali bersama dengan Carter. Para *pers* yang telah berbaris di landasan dengan kamera-kamera mereka siap meliput pemain *Seahawks* yang akan bermain melawan *Patriots* besok.

Bea menutup bukunya dan melihat Carter tengah memakai jaket kulit hitam menutupi bagian tato kedua lengannya. "*I thought someone kicked you out of the plane, Birdie.*"

"Ha ha," jawab Bea dengan malas.

Carter menurunkan tas Bea dan memberikannya kepada wanita itu, "*Coach* memarahiku."

"Aku sangat yakin seharusnya Mendelson memecatmu dari tim, *but that's just me,*" kata Bea dengan sinis. Carter berjalan melewatinya dan tidak membalasnya sama sekali mengikuti beberapa timnya yang turun dari pesawat.

Bea mengutuk Carter di dalam pikirannya dan membayangkan pria itu terbakar di tengah api sementara Bea menertawakannya. *Baiklah, berhenti memikirkan Friday Carter Elliot terbakar,* pikir Bea kepada dirinya sendiri. Ia harus turun dari pesawat dan memainkan perannya sebagai istri yang *baik.* Bukan istri yang memikirkan *membakar suaminya di tengah api dan menertawakannya.*

Ia mengenyahkan pikirannya yang tentu saja sangat kenak-kanakan dan melangkah keluar dari pesawat bersamaan dengan JJ—Jacob Johnson. "Oh, maaf," katanya ketika ia menyadari dirinya menginjak kaki pria itu. JJ melangkah mundur dan tersenyum.

Bea tertegun melihat senyum pria itu—ia menyalahkan dirinya sendiri karena terlalu lama bersama dengan Carter hingga ketika melihat pria lain tersenyum, ia menganggapnya sangat *aneh.* "Maaf," ulang Bea.

"Aku minta maaf," kata JJ. "Seharusnya aku tidak terburu-buru."

"Oh, maaf, aku menghalangimu? Kamu sibuk? Silakan jalan terlebih dahulu," kata Bea sekali lagi meminta maaf kepada JJ.

"Aku terburu-buru karena ingin berbicara denganmu," kata JJ membuat Bea menatap pria itu dengan bingung. "Aku.... Ingin bertanya, apa kamu baik-baik saja? Aku melihatmu tadi—di pesawat. Guncangannya sangat hebat, bukan?"

Bea mengangguk, "Ya, dan aku membuat malu diriku sendiri."

Mereka menuruni tangga pesawat dan menuju landasan yang begitu dingin. Tidak ada yang memperhatikan mereka karena *pers* terlalu sibuk meliput Carter dan timnya. JJ mengambil tas tangan milik Bea dan berkata, "Aku bawakan."

Bea kembali mengangguk tidak bisa menolak pria itu.

"Apa kamu masih ingin pergi ke *Brattle* hari ini?" tanya Bea. Ia hanya ingin memastikan pria itu tidak membohonginya. JJ menjawabnya dengan pertanyaan lainnya, "Apa *kamu ingin pergi* ke toko buku *Brattle* bersamaku?"

"Ya," jawab Bea.

"Oke," JJ mengangguk. "*So, it's a date.*"

"Apa?" tanya Bea.

"*A date—you and me,*" kata JJ. Pria itu berhenti berjalan dan Bea tanpa sadari menghentikan langkahnya, lalu pria itu membalikkan tubuhnya kearahnya. "Bernadette," panggil pria itu.

Bea mendongak dan melihat mata biru pria itu, "Kamu kedinginan."

"Hmm?" tanya Bea tidak mengerti sampai ia merasakan tubuhnya bergemetar. *Sial,* ia pasti meninggalkan jaketnya di dalam pesawat. JJ melepaskan jaket pria itu dan memakaikannya kepada Bea. Sedetik kemudian karena jaket yang sekarang menyelimuti tubuhnya yang kedinginan karena cuaca dingin kota Boston, Bea dapat mencium harum tubuh JJ yang sangat maskulin dan bersih. Pipinya terasa panas dan dengan gugup berkata, "Te-terima kasih."

"*Let's get you inside, it's cold,*" kata JJ yang sekarang menaruh tangannya dibelakang punggung wanita itu. "Aku tidak ingin kencanku gagal karena kamu sakit, Bernadette."

BAB 12

Ketika Bea memasuki terminal wajahnya yang memerah tidak kunjung reda karena fakta bahwa ia sekarang memakai jaket milik Jacob Johnson, *general manager Seattle Seahawks* yang berdiri disampingnya. Terminal mereka mendarat dipenuhi oleh para *pers* dan bunyi '*klik'* kamera-kamera mereka—mencoba mengambil foto para pemain tim inti *Seahawks.* Para fans terdengar sedang berteriak diluar terminal kedatangan dan JJ tersenyum, "Sepertinya kita tidak akan kekurangan *fans* walaupun kita bukan tuan rumah kali ini."

Bea telah membaca di salah satu artikel ketika ia melalukan risetnya, *Seattle Seahawks* adalah tim dengan peringkat kedua terbanyak yang memiliki *fans* diluar *Seattle*—dan tentu saja, menurut artikel tersebut, kredit harus diberikan karena Friday Carter Elliot yang menyandang status lebih dari *quarterback.*

Foto Carter telah terpampang di banyak majalah dan kolom gosip yang menamakan pria itu, *'hottest quarterback'* karena wajahnya yang menurut Bea *biasa saja,* sementara mayoritas lainnya berpikir lain. Rambut cokelat dan mata hijau itu telah *menyihir* kebanyakan populasi wanita dan ketika Carter melamar Lana sebagian besar populasi itu patah hati. Tapi ketika Carter menikahi Bea para wanita itu memiliki reaksi lain—marah. Mereka bertanya-tanya apa yang *menyihir* Carter untuk menikahi wanita seperti Bea. Jawaban konyol yang tidak akan membuat percaya para penggemar yang tergila-gila kepada Friday Carter Elliot itu adalah—*Raden Saleh. Lukisan Raden Saleh* lebih tepatnya.

Bea hanya mengangguk mendengar pernyataan JJ, tapi ia sedikit terkejut ketika melangkah keluar terminal kedatangan melihat para fans yang sangat banyak. "Oh, *wow,*" katanya dan pada saat itu secara

refleks tubuhnya menunduk dan JJ menyadarinya. Kilatan cahaya dari kamera membuat Bea tidak bisa melihat jalannya dengan baik lalu ia merasakan tangan JJ kembali berada di punggungnya. "*Here,*" kata JJ. "Hati-hati. Perhatian mereka semua kepada Carter, *so you walk next to me.* Ikuti langkahku."

Ia mengangguk dan mulai mengikuti langkah JJ. Ketika mereka sampai di depan bus besar berwarna hitam yang dimasuki oleh semua pemain tim inti, Bea mendongak dan melihat reinkarnasi iblis dengan mata hijau dan rambut cokelat itu menyipitkan matanya. "*Why are you with my wife, Jacob?*"

Jacob tersenyum dan sekarang telah sepenuhnya mengalungkan lengannya diseputar punggung Bea. "*Someone forgets his wife, I'm here to make sure no one is left out—especially Bernadette.* Kenapa Carter? Kamu cukup menikmati kepopuleranmu saja. *Smile, they are taking your pictures.*"

"*Birdie,* masuk ke bus sekarang."

Bea menyadari banyaknya mata tengah memperhatikan pembicaraan mereka dan ia melepaskan JJ, "Maaf—hmm, dan terima kasih," katanya dengan canggung. Bea lalu melepaskan jaket milik JJ dan memberikannya kembali kepada pria itu. JJ terlihat Carter mengikutinya ke dalam bus dan ketika ia memilih salah satu kursi kosong, pria itu berkata, "*Move aside Birdie.*"

"Banyak kursi di dalam bus ini, Carter."

"*Move,*" kata Carter memberikan ultimatum kepadanya.

"*What do you want?*" tanya Bea akhirnya menggeser bokongnya ke kursi dekat jendela sehingga Carter dapat mengambil kursi disebelahnya. Lalu pria itu melepaskan jaketnya sebelum duduk dan melemparkannya ke

paha Bea. "Kalau kamu ingin mati kedinginan aku tidak akan melarangmu, *Birdie.* Atau rencanamu untuk menarik perhatian Jacob Johnson?"

Bea menjatuhkan jaket *wool* milik Carter—Tom Ford *custom made* karen tubuh pria itu yang besar—dari pahanya seakan-akan jaket itu adalah lalat yang ia harus singkirkan. "*Ew,* lebih baik aku mati."

"*God, you're infuriating Birdie,*" kata Carter mengambil jaketnya dari lantai dan kali ini memakaikannya ke tubuh wanita itu yang bergemetar kedinginan. "Kalau kamu melepaskannya, aku akan memastikan semua orang menonton kita dan aku akan berkata '*istriku sangat ingin melakukan seks denganku'* dan kamu bisa menikmati semua perhatian kembali terarah kepadamu. *How's that Birdie?*"

Bea terdiam dan memikirkan pilihannya. Ia memilih untuk tidak menarik perhatian dan memakai jaket Tom Form milik Carter. Tentu saja tubuh Carter jauh lebih besar daripada JJ tapi ia sama sekali tidak tersipu malu karena sekarang memakai jaket pria itu. Ia membenci Friday Carter Elliot. *Sangat membencinya.*

Berbeda dengan harum jaket JJ, jaket milik Carter terasa begitu memabukkan seolah-olah harum tubuh pria itu menyatu dengan tubuhnya dan tidak bisa hilang. Ia tidak akan pernah mengakuinya tapi kalau ia harus membandingkan, hati kecilnya yang mengkhianati pikirannya berkata—sebenarnya ia lebih menyukai harum tubuh Carter. *Ugh!* Bea menggerutu dan berpikir setelah sampai di hotel ia akan mengambil waktu mandi untuk menghilangkan harum tubuh Carter.

"*I don't really give a damn about you and JJ, Birdie. But for the sake of our fake marriage here*—jangan terlihat dengannya di depan publik."

"Kenapa?" tanya Bea. "*Double standard.*"

"*Excuse me?*"

"Kamu dan Cas terlihat di publik—*so, screw yourself, Carter. I'll do me, and you do you.*"

BAB 13

Tentu saja Friday Carter Elliot mendapatkan *penthouse* di Four Seasons, di lantai teratas hotel berbintang lima itu karena statusnya yang menyamai selebriti dan bukan karena ia adalah *quarterback* utama *Seattle Seahawks.* Tapi menurut Bea pria itu mendapatkan kamar terbesar di hotel Four Seasons, bukan karena statusnya tapi karena kesombongannya. Bagaimana bisa kesombongan pria itu ditampung di kamar yang lebih kecil daripada *penthouse* dengan empat kamar tidur, satu piano—yang sangat konyol bagi Bea, dan bar yang sangat besar mengisi berbagai macam minum alkohol, bukan?

Ketika mereka sampai Bea menjatuhkan jaket *wool* pria itu di karpet dan pria itu yang berjalan dibelakangnya berkata, "*If you want to strip down for me Birdie,* kita bisa berjalan ke kamar tidur dan melakukannya."

Bea dengan sengaja menginjak jaket pria sombong itu dengan *boots* hitam Dr. Martens-nya dan membalikkan tubuhnya—lalu tersenyum dengan sinis, "*Never,* Carter."

"Ah, apa kamu perlu bantuan?" tanya Carter.

"*I'd rather die,*" kata Bea kepada pria itu.

"Aku tahu kamu *gay,* Bea—" kata Carter dan Bea memotong pria itu, "Ya, aku memberitahumu. Terima kasih karena kamu *masih* mengingatnya.

"Bukan itu masalahnya, apa yang kamu lakukan dengan Jacob Johnson?"

"Apa masalahmu denganku *dekat* dengan JJ?"

"*Nothing—but public perception....*"

Bea mendesah, "Bukannya bagus kalau aku terlihat bersamanya? Kalau kita bercerai—dan semoga cepat—kamu bisa menggunakan alasan aku dan JJ *dekat. I might actually like him,* Carter."

"Apa?"

"Aku *mungkin* menyukainya," kata Bea dan wajahnya memerah.

"Apa kamu baru saja tersipu malu?" tanya Carter yang sekarang menyipitkan matanya.

Bea membalikkan tubuhnya agar Carter tidak dapat melihatnya, "*Shit, no, of course not.* Tersipu malu *my ass.*"

"Oh, kamu menyukai JJ."

Bea berjalan dan mendengar Carter tersenyum dibelakangnya, "*You like 'like' him.* Apa kamu yakin kamu *gay, Birdie?* Karena aku mulai berpikir kamu berbohong kepadaku."

"*I could be bisex,*" Bea mengerutkan dahinya karena alasannya menjadi sangat konyol dan Carter dapat membaca dirinya yang berbohong. Lagipula kenapa ia harus takut untuk mengatakan kalau sebenarnya ia menyukai JJ? *Karena mungkin kamu takut akan*

perasaanmu sendiri, Bea, katanya kepada diri sendiri. Ia menyukai JJ. Apa menyukai seseorang bisa secepat itu atau karena JJ terlalu baik dengannya ia salah mengartikan perasaannya?

Carter—pria sombong itu menertawakannya sekarang, "*Right,* tentu saja," katanya dengan sarkasme. "Jacob adalah kakak Lana, *Birdie.* Kalau Lana tahu kamu dan Jacob—*hmm, are friends*—ia akan bertanya-tanya apa yang sebenarnya kita lakukan."

"Kamu benar. Apa yang sebenarnya kita lakukan?"

Carter memasukkan tangannya ke dalam celana jinsnya dan bersandar di pintu kamar Bea, "*You started all of this if I should remind you.* Kamu menginginkan Raden Saleh, hampir mencurinya, dan kamu menikahiku karena ibuku sangat pintar memanipulasi dirimu. Sementara aku—aku hanya korban disini, aku memindahkan lukisan milikku sejauh mungkin dari pencurinya dan aku hanya meminta kamu untuk menjauhkan Lana, sementara aku mendapatkan Cas."

"*Right, you're the hero while I'm the villain.* Apa yang kamu lakukan di depan kamarku?" tanya Bea kepada Carter. "Awas. Aku akan bersiap-siap."

Carter berdiri menjulang tinggi dan tubuhnya yang besar menghalangi pintu kamar, "Kamu mau kemana?"

"JJ mengajakku keluar."

"*So, let me get this straight,* kemarin kamu adalah *lesbian* karena aku menciummu*, now you're bisex for Jacob Johnson,* dan sekarang kamu dan Jacob akan pergi.... Berkencan?"

Bea mendesah, "Kalau itu yang kamu ingin percayai, *ya.*"

"Dan kemana kamu akan pergi berkencan?"

"Bukan urusanmu."

"Urusanku kalau *pers* mengikuti kalian dan Lana tahu."

"Toko buku," kata Bea. "Puas? *Please get out of my room.*"

Carter mengangguk, "Oke, kita pergi berempat."

Bea mengerutkan dahinya, "Berempat?"

"Aku dan Cas, kamu dan Jacob—dengan begitu, *pers* tidak akan berpikir kamu sedang selingkuh dengan Jacob. Aku memiliki waktu sebelum latihan sore dimulai dan aku memang ingin mengajak Cas keluar."

"Tapi JJ terlebih dahulu yang menyarankan aku dengannya pergi ke—"

"*Brattle Book Shop, ninth West Street?*" tanya Carter dengan nada sinis. Ia mendengus dan tersenyum, lalu berkata dengan sama sinisnya, "*Please, he thinks he's a romantic.* Karena kamu selalu membawa buku kemanapun kamu pergi, apa karena itu ia menyarankannya?"

"Kalau ya, kenapa?"

"Ada banyak tempat lain yang *jauh* lebih romantis. Tapi setelah aku pikir-pikir, *Birdie,* bukan masalahku kemana Jacob membawa seorang wanita *gay* sepertimu pergi kencan. *It's his problem.*"

Bea membalas dengan pertanyaan kepada Carter, "Kamu berpikir kamu lebih tahu daripada Jacob?"

"Aku *tahu* cara membuat seorang wanita bahagia."

"Kalau kamu *tahu* caranya membuat wanita bahagia—satu, Lana tidak akan meninggalkanmu dan tidur dengan Dawn Tucker. Dua, Cas sudah bertekuk lutut kepadamu dan tidak akan bermain dibelakang kata '*teman'* lagi. Tiga, istrimu yang *gay* ini tidak akan menyukai Jacob Johnson lebih darimu."

Carter mendengus dan dengan santai berkata, "Beritahu Jacob kita akan pergi satu jam lagi."

"Tidak mau."

"*You will, Birdie.* Pilihanmu adalah ini atau kamu tidak akan kemana-mana."

"*God, I hate you!*" Teriak Bea kepada Carter karena pria itu baru saja merusak rencananya.

Dan Bea hanya bisa mendengar tawa pria itu di lorong *penthouse. Menyebalkan!*

BAB 14

Bea keluar dari kamarnya tepat satu jam kemudian mengenakan pakaian serba hitam—*boots* Dr. Martensnya berwarna hitam dipadukan dengan gaun pendek berwarna sama, dan jaket kulit yang membuatnya terlihat seperti *rockstar.* Bea juga memastikan *make-up*-nya terlihat sama gelapnya dengan pakaiannya, kecuali bagian bibirnya yang hanya mengenakan *lipbalm peach.*

"*Bat-Panda,* aku sudah menunggu," kata Friday Carter Elliot—pria menyebalkan yang sangat Bea benci. Pria itu menunduk dan melihat jam tangannya, "*You're late Bat-Panda.* Cas sudah menunggu di lobi."

Mereka saling menatap dan Carter menertawakan Bea, "Apa kamu menggunakan *Sharpie* untuk mewarnai matamu?"

"Kalau ya kenapa?" tanya Bea menantang pria itu. "JJ tidak memiliki masalah—*what is your problem Carter?*"

"Mungkin kamu akan lebih cepat kalau kamu memakai topeng *Bat-Panda.*"

Bea mengangguk dengan cepat tapi nadanya terdengar sangat sinis, "*You're always right Lord Carter.* Lain kali aku akan memakai topeng dan menjadi *Batwoman,* lalu dengan tangan mahirku dan tenagaku yang super kuat, aku akan mencekik lehermu. Tapi mencekikmu tidak cukup, aku akan menjatuhkanmu dari lantai teratas hotel ini dan kamu akan terbang memanggil namaku. Kamu akan berteriak ketakutan dan menangis."

"*Wow,* kamu juga sangat delusional," kata Carter. Pria itu berjalan menuju pintu dan membukanya untuk Bea. "*Let's go Birdie,*" katanya kembali memanggil Bea dengan panggilan '*birdie'.*

"Kenapa?" tanya Bea berhenti sejenak.

"*What?*"

"Kenapa kamu memanggilku *Birdie* lagi dan bukan *Bat-Panda?* Apa kamu takut?"

"Aku tidak takut *Birdie,*" kata Carter yang terlihat kesal sekarang. "*Please, can we go now?*" Pria itu memegang pintu dan Bea berjalan melewati tubuh besar itu yang sekarang telah memakai kemeja biru muda dengan celana jins. Di semesta lain bila Bea dilahirkan kembali menjadi salah satu pengagum Friday Carter Elliot, ia mungkin akan

berkata kalau pria itu sangat tampan dan maskulin. Tapi tidak di semesta *ini* dan kenyataan *ini*—pria itu menjijikkan bagi Bea.

Harum tubuh pria itu mengingatkannya kepada harum jaket *wool* yang Bea terpaksa kenakan dan pada saat itu ia mengutuk Carter. Karena pria itu ia tidak bisa mengingat harum tubuh JJ yang seharusnya lebih memberikannya *efek. Sialan Friday Carter Elliot!*

Carter menekan tombol turun di *lift* pribadi *penthouse* dan mereka menunggu. Lalu Carter meminta Bea untuk berjalan terlebih dahulu masuk dan ia mengikuti. Ketika pintu menutup dihadapan mereka Carter berkata kepada Bea, "*You and JJ—do whatever you want,* tapi Lana tidak boleh tahu ataupun media. Kamu mengerti? *I don't really give a damn about you being gay as well.* Hanya satu yang aku minta darimu—jangan menghalangiku mendapatkan Cas."

"Kenapa kamu begitu takut Lana tahu hubungan kamu dengan Cas?"

Dengan tegas Carter berkata, "Karena Cas tengah mengandung anak pria berengsek itu dan aku hanya ingin ia mengkhawatirkan masa kehamilannya bukan Dawn Tucker. Kalau Cas sampai tahu kalau Lana adalah penyebab...."

"Ya, oke, aku mengerti."

"*You are not important to me Birdie.* Kamu bagaikan parasit yang tidak bisa aku lepaskan. Jangan pikir aku menyukai semua ini—pergi denganmu dan JJ ke *Brattle? God, so cheesy and cringe.*"

"Ya, ya, baiklah—kamu tidak perlu memperjelasnya," kata Bea dan pada saat itu *lift* berhenti di lobi utama. Bea mendengar bunyi '*ding!'* dan pintu *lift* terbuka, ia melangkah keluar terlebih dahulu tidak memedulikan Carter dan *harum tubuhnya!*

Bea menyipitkan matanya mencari sosok JJ di lobi. Mereka telah berjanji untuk bertemu kembali di lobi dan Bea belum memberitahu JJ kalau mereka harus pergi bersama dengan Carter dan Cas. Ia melihat Carter berjalan melewatinya ketika ia melihat Cas tengah duduk di salah satu kursi *velvet* lobi mengenakan *dungarees* yang sama sekali tidak menutupi kehamilannya yang semakin membesar. Carter terlihat membantu Cas berdiri dan wanita itu tersenyum.

Bea mengalihkan pandangannya dari Carter dan mencari JJ hanya untuk menemukan pria itu berdiri dibelakangnya. JJ menyentuh bahu Bea dan ia berbalik untuk melihatnya. "Oh, hi," kata Bea kepada JJ.

JJ telah mengganti pakaiannya dengan kaus berwarna hitam dengan *sweatpants,* dan ia melihat pria itu memakai topi untuk menutupi rambut pirangnya. "Hi," kata pria itu.

"Hi," kata Bea membalas JJ.

"Ka-kamu," JJ berdeham, lalu melanjutkan kata-katanya, "Sangat cantik."

Tentu saja Bea pada saat itu tersipu malu mendengar pujian JJ kepadanya. *Berbeda dengan Carter yang berkata ia terlihat seperti Batman dan binatang panda!* Tidak ada waktu untuk memikirkan Carter—pikir Bea. Sekarang ia hanya perlu memberikan seluruh fokusnya kepada JJ *dan hanya pria itu.*

"Apa kita bisa bicara?" tanya Bea kepada JJ.

"Tentu saja."

"*So, Carter and Cas is going with us,*" Bea berkata. "Carter.... Adalah suamiku," Bea menambahkan dengan terpaksa dan nadanya terdengar seperti ia adalah pembohong. Tapi itu *faktanya.*

"Dan?" tanya JJ dengan senyum lebar menunggu Bea meneruskan kata-katanya.

Bea mendongak dan mengerutkan dahinya, "Dan *aku* telah *menikah.*"

JJ mengangguk, "Oke."

"Oke?" Bea terdengar kecewa karena ia berpikir JJ menyerah begitu cepat.

"Oke—aku tahu kamu telah menikah. Aku tahu kamu dan Carter *telah* menikah. Tapi aku tahu Carter, Bernadette. Aku tahu pria itu ketika ia bersama dengan adikku, Lana. Ia mencintai Lana dan aku tahu ia tidak mencintaimu. Kalian tidak benar-benar menjadi pasangan, bukan?

"Apa yang aku *tidak* ketahui adalah bagaimana kamu bisa menikahinya dan apa perjanjian diantara kalian. Tapi aku menyukaimu. Aku—Aku telah memperhatikan kamu dan *buku-bukumu*—kamu. Hanya kamu. Aku serius ketika aku mengatakan aku tidak ingin kamu tertinggal. Karena Carter seperti yang kamu lihat sekarang, sedang bersama Cas, ia meninggalkanmu lagi. *I'm not going to do that.* Mungkin kamu tidak akan percaya kepadaku dan kamu akan terus bertanya-tanya maksudku mendekatimu—Tapi aku akan mengatakannya lagi, aku pria yang menyukai seorang wanita dan aku akan mengejarnya.

"Dan aku akan merebutmu dari Carter, Bernadette. *Your fake marriage is as clear as the sky today and I don't want to waste my time waiting for it to end as it never started in the first place.*"

BAB 15

Carter mendekati Cas dan tersenyum hangat kepada wanita itu, "Hei Cas," katanya kepada temannya dari kecil.

"Hi, *Big Guy.*"

Ia menunduk dan mengulurkan tangannya membantu wanita itu berdiri dari kursi "Bagaimana penerbanganmu tadi pagi. Kamu seharusnya tidak berpergian Cas, atau kalau kamu bisa berhenti bersikap keras kepala aku bisa meminta Armando untuk memasukkan namamu ke dalam *roaster* pesawat tim."

"*Oh, it's fine, Big Guy,*" kata Cas yang menepuk dada Carter. Wanita itu sama sekali tidak menyadari pengaruh dirinya kepada Carter. Setiap sentuhannya membuat jantung Carter berdegup kencang dan ia menjadi sangat gugup berdiri di dekatnya. "Terima kasih," kata Cas ketika Carter telah membantunya berdiri.

Cas berbeda dengan wanita-wanita lain yang pernah ia temui dan kenal. Ia tidak pernah peduli dengan rias wajah seperti Bea ataupun memakai pakaian-pakaian mahal seperti Lana. Cas terlihat begitu sederhana dibandingkan kedua wanita yang menghancurkan hidupnya. Cas juga tidak pernah menuntut apapun darinya ataupun mencoba mencuri apa yang menjadi miliknya. Carter menunduk dan tersenyum kepada wanita itu dengan hangat. *Ya*, Cas adalah wanita yang ia cintai.

"Kita akan pergi kemana?" tanya Cas. "Aku mendapatkan pesanmu kalau kita harus keluar. Apa kamu lapar? Aku tidak keberatan makan siang. *And you have training in the afternoon,* bukan?"

Lalu Carter mendesah karena ia belum memberitahu Cas, "Aku ingin makan siang tapi kita harus pergi ke toko buku terlebih dahulu. *My wife—ugh, Birdie,* dan JJ ingin pergi ke toko buku."

Cas membalas dengan senyum lebar dan berkata, "Dan kamu cemburu? *So, we're stalking them?"*

"Tidak," kata Carter. "Kamu *tahu* Cas."

Ya, Cas tahu semuanya—termasuk pernikahannya dengan Bernadette Sastrawidjaja yang sama sekali tidak masuk akal karena skandal bercinta di meja makan. Tapi apa yang Cas tidak ketahui adalah kenapa ia dan Lana berpisah, ataupun Dawn Tucker menjadi alasan utama ia ingin membunuh pria yang membuat Cas hamil. Cas hanya mengetahui setengah dari kebenaran*nya* dan Carter akan memastikan wanita itu hanya mengetahui tidak lebih dari itu dengan cara menggunakan Bea sebagai alasan.

"Skandal*mu* membuatmu seorang *suami, Big Guy.* Kamu hanya tengah memastikan istrimu tidak jatuh cinta kepada pria lain selain dirimu, kan?" tanya Cas dengan nada bercanda.

"Cas, kamu *juga tahu* perasaanku," kata Carter kepada Cas. Setelah skandal yang membuatnya terpaksa menikah dengan wanita yang sangat ia benci, Carter memastikan Cas tahu kalau ia tidak memiliki perasaan apapun dengan wanita yang seharusnya ia panggil *istri.*

Ia mengingat pembicaraannya dengan Cas *hari itu.* Hari Carter mengatakan *perasaannya.*

"Aku tidak mencintai Bernadette, Cas. Kamu tahu ia hanyalah wanita yang aku terpaksa nikahi karena skandal ini. Cas, aku baru menyadarinya sekarang kalau mungkin aku menyukai...."

"Carter, bagaimana dengan Lana?" Wanita itu memotong kata-katanya sebelum ia sempat mengatakan semuanya. Perasaannya.

"Aku dan Lana—hubunganku dengannya telah berakhir, Cas."

"Tapi kamu masih mencintainya bukan Big Guy?*" Setiap bagian tubuhnya adalah surat cinta dan perasaannya kepada Lana Evangeline Johnson. Cas sama sekali tidak salah ketika menanyakan pertanyaan itu. Ia masih mencintai Lana, tapi ia juga mencintai Cas sekarang. Ia mencintai dua wanita yang berbeda. Wanita yang menyakitinya dan wanita yang selama ini ada untuknya.*

"Lana tidak penting lagi bagiku sekarang ataupun nanti—ia hanya masa laluku, Cas. Kamu yang terpenting sekarang dan aku ingin kamu mengerti kenapa aku harus menikahi wanita bernama Bernadette yang tidak aku kenal sama sekali."

"Terima kasih karena telah memberitahuku, Big Guy.*"*

"Cas—"

"Pernikahanmu dengan Bernadette tidak akan mengubah hubunganku denganmu. Aku tetap Cas dan kamu tetap Big Guy*-ku, bukan?"*

"Tidak, tentu saja tidak—aku dan kamu tidak akan pernah berubah."

"Aku perlu kamu mengatakan itu dan sekarang aku bahagia dengan pernikahanmu. Siapa yang pernah mengira kamu akan berakhir dengan wanita selain Lana, bukan?"

Ya, tidak ada yang mengira Lana akan tidur dengan Dawn tunangan Cas juga.

Ya, tidak ada yang mengira dirinya yang mencoba untuk menghentikan pencurian lukisan Raden Saleh miliknya berujung menjadi skandal besar yang membuatnya harus menikahi pencuri lukisan itu sendiri.

"Cas, kalau semuanya berakhir...."

"Aku dan Dawn, Big Guy. *Kamu tahu itu. Kamu bersama Lana dulu dan aku.... Aku harus berhenti menyukai teman masa kecilku."*

"Dan apa kamu sudah berhenti menyukaiku?"

"Kamu tahu kalau aku tidak pernah berhenti, Big Guy.*"*

Dan hari itu Cas mengatakan *perasaan* wanita itu juga.

"Siap?" tanya Cas kepadanya. "Istrimu menunggu. Diluar banyak wartawan, sepertinya kamu harus memainkan peranmu *Big Guy,*" kata Cas membangunkannya dari lamunannya.

Carter mengangguk dan dengan terpaksa ia berjalan kearah Bea yang sedang tersenyum seperti badut kearah Jacob Johnson. "Friday," kata JJ kepadanya.

"Jacob," Carter mengangguk dengan kaku.

"*Why are you smiling like an idiot, Birdie?* Pegang tanganku, diluar banyak wartawan. Aku masih suamimu, ingat?" tanya Carter dengan dingin.

"Apa aku ingat? Setiap hari aku berharap untuk bangun dan *tidak ingat,*" jawab Bea tapi jari-jarinya sekarang terkait dengan Carter. JJ memberikannya senyum dan mengangguk seakan-akan pria itu mengerti kalau ia harus menjalani pernikahan konyol ini di depan media.

"Cas?" Carter memutar tubuhnya dan pria itu memastikan Cas tidak jauh darinya.

"*I'm here, go, go,* aku baik-baik saja," kata Cas memberikan senyum kepada Carter.

"*God, just please divorce me,*" kata Bea kepada Carter ketika mereka melangkah keluar dan melihat setidaknya dua puluh *pers* lokal berdiri untuk mendapatkan foto mereka.

"Aku tidak sabar menceraikanmu juga *Birdie.* Tapi hari ini aku menyelamatkan *kita berdua* karena kamu berpikir kamu bisa pergi berkencan dengan JJ tanpa dilihat *pers. Look at them, Birdie.* Kamu harus bersyukur aku dan Cas ikut."

"*Why are we still married when we can actually be separated?*"

"Karena ibuku dan karena Raden Saleh—aku tidak akan membiarkan kamu mendapatkannya."

Bea tersenyum terpaksa karena kamera-kamera mulai terarah kepadanya dan Carter tapi kata-katanya tidak menunjukkan raut wajah bahagia sama sekali, "Kamu menginginkan *banyak* hal Carter—membuat Lana cemburu, mendapatkan Cas, dan sekarang memastikan *aku* dan kamu tetap menikah, *but on top of that,* Raden Saleh. Mungkin kamu harus melepaskan *satu* untuk mendapatkan apa yang kamu *benar-benar inginkan.* Kamu terlalu serakah."

Carter menunduk dan bagi paparazi yang melihat mereka pria itu sedang berbisik kepada Bea dengan romantis, tapi tentu saja seperti Bea, kata-katanya tidak sama dengan raut wajahnya, "Kalau aku akan melepaskan *satu* orang di dalam hidupku, itu adalah *kamu, Birdie.* Aku akan melepaskanmu detik itu juga ketika aku tidak lagi membutuhkanmu. *Don't think I'm holding on to you.* Sekarang berhenti mengatakan kata-kata konyol dan cobalah untuk tersenyum dengan mata pandamu kepadaku—*we're husband and wife.*"

"Temporarily."

"Oh, for sure—never forever," dan Carter mengatakan kata-kata itu dengan dingin sementara tubuhnya berbalik sedikit, cukup untuk memastikan ia bisa melihat wanita yang ia cintai. Ia tersenyum kepada Cas yang berjalan dibelakangnya dan memastikan wanita itu baik-baik saja.

Bea berbalik walaupun sekarang jari-jarinya tertaut dengan Carter untuk melihat JJ. Ia mencoba untuk tersenyum kepada pria itu dan JJ membalasnya dengan senyuman kecil yang membuat hatinya hangat.

Never forever.

Bea dan Carter tidak akan pernah bersama untuk selamanya dan mereka baru saja mengucapkan janji itu di dalam hati masing-masing. Tapi takdir tidak akan membuatnya mudah karena takdir akan mempermainkan Bea dan Carter sampai pada titik mereka *saling tidak bisa melepaskan.* Ironis sungguh—*tidak pernah bersama selamanya* hanya sebuah angan-angan tanpa arti pada akhirnya.

BAB 16

Brattle Book Shop berdiri di tengah *ninth West Street* dengan papan besar nama toko menyerupai pensil tulis yang sangat unik. Di sisi toko, papan besar lainnya terpasang, kali ini menyerupai buku berwarna cokelat kemerahan bertuliskan '*One of America's Oldest Antiquarian Book Shops'.* Tentu saja siapapun yang lewat berjalan akan mengetahui kalau *Brattle* adalah toko buku dan tidak mungkin mengira toko tersebut menjual hal yang lain.

Brattle terlihat seperti toko *antiquarian* lainnya—tua dan banyak buku. Lebih dari dua ratus lima puluh ribu koleksi buku-buku *Brattle* mengisi

tiga tingkat toko dan karena hampir tidak ada tempat untuk menaruh lebih banyak, sisi luar toko digunakan. Rak buku sederhana dan kereta dorong ditaruh di area *outdoor* yang sekarang terlihat penuh dengan pengunjung yang melihat-lihat dan membeli.

Pengemudi taksi menghentikan mobilnya ketika ia telah melihat *Brattle. "Twenty seven, sixty five,*" ujarnya melihat meteran taksi yang menunjukkan kalau mereka harus membayar dua puluh tujuh dolar dan enam puluh lima *penies.* Carter mengeluarkan kartu Amex *Centurion*—atau lebih diketahui secara publik sebagai Amex *Black,* kartu *'invitation only'* yang dikeluarkan American Express bagi klien mereka yang memiliki pengeluaran dan pendapatan (*tentunya*) yang substansial *(atau lebih tepatnya sangat kaya raya). Sombong,* pikir Bea yang duduk dibelakang bersama dengan Carter dan Cas.

Carter membayar taksi dan keluar dari taksi secepat mungkin untuk membantu Cas sementara Bea mengambil pintu lainnya. JJ yang duduk di depan telah keluar dan berdiri dihadapan Bea sekarang dan tersenyum, "Aku harap kamu suka tempat ini."

"*Who doesn't like a book shop, JJ?*" tanya Bea dan memandang toko tua itu dengan kagum. Ia melihat papan pensil dan buku yang besar menghiasi dinding depan toko yang berwarna hitam gelap. "Aku sudah menyukainya karena kamu bersamaku," kata Bea kepada JJ.

Carter dan Cas mendekati mereka, lalu Bea berkata, "Kamu bisa berhenti mengikutiku dan JJ, Carter."

"Aku dan Cas akan berjalan-jalan dan makan siang," lalu ia melihat jam tangannya, "Kami akan kembali ke toko ini dua jam lagi. *Be there Birdie.*"

"Aku bukan anakmu, Carter."

"*I know that, Birdie.* Tapi kita harus kembali ke hotel sebelum latihan sore untuk mengantar Cas dan kamu harus terlihat lagi denganku dan bukan Jacob. *So, we'll be back and stop wasting my time and Cas'*."

Bea memutar kedua bola matanya, "Baiklah, *just go.*"

Carter dan Cas sama sekali tidak menghabiskan waktu untuk meninggalkan mereka berdua dan Bea sama sekali tidak melihat paparazi mengikuti. Ia berbalik dan melihat JJ, "Bagaimana kalau kita masuk sekarang?"

JJ mengangguk, "Kita mulai kencan ini?"

Bea tersenyum dan pipinya memerah, "*I would love that.*"

Ia melangkah maju tapi langkahnya terhenti pada saat itu juga karena JJ mengambil tangannya, pria itu lalu menautkan jari-jarinya dengan milik Bea. JJ bertanya dengan gugup, "Ap-Apa ini terlalu cepat? Aku hanya ingin memegang tanganmu. Aku melihat Carter melakukannya dan selama perjalanan kesini aku hanya memikirkan jari-jarimu kalau aku memegangnya. Aku bukan Carter—dan aku tidak pernah akan menjadi pria itu—dan tentu saja mungkin kamu terkejut, tapi aku serius mengenai perasaanku kepadamu. Jadi aku ingin memegang tanganmu. Maaf, apa aku harus melepaskannya—"

Pada saat itu Bea meremas tangannya dengan kuat kepada JJ untuk menghentikan pria itu yang mencoba melepaskan genggamannya, "Tidak, jangan. Aku menyukainya."

"*Really?*"

"Ya," kata Bea tersenyum.

JJ mengangguk dan mereka berjalan masuk ke dalam toko buku. Bea terlihat terlalu terpukau dengan dalam toko buku yang dipenuhi oleh

buku-buku yang sudah tua. Ia membiarkan wanita itu melihat tapi dirinya tidak melepaskan genggaman tangannya. "*I really love this,*" kata Bea. "Terima kasih JJ karena telah membawaku kesini."

"*That's not the best part yet,* Bernadette."

"Hmm?" tanya Bea tidak mengerti.

"Aku ingin menunjukkanmu satu bagian spesial dari toko buku ini."

"Oh—aku kira...."

"Diatas Ken Gloss, pemilik toko buku ini, menaruh buku-buku favoritanya—buku-buku cetakan pertama yang menurutku kamu akan suka," jelas JJ.

Bea tersenyum dan terlihat sangat antusias, "Tunjukkan kepadaku."

"Oke," kata JJ. Pria itu membawa Bea menaiki tangga menuju lantai dua toko buku yang memiliki lebih sedikit pengunjung. Bea tidak bisa berhenti terpukau melihat berbagai jenis buku yang baru kali pertama ia lihat—dari kondisinya yang sudah tua, sampai yang menarik perhatiannya melalui sampulnya, dan tekstur kertas.

Bea berdeham dan bertanya kepada JJ, "Kamu membawa banyak wanita ke toko buku ini, JJ? Aku penasaran karena kamu sepertinya sangat tahu toko buku ini."

JJ berbalik dan berhenti sejenak, mereka berada di lorong kosong dan tidak ada yang melihat mereka sama sekali. Buku-buku mengelilingi mereka ketika JJ berkata, "Ketika aku berada di Harvard, aku mengambil kerja *part time* di tempat ini, Bernadette."

"Dan kamu membawa teman kencan ke tempat kerjamu?" tanya Bea dengan bercanda.

JJ menggeleng-gelengkan kepalanya, "*Never, Bernadette.* Tidak ada yang ingin berkencan dengan pria cupu sepertiku."

"Aku tidak menganggapmu cupu, JJ."

Pria itu tersenyum lebar, "Kamu tidak berpikir aku cupu?"

"Ya," jawab Bea. "Jadi kamu tidak pernah membawa siapapun selain aku kesini?"

JJ mengangguk, "Kamu pertama."

"Oke," Bea menjawab. Ia menahan napasnya ketika mendengar jawaban JJ kepadanya. Ia mulai *sangat* menyukai Jacob Johnson. *Terlalu cepat?* Entahlah. Tapi Bea menyukai perasaan berbunga-bunga dan penuh dengan kupu-kupu diperutnya.

Jacob Johnson lalu menutup jarak diantara dirinya dan pria itu, ia sekali lagi memastikan tidak ada yang melihat mereka dan menunduk, "Kalau aku menciummu—*you'll be my first kiss in the book shop as well, Bernadette.*"

"Kalau?" tanya Bea—pertanyaan yang sangat memancing pria itu untuk menjawabnya dengan pertanyaan lain, "Katakan *ya,* Bernadette."

"*This feels too fast,*" kata Bea dengan jujur.

"*But it feels right—it feels right and I'm going to fight for you, Bernadette.* Pikirkanlah—kita memiliki dua jam. Sebelum kencan ini berakhir dan suamimu yang berengsek itu menjemputmu, jawab aku Bernadette. *Apa kamu ingin aku untuk menciummu atau tidak?*"

BAB 17

JJ tidak melepaskan genggaman tangannya sampai mereka berada di ujung ruangan di lantai dua toko buku itu. Bagian ruangan itu sama dengan bagian lain dari lantai tersebut tapi buku-buku di rak tersebut terlihat berbeda. Sementara buku-buku lain ditaruh di rak buku kayu berwarna putih, sekarang Bea melihat buku-buku di ujung ruangan itu memiliki rak buku berwarna mahogani dengan ukiran-ukiran bunga yang begitu indah.

"Ken menaruh koleksi buku-buku paling berharga disini," jelas JJ dan Bea telah menelurusi rak mahogani berisi buku-buku langka—seperti cetakan pertama dan bertanda tangan penulisnya. "Apa ada buku yang menarik perhatianmu?"

Bea melangkah maju dan menutup jaraknya dengan rak buku tua yang memiliki buku-buku langka, lalu ia menarik keluar satu buku yang membuatnya terpukau, "*Lady Chatterley, wow,* cetakan pertama."

"Penguin Books," kata JJ melangkah maju sehingga mereka sejajar sekarang dan ia menunduk untuk melihat buku yang Bea ambil. "Sejarah penting bagi hukum Inggris."

"*Landmark case for freedom of expression in England,* karena adegan-adegan seksual yang begitu eksplisit dan tentu saja, empat *huruf* yang.... hmm, sangat kontroversial pada zamannya tertulis begitu jelas dicetakan pertama ini," Bea menambahkan.

"Untuk menemukannya di Boston, aku terkejut," kata Bea kepada JJ.

JJ meraih buku yang dipegang Bea dan bertanya dengan suara rendah, "Lucu bukan buku ini berada di *Brattle* dan kita menemukannya."

Bea mengangguk walaupun ia tidak terlalu mengerti dengan apa yang sebenarnya JJ coba untuk katakan. "*Well,* aku yang menemukannya

terlebih dahulu. *But okay, if we're talking technicalities—sure, it's because we're here.*"

JJ tersenyum dan membalas Bea, "*Lady* Chatterley, sepertimu, bukan?"

"Maaf?" tanya Bea tidak mengerti.

"Karakternya, Bernadette," kata JJ kepadanya. "Kamu telah menikah, sama seperti *Lady* Chatterley. Ia sama sekali tidak bahagia di dalam pernikahannya dengan *Sir* Clifford Chatterley—sama seperti kamu dan Carter."

Jari-jari JJ dengan sengaja menyentuh lengan atas Bea dan mulai menelusuri kulit halus wanita itu, kembali pria itu bertanya, "Apa kamu tidak setuju?"

"Oh?" Bea mengerutkan dahinya. "Hmm, *I don't think I'm Lady Chatterley.*"

"Tapi kamu tidak bahagia dengan—"

Bea memotong kata-kata JJ dengan berkata, "Aku mungkin tidak bahagia, tapi aku bukan *Lady* Chatterley yang... berselingkuh dengan Oliver. *Unless you're saying that....*"

"Ya, aku mengatakan kalau aku adalah Oliver*mu*, Bernadette."

Bea terdiam untuk sesaat dan ia merasa JJ berpikir kalau ia adalah wanita yang tidak mengerti. Tapi Bea *sangat* mengerti karya D. H. Lawrence. Bea telah menghabiskan waktunya untuk mempelajari sejarah dan seni, ia memiliki cukup banyak pengetahuan akan hal-hal seperti ini.

Constance Reid—*Lady* Chatterley adalah wanita yang datang dari kelas atas, ia menikah dengan *Baron* Clifford Chatterley yang cacat karena perang dan karena pernikahannya yang membosankan, sang *lady*

berselingkuh dengan pemburu estatnya, Oliver Mellors. Oliver datang dari kelas sosial yang jauh lebih rendah daripada Constance, hal tersebut menjadi salah satu topik utama buku yang diterbitkan pada tahun sembilan belas tiga puluh dua di Inggris. Tapi tentu saja yang membuat karya D. H. Lawrence menjadi sangat terkenal dan sangat kontroversial adalah karena topik seks yang pada saat itu dianggap masih sangat tabu bagi masyarakat awam. Sang *lady* menemukan jawaban atas *arti hidupnya* setelah melakukan hubungan seks dengan Oliver dan ia tidak bisa hidup sendiri di dalam pikirannya. Tubuhnya *menginginkan* lebih dari itu. Cinta datang lebih dari hanya semata-mata pikiran saja.

Hal yang Bea tidak mengerti adalah kenapa JJ mengatakan dirinya sama dengan *Lady* Chatterley sementara pria itu adalah Oliver. Oliver*nya*. Tentu saja Carter sama sekali bukan *Baron* Clifford yang cacat—pria itu memiliki stamina melebihi kuda *stallion* dan kecepatan seperti *cheetah* yang membuatnya *quarterback* terbaik NFL di Amerika Serikat tiga tahun berturut-turut.

"*Am I really Lady Chatterley?* Hanya karena aku berkencan denganmu *sekali* dan kamu bertanya kepadaku apa kamu boleh menciumku? *Lady* Chatterley dan Oliver berhubungan seks—*and us, we're just on our first date.*"

Jacob Johnson terlihat tersipu malu ketika menyadari kata-katanya terhadap wanita itu, "Maaf, aku tidak bermaksud untuk mengatakan kita akan bercinta."

"Bercinta?" tanya Bea kepada JJ.

"Maksudku—ya, Tuhan, aku sangat gugup. Maafkan aku."

"Kamu mengatakan bercinta dan bukan seks. *You're a romantic.*"

Pria itu terlihat gugup dan tersipu malu, Bea menemukan reaksi JJ begitu polos, "*That was a wild conversation,* maaf. Mungkin kita harus memulai lagi dengan pembicaraan yang lebih... hmm, menarik. Berapa harga buku ini kalau ada yang ingin membelinya?"

"Dua puluh lima ribu dolar," kata JJ membuka halaman pertama buku tersebut dan menunjuk kepada tanda tangan D. H. Lawrence dibawahnya, "*First edition and signed.*"

"Oh, oke. Mungkin sebaiknya kita taruh kembali buku ini," kata Bea yang sekarang takut memegang buku usang langka itu yang sangat mahal harganya.

JJ tersenyum dan menaruh kembali buku *Lady Chatterley's Lover* ke rak buku. Lalu pria itu menunduk dan berkata tepat dibawah bibir Bea, "Jadi mengenai pertanyaan ciumanku kepadamu...."

"Ya?" tanya Bea. Ia dapat merasakan napas pria itu di bibirnya sekarang yang begitu dekat.

"Apa aku boleh menciummu sekarang?"

"Apa kencan ini sudah berakhir?" tanya Bea kepada JJ. "Aku kira aku memiliki waktu untuk berpikir."

"*But then we talked about Chatterley and Oliver,*" kata JJ kepada Bea.

"*So we need to kiss now?*" Bea mengerutkan dahinya.

JJ membalasnya dengan pertanyaan lain, "Apa kamu ingin?"

"Aku...."

Belum sempat Bea memberikan jawabannya pria itu sudah menciumnya di bibir. Bea menahan napasnya dan merasakan bibir pria itu berada diatasnya. "*You're my Chatterley, Bernadette.*"

Apa?

Apa?

Apa?

Hati kecilnya mengatakan *sebaliknya,* tapi pada saat itu ciuman pria itu adalah satu-satunya yang menjadi fokus utama. Bea belum pernah dicium oleh pria yang *menyukai dirinya* sebelum Jacob Johnson. *Oh, apakah ini rasanya dicium pria yang menyukainya?*

Antara ciuman Jacob Johnson—pria yang menyukainya dan ciuman Friday Carter Elliot yang—pria yang terpaksa menciumnya, ia menyukai... ciuman pria sialan yang—

Apa?

Apa?

Apa?

Bea tidak yakin ia mengerti dengan dirinya sendiri pada saat itu. *Bea, ini hanya ciuman!*

BAB 18

Carter dan Cas menemukan *bistro* kecil yang tidak banyak pengunjung dan memutuskan untuk makan siang disana. Mereka mengambil meja terjauh dari pengunjung lainnya dan Cas memastikan kalau ia

mengambil kursi berhadapan semua orang agar Carter tidak terlihat. Tapi tentu saja tubuh Carter tidak bisa menyembunyikan pria itu—kemanapun ia pergi, ia akan menjadi perhatian.

Carter memesan *sandwich* dan *salad* untuk mereka ketika pelayan datang dan melihat Cas menyipitkan matanya karena sinar matahari yang terik. Mereka duduk diluar dan Carter melepaskan topi *Seahawks*-nya dan memberikannya dengan Cas. Topinya terlalu besar bagi kepala Cas dan ia tersenyum hangat melihat wanita itu terlihat terkejut, lalu mencoba memakainya. "Apa aku terlihat lucu dengan topi ini?"

"*You know you don't, Cas,*" kata Carter kepada wanita itu.

Cas membalas tatapannya dengan senyuman hangat lainnya, "Aku terlihat seperti *bacon* ditengah terik matahari ini, Carter—*I'm pregnant and I'm hot.*"

Carter tersenyum membalas Cas, "*You don't look like a bacon, Cas. Trust me.*"

Cas mendesah, "Aku akan pinjam topimu *Quarterback.* Kalau ada *fans*mu yang melihatmu, bukan salahku karena kamu yang meminjamkannya."

Pria itu mengangguk dan membiarkan wanita itu terlihat berpose dengan topinya. "*It looks good on you, Cas.*"

Makanan mereka tiba dan Cas menghabiskan makan siang yang dipesan dengan sangat cepat hingga Carter hanya bisa terdiam dan melihat wanita itu. "Pelan-pelan, Cas," kata Carter dan ia membersihkan bibir wanita itu yang kotor karena *salad dressing* dengan ibu jarinya.

Tapi Cas sangat lapar dan ia berkata, "Carter, apa aku boleh menghabiskan semuanya dan memesang *hamburger* setelah ini?"

Carter mengangguk, "Ya, baiklah."

Cas tengah menghabiskan *salad* yang telah Carter dorong mendekati wanita itu dan ketika ia mengangkat sayuran dengan garpu ke mulutnya, tidak sengaja ia menjatuhkannya membuat pakaiannya kotor. "*Oh, shoot,*" kata Cas.

Carter baru saja akan membantu Cas, tapi wanita itu sudah menunduk untuk mengambil tas wanita itu di lantai. Cas tengah mengangkat tasnya sementara Carter menutupi ujung meja dengan kepalan tangannya, memastikan wanita itu tidak tertabrak olehnya. Ketika Cas berhasil mengeluarkan tisu di dalam tasnya ia menyadari kalau Carter telah melindunginya. "*Big Guy,* kamu bisa melepaskan kepalan tanganmu dari ujung meja ini. Aku hanya mengambil tisu di dalam tasku."

Pria itu akhirnya melepaskan ujung meja dari kepalan tangannya dan kembali duduk, "Jangan menunduk seperti itu lagi dekat dengan ujung meja, Cas."

"*I'll be fine, Big Guy,*" kata Cas yang sekarang telah membersihkan bibirnya.

Carter memesankan Cas *hamburger* dan mereka menghabiskan makan siang mereka. Setelah Cas kenyang dan puas dengan semua makanan yang sama sekali tidak ia bagi dengan Carter wanita itu berkata, "Aku tidak yakin aku bisa kembali ke *Brattle* setelah ini."

Pria itu tidak mengatakan apapun dan membayar makan siang mereka. Cas menepuk perutnya yang mulai membesar, "*I'm eating a lot because of you Baby Bun,*" kata Cas kepada janinnya yang mulai tumbuh.

"*Did you just call your baby a 'bun'?*" tanya Carter yang terkikik.

"Ya, seperti roti bulat," kata Cas.

Carter memasukkan kembali dompetnya setelah ia mengambil kartu yang membayar makan siang mereka, lalu ia mengejutkan Cas dengan mengambil tas wanita itu dan berjongkok dihadapannya. "Apa yang kamu lakukan, *Big Guy?*"

"Kamu bilang kamu tidak bisa berjalan kembali ke *Brattle. So, I'm carrying you and Baby Bun.*"

"Carter! *People are looking!* Aku bisa jalan sendiri," kata Cas memukul bahu pria itu dari belakang. "*Don't be ridiculous*—berdiri sekarang dan aku bisa berjalan sendiri."

Carter tidak mendengarkan Cas dan tetap berjongkok, "Cas."

"Carter."

"Cas."

"Carter! *Oh God, you stubborn man,*" kata Cas.

"Kamu jauh lebih keras kepala Cas," kata Carter. "Naiklah, aku akan menggendongmu dari belakang dan kita akan berjalan kembali ke *Brattle.*"

Cas mengerutkan dahinya, "Orang-orang—"

"*Screw them, Cas.* Aku akan hitung sampai tiga sebelum aku yang akan menarik tubuhmu dan menggendongmu sendiir kalau kamu tidak naik.... Satu.... Dua...."

Cas memotong pria itu dan berkata, "Baiklah."

Ia lalu naik kebelakang punggung Carter dan pria itu mengangkatnya, "*See, if you're not stubborn, it's actually very easy, Cas.*"

Wajah Cas memerah dan ia tidak ingin melihat orang-orang yang sekarang menatap mereka. Cas menyembunyikan wajahnya dengan topi yang ia kenakan dan ia menunduk hingga sekarang ia tidak terlihat dibalik punggung Carter.

Carter dan dirinya dibelakang pria itu sekarang berjalan kembali ke arah toko buku dengan diam. "*Are you okay back there?*" tanya pria itu.

"*I'm fine,* jangan jatuhkan aku," kata Cas.

"*I will not Madam,*" kata Carter dengan serius.

Cas melingkarkan tangannya diseputar perut pria itu seakan-akan dirinya adalah beruang besar, "Besok, kita akan menjadi berita *Big Guy.* Pasti akan banyak yang mengambil foto tadi di *bistro.*"

Carter membalas Cas dengan berkata, "*Well, I don't care.*"

"Dawn akan bertanya kepadaku kenapa kamu menggendongku."

"*Well, he's not here to help you, right?*"

Cas menggeleng-gelengkan kepalanya tapi Carter tidak bisa melihatnya, "*He knows.*"

"..."

"..."

"*He knows that you're better than him.*"

"Dan apa menurut kamu aku lebih baik darinya?"

"Ya."

"*Good.*"

"Tapi kamu sudah menikah, *Big Guy.*"

"*That's the problem isn't?*"

"*The problem is, Big Guy—I don't think we're ever honest to each other.*"

Carter membalas Cas dengan berkata, "Maaf."

"*I'm sorry too, Big Guy,*" Cas memeluk pria itu semakin erat dan Carter memastikan ia tidak melepaskan wanita itu.

BAB 19

Bea melupakan misi utamanya datang ke Boston—mengembalikan Raden Saleh ke Indonesia karena ciuman Jacob Johnson yang tidak bisa ia berhenti bandingkan dengan ciuman Friday Carter Elliot. Ia tidak yakin dari kedua ciuman pria itu mana yang lebih penting baginya walaupun sebenarnya secara teori, kalau ia masih membandingkan ciuman JJ dengan Carter, ciuman JJ sama sekali tidak berkesan sama sekali dibandingkan Carter.

Apa yang membuat ciuman Carter jauh lebih berkesan?

Bea harus mengulangi hari pertama—kali pertama—ia mencium pria yang menuduhnya mencuri lukisan Raden Saleh miliknya. Tentu saja pria itu benar dengan tuduhannya, ia akan menggunakan semua cara, *termasuk mencurinya,* dan membawanya pulang. Raden Saleh itu harus kembali ke negaranya. Hanya saja lukisan itu menjadi sedikit tidak penting ketika ia mengingat ciuman *pertamanya.*

Ya, sungguh ironis pria yang kali pertama menciumnya adalah Friday Carter Elliot. Mungkin karena hal ini ia tidak memiliki pembanding pria

lainnya untuk membandingkan ciuman JJ. Kali pertama mereka berciuman, adalah di hari pernikahan mereka.

Hakim pengadilan *Seattle Municipal Court, Judge* Miller Fairmont, yang menandatangani dan membuat resmi pernikahan mereka bertanya sebelum membuat mereka pasangan suami istri, "Kenapa kalian berdiri berjauhan di hari bahagia ini?"

Bea dan Carter terpaksa mendekat, tapi masih ada jarak antara lengan mereka membuat Hakim Miller menaikkan sebelah alisnya, "Saya telah meresmikan ribuan pernikahan dan baru kali ini aku menemukan pasangan dihadapan saya yang terlihat saling membenci dan tidak ingin menikah sama sekali. Apa kalian hadir di depan ruang pengadilanku untuk *bercerai* dan bukan *menikah?*"

"Tidak Yang Mulia—kami ingin menikah," jawab Carter dengan nada seakan-akan pria itu sedang menelan pasir, *terpaksa.*

"Dan kenapa *Sir,* Anda ingin menikahi wanita ini?" tanya Hakim Miller kepada Carter.

Di dalam imajinasi Bea ia mendengar Carter menjawab dengan sinis—*Karena wanita ini membuatku jatuh cinta ketika ia sedang mencuri lukisan berharga karya Raden Saleh di ruang makanku.*

Tapi tentu saja Friday Carter Elliot adalah *gentleman* yang menjawab, "Karena saya dan wanita ini terlibat di dalam skandal yang cukup besar."

"Dan Anda *terpaksa* menikahinya?"

"Yang Mulia, saya dan wanita ini terlibat—"

"Ya, saya sudah dengar *Sir,* terlibar skandal. Tapi apa Anda *benar-benar* harus menikah dengan wanita ini? *Madam,* apa Anda ingin menikahi pria ini hanya karena ia merasa bertanggung jawab kepada Anda?"

Bea mengerutkan dahinya dan membalas sang hakim, "Saya tidak menikahinya karena menerima tanggung jawabnya sebagai pria Yang Mulia. Saya menikahinya karena mendiang ibu saya. Kalau ibu saya melihat saya seperti ini ia akan kecewa. *It's unfortunate that I'm under this spotlight with him, Your Honor.*"

Hakim Miller membenarkan letak kacamatanya dan berkata, "Apa kalian berpikir hanya karena kalian menikah di pengadilan akan membuat pernikahan ini jauh lebih *tidak* penting dan *tidak* sakral?"

"Tidak, Yang Mulia," jawab Bea dan Carter bersamaan.

"Jadi sekali lagi saya akan tanya, kenapa hari ini kalian berdua ingin menikah dihadapan saya? Alasan skandal dan orang tua Anda tidak bisa sama terima. Apa yang kalian inginkan sebenarnya dari pernikahan ini."

"..."

"..."

Hakim Miller tertawa melihat Bea dan Carter kehilangan kata-katanya. "Ini kali pertama saya melihat pasangan yang ingin menikah tidak memiliki *alasan* untuk menikah. Saya akan berikan *satu* alasan untuk kalian pikirkan baik-baik dan saya ingin kalian untuk memutuskannya dihadapan saya sebelum keputusan yang akan saya ambil."

Bea dan Carter terdiam dan mendengarkan sang hakim berbicara, "Ibu saya—Serena Haim adalah wanita yang romantis dan sangat menyayangi saya sebagai putrinya. Tentu seperti ibu Anda tentunya, *Madam* Bernadette—walaupun saya tidak mengenal beliau—saya percaya, kedua wanita ini hanya ingin yang terbaik untuk putrinya. Ketika saya membawa pulang Antonio Fairmont untuk dikenalkan kepada orangtua saya, pria yang akhirnya menjadi suami saya dan kami menikah dengan bahagia sampai sekarang—tiga puluh tahun lamanya,

ibu saya bertanya kepada saya, *bagaimana ciumannya?* Pertanyaan mudah tapi membuat saya tertegun karena saya tidak tahu bagaimana menjawabnya."

Miller Fairmont melanjutkan, "Ibu saya melihat saya tidak percaya. *Apa kalian belum berciuman? Millie, kamu harus menciumnya.* Saya membalas kepada ibu saya dan memberitahunya kalau saya telah mencium Antonio, dan suami saya telah mencium saya. *Jadi bagaimana ciumannya?* Tanya ibu saya dengan tidak sabar. *It's in the kiss—di dalam ciumannya kita akan tahu Millie,* jelas ibu saya.

"Di dalam *ciumannya,* kata ibuku. Jadi saya akan mengambil kata-kata mendiang ibuku dan meminta kalian memberikanku *satu alasan* untuk meyakinkan saya untuk menikahkan kalian. Saya selalu menganggap pernikahan adalah sebuah upacara penting dan saya tidak yakin kalian mengerti. Jadi saya hanya meminta satu hal dari kalian berdua *Sir* dan *Madam—one kiss,* satu ciuman.

"Sekarang, Yang Mulia?" tanya Carter kepada sang hakim.

"Apa Anda ingin menikah tahun depan?" tanya Miller Fairmont kembali kepada Carter.

Carter membalikkan tubuhnya kepada Bea dan wanita itu melakukan hal yang sama. "*Umm... I don't want to kiss you.*"

"*Same asshole,*" bisik Bea kepada pria itu. Ia memastikan sang hakim tidak bisa mendengar mereka. "Kamu bisa melepaskanku dan mengembalikan Raden Saleh."

"*Can't do that,*" kata Carter. "*Let's just do the kiss.*"

Bea menyipitkan matanya dan Carter menunggu. Tidak ada dari keduanya yang berkata apapun dan hanya saling menatap. "*A kiss,*" jawab Bea.

"Ya," kata Carter mengangguk.

"Oke," kata Bea. Mungkin pada saat itu keputusannya adalah untuk cepat menyelesaikan upacara dan meninggalkan pengadilan. Ia sama sekali tidak menyadari konsekuensi apa yang akan terjadi ketika pria itu menunduk dan bibirnya bertemu dengan bibir Bea. *Ciuman pertamanya.*

Kalau ia sekarang dengan tidak adilnya membandingkan ciuman Jacob Johnson dengan *ciuman pertamanya*—Bea hanya bisa memikirkan betapa memabukkannya ciuman yang membuat Hakim Miller Fairmont memastikan mereka menikah hari itu.

Ya—Sungguh mungkin Carter harus menciumnya lagi. Hanya untuk *memastikan.*

Tidak—ia tidak perlu JJ memastikan. Bukan Jacob Johnson yang ia perbolehkan.

Itu masalahnya dan Bea memarahi dirinya sendiri. Kenapa ia tidak memperbolehkan JJ untuk menciumnya lagi?

BAB 20

Tentu saja pria yang *ingin* Bea cium—*hanya untuk memastikan*—tiba tiga puluh menit setelah ciumannya dengan Jacob Johnson. Sekarang Bea dan JJ terlihat begitu canggung menunggu di depan toko *Brattle.* JJ memasukkan tangannya ke dalam saku celana sementara Bea

mengeluarkan buku yang ia bawa di dalam tasnya dan berpura-pura membaca.

Selama itu ia hanya memikirkan pria sialan yang sekarang telah menjadi suaminya. Sampai ia mendongak dan melihat *pria sialan itu* bersama dengan teman masa kecilnya—Cas. Mereka tengah menyeberang jalan dan ia melihat Carter tengah menggendong Cas, keduanya sedang menertawakan sesuatu dan terlihat bahagia. Seketika ia mengatakan kepada dirinya sendiri, *Bea, ingat pria itu mencintai Cas.* Ya, ia harus mengingatkan dirinya sebelum ia kembali memikirkan ciuman *bodoh* tanpa arti.

"Turunkan aku *Big Guy,*" kata Cas memukul bahu pria itu dari belakang dengan bercanda. "Aku bisa jalan sendiri," tambah wanita itu.

Bea berpura-pura sibuk membaca bukunya tidak ingin melihat pria itu menurunkan Cas dengan sangat lembut dan hangat, seakan-akan wanita itu rapuh. Tentu saja alasan ia tidak ingin melihat pria itu adalah karena ciuman yang tidak bisa ia bandingkan sekarang.

Carter dan Cas mendekat kepada mereka, dan JJ berkata, "Apa kalian menikmati makan siang tadi?"

"Ya, tentu saja JJ," kata Cas kepada JJ dengan ramah. "Aku sangat kenyang."

"Oh, apakah itu alasan kenapa Carter menggendongmu?" tanya JJ kepada Cas.

"Ya, aku tidak sanggup jalan dengan keadaanku yang hamil."

"Carter adalah teman yang *sangat* baik, bukan?" tanya JJ tapi Carter mengernyitkan dahinya ketika menangkap nada sinis pria itu.

"Tentu saja," jawab Cas dengan polos. Carter mendekat kepada Cas dan memegang pinggang wanita itu, "*Are you okay?* Apa kamu perlu duduk?" tanyanya kepada Cas sama sekali tidak memedulikan Bea dibelakang mereka yang sedari tadi terdiam.

"Aku baik-baik saja *Big Guy,*" Cas menepuk dada pria itu menenangkannya. "Apa kita siap pulang sekarang? Bagaimana kencanmu dengan Bea? Apa kalian menikmati *Brattle?*"

Bea mendongak dan menunggu JJ menjawab. Jacob Johnson berkata kepada Cas, "Tentu saja. Terima kasih karena telah mengizinkanku mengenal Bea lebih *jauh.*" Sekali lagi Carter menangkap nada sinis di dalam kalimat pria itu yang diarahkan kepadanya.

"*Birdie!*" Carter akhirnya mengalihkan perhatiannya kepada wanita itu. "Apa cukup waktu kencanmu dan kita bisa pulang sekarang?"

Bea menunduk dan mengembalikan bukunya ke dalam tas, ia hanya mengangguk sebagai jawaban. JJ memanggil taksi untuk mereka berempat dan kembali ke hotel tak lama kemudian. Ketika mereka sampai kembali di lobi hotel Carter berbalik kepada Cas dan wanita itu berkata, "*Sea me later, Big Guy. Good luck* dengan latihanmu. Aku bisa kembali ke kamarku sendiri."

Tapi Carter memaksa mengantarkan Cas kembali ke kamarnya sementara Bea telah terlebih dahulu kembali ke kamar mereka. Ia telah mengatakan kepada JJ kalau dirinya lelah dan pria itu mengangguk, mengatakan kalau dirinya juga harus mempersiapkan latihan nanti sore.

Bea baru saja akan membuka pintu *penthouse* ketika Armando Armandi keluar dari *lift* pribadi yang hanya menuju *penthouse* dan berteriak kepadanya, "*What the hell do you think you're doing?*"

"*Excuse me?*" tanya Bea menahan pintu yang baru saja ia akan buka.

"Buka kamar ini, kita harus berbicara," Armando memerintahkannya dan melepaskan kacamata hitam itu. Armando terlihat stres dan frustrasi ketika mengikuti Bea masuk ke dalam *penthouse.* "Dimana Carter sekarang?"

"Mengantarkan Cas—"

Armando berteriak kembali, "Ya, Tuhan!"

"Ada apa *Double A?*"

"*First, don't call me Double A! Second of all*—kenapa kalian harus membuatku pusing? Apa tidak bisa satu hari kalian membiarkan aku hidup tenang?"

Pada saat itu Carter memasuki kamar dan mengerutkan dahinya mendengar Armando berteriak kepada Bea, "Ada apa Armando?"

"*Oh, Carter,* apa kamu tidak melihat pesan yang kukirimkan?" tanya Armando, manajer pria itu yang sekarang memijat pelipisnya. "Paparazi mengambil foto kalian berempat!"

"Oh?" Carter menaikkan alisnya dan melihat Bea.

Bea mengerutkan dahinya dan ia berdeham sekarang, "*Hanya foto* kita berempat?"

"Ya, lihat!" Armando mengeluarkan *handphone*nya dan menunjukkan foto mereka berempat masuk ke dalam taksi kembali ke hotel sesaat setelah mereka bertemu kembali. "Apa kalian tidak memikirkan apa yang akan *pers* beritakan? Friday Carter Elliot, *quarterback Seattle Seahawks* berjalan-jalan di Boston sehari sebelum pertandingan dengan *New England Patriots!*"

Bea dan Carter pada saat bersamaan mengembuskan napas mereka membuat Armando bingung, "Kalian tidak menganggapku serius."

"Apa hanya foto ini yang keluar ke publik?" tanya Carter kepada Armando.

"Ya!"

"Baiklah, jadi tidak ada foto lain?"

"Tidak ada Carter! Tapi apa kamu mendengarkanku—"

"Aku mendengarkanmu Armando, *please just say something like, I'm trying to ease my nervousness for tomorrow's game, taking some fresh air and walking around a secondhand book shop in Boston with my wife is what I needed.* Cas dan JJ hanya mengikuti aku dan Bea—*they are friends to us. Close friends.* Armando, aku yakin kamu tahu optiknya."

"Carter, kamu harus terlihat serius, *championship season* akan dimulai dan kontrakmu dipertanyakan setelah ini kalau kamu tidak bisa membawa pulang piala keempat *Seahawks*. Kamu harus terlihat serius, bukan terlihat dengan wanita yang terpaksa kamu nikahi!"

"Ya, baiklah Armando. Terima kasih karena telah mengingatkanku," ujar Carter dengan cepat dan ia meminta Armando untuk meninggalkannya karena ia ingin beristirahat sebelum latihan sore. Ketika Armando terlihat menyerah dan akhirnya meninggalkan Carter dan Bea di *penthouse,* Carter sekarang memiliki kebebasan untuk berkata kepada wanita itu, "Kamu terlihat terkejut tadi."

"Kamu juga—kamu mengira paparazi mengambil fotomu menggendong Cas?"

"Apa yang kamu lakukan dengan Jacob di dalam toko buku itu?"

"Seks," jawab Bea dengan datar.

"*Really in the dusty old book shop?*" tanya Carter dengan sarkastis.

"Ya."

"*But seriously, should I know anything, Birdie?*" tanya Carter kali ini pertanyaannya terdengar serius dan meminta Bea untuk berkata jujur kepadanya.

Bea mengedikkan bahunya ketika ia menjawab, "Sebenarnya tidak banyak, ia hanya menciumku."

"Di bibir?"

"Di dengkul, Carter," jawab Bea dengan tidak peduli. "Aku yakin ciumanku dengan JJ tidak terlalu berlebihan dibandingkan kamu yang menggendong Cas."

"*What is this a game to you?* Siapa yang terlihat lebih romantis berselingkuh?"

"Ya, kita bisa jadikan ini permainan bukan?" tanya Bea.

"*Fine.*"

"*Fine. I'm kissing JJ again tonight, then,*" kata Bea berbohong. Ia tidak berniat untuk mencium pria itu lagi. Carter mendekat dan menutup jarak diantara mereka. Carter menunduk, membuat Bea terpaksa mendongak, "*No, you're kissing me tonight after the game.*"

"Tidak."

"*You will Birdie.* Setelah aku latihan aku akan mendatangimu dan kamu akan menciumku."

"Aku tidak mau," kata Bea, dan mata mereka bertemu. "*I don't want to kiss you.*"

Bohong.

Pembohong.

Bohong.

Pembohong.

"*Did he kissed you well, Birdie?* Apa Jacob Johnson menciummu sangat baik sampai kamu melupakan obligasimu memainkan peran istriku?" tanya Carter.

Tidak—Bea ingin menjawab. Tapi dengan mudah ia mengembalikan ingatannya melihat Carter dan Cas yang terlihat bahagia. Pria itu yang tersenyum hangat dan bersikap lembut kepada Cas. Kata-kata pria itu yang selalu khawatir akan Cas. Ia tidak boleh terlihat *ingin* mencium Carter.

"*Of course,*" kata Bea. "*Why wouldn't he?*"

"Aku cukup terkejut ada pria yang ingin menciummu."

"*You kissed me too asshole. JJ knows I'm not technically not your wife 'wife'.*"

"*Well, but Lana doesn't know that you're my wife 'wife'.* Jadi pastikan kamu menciumku malam ini di lapangan *Birdie.* Karena Armando akan *stroke* kalau tahu kamu mencium JJ."

"Pria serakah," kata Bea kepada Carter.

BAB 21

Pre-game training tim *Seahawks* dilakukan di lapangan tertutup *Boston Field Training Center* dan para *pers* tidak diizinkan untuk masuk selama pelatihan dilaksanakan. *Head coach,* Sanders Mendelson membicarakan strategi tim besok menghadapi Patriots dan para pemain mengelilingi pria itu. Sementara Sanders meneriakkan perintahnya di tengah lapangan luas penuh dengan pemain *Seahwaks,* Bea berada di antara lorong menuju ruang ganti yang gelap dan lapangan yang sekarang diterangi dengan lampu-lampu yang telah menyala diatas mereka.

Dari posisinya, Bea tidak terlihat tapi ia bisa melihat para penonton yang melihat latihan tim *Seahawks*—Lana berada di kursi terdepan, sementara Cas berada di barisan atas. Ia juga melihat tim managemen berdiri bersama dengan JJ yang sibuk memastikan semuanya siap untuk pertandingan besok. Bea tidak ingin duduk dan bergabung bersama mereka. Kegelapan lorong membuatnya merasa aman dan ia bisa berpikir sejenak.

Ia harus memikirkan langkah selanjutnya. *Madam* Tulip Chu—kurator utama National Gallery Singapore telah memberikannya satu tugas utama yaitu membawa pulang lukisan Raden Saleh tapi sekarang Bea terjebak di dalam skandal dan kehidupan Friday Carter Elliot. Ketika ia kali pertama memberitahu *Madam* Tulip Chu apa yang telah terjadi, sang kurator dengan kacamata tebal dan rambut *bob* yang dipotong sangat lurus diatas kupingnya, menuliskan *email* dengan dua kata sederhana yang menakutkan bagi Bea: Bagaimanapun caranya, Bernadette.

Madam Tulip Chu tidak secara eksplisit memberikannya jadwal untuk membawa pulang lukisan Raden Saleh kembali ke Indonesia, tapi ia tahu waktunya terbatas. Pameran pengembalian lukisan Raden Saleh kepada pemerintah Indonesia akan diadakan akhir tahun dan dibuka

oleh sang presiden, Benjamin Maarav dan presiden Singapura, Tio Han Chiu.

Akhir tahun—dan ia menghabiskan *satu hari* memikirkan ciuman Friday Carter Elliot!

Ia memiliki.... Enam bulan. Ya, *setengah tahun.* Atau ia harus kembali ke Singapura dengan tangan kosong dan kemungkinan besar kehilangan pekerjaannya.

Bea tahu kalau pada akhirnya ia harus bercerai dengan Carter dan di dalam prosesnya, ia harus memastikan ia mendapatkan lukisan itu. Ia harus membawanya *pulang.*

"*Look who's here,*" kata suara pria yang membuat Bea mendongak dan melupakan rencana yang baru saja ia akan buat dikepalanya untuk membawa pulang lukisan Raden Saleh.

Shit. Shane dan Shaun Johnson—pemain cadangan *Seahawks* yang tidak diperlukan di lapangan karena mereka tidak penting dan tentu saja kedua kakak kembar Lana Johnson.

"*If this is not our mortal enemy,*" kata Shane—*atau Shaun*—Bea tidak yakin, mereka terlihat sama. "*Mortal enemy? What are you playing—Dragons and Dungeons?*" tanya Bea dengan nada sinis dan mengejek seolah-olah ia sedang berbicara dengan anak kecil berumur sepuluh tahun dan bukan pria dewasa.

"Shaun, sepertinya kita harus membantu Lana," kata Shane—*berarti Bea benar menebak namanya*—kenapa Shaun yang terlihat tidak yakin. "*I'm not sure, Man.* Harry akan marah—"

"Ia akan lebih marah kalau kita tidak melewatkan kesempatan ini Shaun," kata Shane.

Shaun melihat ke kanan dan kiri mereka, lorong gelap itu sepi dan pemain cadangan lainnya masih berada di ruang ganti menunggu hingga sesi latihan mereka dimulai. Pemain cadangan *Seahawks* diminta berlatih dengan tim inti di sesi kedua latihan, yang akan dimulai setelah Sanders Mendelson memberikan strategi kepada tim ini. Hal ini dikarenakan pemain cadangan *Seahawks* jarang menggantikan tim inti dalam pertandingan manapun kecuali salah satu dari mereka cedera. Membuat mereka berlatih dengan tim inti sekarang akan membuat lapangan terlalu penuh dengan pemain dan Sanders tidak menyukainya karena ia tidak bisa memberikan arahan kepada pemainnya secara maksimal.

Shane dan Shaun terlihat siap untuk berlatih dan membawa *helm* mereka di tangan yang telah memakai sarung tangan kulit berwarna biru seperti logo tim. Shane tersenyum berpikir dirinya sangat lihat ketika ia beranjak ke kiri dan meminta Shaun kembarannya berdiri di kanan. *Oh,* Bea mengerti mereka mencoba untuk mengintimidasi dirinya. Sekarang ia berada di tengah kedua pemain cadangan *bodoh* itu dan ketika mereka melangkah maju, ia melangkah mundur sampai punggungnya sekarang menabrak dinding.

"*The little mice is caught,*" kata Shane tertawa. Pada saat itu Bea tidak menyadari apa yang akan Shane lakukan karena pria itu begitu cepat, *helm* yang dipegang pria itu dipukulkannya dengan sengaja ke bahu Bea dan ia mengerang kesakitan. Shane lalu memerintahkan Shaun melakukan hal yang sama kepada sisi bahunya yang lain. Ia adalah bola ping pong mereka dan *helm* Shane dan Shaun adalah *paddle* mereka. *Sial.* Bea mencoba untuk keluar dan berlari tapi Shane mendorongnya hingga ia kembali berada tersudut. Kembali pukulan demi pukulan mereka layangkan.

Lalu mereka mendengar suara dari arah lapangan dan seketika mereka berhenti memukulnya, "Shane? Shaun? Sanders mencari kalian," kata

suara itu. Semakin suara itu mendekat, Bea mendongak dan menemukan JJ masuk ke dalam lorong. Pria itu memakai *polo shirt* dengan logo *Seahawks* dan mengenakan *lanyard* yang bertuliskan *general manager* ketika mendekati mereka, "Apa yang kalian lakukan—" Ia berhenti berbicara dan melihat Bea.

"Bernadette?" tanya JJ kepadanya.

Shane dan Shaun menghadap JJ, "*Oh, Brother,* kita baru saja akan ke lapangan sekarang."

JJ menyipitkan matanya, "Sanders menunggu kalian. Pergilah sekarang ke lapangan."

"*Okay, Bro,*" kata Shane dan ia menarik Shaun ke sisinya.

Shane dan Shaun meninggalkan JJ yang melihat Bea, "Aku tidak tahu kamu berada disini dengan Shane dan Shaun."

Bea mencoba untuk memegang salah satu bahunya yang sakit, tapi tangannya terlalu lemah setelah pukulan demi pukulan yang dilakukan dua pria kembar bodoh itu. Ia menahan rasa sakitnya dan menjawab JJ, "Aku baru saja akan keluar."

"Apa mereka mengganggumu?" tanya JJ kepada Bea.

"Tidak," kata Bea yang berdiri dan baru saja akan meninggalkan JJ. Ia mendengar lebih banyak suara sekarang dan Bea tidak ingin lagi berada di lorong itu. JJ secara spontan menarik tangannya dan memeluknya tiba-tiba. "Apa yang mereka lakukan, Bernadette?"

"Apa—Apa?" tanya Bea dengan bingung. Ia mendengar lebih banyak suara kaki dan Bea berpikir kalau latihan tim inti sudah selesai dari arah lapangan menuju lorong. Siapapun yang melihat mereka sekarang akan

bingung dan Bea ingin melepaskan dirinya dari JJ yang memeluknya. "JJ, *please,* aku baik-baik saja—"

"Apa yang mereka lakukan, Bernadette? Aku melihatmu ditengah-tengah mereka dan kalian tidak terlihat sedang berbicara...."

"JJ," Bea mencoba melepaskan dirinya tapi pria itu memperat pelukannya. "Lepaskan—"

"*What the fuck are you guys doing?*" Tentu saja orang pertama yang memasuki lorong antara lapangan dan ruang ganti adalah *quarterback* tim *Seahawks,* Friday Carter Elliot dan pria itu melihat Bea dan JJ sekarang berpelukan.

"*Oh, shit, Carter*—apa yang JJ dan istrimu lakukan?" tanya Harry Matthew IV Johnson kepadanya. "Apa istrimu menggoda adikku? Kelihatannya begitu, bukan?"

Carter tidak memedulikan ataupun mendengar kata-kata Harry, ia berteriak dan berkata kepada JJ, "Lepaskan tanganmu dari tubuh istriku Jacob."

"*Or what?*" tanya JJ menantang Carter. "*What if I don't want to?*"

Carter menyipitkan matanya tidak mengerti. "Apa?"

Harry mengerutkan dahinya melihat adiknya, "JJ, apa yang kamu lakukan? *This woman must corrupted your mind, JJ.* Lepaskan dia, JJ."

"Tidak," JJ berkata dengan tegas.

Bea melihat Carter menyipitkan matanya, pria itu memakai seragam dan alat pelindung yang membuat tubuhnya semakin besar. Carter terlihat lelah, wajahnya merah dan kepalanya berkeringat basah. Para anggota tim inti yang lainnya berada dibelakang pria itu melihatnya dipeluk JJ

dengan sangat erat dan menunggu Carter membalas kata-katanya. Bea ingin mendorong JJ menjauh tapi bahunya sakit, membuatnya tidak bisa melakukan apapun. Semua orang menunggu Carter untuk mengatakan sesuatu termasuk Harry, kakak JJ yang terlihat bingung.

Tapi Carter mengejutkan semua orang ketika ia berjalan melewatinya dan JJ tanpa mengatakan sepatah katapun menuju ruang ganti. Seolah-olah pria itu berkata kepada JJ—*Fine, take her, I don't care.*

Bea memikirkan reaksi Carter sementara JJ terus memeluknya.

Lepaskan tanganmu dari tubuh istriku Jacob—dikatakan Carter bukan karena ia peduli kepadanya, tapi karena Carter tidak ingin berurusan dengan skandal lain. Ketika Carter menyadari hanya timnya saja yang berada di lapangan dan sesi latihan tertutup ini, pria itu berjalan tidak peduli. Semua tim Seahawaks tahu kalau pria itu mencintai Cas dan memiliki masa lalu dengan Lana. Mereka tidak peduli dengan Bea.

Ia hanyalah 'catatan kaki' di cerita ini, pikir Bea.

BAB 22

JJ melepaskan pelukannya dan Bea berdiri berhadapan dengan pria itu, "Apa kamu baik-baik saja?" tanyanya kepada Bea.

"Kenapa kamu melakukan itu? Carter adalah suamiku dan bukannya aku sudah mengatakan kepadamu kalau kamu bukan Oliver dan aku bukan *Lady* Chatterley? Dan semua orang—semua anggota tim—melihat kamu memelukku termasuk Harry. Aku sama sekali tidak pernah memintamu untuk memelukku, JJ."

JJ terlihat terkejut dan raut wajah pria itu berubah seketika. Ia terlihat takut dan bersalah ketika mengatakan kata-kata selanjutnya, "Maaf Bernadette. Aku tidak bermaksud untuk... mengklaimmu seperti itu di depan Carter..."

"*But you just did, JJ!* Di depan semua orang."

"Aku tidak bermaksud untuk melakukan itu. Aku hanya tahu kalau Shane dan Shaun, kedua adikku selalu membuat gurauan yang terkadang berlebihan, Bernadette. Aku tahu mereka. *And I really like you. Is it wrong to really like you?*"

"..."

"..."

Bea tidak bisa mengatakan apapun setelah kata-kata pria itu kepadanya. JJ menarik napasnya dan terlihat marah sekarang, "Carter, kamu lihat pria itu tadi? Ia hanya berjalan melewatimu sementara aku memedulikanmu. *Can't you see? Can't you see that he doesn't care?*"

Bea melangkah mundur dan berkata kepada JJ, "Jangan dekati aku, JJ. *I'm sorry that I gave you the wrong impression.* Pergi ke *Brattle* bersamamu hari ini dan membuatmu berpikir kalau aku perlu bantuanmu ketika aku berada di dalam posisi lemah."

"Bernadette," JJ memanggilnya tapi Bea menggeleng-gelengkan kepalanya, "Aku akan pulang ke hotel dan jangan ikuti aku. Aku tidak apa-apa. Kamu bisa mengatakan kepada Carter dan Armando kalau aku kembali terlebih dahulu—kalau mereka peduli dan mencariku.

Bea meninggalkan lapangan latihan beberapa saat kemudian setelah ia memanggil taksi dan ia berhasil kembali ke kamar hotel dimana ia bisa

berteriak kesakitan sepuasnya. *Sial,* kali ini Shane dan Shaun memukulnya dengan sangat keras.

Ketika ia membuka bajunya dan berdiri hanya dengan pakaian dalamnya saja di kamar mandi, Bea melihat kedua sisi lengan dan bahunya yang memar. *Sial.* Fakta bahwa JJ mengetahui perilaku Shane dan Shaun yang seperit ini membuat Bea bertanya-tanya apa pria itu juga tahu apa yang Harry lakukan kepadanya.

Hati kecilnya mengatakan kalau pria itu....

Tidak, Bea. Tidak mungkin JJ mengetahui perilaku saudara laki-lakinya dan juga ikut bersekongkol dengan mereka. JJ membantunya dan melindunginya tadi, bukan? Pria itu hanya melakukannya dengan salah. Di depan Carter dan seluruh tim Seahawks.

Bea berhasil untuk mandi walaupun ia mengucapkan setiap kata sumpah serapah di dalam ketika merasakan lengannya yang semakin sakit, ia memakai baju tidur dan berhasil menarik selimut. Ia akan tidur dan tidak akan mencoba melupakan apa yang terjadi.

Karena kalau ia terus memikirkannya Bea akan mendapatkan mimpi buruk itu...

—

Bea melihat ruang kerja pria itu yang masih menyala dan terbuka, ia berjalan masuk dan memanggil pria yang duduk di kursi terlihat tidak bergerak sama sekali, "Papa." Atticus Nathanael Adharanaputra terlihat sangat mabuk dan hampir tidak sadarkan diri ketika Bea melangkah maju semakin mendekat. Bea berjongkok dihadapan ayahnya dan memegang halus paha pria itu untuk membangunkannya.

Jam sudah menunjukkan waktu dua pagi dan tadinya ia turun untuk segelas air. Tapi sekarang Bea merasa harus membawa ayahnya kembali ke kamar. Ibunya telah tidur dan selama beberapa minggu terakhir merasa kelelahan karena kemoterapi kankernya yang membuat tubuhnya semakin lemah. Ia mencoba untuk membangunkan ayahnya lagi tapi sang profesor tidak kunjung bangun.

Bea memindahkan gelas berisi whiskey yang tidak habis itu lalu tersenyum, melihat ayahnya mabuk seperti ini untuk kali pertama, Bea berpikir pasti berat mencoba menghidup keluarga mereka yang besar dan ditambah ibunya yang sakit. Bea mencoba untuk mengerti kenapa ayahnya melarikan diri dengan mabuk dan ia sangat yakin ayahnya hanya akan melakukan hal ini sekali. Malam ini saja Atticus Nathanael "Papa, ayo aku antar kembali ke kamar. Mama pasti khawatir Papa tidak kembali...."

Pada saat itu kedua mata pria itu terbuka, mata ayahnya yang biasanya terlihat hangat dan lembut, Bea menemukan ekspresi lain—ekspresi liar dan kemarahan yang tidak terkontrol. Bea tidak yakin apa yang terjadi selanjutnya tapi tangan pria itu telah menarik rambutnya dan ini adalah kali pertama pria itu memukulnya di pipi. "Apa kamu tidak lihat kalau aku sudah tidur dan membangunkanku adalah kesalahan besar, Bernadette?" tanya pria itu yang bukan ayahnya. Ia tidak mengenal suara itu. Ia tidak mengenalnya.

"Papa...." Katanya dengan bergemetar.

"Pergi dan jangan pernah kamu membangunkanku lagi, Bernadette, kamu mengerti?"

Bea mengangguk dan seluruh tubuhnya bergetar dengan hebat.

Keesokan harinya ia melihat memar di pipinya yang ia berhasil tutup dengan make-up. Ia memikirkan apa yang terjadi kemarin malam dan ia

mengatakan kepada dirinya sendiri kalau semuanya adalah salahnya. Bea yang salah karena membangunkan ayahnya.

Atticus berada di ruang makan pagi itu ketika ia turun dan mendongak ketika melihatnya. Hanya mereka yang berada di ruangan tersebut dan ia tidak melihat ibunya yang biasanya mempersiapkan makan pagi. "Pagi, Pa," kata Bea dengan suara bergemetar dan gugup. Ini adalah kali pertama ia merasa takut berada di dekat ayahnya sendiri.

"Pagi, kemarin malam, tidak terjadi apapun bukan, Bernadette?" pertanyaan itu bukan 'pertanyaan' untuk meyakinkan apa yang sebenarnya terjadi kemarin malam. Pertanyaan itu adalah 'pertanyaan' untuk membungkam mulutnya dengan nada pria itu yang membuatnya takut.

"Kemarin malam? Aku tidur dengan nyenyak," kata Bea. Ia menyadari kalau suaranya menjadi sangat parau dan semakin bergemetar.

"Oh, kamu tidur dengan nyenyak. Aku senang mendengarnya, Bernadette. Kamu tidak perlu mengatakan kepada siapapun apa yang tidak pernah terjadi, bukan?"

Bea terlalu bodoh untuk berpikir itu adalah kali terakhir ayahnya akan melakukan apa yang dilakukannya malam itu kepadanya. Ia membohongi dirinya sendiri, semua kakak dan adiknya, dan terutama ibunya. Mereka tidak perlu tahu kalau satu-satunya pria yang seharusnya melindungi mereka dapat menyakiti orang lain—dirinya.

Ia hanya ingin mimpi buruk itu berhenti.

Kamu tidak perlu mengatakan kepada siapapun apa yang tidak pernah terjadi, bukan?

Ya, kata Bea. Ia menemukan lebih mudah untuk berpikir kalau *semuanya tidak pernah terjadi* daripada mengakui dirinya *sendiri takut.* Biarkan fisiknya meninggalkan bekas tapi pikirannya melupakan semua.

Aku tidak perlu berbicara. Aku hanya ingin semuanya menghilang ketika aku bangun besok.

BAB 23

Bea sangat bersyukur karena olahraga *American Football* adalah topik yang sangat jarang dibicarakan oleh masyarakat Indonesia dan sebagian besar negara di Asia Tenggara. Jadi kabar dirinya menikah dengan *quarterback* terkenal yang telah memenangkan tiga piala NFL belum juga diterima dan diketahui oleh adiknya LJ—Louisa January—yang meneleponnya pagi itu.

"Hi," kata LJ dengan semangat.

Bea baru saja bangun dan tidak terdengar sama bersemangatnya seperti adiknya. Ia menahan sumpah serapahnya ketika mencoba untuk menggerakan tubuhnya dari ranjang. *Sial, sial, sial!* Semuanya terasa sakit. "Oh, *hi,*" katanya dengan lemah. "Apa yang kamu inginkan LJ? Buannya di Indonesia sangat malam sekarang?" tanya Bea dan nadanya terdengar sinis.

"Aku ingin menelepon kakakku, apa tidak boleh?" tanya LJ.

"Tidak boleh," kata Bea. "Kamu mengganggu tidurku."

Bea tidak sengaja mengerang kesakitan karena bahunya sekarang sulit digerakkan dan ia tidak bisa membuat tubuhnya berdiri. LJ bertanya

kepadanya seketika dengan nada khawatir, "Bea? Apa kamu baik-baik saja?"

"Oh, ya, aku hanya salah... hmm, posisi tidur."

"*You don't sound okay,*" kata LJ kepada kakaknya.

"*Oh, please, it's too early to sleep. Ugh, what do you want LJ?* Kamu seharusnya tidur dan bukan meneleponku."

"Kamu telah berbicara kepada Gema tentunya?" tanya LJ seolah-olah Bea telah berbicara dengan kembarannya yang berada di Mesir sekarang. Bea mengambil napas yang panjang dan mencoba untuk tidak bergerak terlalu banyak memindahkan posisinya, "Tidak, LJ. Aku belum berbicara dengan Gema. Kenapa aku harus berbicara dengannya?"

Gema kembarannya yang lebih muda, pergi ke Mesir untuk menggali sarkofagus zaman Firaun dua tahun yang lalu meninggalkannya di Jakarta bersama dengan adik satu-satunya Juju yang berprofesi sebagai dokter. LJ pada saat itu pergi ke Lisbon untuk membantu kakak mereka Morisette membuka sebuah kafe ditengah perkebunan untuk membantu para petani mencapai *sustainable agriculture.* Kakak tertua mereka, Philippa terlalu sibuk dengan anak ketiganya yang baru saja lahir dan mereka jarang bertemu.

Rumah mereka yang tadinya selalu terlihat terlalu kecil karena hiruk pikuk orang-orang yang tinggal di dalamnya sekarang terasa begitu *besar* dan kosong. Walaupun ia masih tinggal bersama Juju, sebagian besar waktu adiknya yang sedang mengejar gelar spesialisnya berada di rumah sakit dan Bea menjadi satu-satunya yang *selalu pulang ke rumah.*

Setelah Gema pergi mengejar mimpinya menjadi wanita Indonesia pertama yang menemukan sarkofagus Firaun, Bea menginginkan jalan *keluar.* Ia tidak memiliki opsi seperti Philippa—Pia yang menemukan

perusahaan *start up* dengan suaminya, Kai Agner Hardjakusuma. Bea juga tidak memiliki pilihan seperti Morisette—Mori, kakaknya yang pintar. Mori mendapatkan beasiswa ke Portugal untuk menyelesaikan gelar doktornya dan sekarang memiliki kafe di Lisbon. Ia juga bertunangan dengan seorang *chef* yang memiliki restoran dan akan menikah akhir tahun. Bea juga tidak seperti Gema yang tahu apa yang ia inginkan—*aku ingin ke Mesir dan menjadi wanita Indonesia pertama yang menemukan sarkofagus Firaun,* katanya kepada semua orang di rumah dan dengan mudah Gema memiliki *jalan keluar.* Sementara Juju dan LJ—mereka tahu apa yang mereka ingin lakukan sehingga *rumah* tidak menjadi masalah.

Rumah bagi Bea adalah *masalah* dan satu-satunya jalan keluar ketika ia menemukannya adalah menjadi asisten kurator. Setidaknya Singapura tidak cukup dekat baginya untuk pulang ke rumah. Jadi sekarang ia tidak memiliki pilihan lain untuk mempertahankan pekerjaannya dan memastikan Madam Tulip Chu tidak memecatnya.

Kembali ia mendengarkan adiknya LJ yang berbicara kepadanya, "Gema berhasil menemukan Ankhesenamun kemarin sore dan akan mengembalikannya ke Cairo hari ini. Kamu harus mendengarkan ceritanya karena aku terinspirasi menuliskan cerita Gema dan arkeolog seksi dari Mesir."

"Oke," kata Bea dengan datar.

"Bea, aku tidak bisa menuliskan cerita Gema sebelum menyelesaikan ceritamu," kata LJ kepada Bea kali ini dengan nada serius. "Aku sudah memiliki ide untuk cerita Gema, tapi aku sama sekali belum memulai ceritamu. Jadi aku menelepon karena aku ingin menuliskan ceritamu sekarang. Bagaimana Seattle? Melihat kalau kamu baru saja bangun tidur, berarti Apa kamu berhasil mendapatkan kembali lukisan Raden Saleh?"

"Tidak—belum," jawab Bea dingin.

"Apa tidak ada cerita lain?"

"Mungkin kamu harus menonton film atau membaca buku untuk mendapatkan ide cerita untuk buku-bukumu, LJ. Kenapa kamu harus menuliskan cerita berdasarkan kakak-kakakmu?"

"Karena kisah cinta kalian dapat aku tuliskan menjadi buku *best seller* berikutnya, Bea. Jadi katakan kepadaku, apa kamu telah menemukan pria yang—"

Belum sempat LJ menyelesaikan kata-katanya Bea mendengar ketukan di pintunya. "*Birdie?*"

"Kalau kamu telah bertemu dengan pria dan tidak mengatakannya—"

"*Birdie,* apa kita bisa bicara?"

"Bea apa kamu mendengarkanku?" Bea tidak mendengarkan LJ sama sekali karena ia terlalu fokus mendengarkan pertanyaan Friday Carter Elliot yang berdiri di balik pintu kamarnya. *Apa yang pria itu inginkan?*

"*Birdie,* apa kamu masih tidur?"

"Apa aku mendengar seseorang memanggil burungnya, Bea?" tanya LJ dan sungguh pada situasi lain ia akan tertawa, tapi tidak sekarang. LJ tidak boleh tahu kalau dirinya telah menikah karena skandal! Ia tidak ingin adiknya menuliskan kisah cintanya yang tidak pernah akan terjadi dengan Friday Carter Elliot.

Hal pertama adalah untuk memastikan pria itu tidak terus berbicara seperti *burung* dan memanggilnya *Birdie* di luar pintunya. Tapi masalahnya Bea tidak bisa berdiri dari ranjangnya tanpa mengerang kesakitan, *sial!* "Aku akan meneleponmu lagi, LJ."

"Tunggu! Seseorang sedang memperlihatkan *'burungnya'* kepadamu dan memanggilnya *Birdie,* Bea? Apa kamu sedang melakukan seks sekarang? *Oh, Tuhan!*"

"LJ! Jangan menuliskan apapun!"

"Tapi aku benar?"

"Tidak, kamu tidak benar!"

"*Birdie—*"

"*Shut up, Carter!*" dan Bea pada saat itu menyadari apa yang ia katakan ketika LJ masih dapat mendengarnya di telepon, "Carter?" tanya adiknya. "Siapa dia, Kak? Pria yang telanjang dan sekarang.... Berada diatasmu? Dibawahmu? *Oh, God, am I calling you while he's inside you?*"

"LJ! Oke, *bye!*" Bea mematikan teleponnya dan ia ingin memaki dirinya sendiri karena telah menyebutkan nama pria itu. *Pria sialan yang memanggilnya Birdie!*

"Aku akan membuka pintu ini kalau kamu tidak menjawabku...."

Bea mengerang kesakitan dan berdiri dari ranjang, ia menahan sakit di kedua bahu dan lengannya yang memar, lalu membuka pintu, "*What do you want, Carter?*"

"*My mom called.*"

"Vanessa?"

"Ya. Ibuku ingin kamu dan aku ke Philadelphia setelah pertandingan malam ini."

Bea menaikkan alisnya dan Carter dapat membaca pikiran wanita itu, "Tidak *Birdie,* kamu tidak bisa mencuri dan membawa pulang Raden Saleh semudah itu di Philadelphia. *We leave tonight, pack your bags and I'll see you in the stadium.*"

BAB 24

Pertandingan *Seattle Seahawks* melawan *New England Patriots* dilakukan di *Gilette Stadium* hari ini, stadium utama bagi tuan rumah dan juga biasanya digunakan untuk semua pertandingan NFL lainnya. Tim *Seahawks* berada di ruang ganti dan Sanders Mendelson tengah memarahi pemainnya karena telah terlihat lemah di depan *Patriots* yang memiliki satu skor lebih banyak daripada mereka.

"Apa kalian tidak bisa melihat Carter? Ia terbuka dan kalian tidak memberikan bola kepadanya. Harry! Apa kamu *quarterback?* Kamu adalah *defender!*"

"*Coach,* kalau *quarterback* tim ini tidak bisa mengambil bolanya, tentu saja aku harus maju, bukan?" tanya Harry dengan nada sombong karena dua skor terakhir tim mereka datang dan berhasil darinya.

Carter memberikan tatapan mematikan kepada Harry dan pria itu memukul dadanya dengan bercanda, "*Come on, just kidding,* aku melihatmu sibuk mencoba melarikan diri dari Field dan Gary. Mereka terlalu besar untukmu, *Buddy?* Aku hanya membantu, Carter. Aku berjanji untuk memberikan bolanya kepadamu di sesi kedua."

Sanders berteriak dan seluruh pemain sekarang mendengarkan pelatih utama mereka, "Dengarkan baik-baik *Boys!* Kalian akan kalah kalau kalian tidak bekerjasama, mengerti?"

"*Yes, Sir,*" gumam para pemain termasuk Carter.

"Harry, *step the fucking back,* kamu mengerti? Bukan tugasmu untuk mengambil bola yang seharusnya Carter bawa ke *end zone. You defend the team, Harry!*"

Harry menganggguk dan Sanders menginginkan jawaban pria itu, sehingga ia bertanya lagi, "Apa kamu mengerti Harry?"

"*Yes, Sir!*"

"*For God sake, Johnson,* kalau aku melihatmu melakukannya lagi, aku akan memastikan kamu tidak akan bermain untuk sisa *season* ini," kata Sanders kembali kepada Harry.

"*I scored, Sir. Twice.*"

"*But you don't play for the team!* Kembali ke formasi awal, seperti strategi yang kita bahas kemarin! *Do you understand, Boys?*" tanya Sanders kepada seluruh pemain yang ia harap mengerti untuk memenangkan pertandingan melawan *Patriots* mereka tidak bisa bermain secara individual.

"*Yes, Sir!*"

Carter mengenakan kembali *helm*nya dan mereka semua berlari keluar menuju stadium yang dipenuhi oleh enam puluh ribu penonton yang terbagi oleh fans *Seahawks* dan *Patriots.* Tentu saja karena mereka bermain bukan sebagai tuan rumah, para fans *Patriots* terlihat lebih banyak. Carter tidak memiliki masalah dengan hal itu, karena ia hanya membutuhkan dukungan dari satu wanita—Cas.

Tentu saja bagi *fans Seahawks* dan Patriots, melihat Cassandra Georgette Fillian di bangku penonton adalah hal yang membingungkan sementara tunangannya Dawn Tucker adalah *quarterback* utama untuk

San Francisco 49ers. Banyak yang bertanya-tanya apa Cas adalah mata-mata untuk Dawn selama ia mengikuti Carter kemana-mana.

Tapi bagi Carter wanita itu adalah *mataharinya. Semangatnya.*

Ketika Carter menengadah melihat ke *family box* ia menemukan Cas yang tersenyum kearahya terlihat sangat cantik. "*Sea me later,*" gumam bibir wanita itu walaupun Carter tidak bisa mendengar suaranya.

Ia hanya membutuhkan tiga kata itu dari wanita yang tepat. *Sea me later.*

Ketika Carter mengalihkan pandangannya, ia menyipitkan matanya pada saat ia melihat Lana berada di antara para penonton. Bukan karena ia bingung kenapa wanita itu berada disana—tentunya alasan utama Lana menonton pertandingan ini adalah untuk memberikan dukungannya kepada kakak-kakaknya, Harry, Shane dan Shaun. Tapi ketika Lana berteriak kepadanya, "*Sea me later!*" Carter mengalihkan pandangannya secepat mungkin. Ia tidak bisa melihat wanita itu. Tidak ketika Lana adalah wanita yang menyakitinya. Ia *pernah* dan *hampir* melupakan kalau ia mencintainya.

Carter berlari ke tengah lapangan dan memanggil timnya untuk berkumpul sebelum pertandingan babak kedua dimulai. *Apa tadi ia melihat Bea di bangku penonton juga?* Tiba-tiba Carter menyadari kalau Bea tidak terlihat olehnya tadi. Tapi ia tidak akan memikirkan wanita yang sepertinya sangat menyukai Jacob Johnson dan memeluknya kemarin dihadapannya.

Babak kedua pertandingan melawan *Patriots* sama sulitnya dengan babak pertama, tapi setidaknya Harry tidak mencoba untuk melakukan sabotase dengan bermain sendiri, menggiring bola dan tidak membiarkan Carter mencoba untuk melakukan tugasnya sebagai *quarterback.*

Ketika waktu menunjukkan mereka hanya dapat memainkan satu permainan lagi, Carter tahu kalau ini adalah skor yang akan menentukan kemenangan mereka. Dengan skor sama—empat dan empat, ia harus memastikan bola menyentuh *end zone* lawan dengan *touchdown* dari dirinya sebagai *quarterback.* Ketika peluit terdengar dan detik demi detik berlalu dengan sedikit lebih lama ketika Carter mendapatkan bola dari tangan Cameron Walker—*center*—dan ia berlari secepat mungkin, menghindari para *Patriots* yang mencoba untuk menjatuhkannya.

Napasnya terasa berat tapi Carter terus berlari....

Ia terus berlari....

Tiga...

Dua...

Satu...

Peluit terdengar dan ia menjatuhkan dirinya bersama dengan bola yang ia pegang. *Touchdown!* Seluruh penonton bersorak sorai ketika melihatnya membawa pulang kemenangan kepada *Seahawks.* Tubuhnya terasa nyeri dan anggota timnya mengelilinginya, memeluknya dan menepuk *helm*nya dengan keras, memberikannya pujian seperti, "*Go Seahawks!*"

"*Hawks! Hawks! Hawks!*"

"*Hawks! Hawks! Hawks!*"

"*Hawks! Hawks! Hawks!*"

Carter tersenyum dan membalikkan tubuhnya ke arah kursi penonton. Matanya hanya melihat kearah satu penonton yang tersenyum hangat kepadanya. *Mataharinya.* "*Sea me later,*" gumam wanita itu.

Carter tidak memedulikan hal lainnya ataupun siapapun. Semua orang disekelilingnya tidak lagi penting. Hanya dirinya dan Cas. Ia mengangkat piala yang baru saja mereka menangkan dan seluruh anggota timnya bersorak sorai. Mereka mengelilingi Carter sampai kembali ke ruang ganti.

Ketika ia memasuki lorong menuju ruang ganti sorak sorai para penonton menjadi tidak terlalu terdengar digantikan oleh teriakan para anggota timnya yang merasa bangga atas kemenangan mereka. Carter tersenyum dan mengangguk ketika beberapa orang memberikannya sautan, "*Good job Hawks!*"

Lalu teriakan gembira dari para anggota tim tergantikan dengan keheningan mendadak, membuat Carter bingung karena ia tidak bisa melihat apa yang berada dihadapannya. Beberapa dari anggota timnya memberikannya ruang dan Carter melangkah maju untuk melihat apa yang membuat semua orang menjadi hening dan terdiam di tempat. Carter tidak tahu apa yang harus ia katakan ketika sekarang melihat wanita yang tidak berada di kursi penonton tadi mencium Jacob Johnson, *general manager* dan juga kakak Lana dihadapan semua orang, di depan ruang ganti mereka.

"*What the fuck?*" tanya Shawn Limien kepada Jacob dan Bea yang terlihat masih berciuman. Carter mengerutkan dahinya dan tidak mengerti apa mereka dengan sengaja untuk terlihat.

"Jacob!" Harry, kakak pria itu memanggil adiknya dan akhirnya Jacob melepaskan bibirnya dari Bea. Carter selama itu hanya terdiam tidak tahu reaksi apa yang harus ia berikan.

Sanders Mendelson memberikan perintah kepada seluruh anggota tim, "Pergi mandi sekarang *Boys!* Bukan urusan kita *istri siapa* mencium *pria lain yang bukan suaminya! Move along! Now!*"

Carter tidak marah ataupun memiliki alasan untuk marah. Ia hanya bingung dengan permaianan wanita itu sekarang. Mereka mempunyai perjanjian dan wanita itu sama sekali tidak melaksanakannya dengan baik.

Carter tidak mengatakan apapun. Tidak sepatah katapun.

Sampai mereka berada di pesawat jet pribadi miliknya menuju Philadelphia, "*Pick me girl—that's what you are. 'Aku'* berbeda dari wanita lain. '*Aku'* membaca buku. *'Aku'* memakai *eyeshadow* tebal seperti Batman. *'Aku'* adalah wanita yang mencium pria lain yang bukan suamiku. *'Aku'* ingin mencuri lukisan Raden Saleh karena negaraku membutuhkan lukisan ini. *You think you're different, but you're the lowest amongst all women, Birdie.*"

"*Excuse me?*" tanya wanita itu kepadanya.

"*Trash,*" gumam Carter. "*You're trash for kissing Jacob in front all of my teammates when we just won a game against the Patriots, Birdie.*"

BAB 25

Bea memasuki stadium *Gillette* dan bertemu dengan Armando Armandi yang menjemputnya dengan kesal, "*You're late.*"

"Pertandingannya belum dimulai."

"*That's exactly the point.*"

"*What is the point?*"

"Kamu adalah istri Carter, Bernadette."

"Oke, dan?" tanya Bea yang sekarang diberikan *lanyard* bertuliskan *VIP* untuk ia kenakan dari Armando yang masih terlihat sangat kesal—*semakin* kesal, karena ia tidak mengerti dengan apa yang Bea katakan kepadanya. Sementara Bea sama sekali tidak peduli dengan apa yang Armando Armandi coba katakan kepadanya mengenai keterlambatannya.

"Aku akan mengulanginya—*you are his wife.*"

"Cas dan Lana sudah berada di kursi penonton, *Double A, you need to chill,*" kata Bea. Ia meringis karena bahunya terasa sakit kembali, tapi berusaha untuk tidak terlihat di depan Armando Armandi yang menatapnya seakan-akan pria itu ingin membunuhnya.

"Kamu harus terlihat!" Armando mendorongnya dan Bea mencoba untuk berteriak kesakitan. Sial pukulan kedua kembar bodoh Shane dan Shaun membuat seluruh tubuhnya sakit. Apa ia demam? Bea tidak yakin tapi ia merasa nyeri diseluruh tubuhnya.

Bea mendesah. "Baiklah, berhenti mendorongku aku akan pergi menonton *suamiku* sekarang." Ia berjalan menuju *box* keluarga—kursi-kursi khusus yang dipersiapkan untuk menonton pertandingan untuk keluarga pemain tim. Ia berjalan masuk ke arena stadium dan mendengar teriakan pada *fans Seahawaks* dan *Patriots* pada saat bersamaan.

"*Hawks! Hawks! Hawks!*"

"*Pats! Let's go Pats!*"

"*Hawks! Hawks! Hawks!*"

"*Pats! Let's go Pats!*"

Teriakan demi teriakan semakin terdengar ketika Bea melangkah maju. Ia hanya perlu turun menggunakan tangga hingga ia berada di kursi terdekat lapangan yang dikelilingi setidaknya enam puluh ribu penonton. Tapi langkahnya terhenti ketika teriakan penonton yang berada di dekat kotak mereka semakin keras karena dari tempatnya berdiri ia bisa melihat Carter yang berada di lapangan, membalikkan tubuhnya.

Bea menyipitkan matanya dan mendengus. Ia berkata kepada dirinya sendiri, "*Cas.*"

Pria itu pasti membalikkan tubuhnya karena Cas dan Bea tersenyum bangga kepada dirinya sendiri ketika ia benar. Carter hanya melihat kearah Cas dan Bea melihat pria itu tersenyum hangat. Lalu pandangan Bea terarah kepada Cas yang menggumamkan sesuatu kepada Carter dan Bea menebak pasti wanita itu mengatakan tiga kata penting yang akan membawa keberuntungan kepada pemain *Seahawks, "Sea me later!"*

Lalu ia melihat ekspresi pria itu bukan hanya tersenyum hangat, tapi Carter terlihat seakan-akan ia akan memenangkan pertandingan itu melawan *Patriots.* Lalu ia mendengar Lana yang meneriakkan kata-kata yang sama tapi tidak mendapatkan ekspresi Carter kepada Cas. Setelah Carter membalikkan tubuhnya tidak menghiraukan Lana, Bea baru saja akan menggunakan kesempatan itu untuk mencari tempat duduknya ketika seseorang—atau lebih tepatnya Frances Johnson, istri ketiga Harry Matthew III Johnson dan juga ibu Lana mendorongnya.

Seketika bahu Bea terasa begitu sakit dan juga seluruh lengannya. *Sial.* Bea mencoba untuk menarik napasnya. "*Oops,* kamu berada di jalanku," kata Frances kepadanya.

Bea menutup matanya dan menarik napasnya lagi untuk meredakan sakitnya. "*Excuse me.*"

Frances tersenyum kepadanya dan bertanya, "*Where are you going, Missy?* Pertandingan akan dimulai."

"Aku perlu ke kamar kecil."

Frances menaikkan bahunya, "*Your husband is playing a game against the Patriots,* seharusnya kamu memberikannya semangat dengan duduk di kursi terdepan."

"Ya, tentu saja, aku akan kembali."

"*You're never be my Lana.*"

Bea memaksakan senyum, "*I will never be her—that's correct Mam, but I'm the one Carter marries.*"

"*Don't you dare talk back to me Missy.*"

"Oh, aku tidak mencoba untuk membalas kata-katamu aku hanya mengatakan fakta, *Mrs. Johnson,*" kata Bea dan ia tersenyum kepada Frances dengan lebar. "*I'll see you around?*"

Frances membalas dengan sinis, "*I hope not, Missy.*"

Bea berjalan kearah kembali menuju kamar kecil dan ia hanya perlu menenangkan dirinya sendiri. Untung saja semua pakaiannya selalu terlihat sangat besar ditubuhnya dan menyembunyikan lukanya sangat mudah—dengan kaus besar hingga pahanya berwarna hitam dipadukan dengan jins berwarna sama dengan robekan di dengkulnya, tidak ada yang akan menyadari apa yang ia sembunyikan.

Bea tidak mengerti dengan istilah *panic attack* dan *post traumatic stress diorder* sampai tubuhnya secara fisik memperkenalkan*nya* kepada dirinya. Setelah ayahnya—setelah pria itu—kerap kali menggunakan Bea untuk *menumpahkan* kemarahannya, ia selalu berkata kepada dirinya

sendiri untuk melupakan semuanya. *Tidak boleh, Bea. Kamu tidak boleh merasakan apapun. Tidak boleh kamu merasakan sakit. Kamu tidak boleh terlihat sakit. Apa yang akan Pia, Mori, Gema, Juju dan LJ katakan kalau tahu Papa melakukan ini? Mereka akan kecewa. Mereka akan kecewa... kepadamu. Mereka akan kecewa karena kamu telah membuat Papa bukan pahlawan.*

Tapi tubuhnya tidak bisa berbohong. Ia mulai mendapatkan mimpi-mimpi itu. Ia mulai merasa tidak bisa bernapas. Ia mulai merasa panik tiba-tiba. *Aku hanya perlu menenangkan diriku,* pikir Bea kepada dirinya sendiri. Ketika ia menemukan kamar kecil yang sepi, ia mengunci dirinya sendiri di dalam kubikel kecil yang dan ia menarik napasnya dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Ia mengulanginya berkali-kali tapi dadanya terasa begitu sakit. *Bea, kamu tidak boleh melakukan ini kepada dirimu sendiri. Bea... kamu tidak boleh merasakan apapun.*

Tidak tahu berapa lama ia berdiri di dalam kubikel kamar kecil tidak peduli dengan pertandingan antara *Seahawks* dan *Patriots* yang telah selesai. Tiga setengah jam. Ia tidak menyadari dirinya telah menghabiskan seluruh waktu pertandingan di dalam kamar kecil. Bea menatap dirinya sendiri di cermin dan berkata kepada dirinya sendiri, "Bea, jangan bodoh. Jangan menunjukkan*nya.*"

Ia menarik napasnya dan menghembuskannya sekali lagi ketika keluar. Pada saat itu dirinya berjalan kembali ke stadium tapi JJ sekarang berada dihadapannya, "Bernadette," kata pria itu.

"Oh, hi," kata Bea yang tercekat. Ia terlalu terkejut untuk menanggapi pria itu dan membutuhkan waktu untuk menyadari tatapan JJ kepadanya terlihat khawatir.

"Hi," kata JJ yang mencoba untuk tersenyum kepadanya sekarang. "Apa kamu menonton pertandingan tadi? Aku tidak melihatmu."

"Aku...." Bea mencoba untuk mengucapkan kalimatnya dengan jelas tapi suaranya terlalu parau. *Bea, tenangkan dirimu.*

"Kita menang Bernadette!" JJ sekarang tersenyum dengan lebar dan terlihat sangat bangga kepada *Seahawks* yang memenangkan pertandingan.

"Oh—"

Lalu pria itu mengangkat tubuhnya, lalu memutarnya tiba-tiba. *Sakit. Rasa sakit itu. Sial. "We won Bernadette!*" Pada detik berikutnya adalah seluruh tim *Seahawks* yang membawa pulang piala kemenangan melawan *Patriots* memasuki lorong menuju ruang ganti dan hal pertama yang mereka lihat adalah bibir JJ yang tiba-tiba berada diatas bibirnya. Entah apa JJ bermaksud untuk menciumnya atau sebenarnya hanya ingin membuat dirinya menjadi pertunjukan. Hati kecilnya mengatakan kalau JJ tidak sepenuhnya ingin menciumnya.

Sekarang ketika Bea berada di pesawat bersama dengan *quarterback Seahawks* yang membuat timnya selangkah lebih maju mendapatkan piala NFL tahun ini karena kemenangannya melawan *Patriots* malam ini. Pria yang sama yang melihatnya dicium JJ. Sejujurnya apa yang pria itu lihat benar. *Apa frase yang digunakan Carter baru saja untuk mendeskripsikan dirinya? 'Pick-me girl'.*

"Aku setuju," kata Bea. "Sangat setuju, puas? Ada lagi kata-kata untukku? Aku akan menyetujuinya—*why not, right? I'm all the bad things, and you're the righteous man.*"

Ia tidak peduli dengan deskripsi pria itu kepadanya. Apa yang Carter lihat biarkan pria itu memiliki opininya sendiri. Mereka tidak akan jatuh cinta dan berakhir bahagia—jadi untuk apa ia mendebat hal sepele ini?

"*Now, let me sleep in this fancy jet of yours and let me think of a strategy to got back my country's Raden Saleh,*" kata Bea kepada Carter. Ia menutup matanya dan tidak memedulikan pria itu yang menatapnya selagi mereka duduk berhadap-hadapan di kursi mewah pesawat jet pribadinya.

Bea menggigit bibirnya dengan pelan. *Jangan Bea, jangan tunjukan. Biarkan saja. Hanya lebam. Demam? Tidak kamu tidak demam. Sakit? Tidak kamu tidak sakit. Napas? Ya, mungkin aku masih bisa bernapas, kalau tidak aku tidak mungkin masih bisa berpikir, bukan? Jangan Bea. Jangan terlihat lemah.*

Friday Carter Elliot, pria asing yang menjadi suaminya itu hanya perlu tahu kalau ia tetap akan membawa pulang lukisan Raden Saleh.

Sakit, tubuhnya mengatakan.

Jangan rasakan, pikirannya berkata.

Perlahan-lahan, Bea menghancurkan dirinya sendiri karena ia tidak akan pernah mengakui kepada dirinya sendiri kalau ia perlu bantuan.

BAB 26

Vanessa Mei Dashwood terlihat elegan seperti artis Hollywood di tahun delapan puluhan ketika menyambut anaknya dan menantunya di ruang pagi Van Der Willem *Estate.* Tapi ekspresi wanita itu tidak senang ketika menyambut Carter dan Bea, melainkan marah dan terlihat tidak percaya dengan apa yang telah terjadi—walaupun tentu saja Carter dan Bea tidak tahu apa yang membuat Vanessa terlihat seperti itu. "Duduklah," kata Vanessa kepada anaknya dan menantunya.

"Mama," kata Carter.

"Jangan panggil aku ibumu sampai kita selesai berbicara Friday Carter Elliot," kata Vanessa mengambil duduknya di sofa berwarna putih yang sangat kontras dengan pakaian yang dikenakan Bernadette Sastrawidjaja, wanita yang ia paksa menikah dengan anaknya.

"Vanessa Mei kalau begitu?" tanya Carter dengan nada bercanda.

Vanessa memberikan tatapan mematikan kepada anaknya dan Carter tersenyum, "*At least you can give me a hug,*" kata Carter.

Kali ini Vanessa dengan serius berkata, "Duduk, aku perlu berbicara denganmu dan Bernadette."

Bea sudah terlebih dahulu duduk berhadapan dengan ibu Carter, sementara pria itu dengan terpaksa mengambil duduknya—sejauh mungkin di sofa yang sama. "Mama memintaku pulang untuk memarahiku?"

"*Yes,*" jawab ibunya dengan tegas. "*I am very mad and I'm going to make sure you know that.*"

Carter menaikkan sebelah alisnya, "Baiklah. Apa yang membuatmu marah kepadaku? Bukannya aku sudah melakukan semua hal untuk memuaskan dirimu, Ma? Aku bisa memberikanmu contoh Mama—aku menikahi wanita yang mencuri Raden Saleh milik keluarga kita. Menjadikannya istriku adalah kemauanmu."

Bea terdengar tertawa dan bergumam dengan sinis, "*Right,* mencuri."

Vanessa menunggu hingga Carter dan Bea berhenti berbicara dan kembali perhatian mereka kepadanya. "Apa kalian tidak mengerti kenapa sebenarnya kalian menikah?"

Bea terdiam mendengar pertanyaan itu yang dilontarkan Vanessa kepadanya dan Carter. Jawabannya sebenarnya mudah baginya—*ibunya* dan Raden Saleh. Hanya dua alasan yang membuatnya terpaksa menikah dengan Carter. Alasan pertama adalah apa yang Vanessa katakan kepadanya ketika meminta Bea menikahi Carter. Alasan kedua adalah alasan kenapa ia akan menceraikan Friday Carter Elliot. *Jalan keluarnya* adalah lukisan Raden Saleh yang akan ia bawa pulang.

"Apa kalian berpikir aku bercanda ketika memaksa kalian untuk menikah?" tanya Vanessa dengan serius.

"Ya."

"Ya." Carter menjawab bersamaan dengan Bea.

Vanessa memutar kedua matanya tidak percaya ia mendengar Carter dan Bernadette yang menjawabnya dengan begitu jujur. "*Rape—that's the word.* Pemerkosaan. Carter dan Bernadette. Malam kalian berada di atas meja makan terlihat seperti kalian bercinta, kata pertama yang diberitakan oleh *pers* adalah Friday Carter Elliot mabuk di pestanya dan memerkosa seorang wanita."

Bea mengerutkan dahinya dan mengingat malam *skandal* itu terjadi. Ia mengingat dirinya memakai pakaian pelayan yang ia temukan di salah satu rak dibelakang dapur. Ketika Carter mengangkat tubuhnya ke meja dan tangannya berada diatas kepalanya, tentu saja mereka terlihat seakan-akan mereka sedang melakukan hal yang senonoh tapi tidak sampai terlihat seperti pemerkosaan bagi Bea.

Seorang wanita berpakaian abu-abu dan terlihat serius memasuki ruang pagi dan memberikan Vanessa berkas tebal di dalam *folder* berwarna cokelat. "Terima kasih Gery," kata Vanessa yang sekarang telah membuka berkas tersebut.

"Gery?" Carter mengerutkan dahinya.

Bea tidak tahu siapa Gery sampai Carter berkata, "*Why is our family's lawyer here,* Ma?"

Vanessa lalu mengeluarkan apa yang Bea pikir adalah foto dari berkas yang ia pegang dan menaruhnya diatas meja yang berada diantara mereka. "*Look at the photo—it was not published.* Foto ini tidak pernah beredar karena aku membelinya sebelum artikel pertama keluar. Aku memastikan detik itu juga tidak ada satupun orang yang boleh melihat foto ini dan kata '*pemerkosaan'* terikat dengannya."

Carter mengambilnya dan dari ujung matanya ia bisa melihat fotonya dan Carter. Ya, mereka terlihat seperti pasangan yang sedang melakukan tindakan senonoh. Tapi Bea menyadari apa yang menjadi *masalah* besar disini. Jasnya yang ia *pinjam*—terlalu kecil baginya dan ketika Carter mengangkat tangannya keatas kepalanya, tentu saja jas tersebut sobek.

"*I told you to marry my son to save both of your reputation.* Bukan hanya Carter, tapi dirimu, Bernadette. Aku tahu Carter adalah *quarterback* terkenal, tentu saja sebagai ibunya, aku ingin nama baiknya diselamatkan. Tapi aku juga memikirkanmu, kalau kamu adalah putriku—aku ingin pertanggung jawaban pria yang telah merusak*mu,* Bernadette. *Oh, you can call me selfish to want my son's name clear and you can also say I'm very much crazy for making you marry the man that destroys a woman's life. At the end of the day*—pada akhirnya, aku hanya ingin memastikan tidak ada kata *pemerkosaan* diasosiasikan dengan foto ini. *I am making sure that this scandal doesn't go any further than this.*

"Lalu tentu saja kalian berpikir semuanya mudah. Semuanya *selesai* sampai sini. Reputasi kalian baik-baik saja setelah kalian menikah. *Do you think this marriage is a joke?*"

"Ya," jawab Carter.

"*Sadly,* ya," jawab Bea setuju.

"Apa kalian berpikir aku membuat diriku seperti pemaksa yang egois—ibu yang terlihat sangat egois mencoba mempertahankan nama baik anaknya, dan seorang ibu yang berpikir seorang anak perempuan tidak boleh kehilangan kehormatannya seperti ini, hanya untuk melihat kalian tidak menganggap serius pernikahan kalian?"

Carter mengangkat kepalanya dan bertanya kepada ibunya, "Apa yang kamu harapkan dariku, Ma? Menikah dengannya lalu jatuh cinta?"

Bea mengangguk dan menambahkan berupa gumaman, "Aku setuju, *where is this leading to?*"

Vanessa kembali membuka berkasnya, wanita itu duduk dengan sangat elegan di sofa berhadapan dengan mereka dan menaruh dua foto di meja sekarang. Foto pertama adalah foto Bea dengan Jacob Johnson di *Brattle Book Shop* sedang berciuman. Entah siapa yang mengambil foto ini ketika Bea sama sekali tidak menyadari atau mengingat ada paparazi yang mengikuti mereka ke dalam toko buku.

Lalu foto kedua adalah foto Carter bersama dengan Cas. Pria itu sedang menggendong wanita itu dan mereka terlihat sangat bahagia seperti pasangan yang saling mencintainya. Dari kedua foto yang Vanessa tunjukkan Bea sangat yakin hanya *satu* pasangan yang saling mencintainya—dan ia bisa memastikan bukan dirinya dan Jacob Johnson yang tengah berciuman. *Lebih tepatnya,* JJ yang menciumnya dan Bea tidak yakin dengan reaksinya sendiri.

"Jadi kalian memutuskan *ini?*"

"*Did you buy these photos,* Ma? Sama seperti foto skandal itu—apa Mama membelinya?"

Vanessa mengangguk, "Ya, aku membelinya. Aku membelinya karena aku kecewa melihat kamu bersama dengan Cas dan Bernadette mencium pria lain."

"Kalau begitu... apa aku dan Carter boleh bercerai sekarang?" tanya Bea. Ia mengedikkan bahunya dan bertanya, "Masuk akal bukan? Kamu kecewa dan sekarang pilihannya adalah bercerai?"

"*Do you think I want you both to get a divorce?*"

"*I want to get a divorce,*" jawab Carter.

"*Me too.*"

"Aku tidak menutupi skandal kalian, fotomu dengan pria asing yang menciummu, dan fotomu, Carter dengan Cas untuk membuat kalian bercerai. *I want you both to work this out.*"

Carter mengerutkan dahinya, "*Now you're pushing the limit of your selfishness,* Ma. Kamu ingin aku dan perempuan ini mencoba untuk menjadi pasangan suami istri sesungguhnya? *We did try*—tapi seperti yang Mama lihat. Wanita ini menyukai mencium pria lain dan aku mencintai Cas. Jadi seperti yang telah aku katakan dan tentu saja sudah dikatakan *Birdie* ini juga, lebih baik kita bercerai."

"*No.*"

"Mama."

"*I say no.*"

"Mama—"

"Aku ingin kalian memperjuangkan pernikahan ini. Aku tidak memintamu dan Bernadette untuk menikah *hanya karena* aku ingin nama baikmu tetap bagus, Carter. Aku tidak memintamu dan Carter untuk menikah *hanya* karena aku ingin memastikan kamu sebagai perempuan dihormati. *Marriage is not an institution based on jokes and trivial reasons. I take marriage seriously.* Jadi kalian perjuangkan ini. *Pernikahan ini.*"

"Atau?" Carter membalas ibunya dengan satu kata menantang. "Apa yang Mama akan lakukan kalau aku tetap mencintai Cas dan *Birdie* ini tetap mencium pria lain? Apa Mama tahu malam ini ia mencium pria itu di depan seluruh tim *Seahawks? I don't love her, I don't know her, I don't want to work on this marriage anymore than she does,* Ma."

"Atau *apa?* Bagaimana kalau *aku* saja yang mempublikasikan foto-foto ini? Aku akan menjatuhkan dirimu, Bernadette, keluarga ini dan keluarganya. *If you want to go down, you go down my way.*"

"Itu adalah tindakan yang kejam dan manipulatif, Ma."

"Ya, *you're right, but it's not because of me not saying it to you what you have to do and the only thing you have to do is to actually try.* Kamu hanya perlu mencoba. Kamu dan Bernadette tidak perlu kehilangan *semuanya* hanya karena ego kalian."

"Oke, kalau kita mencoba dan pada akhirnya tetap tidak bisa—kalau aku tetap mencintai Cas dan *Birdie* ini akan tetap kembali mencari bibir Jacob Johnson, apa kamu akan tetap memaksa?"

"..."

"..."

"Tiga bulan. Perlihatkan kepadaku kalau kamu dan Bernadette berjuang untuk tiga bulan. Kalau pada akhirnya kalian tidak bisa—tidak ada perasaan sama sekali—aku akan berhenti memaksa. Kalian boleh bercerai."

Carter baru saja akan tersenyum dan berpikir mudah mengikuti syarat ibunya, sampai Vanessa Mei Dashwood menambahkan, "Kalau kamu Carter meminta cerai terlebih dahulu—'*Boschbrand'* oleh Raden Saleh akan menjadi milik Bernadette. Kalau kamu Bernadette yang meminta cerai terlebih dahulu—aku akan pastikan tidak ada seorangpun di dunia ini akan melihat lukisan itu lagi."

"Mama! Itu bukan pilihan."

"Aku sudah memberikan ultimatumku, Carter. Kamu tidak bisa mengubah keputusanku. Kamu memiliki dua pilihan—tidak melakukannya dan memilih jalan yang mudah, dengan bercerai. Besok aku pastikan *kita semua* kehilangan segalanya. Atau kamu bisa bertahan tiga bulan di dalam pernikahan ini. Siapa pertama yang mengalah dan meminta perceraian, akan kehilangan lukisan yang membuat kalian terjebak di dalam skandal ini."

"*There's no option there,* Mama."

"*My option for you and Bernadette is not to fight so hard.*"

"Mama!"

"Sekarang," Vanessa menarik napasnya dan mencoba untuk tidak terlihat emosi. Ia mengembalikan posturnya yang tegap dan tegas ketika berkata dengan sangat elegan, "Kalian bisa beristirahat sekarang. Aku yakin kalian berdua pasti lelah. Tapi tidak di *estate* utama—*I don't want to see you both in the same house.*"

"Baiklah, kita akan pulang kembali ke Seattle."

"Oh, aku baru saja meminta Kapten Felix untuk memastikan pesawatmu di servis dengan baik dan akan siap untuk diterbangkan kembali hari Senin—tepat sebelum kamu harus kembali latihan. *So you need to rest here—but just not in the main house.*"

Carter mengerutkan dahinya, "Jadi dimana aku dan *Birdie* ini harus tidur? Di kandang kuda mungkin, Mama?"

"*Well,* kabin di hutan memang dekat dengan kandang kuda."

Carter tidak percaya ibunya meminta dirinya untuk tidur di kabin hutan milik keluarga mereka yang sudah lama tidak ditinggali. "Mama, kabin di hutan belum pernah kita kunjungi lagi dan aku tidak yakin layak untuk ditinggali."

Vanessa melihat jam tangannya dan tersenyum, "*Well, if you get moving now*—dan pergi ke kabin dengan istrimu, mungkin kamu bisa membuatnya *terlihat* sedikit layak ditinggali."

"Aku akan pulang—"

"*You will not do that,* Indigo dan Dakota sudah lama tidak bertemu dengan kakak mereka. Kamu tidak ingin membuat kecewa adik-adikmu, bukan? Sekarang, pergilah dan bersihkan kabin di hutan bersama dengan Bernadette. Mungkin ini langkah pertama kalian bisa mengerti apa arti dari menikah. Arti menjadi suami dan istri."

BAB 27

Lynden Ellion memasuki kamar tidurnya dan melihat istrinya yang cantik tengah menyisir rambut di depan cermin. Vanessa Mei telah mengenakan pakaian tidur satin yang membuat Lynden selalu terpana dengan kecantikannya walaupun mereka telah menikah lama dan memiliki tiga anak yang sudah dewasa.

Ia melepaskan dasi dan jasnya, lalu menaruhnya dengan rapih di salah satu kursi di kamar tidur utama mereka—Lynden ingin memastikan malam ini ia tidur di ranjangnya dan bukan di sofa atau kamar lain hanya karena ia tidak rapih ketika melepaskan pakaiannya. Vanessa Mei telah membuatnya menjadi pria yang takut akan istrinya marah dan Lynden sama sekali tidak keberatan membiarkan wanita itu memarahinya. Ia menemukan kemarahan wanita itu bukan hanya seksi tapi juga membuatnya menjadi pria yang lebih baik.

"Aku mendengar kamu telah memastikan malam ini Carter dan istrinya tidur di kabin, V?" tanya Lynden yang sekarang berjalan mendekat kepada istrinya. Ia menunduk dan mencium harum *lavender* yang ia kenali setiap kali mencium istrinya di leher. *Memabukkan,* pikir Lynden.

"Ya, di kabin hutan yang sama sekali tidak layak untuk ditinggali," kata Vanessa yang sekarang memakai krim tangan tapi Lynden membuatnya tidak bisa berkonsentrasi karena ciuman-ciuman kecil bibir pria itu disepanjang leher dan bahunya.

"*They are going to kill each other,* V."

"Aku tahu," kata Vanessa kepada Lynden.

"Kenapa kamu memaksakan pernikahan ini, V? Kamu bisa mengakhirinya ketika melihat foto-foto mereka dengan pasangan lain. *They seems to not love each other.*"

Vanessa membalikkan tubuhnya membuat Lynden harus melangkah mundur dan berhenti mencium istrinya. "Karena aku tahu kalau Bea adalah wanita yang tepat untuk Carter, Lynden."

"Maafkan aku, V, tapi aku tidak mengerti. Bagaimana kamu tahu?"

"Karena *aku tahu,* Lynden. *She's the one—no one else.*"

——

Carter telah berjalan di depannya dengan kesal menuju kabin yang sekarang terlihat semakin dekat dengan dirinya dan pria itu. Kabin itu tidak terlihat seperti kabin pada umumnya di tengah hutan—jauh dari estat utama Van Der Willem. Bea bersyukur Carter berjalan didepannya karena ia tidak bisa membawa tas tangannya di bahu dan terpaksa harus menyeretnya. Bahunya terlalu sakit dan Bea sangat yakin kalau ia demam sekarang.

Carter menghentikan langkahnya dan pada saat itu Bea menghentikan dirinya sendiri yang menyeret tasnya berisi baju bersih di tanah yang kontor. Pria itu membalikkan tubuhnya dan melihat Bea, lalu pria itu menyipitkan matanya, "Kita sudah sampai *Birdie.*"

Bea mendongak dan melihat jalan setapak menuju pintu depan kabin. Setelah Bea melihat kabin itu dari dekat ia bisa melihat keindahan bangunan dari kayu yang terlihat tidak terawat. Untuk sesaat Bea hanya menatapnya dengan terpukau. Ia membayangkan kalau kabin ini dibersihkan dan diperbaiki, bangunan dihadapannya akan terlihat seperti *rumah.* Ia mengedipkan matanya tidak menyadari kalau ia hampir menangis karena pikirannya tertuju kepada kata *rumah.* Kabin ini mengingatkannya kepada rumahnya yang kecil—yang selalu dipenuhi oleh saudara-saudara perempuannya, aroma masakan ibunya di dapur, dan betapa hangat semuanya terasa. *Ayahnya dulu adalah pria yang hangat.*

Carter telah membuka pintu kabin dan Bea mempercepat dirinya sendiri menyeret tasnya. Bahunya terlalu sakit dan ia terlalu lelah untuk berjalan, tapi ia tidak akan membiarkan Carter melihatnya. Ketika ia masuk ke dalam kabin, Carter telah menyalakan lampu, memeriksa apa mereka memiliki air bersih yang berjalan, dan pemanas. Bea menarik napasnya dan menghirup debu yang mengelilinginya. Ia tidak lagi memedulikan tasnya yang sekarang berada di lantai karena matanya tidak bisa berhenti menatap rak buku di salah satu dinding kabin. Rak buku itu menjulang tinggi dan dipenuhi oleh berbagai macam buku. Di sisi lain kabin, ia melihat perapian, sofa kulit yang sudah usang dan ranjang. Semakin Bea melihat kabin itu—semakin ia sangat yakin tempat itu terasa begitu nyaman. Kecil tapi sangat nyaman.

Carter berkata kepadanya, "Baiklah, lampu, air, dan penghangat setidaknya berjalan. Hanya saja kita harus membersihkan debu ini. *Birdie,* apa kamu mendengarku?"

"Ya," kata Bea. "Kenapa kabin ini tidak terawat? Kabin ini sangat indah kalau saja tidak kotor dan berdebu seperti ini."

"Kabin ini adalah hadiah ulang tahunku ketika aku berumur tujuh belas tahun," jelas Carter. Ia menyadari kalau sekarang Bea menatap kabin*nya* dengan tatapan kagum dan wanita itu tidak bisa berhenti melihat rak buku yang mengisi salah satu sisi kabin. "Buku-bukuku."

"*You read?*" tanya Bea kepada Carter.

"*Do you find that impossible?*" tanya Carter membalas wanita itu.

"Ya," kata Bea dengan jujur.

Carter mendengus dan berkata, "Bukan kamu dan JJ saja yang bisa membaca, *Birdie.*"

"Apa aku boleh melihat koleksimu?" tanya Bea. Pertanyaan yang membuat Carter sedikit terkejut karena belum pernah seorang wanita ingin melihat koleksi buku-bukunya. Hanya Cas yang pernah masuk ke dalam kabin ini, sementara Lana menolak untuk masuk karena alerginya, sekarang wanita asing yang berdiri di depan pintunya—*istri asingnya*—adalah wanita ketiga tapi pertama yang ingin melihat apa yang pernah ia baca.

"Ya," jawab Carter. "*Are you planning to steal books from me now?*"

Bea tersenyum sinis, "Kamu terlalu menganggap selera buku-bukumu bagus, Carter."

Carter membalas wanita itu, "*Go ahead, look at my books*—tapi kita harus membersihkan kabin ini sebelum makan malam. Kita akan kembali ke estat utama untuk makan. Kita bisa membawa beberapa stok makanan untuk besok sarapan pagi."

"Oke," kata Bea. Untuk kali pertama mereka bisa berbicara selayaknya dua orang dewasa dan keduanya sama sekali tidak menyadari akan hal itu. "Aku akan membantu. *What do you need me to do?*"

"*Listen,* sebelum kita memulai membersihkan kabin ini. Keputusan ibuku untuk membuat kita *terus* memperjuangkan pernikahan ini sangat konyol bagiku. Tapi aku akan menyarankan hal ini dan dengarkan proposalku—*I'll divorce you.*"

"Aku akan mendapatkan lukisan itu."

"Ya, aku akan melepaskan lukisan itu. Untuk Cas—*she's the most important.*"

"Jadi kita akan bercerai sekarang? Kita bisa kembali ke rumah utama dan memberitahu ibumu—"

"Ada alasan kenapa aku tidak bisa memberikanmu lukisan itu secepat kita bercerai. Kalau kita besok bercerai, aku *tidak* bisa memberikannya secepat itu. *I will, jut not as fast as you want it to be.*"

"*Oh come on, that's just greed.*"

"Dengarkan aku, *Birdie.* Aku akan melepaskan lukisan itu. Tapi tidak secepat yang kamu inginkan. Apa kamu tahu kalau lukisan '*Boschbrand*' ditemukan di atap rumah keluarga ibuku dalam keadaan sangat buruk dan hampir tidak bisa direstorasi? Tentu saja kamu tidak tahu. Lukisan itu diwariskan kepada ibuku setelah ayahnya meninggal berserta estatnya. Pada saat itu ibuku telah menjadi biarawati. Ayahku pada saat itu memiliki misi untuk mendapatkan lukisan yang sama untuk yayasan keluarganya. Orang tuaku lalu bertemu ketika ayahku pada awalnya ingin membeli lukisan Raden Saleh yang jatuh ke tangan putri Timothy Dashwood. Tapi ia berakhir jatuh cinta kepada ibuku. Lukisan itu akhirnya dikeluarkan dari atap rumah keluarga ibuku dan direstorasi.

"Mungkin lukisan itu seharusnya kembali ke negaramu. Tapi tulisan dibelakang lukisan itu adalah milik *ibuku.* Kakekku menuliskan *sesuatu* kepada ibuku di balik lukisan '*Boschbrand'.* Masalahnya satu—ibuku tidak bisa memaafkan kakekku. *Belum.* Ia belum membaca apa yang dituliskan di balik lukisan itu. Jadi biarkan ibuku membacanya sebelum aku memberikannya kembali kepadamu. Hanya syarat itu yang aku minta."

"Kamu tahu bukan kalau aku tidak menginginkan lukisan itu untuk selamanya kembali ke Indonesia—aku hanya ingin kamu meminjamkannya, sesuai dengan janji yang sebenarnya yayasan kamu telah tandatangani."

"*It's not that, Birdie.* Lukisan itu berada di *penthouse*ku bukan karena aku menginginkannya berada di meja makanku. Ibuku.... *Every time she saw*

that painting, she wants to destroy it. Menghancurkannya dan memastikan tidak ada seorangpun yang melihatnya lagi. *Until that night you tried to stole it.* Aku mengembalikannya kesini karena ibuku untuk kali pertama berkata, ia ingin melihat*nya.* Lukisan itu—atau lebih tepatnya apa yang dituliskan ayahnya dibalik lukisan itu. *Give her time to fight her demons.* Biarkan ibuku memaafkan kakekku."

Bea menahan napasnya mendengar setiap kata-kata yang diucapkan Carter. Dengan parau ia bertanya, "Apa yang dilakukan kakekmu kepada ibumu?"

"Alasan utama ibuku dulu adalah biarawati adalah karena kakekku.... Kakekku selalu memukulnya. Sampai ibuku hampir membunuh dirinya sendiri, *Birdie.*"

"..."

"..."

Tangan Bea bergemetar dan ia mencoba mengepalkannya untuk menghentikan reaksi tubuhnya sendiri. "Apa yang dituliskan kakekmu di balik lukisan itu?"

"*Kata-kata yang dituliskan seorang ayah kepada putrinya yang ia telah sakiti, Birdie.* Aku hanya meminta waktu kepadamu. *It's yours until my mother reads it.* Aku tidak akan memintamu untuk melakukan apapun lagi. Kamu tidak perlu terlihat menciumku lagi. Kamu tidak perlu mencoba untuk menjadi istriku—*because I'll fight for Cas, and I'll make sure Lana is out of the way. Just wait, I'll give you back what you want.*"

"Oke," kata Bea.

BAB 28

Bea tidak menunggu Carter untuk mulai membersihkan kabin, ia dengan mudah mendapatkan sapu yang ia temukan di dapur dan mulai menyapu seisi ruangan sementara Carter memastikan mereka dapat menyalakan perapian. Setelah mereka berbicara Carter mencari kayu yang bisa mereka bakar dan kembali dengan beberapa batang ketika melihat Bea sudah menyapu hampi setengah dari bagian kabin.

Mereka tidak berbicara seolah-olah keduanya tahu untuk tidak saling mengganggu tapi keduanya memiliki tujuan yang sama. Carter melihat wanita itu menyapu dengan cepat tapi ia juga menyadari Bea akan berhenti di tempat dan hanya menunduk. Carter ingin menanyakan kepada wanita itu apa yang sedang ia pandangi sebelum kembali menyapu tapi tentu saja ia tidak akan melakukannya. Ia tidak mengenal wanita itu dan lebih baik semakin sedikit mereka saling mengenal akan semakin mudah mereka bercerai.

Tiga bulan. Ia memutuskan waktu tiga bulan cukup baginya dan wanita itu untuk bercerai. Atau lebih tepatnya ia akan meminta *pembatalan* pernikahan karena mereka tidak pernah melakukan apapun layaknya hubungan suami istri.

Carter menunduk dan menaruh batang kayu yang ia temukan dibelakang kabin yang dapat menyalakan perapian kabin nanti malam. Ketika ia berbalik, ia baru saja akan memulai menyapu bagian lain dari kabin dan mengangkat semua kain berdebu yang menutupi semua sofa, ranjang dan meja makan yang kecil, tapi perhatiannya terarah kepada wantia itu lagi—kali ini Bea terdiam lebih lama ditempatnya dan ia telah berhenti menyapu. Carter mengerutkan dahinya dan mencoba menebak apa yang sebenarnya menarik perhatian Bea di lantai.

"Apa lantai kabin ini begitu kotor?" tanya Carter kepada wanita itu memecahkan keheningan diantara mereka.

Bea terdiam tidak menjawabnya dan Carter semakin mengerutkan dahinya. Apa wanita itu sedang merencanakan sesuatu malam ini? Carter tidak yakin. Lalu wanita itu terbatuk dan mulai menyapu lagi dengan lebih cepat, "Tidak, lantai kabin ini kotor saja."

"Kamu menyapu dan berhenti, setiap kali kamu berhenti kamu akan melihat lantai kabin, jadi aku penasaran dengan apa yang membuatmu menatap lantai untuk waktu yang lama," ujar Carter. Ia melepaskan jaket yang ia kenakan karena udara di dalam kabin menjadi sedikit hangat ketika ia sudah menyalakan penghangat. Mereka masih membutuhkan untuk menyalakan perapian karena udara malam akan semakin dingin, tapi sekarang tubuhnya terasa terlalu hangat di dalam kabin kecil itu. Lalu Carter menyipitkan matanya *lagi* ketika sekarang menyadari Bea tidak melepaskan jaketnya selagi menyapu. "Kamu tidak merasa hangat?"

"Tidak," jawab wanita itu dengan cepat dan membalikkan tubuhnya sehingga Carter tidak bisa melihat wajahnya. Bea mempercepat kerjanya menyapu dan walaupun Carter penasaran, ia tidak terlalu peduli dengan apa yang wanita itu lakukan. Ia mengambil sapu lain yang ia temukan di dapur dan mulai membersihkan dengan cepat. Ia mengangkat kain-kain dan setelah itu kabin mulai terlihat layak untuk ditempati.

Dua jam kemudian, mereka telah berhasil membersihkan kabin tersebut yang sekarang terlihat layak ditinggali. Carter menyelesaikan beberapa hal lain seperti mencuci semua piring dan gelas di dapur—berpikir kalau mungkin mereka mungkin membutuhkannya nanti. Carter membersihkan semua meja dengan lap basah dan ia baru saja akan berkata kepada wanita itu mereka sepertinya telah selesai, tapi ketika ia mendongak Bea tidak berada di dalam kabin.

Entah berapa kali ia mengerutkan dahinya sekarang. *Kenapa Birdie itu membuatku penasaran? Ia hanya menatap lantai terlalu lama ketika menyapu dan sekarang tidak berada di dalam kabin, Carter. Tapi kenapa kamu bertanya-tanya, Carter?* Carter sama sekali tidak mengerti akan rasa penasarannya sendiri. *Aneh,* pikirnya. Kalau Bea ingin menyapu dan diam menatap lantai untuk waktu yang sangat lama, seharusnya ia membiarkannya. Kalau Bea keluar dari kabin ini tanpa memberitahunya kemana wanita itu pergi, seharusnya ia tidak memedulikannya. Hal terpenting adalah mereka telah membuat kabin ini sedikit lebih bersih untuk ditempati.

Tapi lima belas menit berlalu dan setiap menitnya rasa penasaran Carter semakin bertambah. Carter menutup keran air setelah ia mencuci tangannya dan berjalan keluar kabin, "*Birdie?*" tanyanya ketika ia melangkah keluar. *Apa Birdie itu meninggalkanku untuk makan malam terlebih dahulu ke rumah utama?*

"*Birdie*?" tanya Carter lagi memanggil nama wanita itu.

Carter berjalan turun dari undakan kabin dan menyipitkan matanya, sekeliling kabin telah gelap dan walaupun ia tahu di dalam hutan tidak ada binatang liar yang akan mungkin melukai wanita itu karena sekeliling estat orang tuanya telah memiliki cukup banyak staf untuk menjaga mereka, ia sekarang sedikit... kepanikan. Hal itu *mengejutkannya.*

Carter berkata kepada dirinya sendiri kalau kepanikan yang ia rasakan bukan karena ia peduli akan wanita itu, tapi karena kalau terjadi sesuatu kepada Bea ia tidak ingin bertanggung jawab. *Ya,* alasan itu lebih masuk akal.

"*Birdie!*" Sekali lagi Carter tidak menyadari kalau kepanikannya semakin terlihat dan suaranya sekarang sudah meninggi. Ia berteriak lebih tepatnya memanggil wanita itu. Carter tidak memakai jaket keluar dari

kabin dan tubuhnya merasakan udara dingin malam. *Kemana Birdie itu pergi?*

Ia memutari kabin dengan setengah berlari dan napasnya memburu berusaha untuk mencari dengan cepat. Baru saja Carter akan mempercepat langkahnya ketika sosok wanita itu terlihat bersandar di salah satu dinding belakang kabin. "*What the fuck, Birdie?*" tanya Carter kepada wanita itu.

Wanita itu tidak menyadari kehadirannya sampai mendengar suaranya. Mata wanita itu yang tertutup terbuka untuk menatap Carter sekarang berada dihadapannya. "Oh, maaf."

"*What the fuck are you doing here, Birdie?*" tanya Carter kepada Bea dengan marah. *Tentu saja aku marah bukan karena aku panik, tapi karena Birdie ini menghabiskan waktuku!*

"Aku akan kembali ke kabin sekarang. Apa yang perlu aku bersihkan lagi—"

Carter menutup jarak diantara dirinya dan Bea, "Apa yang kamu sembunyikan?"

Mata wanita itu menatapnya dengan bingung dibalik rias wajahnya yang gelap, "Apa?"

Ia menyadari kalau Bea menaruh kedua tangannya dibelakang punggungnya, "Apa kamu menggunakan obat-obatan terlarang? *Is that why you stopped mopping and looking at the floors,* karena kamu ingin menggunakan obat-obatan ini? Jadi kamu kebelakang kabin untuk memuaskan dirimu sendiri. *Tell me Birdie,* ganja? Atau kamu menggunakan obat-obatan lain—" Carter mencoba meraih apa yang disembunyikan wanita itu tapi Bea memastikan kalau pria itu tidak bisa meraihnya.

Tapi tentu saja siapa dirinya melawan *quaterback Seahawks* yang jauh lebih besar darinya. Tubuh Carter dengan cepat menutup tubuhnya, pria itu melingkarkan lengannya yang kekar diseputar tubuhnya dan mendominasinya sekarang. Carter meraih apa yang ia kira sebagai obat-obatan terlarang yang disembunyikan Bea dibelakang punggungnya dan wanita itu berusaha untuk merebutnya kembali.

Ketika Carter meraihnya, ia menunduk dan terkejut ketika melihat tabung inhaler asma. "Apa ini?" tanya pria itu kepada Bea.

"Ganja," kata Bea dengan dingin.

"Ini tabung inhaler asma, *Birdie,*" kata Carter menyadari kalau dirinya salah. Tidak ada obat-obatan terlarang yang sedang dikonsumsi wanita itu. Tapi Bea tidak membalasnya sekarang dan meraih inhalernya kembali dari tangan Carter.

"Kamu asma? Apa kamu sekarang kesulitan bernapas?" tanya Carter kepada Bea.

Bea tidak menjawab pria itu dan baru saja akan berjalan kembali ke kabin, tapi tubuh besar pria itu menghalanginya, "Jawab aku."

"Ini ganja, seperti katamu," kata Bea sama sekali tidak berniat memberitahu pria itu kalau asmanya kambuh dan mungkin sekarang demamnya semakin tinggi. Setelah pria itu memberitahunya mengenai alasan dibalik lukisan Raden Saleh dan ibu pria itu, Bea menjadi sulit bernapas. Ia pikir ia mengalami *panic attack* seperti biasanya sampai napasnya menjadi pendek dan menenangkan dirinya lagi tidak bisa membuatnya kembali normal. Ia berusaha untuk menyapu dan berhenti ketika napasnya menjadi lebih pendek. *Tenangkan dirimu, Bea,* katanya. Sampai ia menyadari kalau mungkin asmanya kambuh. Ia keluar dari kabin dan Carter sama sekali tidak menyadari kepergiaannya.

Ketika Carter menemukannya, ia telah berhasil mengembalikan napasnya menjadi sedikit lebih normal sampai pria itu menuduhnya mengambil obat-obatan terlarang. *Ganja,* lebih tepatnya. Tentunya tabung inhaler asmanya sama sekali tidak terlihat seperti ganja, tapi ia tidak peduli. Kalau Carter mengatakan kalau tabung inhalernya adalah ganja, ia akan membiarkan pria itu melakukannya.

Bea memegang dahinya yang panas dan berkata kepada Carter dengan lelah, "Kita harus kembali, bukan? Apa sudah waktunya makan malam? Aku sangat lapar."

That's close Bea, pikirnya kepada dirinya sendiri.

Jangan pingsan, Bea.

Jangan kambuh lagi asmamu, Bea.

Jangan terlihat kamu akan mati di depan Friday Carter Elliot, Bea.

Jangan mencoba untuk menjelaskan kepada pria itu. Bea berjalan masuk ke dalam kabin dan mengambil segelas air dengan cangkir yang telah dicuci pria itu. Ketika ia meneguk airnya ia melihat Carter memasuki kabin kembali, "Aku tidak tahu kalau kamu memiliki asma dan aku memintamu untuk membantuku membersihkan. Maafkan aku karena aku telah menuduhmu mengambil obat-obatan terlarang."

Bea menaikkan bahunya, "*Sure, whatever.*"

"Kamu hanya perlu memberitahuku."

"*Nah, that's fine. We're strangers after all. Let's keep it that way,*" kata Bea kepada Carter.

BAB 29

Bea menebalkan *eyeliner* dan *eyeshadow*-nya menjadi lebih gelap di bagian matanya sehingga walaupun ia terlihat pucat, setidaknya semua orang akan melihat matanya yang konyol dan bukan wajahnya yang putih. "Oke, siap?" tanya Carter kepada dirinya.

Semenjak pria itu menemukannya di balik kabin dengan inhaler asma, pria itu bersikap *lain* kepadanya. Bea hampir mengkategorikan sikap pria itu sebagai sikap *baik* dan *gentleman,* tapi ia tahu tidak mungkin Friday Carter Elliot sebenarnya bersikap seperti itu. Pria itu hanya merasa bersalah dan Bea tidak peduli akan perasaan pria itu terhadapnya.

Hari ini setidaknya keadaannya *sedikit* berubah. Ultimatum yang diberikan Vanessa Mei Dashwood tidak bisa memberikannya jalan keluar dari pernikahan ini ataupun mendapatkan kembali lukisan Raden Saleh. Tapi proposal Carter kepadanya dapat ia terima. Baiklah kalau ia harus menunggu lebih lama. Ia masih memiliki total enam bulan sebelum ia kehilangan pekerjaannya. Tapi sebelum itu terjadi ia akan memastikan lukisan Raden Saleh kembali bersamanya. *Hanya itu yang terpenting*—dan seperti keadaan fisiknya yang Bea hiraukan, ia menghiraukan informasi kalau Vanessa Mei Dashwood memiliki *sejarah* dengan lukisan tersebut. *Tidak penting,* ia mengulanginya. *Membawa pulang lukisan itu adalah satu-satunya tugasmu, Bea.*

Bea berdeham dan mengangguk, "Ya."

Carter telah mengganti pakaiannya dan tengah melipat lengan kemejanya, menunjukkan beberapa dari tatonya di kedua tangan kekarnya. "Kamu tidak akan mengganti pakaianmu?" tanya Carter. *Ya, sikap baik ini dan pertanyaan-pertanyaan pria itu mulai menyebalkan, bukan begitu Bea?*

Bea sama sekali tidak ingin mengganti pakaiannya karena tiga alasan. Tentu saja alasan yang tidak akan pernah ia katakan kepada Carter bagaimanapun juga. Pertama, ia tidak ingin mengganti pakaiannya di kabin yang sama dengan pria itu. Kabin kecil itu tidak memiliki kamar kecil dan tadi ketika Carter mengganti pakaiannya, Bea dengan panik membalikkan tubuhnya. Ia tidak akan membiarkan pria itu memiliki kesempatan untuk mengasihaninya—melihat lukanya yang semakin lebam. Alasan kedua adalah karena Bea tidak memiliki tenaga untuk mengganti pakaiannya. Kalau ia harus diminta menunduk dan membuka tasnya, mengambil pakaian bersih lalu melepaskan pakaian yang ia pakai, Bea tidak memiliki cukup tenaga untuk melakukan itu. Alasan terakhir berkaitan dengan alasan kedua yang ia buat dikepalanya—tubuhnya menjadi sangat dingin, mungkin karena udara kabin, walaupun Carter telah menyalakan pemanas Bea masih merasa dingin. Ia akan mati kalau ia melepaskan pakaiannya sekarang.

"Tidak," jawabnya kepada Carter.

Carter mendesah, "*Fine, suit yourself, Birdie.*"

Sungguh Bea tidak peduli. Ia mengikuti Carter berjalan kembali ke rumah utama dan selama mereka berjalan, tidak ada dari keduanya yang berbicara. Carter dan Bea memasuki kembali rumah orang tua pria itu, kali ini disambut oleh teriakan yang begitu nyaring dari Indigo dan Dakota Elliot—adik kembar pria itu. "Carter!" Indigo yang terlebih dahulu berlari dari tangga dan Carter telah melebarkan tangannya siap untuk memeluk adiknya. Indigo melayangkan tubuhnya dan kakaknya mengangkatnya dari lantai, memutarnya dan mereka berpelukan untuk waktu yang sangat lama. Tawa Indigo dan Carter terdengar, "Turunkan aku *Hawks,*" kata Indigo ketika Carter sama sekali tidak menurunkannya.

Dakota mengikuti dua detik berikutnya dan Carter melakukan hal yang sama—memeluk adiknya sampai mereka minta diturunkan. Keduanya

adalah remaja berumur delapan belas tahun, memiliki rambut cokelat dan mata hijau yang sama dengan Carter kakak tertua mereka.

Bea berada dibelakang pria itu dan berpikir kalau dirinya tidak akan terlihat oleh siapapun. Tapi Indigo menyadari kehadirannya dan bertanya kepada Bea, "Dan kamu pasti Bernadette?"

Bea mengangguk dan Indigo mendekatinya, "Aku Indie," katanya mengulurkan tangannya kepada Bea. "Aku telah mendengar skandal yang kalian ciptakan sampai Mama memaksa Carter menikahimu. *To be honest,* aku sangat khawatir ketika Mama memaksa Carter menikahi wanita yang tidak ia kenal sama sekali, tapi ketika aku tahu kalau kamu ingin mencuri lukisan Raden Saleh, *you're such a badass!* Aku ingin menjadi sepertimu."

Bea tidak yakin bagaimana ia harus menanggapi kata-lata Indigo kepadanya. Untung saja pada saat itu Carter sudah menurunkan Dakota dari pelukan pria itu, dan adik kembar Carter berjalan mendekatinya juga, "Aku Dakota, *I'm older than Indigo by four minutes,*" katanya memperkenalkan diri kepada Bea.

"Hanya empat menit dan Dakota akan memastikan semua orang mengingatnya kalau ia lebih tua daripada aku," kata Indigo menambahkan.

"Aku juga empat menit lebih tua dari kembaranku," ujar Bea menanggapi Dakota dan Indigo secara bersamaan. Dakota dan Indigo bertanya pada saat bersamaan pertanyaan yang sama, "Kamu kembar? Siapa nama kembaranmu? Apa kalian berdua memiliki wajah yang sama seperti kami?"

Carter menyipitkan matanya karena ini kali pertama ia mengetahui informasi ini. "*You're a twin? There's two of you?*"

"Oh Carter, bagaimana bisa kamu tidak tahu?" tanya Dakota kepada kakaknya.

"*I think you need to get to know her, Carter,*" kata Indigo kepada Carter, tapi mata hijaunya menatap kembarannya Dakota seolah-olah mereka sedang bertelepati membuat rencana di dalam pikiran mereka.

"Ya, aku kembar," kata Bea kepada Dakota dan Indigo, mengacuhkan pertanyaan Carter kepadanya karena pria itu bisa mendengar jawabannya. "Aku dan Gema terpisah empat menit. Aku lahir sebelumnya *and sadly I'm the ugly one. We don't really look that much alike, I guess.*"

Carter tersenyum dengan sinis, "Diluar sana aku tidak percaya ada manusia lain yang menjadi kembaranmu. Apa ia juga mencoba untuk mencuri lukisan sama sepertimu?"

Entah kenapa kata-kata itu menyinggung Bea dan ia berkata kepada Carter, tidak peduli kalau Indigo dan Dakota mendengarnya, "Kamu boleh menghinaku dan berpikir apapun mengenaiku—aku memang sangat ingin mencuri lukisanmu dan mengembalikannya ke Indonesia. Tapi jangan membawa kembaranku ke dalam hinaanmu. *She do nothing wrong to you.*"

Indigo yang sekarang berada di samping Dakota menyikut sisi tubuh kembarannya dan matanya berkata, '*Kita harus membantu mereka.'*

'*Ya, kita harus menyatukan mereka, Dakota.'*

'Mission accepted.'

BAB 30

Dakota menyikut sisi tubuh adiknya lagi lalu mendekat, ia mengambil lengan Indigo dan bertanya kepada adiknya, "Aku tidak salah menangkap pikiranmu, bukan? *Kita* menyukai Bernadette? Karena aku sangat menyukainya."

Mereka tengah berjalan kearah ruang makan, Carter kakak tertua mereka dan istrinya berjalan dengan diam di depan dan Indigo membalas pertanyaan Dakota, "*Are you kidding me?* Aku menyukai Bernadette dan aku menyukai mereka berdua bersama."

"*See, I told you so.*"

Indigo membatah kata-kata Dakota dan berkata, "Tunggu, tunggu, aku terlebih dahulu yang menyukai Bernadette. Aku sudah mengatakannya kepadamu kalau aku menyukainya."

"Aku lebih dulu Indigo," kata Dakota yang tidak mau kalah.

Indigo memutar kedua matanya, "*Fine, can we both together agree tha we like her?* Karena aku belum pernah melihat Carter begitu tercengang dan tidak bisa berkata-kata sebelumnya sampai Bernadette."

"Fakta kalau Bernadette dapat membuat Carter diam dan mendengarkan adalah pertama. Untuk kali pertama ada wanita yang melawan Carter, Indie," Dakota menambahkan. "Mereka harus jatuh cinta, bukan?" tanya kembarannya.

Pada saat itu ibu mereka, Vanessa Mei Dashwood memasuki ruang makan bersama dengan ayah mereka dan menangkap kalimat terakhir yang diucapkan Indigo kepada Dakota. "Siapa yang harus jatuh cinta?" tanya ibu mereka dan sekarang melihat Carter dan Bea berdiri berjauhan dari mereka.

"Carter dan Bernadette tentunya," kata Dakota dan Indigo mengangguk.

"Oh, itu Mama sangat setuju," kata Vanessa kepada kedua anak kembar dan adik-adik Carter. Sementara anak tertuanya mendekat kepada Vanessa dan Lynden, "Pa, Ma," ucap Carter. Keduanya memeluk Carter sementara Bea terdiam ditempatnya. Carter memeluk orang tuanya bersamaan dan melihat ketiganya berpelukan seperti itu membuat Bea iri akan kedekatan keluarga pria itu. Ketika akhirnya Vanessa Mei Dashwood dan Lynden Van Der Willem melepaskan pelukan mereka, keduanya memanggil Bea, "Bernadette, selamat malam," ujar Lynden.

Ini kali pertama ia bertemu dengan ayah Carter dan ia mengulurkan tangannya, "Senang bertemu dengan Anda, Yang Mulia."

"*Oh, no—please don't call me that,*" kata ayah Carter, pria yang secara langsung menuruni tahkta Belanda dan juga keturunan terakhir Pangeran Willem. "*Just call me Lynden, Bernadette.*"

"Kalau begitu Anda boleh memanggil saya Bea, *Sir,*" ujar Bea yang memberikan pria itu senyum. "Vanessa," sapa Bea kepada ibu Carter.

Vanessa tersenyum lebar dan bertanya kepada Bea dan Carter bersamaan, "Bagaimana dengan kabin di hutan? Apa kalian berhasil untuk membuatnya layak ditempati malam ini?"

"Ya," jawab Carter. "*Thanks to you* aku dan *Birdie* harus membersihkan kabin di hutan untuk tidur malam ini."

"*Oh, you're welcome,*" kata Vanessa dengan senyum puas dibibirnya. "Baiklah kita akan makan malam sekarang."

Mereka semua mengambil tempat duduknya. Dimulai dari Lynden yang duduk di kepala meja, disebelah kiri meja Vanessa lalu mengambil tempat duduknya, bersamaan dengan Dakota dan Indigo. Sementara Carter dan Bea sekarang mengambil kursi berhadapan dengan ibu dan adik-adik pria itu. Ketika mereka semua sudah duduk Vanessa meminta

pelayan untuk mengeluarkan makan malam yang dimulai dengan sup hangat.

Dakota menggeser kursinya mendekati Indigo, "Malam ini, kabin."

"*Roger that,*" kata Indigo mengangguk mengerti.

"Dakota, Indie, *please, manner,*" kata Vanessa yang meminta kedua anak kembarnya untuk berhenti berbisik-bisik. Mereka menikmati sup tomat dengan roti *sourdough* dengan diam dan ketika Vanessa mendongak dari mangkuknya, ia melihat Bea dari seberang meja. "Bernadette, apa kamu tidak panas?" tanya ibu Carter kepadanya.

Bea berhenti memainkan roti yang sedari tadi tidak ia makan dan sup yang hampir tidak ia sentuh terlihat dihadapannya. Ia mendongak dari makanannya dan kepada ibu mertuanya yang menunjukkan kekhawatirannya terhadap pakaian Bea. "Kamu memakai jaket tebal di dalam ruang makan yang sudah sangat hangat. Aku sangat yakin pemanas rumah ini bekerja dengan baik."

Sial, pikir Bea. Alasan apa yang harus ia berikan?

"Hmm, ya, aku masih merasa dingin," katanya. *Alasan lemah,* pikir Bea kepada dirinya sendiri. "Aku tidak terbiasa dengan udara sedingin ini—*as you know I'm from Jakarta.*"

Vanessa menyipitkan matanya dan Bea terdiam memandangi makanannya kembali. "*Are you okay, Birdie?*" tanya suara pria menyebalkan yang tiba-tiba baik kepadanya.

"Bagaimana kalau kamu diam dan makan supmu, Carter? Aku tidak tahu kamu bisa bersikap baik dan aku tidak pernah mau tahu," kata Bea dengan sangat defensif dan *terlalu* keras sehingga seluruh orang di meja mendengarnya.

Lynden Van Der Willem terbatuk karena ia tersedak mendengar kata-kata Bea kepada Carter dan Vanessa memintanya dengan pelan untuk meminum air putih dihadapannya. Sementara istrinya tersenyum dengan lebar sama sekali tidak menemukan apa yang baru saja dikatakan oleh istri Carter mengganggunya. Dakota dan Indigo—kedua anak kembarnya tertawa dengan kencang setelah Bea berkata kepada Carter untuk diam.

"*I like her,* Ma," kata Dakota.

Indigo menambahkan, "*I like her more, look at Carter speechless. That is a first right,* Ma?"

Vanessa meminta semua orang di meja untuk menyelesaikan makan malam mereka dan menenangkan diri. Lynden menatapnya dan Vanessa memberikan tatapan kepada suaminya, '*Ini akan menjadi perjalanan yang menarik, Lynden.'*

Suaminya mendesah dan mengangguk, lalu memberikan tatapan untuk membalas Vanessa, '*Sepertinya begitu, V.'*

"Kabin, malam ini," kata Dakota bergumam kepada Indigo.

"Kabin, malam ini," Indigo memberikan senyum lebar kepada kembarannya.

BAB 31

Setelah makan malam yang sangat canggung dengan keluarga Carter, mereka kembali berjalan ke arah kabin tanpa berbicara sama sekali. Setelah ia meminta Carter untuk berhenti bersikap baik kepadanya, pria itu melakukan persis apa yang ia inginkan. Tentu saja Bea sangat yakin sikap baik pria itu bukan karena sebenarnya ia *baik* kepadanya, tapi

karena Carter merasa bersalah tadi sore dengan menyebutkan inhalernya ganja. Bea mendengus dengan diam memikirkan betapa ia membenci pria itu yang mengasihaninya. Ia lebih baik melihat sikap Carter yang dingin dan jahat kepadanya. Atau lebih baik tidak menghiraukannya—pria itu selama ini memastikan kehadirannya tidak penting dan Bea sangat menyukainya. *Kalau tidak bisa terlihat, lebih baik.*

Bea berjalan dengan diam dan pria itu berada didepannya. Keduanya membawa lampu senter untuk membantu mereka berjalan kembali ke kabin. Napas Bea terasa begitu panas sekarang walaupun sudah normal—*sial, demamnya.* Ia masih harus berjalan cukup jauh untuk sampai ke kabin ketika ia mendongak. Bea tidak lagi yakin apa ia merasa dingin atau panas, karena pakaian yang ia kenakan sekarang membuat tubuhnya berkeringat. Ia menurunkan sedikit *zipper* jaket yang dikenakannya hanya untuk menyesal dengan keputusannya karena ia merasa dingin lagi. Selama perjalanan ia menggerutu kepada dirinya sendiri dan mengutuk keadaannya. *Sungguh Bea, kamu hanya perlu berhasil melewati malam ini dan malam besok, lalu kamu akan tidur di penthouse besar milik pria itu di Boston!*

Ia menarik napasnya dan mendesah. Bea mengarahkan lampu senter yang ia pegang ke jalan setapak dihadapannya yang dipenuhi oleh bebatuan kecil. Ia tidak menyadari berjalan di malam hari ke kabin lebih sulit daripada tadi siang mereka sampai—mungkin karena ia terlalu lelah sekarang dan ia menyesal dirinya tidak memakan lebih banyak makan malam yang disajikan di kediaman utama keluarga Carter. Mungkin ia gugup tapi ia hanya tidak merasa ingin makan ketika demamnya semakin tinggi.

Bea berjalan dan melihat langkah kakinya yang semakin lama semakin pelan. *Sedikit lagi Bea, ayolah,* kata Bea kepada dirinya sendiri mencoba untuk tidak memikirkan kalau dirinya sudah tidak lagi sanggup berjalan.

Ketika Bea berpikir dirinya sudah melangkah maju dan berjalan maju, ia tidak menyadari kalau ia telah menginjak batu yang cukup besar yang tidak terlihat. Pertama-tama kakinya terhuyung kedepan dan seluruh tubuhnya mengikuti. Hal selanjutnya yang ia ketahui adalah Bea telah terjatuh dan wajahnya terlebih dahulu menyentuh tanah. Bea berteriak karena refleksnya dan ia mengerang kesakitan. *Apa ia sudah mati sekarang?*

Carter yang menyadari teriakan wanita itu membuatnya membalikkan tubuh dan berlari kembali ke tempat Bea—beberapa langkah dibelakangnya. "*Birdie?*" Carter berlari dan ketika ia mengarahkan lampu senternya kepada Bea, pria itu telah melihat Bea masih dalam keadaan terjatuh dan kesakitan. "Apa kamu baik-baik saja? Aku akan membantumu bangun. Apa kamu bisa bangun?" Pertanyaan demi pertanyaan Carter lontarkan sementara Bea sama sekali tidak berbicara.

Ketika Carter tidak mendengar jawaban dari wanita itu, ia berteriak dengan marah, "*Birdie!* Apa kamu bisa mendengarku?"

Bea mencoba untuk berdiri dan Carter berjongkok sekarang dihadapan wanita itu, mencoba meraih lengan wanita itu. Carter menyadari ketika ia mencoba untuk membantu Bea berdiri dengan memegang pinggangnya, seluruh tubuh wanita itu basah. "Kamu demam," kata Carter yang baru saja menyadari kalau wanita itu tidak memiliki suhu tubuh normal. "*You're sweating like hell, Birdie.* Apa kamu bisa berdiri? Atau kamu ingin aku gendong?"

Sekali lagi wanita itu tidak menjawabnya menambah kekesalan Carter kepadanya. "*You need to speak, Birdie,* atau aku akan melakukan apa yang terbaik—yaitu menggendongmu dan membawamu ke kabin dengan cara itu."

"Aku... baik-baik saja," gumam wanita itu. Suaranya terdengar seperti bisikan tapi Carter menarik napasnya karena setidaknya Bea tidak kehilangan suaranya karena terjatuh. "Maksudku aku bisa berjalan. Aku hanya tersandung batu."

"Aku akan tetap menggendongmu," dan Carter kali ini tidak lagi menunggu hingga Bea membalasnya. Pria itu dengan mudah mengangkat tubuhnya seakan-akan ia adalah bola *football* dan setengah berlari menuju kabin membawa Bea bersamanya.

Ketika mereka sampai kembali ke kabin di hutan itu, lampu membuat luka Bea lebih jelas. Luka di kanannya terlihat seperti goresan tapi kepanikan Carter membuat Bea tidak bisa mengatakan apapun selain mengikuti apa yang pria itu inginkan. "Aku akan membersihkan lukamu. *You need to fucking stay,*" Carter menurunkannya di salah satu sofa yang tidak lagi berdebu dan Bea mengangguk.

Tidak lama Carter kembali dengan kotak pertolongan pertama dan kain bersih yang telah ia basahi dengan air. Pria itu sekarang berjongkok dihadapannya dan berkata, "*Come here, I need to see your wound.*"

"Oh, lukanya tidak parah," kata Bea yang mencoba memegang pipinya tapi Carter telah lebih cepat memegang jari-jarinya dan berkata, "*Don't Birdie. Don't touch your wound.*"

"Aku hanya terjatuh."

"Ya, kamu hanya terjatuh dan membuat pipimu luka. *Can you just stop making me mad for once?*" tanya Carter.

Bea mengerutkan dahinya, "Kamu marah?"

"Oh, tentu saja aku marah," Carter berkata selagi membersihkan lukanya. Pria itu mungkin marah dengan kata-katanya tapi sentuhan pria

itu dengan jari-jarinya yang besar dibalik kain yang membersihkan luka dipipinya terasa begitu lembut dan berhati-hati. "Semalaman kamu membuatku seperti pria berengsek yang tidak punya hati, *Birdie.*"

Bea tersenyum sinis, "*Well, it's not a false statement. You are one hell of a jerk.*"

"*Thank you for reminding that to me—especially in front of my family.*"

"Kamu tidak pernah berniat untuk baik kepadaku, Carter. *You don't have to do it now.* Jangan mengasihaniku karena aku memiliki asma. *I'll be fine,* aku tidak akan mati. Aku lebih baik kamu bersikap seperti dirimu sendiri daripada kamu yang berusaha seperti sekarang."

"*And why is that?*" tanya Carter berhenti membersihkan luka di pipinya sebentar untuk menatap mata Bea yang gelap akan rias wajahnya. "Kenapa kamu—dari semua orang mengeluarkan sifatku yang terjelek, *Birdie?*"

"*Because it's easier to hate a person than to get to know them.* Kamu tahu aku sebagai pencuri, ya selamanya kamu akan menganggapku adalah orang yang sama. *I don't blame you really.*"

...

...

"Duduk, *Birdie,*" kata Carter ketika menyadari kalau Bea baru akan berdiri sebelum ia menyelesaikan tugasnya membersihkan luka wanita itu. "Aku belum selesai. *Kita* belum selesai."

Ketika Carter baru saja akan membersihkan luka Bea lagi dan mendekat untuk mengoleskan antiseptik ke pipinya, tiba-tiba seluruh lampu kabin mati. Seisi kabin menjadi gelap dan keduanya terdiam di tempat. "Sial.

Aku akan memeriksa listrik dibelakang kabin. Aku tidak tahu apa yang terjadi."

"Aku... ikut," kata Bea kepada Carter. *Apa ia terdengar seperti wanita manja? Tapi ia takut akan gelap.* Bea berdeham dan berdiri bersamaan dengan Carter, lalu jari-jarinya mencari kemeja pria itu dan ia mengaitkannya, "Aku takut gelap. Aku ikut, ya?"

Sementara dari balik luar jendela kabin Dakota dan Indigo Elliot tersenyum lebar dan saling bergumam, "*Yes! Mission one, completed.*"

"*Mission two on the way.*"

BAB 32

Bea tidak tahu kapan ia takut akan gelap. Mungkin semenjak ia tahu apa itu *gelap* dan ketika Gema tidak berada disampingnya. Gema adalah yang pemberani dari keduanya dan Bea selalu takut akan banyak hal. Ia akan meminta Gema untuk menemaninya dan memeluknya. Tapi ketika mereka beranjak dewasa Gema memiliki kesibukannya sendiri dan sama dengan Bea—keduanya memiliki hidup mereka masing-masing. Meminta Gema untuk tetap berada di sisinya terdengar sangat egois. Jadi Bea tidak pernah menunjukkannya kepada siapapun kalau ia takut gelap sampai sekarang.

Jari-jarinya memegang kemeja yang dipakai Carter dari belakang dan mereka berjalan keluar dari kabin. Ketika Carter berhenti berjalan, Bea masih melangkahkan kakinya, mau tidak mau tubuh mereka bertabrakan dan pria itu mendesah, "*We need to fix that fever.*"

"*Fix?* Aku bukan robot," kata Bea dengan sinis.

"*You're acting like one,*" kata Carter. "Kamu berkeringat hebat dan aku terkejut kamu belum pingsan sekarang—apa kamu akan pingsan?" tanya pria itu dengan nada panik.

Bea menjawab Carter, "Tidak, aku tidak akan pingsan."

Carter mulai berjalan kembali ke belakang kabin dan semakin ia mempercepat langkahnya, semakin wanita itu menarik kemejanya dengan jari-jarinya yang kecil. Carter tidak menyadarinya tapi apa yang Bea lakukan dengan kemejanya membuatnya tersenyum. Wanita itu takut gelap tapi memakai rias wajah segelap langit malam dan kabinnya yang tidak memiliki listrik adalah hal yang Carter tidak mengerti sama sekali. Sekali lagi ia tersenyum kecil dan berpikir wanita itu *menarik.* Tunggu—bukan *menarik* seperti '*oh, wanita itu memiliki keunikan yang menarik perhatianku'* tapi seperti '*oh, wanita itu aneh dan konyol'.* Carter harus memperjelas*nya* sekarang sebelum ia salah mengartikan kata itu.

Mereka sampai dibelakang kabin dan Carter mengarahkan lampu senternya yang ia pegang sedari tadi ke arah kotak listrik yang terlihat terbuka. "*Shit,*" kata Carter. Bea sama sekali tidak bisa melihat apa yang pria itu lihat karena pertama, tubuh besar Carter menghalanginya dan kedua, walaupun ia mencoba berjinjit melewati tubuh Carter dihadapannya, ia masih jauh lebih pendek daripada pria itu. "Seseorang menggunting kabel listrik utama kabin. *I think we should go back to the main house, Birdie.*"

Bea mengangguk, "Baiklah," katanya dengan pelan. Bea tidak yakin ia bisa berjalan kembali ke kediaman utama tapi kalau ia harus memilih antara diam di kabin gelap atau berjalan ke estat utama, ia akan memilih pilihan kedua.

"Aku akan menggendongmu kembali," kata Carter membuat Bea mengerutkan dahinya ketika menyadari kata-kata pria itu. "Tidak!" katanya kepada Carter.

"*I don't think you can walk back.*"

"Aku bisa, kamu tidak perlu mengkhawatirkanku."

Belum sempat Carter membalas Bea, pada saat itu mereka mendengar suara binatang liar yang menyamai beruang. "Apa itu...."

"Lari! Kearah kabin!" teriak Carter dan entah bagaimana—atau hanya refleksnya—ia meraih jari-jari Bea yang memegang kemejanya dan menautkannya dengan miliknya. Ia menggenggam tangan wanita itu selagi mereka berlari kembali ke dalam kabin. Dengan cepat Carter mengunci pintu ketika mereka sudah berada di dalam. Napas mereka terengah-engah dan kembali mereka mendengar suara binatang liar yang semakin dekat kearah kabin.

"Apa kita akan mati?" bisik Bea yang masih menyesuaikan napasnya.

Carter menjawab wanita itu dengan bisikan yang sama, mereka berada dibalik pintu utama kabin mencoba mendengarkan suara binatang liar yang semakin mendekati, "Sepertinya begitu. Aku tidak tahu kalau beruang masih ada di hutan ini."

"Apa?" tanya Bea tidak percaya. "Ada beruang di hutan ini?"

"Seharusnya tidak ada, *Birdie.* Orang tuaku memiliki banyak staf yang bekerja untuk menjaga daerah hutan yang mendekati estat dan kabin ini. Apa menurutmu aku tahu kalau ada beruang liar yang mungkin akan membunuh kita?"

Bea kembali meraih kemeja Carter dengan tangannya yang terbebas, sementara yang tidak masih menggenggam tangan Carter yang tidak ia sadari. "Terlalu gelap," gumamnya.

Carter mendengar kata-kata wanita itu dan membalikkan wajahnya untuk menatap Bea. Waluapun kabin gelap ia dapat menemukan mata wanita itu dan bertanya kepadanya, "*You're scared of the dark more than the bear?*"

"Ya," kata Bea mengangguk. "Maaf. Biasanya Gema yang akan berada disisiku dan menemaniku kalau aku takut gelap."

"Gema, kembaranmu?"

"Ya, yang lebih cantik dan bukan pencuri," kata Bea dengan sarkastik, memastikan pria itu tahu kalau kembarannya tidak sama dengannya. "Dan tidak takut akan gelap."

"*Ah, I see,*" kata pria itu.

Mereka terdiam untuk sesaat dalam posisi dibalik pintu, jari-jari mereka bertautan, kemeja yang masih dipegang oleh Bea dan suara beruang liar yang semakin terdengar mendekat. Lalu keduanya terkejut ketika suara *handphone* pria itu berdering dari belakang saku celananya.

Carter melepaskan tangannya yang menggenggam jari-jari Bea, lalu mengambil *handphone*nya dari belakang saku celana. "Indie," katanya ketika melihat nama yang tertera dilayar.

"Indie, ada apa?" tanya Carter ketika ia mengangkat telepon adiknya.

"Carter, jangan keluar dari kabinmu malam ini."

"Apa?"

"Kamu dan Bernadette harus diam di kabin malam ini. Alvonzo mengatakan kepada Mama dan Papa baru saja kalau ada beruang liar sedang berkeliaran. Pastikan kalian berada di dalam kabin sampai besok pagi, mengerti?" tanya Indigo kepada kakaknya. Alvonzo adalah kepala estat keluarga Van Der Willem dan membutuhkan waktu untuk Carter membalas Indigo setelah informasi yang telah diberikan adiknya.

"Aku akan menelepon Alvonzo untuk memastikan kamu tidak berbohong, Indie. Ini bukan idemu dan Dakota, bukan?"

"Oh, tidak," kata Indigo. "Kamu boleh menelepon Alvonzo. "*He'll say the same thing.*"

"*I'll call you back,*" kata Carter dengan cepat mematikan hubungan telepon antaranya dan Indigo. Ia lalu menekan nomor Alvonzo, dan pria keturunan Meksiko yang telah bekerja untuk keluarganya selama lebih dari tiga puluh tahun mengangkat pada dering kedua, "Carter, jangan keluar dari kabinmu malam ini, mengerti?" Ucap Alvonzo dengan serius dan tegas.

"Apa yang diberikan Indigo dan Dakota untuk menyuapmu, Alvonzo? Mereka pasti memberikanmu sesuatu sampai kamu mengatakan hal ini. *Really, a bear?* Aku tahu kamu dan stafmu telah menjaga estat ini selama lebih dari tiga puluh tahun dengan sangat baik dan tidak pernah sekalipun aku mendengar ada beruang liar yang berkeliaran," tanya Carter tidak percaya kepada Alvonzo.

"*Mi hijo*—anakku, aku tidak mungkin berbohong. Ini kali pertama aku bertemu dengan binatang liar ini juga. Jaga kabinmu malam ini dan tutup semua jendela dan pintu. Kamu seharusnya cukup aman. Beberapa orang akan mencoba untuk mendekati dan menjaga kabin. Tapi jangan coba keluar dari dalam kabin untuk ke estat utama, *Mi hijo.*"

"Alvonzo, aku harap kamu tidak berbohong."

"*Mi hijo,* kapan aku pernah berbohong kepadamu? Baiklah aku harus pergi dan menangkap beruang liar itu sebelum kita semua menjadi santapan makan malamnya," Alvonzo mengakhiri teleponnya dengan Carter.

Carter mendesah dan berkata kepada Bea, "Kita harus berada di dalam kabin ini mau tidak mau. Ada beruang liar yang sepertinya berkeliaran di seputar hutan estat."

"Oh, oke, kita akan mati malam ini?"

"*I hope not,* aku akan menutup semua jendela dan memastikan semua pintu tertutup. Buka jaketmu, *Birdie. You need to change your clothes.*" Carter meninggalkannya untuk memastikan setiap jendela dan pintu tertutup. Ketika pria itu kembali ke sisinya, tentu saja Bea sama sekali tidak mengikuti perintah pria itu dan Carter dengan tidak sabar berkata, "*You're stuck with me, and you better not die due to fever, Birdie.* Kalau beruang liar itu masuk ke dalam kabin ini dan kamu semakin demam, aku akan memastikan diriku berlari dan meninggalkanmu. Tapi aku tidak akan melakukan itu, jadi sekarang, *for heaven sake, Birdie, open that god damn jacket. You're stuck with me and you're going to listen to what I say.*"

Bea menyerah dan akhirnya mulai melepaskan jaketnya, "*Fine.*"

"*Good, please just don't make this night a long night.*"

Di kabin kecil milik Alvonzo Banderas yang terletak di ujung lain estat, mendekati tepian sungai, dua remaja bernama Indigo dan Dakota Elliot tersenyum lebar setelah menyuap kepala penjaga estat dengan *varsity Seattle Seahawks* nomor satu milik Carter yang telah ditandatangani kakaknya. *Varsity* milik Friday Carter Elliot *quarterback* utama *Seattle Seahawks* dijual dengan harga yang sangat mahal di pasaran para fans *American football,* dan harganya dapat menjadi tiga puluh kali lipat ketika

ada tanda tangan Carter yang jarang diberikan kakaknya kepada siapapun. "Alvonzo, ingat kalau Carter menelepon kembali, kamu harus mengatakan kalau mungkin ada dua beruang yang berkeliaran. Mengerti?"

"Indie, Dakota, aku akan kehilangan pekerjaanku."

"Alvonzo, kamu tidak akan kehilangan pekerjaanmu. Tapi kamu akan kehilangan *varsity* ini Alvonzo dan mengecewakan Bernie, anakmu, kalau kamu tidak membantu kita."

"Baiklah," kata Alvonzo menyerah. "*Just this one time.*"

"*Mission two completed.*"

"*Mission three—ready?*"

BAB 33

Misi ketiga yang dipikirkan Indigo dan Dakota Elliot tidak semudah yang mereka pikirkan. Ada beberapa alasan kenapa misi ketiga mereka bisa gagal dan sangat berbahaya. Alasan pertama adalah mencuri Eugene—ular *copperhead* atau secara ilmiah disebut *agkistrodon contortix*—tidak mudah sama sekali. Eugene terletak di kotak kaca besar di kabin Alvonzo, dan setelah mereka menyuap pria itu untuk berbohong kepada Carter sekarang mereka harus mengambil ularnya.

Indigo menendang kaki Dakota dan kembarannya menatapnya dengan marah. Indigo lalu berkata dengan matanya, '*Sekarang, Dakota.'*

'Tunggu, belum,' jawab Dakota. Keduanya berkomunikasi dengan mata mereka sementara Alvonzo tengah memeriksa *varsity* Carter yang ia

akan kirim ke Bernie—anaknya yang berada di Dallas. Bernie adalah *fans* besar Carter dan sudah lama menginginkan *varsity quarterback Seahawk* itu. Alvonzo melipat rapih *varsity* berwarna biru yang ia terima dari kembar yang menyuapnya untuk berbohong dan menyimpannya dengan baik di dalam kotak. Ia akan menelepon Bernie besok, pikir Alvonzo. Ketika ia kembali ke ruang tamu kabin kecilnya, ia melihat kedua kembar yang baru saja berbohong kepada kakak tertua mereka dan menjadikannya kaki tangan menatap Alvonzo. Salah satunya berkata kepadanya, "Alvonzo, bagaimana kalau kamu membuatkanku dan Indie cokelat hangat?"

Alvonzo menyipitkan matanya dan wajahnya bertanya-tanya apa kedua gadis kembar dihadapannya sedang merencanakan sesuatu yang lain, "Kalian sedang mempermainkanku, bukan? Apa rencana kalian? Carter mungkin berhasil kalian kelabui tapi tidak aku, *ladies.*"

Lalu Dakota berpura-pura bersin dan Indie bereaksi dengan cepat, "Alvonzo, lihat Dakota, ia kedinginan. Ya, kami *tadi* memang sedang dalam misi memastikan Carter malam ini akan jatuh cinta kepada istrinya. Tapi *sekarang,* aku dan Dakota sudah selesai. Misi terakhir aku dan Dakota adalah memastikan Carter dan Bernadette tidak keluar dari kabin. *Cross my heart and hope to die,* Alvonzo. Dakota hanya kedinginan saja dan bukannya cokelat hangatmu adalah yang terbaik di Philadelphia?"

"*Okay, fine ladies, two hot chocolates and after that both of you should be in bed. Do you hear me?*" tanya Alvonzo menyerah kepada pesona Indigo dan Dakota.

Ketika Alvonzo beranjak ke dapur, Dakota mengangguk kepada Indigo dan keduanya berdiri secepat mungkin menuju kotak kaca dimana Eugene berada. "Kamu ambil," kata Dakota kepada Indigo.

Indigo melihat ular berwarna tembaga dan dengan corak hitam itu di dalam rumahnya. "Hmm, apa Eugene akan menggigitku?" tanya Indigo kepada Dakota.

Dakota terlihat tidak sabar sekarang dan berkata kepada kembarannya, "*Pick Eugene up, Indie,* sebelum Alvonzo kembali dan mengusir kita selamanya dari kabinnya."

"Oh, aku sangat yakin setelah ini Alvonzo akan memusuhi kita, Dakota."

"Cepatlah!" Dakota meminta tapi walaupun Indigo tahu kalau Eugene tidak menggigit ia masih merasa takut. "*Oh, God, Eugene is scally and hard. Ew!* Ayo kita pergi sekarang!"

Dakota berlari dan Indigo mengikuti kembarannya yang telah membuka pintu. Mereka berlari keluar dari kabin Alvonzo sesaat sebelum pria itu keluar dari dapur membawakan mereka cokelat hangat. "Ya, Tuhan! Indigo! Dakota! Kemana kalian akan membawa Eugene?"

Tentu saja kata-kata Alvonzo tidak lagi didengarkan Dakota dan Indigo yang sudah berlari membawa Eugene kearah kabin. Mereka berlari sampai kaki dan napas mereka tidak lagi mengizinkan, Indigo yang memegang Eugene dengan takut berkata kepada Dakota yang berada dihadapannya, "Tunggu, Dakota! Eugene sangat berat dan aku lelah."

Dakota melangkah mundur dan melihat Indigo kesulitan memegang Eugene yang sudah hampir terlepas dari pegangannya. Masalahnya Dakota terlalu terlambat untuk membantu dan Eugene sekarang tidak lagi dipegang Indigo. "Dakota! Eugene melarikan diri!"

Eugene adalah ular *copperhead* yang sangat pandai dan cepat, mereka berlari untuk mengejarnya tapi karena keadaan sangat gelap mereka tidak bisa melihat sama sekali. Eugene terus menggerakkan tubuhnya yang panjang dengan cepat berlikuk-likuk dan meninggalkan Dakota dan

Indigo yang mencoba untuk menangkapnya. "*Oh, no, Alvonzo is going to kill us.*"

Alvonzo mengejar mereka dan ketika Dakota maupun Indigo tidak melawan, pria tua itu bertanya kepada dua gadis remaja dihadapannya, "Dimana Eugene?"

"Hmm... *listen Alvonzo, I think Eugene might run away.*"

"Eugene terlalu besar, Alvonzo, aku tidak sanggup membawanya sendiri. Dakota tidak membantu."

"Indigo!" kata Dakota tidak percaya kalau kembarannya menyalahkan dirinya.

Alvonzo mendesah, "Apa Eugene berlari ke arah kabin di hutan atau kembali ke estat?"

"Ke kabin di hutan."

Sekali lagi Alvonzo mendesah, "Eugene tidak terbiasa tidur ataupun beristirahat di luar karena selama ini ia berada di dalam kabinku yang hangat. Kemungkinan besar Eugene akan mendeteksi kalau kabin di hutan lebih hangat dan akan mencoba untuk masuk. Kita harus memberitahu Carter. Rencana kalian memang untuk membawa Eugene kembali ke kabin di hutan, bukan? *Well, you guys got what you wanted*—Eugene akan tidur bersama dengan kakak kalian dan istrinya. Sekarang, kalian lebih baik bertanggung jawab dan memberitahu Carter, atau kalian dapat menyuapku untuk tiket final NFL tahun ini. Untukku dan Bernie."

BAB 34

Bea dengan canggung membuka jaketnya dan ketika ia melepaskannya ia baru menyadari betapa berkeringat dirinya. Seluruh jaket telah basah termasuk kaus kebesaran yang ia pakai. Carter tengah sibuk memastikan beruang liar tidak bisa membuka jendela-jendela di kabin dan dua pintu—depan dan belakang. *Apa beruang liar dapat membuka pintu dan jendela dengan cakarnya?* Bea sama sekali tidak tahu *dan* tidak ingin tahu.

Carter mendekatinya lagi dan bertanya, "Apa kamu sudah melepaskan jaketmu?"

Tentu saja Carter tidak bisa melihatnya sekarang karena kabin begitu gelap, pria itu hanya menunduk ke arah yang ia pikir benar tempat wanita itu berdiri. "Ya, sudah."

"Apa kamu ada baju ganti?" tanya Carter.

Ia dapat merasakan napas wanita itu dan Carter tahu kalau dirinya dekat. "*Birdie,* apa kamu mendengar pertanyaanku?" tanya Carter lagi. "*Birdie?*"

Wanita itu bernapas dan Carter tahu kalau ia masih sadarkan diri, tapi Bea tidak lagi menjawabnya. Carter melangkah maju—satu langkah—berharap di dalam kegelapan langkahnya tidak terlalu panjang sehingga ia menabrak wanita itu. "*Birdie?*" kali ini nadanya menjadi bisikan. Ia mengangkat tangannya dan mencari tubuh Bea, bukan untuk melakukan apapun hanya untuk menyentuhnya dan memastikan wanita itu tidak terjatuh. Carter berpikir Bea akan melawannya tapi ketika Carter menemukan tangan Bea dan merasakan keringat yang telah membasahinya, ia bertanya, "*Birdie,* apa kamu baik-baik saja?"

"Kamu bisa berhenti memanggilku, *Birdie.* Aku baik-baik saja," kata Bea. Lalu ia merasakan pegangan tangannya lepas dari wanita itu karena Bea

melangkah mundur. "Dimana tasmu? Kali terakhir kamu menaruhnya, apa kamu ingat? Aku akan berusaha untuk mencarinya untukmu."

"Aku tidak yakin," kata Bea. "Aku baik-baik saja."

"*Stop saying those words when you're not alright.* Semenjak kapan kamu demam *Birdie?* Apa karena cuaca dingin Philly?" Carter menyadari kalau dirinya sama sekali tidak memperhatikan wanita itu sebelumnya sama sekali. Lebih tepatnya ia tidak peduli sampai apa yang ia lihat didepan matanya.

"Aku tidak ingat," balas wanita itu dengan lemah. "Biar aku saja yang cari."

Bea berjalan—Carter tidak tahu kemana arah wanita itu berjalan dan harus menebaknya ditengah kegelapan—dan ketika ia mendengar wanita itu menabrak sesuatu dan mengerang kesakitan, Carter mengikuti suaranya. "*Birdie, please,* jangan bergerak dan banyak bersuara. Satu, aku perlu mencarimu dan dua beruang liar akan memakan kita kalau kamu terus menggerutu."

Tidak mudah mencari kemana wanita itu berjalan dan ketika Carter menyadari kehangatan tubuh wanita itu di dekatnya, ia tahu kalau dirinya tidak lagi jauh dari Bea. "Aku akan mengambil tasku, karena aku mengetahui denah kabin ini dan dimana kali terakhir aku menaruhnya, kamu akan memakai pakaianku, oke?"

Tidak ada jawaban.

"*Birdie?*" lalu sekali lagi Carter bertanya. Ia menunduk untuk meraih wanita itu lagi tapi tubuh kecilnya sekarang terjatuh kehadapannya. "*Okay, Birdie, off to bed now—your fever is running high.*"

Carter menggapai tubuh wanita itu yang basah dan tidak lagi berdaya. Kalaupun wanita itu masih sadar, Bea sama sekali tidak memiliki lagi kemampuan untuk membalasnya. Carter akan memutuskan untuk mereka berdua sebelum keduanya dimakan beruang liar. Setelah Alvonzo memberitahunya, sebenarnya Carter dan Bea tidak lagi mendengarkan suara beruang liar di luar sana, tapi penjaga estat orang tuanya yang telah bekerja selama lebih dari tiga puluh tahun tidak mungkin berbohong. Ia tidak akan keluar dari kabin ini sampai besok pagi. Hanya itu alasannya *sedikit panik* dengan keadaan Bea yang sekarang demam dan hampir tidak sadarkan diri.

Ia menggendong wanita itu perlahan-lahan dan melangkah ke arah ranjang. Lalu Carter menurunkan tubuh Bea dan beranjak untuk mencari tasnya yang ia tinggalkan di salah satu kursi ruang makan. Carter tidak yakin kemana ia telah meninggalkan lampu senternya dan setelah hubungan teleponnya dengan Alvonzo *handphone*nya mati, sehingga berjalan ditengah kegelapan sekali lagi adalah satu-satunya pilihan.

Carter meraba-raba setiap hal dan mencoba untuk tidak menendang atau melukai dirinya sendiri. Ketika ia berpikir dirinya telah menyentuh tasnya, Carter mengambil apapun yang berada diatas yang dapat ia raih, lalu berjalan kembali ke arah ranjang. Carter membawa kaus bertuliskan *Seahawks* kosong satu dan nama belakangnya—ELLIOT, kembali ke arah ranjang. Ia tahu kalau kaus itu akan setidaknya dua kali lebih besar dari tubuh wanita itu, tapi Carter tidak bisa melihat apapun dan hanya bisa menggunakan imajinasinya.

"*Birdie?*" Carter menunduk dan mencoba untuk membangunkan wanita itu. Tentu saja ia hanya memastikan kalau Bea masih bangun ia akan meminta wanita itu untuk memakai pakaiannya sendiri. "*Birdie,* aku akan memakaikanmu kausku, apa kamu mendengarku? Kalau kamu masih sadarkan diri, aku sangat berharap kamu bisa melakukannya sendiri."

...

...

Carter meraba tubuh wanita itu—tidak dengan maksud apapun selain mencoba untuk mengetahui dimana ia harus meraih pinggiran kaus basah yang dipakai Bea dan menaikkannya sampai ia bisa menggantinya dengan miliknya. Carter melakukannya dengan perlahan-lahan dan setiap kali ia hampir berhasil melepaskan kaus wanita itu dari atas kepalanya, ia selalu bertanya, "*Birdie,* apa kamu bangun?" Tapi sekali lagi tidak ada jawaban. Tubuh wanita itu yang berada dipegangannya terasa begitu panas tapi apa yang Carter sadari adalah Bea terasa begitu kecil dan hampir rapuh dibawah tangannya yang besar.

Ketika ia menyadari kalau celana yang dipakai Bea juga basah, ia memarahi wanita itu dengan berkata, "Seberapa lama kamu menutupi demammu, *Little Birdie?*"

Dengan perlahan-lahan ia melepaskannya, meninggalkan pakaian dalam wanita itu yang sama sekali tidak disentuhnya. Ia memakaikan kausnya dan ketika ia menariknya turun, ia tahu kalau kausnya telah menutupi tubuh Bea sampai ke pinggang atasnya. Kembali ia menjatuhkan kepala wanita itu ke bantal dan mengambil pakaian basahnya. Ia harus mengompres dahi Bea dan memastikan wanita itu diselimuti.

Carter melakukan hal itu dengan cepat—meraba di dalam kegelapan untuk mencari kain dan membasahinya dengan air dingin dan kembali ke sisi wanita itu. Ia memastikan untuk mengganti kompres Bea setiap satu jam. Lalu Carter menarik selimut yang tadinya berada di kaki ranjang ke dada wanita itu. Sampai Carter merasa kedua matanya berat dan ia tertidur.

Pada awalnya ia tertidur di sisi ranjang, tapi entah kapan tubuhnya berpindah ke sisi wanita itu, mengisi seluruh bagian ranjang. Ia juga tidak mengingat kenapa ia melepaskan kemejanya dan pada akhirnya memeluk wanita itu dari belakang punggungnya. Ia mengaitkan tangannya ke seputar perut Bea dan kembali tidur. Besok ia akan menemukan alasan kenapa ia melakukan semua hal ini. Tapi hari ini—malam ini, sama seperti kabin gelap yang menjadi tempat dimana mereka tidur, ingatannya berubah menjadi sangat *hitam* dan *sulit diingat.*

Ia menyalahkan beruang liar yang berkeliaran menakuti mereka.

BAB 35

Friday Carter Elliot tidak yakin apa yang merasuki tubuhnya kemarin malam karena ia terbangun dengan tubuh sangat kaku dan seluruh bagian ototnya terasa tertarik sakit. Belum pernah ia terbangun di pagi hari dan merasa tidak bisa bergerak sama sekali sampai tentu saja hari ini. Ketika ia memainkan pertandingan *football* dengan tim manapun dan dengan lawan yang terkadang jauh lebih besar darinya, setelah ia memenangkannya atau ketika ia tidak beruntung—dan kalah, belum pernah ia terbangun keesokan harinya dengan tubuh yang sekaku pagi ini. Untuk kali pertama tubuh Carter merasakan ketegangan yang tidak pernah ia rasakan dan ia mengingatkan dirinya sendiri untuk berbicara kepada Georgio Kief, pelatih fitnes *Seahawks* untuk membicarakan perubahan tubuhnya yang tiba-tiba. *Mungkin aku harus mengubah rejim fitnesku,* pikir Carter.

Matanya terasa berat dan ia tidak membukanya, ia mengerang ketika memindahkan posisinya yang sekarang tertidur di salah satu sisi tubuhnya. Carter mencoba membalikkan tubuhnya sehingga ia tidur di

punggungnya dan ketika ia berhasil ia mengerang. *Ya, Tuhan, apa kemarin beruang liar menginjak-nginjak tubuhnya?*

Beruang liar.

Kabin.

Wanita itu.

Kembali Carter mengerang mencoba untuk menutup matanya sedetik lebih lama. *Tidurlah lagi, Carter. Mungkin kalau kamu tidur lebih lama kamu tidak akan merasa nyeri diseluruh tubuhmu dan kamu akan bermimpi Cas bersamamu sekarang, bukan beruang liar, kabin dan wanita itu....*

Carter tertidur lagi sedetik kemudian karena sekarang ia merasa sedikit nyaman dengan posisi tubuhnya di ranjang. Tapi detik berikutnya ia menyadari kalau sinar matahari pagi mengganggunya karena telah masuk ke semua jendela dari berbagai arah di dalam kabin. *Kamu harus bangun Carter.*

Sekali lagi ia berdebat dengan dirinya sendiri dan berkata—*sepuluh menit* dan ia mencoba untuk tidur lagi. Mungkin ia tertidur lagi detik berikutnya, tapi kembali ia terbangun, kali ini bukan karena sinar matahari. Ia merasakan *abs*nya seperti ditusuk-tusuk dengan *sesuatu. Apa beruang sedang mencakarnya di perutnya yang telah susah payah ia bentuk?*

Kembali perutnya ditusuk-tusuk oleh *sesuatu* yang membuatnya menggerutu karena ia tidak bisa lagi tidur dan mau tidak mau sekarang ia membuka kedua mata hijaunya perlahan-lahan. Lalu sesaat kemudian ia mulai mendengar namanya dipanggil, "Carter? Carter! Carter bangun! Carter!"

Ketika Carter membuka matanya, penampakan pertama yang ia lihat adalah seorang wanita yang berada diatasnya. Wanita itu berdiri di atas ranjang dan sekarang ia tahu apa *sesuatu* itu yang menusuk perut kotak-kotanya—ibu jari kaki wanita itu! Setidaknya Carter tahu kalau beruang liar tidak sedang mencakarnya.

Tentu saja pemandangannya sekarang membuat Carter bingung. Lebih tepatnya area ditengah-tengah selangkangannya yang mengeras dibalik jinsnya. Tubuhnya secara biologis akan mengeras di pagi hari, tapi hari ini—sekarang, ia meragukan kalau tubuhnya sebagai laki-laki sehat atau karena ia bereaksi terhadap wanita yang berdiri diatas ranjang. Tapi setelah Carter berpikir dengan cepat, kalaupun ia bereaksi terhadap wanita yang sekarang berdiri diatas ranjangnya—ia hanyalah pria sehat. *Pria manapun akan bereaksi sama, bukan?*

Tapi tentu saja Carter menyalahkan pandangan matanya sekarang yang terarah ke celana dalam hitam yang dikenakan wanita itu dibalik kaus *Seahawks* miliknya. Kausnya sama sekali tidak menutupi kaki jenjang wanita itu yang sekarang tepat berada diatas perutnya. Ia tidur dengan istrinya sendiri kemarin malam dan sekarang terbangun menemukan wanita itu berada diatasnya adalah pemandangan yang *tidak* biasa.

"Carter!" Ia sekali lagi mendengar namanya dipanggil dan mau tidak mau ia harus fokus mendengarkan apa yang coba dikatakannya, bukan kepada kaki jenjangnya dan betapa seksinya wanita itu. *Seksi? Tuhan, ada apa denganmu, Carter?* Lana dan Cas selalu memakai kausnya tapi belum pernah ia bereaksi seperti ini sebelumnya. Seakan-akan ia adalah pria remaja yang tidak bisa menahan hawa nafsunya sendiri.

Ibu jari kaki wanita itu menusuk perutnya lagi dan Carter merasakan aliran darahnya berkumpul semua kearah kejantanannya yang mengeras. *Do I have a foot fetish?* Carter mulai berpikir ia memiliki keanehan yang tidak ia ketahui sebelumya.

"*Birdie*—" Baru saja Carter akan bertanya kepada wanita itu apa yang dilakukan Bea diatas ranjang dan menusuk perutnya, ketika Bea berteriak, "*Get up here, Carter!*"

Carter mengerutkan dahinya dan menyipitkan matanya, "Apa?"

Lalu Bea menunjuk ke arah lantai kayu kabin, "*Pretty sure that's a snake, right? A very big and long snake is going to kill us, Carter.*"

Carter melihat ke arah Bea menunjuk dan seketika berdiri mengikuti wanita itu. Mereka berada diatas ranjang dan menatap ular besar yang mendekati mereka. "*I'm going to die,*" bisik Bea. Lalu wanita itu menambahkan, "Setidaknya aku telah bercinta sebelum aku mati. Kemarin kita bercinta, bukan?"

Carter sangat yakin kalau wanita itu salah karena ia tidak melakukan apapun dengannya kemarin malam selain menidurkannya. "*You're wrong, Birdie.* Aku tidak bercinta denganmu kemarin malam. *And for your information,*" kata Carter yang lalu menunjuk ke arah ular dihadapan mereka. "Ular itu bernama Eugene. *She's not poisonous at all.* Alvonzo pemilik ular ini."

"*Are you sure she will not bite and kill me?* Karena Eugene.... Oh, Tuhan, ular itu mendekat Carter! *Argh!*" Pada saat itu Bea membalikkan tubuhnya diatas ranjang dan memeluk Carter untuk mencari perlindungan. Membutuhkan waktu bagi Carter untuk mengerti apa yang telah terjadi. Bea memeluk tubuhnya yang setengah telanjang dan hal itu membuatnya sangat berharap Eugene tidak mengganggu mereka, pergi dan tidak lagi membuat takut wanita itu, sehingga ia bisa menunduk mencari wajah Bea. Satu-satunya hal yang ia pikirkan adalah bagaimana rasanya bibir Bea berada diatas bibirnya, dan apa yang ia temukan kalau ia menarik kaus *Seahawks*-nya dari atas kepala wanita itu, lalu bercinta dengan istri *kecilnya.*

Pikiran liar, Carter, kata dirinya sendiri. *Untung saja Eugene berada di kabin bersamamu, istri asingmu dan pikiranmu yang harus dikontrol.*

Terima kasih Eugene, kalau tidak aku akan menjadi 'ular' sebenarnya.

BAB 36

Bea membuka matanya pagi itu dan melihat *neraka.*

Mungkin bagi kebanyakan wanita di dunia ini, bangun di pagi hari dan dapat menatap *quarterback Seahawks,* Friday Carter Elliot tertidur dihadapan wajah mereka bukanlah neraka, melainkan *surga tertinggi di dunia* karena keindahan wajahnya yang menyerupai dewa Yunani yang sempurna. Dagu pria itu yang keras dan tajam sekarang memiliki janggut hitam yang mulai tumbuh karena Carter belum mencukurnya. Mata pria itu yang tertutup menunjukkan bulu matanya yang panjang dengan kedua alisnya yang sempurna. Sementara rambut cokelatnya yang biasanya selalu basah karena berkeringat atau tertata rapih kebelakang, sekarang menutupi keningnya dengan berantakan. Intinya Friday Carter Elliot adalah *neraka.*

Ia sangat percaya kalau dirinya telah mati kemarin malam. Setelah ia memikirkan dengan cepat apa yang terjadi kemarin malam—Bea menyimpulkan ia sudah benar-benar mati karena ia sama sekali tidak mengingat satu hal pun yang terjadi. *Apa yang terjadi, Bea? Coba ingat hal terakhir yang kamu lakukan.*

Mereka kembali ke kabin setelah makan malam.

Lampu mati di dalam kabin. Mereka berputar ke arah belakang kabin untuk memeriksa listrik. Lalu....

Apa yang terjadi, Bea?

Lalu pikirannya memberikan kesimpulan mereka telah bercinta, melihat dewa Yunani dihadapan wajahnya sekarang terlihat tertidur dengan nyenyak, tangan pria itu telah menjadi sandaran kepalanya, ketika Bea menunduk sedikit kebawah—ia menemukan pakaiannya telah terganti menjadi kaus bukan miliknya dan Carter tidak memakai apapun selain jinsya.

Tentu saja kemarin malam aku berhalusinasi karena demam dan berakhir bercinta dengan Friday Carter Elliot. Setidaknya aku tidak mengingat apapun dan setidaknya aku tidak akan mati menjadi perawan. Aku dan Carter bercinta, bukan?

Buktinya sangat jelas, tidak mungkin mereka *hanya* tidur di ranjang ini.

Perlahan-lahan Bea mencoba untuk menerima *kenyataan* itu dan memutuskan untuk bangun. Ia tidak ingin Carter untuk bangun dan melihat wajahnya. Sementara Carter terlihat seperti dewa Yunani, Bea akan terlihat seperti Medusa—*monster* yang terlihat sangat jelek.

Bea berhasil menarik dirinya menjauh dari Carter dan ketika ia menegakkan tubuhnya, matanya terarah kepada suara mendesis di lantai. Bea tiba-tiba mencari kesekeliling kabin dari mana arah suara tersebut. Lalu dihadapan matanya, ular besar dan panjang sedang merayap mendekati ranjang dimana dirinya dan Carter berada.

Sedetik kemudian ia berdiri dan melihat ular itu semakin mendekat dari atas ranjang. Ia mulai meneriakkan nama Carter untuk bangun dan karena fokusnya adalah kepada ular besar yang terus melata ke arah ranjang, dengan kakinya ia mencoba membangunkan Carter. Pria itu hanya bereaksi dengan mengerang dan sama sekali tidak bangun sampai Bea harus berteriak. *Apa mereka bercinta semalaman sampai*

pria itu tidur begitu terlelap dan tidak bisa bangun? Sepertinya aku telah berhasil membuat quarterback Seahawks kelelahan.

Ketika akhirnya Carter bangun dengan terkejut dan sekarang berdiri di atas ranjang bersamanya, Bea terlihat ketakutan memastikan kalau ular besar itu tidak akan mengigit dirinya dan pria itu.

Bea menatap dengan horor ular besar itu yang terus mendekati mereka dan ia memeluk Carter seketika karena ia takut. Tapi Carter dengan santai mengatakan kalau ular tersebut memiliki nama Eugene dan menambahkan kalau binatang itu tidak berbahaya.

Ia melewatkan kata-kata Carter yang mengatakan kalau dirinya dan pria itu sama sekali tidak bercinta karena menurutnya yang terpenting sekarang adalah keluar dari kabin ini. Tapi ia baru saja ingat beruang liar yang kemarin malam membuat mereka terjebak di dalam kabin kecil milik Carter. "Apa sebaiknya kita lari keluar sekarang?" tanya Bea yang tanpa ia sadari memeluk Carter semakin erat.

Eugene mungkin tidak berbahaya sama sekali tapi Bea tidak ingin ular itu untuk merayap dibawah kakinya bagaimanapun juga. "Tapi bagaimana dengan beruang liar yang kemarin malam berkeliaran? Kita harus memilih bukan, ular atau beruang?" tanyanya kepada Carter.

Carter akhirnya menjawab setelah pria itu menarik napasnya dalam-dalam, "Aku akan menelepon Alvonzo untuk memastikan diluar aman dan agar dirinya membawa pulang Eugene."

"Katamu tidak berbahaya—kenapa tidak kamu saja yang membawa Eugene kembali...."

Dan Bea menemukan jawabannya kenapa Carter tidak membawa kembali Eugene kepada Alvonzo sendiri pada detik berikutnya binatang itu naik keatas ranjang, melata dan memutari Bea dan Carter. Bea

memeluk Carter semakin erat dan pria itu yang terlihat gagah tadinya—yang tidak terlihat takut sama sekali dengan keberadaan Eugene—sekarang memeluknya dengan sama eratnya. Tubuh mereka terpaksa tidak terpisahkan sementara Eugene berada dibawah kaki mereka.

"Aku akan mati, oh, Tuhan, *argh!* Aku bisa merasakan Eugene dibawah kakiku."

"Aku juga, *Birdie.* Jangan berbicara."

"Kamu jangan berbicara!"

"*Shut up!*"

"*You, shut up!*"

"*Okay, can we run?*" bisik Bea.

Lalu Carter mengangguk. Ekspresi ketakutan *quarterback* utama *Seattle Seahawks* akan selamanya terpatri dibenak Bea sekarang tapi yang terpenting adalah mereka keluar dari kabin kecil ini dengan selamat meninggalkan Eugene. "Kalau ada beruang liar di depan kabin, terus lari *Birdie,* sampai kamu melihat estat utama."

"Oke."

"Oke."

"Satu...."

"Dua...."

"*Tiga....*" Belum sempat mereka menyelesaikan aba-aba untuk berlari, ranjang dibawah mereka terjatuh karena beban dan tekanan kaki keduanya. Carter terhuyung jatuh kebelakang dan Bea mengikuti, sementara Eugene dengan santai merayap keluar dari keduanya.

Keduanya berteriak dan terjatuh bersamaan dan suara ranjang menyentuh lantai kayu cukup membuat pagi yang tenang menjadi sangat kacau. Eugene tidak lagi terlihat dan Bea bertanya, "Dimana Eugene?"

"Tidak tahu, aku tidak melihatnya."

"Oh, ia pegi keluar," Bea menemukan ular besar itu yang telah merayap cepat keluar dari jendela atas yang tidak tertutup oleh Carter. Posisi Bea sekarang berada diatas tubuh Carter. Ia tidak menyadari kalau dibawahnya pria itu tidak bisa melihat apa yang ia lihat. Ketika Bea menunduk, wajah mereka bertemu, "*She's gone.*"

"*She is?*" tanya Carter dan raut wajah pria itu menandakan kalau dirinya kesakitan.

"Apa kamu baik-baik saja Carter? Oh, aku menindihmu," kata Bea. Ia menggerakan tubuhnya dan berencana untuk berdiri. Tapi sesaat ia bergerak, pahanya menyentuh sesuatu yang keras dan Carter mengerang karenanya, "Apa.... Kamu sakit? Aku menyakitimu? Biar aku lihat."

Bea baru saja akan *menyentuh* bagian keras pria itu dengan sangat polos, sampai Carter membawa jari-jari wanita itu kembali keatas dan berkata, "*Please, don't kill me with your touch Little Birdie.*"

BAB 37

Indigo dan Dakota Elliot memasuki kabin hanya untuk menemukan kakak tertua mereka telah menghancurkan ranjang dan sekarang tubuhnya berada dibawah istri pria itu.

Keduanya terlihat seakan-akan mereka telah melakukan sesi bercinta yang liar semalaman. Tidak ada tanda mereka ketakutan akan keselamatan diri, mengetahui kalau mungkin ada beruang liar di luar kabin dan tentu saja Eugene.

"Aku akan memberitahu Mama! *Oh my God!*" kata Indigo.

Dakota menambahkan dengan berkata, "Aku akan memberitahu Mama! *This is a win! Yes!*"

Bea dan Carter—seperti remaja yang ketahuan—seketika turun dari ranjang yang sebenarnya sudah berada di lantai rusak dan memperbaiki pakaian mereka. *Well,* tentu saja, Carter bertelanjang dada dan membutuhkan waktu untuk mencari kemejanya yang ia letakkan di lantai. Ia mengancingkan kemejanya yang kusut dan sedikit lembap karena udara di dalam kabin. Setidaknya ia tampak lebih baik di depan kedua adiknya yang tersenyum dengan lebar kepadanya.

"Apa yang kalian lakukan di kabin?" tanya Carter dengan marah.

"Aku dan Dakota baru saja akan menyelamatkanmu, Carter," ujar Indigo kepada kakaknya.

Carter meninggikan suaranya dan berkata kepada adik-adiknya, "Kalau kalian tahu ada beruang bekerliaran diseputar estat seharusnya kalian tidak berada di kabin untuk menyelamatkan siapapun! Kalian bisa saja dicakar atau digigit! Kalian tidak memikirkan keselamatan diri sama sekali."

Bea membalikkan tubuhnya ke arah Carter dan ia berpikir kemarahan pria itu kepada kedua adiknya membuatnya menjadi kakak yang *baik.* Tentu saja ia tidak akan pernah mengakuinya. Kalau ia bisa menyangkalnya—ia akan melakukannya seumur hidup. Tapi sekali lagi hatinya tidak bisa berbohong ketika Carter sekarang terlihat panik dan

khawatir. "Tutup pintu kabinnya Indie dan Dakota. Kalian seharusnya tidak ke kabin ini."

Sementara kakak tertua mereka marah, Indigo dan Dakota terkikik. "Tentu saja aku kita tidak perlu menyelamatkanmu. Kamu dan Bernadette terlihat *sibuk.*"

Dakota mengangguk dan menahan tawanya, "Ya, kalian terlihat *tidak sedang dalam bahaya* sama sekali."

Carter menaruh salah satu tangannya di pinggang dan ia menyisir rambutnya dengan frustrasi, "Indigo, Dakota, apa kalian dibalik semua ini? Apa sebenarnya tidak ada beruang liar? Terlebih lagi—apa kalian membuat Eugene merayap ke dalam kabin pagi ini?"

"*Well....*"

Belum sempat Dakota ataupun Indigo menyelesaikan kata-kata mereka, Carter berkata kepada kedua adiknya, "Kalian keterlaluan! Apa kalian tidak mendengarku? Kalian kali ini keterlaluan. Kemarin malam kamu, Indie dan Dakota, membuat *Birdie* tidur di dalam kabin ini dengan keadaan demam."

"Apa ada *burung* di kabin ini?" tanya Indigo berpura-pura tidak tahu kalau kakaknya sebenarnya sedang membicarakan Bea.

"*Burung Seahawks,* maksudmu Carter? Apa sekarang kamu memanggil dirimu sendiri *'burung'?*" tanya Dakota.

"Istriku!" kata Carter memperjelas siapa yang sedang ia bicarakan.

Bea pada saat itu berpikir kepada dirinya sendiri dengan sangat yakin—*aku dan Carter pasti bercinta kemarin malam. Kalau tidak mana mungkin pria itu mengakui kepada adik-adiknya kalau aku adalah istrinya, bukan?*

Indigo dan Dakota kembali terkikik dan dengan nada jahil bertanya, "Istri?"

"*Woah, Brother—you just called Bernadette your wife.*"

Carter memutar kedua bola matanya, "*Ridiculous. Both of you, you're grounded.*"

"Tunggu, aku dan Dakota tidak bisa dihukum olehmu. Hanya Mama dan Papa yang bisa menghukum kita. Lagipula kita salah apa? Kita tidak melakukan apapun, Carter. Melihat keadaan Bernadette pagi ini—*istrimu,* terlihat baik-baik saja diatas*mu,* Carter."

"Indie, *don't push it,*" kata Carter.

"*Push what?*" tanya Indigo berpura-pura polos.

Dakota lalu membela dirinya dan Indigo bersama-sama, "Aku tidak yakin salah aku dan Indie dimana, Carter. Aku sangat yakin Mama akan membela kita setelah tahu apa yang kamu dan Bernadette lakukan terhadap kabin ini."

"Dakota!"

Dakota memberikan tatapan kepada Indigo dan mereka memberikan menghitung mendur menggunakan mata mereka, '*Tiga.... Dua.... Satu!*" Keduanya berlari dan keluar dari kabin meninggalkan Carter yang marah kepada adik-adiknya.

Bea mendesah melihat kepergian mereka. "Jadi semuanya yang terjadi kemarin malam adalah ide adik-adikmu," katanya.

"*I should have known,*" kata Carter. "Sekarang mereka akan mengatakan kepada ibuku kalau kita telah bercinta melihat ranjang yang rusak dan posisi mereka menemukan kita."

"*Well, on that note, didn't we, you know*—kemarin malam...."

"Tidak," kata Carter dengan tegas. Mata hijau itu menatapnya dengan serius, "Aku tidak pernah menyentuhmu selain mengganti pakaianmu yang basah karena kemarin kamu demam tinggi. Aku tertidur di ranjang karena aku lelah, bukan aku ingin tidur denganmu.

"Aku akan mengatakan ini sekali, *Birdie*—jangan pernah memberitahu Cas mengenai ini, mengerti? Tidak pernah terjadi apapun diantara kita kemarin malam. Aku tidak tertarik kepadamu. Aku tidak peduli akan dirimu. Aku juga tidak melihat dirimu sebagai wanita yang aku ingin bercinta dengan. *Everything that happened yesterday and this morning—all of it, are nothing but a mere façade made by my siblings.*"

Bea terlihat bingung, bukan karena ia tidak mengerti kata-kata yang diucapkan Carter tapi kenapa pria itu terdengar marah kepadanya, "Kalau memang semua yang terjadi kemarin malam adalah karena rencana konyol dan keterlaluan adik-adikmu, kenapa kamu marah kepadaku?"

"..."

"..."

"*Because you took all my attention towards Cas and I have been looking at you all night.*"

"*Well, what's clear is that*—aku dan kamu, kita tidak bercinta semalaman, aku tidak lagi demam, tidak ada beruang liar, dan Eugene sudah keluar dari kabin ini. Aku tidak melihat lagi alasan kamu marah kepadaku, kamu bisa kembali memikirkan Cas. Detik ini juga kamu boleh memikirkannya lagi," kata Bea kepada Carter. Ketika Bea mengatakan kata-kata itu, ia terdengar santai seolah-olah ia tidak peduli, tapi setelahnya ia merasa *sedikit* kecewa dan sedih.

"Aku juga memiliki saudara-saudara perempuan yang lebih muda dariku, mereka sebenarnya tidak bermaksud apa-apa, Carter. *They just think we're meant to be for some reason*—yang seharusnya kita jawab dengan santai dan tidak perlu marah, bukan? *I understand you love Cas dearly and she's your life, but you don't need to shout it out loud on top of the world.*"

"*But I need to, Birdie,*" kata Carter yang sekarang menyalahkannya, "Kamu yang memastikan aku *harus* meneriakkan kata-kata itu sekeras dan sesering mungkin untuk mendapatkan Cas. Kamu yang membuatku menikahimu. Jadi aku berharap kamu mengerti setiap kali kita berada di situasi seperti pagi ini, aku selangkah mundur untuk dapat berakhir bersama Cas. *Everything goes back to you, and I'm angry because of it.*"

BAB 38

Kemarahan pria itu yang tiba-tiba sama sekali tidak dimengerti oleh Bea dan menghindari Friday Carter Elliot adalah apa yang ia akan lakukan sekarang. Ia berjalan keluar dari kabin mengambil tasnya—lebih tepatnya menyeretnya—dan siap untuk kembali ke estat utama. Vanessa Mei Dashwood tidak akan melarangnya untuk mandi di estat utama dan memintanya kembali ke kabin, bukan?

Bea memegang dahinya ketika ia membelakangi Carter dan menyeret tasnya keluar kabin. *Bagus, tidak demam. Lihat Bea, kalau kamu tidak mengeluh, kamu baik-baik saja, bukan? Ini semua karena kamu sendiri, Bea,* katanya kepada diri sendiri. Ia bangga akan dirinya yang tidak lagi demam karena ia tidak memikirkan rasa sakit lebam di kedua bahu dan tangannya.

Kalau ia tidak menaruh tasnya di bahu ia akan baik-baik saja dan tidak akan merasakan sakit sedikitpun. Baru saja Bea akan melangkah keluar ia mendengar suara pria pemarah itu lagi, "*Where do you think you're going?*"

Baiklah, ia memutuskan pada saat itu juga Carter adalah pria aneh dan pemarah. Ia sama sekali tidak mengerti Carter dan cara pikirnya. Bea baru saja akan berpura-pura tidak mendengar teriakan pria itu tapi sekali lagi ia Carter berkata, "Kalau kamu melangkah keluar dari kabin ini aku akan memastikan latihan *tackle*-ku terpakai, *Birdie.*"

"*What the fuck do you want?*" tanya Bea membalikkan tubuhnya.

"Pakai celanamu, *Birdie!*"

Bea baru saja menyadari kalau apa yang ia kenakan tidak layak untuk dilihat banyak orang kecuali orang-orang tersebut ingin berpikir ia baru saja selesai bercinta dengan *quarterback Seattle Seahawks* yang menyebalkan. Bea memutuskan untuk tidak menghibur pria itu dengan membalas kata-katanya. Ia menunduk ke arah tasnya, memastikan kalau Carter melihat bagian bokongnya yang sama sekali tidak tertutupi oleh apapun selain kaus *Seahawks* pria itu yang kebesaran.

Here's my ass Friday Carter Elliot because you're such an ass this morning—itu pesan yang ingin Bea sampaikan. Sementara dari posisi Carter berdiri sekarang, matanya tidak bisa teralihkan dari bokong wanita itu yang menghadapnya. Sekali lagi semua darahnya mengalir ke satu bagian tubuhnya yang kembali mengeras. *Aku membenci wanita ini,* pikir Carter di dalam hatinya. *Sangat membenci.*

Bea mengeluarkan celana pendek berwarna hitam yang bagi Carter sama sekali tidak berguna karena ia masih bisa melihat seluruh kaki jenjangnya yang pagi ini membangunkannya. *Sial,* bisik Carter di dalam hatinya. *Sangat sial.* Carter harus menggerakkan kakinya dan

memindahkan posisi kejantananya yang terdorong keluar dari celana jinsnya.

"Puas?" tanya wanita itu. Pertanyaan itu Carter bayangkan dalam situasi lain. Ia ingin wanita itu bertanya ketika dirinya berada diatas tubuh Carter dan tubuh mereka menyatu.... *Baiklah Carter, apa yang merasukimu kemarin malam? Kamu sudah gila, Carter!*

"*Where are you going?*" tanya pria itu dengan wajah penasaran.

"Bermain dengan beruang liar dan menangkap Eugene—lalu aku akan menari *hula-hula.*"

"*What?*" Carter sama sekali tidak mengerti dengan jawaban wanita itu.

"Kembali ke estat utama. Aku perlu mandi karena semalam ternyata aku *tidak* bercinta dengan Friday Carter Elliot. Mengecewakan, sungguh," kata Bea kepada pria itu.

Bea tidak menunggu Carter menjawabnya dan sudah berjalan keluar dari kabin. Ia menghirup udara segar di pagi hari dan melihat keindahan estat Van Der Willem yang luas dan megah. Kabin di hutan itu juga terlihat lebih indah, hanya saja Bea tidak ingin kembali ke dalamnya karena Carter telah merusaknya dengan kata-kata pria itu dan entah apa yang sebenarnya membuatnya sangat marah. *Aneh,* gumam Bea selagi ia menarik bagian panjang dari tasnya menuju estat utama.

Setiap langkahnya menjadi lebih pelan karena Bea mulai menyadari sakit di bahunya kembali. *Berhenti menyadarinya, Bea! Kamu bisa melakukannya kemarin malam, jangan menyerah sekarang.* Bea berbalik dan melihat ke arah kabin hanya untuk memastikan Carter tidak melihatnya kesulitan berjalan. Ia sama sekali tidak ingin Carter menganggapnya aneh. Selama Carter tidak mengetahui apa yang salah

dengannya secara *fisik* Bea akan membiarkan pria itu berpikir apapun yang diinginkannya.

Tapi Bea salah besar ketika berpikir Carter akan meninggalkannya sendiri menuju estat utama Van Der Willem milik orang tua pria itu. Ketika Bea membalikkan tubuhnya sekali lagi ke arah kabin, ia terkejut untuk menemukan pria itu berjalan ke arahnya. "*Oh God, what does he want now?*"

Pria itu sudah membawa tas berisi baju gantinya yang ia sampirkan di bahu dan Bea merasa sedikit iri karena bahunya terlihat baik-baik saja sementara ia tidak yakin fungsi bagian tubuhnya akan kembali normal setelah apa yang Shane dan Shaun lakukan. *Sekali lagi kamu memikirkan apa yang seharusnya tidak kamu pikirkan, Bea!*

Apa ia harus berlari sekarang agar ia menghindari Carter?

Apa ia harus menunggu Carter?

Bea tidak bisa memutuskan sampai langkah kaki Carter yang sangat cepat membuat pria itu berada dihadapannya. "*What?* Apa aku berjalan saja salah sekarang?" tanya Bea dengan kesal.

"*Yeah, I think everything about you makes me mad,*" kata Carter.

"*Fine, so what do you want me to do, Carter? Die?*"

"*Preferably,*" jawab Carter. "Tapi tidak pagi ini."

Pria itu melakukan hal yang mengejutkan Bea selanjutnya dengan memberikan *varsity Seahawks* yang dipegang pria itu di salah satu tangannya. Carter menjatuhkan tasnya lalu mendekat kepada Bea membawa *varsity* berwarna biru dan berlogo *Seahawks.* Ia lalu mengaitkan jaket miliknya yang kebesaran itu diseputar pinggang Bea dengan erat, "*Listen to me Little Birdie,* berhenti membuatku marah."

"Aku tidak tahu apa yang membuat kamu marah Carter."

"*Your existence makes me mad, Little Birdie,* enyahlah, secepatnya dari hidupku."

"*Don't worry, I will.*"

Carter lalu meninggalkannya dengan berjalan terlebih dahulu ke estat utama. Bea menunduk dan melihat *varsity* itu menutupi pahanya dan ia memutar kedua bola matanya, "Apa ia terganggu dengan pahaku? Dasar pria aneh!"

BAB 39

Bea belum pernah merasa begitu bersyukur dan mengerti pentingnya mandi sampai ia melangkah keluar dari pancuran air panas dengan tubuhnya yang bersih. Ia telah menghabiskan waktu lebih dari tiga puluh menit membersihkan tubuhnya dengan air hangat dan ketika ia keluar dari kamar mandi, Bea seakan-akan lahir kembali.

Ketika ia sampai ke estat utama, sepertinya pelayan telah diberitahu kalau ia membutuhkan kamar dan ia dibawa ke salah satu kamar tidur tamu. Ia tidak melihat Carter ataupun anggota keluarganya yang lain. Bea untuk kali pertama mendapatkan ketenangan berjauhan dari pria itu.

Ia membuka tasnya yang sudah kotor dibagian bawahnya karena ia menyeretnya kembali ke estat utama, dan menemukan pakaian bersih—kaus dan jins, yang dipilihnya untuk kenakan. Ketika Bea menemukan cermin, ia menjatuhkan handuk basah dan melihat tubuhnya sendiri yang telanjang. *Shit,* gumamnya. Bahunya terlihat hitam gelap dan sisi lengannya juga berwarna sama. *Jangan pikirkan Bea, kamu baik-baik*

saja. Lebam ini seperti demammu kemarin akan hilang kalau kamu tidak memikirkannya.

Bea memutuskan untuk berpakaian cepat agar ia tidak perlu melihat bekas lukanya. Ketika ia melihat pakaiannya, dirinya merasa bangga karena lebamnya tidak lagi terlihat dengan kasat mata. Ia berjalan melewati cermin dan baru saja ia akan mengambil rias wajahnya, Bea mendengar bisik-bisik di lorong yang mencuri perhatiannya dari balik pintu kamar.

Dengan cepat Bea berlari ke arah pintu untuk mendengarkan.

"...ya, kalau dipindahkan kita membutuhkan ruangan baru...."

"...mungkin perpustakaan...."

"...atau mungkin atap...."

"...oh, tidak—atap terlalu dingin, lebih baik kamar tidur kosong saja...."

"...cepatlah Tuan Van Der Willem meminta kita untuk memindahkan lukisan *macan* itu sebelum Nyonya menemukannya lagi dan mencoba untuk menghancurkannya...."

"...aku akan mencari beberapa orang untuk membantu kita...."

"...baiklah kita akan bertemu di *ruang Timur* tiga puluh menit lagi...."

"...setelah kita memindahkannya, Nyonya tidak boleh tahu dimana kita menaruh lukisan itu...."

Bea sama sekali tidak tahu siapa yang sedang berbicara, tapi tebakan pertamanya adalah dua pelayan yang diminta untuk memindahkan lukisan.... *Raden Saleh?* Ia tidak mungkin salah, bukan? Kecuali keluarga Van Der Willem memiliki lukisan macam lainnya?

Seketika Bea melupakan rias wajahnya—ia tidak pernah keluar tanpa *eyeshadow* ataupun *eyeliner*nya yang tebal dan gelap, tapi sekarang ia tidak peduli. Lagipula siapa yang akan melihatnya, bukan? *Ruang Timur*—kata salah satu pelayan itu, ingatnya. Bea dengan perlahan-lahan membuka pintu dan tidak lagi melihat siapapun. *Ruang Timur,* ulangnya. *Berarti aku harus ke Timur? Tidak mungkin ruangan itu berada di barat estat,bukan?*

Bea berjalan dengan cepat ke arah timur dan setiap ruangan yang terbuka akan ia masuki dan setiap ruangan yang tertutup akan ia buka. Terlalu banyak kamar di dalam estat utama membuat Bea bertanya-tanya berapa banyak ruangan di dalam rumah ini? *Ralat*—estat ini bukan *rumah,* tapi *istana.* Ia mulai mempercepat pencariannya dan napasnya berburu. *Ruang Timur. Raden Saleh. Ruang Timu. Raden Saleh.*

Ia hanya memiliki satu kesempatan ini dan Bea akan menggunakannya untuk melihat lukisan itu dari dekat dan *mungkin,* kali ini ia berhasil mencurinya. Menurunkan lukisan itu dari bingkai, lalu melepaskannya dari kanvas utama akan memakan waktu, tapi Bea bisa melakukannya. Lalu ia akan menggulung lukisan tiga kali empat meter, berlari keluar dari estat Van Der Willem dan kembali ke Singapura membawanya. *Tidak semudah itu,* dan Bea tahun.

Daripada mencurinya, rencananya yang lebih masuk akal adalah melihat sisi belakang lukisan itu. Tetap ia harus menurunkan lukisan itu tapi ia tidak perlu melepaskan bingkai atau kanvasnya untuk melihat pesan yang ditinggalkan mendiang ayah Vanessa Mei Dashwood. Apapun yang dituliskan ayah wanita itu, ia harus melihatnya sebelum ibu Carter menghancurkannya. *Kenapa Vanessa Mei Dashwood sangat membenci lukisan Raden Saleh itu?* Hanya pesan dibelakang lukisan yang akan menjadi jawabannya.

Napasnya menjadi memburu selagi ia membuka setiap ruangan yang ia temukan dan melihat ke dalam. Bea membuka ruangan demi ruangan tapi tidak menemukan apapun. *Estat ini sangat besar,* pikir Bea. Tidak ada siapapun yang melihatnya tapi ia merasa harus bergegas dan menemukan *ruang Timur* itu, dan ketika ia berjalan ke salah satu ujung lorong, ia membuka pintu ke ruangan terakhir yang berada disana. Lalu napasnya tercekat.... *Raden Saleh.*

Lukisan itu tergantung di dinding berwarna merah tua dan ketika ia masuk ke dalam ruangan yang Bea sangat yakin adalah *ruangan Timur,* semua bulu kuduknya berdiri seketika. "*Magnificent,*" bisik Bea mengisi keheningan ruangan tersebut.

Ia tidak mengingat apa ia menutup pintu dibelakangnya atau tidak karena sekarang Bea sudah berlari ke arah lukisan itu. Bea melihat lukisan itu dan mulai memikirkan cara untuk menurunkannya. Selanjutnya Bea melihat keseliling ruangan untuk mencari kursi untuk naik dan menurunkan lukisan. Tentu saja ia harus mempersiapkan beberapa hal lainnya. Ia menarik meja yang ia pikir adalah meja kerja dan mendorongnya mendekat ke lukisan. Ketika ia menurunkan lukisan, meja itu akan menjadi dudukan bagi Raden Saleh membuatnya aman.

Bea berdiri di atas kursi dan mulai menurunkan bagian kanan dari lukisan ke meja perlahan-lahan, baru saja ia akan mengangkat bingkai dan melihat meja dibawahnya, hal berikutnya yang ia ketahui adalah ia telah kehilangan keseimbangannya dan bunyi kursi jatuh ke lantai terdengar begitu keras. Tapi apa yang Bea sadari sekarang, ia tidak terjatuh bersamaan dengan kursi yang ia naiki tadi karena seseorang—atau lebih tepatnya *pria bertubuh besar menyebalkan* bernama Friday Carter Elliot—mendorongnya ke dinding dan bersamaan dengan hal itu, bagian kakan dari lukisan Raden Saleh terjatuh ke meja. "Lukisannya akan jatuh dan rusak Bodoh!" Bea berteriak dan melihat ke arah lukisan yang sekarang miring sebelah.

Entah dari mana pria itu datang dan menghadangnya seperti dirinya adalah pemain *football.* Bea memukul dada pria itu dan menendangnya dengan keras, tapi Carter adalah pria dengan tubuh besar yang dapat menghimpitnya ke dinding. Bagian belakang kepala dan punggungnya menyentuh dinding dan pria itu mengangkat tubuhnya. Kedua paha Bea terbuka lebar agar pria itu dapat menahannya di tempat. Salah satu tangannya berada di paha Bea dan tangannya yang lain menarik rambut Bea ke arahnya, "*What the fuck, Birdie? Are you trying to steal the painting again?*"

Mata mereka bertemu dan untuk kali pertama Carter menatap wajahnya tanpa riasan. "*Put me down you moron,* aku tidak sebodoh itu—aku hanya ingin melihat pesan dibelakang lukisannya. Lepaskan aku sebelum lukisan ini jatuh dan rusak selamanya, Carter."

Tapi Carter terdiam dan bergeming di tempatnya menahan tubuh Bea diantara tubuhnya dan dinding disebelah lukisan Raden Saleh yang sekarang miring. Pria itu menatapnya dan Bea menyipitkan matanya karena ia tidak mengatakan sepatah katapun, "Apa kamu terkena *stroke? Fuck off Carter.*"

"*Are you the same Little Birdie?*" akhirnya pria itu mengeluarkan suaranya.

Bea mendorong tubuh besar pria itu dengan segenap tenaganya. "Lepaskan aku!"

Lalu Bea terkejut ketika tangan pria itu yang menarik rambutnya sekarang terarah ke bawah dagunya. Dengan mudah jari-jari besar Carter memegang wajah Bea dan mengarahkannya kepada pria itu. "*You're not wearing any make-up.*"

"Apa masalahmu Carter?" Bea sekali lagi mendorong Carter mencoba untuk melarikan diri tapi tentu saja bagaimanapun ia mencoba, pria itu tidak akan melepaskannya.

Masalahnya, dan menjadi masalah terbesar Carter sekarang adalah melihat wajah natural Bernadette membuatnya tidak bisa *berhenti.* Ia harus melihatnya *lagi* dan *lagi,* agar ia dapat *memastikan.* Carter tidak yakin apa yang harus ia pastikan, tapi kalau ada satu kata untuk mendeksripsikan wanita itu sekarang, kata pertama yang akan keluar dari mulutnya adalah *cantik.*

Sangat cantik.

Carter tidak lagi memedulikan apa yang terjadi selanjutnya—lukisan Raden Saleh milik keluarganya jatuh karena sisi kiri bingkai terlalu berat untuk menahannya di dinding lagi, lalu seketika seluruh bingkai berada dalam posisi terbalik. Setelah bunyi keras jatuhnya bingkai berserta kanvas lukisan, wajah depan '*Boschbrand*' karya Raden Saleh itu sekarang berada di lantai dan Carter untuk sesaat berpikir keputusannya untuk menahan wanita itu dan melihat *wajahnya yang cantik* adalah keputusan yang benar.

Antara lukisan itu dan wajah Bernadette Sastrawidjaja, Friday Carter Elliot rela melihat lukisan Raden Saleh milik keluarganya jatuh terbalik. *Apa yang terjadi kepada diriku?*

BAB 40

Carter baru saja keluar dari kamarnya—sudah mandi dan mengganti pakaiannya—ketika ia mendengar kegaduhan beberapa pelayan yang berjalan dihadapannya.

Ia menyipitkan matanya dan mendekati untuk bertanya, "Ada apa?"

Setidaknya delapan pelayan terlihat tergesa-gesa dan panik dihadapannya sampai salah satunya menjawab Carter, "Tuan, maafkan kami, tapi kami sedang memikirkan cara untuk memindahkan lukisan Raden Saleh dari ruang *Timur* ke salah satu kamar kosong."

"Apa ayahku yang memintanya dipindahkan? Aku memintanya untuk ditaruh di ruang *Timur* karena ibuku dapat melihat lukisan itu di ruangan favoritnya. Ia menggunakan ruangan itu untuk membaca buku dan meminum teh di sore hari—*why do you guys want to move the painting?*"

Lalu mereka berbisik dan Carter mengerutkan dahinya, "Beritahu aku apa yang terjadi sebenarnya, tidak apa-apa."

Seorang pelayan lainnya menjawab Carter dengan nada takut, "Nyonya, tidak menyukainya Tuan. Ayah Anda, beliau meminta kami untuk memindahkannya karena Nyonya semakin tidak ingin memasuki ruang *Timur.* Beliau mengatakan kepada kami juga kalau Nyonya menangis setiap hari mengetahui kalau lukisan besar itu dekat dengannya—satu rumah dengannya. Kami hanya melakukan tugas, Tuan."

"Aku akan berbicara kepada ayahku sebelum kalian memindahkannya."

"Tapi Tuan—"

Carter mengulangi kata-katanya dan kali ini mempertegas setiap kata-kata yang keluar dari bibirnya, "Aku akan berbicara kepada kepada ayahku sebelum kalian memindahkannya."

Para pelayan menatapnya dengan bingung dan Carter tidak menghabiskan waktu menjelaskan kepada mereka kenapa ia harus berbicara kepada ayahnya terlebih dahulu. Ketika ia memindahkan lukisan Raden Saleh dari *penthouse*-nya di Seattle kembali ke rumah

orang tuanya, ia hanya memiliki satu misi—untuk menjauhkan lukisan itu dari pencuri yang terpaksa ia nikahi dan membuat ibunya berdamai dengannya. Ayahnya telah mengatakan kepadanya kalau membuat ibunya *berdamai* dengan lukisan yang mengingatkannya kepada Timothy Dashwood akan sulit. Tapi ayahnya berjanji kepada Carter untuk tidak menyerah kali ini. Ayahnya juga berjanji untuk tidak memindahkan lukisan itu dari ruang *Timur,* bagaimanapun reaksi ibunya.

Carter seharusnya tidak pernah memaksa ibunya untuk berdamai seperti ini, tapi ia tidak memiliki kesempatan lain atau cara lainnya. *Ini adalah kesempatan kita satu-satunya bukan, Papa?* Tanyanya kepada ayahnya saat ia mengembalikan lukisan itu. *Ya,* ayahnya setuju. *Mungkin satu-satunya cara, Carter. Kita tahu kalau ibumu tidak menginginkan lukisan itu didekatnya. Ia hanya perlu melihatnya sendiri.*

Carter dan ayahnya—Lynden Van Der Willem telah melihat inskripsi yang tertulis dibelakang lukisan Raden Saleh yang ditinggalkan Timothy Dashwood untuk putrinya. Keduanya tidak berharap Vanessa akan memaafkan Timothy, tapi ia harus berdamai dengan dirinya sendiri. Vanessa telah lama meminum obat-obatan yang perlahan-lahan tidak dapat menyembuhkan dari kepanikannya dan kesehatan mentalnya semakin memburuk—mendekai depresi tinggi.

Suatu waktu ibunya menyalahkan ayahnya dan Carter bersama dengan Indigo dan Dakota mendengar kata-kata itu dengan jelas terucapkan: *Kenapa kamu membuatku jatuh cinta kepadamu, Lynden? Kalau saja kamu membiarkanku menjadi biarawati aku tidak akan pernah akan merasakan ini semua....*

Ia juga masih bisa mengingat balasan ayahnya kepada ibunya: *Kamu lebih memilih untuk tidak jatuh cinta kepadaku dan tidak memiliki anak-anak kita, V? Carter, Indigo dan Dakota tidak penting untukmu?*

Kalau aku bisa membuat 'semua ini' menghilang, aku tidak peduli Lynden. Kamu, Carter, Indigo dan Dakota, tidak penting bagiku.

Tapi kamu penting bagi aku, Carter, Indigo dan Dakota, V.

Pada saat itu Carter tahu kalau ia harus membantu ibunya bagaimanapun caranya. Termasuk mengembalikan satu-satunya hal yang mengingatkan ibunya kepada Timothy Dashwood untuk membuatnya *berdamai.*

Ia baru saja akan berjalan ke arah ruang kerja ayahnya ketika ia mendengar suara langkah seseorang tengah berlari dan pintu terbuka lalu tertutup dengan cepat. Carter mengerutkan dahinya dan menaiki tangga menuju lantai dua rumah orang tuanya. Ia mempercepat langkahnya ketika siapapun yang baru saja berlari ke lorong Timur memasuki *ruang Timur*—ruang tempat lukisan Raden Saleh.

Seketika Carter sudah berlari dan memasuki ruangan. Ketika mata hijaunya melihat apa yang terjadi dihadapannya—seluruh instingnya bermain dengan cepat dan impulsif. Ia berlari dan menghentikan Bea menurunkan lukisan Raden Saleh yang lebih besar daripada tubuh wanita itu. Dalam prosesnya mencoba untuk menghentikan Bea, ia menendang kursi sampai jatuh dan mendorong tubuh wanita itu ke dinding.

Tentu saja hal selanjutnya yang ia lihat ketika wajah mereka bertemu adalah Bea yang tidak memakai rias wajah. Tidak ada *eyeshadow* dan *eyeliner* berwarna hitam diseputar mata wanita itu. Hanya wajahnya yang *polos* nampak dihadapannya. Wajah wanita itu *sangat cantik.*

Terlalu cantik.

Sungguh cantik.

Baiklah, berapa banyak kata ucapan *cantik* tidak bisa mendeskripsikan Bernadette Sastrawidjaja dan wanita itu marah kepadanya. Bea mendorongnya dengan kuat dan Carter menyadari kalau sekarang lukisan tiga kali empat meter karya Raden Saleh telah terjatuh ke lantai. Kali ini ia bisa merasakan wanita itu menggunakan seluruh tenaganya untuk mendorong tubuhnya lalu berjongkok untuk melihat tulisan dibalik lukisan itu yang sudah dibaca Carter dan ayahnya berkali-kali—*Resurgo, eadem mutata.*

Inskripsi itu diukir dibagian bawah kanvas dan berwarna merah menandakan kalau penulisnya ingin dilihat. Bea mengerutkan dahinya dan sekarang berjongkok untuk membaca tulisan itu dengan lebih dekat. "*Resurgo, eadam mutata,*" gumam wanita itu memegang tulisan itu yang terukir dalam di kayu lukisan.

"*Resurgo, eadam mutata,*" Carter mendongak dan mendengar suara ibunya memasuki ruang *Timur* dengan beberapa pelayan dibelakangnya. Tidak lama kemudian ayahnya dan kedua adiknya ikut masuk. Pasti seisi rumah mendengar suara bingkai lukisan yang jatuh itu dengan cepat ke lantai, sehingga mereka sekarang berkumpul untuk melihat apa yang terjadi, pikir Carter. Seketika Carter menyadari efek lukisan itu yang sekarang terjatuh di lantai dan tentu saja ia merasa kesal kepada Bea—*sial, wanita itu sangat cantik*—yang telah berhasil mengalihkan pikirannya sesaat. *Carter, fokus!*

"*Resurgo, eadam mutata,* apa kamu tahu artinya, Bernadette?" tanya ibunya kepada Bea.

"Kalau melihat inskripsi di lukisan ini Vanessa, tulisan Latin di kayu kanvas ini berarti, '*aku bangkit, tapi yang lainnya sama.*' Ini adalah frase Latin yang terkenal tapi posisinya tidak sama '*Eadam mutata resurgo'.*"

"*Aku bangkit*—hanya ayahku saja yang bangkit *dan lainnya sama*—dan aku *sama,* seperti yang *monster itu* inginkan. Ayahku tidak ingin aku bahagia bagaimanapun juga. Menurut keluargaku aku harus melihat tulisan ini untuk berdamai dengan ayahku, tapi aku sudah tahu apa yang ia tuliskan sebenarnya. Tulisan yang *menghantuiku,* karena aku selalu *kalah.* Ayahku adalah pemenangnya."

"Artinya tidak seperti itu Vanessa—" Bea mencoba untuk menjelaskan kepada Vanessa tapi ibunya membuat semua orang terkejut dengan melangkah maju ke arah lukisan dan....

Vanessa Mei Dashwood melangkah ke dalam lukisan dengan sepatunya dan walaupun Bea berdiri secepat mungkin dan mencoba untuk menghadang ibunya, Vanessa terlebih dahulu menginjak bagian tengah kanvas. Kayu tua ditengah lukisan diinjak membuatnya patah seketika dan sementara kain kanvas dibagian tengah sobek karena tekanan sepatu hak tinggi Vanessa.

Bea dengan cepat melakukan hal pertama yang ia pikirkan, yaitu menjatuhkan diri diatas tubuh Vanessa—tapi ia terlambat. Seperti kebakaran hutan yang terlukis di lukisan Raden Saleh, apa yang terjadi di dalam ruang Timur tidak jauh berbeda. Reaksi semua orang di dalam ruangan tersebut sama seperti binatang-binatang di tepi tebing yang takut jatuh ke bawah jurang.

BAB 41

Lynden Van Der Willem berteriak kepada semua orang untuk tidak bertindak impulsif dan mendekati lukisan yang sekarang telah rusak. Masalahnya bukan hanya bagian kayu lukisan rusak dan kain kanvas yang robek yang membuat Lynden menghentikan semua langkah semua

orang—ketiga anaknya dan semua pelayan di dalam ruangan itu. Tapi *masalah* terbesar dihadapan mereka semua adalah dua wanita yang berada diatas lukisan rusak itu. Bea mencoba untuk menghentikan istrinya yang terus merusak lukisan dengan cara mulai mencakar bagian kanvas belakang.

"V berhenti! V lihat aku, aku ingin kamu berhenti," kata Lynden kepada istrinya.

Carter mencoba untuk memisahkan keduanya dan melihat Bea tercakar ibunya tepat di pipi wanita itu. Entah kenapa kemarahannya memuncak melihat wajah wanita itu tercakar walaupun ibunya tidak sengaja. Sementara ayahnya mencoba untuk meraih ibunya, Carter dengan cepat mengangat Bea dengan mudah tanpa ia harus menginjak lukisan rusak dibawahnya dan menggendong wanita itu keluar dari ruangan.

"Aku akan berada di kabin, Papa," kata Carter menghampirkan Bea sekarang di bahunya seolah-olah wanita itu hanya handuk ringan. "Turunkan aku! Aku harus menyelamatkan lukisan Raden Saleh! Carter!"

"Maaf Pahlawan Lukisan Raden Saleh, aku akan menurunkanmu ketika kita sampai ke kabin dan meninggalkan ibuku sendiri," kata Carter. Tidak membutuhkan waktu lama untuknya menyeberangi estat ke kabin tempat mereka tidur semalam dan selama perjalanan mereka Bea yang melawan Carter, memukulnya dan berteriak lagi—tapi pria itu tidak mengizinkan *istrinya* kembali dekat dengan ibunya. Tidak ketika Vanessa Mei Dashwood sedang tidak menjadi dirinya sendiri. Vanessa Mei Dashwood yang tadi Carter lihat merusak lukisan Raden Saleh *bukanlah ibunya.*

"Lepaskan aku!"

"Lepaskan aku!"

"Carter!"

Ia akhirnya menurunkan Bea dan menatap wanita itu yang sangat marah. "Lukisannya.... Lukisannya!" Bea baru saja akan berlari ke arah pintu dan kembali ke estat utama tapi tubuh besar Carter menghalanginya.

"*Stop! Stop moving and running Birdie!* Aku tidak bisa membiarkanmu kembali ke rumah orang tuaku sementara ibuku.... *Seperti yang kamu lihat.*"

Tapi Bea tidak mendengarkan dan ia berusaha untuk berlari kembali, mau tidak mau Carter menahannya dengan mendekap wanita itu dan memeluknya. "*Stop? Your mother destroyed the Raden Saleh! Your mother just....*" Dan suara wanita itu menjadi parau dipelukannya. "Ibumu menghancurkan...."

Lalu ketika wanita itu mendongak untuk menatapnya Carter terkejut melihatnya menangis. "Lukisannya...."

"Aku tahu," kata Carter, ia menyentuh rambut wanita itu dan dengan tangannya ia membiarkan kepala Bea terarah ke dadanya. Ia membiarkan Bea menangis dan keduanya terdiam. Apa yang ibunya lakukan terhadap lukisan Raden Saleh yang diperjuangkan wanita itu salah. Tidak seharusnya ibunya menginjaknya dan merusaknya. Tapi Carter lebih tahu *siapa yang salah.* Sebagian besar kesalahan terletak kepada dirinya yang berpikir dengan naif kalau dirinya melakukan hal yang benar.

Untuk kali pertama, *quarterback Seahawks* yang biasanya tahu strategi permainannya sendiri, *kalah.* Di dalam hidup dan keluarganya, Carter tidak tahu jawaban apapun. Semua langkah yang ia telah kalkulasikan untuk *menang*—untuk membuat keluarganya kembali bersatu, menjadi kehancuran yang membuat merekaa semakin terpisah. *Bodoh.*

Sementara Bea berada di tengah-tengah semua kekacauannya.

Wanita itu tidak pernah ingin berada di hidupnya. Apa yang Bea inginkan adalah lukisan itu kembali ke Indonesia. Hanya egonya saja dan kesombongannya yang berpikir kalau lukisan itu berarti lebih untuk ibunya. Lukisan Raden Saleh itu hanya berarti *kehancuran* di hidup Vanessa Mei Dashwood dan Carter seharusnya lebih tahu untuk tidak memaksakan kehendaknya.

Serakah—ia menjadi ingat dengat satu kata yang diucapkan Bea kepadanya.

Sampai detik ini juga, ia sangat serakah dengan apa yang menurutnya harus ia lakukan. Ketika keheningan mengisi cukup lama dan Bea di dekapannya menangis dengan pelan—tidak berusaha untuk melarikan diri lagi, Carter berkata, "Maaf."

"..."

"..."

"Maaf karena aku terlalu serakah. *I'm sorry it's now broken—the painting.* Aku akan menceraikanmu hari ini juga kalau kamu menginginkannya. Tidak ada alasan untuk kita untuk menikah lagi. Karena satu-satunya yang membuatmu bertahan adalah lukisan Raden Saleh itu, bukan? Jadi maafkan aku pada akhirnya semua ini terjadi. Aku tidak pernah mengira ibuku akan melakukan apa yang ia lakukan tadi."

Bea terdiam dan hanya mendengarkan Carter. Kembali keheningan mengisi seluruh kabin tapi ketika Bea siap untuk berbicara, wanita itu mendorongnya menjauh sehingga Carter tidak lagi memeluknya. "*What?*" tanya Bea kepada Carter. Satu kata yang keluar dari bibir wanita itu diikuti dengan wajah marah dan bingung.

"Apa yang baru saja kamu katakan tadi? Kamu akan menceraikanku begitu saja?"

"Kamu tidak ingin bercerai?" tanya Carter dengan sama bingungnya.

"Hanya karena sekarang lukisan itu rusak kamu dengan mudahnya menceraikanku?"

"Sejujurnya, ya."

"Dan apa kamu berpikir aku akan kembali ke Singapura dan mengatakan kepada Madam Tulip Chu—bosku dan kurator utama museum National Gallery Singapore—kalau aku tidak berhasil membawa pulang lukisannya, dengan alasan, *'Hei Madam Chu, Vanessa Mei Dashwood melihat inskripsi dibelakang lukisan Raden Saleh dan karena masa lalunya, keinginannya untuk merusak lukisan itu lebih besar daripada mengizinkanku membawanya pulang. Tapi Madam Chu, apa yang kubawa pulang adalah statusku yang tadinya melajang, akhirnya aku menikah dan bercerai dengan mudah. Jadi Madam Chu, berikan aku promosi karena aku adalah staf terbaikmu.'* Apa menurutmu aku akan mengatakan kata-kata konyol itu kepada Madam Chu?"

"*Birdie*—"

"*Fuck off Carter.*"

"*Birdie*—"

"Aku akan membawa pulang lukisan itu dengan utuh. Kamu mengerti? Sesuai dengan ultimatum ibumu. Sesuai dengan proposalmu setelah itu—kamu akan menceraikanku. Aku akan melupakan hari ini dengan satu syarat."

"*Birdie.*"

"*Stop saying that name.* Namaku adalah Bernadette, Carter."

"Baiklah, Bernadette," kata Carter dengan terpaksa. "Aku—"

"*Sssttt!* Bukan waktumu berbicara, Carter. Sekarang bagianku untuk mendapatkan giliran berbicara. Kamu yang salah dan aku akan memberikanmu satu syarat. Aku ingin kamu membawa pulang kembali lukisan Raden Saleh ke Seattle. *We're going back there tomorrow, right?*"

"Ya, tapi—"

"Tidak ada *tapi.* Aku belum selesai."

Carter mengerutkan dahinya dan sekarang mendengarkan dengan baik syarat wanita itu kepadanya, "*Penthouse*-mu aku ingin kamu jadikan studio. Berikan aku semua peralatan untuk melakukan restorasi Carter. Katakan kepada orang tuamu kamu memercayakan aku untuk merestorasi lukisan itu. Lalu seperti jadwal yang kamu tetapkan—tiga bulan kita akan bercerai."

"Kenapa aku harus percaya kepadamu?"

"Karena Carter, hanya aku yang memiliki satu-satunya kemampuan untuk mengembalikan lukisan ini sesuai dengan kedaannya sebelum ibumu menginjaknya. Kecuali kamu ingin semua orang tahu kalau lukisan Raden Saleh yang sangat berharga dan ditunggu oleh negara Indonesia rusak? Aku sangat yakin menyebarkan berita untuk menghancurkan nama baik keluargamu lebih cepat daripada aku melakukan restorasi."

Carter menyipitkan matanya dan bertanya lagi, "Ya, kenapa tidak? Kenapa tidak kamu memilih jalan yang mudah itu? Kenapa kamu tidak menghancurkan aku dan keluargaku?"

"Karena Carter, restorasi yang aku lakukan bukan hanya akan mengembalikan lukisan itu seperti keadaan sebelumnya, tapi juga aku akan memastikan aku menghapus inskripsi yang *salah* dituliskan itu. Kata-kata Latin itu *terbalik. Artinya menjadi salah.*"

"*How do you know?*"

"*Because of the painting, Carter. The painting has a story, the inscription was just an asterisk to the whole picture. Sometime what you think you see, is not what you're actually seeing.* Ibumu tidak melihat apa yang seharusnya ia lihat."

"*And why is that important to you?* Kenapa kamu ingin membantu ibuku melihat apa yang benar?" tanya Carter.

Bea menjawab, "Karena aku menginginkan lukisan itu kembali ke negaraku."

Apa yang Bea tidak katakan kepada dirinya sendiri adalah alasan sesungguhnya yang ia simpan jauh di dasar lubuk hatinya: *Bea, kamu sebenarnya dapat menolong dirimu juga.* Tapi Bea tidak melakukan hal itu. Lukisan itu hanya akan menolong Vanessa. Ia dan Vanessa berbeda—*aku hanya perlu melupakan dan besok aku tidak akan ingat. Ia tidak perlu bantuan. Bea kamu baik-baik saja. Jangan merasakan apapun.*

BAB 42

Carter memperhatikan setiap langkah wanita itu dan setiap langkahnya ia mencoba untuk menghalanginya. Ia hanya ingin memastikan Bea tidak berlari kembali kembali ke estat utama dan siap untuk menangkapnya kapanpun wanita itu berlari. Tapi sepertinya Bea menyadari taktiknya

dan berkata, "*Stop following me around, Carter.* Aku tidak akan berlari kembali ke estat utama lagi. Aku sedang berpikir."

Carter dengan kesal berkata, "Jangan berjalan-jalan kalau begitu, *Birdie!*"

Bea mengerutkan dahinya, "Kamu saja yang berhenti berjalan-jalan. Jangan mengikutiku. Aku tidak sedang melarikan diri."

"Tidak," kata Carter sama sekali tidak percaya kalau wanita itu berkata jujur karena Bea terus menerus melihat ke arah pintu kabin yang tertutup oleh tubuhnya yang besar.

Akhirnya wanita itu kelelahan berjalan-jalan mengelilingi kabin karena Carter tidak akan meninggalkannya sendiri. Wanita itu boleh melakukannya seratus kali dan selama itu Carter akan bertahan untuk membuatnya tidak keluar dari dalam kabin. *Quarterback Seahawks,* Friday Carter Elliot tidak akan kalah melawan *istrinya yang kecil itu.*

"Baiklah, *fine,* aku akan berhenti. Sekarang kamu harus berhenti karena kamu membuatku pusing, Carter," kata Bea. Wanita itu mendongak dan bertanya kepadanya, "Apa kita harus tinggal di dalam kabin *lagi* malam ini? Tanpa listrik dan ranjang—bagaimana kita harus tidur, Carter?"

Carter mendengar pertanyaan wanita itu, tapi *ia juga tidak mendengarkannya.* Apa itu masuk akal? Tentu saja tidak. Carter menyalahkan matanya yang tidak bisa berhenti menatap luka cakar yang sekarang memerah dan berbekas di pipi wanita itu.

"Pipimu—"

"Apa kamu tidak mendengarku?" tanya Bea.

Tidak, pikir Carter. Tapi kata yang keluar dari bibirnya adalah, "Pipimu terluka."

"*For the love of God, please can you answer my question.* Aku ingin kembali ke estat utama sebelum beruang liar malam ini datang dan kita tidak bisa melarikan diri, Carter. Sebaiknya kita kembali ke rumah utama sekarang, bukan? Ayo kita pergi? Halo—Carter ke bumi—"

Pria menyebalkan itu sama sekali tidak mendengarkannya, karena hal selanjutnya Carter lakukan adalah berbalik, membuat Bea ingin memukul kepala pria itu dan memanggilnya kembali. Carter berjalan ke arah dapur dan ia sedang menyalakan keran air. Ia membasahi kain pertama yang ia temukan dengan air bersih, lalu kembali ke sisi Bea.

"Tatap aku," kata Carter. Jari-jarinya menyentuh dengan sangat lembut dan hati-hati dagu Bea, "Tatap aku, *Little Birdie.*"

"*What the*—"

"*Please, let's not fight,*" kata Carter. Ia memastikan wanita itu menatapnya sekarang dengan jari-jarinya dibawah dagunya, "Aku akan membersihkan lukamu sebelum infeksi."

"Hanya luka cakar, Carter. *God, I'm not a baby.*"

"*I know.* Tapi ibuku melakukan ini kepadamu," kata Carter yang sekarang menggunakan kain yang ia basahkan untuk membersihkan luka Bea perlahan-lahan.

Bea tertegun bukan karena apa yang dilakukan pria itu, tapi karena untuk kali pertama pria itu bersikap lembut kepadanya. Dengan cepat Bea mendorong pria itu menjauh karena merasa aneh dengan sikap Carter, "Jangan kasihani aku, Carter. Apa yang ibumu lakukan kepadaku seharusnya bukan menjadi masalahmu. Sekarang, jawab pertanyaanku, apa kita harus kembali ke estat utama? Karena aku mau kembali dan tidak menghabiskan semenit pun lagi di kabin ini bersamamu."

Carter mendesah dan mengeluarkan *handphone* dari sakunya. Ia tidak langsung menjawab Bea dan menelepon seseorang. Ketika orang itu mengangkatnya, Bea tahu kalau Carter sedang menelepon salah satu adiknya. "Oke, ya, aku tidak akan kembali kalau begitu." Lalu Carter mematikan hubungan telepon itu dan melihat Bea yang sudah menatapnya dengan tatapan bertanya-tanya.

"Tidak—kita tidak akan kembali ke rumah utama. Pelayan akan membersihkan kabin untuk kita, memastikan listrik menyala, makanan yang cukup, dan terlebih lagi adik-adikku tidak akan berbohong kalau diluar sana ada beruang liar ataupun Eugene. Ibuku belum berhasil ditenangkan, *Birdie* dan aku tidak akan membiarkanmu kembali bagaimanapun juga sekarang. Dokter pribadi keluargaku belum bisa dihubungi dan selama Dokter Simon belum datang, *you're stuck with me here.*"

"Aku tidak punya pilihan, bukan?" Bea dengan kesal menjawab Carter.

"Dan aku tidak mengasihanimu," ujar pria itu kepada Bea. "Mengobati lukamu—bukan karena aku merasa kasihan, *Birdie. Come here,* lukamu akan berbekas kalau tidak diobati."

Tentu saja Bea tidak akan mendengarkan Carter bagaimanapun juga, ia berjalan sejauh mungkin darinya tapi tidak cukup jauh menuju pintu kabin yang membuat pria itu takut ia berusaha untuk melarikan diri. "Biarkan saja—aku lebih baik berbekas daripada diobati olehmu. Bilang saja kamu kasihan kepadaku. Atau kamu merasa bersalah, bukan?"

Bea menyibukkan diri mengambil buku di rak buku yang mengisi seluruh dinding kabin. Dengan tidak banyak berpikir, ia mengambil buku pertama yang ia temukan dan mulai membacanya, "Kamu bilang kemarin aku boleh melihat koleksi-koleksi bukumu, bukan? Aku akan melihatnya sekarang karena *well,* pada akhirnya kita terjebak lagi di dalam kabin ini."

"*Birdie,* setidaknya biarkan aku untuk—"

"Aku bukan Cas ataupun Lana. *Just stay the fuck away from me, Carter.* Lukaku, apapun yang terjadi kepadaku, sekalipun aku mati—*well, that's what you want*—jangan pernah mencoba untuk mengasihaniku atau merasa bersalah. Siapapun yang melakukan *hmm, apapun* kepadaku, bukan urusanmu. Aku tidak akan pernah membutuhkan bantuanmu, Carter. Sikap baikmu menjijikkan."

Sikap baiknya mengejutkanmu, Bea. Carter adalah pria pertama yang mengobatimu, itu yang membuatmu panik dan bersembunyi di balik buku yang sama sekali tidak kamu baca itu.

Bea, jangan pernah bergantung kepada siapapun. Apalagi Friday Carter Elliot. Pria itu akan takut kalau tahu apa yang kamu sembunyikan. Luka kecil di pipinya bukanlah satu-satunya luka ditubuhmu, bukan?

BAB 43

Satu jam kemudian beberapa pelayan dan teknisi datang untuk memperbaiki beberapa hal di dalam kabin—ranjang yang *dirusak* Bea and Carter telah diangkat bagian kayunya sementara hanya kasur yang tersisa, salah satu dari pelayan mengatakan kepada Carter kalau mereka harus tidur seperti itu sampai mereka memesan ranjang baru. Teknisi memperbaiki listrik di belakang kabin dan memastikan penghangat ruangan dan lampu-lampu menyala sebelum pergi. Pelayan dari dapur meninggalkan beberapa basket makanan untuk mereka berdua—cukup untuk malam dan keesokan pagi. Ketika mereka meninggalkan Bea dan Carter kembali berdua, hari sudah sore dan keduanya kelaparan.

"*I skipped breakfast, lunch, and see the end of the world today,*" kata Bea menggerutu. *Ya,* ia telah melewati sarapan, makan siang, dan melihat *akhir dunia* ketika melihat lukisan Raden Saleh rusak diinjak oleh Vanessa Mei Dashwood. Ia berjalan ke arah basket makanan yang ditinggalkan pelayan tapi Carter mendahuluinya.

"*I skipped breakfast, lunch, and I have to make sure the end of the world didn't turned to a catastrophic universe event. Thank me later,*" kata Carter yang telah mendorong tubuh Bea dan mulai mengeluarkan berbagai macam makanan yang dibawakan para pelayan untuk mereka.

Bea membalas mendorong pria itu dan sekarang mereka berlomba-lomba untuk meraih makanan di dalam basket yang ditaruh di meja makan. Setelah semua makanan keluar dari dalam basket tidak perlu mereka berbicara atau menggunakan kata-kata, keduanya mengambil kursi berhadapan, Carter mengeluarkan garpu dan memberikan satu kepada Bea, dan mulai memakan makanan di dalam kotak dengan cepat.

Ketika Bea merasa kekenyangan ia akhirnya mendongak dan memegang perutnya. "Aku baru saja memakan keju, *olives,* tomat, roti dan *salami* sendiri-sendiri. *Sandwich but à la carte,*" gumamnya.

Bea lalu melihat Carter dan pria itu melakukan hal yang sama, keduanya tertawa karena mereka terlalu lapar sampai tidak menyadari kalau makanan yang dimakan seharusnya dibuat *sandwich.* "Aku tidak tahu," kata Carter.

"Sama," Bea mengakui.

"Aku terlalu lapar."

"Sama. *At least we agree on something, Little Birdie.*"

Lalu mata mereka bertemu, mata hijau itu menatapnya dan Bea terhanyut di dalamnya. Seketika ia berdiri dan tidak membiarkan Carter menatapnya lagi. "Oke aku akan mulai bekerja."

"Bekerja?" tanya Carter dengan bingung. Pria itu mulai mengangkat piring-piring kosong di atas meja sementara matanya melihat Bea yang mengelilingi kabin.

"Restorasi lukisan tidak bisa aku lakukan tanpa persiapan dan proposal yang jelas. Restorasi lukisan dilakukan asal-asalan, *hmm,* apa kamu punya kertas?" tanya Bea yang mulai menggigit jarinya. "Aku perlu menuliskan beberapa hal."

"*Give me one sec,*" kata Carter yang mencuci tangannya dan setelah pria itu mengeringkannya, ia berjalan ke sebuah rak dan mengeluarkan buku usang yang berisi kertas-kertas kosong. "Kamu boleh memakai ini aku akan mencarikan pena."

Bea mengangguk dan tidak lama kemudian Carter menemukannya pena. Baru saja Bea akan mengambilnya dan mulai menulis, pria itu bertanya, "Apa kamu perlu bantuan? *Just a thought*—karena kita akan berada di dalam kabin ini sampai besok. Kita bisa menghabiskan waktu bertengkar atau aku bisa membantumu. Aku... bisa membantumu menulis."

Bea menyipitkan matanya dan bertanya kepada Carter, "*Kamu? Quarterback Seahawks* ingin membantuku *menulis?* Apa kamu membenturkan kepalamu di pertandingan Boston kemarin?"

"Tidak, *Little Birdie. So, is that a yes?*" tanya Carter.

"Apa kamu dapat menulis *cepat?*"

"*How fast are we talking about?*" Dan Carter sama mengambil tantangan itu—tidak mengetahui kalau Bea berbicara dengan sangat cepat. Wanita itu memintanya menulis struktur restorasi yang akan ia lakukan dan menamakannya '*Proyek Restorasi 'Boschbrand' Karya Raden Saleh'.*

Empat jam kemudian Bea tengah berjalan berputar-putar di kabin sementara Carter mendengarkan wanita itu—setiap kata yang diucapkannya, ditulis kembali oleh pria itu, seakan-akan ia sedang mendengarkan kuliah umum.

"*Oh, we definitely need a reversible paint,* aku ingin prosesnya dapat dikembalikan seperti sekarang kalau ada yang mendebat hasil restorasiku."

Carter menjadi sangat penasaran dan bertanya kepada Bea, "Apa mungkin ada yang akan mendebatmu karena memperbaiki lukisan yang rusak?"

"Mungkin saja. Dunia restorasi lukisan selalu... *hmm,* kontroversial. Bagaimana aku memperbaiki kanvas yang rusak akan berbeda dengan orang lain. Contohnya aku akan menggunakan kain Belgium dan *washi kozo* untuk memastikan beberapa hal. Kain Belgium untuk pinggiran kanvas, sementara *washi kozo* akan melindungi bagian depan lukisan sementara aku memperbaiki bagian belakang yang robek. Bagi orang lain, mungkin tidak dibutuhkan untuk melepas keseluruhan kanvas dan menambahkan *layer* baru. Intinya, prosesku akan berbeda dengan orang lain. *I have my own and for some it's just controversial.* Jadi semua hal yang aku lakukan disini, termasuk apa yang aku gunakan, dapat dikembalikan seperti keadaan semula.

"*That goes the same with reversible paint.* Bagian depan lukisan rusak dan aku harus melukisnya kembali. Masalahnya adalah gambar di depan lukisan adalah milik Raden Saleh—*karyanya.* Warna yang ia pilih—

adalah *milik sang pelukis.* Setiap garis kecil adalah *miliknya.* Jadi aku harus memastikan aku tidak *mengubahnya.* Aku hanya memperbaikinya.

"Satu-satunya yang aku akan ubah adalah inskripsi dibelakang lukisan. *That will be irreversible.* Aku tidak melihat alasan untuk mempertahankan tulisan yang salah itu."

Carter mengangguk dan kembali menulis di dalam buku catatan apa yang Bea ingin lakukan dengan lukisan Raden Saleh yang akan ia restorasi dengan patuh. Hampir lima jam kemudian mata Carter menjadi berat dan lehernya terasa begitu kaku. Jari-jarinya juga tidak mampu untuk menulis lebih lama. Ketika Bea mengatakan mereka selesai Carter tersenyum dengan puas.

Ia berdiri dan seperti siswa bangga memberikan buku catatan itu kepada Bea. "*Here, see my notes,*" kata *quarterback Seahawks* yang untuk kali pertama menggunakan tangannya untuk *menulis* dan bukan memegang bola *football.*

Bea membuka catatan itu dan terkejut ketika melihat tulisan yang sangat rapih di dalam kertas usang yang sudah berwarna kuning dan terlepas dari sampulnya. "Tulisanmu sangat rapih."

"Apa aku menuliskan semuanya? Atau ada yang terlewat?"

Bea terdiam dan membuka halaman demi halaman yang dituliskan Carter sementara pria itu menunggu dengan gugup. "*It's good,*" Bea mendongak dan tersenyum.

"*Really?*" tanya Carter seperti anak kecil yang ingin pujian lebih.

"Ya."

"*Just, good?*"

"Apa *quarterback Seahawks* mengharapkan pujian lebih dariku?" tanya Bea menyipitkan matanya. Lalu ia tersenyum lebar karena ia tahu sekarang ia berada dalam kendali, "*You used to get everything you want Carter. When I tell you it's good—it's just good. Don't push your luck, there's no 'touch down' in writing a mere restoration proposal, Carter.*"

Bea mengangkat buku catatan yang ditulis dengan rapih oleh Carter dan melambaikannya dengan santai, "*Thanks Buddy.*"

BAB 44

Tentu saja Bea sangat menyadari kalau malam ini ia terjebak dengan Friday Carter Elliot lagi di dalam kabin berdua. Bedanya kali ini ia tidak lagi demam dan kabin sekarang memiliki listrik. Jadi sekarang tidak mungkin kalau mereka tidur di ranjang yang sama. Bagaimana mungkin ia dan Carter tidur di satu ranjang lagi, bukan? Kemarin adalah pengecualian.

Jadi Bea menggunakan seluruh waktunya untuk bekerja dan menghindari pria itu yang merajuk. Setiap kali Carter bertanya, "Apa kamu masih bekerja? Aku bisa membantumu lagi—menulis. Kali ini aku *bisa* menunjukkan tulisanku yang lebih rapih."

"Tidak, aku tidak perlu bantuanmu lagi. Aku sedang memikirkan teknik melukis apa yang harus aku pakai, tapi aku tidak mengingat detail lukisan *'Boschbrand'.*"

Lalu ia menghabiskan seluruh waktunya malam itu berusaha untuk menghindari Carter. Entah kapan pria itu tertidur dan ketika Bea akhirnya melihatnya lagi—Friday Carter Elliot telah tertidur di meja makan. Carter melipat kedua tangannya di dada, sementara punggungnya bersandar

ke kursi meja makan, dan wajahnya berada di satu sisi mendekati bahunya. Bea tersenyum melihat *quarterback Seahawks* itu tertidur.

Tunggu! Ia mengambil kembali senyumnya dan membalikkan tubuh. *Jangan tersenyum Bea! Ya, mungkin ini kali kedua—kalau menghitung tadi pagi—kamu melihat Friday Carter Elliot tidur dan melihat* quarterback *itu tiduk seharusnya tidak membuatmu tersenyum. Tidak ada hal yang menarik walaupun Carter terlihat sangat tampan dan seksi di tidurnya untuk kamu lihat. Tidak boleh Bea! Ingat: LJ akan menuliskan kisah cintamu kalau kamu sampai tersenyum sedikitpun kepada Carter.* Bea bergidik dan berjalan sejauh mungkin agar ia tidak bisa melihat Carter tidur.

Tapi Bea menggigit bibirnya dan mulai mempertanyakan dirinya sendiri.

Apa aku harus membangunkan pria itu dan memintanya untuk tidur di ranjang?

Apa aku harus menghampirkan selimut untuknya agar tidak kedinginan?

Bea, bukan urusanmu kalaupun pria itu mati! Kalau Carter mati kamu akan mendapatkan lukisan Raden Saleh itu dengan lebih cepat.

Kembali Bea bekerja dan melupakan kalau waktu berjalan dengan cepat ketika ia sangat serius memikirkan bagaimana ia bisa secepatnya merestorasi lukisan Raden Saleh yang hari ini rusak. Mungkin ia begitu kecewa kepada Vanessa sampai adrenalinnya terpacu untuk menyelesaikan proposal malam itu. Ia menarik keluar kertas-kertas kosong dari buku catatan kosong yang Carter berikan kepadanya dengan proposal yang ditulis rapih oleh pria itu. Bea lalu mulai menggeser beberapa hal—kursi sofa dan meja kopi di dekat perapian, untuk membuat ruang untuk kertas-kertasnya.

Bea membaca lagi proposal yang ditulis oleh pria itu. Sejujurnya Carter melakukan pekerjanannya sebagai juru tulis dengan sangat baik. Setiap kata yang ia katakan ditulis pria itu dengan rapih dan kalau saja Bea tidak mengenalnya sebagai pemain *football,* Bea hampir percaya kalau Friday Carter Elliot adalah seorang ilmuan atau seseorang yang mengerti sejarah seni dari tulisannya. Setelah Bea membaca, ia melihat dua puluh empat kertas kosong yang ia jajarkan membentuk persegi empat besar di lantai.

Dengan satu-satunya pena yang ia punya ia mulai menggambar sketsa lukisan *'Boschbrand'* oleh Raden Saleh dari ingatannya dan mencoba menebak-nebak bagian yang rusak. Bea lalu menuliskan beberapa hal di dalam sketsa untuk bagian yang rusak—terutama teknik restorasi dan goresan kuas yang harus ia gunakan. Sketsanya tidak sempurna tapi ia menggunakannya sebagai panduan agar ia tahu apa saja dan bagian mana saja yang harus ia perhatikan ketika merestorasi lukisan itu. Ketika ia selesai matahari pagi telah bersinar dan Bea menyipitkan matanya yang lelah karena tidak tidur semalaman ke arah jendela.

Bea mematikan lampu di dalam kabin dan matanya tidak kuasa melihat Carter yang masih tertidur di posisi sama seperti kemarin malam. *Pasti punggung dan lehermu akan sakit ketika bangun,* pikir Bea. Tapi ia langsung memarahi dirimu sendiri dengan berkata, *bukan urusanmu Bea! Biarkan saja punggung dan leher Carter sakit!*

Ia menguap dan tubuhnya merasakan udara dingin pagi kabin. Bea berjalan perlahan-lahan ke dapur dan mencari cangkir. Ketika ia menemukan cangkir ia memanaskan air dan mengeluarkan biji kopi yang telah dibawakan para pelayan di salah satu basket di kotak. Ketika ia membukanya, biji kopi telah di *grind* dan Bea menaruhnya di dalam cangkir. Setelah ia menyeduh kopi dengan air panas yang telah mendidih, Bea berjalan ke arah jendela.

Bea membuka salah satu jendela yang mengarah ke perkebunan luas estat Van Der Willem dan melihat bunga-bunga yang mulai tumbuh berbunga karena musim semi baru saja akan dimulai. Ia menarik napasnya menghirup udara pagi dan meminum kopinya.

Seketika angin pagi masuk ke dalam kabin dan seluruh kertas-kertas sketsa yang digambar Bea terbang. Bea membalikkan tubuhnya dan menyadari apa yang telah terjadi dengan kertas-kertasnya di lantai. "Aku sangat bodoh," gumamnya. Dengan cepat ia menaruh cangkir kopinya yang mulai dingin dan mengejar kertas-kertas yang bertebrangan itu.

Bea terlalu sibuk untuk melihat kalau Carter telah bangun dan mengerang karena seluruh tubuhnya sakit. Carter merenggangkan tubuhnya yang besar dan berdiri dari kursi yang menjadi tempat tidurnya. Sementara Bea mengejar kertas-kertas yang tertiup angin, Carter menyipitkan matanya melihat wanita itu. "*Little Birdie* apa yang kamu lakukan—" Lalu salah satu kertas terbang kearah Carter dan ia mengambilnya.

Bea pada saat itu telah berlari kearahnya, "Oh!" Wanita itu berkata dengan terkejut karena Carter berdiri dihadapannya sekarang. Wanita itu terlalu cepat berlari karena ia ingin mengejar kertas yang terbang kearah Carter. Bea tidak bisa menghentikan kakinya sendiri dan menabrak dada Carter ketika ia mencoba untuk berhenti. Ia kehilangan semua keseimbangannya ketika membentur dada keras pria itu.

Ia berteriak dan terlalu terlambat untuknya untuk menggapai apapun untuk membantunya tidak jatuh kebelakang, tapi tentu saja hal yang selanjutnya terjadi diluar pikirannya. Carter meraih tubuhnya dan mendekapnya tepat mengelilingi pingangganya, "*Watch out Little Birdie, you will hurt yourself.*"

Carter mendekapnya dan tubuhnya bertemu dengan tubuh keras pria itu lagi, sementara mata hijaunya menatapnya dengan serius, "*Are you okay?*"

Bea mendorong tubuh Carter dengan kedua tangannya dengan cepat dan berbalik, "Kertas-kertasku!"

Angin menyambut mereka lagi dan semakin banyak kertas-kertas Bea berterbangan. Carter mendesah dan berlari bersama dengan wanita itu mengejar kertas-kertas yang tertepa angin. Ketika akhirnya mereka memegang semua kertas yang dapat ditemukan dan tidak terbang karena angin lagi, Carter berjalan menuju jendela dan menutupnya.

Ia melihat Bea mendesah dan menjatuhkan tubuhnya ke lantai karpet. Carter melakukan hal yang sama dan menarik napasnya yang terengah-engah. Keduanya kelelahan mengejar kertas! Keduanya terdiam sampai tawa mereka mengisi keheningan di dalam kabin.

"Aku belum pernah berada di kabin ini mengejar kertas!" kata Carter di sela-sela tawa mereka.

"Anginnya cukup kuat, bukan?" tanya Bea yang kembali tertawa. Suara wanita itu terdengar renyah di telinga Carter dan ia membalikkan kepalanya agar pandangannya terarah kepada Bea.

Wanita itu tidak melihatnya karena sibuk tertawa sementara Carter terpaku kepada wajah itu. *Sangat cantik, ya Tuhan,* pikirnya.

"*Little Birdie?*"

"Hmm?" Bea membalikkan wajahnya dan mata mereka bertemu.

Keduanya tidak lagi tertawa dan saling menatap, kalau saja pada saat itu pintu kabin tidak terbuka mungkin keduanya telah...

Berciuman.

"Carter!"

"Carter!"

Indigo dan Dakota—kedua adik kembar Carter—menghancurkan momen itu.

BAB 45

Apa mereka tidak akan membicarakan ciuman yang tidak pernah terjadi itu? Jawabannya adalah: *Ya.* Tidak ada dari keduanya—Bea maupun Carter yang saling berbicara selama perjalanan mereka kembali ke Seattle.

Bea sangat bersyukur Dakota dan Indigo masuk pada saat yang tepat. *Well, mereka tidak melakukan apapun—kecuali... berciuman,* pikir Bea. Kedua adik kembar Carter masuk ke dalam kabin pada waktu yang tepat sebelum pikiran mereka memutuskan kalau kedua bibir mereka harus bersentuhan dan berciuman. Dakota dan Indigo datang untuk memberitahu mereka kalau Vanessa ingin bertemu dan meminta maaf. Setelah dokter pribadi keluarga Van Der Willem datang dan memeriksa keadaan ibu Carter, Vanessa berhasil untuk ditenangkan dan sekarang dalam keadaan stabil.

"Mama memanggilmu Carter—" ujar Dakota dan pada saat itu berhenti, tidak menyelesaikan kata-katanya. "*Oh, no,* apa aku mengganggu kalian?"

Pada saat itu Bea menegakkan tubuhnya dengan cepat dan membuat alasan, "Tidak. Aku dan Carter sedang bertelepati."

Dakota dan Indigo terkikik, "Atau berciuman? Carter, Mama ingin bertemu denganmu sebelum kamu kembali ke Seattle."

Carter menegakkan tubuhnya seketika dan berdiri sejauh mungkin dari Bea. "Baiklah aku akan bertemu dengan Mama. *Birdie,* kamu tunggu disini."

Bea hanya mengangguk dan membiarkan Carter pergi. Ia membutuhkan waktu sendiri untuk bernapas dan mengelak dirinya sendiri, *Bea tadi kalian hanya saling menatap. Hanya. Saling. Menatap. Titik.*

Setelah itu Bea mencoba untuk menghindari Carter—terutama bibir pria itu—selama perjalanan mereka kembali ke Seattle yang membutuhkan lima jam. Bea berpura-pura tidur di dalam peasawat pribadi Carter dan ia membuka matanya tepat ketika mereka mendarat sebelum pria yang duduk berhadapan dengannya membangunkannya.

Di dalam mobil, Carter berdeham dan memecahkan keheningan di antara mereka, "Aku membicarakan apa yang terjadi di Philadelphia."

"Aku tidak memikirkan ciuman sama sekali," kata Bea menjadi sangat defensif.

Pria itu tidak menjawabnya langsung dan baru saja Bea akan menambahkan, tapi Carter memotongnya, "Aku juga tidak memikirkan ciuman sama sekali. Aku tidak berniat untuk menciummu kapan pun itu."

"Baguslah, aku juga tidak berniat menciummu kapan pun juga. Kalau aku harus memilih antara dicium dirimu dan digigit Eugene, aku akan memilih yang kedua."

"Oh, aku lebih baik dikejar-kejar beruang liar."

"*I think we're in an agreement.*"

"*Of course we are*—jadi apa yang kamu ingin bicarakan?" tanya Bea dengan pipi merona. *Bea, pria itu tidak memikirkan ciuman, kamu juga tidak memikirkannya. Hilangkan pikiran itu, Bea.*

"Ibuku... keadaannya stabil sekarang," Carter memulai. "Apa yang terjadi di Philadelphia sepenuhnya adalah salahku. Aku akan mengembalikan lukisan *'Boschbrand'* ke Seattle dan akan menyetujui semua proposal yang kamu tulis untuk merestorasinya. *Anything you need, I will pay.*"

"Oke."

Bea berpikir kalau Carter telah selesai berbicara tapi Carter meneruskan dengan berkata, "Aku akan memberikanmu lukisannya, *Birdie.* Tapi aku hanya meminta setelah kamu menyelesaikan restorasi untuk memberikan satu kesempatan lagi kepada ibuku untuk melihatnya. Kalau ibuku tidak ingin melihatnya, apapun yang terjadi—*it's yours.* Kamu bawa pulang kembali ke Indonesia.

"Aku juga tidak melihat kenapa kita harus berusaha keras menikah. *I was wrong about that as well.* Pernikahan ini didasarkan skandal yang akan mereda sendirinya. Aku akan meminta pembatalan secepat kamu menyelesaikan restorasi."

"Tiga bulan, berikan aku tiga bulan—waktu yang sama seperti proposal awalmu. Aku membutuhkan waktu untuk memastikan restorasiku tidak menghancurkan lukisan semakin parah."

"*Good, all settled, then,*" kata Carter. Bea mendongak dan melihat gedung apartemen Carter. Mereka telah sampai dan baru saja ia melangkah kakinya keluar, ketika ia mendengar Carter mengangkat *handphone*-nya yang berdering.

Bea baru saja berbalik untuk mengambil tasnya ketika Carter terlihat panik. Doug, sopir pribadi pria itu baru saja membuka pintu Carter ketika

ia berlari keluar, lalu seketika masuk ke dalam kursi pengemudi. "Doug, aku memerlukan mobil ini sekarang."

"*Sir?*" tanya Doug dengan bingung.

"Tutup pintunya, *Sialan!*" kata Carter dan Bea baru saja menyadari kalau pria itu bukan hanya berteriak kepada Doug tapi juga Bea karena ia memegang pintu belakang mobil dari sisinya. Bea dengan cepat menutup pintunya dan sedetik sebelum mobil melaju kencang di jalan raya Seattle ia dapat mendengar pria itu berkata, "...*I'll be there Cas....*"

Bea berdiri di jalan yang bising itu menatap kepergian mobil Carter. Ia mendesah dan tersenyum kepada Doug yang terlihat kasihan kepadanya, "Aku akan mengantarmu keatas *Mam.* Beliau pasti memiliki kepentingan yang sangat mendesak, *Mam.* Saya belum pernah melihat *beliau* pergi tergesa-gesa seperti itu selama saya bekerja hampir sepuluh tahun dengan *Mr. Elliot.*"

"Anda tidak perlu menjelaskan kepada saya Doug."

Doug mengangguk, "Maaf *Mam,* kalau ada satu wanita yang dapat membuat *Mr.* Elliot meninggalkan *semuanya—seluruh hidupnya—detik itu juga, Miss* Fillian adalah orangnya." *Cas,* pikir Bea.

"*Miss* Johnson tidak pernah cemburu?" tanya Bea dengan penasaran. *Bea, kenapa kamu penasaran kalau Lana cemburu kepada Cas atau tidak?*

"*Miss* Johnson sangat cemburu, *Mam. Sangat cemburu* hingga *Miss* Johnson berpikir untuk membuat cemburu *Miss* Fillian kembali adalah dengan tidur dengan *Mr. Dawn Tucker*—tunangan *Miss* Fillian."

Bea mengangguk, "*I see. Such a dramatic show we're seeing right, Doug?*"

"Ya, *Mam,* dan saya kasihan melihat Anda terjebak ditengah-tengah ini semua."

"*Ah, don't worry, three months I'm going to be gone. I just need the painting.*"

Doug hanya terdiam dan tidak membalas lagi. Bea naik ke *penthouse* milik Carter dan menarik napasnya dalam-dalam. *Aku hanya perlu lukisannya,* pikir Bea. *Tapi kenapa hatimu tidak bahagia, Bea? Kenapa hati kecilmu mengatakan kamu kecewa?*

Seperti biasa Bea melawan dirinya sendiri, *perasaanmu tidak pernah valid, Bea. Tidak penting perasaanmu. Karena yang terpenting adalah kamu menyelesaikan pekerjaan ini.*

Carter dan Cas.

Carter dan Lana.

Bukan urusannya.

Bea dan *lukisan* Raden Saleh—itu tujuannya. Satu-satunya jalan keluarnya.

BAB 46

Bea tersenyum lebar ketika ia mendapatkan seluruh *penthouse* untuk dirinya sendiri. Ia sangat bersyukur Carter pergi menemui Cas karena sekarang ia memiliki waktunya untuk berpikir. Ia menaruh tasnya yang sudah kotor di kamar dan mengganti bajunya. Bea tidak melihat ke arah kaca karena ia takut melihat lebamnya yang semakin gelap dan ia berjalan keluar secepat mungkin. *Makan,* katanya kepada diri sendiri.

Ia setengah berlari menuju dapur bersih dan membuka kulkas, lalu *pantry* yang terisi penuh dengan makanan dan bahan-bahan segar untuk dimasak yang Bea tahu Loteria—pelayan pribadi Carter—telah siapkan.

"*Pasta,*" gumam Bea memutuskan. Setidaknya ia bisa memasak pasta sederhana untuk dirinya sendiri. Ia tidak mengingat kapan terakhir ia memiliki ruang dan waktu sendiri. *Mungkin tidak pernah.* Rumahnya selalu penuh dengan adik-adiknya, di Singapura ia mengikuti Madam Tulip Chu kemana-mana dan ketika ia sampai di Seattle—ia telah bersama Carter setiap saat.

Untuk kali pertama, ia menyukai kesendiriannya.

Bea mulai mengeluarkan panci dan mengisinya dengan air, lalu pasta kering dari rak, dan *pesto* dari dalam kulkas. Ia menunggu hingga panci dengan air menjadi panas dan tersenyum. *Semua ini miliknya.*

Beberapa menit kemudian ia menaruh pasta kering ke dalam air mendidih dan melihatnya tenggelam. Ia memberikan sedikit *olive oil* dan garam. Hal sederhana itu membuatnya kembali tersenyum. *Waktunya sendiri.*

Selagi ia menunggu ia mengeluarkan panci yang lebih kecil dan memanaskannya dengan mentega, kembali ia berjalan ke arah kulkas dan mengambil *bacon.* Ia memotong daging panjang berlemak itu menjadi kotak-kotak dan memasukkannya ke dalam panci dengan mentega. Bea tidak menyadarinya tapi senyumnya kembali merekah lebar.

Delapan menit kemudian ia melihat pastanya telah sepenuhnya siap untuk ditumpahkan ke dalam panci berisi mentega dan *bacon* kering. Bea melakukannya dengan cekatan dan menambahkan *basil pesto* ke dalam pasta yang sekarang tengah ia aduk.

Sekali lagi ia menambahkan garam dan *black pepper* ke dalam *pastanya* dan menghirup seluruh udara dapur yang tercium seperti masakannya yang lezat. *Punyaku.*

Ia mematikan semua kompor listrik dan mencari piring untuk dirinya. Bea berjalan kembali ke dalam kulkas untuk mengambil lemon dan *basil* segar untuk ia taruh diatas pastanya. Ia memindahkan pasta ke piring, lalu memotong lemon dan memerasnya cukup diatas pastanya. Bea mendekatkan *basil* segar ke hidungnya dan mencium harum tanaman hijau kecil itu sebelum ia menaruhnya diatas piring berisi *pasta.*

Ia mengembuskan napasnya ketika ia melihat hasil karyanya.

Bea berjalan—menari—mengambil garpu di salah satu rak dan ketika ia kembali ke piring berisi *pasta,* ia siap untuk memakannya. Ia menusuk garpu ke dalam *pasta*-nya dan baru saja ia akan mengangkatnya masuk ke dalam mulutnya, *lift* pribadi menuju *penthouse* terdengar terbuka dan Bea mendengarkan suara langkah kaki. Lalu ia mendengarkan percakapan yang mengisi lorong utama *penthouse* Carter menuju dapur.

"...aku memintamu untuk tidak pergi kemana-mana...."

"...aku hanya terjatuh Carter, aku hampir sampai ke apartemenmu tadi...."

"...*why are you so hard headed, Cas?* Kamu jatuh dan kamu bisa saja membahayakan dirimu...."

"...aku hanya lapar dan aku terlalu bersemangat untuk bertemu denganmu...."

"...Cas...."

"...Carter...."

"...aku khawatir...."

"...aku hanya jatuh *Big Guy....*"

"...kamu harus makan dan aku harus melihat pergelangan kakimu...."

Bea mendongak dan melihat Carter tengah membantu Cas berjalan ke arah dapur. Lalu pria itu melihatnya bersamaan dengan Cas. "Tinggalkan aku dan Cas, *Birdie.* Aku harus merawat Cas sekarang."

"Oh, hmm," Bea menunduk dan melihat *pasta*-nya yang belum ia makan.

"Kamu sudah selesai makan, bukan? *Please for the love of God, Birdie, get the hell out of my kitchen.*"

"Ya, tentu saja," kata Bea.

"Cas, kamu ingin makan apa? *Pasta?* Aku bisa memasak *pasta* sekarang. *Alright, sit here, Cas,* aku tidak ingin kamu pergi kemana-mana atau menggerakan tubuhmu lagi. Apa kamu mendengarku?"

"Baiklah, *Big Guy.* Galak."

Bea mendesah dan menaruh garpunya, ia berjalan keluar dari dapur dan meninggalkan makanannya yang sama sekali tidak ia sentuh. *Kalau ada satu wanita yang dapat membuat Mr. Elliot meninggalkan semuanya—seluruh hidupnya—detik itu juga, Miss Fillian adalah orangnya,* Bea mengingat kata-kata Doug, sopir pria itu, tadi kepadanya.

Bea membuka pintu kamarnya dan berpikir sebaiknya ia tidur saja. Hari yang sangat melelahkan dan kalau ia tidur, ia mungkin akan melupakan dirinya yang lapar.

BAB 47

Bea terbangun malam itu dan melihat langit malam menyelimuti seluruh kamarnya yang gelap. Hanya bulan yang menerangi langkah kakinya sebelum ia menyalakan lampu yang membuat matanya silau. *Sial,* gerutunya kepada diri sendiri. *Jam berapa ini?* Tanyanya kepada dirinya yang sama sekali tidak tahu berapa lama ia sudah tertidur.

Ia baru saja membuka pintu dan melangkah keluar ketika ia mendengar suara dari luar kamar. *Carter dan Cas.*

Perlahan-lahan Bea menutup pintu dibelakangnya dan berjalan mendekat—cukup dekat hingga ia mendengarkan apa yang mereka bicarakan. Mereka berada di ruang duduk dan Bea tidak terlihat dari pandangan keduanya karena ia berdiri di lorong gelap.

"Apa yang Dawn lakukan kali ini, Cas?" tanya Carter kepada wanita itu dengan suara parau dan dalam. Carter duduk di sofa yang sama dengan Cas dan wajah mereka berdekatan ketika Bea melangkah lebih maju. *Apa aneh kalau aku berdiri disini?* Tanya Bea kepada dirinya sendiri.

"Apa yang membuatmu berpikir Dawn melakukan sesuatu, Carter?" tanyanya.

"Karena kamu berada *disini,* di Seattle dan bukan San Francisco bersamanya. *You're carrying his child and you're here. You ran to meet me in an empty stomach and you fell—here, in Seattle, with me.*"

Bea mendengarkan dan mengangguk ketika Carter mengatakan kata-kata itu. *Masuk akal Carter. Aku sangat setuju kamu menanyakan hal itu kepada Cas. Aku juga akan sama bingungnya kalau aku menjadimu, Carter.*

"Karena.... *Karena...*" bisik Cas kepada Carter.

"*Karena,* apa, Cas?" balas pria itu.

"Aku tidak tahu," kata Cas. "Jangan tanyakan kepadaku kenapa Carter. Aku hanya tahu kalau aku ingin berada di Seattle sekarang."

"Pertandingan menuju *Superbowl* sebentar lagi, Cas. Kamu tahu kalau Dawn tidak menyukai perempuannya berada di sesi latihan pemain lain kecuali dirinya sendiri."

"Kamu, maksudnya?"

"*Especially, me. So tell me why you're here and stop lying to me.*"

Cas membalikkan wajahnya menjauh dari Carter sehingga pria itu tidak bisa membaca raut wajahnya dan Bea yang melihatnya merasa begitu frustrasi melihat keduanya yang sama sekali tidak bisa berkomunikasi dengan benar. *Cas, ayolah bicaralah kepada Carter dan katakan kalau kamu mencintainya! Semakin lama kamu tidak mengatakan perasaanmu semakin lama Carter akan berpikir kamu tidak mencintainya. Pria bodoh itu perlu diyakinkan atau tidak ia akan terus menjaga jarak darimu.*

"*Look at me*—pandang aku, Cas."

Ya, Cas, pandang wajah jelek—tentu saja tidak tampan—Friday Carter Elliot!

Cas membalikkan wajahnya lagi dan kali ini Carter membawa jari-jarinya menuju dagu wanita itu, lalu membuatnya mendongak menatapnya, "*Look at me, Cassie.*"

"*You never called me that again—Cassie,*" kata Cas.

"*Cassie,*" ulang pria itu dengan suara rendah dan lembut. "*I always called you that.*"

Bea mendesah dengan pelan. *Get to the point Friday Carter Elliot! Aku lapar dan kalian harus menyelesaikan pembicaraan ini segera mungkin!*

"*Cassandra,* dengarkan aku," kata Carter. *Benar Carter, ambil alih pembicaraan dan selesaikan sekarang,* Bea berkata kepada dirinya sendiri.

Pria itu lalu berkata kepada Cas lagi dan Bea kembali mendengarkan pembicaraan mereka yang tidak kunjung usai, "Bolehkah aku berharap, Cas?"

"Kamu tahu jawabanku."

"Apa jawabanmu Cas? Kenapa kamu sulit untuk mengatakannya kepadaku—"

Lalu Bea membelalakkan matanya ketika melihat apa yang Cas lakukan selanjutnya. Wanita itu tidak membiarkan Carter menyelesaikan kata-katanya dan menciumnya tepat di bibir. Carter terlihat sangat terkejut dan tidak bergerak sampai pria itu meraih kedua sisi wajah Cas, lalu membalas ciuman wanita itu.

Bea mengangguk dan bertanya kepada dirinya sendiri, *apa Carter terlihat sama seperti sekarang ketika menciumnya? Tentu saja tidak, Bea, pria itu tidak menciummu dengan menggebu-gebu dan tidak... hmm terlihat menginginkanmu.*

Kenapa kamu menanyakan hal itu kepada dirimu sendiri, Bea?

Berhenti memikirkan Carter yang menciummu, Bea!

Carter memperdalam ciumannya terhadap Cas dan mendominasi bibir wanita itu. Bea tahu seharusnya ia tidak melihat semua ini tapi kakinya tidak bisa melangkah maju ataupun berbalik ke arah kamarnya. Sampai Carter menyadari keberadaannya di lorong gelap dan pria itu memisahkan diri dari Cas—berhenti mencium wanita itu.

"*What the fuck, Birdie?* Apa yang kamu lakukan di lorong?"

Bea bisa melakukan dua hal—satu, ia bisa berlari kembali ke kamarnya dengan pipinya yang semerah tomat, atau dua, ia bisa berbohong. Ia memilih opsi kedua dan berkata, "*Nothing,* aku baru saja... hmm, keluar dari kamarku dan kalian sedang berciuman."

"Apa yang kamu inginkan?"

"Apa yang *aku* inginkan?" tanya Bea tidak yakin "Apa yang aku inginkan—pertanyaan bagus, Carter. *Apa yang aku inginkan?*"

Baiklah Bea, sebaiknya kamu lari saja.

"*Do you mind?*" tanya Carter.

"*Do I mind... what? You and Cas kissing?*" tanya Bea.

"*Yes,*" jawab Carter.

"Aku tidak tahu," kata Bea. *Kamu tidak tahu? Bea jawaban macam apa itu!*

Cas mengangkat suaranya dan berkata kepada Carter, "Aku... ingin pulang Carter. Ke apartemenku. Aku rasa aku mengganggumu dan Bea."

Cas baru saja akan berdiri ketika Carter meraih pergelangan tangannya, "*Sit down, you're sleeping here tonight.* Lagipula kita belum selesai dengan apa yang *kita* mulai Cas."

"..."

"..."

"*We started something?*"

"*Yes, Cassie—for goodness sake, yes.*"

BAB 48

Bea bangun pagi itu berharap untuk tidak menemukan Carter ataupun Cas lagi tengah berciuman. Sungguh ia hanya ingin melewati harinya tanpa melihat pasangan itu dihadapan wajahnya. Ia ingin makan dengan tenang dan berjalan dengan bebas. Ketika ia membuka pintu kamarnya ia bergumam, "*Please,* semoga mereka masih tidur."

Bea berjalan keluar perlahan-lahan menuju dapur dan ia menyipitkan matanya ketika tidak menemukan satu orangpun di dapur. Ia tersenyum dan menarik napasnya, sebelum mengembuskannya dengan bahagia, "Mereka pergi, *yes!*"

"*Why are you saying 'yes' Birdie?*" dan tentu saja pada saat itu Friday Carter Elliot harus menghancurkan kebahagiaannya. Pria itu terlihat berkeringat dan terengah-engah setelah *work out* paginya. Carter berjalan dan membuka pintu kulkas untuk mengambil air putih, lalu meminumnya. Sementara Bea menatap pria itu dengan wajah kesal dan dahinya berkerut dalam. "*What?* Kenapa kamu menatapku seperti itu?"

"Mana Cas?" tanya Bea. Pertanyaan itu terlontar karena pikirannya selalu berpikir kalau kemanapun Cas pergi Carter pasti mengikuti. Tidak melihat wanita itu sekarang membuatnya bertanya-tanya.

"*She went home in the morning,*" kata Carter.

"*Aw, last night was bad?*" tanya Bea dengan nada mengejek. "Aku yakin Cas memikirkan ciumanmu dan berpikir, *ah, ciuman Friday Carter Elliot tidak memuaskan sama sekali.*"

"*That was not why she went home in the morning*—kalau kamu perlu tahu Cas harus pulang pagi ini karena kedua orang tuanya akan sampai di Seattle untuk mengunjunginya minggu ini. Ia harus pergi menjemput mereka di bandara. Tapi Cas akan datang ke latihan nanti sore."

Bea tidak peduli sama sekali dan ia hanya mengangguk mendengar penjelasan kenapa cinta sejati pria itu tidak ada di *penthouse* pagi ini. Ia berjalan ke arah kulkas dan mengambil roti, lalu ia menaruh dua potong ke dalam *toaster.* Bea juga mengeluarkan mentega dan *jam,* tidak sabar menunggu roti bakarnya keluar hangat.

Carter berjalan mendekat dan mengambil roti dingin dari dalam kulkas yang dipegang Bea, "Kita bisa membicarakan proposal restorasi di jalan menuju latihanku," kata Carter kepada Bea. "Kamu tidak perlu ikut dan menonton latihanku, tapi hanya waktu menuju *Virginia Mason* yang kupunya untuk mendiskusikan *budget* dan rencanamu."

"Apa tidak bisa kita membicarakannya sekarang?" tanya Bea. Ia mendengar *toaster* yang telah berbunyi menandakan roti bakarnya keluar dengan warna kecokelatan dan hangat. Bea mengambil rotinya dan langsung memakannya, sebelum ia kembali ke *kitchen island* tempat ia menaruh mentega dan *jam.* Lidahnya terbakar karena memakan roti bakar itu langsung, tapi ia tidak peduli. Ia lapar dan roti itu adalah

makanan pertama yang masuk ke dalam tubuhnya setelah kemarin ia tidak memakan apapun.

"*Ouch,*" kata Bea menyadari kalau ia terlalu cepat memakan roti yang masih panas tersebut.

"Tidak bisa," kata Carter kepada Bea menjawab pertanyaan wanita itu, sama sekali tidak peduli dengan sosok wanita itu yang terlihat tergesa-gesa memakan makan paginya. Mereka sekarang bergantian memakai *toaster,* dan Carter memasukkan dua roti kedalamnya. Ia melihat Bea yang sudah mulai memakan roti keduanya dan ia tersenyum sinis sebelum bertanya kepada wanita itu, "Apa kamu lapar?"

"Aku sangat lapar, Carter," kata Bea dengan jujur. "Apa kamu tidak tahu kenapa aku lapar? Kamu memerintahkan aku kemarin untuk pergi ketika kamu dan Cas berbicara. Aku tidak jadi memakan pastaku. *And you guys kissed—so, there goes my chance of eating again.*"

"..."

"..."

"Kembali kepada pertanyaanku—kenapa kamu tidak bisa membicarakan restorasi dan proposalku sekarang? Kenapa aku harus ikut denganmu ke latihan?"

"Karena aku harus membicarakan kontrakku dengan *Seahawks* dengan agenku satu jam lagi. Aku harus bersiap-siap sekarang, *Birdie.*"

"*Ugh,*" kata Bea sebagai balasan. Ia tidak ingin ikut dengan Carter latihan karena ia tidak ingin bertemu dengan si kembar Johnson dan kakak mereka—JJ. Tapi Bea tidak memiliki pilihan karena kalau tidak ia akan menghabiskan waktu dan ia ingin memulai restorasi lukisan secepatnya.

"*And about Cas,*" kata Carter kepada Bea. "Cas akan sering kembali ke *penthouse* ini dan aku mengharapkannya seperti itu. Mungkin ia juga akan pindah kesini sebelum pernikahan kita selesai dibatalkan dan kita akan sepenuhnya bercerai."

"*I don't know you, Birdie, and you don't know me—and somehow our lives are intertwined like a knot of strings.* Aku tidak peduli apa kamu sudah makan atau tidak. Aku hanya peduli ketika kamu mengganggugku dan berada didepanku—menghalangi jalanku. Aku tidak ingin merasa seperti berjalan diatas es ketika kamu berada di apartemenku. Apapun yang aku lakukan dengan Cas adalah urusanku dan mungkin aku terdengar kejam, tapi sudah seharusnya aku bersikap seperti ini kepadamu.

"*So, from now on—whatever you do and whatever happen to you, it's not my business unless it is about the restoration.* Mungkin aku harus memperjelasnya, *Birdie,* kalau kamu mati pun, aku tidak perlu tahu. *You wished for me to die, but if you die first, I am certain that I will not care.*

"Kamu dan aku adalah dua orang asing. *Let's always remember that.*"

BAB 49

"Jadi aku memerlukan ruangan yang cukup besar dan banyak cahaya, menyewa studio sepertinya adalah pilihan yang tepat. Karena merestorasi di *penthouse*-mu bukan solusi—mengingat kata-katamu tadi pagi, kamu dan Cas akan sering berada disana dan aku tidak bisa terus pergi ketika kamu ada."

"Tidak," jawab Carter dengan tegas. Mereka berada di mobil menuju *Virginia Mason Athletic Center* untuk latihan sore dengan tim

Seahawks—latihan pertama semenjak kemenangan mereka melawan *New England Patriots* minggu lalu.

"Tidak? *Now you're being ridiculous, Carter.* Bagaimana aku bisa mengerjakannya kalau setiap detik kamu dan Cas akan berada di *penthouse?* Kamu akan mengusirku dan aku akan masuk ke dalam kamarku dengan bodoh menunggumu. Jadi kapan aku akan menyelesaikan restorasi lukisan Raden Saleh, Carter?"

"..."

"..."

"Kamu bisa mengambil ruang tamu menghadap ke kolam renang untuk mengerjakan restorai. Ketika aku dan Cas berada di *penthouse,* aku dengannya akan berada di dapur atau *kamarku,*" kata terakhir pria itu membuat Bea tersenyum dengan sinis. Ia membalas pria itu dengan kata-kata sarkastik, "*You're using me as an excuse to bring her to bed?*"

"*That's none of your business, Birdie. Problem solved.*"

"Baiklah, aku sudah memperingatimu. *About the budget....*"

"Apapun yang kamu perlukan, aku akan membelikannya untukmu. Lukisan Raden Saleh akan dikirim dari rumah orang tuaku minggu ini dan kamu bisa menyiapkan *studio* kecilmu di ruang tamu *penthouse*-ku," kata Carter kepada Bea. "*Trust me,* bukan hanya kamu saja yang ingin restorasi ini segera berjalan dan selesai. *The moment you finished your last stroke on that painting, we're good to leave each other alone, Birdie.*"

Selama sisa perjalanan mereka tidak lagi berbicara karena keduanya telah berkompromi—setidaknya Carter berpikir demikian—terhadap proyek restorasi lukisan Raden Saleh di *penthouse*-nya dan berapapun yang dibutuhkan wanita yang duduk disebelahnya, ia akan

memberikannya. Uang bukan masalah dan Carter yakin kalau ia mempermudahnya, wanita itu akan pergi dari hidupnya untuk selamanya lebih cepat.

Setelah reaksi impulsifnya hampir mencium wanita itu di kabin dan sebelum kedua adik kembarnya menemukan mereka, Carter berpikir seharusnya ia menjaga jarak dari Bea. Ia tidak tahu apa yang terjadi kepada dirinya sendiri ketika dirinya ingin mencium Bea.

Untung saja Carter diingatkan Cas kalau dirinya mencintai wanita itu dan ketika Cas menciumnya, ia membalasnya dengan sepenuh hati. Ia mengingatkan dirinya sendiri kalau Cas adalah wanita yang ia cintai dan satu-satunya yang ia inginkan. Tapi tentu saja tubuhnya tidak bereaksi demikian.

Entah sudah berapa lama Carter membayangkan Cas untuk menciumnya dan ia membalas ciuman wanita itu. Ketika Cas akhirnya melakukannya, Carter sangat menyukainya tapi pikirannya kembali kepada kabin di pagi hari itu. Ketika wanita menyebalkan yang tiba-tiba masuk ke dalam hidupnya dan menjadi istrinya hampir diciumnya.

Sial, pikir Carter. Bea telah merusak otaknya. Ia harus menghilangkan Bea dari pikirannya. Bersikap kejam adalah satu-satunya solusi. *Clean cut,* pikir Carter.

Mereka sampai di *Virginia Mason* tidak lama kemudian dan Carter telah meninggalkan Bea sendiri untuk masuk ke dalam ruang ganti. Bea mendesah dan membawa bukunya menuju tempat duduk kosong di stadium. Tapi untuk berjalan masuk ke dalam lapangan stadium, ia harus melewati lorong gelap dan tidak menyadari kalau Harry Matthew berserta kedua adik kembar pria itu menunggunya. "*Look what we have here, Boys,*" kata Harry kepada Shane dan Shaun Johnson.

Bea mendesah dan mengangguk siap untuk menerima apapun yang mereka lakukan kepadanya. Walaupun ia sudah tahu apa yang mereka akan lakukan, Bea selalu terkejut dengan reaksi tubuhnya sendiri. Harry menendang perutnya dan Bea terbatuk mencoba untuk bernapas ketika merasakan rasa sakit ditubuhnya yang tiba-tiba itu. Shane dan Shaun diperintahkan untuk menendang Bea di tempat yang sama, membuat Bea kehilangan keseimbangannya dan terjatuh ke lantai.

"Hei!" Dengar Bea, suara wanita itu terdengar lagi membuat Harry dan kedua adik kembarnya terdiam. "Apa yang kalian lakukan?" tanya suara itu. *Oh, Cas.*

"Hei, Cas," kata Harry memperbaiki rambutnya dengan gugup.

"Aku akan tanya sekali lagi, apa yang kalian lakukan?" tanya Cas yang sekarang sudah berjongkok di depan Bea. Wanita itu memegang tubuhnya dan memaksa Bea untuk berdiri. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Cas kepada Bea.

Bea mendorong lengan Cas menjauh dari tubuhnya dan ia berkata, "Aku bisa berdiri sendiri," katanya kepada Cas. Ia merasakan sakit di perutnya sekali lagi tapi ia mencoba untuk tidak memikirkannya.

Ia terbatuk dan menarik napasnya dalam-dalam untuk tidak merasakan nyeri dibawah perutnya, pada saat itu, ia mendengar suara lainnya yang mendekati mereka. "Apa yang sedang kalian lakukan disini?" tanya Lana. Wanita itu melihat dirinya, Cas, dan ketiga kakak laki-lakinya. Bea menggunakan kesempatan itu untuk bersandar di dinding lorong, membuatnya sedikit tidak terlihat dari semua orang ketika Lana mendekati mereka.

"Apa yang terjadi disini?" tanya Lana dengan bingung.

Bea menarik napasnya lagi, setiap napasnya menjadi berat karena rasa sakit di perutnya dan kepanikannya yang mulai memuncak. *Shit,* pikirnya.

"Harry?" tanya Lana.

Harry tersenyum dan berkata, "Lana, tidak ada yang terjadi disini."

"Shane, Shaun?" Lana mengerutkan dahinya dan tidak mengerti apa yang kakak-kakaknya sembunyikan. Cas memegang perutnya dan pada saat itu Lana berpikir kalau kakak-kakaknya sedang mencoba untuk menyakiti wanita itu, "Apa yang kalian lakukan kepada Cas?"

Lana memegang Cas dan bertanya, "Apa kamu baik-baik saja?"

Cas menjawab dengan lemah, "*I'm fine, just tired.*"

"Awas," kata Lana kepada kakak-kakaknya. "Kalian kejam mengeroyoki wanita hamil. *This is too much even for me.*"

Lana memegang lengan Cas dan baru saja akan membawanya pergi menjauhi kakak-kakaknya ketika Carter berdiri dihadapan mereka dengan seragam *Seahawks*-nya. "Cas?" tanya pria itu.

"Aku bisa menjelaskan, Carter," kata Lana.

Carter mengambil tubuh Cas yang lemah dari Lana yang mencoba membantu, lalu melihat dibelakang kedua wanita itu Harry, Shane dan Shaun. Pria itu dengan dingin berkata, "Lana, *this is too much. You know that Cas is pregnant.*"

"Carter aku bisa menjelaskan—"

"Kamu tidak perlu menjelaskan apapun, Lana."

"Carter," kata Cas dengan lemah, "*I just want to go,*" bisiknya.

"*Let's go,*" bisik Carter menenangkan Cas.

Bea menahan napasnya selama itu dan ia bersyukur tidak ada yang melihatnya bersandar di dinding. Tidak ada yang tahu ia menahan sakitnya sendiri. "*Good job, Bea,*" katanya kepada dirinya sendiri.

BAB 50

Lana Johnson sangat marah kepada ketiga kakak laki-lakinya. "*What the fuck, Harry?*" tanya Lana kepada kakak tertuanya setelah melihat Carter membawa Cas pergi.

"Aku akan terlambat latihan, Lana. Kita bisa berbicara nanti di rumah," kata Harry. Lalu kakak tertuanya memberikan tatapan kepada Shane dan Shaun untuk mengikutinya.

"Shane! Shaun!" Lana mencoba untuk menghentikan langkah kaki kedua kakak kembarnya tapi keduanya terlalu takut akan Harry. "Apa yang kalian lakukan? Kenapa kalian begitu jahat kepada Cas? Kalian harus berbicara kepadaku!"

Tapi ketiganya meninggalkan Lana dan berjalan menuju stadium membuatnya semakin marah tidak tahu apa yang terjadi. Ia baru saja sampai di *Virginia Mason* untuk melihat latihan sore kakak-kakaknya dan Carter ketika ia melihat saudara kandungnya semua mengelilingi Cas. Lana memang tidak pernah menyukai Cas, tapi ia tidak akan pernah membuat kakak-kakaknya menyakiti wanita itu, terutama ketika mereka semua tahu Cas tengah hamil.

Lana juga tidak pernah tidur dengan Dawn Tucker.

Bagaimanapun ia mencoba untuk menjelaskan kepada Carter, pria itu tidak ingin mendengarkannya, karena bagi Friday Carter Elliot, Lana telah menyakiti Cas karena telah membuat Dawn *berselingkuh* dengannya.

Sekarang tentu saja karena kakak-kakaknya Carter akan menganggapnya sama kejamnya seperti mereka. Ia sepertinya telah kehilangan Carter sepenuhnya. Lana mendesah dan baru saja akan pergi dengan kesal ketika ia menemukan Bea bersandar di dinding terlihat kesakitan. "Bernadette?" tanya Lana dengan bingung.

"Apa kamu baik-baik saja?" tanya Lana.

"Jangan mendekat atau aku akan menendangmu sama seperti kakak-kakakmu menendangku, Lana," kata Bea dengan kesulitan karena napasnya yang pendek. Lana melihat wanita itu memegang bagian bawah perutnya dan mengerang setiap kali ia mencoba untuk bergerak.

"Bernadette, oh, ya Tuhan, apa aku salah? Aku mengira Cas yang disakiti kakak-kakakku. Apa yang telah mereka lakukan?"

Bea mendengus dan dengan wajah pucatnya ia menatap Lana dengan tidak percaya. "Jangan membohongiku, Lana. Kamu pasti tahu apa yang kakak-kakak kamu lakukan."

"Bernadette," Lana menahan napasnya ketika melihat keadaan Bea sekarang. "Aku tidak tahu apa-apa, Bernadette. *You can trust me,* aku hanya mencoba untuk membantumu. Pilihanmu adalah terus bersandar di dinding itu atau aku bisa membantumu. Kamu tidak mempunyai banyak pilihan dan aku bisa membantumu. Aku janji—demi Tuhan—Bernadette, aku tidak akan menyakitimu. Aku bukan kakak-kakakku, kamu mengerti?"

Bea mendengarkan kata-kata Lana yang begitu tegas dan ia memikirkan pilihannya. Benar, ia tidak mempunyai pilihan. Kalau Lana tidak membantunya, ia tidak akan bergerak dari dinding yang ia pakai untuk bersandar. Bukan ia tidak ingin bergerak, lebih tepatnya *ia tidak bisa bergerak.* Setiap gerakannya membuat bagian tubuh yang baru saja dilukai oleh tendangan tiga pemain *football,* terasa begitu sakit.

"Kamu pegang bahuku, apa bisa?" tanya Lana.

Bea menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak," bisiknya.

"Aku akan menaruh tanganku diseputar tubuhmu, Bernadette."

Bea mengangguk dengan lemah. Ia tidak mempunyai pilihan selain mempercayai wanita itu sekarang. "Kita akan ke rumah sakit."

"Jangan!" Bea berhenti seketika dan Lana menatapnya dengan bingung. "Aku baik-baik saja. Kamu bisa mengantarkanku kembali ke—" Baru saja Bea akan mengatakan kepada Lana untuk mengantarkannya kembali ke apartemen Carter, tapi ia berpikir mungkin pria itu dan Cas akan berada disana.

"*Just, take me anywhere but the hospital and Carter's penthouse,*" kata Bea.

"Apartemenku kalau begitu," kata Lana. "*Do you trust me?*"

"*No,*" kata Bea.

"*Good,* tapi aku satu-satunya jalan keluarmu sekarang."

Mereka berjalan keluar dari stadium dengan perlahan-lahan dan akan berhenti ketika orang-orang melihat. Lana berkata kepada Bea kalau mobilnya tidak jauh dan mereka berjalan ke parkiran berhasil

menghindari semua yang bertanya-tanya apa yang dilakukan istri Friday Carter Elliot dengan mantan tunangan pria itu.

Lana menyetir dengan berhati-hati menuju apartemennya dan Bea memegang tubuhnya selama perjalan. Ketika mereka sampai sekali lagi Lana membantunya berjalan dan keduanya masuk ke dalam apartemen milik wanita itu yang sangat megah dan luas—tidak kalah dengan *penthouse* milik Carter. Lana membuka kamarnya dan berkata kepada Bea, "Berbaringlah, aku akan melihat tubuhmu. Aku akan memanggil dokter keluargaku. Ia tidak akan mengatakan apapun kepada siapapun kalau kamu terluka. Apa kamu mengizinkanku untuk melakukan itu?"

Bea mengangguk dengan lemah, "*Good,*" kata Lana kepada Bea. Lana membantunya dan meminta izin Bea untuk melihat lukanya, "*Oh, God,* Bernadette. Aku tidak tahu—"

Ia tidak banyak mengingat apa yang terjadi setelahnya. Bea membuka matanya dan dokter keluarga Lana datang tapi ia tidak tahu apa yang ia katakan. Bea membuka matanya lagi dan Lana mencoba untuk memberikannya air untuk diminum. Bea tertidur karena ia terlalu lelah dan rasa sakitnya yang tidak kunjung hilang. *Mungkin, kalau aku tidur, aku bisa melupakan semua ini.*

Tapi ia menyadari alam sadarnya mengatakan, *Lana, wanita itu—aku tahu kenapa Carter mencintainya sekarang. Aku tahu kenapa Carter mempunyai dua puluh tujuh tato di tubuhnya untuk mengingatkannya kepada Lana. Aku tahu.... kalau Lana adalah wanita yang baik.*

BAB 51

Bea terbangun dengan nyeri dibagian bawah perutnya yang membuatnya sulit bernapas. "Hei," kata Lana yang sekarang memintanya untuk tetap berbaring, "Aku akan mengambilkan air untukmu, jangan bergerak, Bernadette."

Lana mengambilkannya minum dan Bea perlahan-lahan meminumnya setelah wanita yang hampir tidak dikenalnya itu menaruh bantal untuk menegakkan punggungnya di ranjang. "Pelan-pelan," kata Lana kepada Bea.

"Terima kasih," kata Bea kepada Lana. Wanita itu—mantan tunangan Friday Carter Elliot—tersenyum hangat kepadanya dan kali ini membalas dengan serius, "Kita harus menelepon Carter sekarang. Ia harus membawamu pulang dan kita akan memberitahu polisi kalau kakak-kakakku—"

"Tidak," kata Bea dengan lemah tapi nadanya begitu tegas ketika mengatakan kata itu kepada Lana. "Tidak?" tanya Lana kepadanya. "Apa maksudmu tidak? Bernadette, Carter harus tahu apa yang Harry, Shane dan Shaun lakukan kepadamu."

"Tidak," ulang Bea. "Tidak ada yang perlu tahu mengenai apapun terutama keadaanku. Aku akan pulang sekarang." Baru saja Bea akan turun dari ranjang, ia kehilangan keseimbangannya membuat Lana harus memegangnya dan menidurkannya kembali ke ranjang.

Wanita itu terlihat khawatir dan berkata, "Kamu tidak boleh kemana-mana Bernadette sampai Carter menjemputmu. *You're lucky that the doctor said you did not sustained any internal bleeding.* Aku akan menelepon Carter sekarang—"

Lana lalu mengeluarkan *handphone*-nya dari belakang jins dan mulai menelepon Carter. Tapi Bea menggunakan seluruh kekuatan tubuhnya yang tersisa untuk meraih telepon Lana dari wanita itu. Mereka seperti

anak kecil yang sedang bermain bola *soft ball* tapi digantikan dengan *handphone* Lana yang terus berdering menelepon Friday Carter Elliot.

"*Give me the phone, Lana!*"

"Aku akan memberitahu Carter."

"Lana!"

"Bernadette"

"Lana!"

"Bernadette!"

"Kenapa kamu meneleponku, Lana?" suara di *handphone* Lana terdengar dan keduanya berhenti bertengkar seperti anak kecil dan mendengarkan Carter berbicara.

"*You talked to him,*" kata Bea berbisik kepada Lana.

Lana menatap Bea dengan tatapan mematikan, "Ini semua salahmu," bisik Lana.

Bea melihat gerak-gerik wanita itu yang bukan hanya panik tapi juga gugup karena ia harus berbicara kepada Carter. Lana berdeham dan Bea melihat wajah wanita itu memerah. Ia tidak menyadari hal ini sebelumnya. Selama ini ia selalu beranggapan kalau Lana terlalu percaya diri dan tidak mungkin wanita itu memiliki masalah berbicara kepada Carter. Tapi dihapannya sekarang Lana terlihat seperti wanita pemalu dan seperti remaja yang baru saja berbicara kepada laki-laki.

"Oh, Carter—hi, ya, Lana. Namaku Lana, kamu berbicara denganku Lana. Kamu mengenaliku? Tentu saja, betapa bodohnya aku," kata Lana dengan gugup. Kata-katanya tidak masuk akal dan Bea mengerutkan

dahinya. Lana menatapnya dan memberikan tatapan kepadanya seolah-olah berkata, '*Kalau begitu kamu saja yang berbicara dengan Friday Carter Elliot!'*

"Ya, kenapa aku meneleponmu...." Dan pada saat itu Bea menerkam Lana dan keduanya terjatuh dari ranjang bersamaan. Bea dengan cepat meraih *handphone* Lana dan mematikan hubungan telepon diantaranya dan Carter.

"*There,*" kata Bea. "Aku menyelamatkanmu dari dirimu yang terus membuat malu."

Bea meringis dan mengerang kesakitan mengetahui kalau ia baru saja terjatuh dari ranjang karena mencoba meraih *handphone* dari Lana. "Sial," gumamnya yang sekarang menyadari kalau tubuhnya tidak lagi sanggup untuk berdiri. Kembali Lana membantunya walaupun wanita itu juga merasakan sakit yang sama karena jatuh dari ranjang.

"Aku harus memberitahu Carter, Bernadette."

"Kamu tidak akan memberitahunya, Lana," kata Bea dengan keras kepala.

"*He's your husband,*" kata Lana dengan nada pahit yang Bea dengar.

"*Nah, he's not. You do know that we're married because of that stupid scandal and his mother is an ex nun, right?*" tanya Bea kepada Lana.

"Kamu dan Carter berciuman."

"Untuk membuatmu cemburu dan menurut Carter akan berhasil untuk mendorongmu menjauh. Pria itu terlalu bodoh Lana," kata Bea. Ia memegang sisi perutnya dan menahan rasa sakitnya. "Dengarkan aku. Aku baik-baik saja. Seperti katamu aku tidak mengalami pendarahan. Aku akan kembali ke *penthouse* Carter sendiri dan ia tidak perlu tahu.

Mengenai kakak-kakakmu. Oh, aku sangat membenci mereka. Tapi aku *tidak apa-apa.* Aku *terbiasa.*"

"Bernadette...."

"Tidak apa-apa," ulang Bea kepada Lana. "Kalau kamu sekarang memberitahu Carter apa yang akan ia lakukan? Ia tidak akan melakukan apapun. Ia mungkin akan berpikir selama ini kakak-kakakmu telah mengintimidasi Cas terlebih dahulu dan menyakiti cinta sejatinya itu.

"Aku..." Bea menarik napasnya untuk mengatur rasa sakitnya yang tidak kunjung reda. "Aku akan bercerai dengan Carter dan kamu bisa mendapatkannya kembali. Aku yakin pria bodoh itu sebenarnya tahu kalau rasa '*cintanya'* kepada Cas hanya semata-mata intuisi protektifnya seperti kakak kepada adik. Sedangkan kepadamu, sekarang ia sangat marah karena mengira dirimu berselingkuh. *So, if I'm out of the equation, you should just make sure Cas is out of the equation as well*—kamu, Lana, adalah wanita yang pintar, kamu tahu kalau Cas selama ini tidak *jujur* kepada Carter. Kamu melihatnya sendiri juga tadi sore, bukan? *So, winning him back is easy.*

"*There's one thing you could help me to get out from your life and Carter's faster.* Aku ingin kamu membantuku menjauhkan kakak-kakakmu dariku. Aku harus melakukan sesuatu yang sangat penting sebelum bercerai dengan Carter. Untuk melakukannya aku perlu memiliki... hmm, cukup tenaga. Aku tidak bisa terus menerus dipukul atau ditendang."

"Sudah seharusnya mereka masuk penjara dan—"

"*Oh, Lana, thank you for your feminism, but I don't really care at this moment.* Aku hanya perlu menyelesaikan proyekku dan mereka tidak mengganggu. Kalau kamu dapat memastikan itu, aku akan keluar cepat dari hidupmu, Carter dan juga Cas."

"Kakak-kakakku tidak akan mendengarkanku."

"Tapi mereka bisa melihat. Kalau aku menjauh dan tidak berada di dekat Carter. Kalau aku mendorongmu mendekat kembali kepada Carter, kita berdua menyelesaikan dua hal pada waktu bersamaan. Kakak-kakakmu tidak akan mengangguku dan Cas akan perlahan-lahan mundur."

"*And you?*" tanya Lana.

"*What about me?*" tanya Bea.

"Kamu dan Carter."

"*He said and I quote, 'If you die first, I am certain that I will not care'.* Aku dan Carter adalah dua orang asing yang saling membenci, Lana. *Nothing else.*"

"*When you kiss him, you don't feel anything?*"

Bea memutar kedua bola matanya, "*Should I feel anything?*"

"*Are you sure?*" tanya Lana dengan bingung.

Bea tertawa dengan sinis, "*Do you want me to fight over Carter as well, Lana?* Aku tidak ingin melihat ego Friday Carter Elliot melambung semakin tinggi karena aku memperjuangkannya. *Do we have a deal, Lana?*"

BAB 52

Bernadette Sastrawidjaja adalah wanita yang sangat keras kepala pikir Lana ketika ia akhirnya menyerah dan mengemudikan mobilnya

bersama istri Friday Carter Elliot kembali ke *penthouse* megah milik *quarterback Seahawk* itu.

"Aku akan memberitahu Carter setelah kita turun nanti," kata Lana kepada Bea.

"Kamu tidak akan melakukan itu, Lana," balas Bea.

"*He needs to know,*" Lana berkata dan mencoba menjelaskan kepada Bea. Tapi sekali lagi wanita itu memotongnya, "Untuk apa? Untuk apa Carter tahu. Aku baik-baik saja dan masih *hidup.* Aku memintamu untuk tidak memperburuk keadaan ini. Lagipula mereka kakak-kakakmu, Lana. *They are family and I'm not your family.*"

Lana mendesah, "*It doesn't matter to me,* Bernadette. Mereka memukulmu. Pria dewasa yang seharusnya tahu untuk tidak pernah memukul wanita manapun. *They don't deserved to be human and I'm going to stop them now.*"

Bea mengangguk, "*You're right. The cycle will never end if we don't stop it now. But I'm asking you to not do it now, Lana.* Karena kamu tidak memiliki bukti yang kuat dan wanita adalah korban, tapi mempercayai *mereka* adalah hal yang sulit. Mempercayai*ku* adalah hal yang sulit, Lana."

"Mereka tidak akan berubah, Bernadette."

"Mereka tidak akan berubah adalah fakta yang benar Lana. Tapi seperti kataku, bantu aku. Aku akan memastikan aku keluar dari hidupmu, kakak-kakakmu, Carter dan juga Cas secepat mungkin. *Please just help me, okay?*"

Lana menarik napasnya dan berkata, "Aku tidak akan diam, Bernadette."

"*Just for a while, okay?* Bantu aku menjauhkan kakak-kakakmu dariku. Aku tetap harus hidup ketika menyelesaikan pekerjaan terakhirku."

Wanita itu menyipitkan matanya dan bertanya kepada Bea, "Apa aku boleh tahu apa yang harus kamu kerjakan, Bernadette?"

"..."

"..."

"Aku tahu aku adalah wanita asing dimatamu, dan kamu juga wanita asing dimataku. Tapi aku mengenal Carter, aku tahu pria itu selama bertahun-tahun dan kalau aku bisa membantumu, kamu harus memberitahuku."

Bea terdiam untuk beberapa waktu dan hanya melihat jalanan kota Seattle yang sudah gelap dihadapannya. Tapi tidak lama kemudian ia memecahkan keheningannya dengan berkata, "Aku mencuri lukisan pria itu dan Carter mengembalikan lukisan Raden Saleh—"

"Tunggu, Bernadette. Maksudmu, *'Boschbrand'*?"

"Ya, aku mencoba untuk mencurinya. Malam aku membuat skandal yang terpaksa membuatku menikah dengan Carter. Lukisan itu sekarang berada di Philadelphia—dan akan kembali ke Seattle."

"Carter akan memberikannya kepadamu?"

"Ya, setelah aku memperbaikinya."

"Setelah kamu memperbaikinya?" tanya Lana tidak mengerti. "Apa yang terjadi dengan lukisan itu, Bernadette?"

"Hmm, *a wind knocked it off,*" jelas Bea. Ia tidak akan merusak nama baik Vanessa Mei Dashwood di depan wanita yang mungkin akan sebentar lagi kembali menjadi calon menantunya.

Tapi tentu saja Lana tidak akan menerima jawaban itu karena wanita itu sangat pintar, "Apa? Angin merusak lukisan besar itu di Philadelphia?"

"Ya, angin kuat, *sangat kuat,*" kata Bea yang menyadari kata-katanya terdengar sangat konyol. Bea menggigit bawah bibirnya dan mencoba untuk menggerakan tubuhnya, setiap gerakan yang ia lakukan membuatnya meringis tapi ia tidak akan membiarkan Lana mengkhawatirkannya lebih. Lagipula Lana sibuk menyetir mobil dan tidak menyadari raut wajah Bea yang menahan sakit. Bea menarik napas dan mencoba untuk mengembuskannya. *Relax, Bea,* katanya kepada dirinya sendiri. *Jangan pikirkan rasa sakitmu....*

Bea berdeham dan mengganti topik pembicaraan dengan cepat. "Apa aku boleh bertanya kepadamu apa kamu benar berselingkuh dengan Dawn Tucker? Maaf kalau pertanyaanku sangat lancang, Lana."

"*No, I never cheated on Carter with Dawn Tucker.* Tapi aku melakukan satu kesalahan—membuat Carter mengira aku memang tidur dengannya. Malam itu aku pergi ke salah satu klub tempat semua pemain mabuk dan Dawn mendekatiku. *Somehow we ended up kissing at the club.* Banyak yang melihatku dengan Dawn. Malam itu Carter terlambat datang karena Armando Armandi memerlukannya untuk menyelesaikan beberapa hal. Kesalahan fatalku adalah ketika Carter mencoba bertanya kepadaku setelah ia mendengar aku dan Dawn berciuman, aku membalasnya dengan jawaban bodoh, '*It's just a kiss. What? Do you think I went to bed with him as well?'* Aku mabuk dan baru keesokan harinya aku menyadari apa yang aku katakan dan bukan hanya Carter mendengar jawabanku. Seisi klub mendengarku.

"Aku terbangun di kamarku dan Carter tapi tidak ada pria itu disampingku. Ketika aku keluar Carter tengah terdiam di dapur dan meminum kopinya. *'It's Cas I'm worried about'* adalah kalimat pertama yang ia ucapkan. Kamu tahu betapa cemburunya aku mendengar pria itu mengucapkan nama Cas? *Just because she's pregnant, she's his whole world. What am I to him?* Jadi aku berkata kepada Carter, '*Oh, kamu khawatir kepada Cas setelah semalam berpikir aku tidur dengan Dawn?'*

"Aku yang membuat semuanya semakin berantakan dan tidak lagi dapat diperbaiki dengan Carter. Aku membuatnya mengira kalau memang aku tidur dengan Dawn. Rasa cemburuku ingin Carter untuk memperjuangkanku. Tapi Carter mementingkan Cas. *Why is it he's constantly worried about this woman?*

"*Do you still want him, Lana?*" tanya Bea.

"Aku menyakitinya dan dia menyakitiku karena tidak memperjuangkan hubungan ini. Tapi, ya, hati kecilku menginginkannya. Aku ingin Carter memilih*ku.*"

"..."

"..."

Bea baru menyadarinya sekarang kalau pemain utama di cerita ini adalah Lana sesungguhnya. Kalau saja ia bisa membuat Carter melihat wanita ini dan tidak kepada Cas. "*I think he's still in love with you, Lana.* Tapi Carter masih marah kepadamu karena mengira kamu berselingkuh. Alasan utama kenapa aku harus menciumnya adalah membuatmu cemburu dan pergi jauh. Aku hanya mau menekankan saja ketika aku dan Carter berciuman alasan utamanya adalah *kamu.*

"Aku tidak ingin kamu berpikir kalau kesempatanmu bersama dengan Carter sepenuhnya tertutup karena aku. Aku tidak berada di tengah-

tengah kalian sama sekali, aku juga bukan pemeran pembantu di cerita kalian, aku hanya sebuah kejadian kecil yang tidak penting bagi keseluruhan cerita.

"*Do you want to be friends with me, Lana?*" tanya Bea kepada wanita itu.

"*I would love to,*" kata Lana kepada Bea.

Apa yang kedua wanita itu tidak ketahui adalah perasaan Bea yang sesungguhnya. Friday Carter Elliot telah berhasil mencuri sesuatu darinya dan bukan lukisan Raden Saleh yang sedang ia perjuangkan. *Hatinya,* perlahan-lahan telah belajar mencintai.

BAB 53

Ketika mereka sampai di lobi apartemen Bea menahan rasa sakitnya yang tidak lepas dari pengawasan Lana. "*That's it,*" kata Lana kepada Bea. Wanita itu melepaskan sabuk pengamannya dan memutari mobil untuk membuka pintu Bea, "Aku akan membantumu sampai keatas. Kamu tidak bisa naik sendiri, Bea."

"Aku... ya, kamu harus membantuku," kata Bea menyerah. Bagaimanapun ia mencoba untuk bergerak, bagian tubuh bawahnya terasa begitu sakit. Lana mengaitkan lengannya di seputar pinggangnya. "*Hold on, okay?*"

Bea mengangguk dan ia tahu pada saat itu, dirinya menyukai Lana sebagai teman.

Para petugas dan staf kompleks apartemen mewah yang melihat Lana dan Bea terlihat bingung, dan Lana berkata untuk mengalihkan

pandangan mereka dari Bea yang sakit, "Oh, aku sedang mabuk, dan aku merindukan Carter. Oh, Carter, *are you there?*"

Bea bergumam dan hanya di dengar Lana, "Apa yang kamu lakukan, Lana?" tanyanya.

"Aku? Mengalihkan pandangan orang-orang darimu," kata Lana. Lalu wanita itu berteriak lagi, "Oh, Carter! *I missed you Carter! Carter? Where are you Carter?*"

Bea tidak yakin apa yang Lana lakukan tapi seluruh orang yang melihatnya tidak lagi memberikan tatapan bertanya-tanya kepada Bea, melainkan seluruh perhatian sekarang terarah kepada Lana. *Liftboy* menuju *penthouse* melihat Bea terlebih dahulu dan berkata, "*Madam,* selama malam."

"Selamat malam Henry," kata Bea.

Lalu Henry mengenali Lana yang sekarang tertawa ketika mereka masuk ke dalam *lift,* "*Mam?*"

"Oh, Henry. Kamu masih mengenaliku?"

Henry adalah *liftboy Esquire* yang bertugas untuk *penthouse* Friday Carter Elliot. Sudah lima belas tahun ia menghabiskan hidupnya berada di dalam *lift* dan menekan satu tombol teratas gedung *Esquire* milik *quarterback Seahawks.* Ia selalu menyukai Lana Johnson dan merasa sedih ketika sang *quarterback* tidak lagi bersama dengan wanita itu. Tapi tentu saja tidak ada yang menanyakan opininya apa ia menyukai Lana Johnson ataupun istri baru Friday Carter Elliot. Ia hanya perlu melakukan satu tugasnya, menekan tombol teratas gedung dan mengantarkan mereka.

"Tentu saja, *Mam,*" kata Henry dengan senyum lebar.

Henry menutup pintu *lift* dan menekan tombol yang sudah ia ingat letaknya diluar kepala. "Senang bertemu denganmu lagi Henry," kata Lana. Henry memosisikan tubuhnya menghadap pintu *lift* yang sekarang sudah tertutup untuk menjaga privasi tamu-tamu *sang quarterback* dan mengangguk dengan sopan, "Saya juga senang bertemu dengan Anda, *Mam.*"

Lana mengalihkan pandangannya kepada Bea dan mata mereka bertemu. Dengan Henry yang berada di dalam *lift,* Lana tidak bisa menanyakan langsung bagaimana keadaan Bea, sehingga matanya berbicara, '*Apa kamu baik-baik saja?'*

'Kamu tidak akan memberitahu Carter apapun, bukan?'

'Apa kamu baik-baik saja?'

'Janji kepadaku, Lana.'

'Apa kamu baik-baik saja, Bea?!'

'Jangan beritahu Carter, oke?'

Lana menyerah dengan mengembuskan napasnya, "Dasar keras kepala," bisiknya. Pada saat itu *lift* berhenti dan Henry mempersilakan Lana dan Bea untuk keluar. Henry menyipitkan matanya ketika melihat Bea meringis seperti kesakitan tapi ia tidak memiliki waktu untuk berspekulasi karena tugasnya adalah untuk mengantarkan kedua wanita itu. Ia menyipitkan matanya dan mencoba untuk menerka-nerka tapi sayang pintu *lift* tertutup dan membawanya kembali ke lobi utama gedung *Esquire.* Setidaknya ia memiliki waktu semalaman sekarang untuk menebak apa yang mantan tunangan Friday Carter Elliot lakukan dengan istri baru pria itu. Tebakan Henry adalah kedua wanita itu sedang memperjuangkan *quarterback Seahawks. What a lucky bastard!*

Henry baru saja akan memperbaiki topi seragamnya ketika *lift* terbuka dan pria yang baru saja ia katakan sangat beruntung menunggu dihadapannya. "*Sir,*" Henry menegakkan tubuhnya dan melihat Friday Carter Elliot memasuki *lift.* "Henry," ucap pria itu dengan sopan.

Sekali lagi Henry menekan tombol *lift* teratas gedung *Esquire* dan ia terdiam selama perjalanan keatas memikirkan apa reaksi pemilik *penthouse* termahal di *Esquire* ketika melangkah masuk ke dalam apartemennya, melihat dua wanita yang bertengkar mencoba untuk memperjuangkannya. *What a lucky bastard!* Ulang Henry kepada dirinya sendiri.

Henry menganggkuk ketika Carter berterima kasih dan melangkah keluar. Ia mendesah dan berlama-lama menekan tombol turun kembali ke lobi karena Henry sangat ingin tahu apa yang terjadi selanjutnya.

Sementara itu Carter turun dari *lift,* ia tidak tahu sama sekali kalau Bea dan Lana kembali ke *penthouse*-nya. Ia baru saja kembali dari apartemen Cas setelah menenangkan wanita itu dan memastikan kalau dokter memeriksanya. Dokter telah mengatakan kalau Cas baik-baik saja dan kemungkinan besar wanita itu hanya kelelahan. Carter memijat pelipisnya dan berjalan masuk ke lorong untuk menemukan Lana yang tengah membantu Bea duduk di salah satu sofa ruang tamu.

"Apa yang kamu lakukan disini?" tanya Carter dan ia bertanya kepada Lana.

Lana membalikkan tubuhnya untuk melihat Carter dan melihat kearah Bea. Entah apa yang mereka bicarakan, seketika Lana ditarik Bea hingga terjatuh diatas tubuh wanita itu, lalu keduanya meringis kesakitan. "Bernadette!" teriak Lana.

Lalu keduanya kembali saling menatap dan Carter melihat semuanya dari jauh. Apa yang keduanya sedang lakukan? "Lana!"

'*Kamu berjanji untuk tidak memberitahu Carter.'*

'Tapi ia telah melihat kita—lebih tepatnya, aku yang membantu kamu duduk.'

'Lana, kamu telah berjanji kepadaku!'

'Baiklah, Bernadette. Kamu sangat keras kepala.'

Lana mencoba untuk berdiri tapi Bea menahannya, "Baiklah, aku mabuk," kata Lana kepada Carter. Alasan yang membuat pria itu terlihat bingung karena sesaat sebelumnya Lana yang terlihat membantu Bea duduk di sofa. "Aku mabuk Carter. *Please take me home.*"

"Ya," kata Bea. "Kamu harus membawanya pulang. Lana memaksa untuk ke *Esquire* tadi dan aku tidak bisa melakukan apapun."

Lana memegang dahinya dan berkata, "Ya, aku mabuk Carter. Antar aku pulang, *please Carter.* Kalau kamu bisa mengantarkan Cas, kamu juga bisa mengantarkanku."

"Ya, kamu harus antar Lana pulang juga Carter," kata Bea memaksa.

Apa yang dua wanita konyol ini sedang lakukan? Pikir Carter tidak mengerti.

Lana lalu berdiri dan berjalan terhuyung ke arah Carter, membuat pria itu sama sekali tidak bisa melihat ke arah Bea. Hal selanjutnya yang terjadi adalah Lana menjatuhkan dirinya dihadapan Carter dan mau tidak mau pria itu memegang wanita itu sebelum dirinya juga terjatuh ke lantai. "*Take me home?*" bisik Lana kepada Carter.

"*Fine, I'll take you home, Lana.*"

Carter menggendong Lana yang terlihat mabuk dan mendesah, "Berapa botol yang kamu minum, Lana?"

"Banyak, Carter. *Sangat banyak.*"

Ketika Carter dan Lana telah pergi, Bea mendesah dengan lega. "Baiklah, ayo berjalan sendiri ke kamar, Bea. Kamu sebaiknya tidak pingsan di ruang tamu." Dengan perlahan-lahan ia berjalan sendiri dan menahan rasa sakitnya kembali ke kamar. Bea tersenyum, setidaknya ia membantu Lana mendapatkan Carter kembali dengan cara ini.

BAB 54

Carter menurunkan tubuh Lana ke kursi penumpang dan mengencangkan sabuk pengaman wanita itu. "Kamu bisa berhenti berbohong kepadaku, Lana," kata Carter. Tapi wanita itu bersikeras memainkan peran mabuknya dan menutup matanya.

"Apapun yang kamu tutupi dariku lebih baik kamu beritahu sekarang—" kata Carter dan ia menunggu. Tapi Lana sama sekali tidak mengubah pikirannya. Mata wanita itu tetap tertutup dan Carter mendesah. Ia akhirnya menyalakan mesin mobil dan menyetir dengan diam, melaju ditengah gelap malam kota Seattle.

"Apa kamu akan terus berpura-pura tidur selama perjalanan? Aku tahu kamu tidak mabuk, Lana. *You don't reek the smell of alcohol back when I carry you down,*" kata Carter mengisi keheningan diantara mereka. Lana membalikkan wajahnya ke arah jendela sehingga Carter tidak bisa melihat kerutan di dahinya yang bertanya-tanya kenapa pria itu sangat cerdas. *Apa memang indera penciuman Carter begitu hebat sampai tidak bisa mencium alkohol sama sekali dari tubuhnya?*

Lana menggigit bibirnya dan berusaha untuk tidak lepas kendali. Kalau ia bangun sekarang Carter akan mengetahui kalau dirinya berbohong dan ia tidak akan bisa menepati janjinya kepada Bea. Wanita itu membuat Lana berjanji untuk tidak memberitahu Carter kakak-kakaknya telah menendang dan menyakiti istri pria itu. Bea masih *istri* Carter.

Itu masalahnya dan Lana tahu diri. Bea adalah istri sah pria itu.

Walaupun Lana mencintai Carter, pria itu telah memiliki seorang istri yang seharusnya tahu apa yang telah terjadi dengannya. *Tahan bibirmu, Lana,* pikirnya kepada diri sendiri.

"Apa yang kamu lakukan di apartemenku bersama dengan *Birdie*?" tanya Carter kepada Lana. *Siapa? Birdie? Apa Carter memberikan nama panggilan kepada Bea? Birdie?* Lana bertanya-tanya kepada dirinya sendiri. *Jangan bergerak Lana!* Sekali lagi Lana menggigit bibirnya dan berusaha untuk tidak bersuara.

Lana bersyukur karena hari sudah malam dan tidak mungkin Carter dapat melihat raut wajahnya karena satu pria itu sedang menyetir dan kedua karena mobil sangat gelap sekarang. Hanya lampu-lampu jalan saja yang menerangi dengan redup dan Lana merasa aman mengetahui hal itu. Kalau saja Carter dapat membaca raut wajahnya sekarang—pria itu akan melihat wanita panik yang takut rahasianya terbongkar.

"Apa *Birdie* memaksamu untuk melakukan sesuatu?" tanya Carter.

"..."

"..."

"*She's a stranger, Lana.* Sekarang katakan kepadaku dan berhenti berpura-pura tidur. Apa yang kamu lakukan bersama dengan *Birdie?* Apa yang ia minta dan inginkan? Kalau kamu takut untuk

mengatakannya kepadaku, aku tidak akan marah Lana. Aku hanya perlu tahu apa yang wanita itu inginkan sebenarnya."

Ia tidak menginginkan apapun, Carter, Bodoh! Wanita itu terluka karena kakak-kakakku dan aku membantunya pulang. Istrimu yang sama bodohnya denganmu tidak ingin satupun orang lain tahu—terutama kamu—kalau dirinya terluka karena ia ingin menyelesaikan proyek lukisan yang tertiup angin itu!

"Apa kamu dipaksa Lana?"

Bagaimana bisa aku dipaksa ke apartemenmu, Carter, Bodoh?

"*Birdie* pasti memaksamu."

Apa? Carter wanita itu tidak memaksaku untuk melakukan apapun.

"Cas mengatakan kalau *Birdie*—wanita itu—hanya diam saja ketika melihat kakak-kakakmu mengintimidasinya. Apa *Birdie* dan kakak-kakakmu bersekongkol? Apa kamu juga bersekongkol untuk menyakiti Cas? *Birdie* dan JJ—salah satu kakakmu dekat, jadi tidak heran kalau sekarang ia mendapatkan dukungan dari kamu juga, bukan?" tanya Carter lagi.

Tunggu. Bea dan JJ dekat? Ia melewatkan sesuatu.

Tunggu. Cas mengatakan apa? Bea hanya diam saja? Tentu saja Bea hanya diam saja ketika ia adalah korban yang dipukuli oleh kakak-kakaknya yang berengsek!

"*Tell me you're not involved, Lana....*"

Tidak ada jawaban lagi. Lana tidak bisa menjawab kata-kata pria itu karena ia sendiri tidak yakin apa yang ingin pria itu inginkan. Pusat perhatian dan dunia Carter sekarang adalah Cas—apapun yang ia

katakan akan salah walaupun ia mencoba untuk menjelaskan kepadanya.

"*Stop lying to me....*"

Apa yang telah Cas katakan kepadamu sampai kamu tidak percaya siapapun kecuali dirinya, Carter?

Lana menarik napasnya perlahan-lahan karena ia tahu kalau air matanya telah terjatuh dan membasahi pipinya. Ia menangis. Dirinya tidak lagi mengenali pria yang dulu mengisi hari-harinya. Pria yang menuliskan *surat cintanya* ditubuhnya. Pria yang menjanjikan selamanya.

Ketika Lana menyadari kalau mobil mulai melambat, ia menghapus air matanya dengan cepat. Gerakan itu sangat cepat hingga Carter tidak menyadari kalau dirinya berubah posisi. Pria itu menghentikan mobil tapi tidak mematikan mesinnya. "Kamu bisa bangun sekarang dan berbicara kepadaku atau aku akan menggendongmu sampai keatas apartemenmu—lalu kita akan berbicara seperti dua orang dewasa."

Baiklah Lana memutuskan ia tidak bisa lagi berpura-pura tidur dan dirinya tidak akan membiarkan Carter menggendongnya keatas. Berada di dekat pria itu menghancurkan pertahanannya dan ia memutuskan pada saat itu juga untuk membuka matanya....

Tepat ketika Carter mendekat dan baru saja akan melepaskan sabuk pengamannya. Mata mereka bertemu dan napas keduanya memburu. Bibir Carter begitu dekat dengan bibirnya dan Lana tidak bisa berpikir. Mata itu menatapnya seperti *dulu,* sebelum berubah bertanya-tanya.

"Aku tahu kamu tidak tidur."

"Sudah sampai, tentu saja aku harus bangun," kata Lana. Ia tidak yakin apa suaranya kencang atau terdengar seperti bisikan karena ia begitu dekat dengan Carter.

"*Tell me, Lana,*" bisik pria itu. Lana sangat yakin Carter berbisik sekarang selagi wajah mereka begitu dekat dengan satu sama lainnya. "*What are you hiding from me?*"

"Tidak ada," balas Lana.

"*Don't lie again to me, Lana.*"

"Apa bedanya aku berbohong atau tidak? Apa kamu akan memilihku kalau aku mengatakan yang sejujurnya, Carter? *Will it make any difference to you if I'm not lying.*"

"*Tell me one thing then, just one thing right.*"

"*We're in the same position as the first night I told you I loved you.* Aku ketiduran setelah kencan malam itu, ketika kita memakan pasta dan *pizza* terlalu banyak. Aku tertidur di mobil dan kamu menciumku untuk membangunkanku. *And then I blurted out those words—in the same position I am now. Close to your face like this, Carter.* Napasku memburu dan napasmu juga. Kamu menciumku kembali dan kita bercinta malam itu.

"Aku masih wanita yang sama, Carter. *Just stop looking the other way around. I'm still me.*"

Bea menjatuhkan dirinya ke ranjang dan meringis ketika merasakan sakit yang sama—di bagian bawah perutnya. Ia tersenyum ketika ia menutup matanya. Carter tidak melihatnya tadi, bukan? Pria itu tidak perlu tahu. Tidak akan pernah tahu. "Mama...." Bisik Bea sebelum ia tertidur. Untuk

kali pertama ia merindukan ibunya. Satu-satunya orang peduli kepadanya.

BAB 55

Keesokan harinya Bea tidak bisa bergerak sama sekali dan napasnya terasa begitu panas. Ya, ia demam lagi. Ia memaksakan diri dan bangun dari ranjang hanya untuk mengerang kesakitan. *Sial, aku akan mati,* pikir Bea.

Bea berjalan perlahan-lahan ke cermin dan membuka kaus yang ia pakai perlahan-lahan untuk menunjukkan lebam berwarna hitam dibawah perutnya. Bea meringis dan bergumam, "Setidaknya lebih baik dibandingkan apa yang Papa pernah lakukan...."

...

...

"Setidaknya lebih baik...."

...

...

Bea menurunkan kembali kaus yang ia pakai dan mendesah. Ia berjalan ke arah kamar mandi dan memutuskan kalau ia perlu membersihkan tubuhnya, mengganti pakaiannya, dan memastikan hari ini ia memakai rias wajah yang sangat gelap diseputar matanya.

Ia mengangguk dan memutuskan kalau persiapannya keluar dari kamar cukup. Bea memegang dahinya sekali lagi sebelum ia membuka pintu kamarnya dan berkata kepada dirinya lagi, "Tidak apa-apa Bea."

Hari ini adalah hari yang sangat sibuk untuknya.

Ia harus membeli beberapa hal untuk memulai proyek restorasinya selagi ia menunggu lukisan Raden Saleh dikirimkan dengan selamat dari rumah orang tua Carter. Bea berjalan perlahan-lahan dan memegang bagian bawah perutnya yang terasa nyeri setiap ia melangkah. Minum—Bea, merasa haus ia mulai berjalan ke arah dapur. Ia mulai membenci *penthouse* besar ini karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuknya sampai untuk mengambil segelas air putih. Ketika ia sampai di dapur Bea mendongak dan menemukan Carter sedang menikmati sarapannya. *Sialan,* pikir Bea. *Kenapa ia harus berada disini?*

"*I see you're awake Birdie,*" kata Carter.

Bea mengernyitkan dahinya bukan karena kata-kata Carter tapi karena sakit di bawah perutnya yang ia rasakan. Ia terdiam dan memutuskan untuk tidak membalas Carter. Bea berjalan untuk mengambil segelas air tapi setiap langkahnya begitu sulit dan ia harus menahan napasnya setiap kali rasa sakit di tubuhnya terasa.

Bea mendongak dan ia mengurungkan niatnya untuk mengambil gelas karena satu ia tidak bisa meraihnya, dan walaupun ia mencoba untuk berjinjit kemungkinan besar ia akan menjatuhkan gelas karena tubuhnya tidak cukup kuat. Ia menelan air liurnya dan mendesah. Bea akan menunggu hingga pria itu pergi dan menyelesaikan sarapannya.

Mungkin kamu bisa berdiam dan beristirahat sebentar dikamarmu, Bea, pikirnya. *Ide yang bagus.*

Baru saja Bea akan berjalan dan kembali ke kamarnya ketika ia mendengar pria itu bertanya kepadanya, "Apa yang kamu lakukan dengan Lana kemarin malam? Lana tidak mengatakan sepatah katapun—seakan-akan kalian adalah teman yang menyembunyikan

sesuatu. Apa kamu mengatakan sesuatu kepada JJ dan mengajak Lana untuk bersekongkol denganmu?

"Aku kira kita sudah jelas, Birdie. Kamu boleh mendapatkan kembali lukisan Raden Saleh setelah memperbaikinya. *Why Lana, now?* Apa yang kamu inginkan dariinya?" tanya Carter kepadanya.

Bea tidak menjawab Carter sekali lagi dan baru saja ia akan pergi, Carter berkata, "Apa rencanamu sebenarnya bukan untuk mengambil lukisan Raden Saleh saja?"

"..."

"..."

"*What is enough for you, Birdie?*" tanya Carter. "Karena aku mulai tidak mengerti dirimu."

Bea mengembuskan napasnya dan ia tahu kalau sekarang ia berbicara, suaranya akan terdengar parau. Belum tentu juga Bea dapat menyelesaikan kata-katanya dan tidak membuat Carter bertanya-tanya kenapa ia terlihat aneh. Bea tidak ingin Carter menganggapnya aneh. Ia tidak membiarkan Carter untuk melihatnya ataupun menghentikannya kali ini. Ia berjalan kearah kamar, mengambil tasnya dan berjalan ke *lift.*

Ia sangat beruntung ketika ia menekan *lift,* pintu terbuka dengan cepat dan ia melihat Henry *liftboy* berada di dalam. "Selamat pagi *Mam.* Apa Anda baik-baik saja? Maaf Anda terlihat pucat..." kata Henry tapi Bea memotongnya dengan berkata, "Lobi, Henry, *please.*"

"Baik, *Mam,*" dan Henry tidak bertanya lagi. Bea keluar secepat mungkin dan *doorman* menyambutnya dan mengucapkan selamat pagi. "Aku perlu taksi," balas Bea kepada *doorman* yang terlihat sedikit canggung dan gugup melihatnya.

"Tentu saja *Mrs. Elliot,*" kata *doorman* tersebut yang bernama Frank. "Kemana tujuannya kalau saya boleh tahu, *Mrs. Elliot?*"

"Hmm," Bea belum melakukan riset dimana ia bisa membeli alat-alat lukis dan cat di Seattle. "Aku... tidak tahu. Apa kamu tidak bisa memanggilkan taksi saja dan aku akan memutuskan nanti, Frank?" tanya Bea. Frank melihat wajah pucat Bea dan mengerutkan dahinya. Sebagai *doorman* tugasnya hanya untuk membukakan pintu dan bila diminta terkadang para tamu *Esquire,* gedung bertingkat tinggi, berisi oleh orang-orang kaya yang tinggal di dalamnya, akan dibantu olehnya. Seperti permintaan memanggil taksi, seharusnya sangat mudah baginya. Frank hanya perlu berjalan ke jalan, bersiul dan menghentikan kendaraan pertama yang berwarna kuning untuk tamuny.

Tapi kali ini Frank mendengarkan intuisinya ketika melihat wajah pucat wanita yang baru-baru ini menikahi pemilik *penthouse,* lantai teratas gedung *Esquire.* "*Certainly, Mam.* Saya hanya perlu menelepon sebentar."

"Menelepon?" tanya Bea dan Frank tahu kalau wanita itu bingung ketika melihatnya berjalan kembali ke meja kecilnya yang terlihat seperti podium. Ada telepon yang terkoneksi dengan seluruh gedung dan Frank menekan satu tombol menuju *penthouse.* Setelah ia berbicara kepada pemiliknya, ia kembali mendekati wanita yang terlihat pucat itu yang sekarang menatapnya dengan bertanya-tanya dan berkata, "*Mam,* taksi akan segera datang. Anda hanya perlu menunggu sebentar."

"Frank, banyak taksi di jalan—"

"Saya sudah memanggilnya, *Mam.* Lewat telepon."

"Cara baru?"

"Cara baru, benar *Mam.*"

Bea mengerutkan dahinya dan bertanya-tanya apa Frank berbohong kepadanya, tapi pria itu telah mengalihkan pandangannya. Ia memutuskan untuk menunggu dan mendengarkan Frank. Lagipula, menunggu seperti ini lebih baik daripada berada di dalam satu ruangan dengan Carter. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pria itu. Bea juga tidak ingin terlihat seperti mayat hidup dihadapannya.

Bea memainkan karpet pelataran lobi dengan sepatu *sneakers*-nya yang kotor. "*Mam,*" kata Frank membuatnya mengalihkan pandangannya dari karpet kembali kepada pria itu sesaat kemudian.

"Ya?" tanya Bea.

"Taksi Anda," kata Frank menunjuk dengan sopan kepada kendaraan yang tidak terlihat seperti taksi sama sekali.

"*Birdie,* masuk ke dalam mobil."

"*What the?*" tanya Bea.

Bea menyipitkan matanya dan Frank membuka pintu mobil—Aston Martin Valhalla berwarna *silver* metalik—untuknya. "Ini bukan taksi Frank," gumam Bea.

"*Get in, Birdie,*" perintah pria yang sepertinya sangat sulit untuk Bea hindari hari ini.

BAB 56

"Kemana kamu akan pergi?" tanya Carter kepada Bea. Ia mendapatkan telepon dari Frank yang mengatakan kalau *istrinya—Birdie*—terlihat tidak yakin ingin pergi kemana walaupun wanita itu telah meminta

dipanggilkan taksi. Frank juga mengatakan kalau *istrinya* terlihat pucat, tapi Carter tidak menyadarinya. Atau lebih tepatnya ia tidak *melihatnya* ketika Bea selalu mengalihkan wajahnya menjauh.

Carter baru saja akan bertanya kembali ketika wanita itu berkata dengan gumaman yang tidak jelas pada awalnya, "Toko peralatan lukis."

"*Now look who finally speaks up,*" kata Carter dengan sinis kepada Bea. "Ke toko apa? Aku tidak mendengarmu tadi."

"Peralatan lukis," ulang Bea dan Carter kali ini menangkap kata-kata yang diucapkan wanita itu tapi nada suara wanita itu membuat dirinya mengerutkan dahi dengan bingung.

"*What is wrong with you?*" tanya Carter tidak ingin terkesan seakan-akan ia peduli atau terlalu bertanya-tanya. Ia memutuskan untuk memakai nada seakan-akan ia sedang berpikir wanita itu aneh dan ia berharap Bea menyadari konotasinya.

"*Nothing,*" bisik wanita itu.

"Apa kamu akan tidur sementara aku menyetir mengantarmu ke toko peralatan lukis?" tanya Carter dan wanita itu kembali terdiam. Tidak berkata-kata. Carter mengerutkan dahinya dengan bingung dan ketika ia melihat kearah wanita itu dari ujung matanya, Bea terlihat tertidur.

Apa wanita itu tidak tidur sama sekali kemarin malam? Bagaimana kalau tadi Frank tidak menelponnya dan Bea pergi ke toko peralatan lukisan dengan taksi? Ia akan tertidur di dalam taksi dan membahayakn dirinya sendiri! Dasar wanita bodoh, ia tidak tahu betapa berbahayanya kota Seattle.

Carter menegembuskan napasnya dan menyetir dengan diam. Ia tidak memiliki jadwal apapun sampai sore nanti untuk latihan. Tadinya ia

berpikir untuk mengunjungi Cas—tapi ia tahu kalau Cas sedang bersama orang tuanya dan wanita itu mengatakan kepada Carter untuk tidak mengkhawatirkannya. *'Aku baik-baik saja Carter, aku tidak lagi takut karena aku tahu walaupun kamu tidak berada di dekatku kamu akan terus melindungiku.',* kata Cas kemarin dan walaupun wanita itu telah menenangkannya ia tetap khawatir.

Ia semakin mengkhawatirkan Cas ketika sekarang dirinya masih tidak bisa mendapatkan jawaban kenapa Bea tiba-tiba dekat dengan Lana, mantan tunangannya. Dari semua orang kenapa Bea harus dekat dengan wanita yang berselingkuh darinya dan memiliki kakak-kakak yang bukan hanya mengintimidasi, tapi juga menyakiti wanita lemah seperti Cas. *Kenapa?* Adalah pertanyaan yang Carter tanyakan kepada dirinya sendiri.

Tiga puluh menit kemudian mereka sampai di *Art Supply Finn and Company*—sebuah toko peralatan lukis di *downtown Seattle* dan Carter menghentikan mobil *sport*-nya membuat beberapa pejalan kaki berhenti untuk melihat siapa pemiliknya. Carter mendesah dan berkata kepada wanita yang terdiam—*tertidur,* ia tidak yakin—kalau mereka sudah sampai. "*Birdie,* kita sudah sampai."

"..."

"..."

"*Birdie*—"

Carter menahan kata-katanya kali ini dan melihat wanita terbangun dari tidurnya. Mata mereka bertemu untuk sesaat dan dibalik rias wajah hitam dan gelap wanita itu, Carter menemukan *ketakutan,* yang membuatnya sangat bingung. "Oh," kata Bea sekali lagi memalingkan wajahnya. Wanita itu sekarang melepaskan sabuk pengamannya dan membuka pintu mobil. "Terima kasih, Sopir Taksi."

"Apa yang baru saja kamu katakan? Aku *apa? Sopir Taksi?*" tanya Carter dan sekarang dengan cepat ia melepaskan sabuk pengamannya dan berjalan mengikuti Bea masuk ke dalam toko yang pagi itu penuh dengan pengunjung.

Sesaat ia masuk, seluruh pengunjung di dalam toko kecil itu mengenali Carter dan bukan lagi hal yang tidak biasa ketika ia mendapatkan semua perhatian orang-orang di dalam ruangan. Pertama, ia menyalahkan fisiknya yang besar dan tinggi. Kedua, untuk kali ini semua mata memerhatikannya selagi ia tengah mengejar masuk *istrinya.* Mereka mungkin berpikir ia tergila-gila kepada wanita yang sekarang setengah berlari darinya seperti tikus yang akan masuk ke perangkap. Tapi bagi Carter, ia hanya mengejar wanita yang membuatnya bertanya-tanya.

Art Supply Finn and Company adalah toko kecil tapi sangat penuh dengan berbagai keperluan melukis mulai dari cat, kanvas, hingga kuas dengan berbagai ukuran. Kemanapun Carter berjalan ia harus berhati-hati karena ia berpikir akan menjatuhkan semua barang yang ia lewati. Sialan, tubuh besarnya mengganggunya *menangkap tikus—burung,* entahlah Carter tidak yakin—wanita itu yang begitu cepat. "*Birdie,* tunggu—"

Wanita itu tidak menoleh ataupun membalikkan tubuhnya. Bea terus berjalan dan berhenti ketika menemukan apa yang ia inginkan. Carter ikut berhenti dan mengikuti ketika Bea mulai berjalan. Ia menyipitkan matanya ketika Bea mengambil waktunya cukup lama untuk memilih kuas yang menurut Carter sama semua dalam bentuk ukurannya. "*Just choose one, Birdie.* Aku tidak melihat bedanya."

Tapi Bea tidak menghiraukan Carter dan terus menatap kuas-kuas halus dihadapannya. Carter mulai merasa Bea tidak menganggapnya *hidup* sama sekali ataupun *nyata. Apa ia hantu di mata wanita itu?* Carter sangat kesal.

Ketika Bea berpindah ke meja lain untuk melihat *lebih banyak kuas,* kesabaran Carter mulai habis. Ia tidak mendapatkan jawaban dari Bea dan sekarang harus melihat wanita itu tidak bisa mengurungkan dirinya sendiri untuk memilih kuas. Apa mereka akan berada di toko ini seharian? Carter melihat jam tangan dan memutar kedua bola matanya. "*We're here already for almost an hour* dan kamu tidak memilih apapun untuk kamu beli. Apa kamu sedang mempermainkanku, *Birdie?*" tanya Carter.

Bea tidak membalikkan tubuhnya dan ia terdiam menatap kuas-kuas yang membuat Carter kesal. Bea mendesah dan mengambil salah satu kuas, menatapnya untuk cukup lama lalu menaruhnya kembali. Pada saat ia baru saja akan mengambil kuas lain dengan ukuran lain, pintu toko terbuka dan Bea menggigit bibirnya sendiri. Ia bergumam, "*Please, just please.*"

Carter membalikkan tubuhnya untuk melihat pengunjung baru yang baru saja masuk ke dalam toko. Ia menyipitkan matanya ketika menyadari kalau bukan hanya pengunjung biasa yang baru saja masuk karena ia mengenali siapa orangnya. "Kenapa Lana berada disini, Birdie?"

Bea mengembuskan napasnya dengan lega. "Akhirnya wanita itu datang."

Setelah pesan singkat yang ia kirimkan kepada Lana di jalan, akhirnya ia tiba. Sekarang ia berani untuk membalikkan tubuhnya ketika Carter berjalan ke arah Lana. Bea tersenyum dan membiarkan keduanya berbicara. Ia kembali ke kuas-kuasnya yang harus dipilihnya.

Pertanyaan Carter sebenarnya sangat benar. *Apa ia mempermainkan pria itu?* Jawabannya, *ya.* Ia mengambil waktu yang terlalu lama untuk memilih kuas-kuas yang sebenarnya mudah. Hanya saja ia tidak bisa

mengambil kuas-kuas tersebut dan memegangnya di tangannya ketika jari-jarinya bergemetar hebat dan seluruh tubuhnya berkeringat.

Napasnya memburu panas ketika ia mengambil kuas-kuas yang ia ingin beli. Mungkin ia harus kembali besok. Ketika tangannya tidak terlalu bergemetar dan ia tidak demam. Tapi pada saat itu jari-jarinya memutuskan untuk menyerah dan ia menjatuhkan enam kuas yang diambilnya untuk dibeli. *Sial,* gumam Bea kepada dirinya sendiri.

Ia menunduk dan melihat kuas-kuas itu jatuh ke lantai tapi keputusannya salah karena ketika Bea melakukan gerakan itu, rasa nyeri di tubuhnya kali ini tidak tertahankan. *Berdiri atau diam di tempatmu dalam posisi berjongkok, Bea?* Tanya Bea kepada dirinya sendiri. *Berdiri? Berdiri.*

Ya, keputusan yang sangat salah.

Karena ia kehilangan keseimbangannya pada saat itu.

Lana, sebaiknya kamu sudah membawa Carter keluar dari toko ini. Bea terjatuh pada saat itu juga dengan bokongnya yang menyentuh lantai terlebih dahulu. *Bea, kamu baik-baik saja,* ulangnya. Tapi ia tahu pada saat itu dirinya *tidak baik-baik saja.*

BAB 57

Lana tidak tidur semalaman. Ada tiga alasan kenapa ia tidak bisa tidur.

Satu, ia malu mengingat kata-katanya kepada pria itu. *Ya, Tuhan, pasti Carter menganggapku aneh karena tiba-tiba aku mengatakan masih mencintai pria itu. Kenapa Lana kamu harus membuat pria itu mengingat kalau dulu kamu dan dirinya adalah pasangan yang saling mencintai? Bodoh.*

Seharusnya ia bersikap jujur.

Bukan mengatakan *perasaannya sendiri* kepada pria itu. *Kamu sangat egois Lana,* ia merasa marah kepada dirinya sendiri.

Dua, ia memikirkan kakak-kakaknya. Lana membenci mereka karena apa yang telah mereka lakukan kepada Bea. Tapi mereka tetap saudara kandung Lana. *Keluarganya.* Ia merasa begitu kecewa dengan Harry, Shane dan Shaun, bukan hanya karena apa yang mereka lakukan kepada seorang wanita yang tidak bersalah sama sekali, tapi juga karena mereka bertiga menghancurkan keluarga mereka.

Semuanya tidak akan lagi sama.

Semuanya *berubah* setelah semua ini. Setelah Bea.

Lana menangis memikirkan ayah dan ibunya yang akan juga kecewa kepada ketiga anak laki-laki mereka. Mimpi orang tuanya akan membuat dan membesarkan atlet *football* terbaik di Amerika Serikat pupus karena apa yang telah Harry, Shane dan Shaun lakukan. Ketiga kakak Lana membawa kehancuran terhadap karir mereka sendiri.

Terakhir, ia tidak bisa tidur karena memikirkan Bernadette Sastrawidjaja. Awalnya ketika ia mengetahui kalau Carter telah menikah dan mengetahui nama wanita itu. Pertanyaan Lana adalah—*siapa wanita itu?*

Tapi setelah ia memikirkan alasan mereka menikah karena sebuah skandal bodoh dan sangat konyol, ia merasa kasihan kepada wanita itu. Lana juga merasa bersalah karena ia tidak mengatakan kepada Carter kalau wanita itu terluka. Karena *kakak-kakaknya.* Karena mereka dan dirinya, istri Carter yang sah, wanita yang secara hukum adalah milik pria itu, terluka.

Ketika akhirnya pagi tiba, ia bersiap untuk melakukan hal yang benar—ia akan melaporkan kepada polisi mengenai apa yang kakak-kakaknya lakukan terhadap Bea, lalu ia akan memberitahu Carter apa yang telah terjadi dengan istri pria itu. Lana berjalan mengelilingi apartemennya dan menggigit jari tangannya karena ia memikirkan rencananya yang semakin bulat.

Ia harus melakukan hal yang benar.

Termasuk kehilangan pria itu selamanya.

Lana baru saja akan pergi dan menutup pintu apartemennya ketika ia mendapatkan pesan singkat dari nomor yang tidak ia kenali. Pesan itu tertulis: **Apa kamu bisa datang ke toko peralatan lukis yang mungkin Carter ketahui di Seattle? Aku tidak tahu nama tokonya maaf. Ada berapa banyak toko peralatan lukis di Seattle? Maaf, tapi kamu harus datang untuk menolongku dan menebak kemana Carter membawaku. Aku terlalu sakit dan Carter akan mengetahui keadaanku. Bantu aku Lana. Oh ini Bea. Lana mengerutkan dahinya untuk berpikir sejenak. Apa yang dimaksud Bea? Toko peralatan lukis? Tapi apa yang membuat Lana memutuskan untuk pergi secepat mungkin adalah kalimat wanita itu yang mengatakan dirinya *sakit.* Ia harus menolongnya.**

Aku akan datang. Lana. Balas Lana walaupun ia tidak yakin kemana ia harus pergi. Ia mencari toko peralatan lukis pertama yang keluar di *website* pencarian dan pergi kesana. Ia hanya berharap *Art Supply Finn and Company* adalah toko yang Bea dan Carter berada. Kalau tidak pilihan kedua adalah *Susie and Sus Maybe Art Supply* pilihan keduanya yang tidak begitu meyakinkan karena nama tokonya yang aneh.

Ketika ia sampai di depan toko ia sangat yakin ia berada di toko yang benar karena melihat *sport car* milik Carter terparkir di depan. Apa yang

mereka lakukan di toko peralatan lukis di pagi hari? Terlebih lagi, apa pria bodoh bernama Friday Carter Elliot belum juga menyadari kalau *istri* pria itu sakit? Seharusnya Carter membawa Bea ke rumah sakit bukan ke toko peralatan lukis!

Dengan tergesa-gesa Lana keluar dari mobilnya dan memasuki toko. Napasnya berhenti seketika ketika ia menemukan sosok pria itu dan ketika mata mereka bertemu, Lana tahu kalau reaksi tubuhnya tidak bisa dipungkiri lagi—ia masih mencintai Friday Carter Elliot.

Tapi Lana seketika menyipitkan matanya dan melihat Bea membelakangi Carter. Sekarang pria itu sudah menyadari kehadirannya dan berjalan kearahnya meninggalkan Bea di area kuas sendiri. "Carter," katanya kepada pria itu. Ia baru saja akan mengalihkan perhatian pria itu kembali kepada Bea, tapi Carter memotongnya.

Pria itu berkata, "Apa yang kamu lakukan disini, Lana? Kita berbicara diluar. Semua orang sedang melihatku denganmu."

Lana baru saja akan mengatakan protesnya ketika Carter telah berjalan dengan tubuh besarnya memaksa tubuhnya untuk bergerak kembali ke arah pintu atau tidak tubuh mereka akan saling bertabrakan. "Tapi—" dan Lana sekarang kembali berada di luar toko.

Beberapa pejalan berhenti untuk menatap mereka tapi Carter maupun Lana tidak menghiraukan mereka. "Jawab pertanyaanku, Lana. Tidak ada alasan sekarang untuk mengatakan kalau dirimu mabuk dan berada di toko perlatan lukis."

"Ya, tidak ada. *Listen Carter, I need to tell you something....*"

Pada saat itu kata-katanya kembali terpotong karena seorang staf toko dengan celemek bertuliskan *Art Supply Finn and Company* keluar dari pintu dan menatap Carter dengan Lana. "Oh, *Sir,* teman wanita Anda

baru saja pergi melalui pintu belakang. Aku hanya berpikir untuk memberitahumu kalau teman Anda menjatuhkan beberapa kuas dan.... Maaf untuk mengatakan ini, ada beberapa dari kuas kami yang rusak karenanya. Saya hanya ingin memastikan Anda mengetahui ini dan membayar untuk teman Anda yang tiba-tiba pergi."

Carter menyipitkan matanya dan Lana terlihat bingung. "*Did you say she runs away?*"

"*Through the back door,*" balas staf itu. "Teman Anda, dengan rias wajah hitam dan gelap, Anda mengenalinya, bukan?"

"*She's my wife,*" kata Carter memperbaiki staf tersebut.

Tidak membutuhkan waktu yang lama agar Carter dan Lana kembali ke dalam toko dan melihat tidak ada Bea didalamnya. Mereka mencoba untuk mengejar Bea melalui pintu belakang tapi tidak ada sosok wanita itu kemanapun dan bagaimanapun mereka mencari.

"Carter—" Lana mencoba untuk berbicara kepada Carter tapi pria itu menatapnya dengan kebingungan. "Apa *Birdie* menyebalkan itu mencoba untuk membuat kamu dan aku kembali bersama? *Did you ask her to make sure you and me are together again, Lana?*"

"..."

"..."

Lana tidak menjawab Carter dan ia menunduk untuk melihat *handphone*-nya yang bergetar menunjukkan pesan baru: **Aku baik-baik saja. *He's all yours. Get him distracted. Oh wait, he already was distracted.* Aku mendukungmu Lana. Terima kasih teman.**

BAB 58

Bea berlari secepat mungkin dengan sisa tenaganya.

Ia terus *berlari.*

Lalu ia *berlari* dengan cepat.

Sampai ia *berlari* dan merasa ia tidak tahu apa ia bernapas atau tidak.

Ia melayang.

Ketika ia jatuh di dalam toko, semua orang melihatnya untuk kali pertama. Melihatnya dalam keadaan terlemah. Lalu ia mengingat kata-kata ayahnya, *apa kamu ingin semua orang menertawakanmu? Mereka akan menertawakanmu Bernadette. Ha ha ha. Mereka akan tertawa*. *Ha ha ha. Mereka akan terus tertawa. Ha ha ha. Apa menurutmu ada yang akan membantumu?*

Pada saat itu Bea berdiri seperti apa yang selama ini ia lakukan. Salah satu staf dan pengunjung mendekatinya dan ia berdiri dengan sisa tenaganya. Kembali ia mendengar suara ayahnya yang selalu berkata: *Kalau kamu lemah, Bernadette, kamu harus menyembunyikannya. Lemari.*

Lemari.

Lemari.

Lemari.

Kata itu terus terngiang-ngiang selagi ia berlari. Seakan-akan ia terhipnotis oleh kata itu yang menjadi tempat pelariannya ketika ia terlihat lemah. Ayahnya memaksanya untuk masuk ke dalam lemari

sampai Bea bisa berhenti *terlihat lemah. Ketika kamu keluar dari dalam lemari, kamu tidak boleh menangis, Bernadette. Tidak ada satupun orang yang boleh melihatmu lemah, Bernadette. Lihat ibumu yang sakit dan terlihat lemah dan bagaimana orang-orang menganggapnya tidak dapat melakukan apapun. Apa kamu ingin terlihat seperti ibumu? Apa kamu ingin mengambil perhatian semua orang dari ibumu yang akan mati? Masuk ke dalam lemari, Bernadette. Pikirkan apa yang kamu telah lakukan dan keluar ketika kamu tidak lagi membuat malu.*

Jadi itu yang ia lakukan. Selama ini ia berhasil melakukannya sampai hari ini ia membuat *malu* dirinya sendiri di dalam toko peralatan lukis. Ia menunjukkan kelemahannya. *Aku sangat membenci melihat orang dan kelemahannya. Tapi aku membenci kelemahanmu. Kamu adalah anakku yang terlemah. Kalau aku menendangmu seperti ini, kamu akan terlihat sakit. Kalau aku memukulmu seperti ini, kamu akan terlihat sakit. Kalau aku menendangmu lagi, kamu akan terlihat seakan-akan kamu tidak akan melihat hari esok. Lemah. Dasar lemah.*

Bea melihat pintu belakang toko dan berlari secepat mungkin dan ia terus berlari sampai menemukan taksi pertama yang membawanya kembali ke *Esquire.* Selama perjalanan sopir taksi melihatnya dengan khawatir dari balik kaca *rearview* di tengah dan bertanya, "Apa Anda perlu ke rumah sakit, *Miss?*"

"Tidak. *Esquire,*" jawabnya. Bea berkeringat dengan hebat dan tubuhnya bergemetar, sopir taksi berpikir kalau penumpangnya adalah pemakai obat-obatan dan ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Bukan kali pertama sopir taksi itu melihat pemakai tapi ia merasa kasihan melihat wanita yang duduk dibelakang sebagai penumpangnya.

Ketika mereka sampai di depan gedung *Esquire,* Bea memberikan terlalu banyak uang dan sopir taksi berkata, "Ini terlalu banyak *Miss.*"

"*Just keep it,*" kata wanita itu yang terlihat menyedihkan.

"Baiklah *Miss,*" kata sopir taksi itu dan ia berharap wanita itu sehat suatu hari nanti.

Bea melewati Frank dan mengangguk. Ia mencengkeram tas selempangnya dengan kuat dan berjalan masuk ketika Frank membukakan pintu *Esquire* untuknya. "*Mam,* Anda sudah kembali dengan taksi—"

"Ya, Frank," jawabnya. Ia setengah berlari ke arah *lift* pribadi menuju *penthouse* sekarang dan Henry menyambutnya sekarang. "*Mam,* selamat pagi, Anda sudah kembali—"

Bea hanya mengangguk dan Henry menyipitkan matanya bertanya-tanya. Bea tidak ingin orang-orang itu menatapnya dengan penuh dengan tanda tanya seperti sekarang. *Memalukan bukan, Bernadette? Mereka menganggapmu lemah dan mereka akan menertawakanmu setelah itu. Ha ha ha. Masuk ke lemari sekarang Bernadette. Kamu harus menghukum dirimu sendiri yang lemah.*

Lemari.

Lemari.

Lemari.

Bea menggigit bibirnya ketika pitnu *lift* terbuka ke *penthouse* yang bukan miliknya yang sampai sekarang nampak asing untuknya. Ia berjalan ke kamar yang memiliki sedikit barang-barangnya. Ia membuka pintu, lalu pintu lemari, dan memeluk dirinya sendiri ketika ia duduk di dalamnya. Bea menutup kembali pintu lemari dan kedua jari-jarinya mencengkeram kupingnya. *Memalukan,* bisik suara itu. *Sangat memalukan. Lemah. Aku selalu kecewa kepadamu.*

Ia mendekatkan kedua pahanya ke dada—tidak tahu apa sebenarnya ia masih bernapas atau tidak dan mulai mencoba apa yang ia selalu lakukan ketika ia membuat *malu* dirinya sendiri terlihat lemah. Ia menutup matanya dan menghilangkan semua suarat itu. Ia aman di dalam lemari. *Bea, kamu tidak apa-apa. Jangan rasakan sakitnya. Bea, kamu tidak boleh menangis.*

Ia mengulangi kata-kata itu berkali-kali sampai ia merasa yakin dirinya *baik-baik saja.*

Tentu saja ia hanya membohongi dirinya sendiri.

BAB 59

Carter sangat marah kepada Bea. Ia sangat marah karena alasan...

Karena apa Carter? Carter sendiri tidak yakin. Ia marah karena wanita itu sama sekali—hampir tidak—berbicara kepadanya. Bukannya biasanya Bea selalu membalas kata-katanya dan mereka akan bertengkar? Kenapa *Birdie* tidak mengatakan sepatah katapun beberapa hari ini?

Ia juga marah karena wanita itu melarikan diri. Siapa yang melarikan diri di toko peralatan lukis dan meninggalkan Carter untuk membayar lebih dari empat ratus dolar kuas-kuas yang telah jatuh? *Birdie!* Tentu saja ia marah karena ia tidak tahu apa alasan wanita itu pergi begitu saja. Tepat ketika Lana datang. Wanita yang semalam mengatakan kalau dirinya adalah wanita yang *sama* seperti dulu ia mengenalnya. Apa Bea melarikan diri karena Lana datang? Tapi kenapa wanita itu harus menjatuhkan kuas-kuas di dalam toko yang harus Carter bayar? Tentu saja ia tidak mempermasalahkan dan tidak peduli dengan nominal yang

ia keluarkan untuk kuas-kuas tersebut, tapi ia bertanya-tanya apa Bea sengaja melakukannya untuk membuat dirinya marah.

Carter juga marah karena hubungan Bea dan Lana yang membingungkan.

Sampai Lana mengatakan semuanya...

Setidaknya versi singkat yang dapat Carter mengerti. "*Go now, Carter!*" perintah Lana kepadanya. Tidak membutuhkan waktu lama untuknya memproses semua yang dikatakan Lana kepadanya. *She's sick, Carter. You need to help her. Aku mau kamu untuk membantu Bea.*

Jadi alasan apalagi yang membuatnya lebih marah sekarang? Carter tidak menyadarinya dan ia juga tidak mau mengakuinya kalau wanita itu membuatnya khawatir. *Sialan, Birdie.*

Selama perjalanan ia mengulangi kata-kata Lana yang membuatnya semakin panik. *Ia sakit, Carter. Kamu harus menolongnya. Aku tidak yakin ia akan selamat kalau kamu tidak menolongnya sekarang.*

Apa? Aku tidak tahu ia sakit, Lana, kata Carter kepada wanita itu dengan bingung.

Mungkin kamu harus lebih melihatnya dan memperhatikannya, Carter.

Ada apa dengannya, Lana? Beritahu aku sekarang.

Lana mengambil waktunya untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan Carter sampai wanita itu menjawab, *Kamu akan mengetahuinya sendiri, Carter. Kamu harus pergi sekarang. Jangan menunggu lebih lama dan bertanya-tanya. Aku janji.... Aku janji akan memberitahumu, Carter. Aku akan jujur kepadamu. Aku janji.*

Lana—

No, Carter. There's no time, please. Kamu harus pergi sekarang dan menolongnya. Apa kamu tahu kemana Bea akan pergi? Ia jelas-jelas melarikan diri.

Jadi selama ia mencoba mengerti apa yang Lana katakan di jalan, ia mencoba untuk menebak kemana Bea akan pergi. Kalau wanita itu sakit seharusnya wanita itu pergi ke rumah sakit. Carter mengemudikan dengan cepat mobil *sport*-nya dan melaju di jalan kota Seattle menuju rumah sakit terdekat dari toko peralatan lukis. *University of Washington Medical Center* terletak *115th Street* adalah tempat pertama ia mencari wanita itu.

Ia memarkirkan dengan asal mobilnya di depan pelataran rumah sakit dan mencari pasien bernama Bernadette Sastrawidjaja. *Nihil.* Tidak ada pasien satupun di dalam rumah sakit terbaik di Seattle bernama Bernadette Sastrawidjaja—tentu saja ia juga memastikan apa mungkin Bernadette menggunakan nama belakang Elliot, tapi wantia itu tetap tidak ada.

Carter tidak peduli sekarang ia terlihat seperti pria panik dan siapapun yang melewatinya akan berhenti menatapnya, mencoba untuk menjawab pertanyaan yang keluar dari benak masing-masing: *Apa yang Friday Carter Elliot lakukan di rumah sakit mencari istrinya?*

Carter mengeluarkan *handphone*-nya dan mencoba untuk menelepon Lana. Kalau saja ia mempunyai nomor *handphone* istrinya sendiri, mungkin semuanya akan lebih mudah. Tapi Carter tidak pernah memikirkan kalau ia perlu menelepon *istri asingnya.* Ia mengambil catatan di dalam pikirannya untuk memastikan dirinya memperbaiki hal ini. Setelah ia menemukan Bea, ia akan memasukkan nomor wanita itu ke *handphone*-nya.

"*She's not in the hospital, Lana.* Kamu dan Bea tidak sedang mempermainkanku, bukan?" tanya Carter kepada Lana. "*I swear if this is some kind of joke, and she's actually with JJ*—"

"Pikirkan lagi kemana ia mungkin pergi, Carter. Aku tidak yakin rumah sakit adalah tempat yang akan Bea kunjungi karena ia tidak ingin...." Lana tidak menyelesaikan kata-katanya dan untuk sesaat Carter berpikir kalau wanita itu mematikan hubungan telepon mereka, tapi wanita itu berkata untuk meneruskan, "Mungkin apartemenmu, Carter. Mungkin Bea kembali ke *penthouse.*"

"*It would be easier if you come with me, Lana,*" kata Carter. "Dimana kamu? Aku akan menjemput kamu dan kita akan mencari Bea. Apa kamu masih berada di toko—"

"Tidak. Aku sudah pergi dan jauh dari toko *Art Supply.* Kamu harus mencarinya sendiri."

"Lana—"

"*She's your wife. Find her, Carter.*"

"Tunggu!" Tapi hubungan telepon telah terputus dan Carter sama sekali tidak bisa menanyakan apa mungkin Lana mempunyai nomor Bea untuk ia hubungi. *Sial!* Kemana ia harus pergi mencari wanita itu sekarang? Apa kata Lana tadi? *Apartemennya.*

Ya. Bea mungkin kembali ke *Esquire.*

Ia mengambil keputusannya untuk kembali ke *penthouse* dan menyetir dengan sangat cepat. Hari ini ia cukup beruntung mobilnya tidak diberhentikan oleh polisi sama sekali mengetahui kalau Carter tidak menyetir dengan kecepatan yang tidak seharusnya. Ketika ia sampai

kembali ke *Esquire,* Frank menyapanya dan Carter tidak memedulikan kata-kata pria itu karena ia setengah berlari ke *lift.*

Kalau saja Carter mendengar Frank, ia akan mendengar kata-kata *doorman* tersebut yang mengatakan kalau Bea telah kembali. Tapi Carter mendengarnya sekarang dari Henry, *liftboy* pribadinya menuju *penthouse.* "*Sir,* selamat pagi."

Carter tidak mengatakan sepatah katapun atau bereaksi sampai Henry berkata, "Anda dan *Mrs. Elliot* kembali cepat."

"*Birdie—Mrs. Elliot*—kembali?" tanya Carter. Henry sekarang mendapatkan perhatian Carter sepenuhnya. "Kapan? Apa ia pergi lagi?"

"Tidak *Sir,* sekitar satu jam yang lalu."

Ketika *lift* terbuka menuju *penthouse*-nya Carter melangkah keluar dan tidak mengatakan apapun lagi kepada Henry yang belum sempat membalas pertanyaannya. Bea berada di *penthouse.* "*Birdie!*" Carter berteriak dan tidak menemukan jawaban. Seluruh lorong dan ruangan kembali hening setelah Carter meneriakkan nama panggilannya kepada Bea.

"Bernadette!" Carter berteriak kembali dan sekarang berjalan memasuki kamar wanita itu yang ia buka tanpa mengetuk terlebih dahulu. Ketika ia masuk dan tidak melihat ada tanda-tanda wanita itu berada di dalam kamarnya, Carter mengerutkan dahinya. "Bernadette?" panggil Carter walaupun ia tahu tidak ada siapapun di dalam kamar.

Baru saja Carter akan menutup kembali pintu kamar wanita itu yang selama ini ditempatinya, ketika ia mendengar suara yang begitu pelan dari dalam lemari. Suara itu terdengar lebih seperti gesekan—seperti seseorang yang mendorong atau memindahkan barang dan terdengar karena barang tersebut tergeser dari karpet, membuat Carter

mengerutkan dahinya dan bertahan ditempatnya. Sekali lagi ia mencoba untuk memanggil wanita itu tapi sekarang dirinya sudah berjalan mendekat ke arah suara, "Bernadette?"

Dan ia mendengar suara itu lagi.

"Bernadette?"

Carter perlahan-lahan membuka pintu lemari dan ketika ia menemukan *apa*—atau lebih tepatnya *siapa*—yang membuat suara *kecil* itu dari dalam lemari. Carter berhenti melangkah dan jarinya memegang pegangan lemari. Ia terdiam ditempatnya.

"Bernadette," bisiknya. Carter lalu menunduk dan sekarang berada di lantai bersama dengan wanita itu.

"*Aku baik-baik saja*. Aku tidak akan membuat malu. *Aku baik-baik saja*. Aku tidak akan menangis. *Aku baik-baik saja*. Aku tidak akan merasa sakit. *Aku baik-baik saja*. *Aku baik-baik saja*. *Aku baik-baik saja,*" Bea terdengar menggumamkan kata-kata itu dan Carter mendengarnya lebih jelas setiap kali wanita itu mengulanginya.

"*Aku baik-baik saja.* Aku tidak akan membuat malu. *Aku baik-baik saja*—"

Wanita itu mendongak dan mata mereka bertemu, "Aku tidak akan menangis. *Aku baik-baik saja.* Aku tidak akan membuat malu. *Aku baik-baik saja.*"

Carter mendekat dan wanita itu semakin memeluk dirinya sendiri. "Bernadette...."

Bea menunduk untuk menutupi wajahnya dan Carter melihat reaksi tubuh wanita itu yang takut akannya. Carter berhenti melangkah lebih

maju dan berhenti untuk memberikan wanita itu cukup waktu dan untuknya mengerti apa yang sedang terjadi.

Ia pernah melihat *situasi ini* sebelumnya.

Ia pernah melihat *gambar ini* sebelumnya.

Ia pernah melihat *cuplikan dan seluruh film ini* sebelumnya *berulang kali. Seumur hidupnya.*

Ia melihat *ibunya* dan Bea *sama.*

Jadi satu-satunya hal yang Carter lakukan adalah melakukan apa yang ia lakukan ketika ia melihat ibunya berada dalam posisi yang sama. Carter menarik napasnya dan perlahan-lahan mengambil tempat di sisi wanita itu, lalu ia duduk di lantai karpet bersebelahan dengan Bea yang terus memeluk tubuhnya sendiri. Kemudian Carter menutup pintu lemari dari dalam dan berkata kepada Bea, "Kita akan duduk di dalam lemari ini sampai kamu siap untuk keluar, Bernadette. *I am here with you.*"

Wanita itu mencengkeram kedua kupingnya ketika kali pertama Carter melihatnya, sekarang wanita itu memukul kedua sisi kanan dan kiri kepalanya sendiri dan mulai berkata, "Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja—"

Carter menghentikan pukulan wanita itu kepada dirinya sendiri dan membalikkan tubuh wanita itu, lalu mengangkat kedua tangannya. Sekarang punggung wanita itu bersandar ke dadanya di lemari kecil kamar tamu miliknya. Tangan wanita itu terkepal oleh tangannya yang besar, dan Carter menyadari kalau jari-jarinya sangat dingin. "*Bernadette*, *you don't have to be fine. You can cry. You can scream. You can feel anything you want. You don't have to be fine. Do you hear me? I'm going to hold you now until you can calm yourself, okay? I'm not going anywhere.*"

BAB 60

'Mama?' panggil Carter.

'Mama?' tidak ada jawaban. Seberapa banyak dan seberapa keras ia memanggil ibunya, Carter tidak menemukan Vanessa Mei Dashwood di dalam rumah.

Carter berteriak terus menerus memanggil ibunya tapi tidak ada jawaban.

'Mama,' bisik Carter yang berumur sepuluh tahun waktu itu. 'Mama....'

Para pelayan berlari dibelakang Carter mencoba untuk menenangkannya tapi ia lebih cepat. Ia harus mencari ibunya dan memeluknya. Intuisinya mengatakan kalau ibunya memerlukannya. Setiap ruangan dibukanya dan ia tidak menemukan Vanessa. Ia terus berlari sampai napasnya memburu dengan cepat. 'Mama!' teriaknya sekali lagi.

Bulu kuduknya berdiri ketika ia berhenti di lorong dan melihat ruangan paling ujung yang tidak pernah ia buka sebelumnya. Ruangan itu adalah tempat ditaruhnya lukisan Raden Saleh yang menurut ayahnya milik keluarga ibunya. Entah apa yang membuat lukisan itu ditakuti Vanessa Mei Dashwood.

Tidak mungkin, pikir Carter. Tidak mungkin ibunya berada di dalam ruangan yang membuatnya takut. Tapi langkah kaki Carter terus maju dan ia membuka ruangan itu.

Lalu ia melihat ibunya....

Meringkuk di bawah meja.

'Mama,' Carter mendekati ibunya dan berusaha untuk mencari perhatiannya. Tapi semakin ia berteriak, semakin ibunya meringkuk seolah-olah ia adalah mahkluk asing yang membuatnya takut. 'Aku Carter, Ma.'

Ibunya yang tengah hamil dengan kedua adik kembarnya meringkuk semakin ia berbicara dan Carter tahu pada saat itu apa yang yang harus ia lakukan. Ia meringkuk di dalam posisi sama seperti ibunya dan menghadapkan wajahnya dengan wajah ibunya. 'Mama, ini Carter.'

Ibunya perlahan-lahan membuka kedua tangannya yang menutupi wajahnya, 'Aku Carter, Ma.'

'Aku....' Bisik ibunya. 'Aku takut.'

'Aku tidak akan kemana-mana. Aku akan bersama Mama.'

—–—

Carter memeluk wanita itu dengan erat, berbeda dengan ibunya Bea sama sekali tidak mengatakan sepatah katapun lagi setelahnya. Wanita asing yang berada dipelukannya berhenti berkata-kata dan terdiam untuk waktu yang sangat lama didekapan Carter. Walaupun Bea tidak lagi melawannya, Carter tidak bisa membaca apa yang sedang dipikirkannya ataupun sampai kapan mereka akan seperti ini.

Ia menunduk dan berbisik di kuping Bea, perlahan-lahan ia berkata untuk tidak mengejutkan wanita itu, "*Can I tell you some things about me?* Karena kita memiliki waktu semalaman dan aku tidak akan pergi meninggalkan kamu untuk latihan sore. Setidaknya kamu bisa membayarku dengan mendengarkanku."

Sekali lagi wanita itu tidak menjawabnya. *Berbeda dengan ibunya.* Setiap kali Carter harus menolong ibunya, Vanessa akan bereaksi

kepadanya dan mengetahui siapa yang menemaninya. Tapi sekarang wanita asing ini yang berada didekapannya—sama sekali tidak bereaksi ataupun membalasnya. Seakan-akan kalau ia menjawab semuanya akan hancur. Seakan-akan setiap jawabannya salah. *Siapa yang telah melakukan 'ini' kepada Bea?*

Carter mencoba lagi, kali ini kata-katanya menjadi lebih santai, "Apa kamu tahu kalau aku tidak menyukai permainan *football* sama sekali? Aku bisa memainkannya, tapi *football* bukan permainan favoritku dalam cabang olahraga."

"..." Tidak ada jawaban. Carter meluruskan kakinya sehingga kedua pahanya berada melebar sementara tubuh kecil wanita itu berada ditengah-tengahnya. "Kakiku akan keram kalau aku tidak memindahkannya. Maafkan aku Bernadette," jelasnya.

Sekali lagi tidak ada jawaban. Wanita itu bernapas diam tapi Carter tahu dari kepalan tangannya, Bea masih tidak bisa *keluar* dari reaksi tubuhnya sendiri yang membuatnya takut dan harus bersembunyi di dalam lemari.

"Apa kamu mau tahu olahraga apa yang aku suka? Tenis. Aku menyukai permainan tenis karena permainan itu memerlukan konsistensi dan kemampuan sendiri. Ya, memang semua olahraga memerlukan hal yang sama, tapi sedikit berbeda dengan tenis. *It's you against your opponent. It's not a team's game, it's an individual game.* Kamu bermain sendiri, melawan lawanmu.

"Menurutku permainan tenis terkadang seperti hidup, Bernadette. *It's you against your opponent, and the spectators are the world around you.* Tenis seperti kataku memerlukan konsistensi—bukan berarti kamu akan selalu menang ketika memainkannya secara konsisten, kamu akan menang ketika kamu memiliki mentalitas untuk mencoba yang terbaik

secara konsisten. Kadang kamu akan kalah, *but that's fine, every game, there should only be one winner, but that's also life, you're sometimes up but also down.*

"Lawanmu mungkin mendapatkan tepuk tangan terakhir ketika mereka menang, tapi kamu mendapatkan tepuk tangan juga karena kamu telah *mencoba.* Aku berpikir lawan terbesar dan terhebat bukanlah pemain diseberang *net* yang bermain untuk mencoba mengalahkanmu. Terkadang lawan terbesar dan terhebat adalah dirimu sendiri. Itu kenapa aku menyukai tenis—pemain hebat diluar sana memainkannya dengan sangat elegan dan terlihat mudah karena mereka percaya akan diri mereka sendiri. Mereka melawan diri mereka sendiri untuk menjadi yang terbaik.

"*The strongest and biggest opponent one could face is sometimes themselves.* Diri mereka sendiri, Bernadette," kata Carter. Ia menarik napasnya dan ia dapat mendengar irama degup jantung wanita itu yang stabil di dadanya selagi punggungnya bersandar.

"Tapi itu tenis," kata Carter mengganti topik pembicaraan. "Aku sangat menyukai berkuda juga. *Not particularly polo*—walaupun aku harus memainkannya untuk beberapa acara penggalangan dana orang tuaku. Aku pernah mematahkan kelingking kananku karena memainkan *polo.* Jangan tanyakan bagaimana bisa empat jariku yang lain tidak patah. Aku berpikir aku beruntung."

"..." Tidak ada jawaban lagi. Carter tersenyum dan dengan sabar memulai percakapan lainnya, "Aku menyukai *pizza* setelah permainan *football.* Aku membiarkan diriku memakan *pizza* setelah permainan—kalah atau menang—dan karena itu aku tidak terlalu membenci *football.* Aku tidak menyukai *football* tapi aku bermain dengan cukup baik dan menjadikannya karir. Jadi satu-satunya alasanku bertahan adalah

karena *pizza. Tom's pizza* di *6th and 7th Avenue.* Aku menyukai *pizza* dengan banyak minyak dan keju. Apa kamu menyukai *pizza?*"

"..." Sekali lagi Carter tidak mendengar jawaban wanita itu.

Ia tidak mengenal Bea sama sekali. Wanita ini terlalu asing baginya. Carter tidak tahu apa yang mungkin wanita itu sukai dan apa yang akan membuatnya merespon. Wanita itu tidak menjawabnya ketika ia membicarakan olahraga. Ia juga tidak menjawab Carter ketika ia membicarakan filosofi tenis. *Tentu saja Carter apa yang kamu harapkan—Bea untuk memberikanmu pendapat hidup mengenai tenis, juga?* Ia juga tidak menjawab ketika Carter membicarakan *polo* dan kelingkingnya yang patah. *Apa yang kamu harapkan Carter? Bea yang memegang kedua kelingkingmu dan membandingkan di dalam lemari gelap ini apa jarimu sama, kiri dan kanan?* Ia juga tidak mendapatkan balasan ketika dirinya membicarakan *pizza. Tentu saja Carter wanita itu tidak lapar! Kamu yang lapar.*

Lalu Carter mencoba lagi untuk kali terakhir dengan topik lain. "*You've been to my cabin back in Philadelphia and see my collection of books.* Ada satu buku favoritku diantara semua buku diantaranya. *Osprey* karya Gould Bennington yang kali pertama dipublikasikan pada tahun delapan belas delapan tujuh."

"..." Wanita itu bergerak sedikit dari posisi tubuhnya dan Carter tersenyum kecil menyadari kalau topik pembicaraan kali ini membuat Bea tertarik. *Wanita itu mendengarkan.*

"*Osprey* adalah buku mengenai tiga pria—seorang raja, pemburu dan petani, yang mencoba untuk mengambil perhatian seekor burung. Burung *osprey* satu-satunya di kerajaan itu yang dapat pemburu. Ketiga pria yang menginginkan burung *osprey* memiliki tiga kepentingan berbeda. Sang raja memiliki kepentingan untuk menyombongkannya ke

raja tetangga. Sementara pemburu menginginkan burung *osprey* untuk kepentingannya memburu mangsa di dalam hutan. Terakhir, petani dengan lahan sepetak membutuhkan burung yang sama untuk melindungi lahannya."

Carter terdiam setelah kalimat terakhirnya. Ia mengambil waktunya dan tahu kalau wanita itu kembali bergerak. Sampai Carter terkejut mendengar suara parau wanita itu, "Siapa yang memenangkan burung itu?"

Ia tersenyum dengan hangat walaupun Bea tidak bisa melihatnya. "Aku janji untuk memberikan buku favoritku kepadamu kalau kita keluar dari lemari ini. Aku dan kamu perlu makan siang, Bernadette. *How's that for a deal?*"

Carter dan Bea kembali terdiam. Untuk sesaat Carter merasa ia mengambil langkah yang salah dengan memancing wanita itu keluar dengan buku, tapi kali ini ia mendengar wanita itu menjawabnya, "*Deal.*"

"*The world is the same outside, Bernadette. But you're a little braver than you was before,*" ucap Carter dan ia menunduk untuk menggendong wanita itu keluar. "*You're save with me, Bernadette.*"

BAB 61

Carter ingin menanyakan banyak hal.

Ia ingin menanyakan siapa yang membuat Bea sampai masuk ke dalam lemari. Ia juga ingin menanyakan apa semua tubuh wanita itu sakit atau hanya ada beberapa bagian yang seharusnya Carter ketahui. Carter juga perlu menanyakan kenapa Bea mengatakan kata-kata yang

diucapkannya berulang kali. Ia perlu tahu *sedikit* kenapa wanita ini dalam keadaannya sekarang.

Tapi Carter tahu kalau ia mengeluarkan satu pertanyaan dari dalam benaknya, ia akan menghancurkan kepercayaan yang baru saja terbangun antara dirinya dan wanita itu. Lalu ia harus mengulanginya dari awal. Carter tahu itu adalah langkah yang salah dan ia tidak akan mengambilnya.

Sekarang setelah ia menggendong wanita itu ia membawanya ke ranjang dan ketika ia menurunkannya, Bea terlalu cepat menarik selimut sehingga kepala Carter yang menunduk sekarang tersibak oleh selimut dan ia terpental kebelakang. "*Birdie*—Bernadette," kata Carter mencoba untuk berdiri tegak.

Kembali wanita itu tidak mengatakan sepatah katapun dan Carter memikirkan apa yang ia lakukan salah. "Tunggu sebentar, Bernadette."

Carter menunduk kembali ke arah wanita itu yang telah menyelimuti tubuhnya sendiri dengan selimut dan meringkuk di dalamnya. "Kamu telah berjanji kepadaku. *We have a deal, Bernadette. Wer're going to eat.* Aku menurunkan kamu ke ranjang bukan untuk membuatmu meringkuk kembali, aku ingin memastikan kamu baik-baik saja. Lana mengatakan kamu sakit. Setidaknya aku harus tahu dimana kamu sakit dan aku akan memanggil dokter—"

"Jangan!" teriak wanita itu dari balik selimut.

"Bernadette."

"Lana sudah memanggil dokter kemarin," kata Bea dan Carter mengerutkan dahinya karena banyak yang ternyata ia tidak ketahui.

"Lana sudah memanggil dokter tapi *aku* belum melihat lukamu. Apa yang terluka? Apa yang sakit?" tanya Carter. *Tahan Carter, kamu akan membuat wanita itu kembali takut dengan rasa penasaranmu. Atau rasa khawatirmu*—Carter sama sekali tidak yakin. Tentu saja wanita itu mengkhawatirkannya karena kalau ada apa-apa media akan menangkap berita ini dengan cepat dan menuliskan gosip yang jauh dari kenyataannya. Ya, alasan itu masuk akan bagi Carter. Ia khawatir akan persepsi orang lain terhadap wanita yang sekarang secara sah adalah istrinya. Ia bukan khawatir karena wanita itu adalah *istrinya.* Tidak penting sekarang apa ia khawatir atau tidak, ia perlu membuat wanita itu berbicara kepadanya.

Sekarang ia melihat kemunduran dari apa yang baru saja ia berhasil lakukan di dalam lemari. Mengeluarkan wanita itu dari dalamnya adalah hal pertama. Membuat wanita itu berbicara, adalah hal yang sulit. Sama sekali tidak mudah.

"Bernadette, *you've promised.*"

"..."

"..."

"Kalau aku membuka selimut ini untuk melihat keadaanmu, apa kamu akan berteriak dan memukulku?" tanya Carter.

"Ti-tidak," bisik Bea kepada pria itu.

"Janji?" tanya Carter lagi. "Aku ingin kamu berjanji kepadaku untuk tidak berteriak dan memukulku ketika aku hanya ingin melihat keadaanmu, Bernadette."

"Y-ya. O-Oke."

Perlahan Carter membuka selimut dan kali ini berbeda dengan reaksinya ketika menemukan wanita itu dalam lemari. Reaksinya kali ini adalah ia bingung dan takut pada saat bersamaan ketika melihat Bea meringkuk kesakitan. "Bernadette, apa yang sakit? *Let me see,*" katanya dengan panik. Kali ini Carter tidak bisa lagi menahan reaksinya sendiri karena ia tahu kalau wanita itu dalam bahaya.

"Bea," ucapnya untuk kali pertama. Ia hanya pernah memanggil wanita itu dengan nama panggilan *Birdie* atau nama panjangnya *Bernadette,* tapi tidak pernah dengan nama pendeknya, karena baginya memuaskan wanita asing itu tidak pernah menjadi prioritasnya. Bea telah memintanya untuk memanggilnya dengan nama pendek itu berulang kali, tapi baru sekarang Carter mengatakannya. Secera spontan nama pendek itu terucap karena ia khawatir dan panik melihat wanita itu kesakitan. "Biar aku lihat," kata Carter selembut mungkin.

"Pe-pergi, aku tidak apa-apa," dan kata-kata itu terucap lagi. *Aku tidak apa-apa.*

"*Let me see then, if you're fine, let me see,*" kata Carter. Ia tahu kalau dirinya tidak bisa bersikap memaksa dengan Bea. Semua hal mengenai wanita itu harus ia pelajari lagi. *Tidak kasar, tapi lembut. Tidak cepat, tapi perlahan-lahan.*

Bea menggeleng-gelengkan kepalanya dan Carter membiarkan wanita itu untuk terdiam sebentar. Berada di sisi ranjang melihat wanita itu menghindarinya melihat luka, Carter tahu pasti sulit bagi Bea untuk terbuka. Terutama kepadanya. Seorang pria yang tidak berarti apa-apa di hidup Bea.

"Aku tidak akan melakukan apa-apa. Aku juga tidak akan memanggil dokter kalau kamu berpikir kamu baik-baik saja. Tapi kamu kesakitan dan aku perlu melihat apa kamu... Apa kamu masih bisa memakan

pizza. Aku mulai lapar Bea dan membicarakan mengenai *Tom's pizza,* aku berpikir untuk memesannya," kata Carter. *Alasan yang sangat konyol Carter,* pikirnya. Ia tidak tahu lagi bagaimana ia harus berkata ataupun bersikap. Carter hanya tahu kalau wanita itu membutuhkan pertolongannya dan ia tidak akan meninggalkannya sekarang.

Bea mulai mengubah posisinya yang meringkuk di ranjang dan Carter dapat melihat wanita itu mencoba untuk membuka kausnya. "Apa di bagian perutmu?" tanya Carter.

Carter dengan lembut menyibak kaus Bea dan kalau reaksi pertama dirinya melihat wanita itu kesakitan adalah panik dan takut, sekarang ia menarik napasnya karena ia *marah. Siapa yang melakukan ini kepada Bea? Siapa?*

Ia melihat lebam biru yang menjalar diseluruh bagian bawah perut wanita itu dan ia berbisik, "Siapa yang melakukan ini, Bea?"

"..."

"..."

"*No one, I'm fi-fine....*"

"*You're not, stop saying that,*" kata Carter dengan marah. "*Who did this to you, Bea?*"

Carter menatap mata wanita itu dan tatapannya memburu—ia akan membunuh siapapun yang melakukan ini kepada Bea dengan tangannya sendiri.

BAB 62

Bea tidak mengerti caranya bersikap jujur. Bukan karena ia tidak menginginkannya, tapi ia tidak *mengetahui* caranya. Carter yang tiba-tiba muncul dan membuka pintu lemari membuatnya bingung. Carter yang ingin melihat lukanya membuatnya bingung dan sekarang ketika pria itu bertanya siapa yang telah melakukan ini kepadanya, Bea tidak bisa menjawabnya.

Ayahnya mengatakan kepadanya untuk diam.

Ayahnya mengatakan kepadanya untuk tidak membuat malu.

Ayahnya mengatakan kepadanya untuk berkata '*aku baik-baik saja'* berulang kali sampai ia merasa kebas dan tidak merasakan apa-apa. Sampai mengatakan '*aku baik-baik saja'* lebih mudah daripada mengatakan kepada dirinya sendiri kalau ia *sakit,* kalau ia tidak dapat lagi *bergerak,* kalau ia ingin *menangis.*

Bea tidak mengerti.

Bea tidak tahu.

Jadi ketika Carter bertanya lagi, "Siapa yang melakukan ini, Bea?" ia tidak bisa menjawabnya dan Bea tidak menangis sama sekali. "Bea—"

"Tidak sakit sama sekali," bisik Bea. "Sama sekali tidak sakit."

Carter mengerutkan dahinya dan pria itu terlihat marah. "Bea aku tidak menanyakan apa kamu sakit. Aku *bisa* melihat kamu sakit. Aku menanyakan *siapa* yang melakukan ini."

"Aku tidak sakit," jawab Bea sama sekali tidak *menjawab* pertanyaan Carter sekali lagi.

Carter tahu ia tidak akan mendapatkan jawaban dari wanita itu kalau ia memaksa. Walaupun ia sangat marah dan ingin membunuh siapapun

yang melakukan hal keji ke tubuh wanita itu, ia harus menahannya. "Aku akan memanggil dokter, Bea."

"*No,*" kata Bea dengan tegas walaupun wanita itu meringis kesakitan kembali. "*No, I'm fine.* Jangan memanggil dokter. Se-seperti kataku Lana sudahn memanggil dokter kemarin malam dan aku tidak kenapa-napa. Aku tidak akan mati kalau itu yang kamu khawatirkan."

"Kamu adalah wanita yang sangat keras kepala."

"Terima kasih," balas Bea yang membuat Carter tersenyum sedih karena wanita itu begitu konyol dengan pendiriannya sendiri. "*You're ridiculous you know that and I'm mad.*"

"Bukannya kamu mengatakannya sendiri kalau aku mati kamu tidak akan peduli?" tanya Bea dan wanita itu membuat Carter terdiam. "Apa aku perlu mengingatkanmu kapan kamu mengatakan kata-kata itu kepadaku?"

"..."

"..."

"*I just realized if you die I might be questioned by the police,* jadi.... Jadi karena itu aku marah. Karena polisi akan menanyakan kepadaku kenapa kamu mati di dalam lemari atau di ranjang dalam keadaan meringkuk. Aku *masih* tidak peduli. Siapa bilang aku peduli? Aku hanya berpikir aku tidak ingin terlibat," kata Carter berbohong. *Pintar Carter, orang bodoh pun tahu kalau kamu berbohong.*

"Aku akan merawatmu dan mengobatimu—setidaknya aku akan melakukan itu," tambah Carter. "*Just let me do something, Bea.* Keadaanmu *tidak* baik-baik saja dan aku tahu kamu tidak bisa menahan sakitmu lebih lama. *Fine, no doctor—but let me just help you.* Sekali lagi

aku melakukan ini karena aku tidak ingin diriku disalahkan. Bukan alasan yang lain."

"Aku *biasanya* hanya mendiamkannya," bisik Bea.

Carter mendengar kata-kata wanita itu dan bertanya, "*Biasanya?*"

"Ya, *biasanya* akan sembuh sendiri," kata Bea. "Se-seperti kataku, tidak sakit. Aku *tidak merasa* sakit sama sekali. Apa wajahku terlihat sakit? Mungkin karena aku panas—aku sama sekali tidak sakit."

Carter mengerutkan dahinya apapun yang wanita itu katakan seolah-olah mengatakan kalau apa yang terjadi bukan kali pertama. "Kamu *terbiasa* dengan sakit ini, katamu?"

Bea mengangguk. Ia hanya tahu caranya menjawab '*aku tidak sakit'* walaupun tubuhnya mengatakan hal yang sebaliknya.

Carter mencari mata wanita itu dan menatapnya dengan serius, "Siapa yang pernah melakukan ini kepadamu, Bea? Dan siapa kali ini yang melakukannya lagi? Apa orang yang sama? Apa aku mengenalnya."

Lalu pertanyaan itu *terjawab* sendiri ketika Carter memikirkannya.

Ia selanjutnya bertanya, tapi kata-katanya lebih terdengar seperti pernyataan atas apa yang ia baru saja ketahui sendirinya, "Kakak-kakak Lana. Mereka tidak mengintimidasi Cas. Tapi kamu?"

Carter terlihat sangat marah karena ia baru saja mengetahui fakta ini. "Aku sangat bodoh. Aku tidak melihatmu sama sekali. Aku sama sekali *tidak melihatmu.* Lana yang melihatmu. *It makes sense now that you was with Lana,* apa aku salah? *Did they hit you more than once?* Apa karena kamu dekat dengan JJ? Oh, semuanya sangat masuk akal."

"..."

"..."

"Bea—"

"Lana masih mencintaimu, itu saja yang aku bisa beritahu. Sisanya, bukan kepentinganmu untuk tahu. Kamu pria yang pintar, kamu pasti tahu siapa yang benar dan salah—bukan mengenaiku tapi mengenai Lana dan Cas. Dua wanita yang mengisi hidup kamu, Carter.

"*As for me,* a-aku mungkin terlihat sakit, tapi aku sehat dan aku akan baik-baik saja. Aku tidak akan mati di *penthouse* kamu tenang saja. *I think what's important for us is this—me and the painting, and you figuring it out the truth.* Ayolah Carter, *I'm rooting for Lana.*"

"*What?*"

"*I'm rooting for her, the woman that painted your body—those tattoos must not go to waste.*"

"Bea—"

"*Don't be nice to me and don't call my name—Birdie is fine. Don't waste your energy for a mere stranger.*"

Ia mengingat kata-kata ayahnya lagi, *'Apa kamu tahu apa yang akan orang-orang katakan setelah mereka menertawakanmu? Dasar wanita bodoh lemah menyedihkan. Mereka akan menyebutmu dengan sebutan itu mungkin tidak dihadapanmu tapi setelah kamu berbalik, mereka akan mengatakannya. Wanita bodoh lemah menyedihkan—kamu, Bernadette.'*

Bea tidak tahu caranya untuk bersikap jujur.

Bea tidak tahu caranya untuk mengatakan dirinya sakit.

Bea tidak tahu caranya untuk mengatakan kalau dirinya *tidak* baik-baik saja.

Bea hanya tahu kalau Carter menganggapnya *wanita bodoh lemah menyedihkan.*

Ia memegang kemeja pria itu sebelum Carter berdiri dari posisinya yang menunduk melihat lukanya, "Bea?" tanya pria itu. Bea memegang kain kemeja pria itu dengan impulsif dan ia terkejut ketika menyadarinya. *Apa yang kamu lakukan Bea? Kenapa kamu memegang kemeja pria itu? Biarkan Carter pergi! Bukannya kamu baru saja mendorongnya pergi kepada Lana? Bea!*

Tapi Carter melihat siapa dirinya hari ini. Hanya pria itu yang melihatnya pada titik terendahnya dan tidak pergi. Sayang sekali Bea harus melepaskannya. *Wanita bodoh lemah menyedihkan,* kata-kata itu kembali terngiang-ngiang.

Ia takut Carter menyebutkan kata-kata itu karena Bea membutuhkan pria itu.

Kamu tidak membutuhkan Carter, Bea, ulangnya kepada diri sendiri.

BAB 63

Bea tidak tahu kalau ia telah tertidur untuk waktu yang sangat lama setelah Carter meninggalkannya di kamar sendiri setelah pembicaraan mereka yang sangat canggung di ranjang. Hal terakhir yang ia ingat adalah ia melepaskan kemeja pria itu dan mengatakan maaf. Lalu untuk sesaat ia melupakan segalanya... semua mimpi buruknya dan semua rasa sakitnya.

Ketika ia membuka matanya kamarnya telah menjadi sangat gelap dan kain tirainya belum tertutup penuh menunjukkan langit malam. Bea mencoba untuk menegakkan tubuhnya dan ia mengerang kesakitan. *Sial,* pikirnya. Semuanya kembali seketika. *Sakit.* Ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri.

Bea memberikan dirinya sendiri waktu untuk menenangkan diri tapi sekarang ia memegang bagian perut bawahnya yang sakit. *Sial,* gerutunya. Ia tidak yakin apa ia baru saja mengutuk dirinya sendiri di dalam hati atau mengatakannya dengan lantang. Dengan napasnya yang memburu dengan panas, Bea memaksakan diri untuk berjalan perlahan-lahan kembali menuju satu tempat yang ia ketahui akan membuatnya aman.

Tempat yang tidak pernah menghakiminya.

Lemari.

Perlahan-lahan ia membuka pintu lemari kabinet dan ia masuk ke dalamnya—tubuhnya meringkuk dan ia menahan tangisnya yang mengeras dengan kedua tangannya di bibir. Ia harus berhenti menangis tapi air matanya telah keluar dari kedua pelupuknya.

Ia membutuhkan bantuan tapi kepada siapa? Bagaimana ia harus mengatakan kepada orang lain kalau ia membutuhkan bantuan?

Bea bermimpi malam itu seorang pahlawan membuka lemari—tempat nyamannya—dan tertidur bersamanya. *Entah mimpi itu nyata atau tidak, tapi Bea berhenti menangis setelahnya.*

"*Let's go to sleep,*" ucap *pahlawan mimpinya.*

"*Okay,*" jawab Bea.

———

Carter meninggalkan wanita itu dari kamarnya dengan banyak pertanyaan di dalam pikirannya yang sama sekali tidak terucap. Semakin ia mencoba untuk mencari tahu apa yang terjadi semakin wanita itu mendorongnya kepada Lana. *Carter sama sekali tidak memikirkan Lana.*

Mungkin ia *sangat* mengkhawatirkan Bea karena ia pernah melihat ibunya dalam situasi yang sama. Tapi lubuk hatinya mengatakan kalau wanita itu *benar-benar membutuhkan pertolongannya.* Tapi bagaimana ia harus membantu Bea?

Perasaan khawatirnya yang sama sekali tidak bisa ia pahami membuatnya sulit untuk mengambil langkah untuk membantu wanita itu sepenuhnya.

Carter membiarkan wanita itu untuk tidur untuk beberapa jam—tidak ada gunanya mencoba untuk mengatakan kepada Bea kalau ia membutuhkan pertolongan ketika ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk menolongnya.

Ia berpikir panjang dan memutuskan setelah tidak ada lagi yang mungkin ia lakukan untuk menelepon ayahnya. Lynden Van Der Willem sangat terkejut melihat anaknya meneleponnya dan mengangkatnya dengan cepat. Kalimat pertama yang diucapkan Lynden kepada anak tertuanya adalah pertanyaan dengan gugup, "Carter, apa kamu baik-baik saja?"

"Apa aku harus *tidak* baik-baik saja untuk meneleponmu, Pa?" tanya Carter tersenyum karena ia dapat merasakan kegugupan ayahnya. "Aku baik-baik saja. Maaf aku jarang meneleponmu hari-hari ini Pa."

"*It made me think you need something and you're in trouble, Son.* Tapi jujur kepadaku Anakku, apa kamu membutuhkan sesuatu?" tanya Lynden. Ayahnya adalah pria yang begitu perhatian dan sensitif. Carter sangat menyukai sifat ayahnya yang begitu peduli dengan anak-anaknya walaupun dirinya telah dewasa, sampai sekarang pria tua itu tidak

pernah berubah. Bagaimana ia menyayangi anaknya membuat Carter bersyukur ia memiliki seorang sosok yang peduli dan tulus.

"Kalau kamu memerlukan sesuatu katakan kepadaku. Aku akan terbang ke Seattle atau dimanapun kamu berada—"

"*And if I asked you to watch the NFL's final match this year, would you fly and come watch?*" tanya Carter dengan serius walaupun bukan itu alasan kenapa ia menelepon ayahnya.

Lynden menjawabnya dengan berkata, "Aku tidak ingin melihatmu menyakiti tubuhmu sendiri mengejar dan mencoba melindungi bola *football,* Carter. Jantungku tidak kuat."

"Baiklah, *Old Man* dengan jantung yang tidak kuat," kata Carter. Ia lupa betapa menyenangkannya membuat ayahnya panik dan memikirkannya bermain *football* yang selalu dikategorikan oleh Lynden sebagai permainan yang memiliki *unsur kekerasan*—sungguh ayahnya terlalu sensitif, pikir Carter.

"Aku sebenarnya tidak meneleponmu untuk memintamu menonton pertandingan *final NFL,* Pa. Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu."

"*Anything, Son,*" jawab Lynden.

"..."

"..."

"Carter?" tanya ayahnya tidak mengerti dengan keheningan yang tiba-tiba dalam pembicaraan mereka.

"Aku ingin tahu...."

"Ya, Carter?"

"Maaf kalau pertanyaanku lancang, Pa. Ketika tidak ada aku, maupun Indigo ataupun Dakota.... Ketika... hmm, Mama memerlukan *seseorang* apa yang Papa lakukan? Apa yang Papa lakukan untuk *menarik Mama 'keluar'* dari pikirannya sendiri?" tanya Carter.

"..."

"..."

"Pa?" kali ini Carter berpikir kalau ayahnya mungkin tersinggung dengan pertanyaannya.

"Aku akan memastikan ibumu dapat merasakan *kehadiranku* secara fisik, Carter dan aku biasanya hanya mengatakan satu kalimat untuk mengakhiri *hari buruk* itu. *'Let's go to sleep'* kataku dan aku akan memeluk ibumu. *Selalu.* Aku akan mengulanginya sampai ibumu kembali kepadaku."

"*How do you know it's the right thing,* Pa?"

"Ibumu selalu mengangguk dan bergumam mengiyakan kata-kataku untuk tidur. Seolah-olah kehadiranku adalah penenang baginya. Seolah-olah setiap bagian tubuhnya yang *sakit* dan teringat akan masa lalu tidak lagi penting. Kembalinya pikiran-pikiran itu adalah masalah hari esok tapi hari itu semuanya berakhir *dengan bahagia. It's the small steps that matters*—menyembuhkan ibumu adalah hal yang sulit. Trauma tidak bisa disembuhkan berdasarkan jarak waktu, tapi kemampuan dan keinginan pasien itu sendiri. Untuk ibumu, *hari ini* pun adalah hari ia belajar untuk sedikit demi sedikit melupakan. Apa aku menjawab pertanyaanmu, Carter?

"Carter ada apa ini? Kenapa kamu mencoba untuk menanyakan hal-hal ini—apa ibumu tidak memberitahuku...."

"Tidak Papa, aku hanya penasaran," potong Carter.

"Penasaran?"

"Karena aku jarang bertanya."

"Carter, apa kamu mengatakan hal yang sejujurnya kepadaku?"

Carter dengan nada meyakinkan dan tegas berkata, "Tentu saja Papa. Maafkan aku, aku hanya penasaran."

"*Don't worry Carter, as long as I live, your mother will be save with me,*" janji ayahnya dan ia tahu kalau Lynden Van Der Willem sungguh dan sangat mencintai Vanessa Mei Dashwood.

"Aku tahu Papa," ucap Carter.

Setelah ia mengakhiri percakapan dengan ayahnya, Carter berpikir untuk memeriksa Bea. Ketika ia membuka pintu kamar wanita itu dan tidak menemukannya di ranjang, kedua mata Carter terarah kembali ke lemari pakaian yang tertutup. Ketika ia membukanya matanya membelalak dan ia menemukan wanita itu kembali *ke titik awal.*

Tapi Carter tidak menginginkannya.

Ia tidak akan membiarkannya.

Carter dengan sangat perlahan kembali masuk ke dalam lemari dan sekarang ia telah meringkuk di lantai berkarpet di sebelah wanita itu. Ia berbisik kepada wanita itu, "*Let's go to sleep.*"

"*Okay,*" jawab wanita itu.

'Okay' is enough for now.

BAB 64

Pahlawan mimpinya adalah Friday Carter Elliot.

Ia mengulangi kata-katanya sendiri untuk memastikan ia mengerti dengan apa yang baru saja ia sadari. *Pahlawan mimpinya* adalah Friday Carter Elliot.

Pagi hari datang begitu cepat dan tanpa Bea sadari ia telah tertidur dengan pulas di dalam lantai lemari berkarpet yang baginya adalah tempat satu-satunya yang tidak menghakiminya. Ketika pelupuk mata Bea terbuka pagi itu karena sinar matahari masuk ke dalam lemari, ia berpikir kalau ia baru saja merasakan tidur yang begitu pulas dan tenang. Untuk sesaat rasa sakit ditubuhnhya terlupakan.

Sampai ia menyadari kalau seorang pria memeluknya dan wajah mereka berhadapan. Pria itu masih tidur ketika ia terbangun. Friday Carter Elliot memeluknya. *Quarterback Seahawks* memeluknya. Pria yang datang dari keluarga Van Der Willem dan memiliki lukisan Raden Saleh memeluknya.

Pria yang mencintai Lana memeluknya.

Pria yang juga mencintai Cas memeluknya.

Pria asing yang juga *suaminya.*

Bea tertidur kemarin malam karena Carter. Bea tidak tahu kenapa pria itu sekarang berada di dalam lemari dan memeluknya, tapi apapun alasannya, Carter adalah orang pertama yang benar-benar *menenangkannya.*

Bea menahan napasnya karena ia tidak ingin bergerak ataupun membangunkan Carter. Ia ingin memiliki *detik* itu untuk dirinya sendiri. *Orang pertama* yang menenangkannya.

Hal terakhir yang ia ingat kemarin malam adalah mimpinya dan seorang *pahlawan. Apa kemarin bukan mimpi sama sekali? Apa Carter memang mengatakan kata-kata kemarin malam kepadanya?*

Let's go to sleep.

Okay, ingat Bea. Ia menjawab satu kata sederhana itu.

Bea menggigit bibirnya ketika melihat Carter, betapa dekatnya tubuhnya dan pria itu sekarang. Lengan panjang dan kekar pria itu berada diatas perutnya. *Tidak sakit, kalau Carter yang memegangnya.* Ia hanya tahu kalau ia merasa *aman* sekarang.

Lalu pria itu bergerak tiba-tiba dan posisi tangannya sekarang mendorong tubuh Bea untuk lebih mendekat kepadanya. *Tunggu, apa aku bermimpi sekarang?*

Bea semakin tidak bisa menapas karena satu-satunya hal yang ia tahu adalah keberadaan Carter yang memeluknya. Ia merasa sangat aneh dan canggung walaupun Carter adalah suaminya secara sah, pria itu masih adalah orang asing yang Bea sama sekali tidak kenal.

Kali ini Bea dengan cahaya sinar matahari pagi yang masuk ke dalam lemari dapat melihat wajah tampan Carter yang tertidur dengan lebih jelas. *Ya, Friday Carter Elliot adalah pria yang sangat tampan,* pikir Bea kepada dirinya sendiri. Bulu matanya lebat dan hidungnya panjang lurus dengan sempurna. Sementara itu bibirnya—bibir yang selalu jahat kepadanya tapi semenjak kemarin ia tidak mengerti kenapa pria itu peduli, membuatnya terpaku dan tiba-tiba ia merindukan berciuman dengannya. Kapan kali terakhir ia mencium Carter? *Oh ya, sebelum*

Philadelphia. Kalau saja Indigo dan Dakota tidak mengganggu aku dan Carter....

Bea tengah menatap bibir berwarna merah muda itu yang mendengkur dengan halus ketika pria itu membuka matanya perlahan-lahan. *Sialan!* Pria itu membuka matanya dan melihat dirinya. Mata hijau pria itu menatapnya dengan bingung dan kata pertama yang diucapkan Carter adalah, "Apa aku menyakitimu?"

"..."

"..."

"Tidak," bisiknya ketika menjawab pertanyaan pria itu. "Kamu tidur denganku, aku tidak bermimpi kalau begitu. Kemarin... aku berpikir kamu adalah *pahlawan mimpiku. Biasanya,* tidak ada yang menemaniku ketika aku berada di lemari. *Biasanya,* aku sendiri. Terima kasih, tapi kamu tidak perlu menolongku sesungguhnya. Dua orang asing yang tidak seharusnya saling peduli—itu kita, bukan?" tanya Bea.

"Ibuku...." Carter dengan berhati-hati memulai kata-katanya. "Aku sering melihatnya *sepertimu,* Bernadette. Aku takut dan panik setiap kali melihatnya menarik diri dan *bersembunyi.* Apa yang aku lakukan kemarin malam, tidur di dalam lemari ini bersamamu, adalah hal yang sama yang aku lakukan terhadap ibuku. Aku tidak bisa melihatmu seperti kemarin malam, karena kamu mengingatkanku kepadanya. Aku berpikir aku bisa menolongmu. Ya, sebagai pria asing yang seharunya tidak memedulikanmu. Tapi aku juga tidak bisa *tidak* menolong seseorang yang terlihat memerlukan bantuan. *At the end of the day, I just want to help, Bernadette.*"

"Terima kasih," bisik Bea dan mata mereka saling menatap.

"*Will you go out this morning? Or should we call Tom's Pizza to this wardrobe as well?*"

"Aku akan keluar," jawab Bea dan Carter tersenyum kepadanya, "*Good, that's good.*"

Carter baru saja akan berdiri dan membuka pintu lemari ketika Bea memegang kemeja yang dipakai pria itu dari belakang. Pria itu yang telah membalikkan tubuh tidak mengerti kenapa Bea memegang tubuhnya dan berbalik, "Ada apa? Kamu perlu bantuan berdiri? Apa sakit?"

"Tidak," bisik Bea tapi ia tidak melepaskan kemeja bagian belakang pria itu. "Hmm...." Gumamnya dan Carter membiarkan Bea memikirkan kata-katanya dan tidak bergerak.

"Aku...." Gumam Bea.

Carter sekali lagi terdiam dan membiarkan Bea untuk meneruskan kata-kata. "Aku bisa tidur kemarin malam," kata wanita itu. "Tidak banyak *hari* yang aku ingat aku bisa tidur dengan baik. Aku tahu kamu tidak peduli dan aku hanya mengingatkan kamu kepada ibumu. *But it works, yesterday it works, what you did.* Kamu membantuku. Aku tidak tahu bagaimana caranya meminta ini kepadamu dan mungkin kamu akan menolakku tapi aku akan tetap mencobanya. Apa kamu.... Kamu mau membantuku?"

"..."

"..."

Aku hanya perlu seseorang yang *mengerti.* Sepertinya itu yang kamu lakukan ketika kemarin malam memutuskan untuk tidur di dalam lemari

bersamaku. Aneh ya—kamu dari semua orang *mengerti* aku. Aku hanya perlu bantuanmu... *menemaniku.*"

"Aku akan membantu kamu dengan satu syarat."

Bea menarik napasnya dan bergumam, "Ya, apa?"

"Jangan jatuh cinta kepadaku."

"*That's easy, I won't,*" bisik Bea. "*I know you love Lana. Still.*"

BAB 65

Carter melangkah masuk ke dalam ruang ganti pemain sore itu dan Shawn Limien—*fullback* di dalam tim inti menyapanya, "Elliot! *Hey, what do you think about Sunday, should we go out....*"

Carter tidak membalas sapaan Shawn yang membuat pria itu bingung dan mengerutkan dahinya selagi mengikuti kearah Carter berjalan melewatinya. Sang *quarterback* sekarang telah melewati beberapa orang yang lainnya yang menyapanya dan tidak dibalasnya karena ia memiliki satu tujuan. Friday Carter Elliot berhenti di depan Harry Matthew IV Johnson yang tengah dikelilingi oleh kedua adiknya Shane dan Shaun Johnson. Mereka bertiga tengah menertawakan sesuatu dan berhenti seketika Carter berada dihadapan mereka. "*What could bring the quarterback of the season to my humble locker?*" tanya Harry dengan nada menantang dan sombong.

Shane dan Shaun menyeringai dengan sinis kepada Carter sementara kakak mereka mengatakan kata-kata itu seakan-akan merendahkan. "Tinggalkan aku bersama dengan Harry."

"Kamu berbicara kepadaku?" tanya Shane.

"Atau berbicara kepadaku?" tanya Shaun.

Carter menarik napasnya dan dengan tegas memerintahkan mereka, "*Both of you, out, now.*"

Harry yang tengah bersandar di lokernya tersenyum dengan sinis, "Hei, hei, hei, ada apa dengan nadamu *Zero One,* apa karena kamu tim kapten dan juga *quarterback* tim ini kamu bisa memerintahkan adikku?" tanyanya kepada Carter. Sekarang Carter telah melangkah maju dan pelindung dada mereka saling bertabrakan dibalik seragam *football* mereka.

"*You know what you have done, Harry,*" kata Carter. Mata hijaunya menatap dengan marah kepada pria yang telah menyakiti Bea dan ia sama sekali tidak melihat Harry merasa bersalah sedikitpun. Harry dengan santai mengedikkan bahunya dan bertanya kepada Carter, "Aku? Melakukan apa, Elliot?"

Shane dan Shaun sama sekali tidak bergerak dari tempatnya dan Carter menyipitkan matanya kepada mereka. "Oh, aku ingin mendengar ini. Benar bukan, Shaun?" tanya Shane.

"Ya, tentu saja. Aku ingin mendengar apa yang harus dikatakan pria yang mencoba menyalahkan Harry—kakak kita—untuk alasan yang tidak jelas."

Harry mendorong Carter dan sekarang tidak lagi bersandar di loker, "Ada apa Elliot? Kenapa kamu tiba-tiba datang dan mencoba untuk mencari keributan? Kamu seharusnya malu dengan sikapmu. *Quarterback* dan tim kapten tidak seharusnya menunjukkan sikap kenak-kanakan seperti ini, bukan?"

Carter yang memegang *helm*-nya sekarang sudah mencengkeramnya dengan kuat. Kalau saja ia tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri ia akan memukul pria itu. *Sama,* seperti pria itu memukul Bea. Amarahnya memuncak ketika Harry mulai menggunakan jarinya dan mendorong dada Carter seakan dirinya debu kotor, "*Remember that my dad recruited you?* Apa kamu tahu kalau kamu bisa saja kehilangan semua ini dalam satu *jentikan* jari*ku?*"

"Apa masalahmu, Harry?" tanya Carter. Cengkeramannya di *helm* mengeras dan ia dapat merasakan buku-buku jarinya mulai kebas. Ia harus menahan kemarahannya karena ia kalau sekarang ia menjawab pria itu dengan *fisik,* hal berikutnya yang akan terjadi adalah ia akan masuk penjara. Ia harus memprovokasi Harry cukup untuk agar pria itu yang terlihat seakan-akan memulai semua ini dan mengakui apa yang dilakukannya kepada Bea.

"Aku tidak tahu, apa masalahmu, Elliot? Kamu datang ke lokerku sebelum latihan dimulai dan mengatakan kalau aku telah melakukan sesuatu. Apa aku telah melakukan sesuatu?"

Carter melangkah mundur dan menyingkirkan jari Harry yang terus menusuk dadanya. "*I will let everybody know what you did,* Harry. Kamu dan adik-adikmu—Shane dan Shaun. Aku tidak perlu menjelaskannya lagi kepadamu karena kamu tidak akan pernah mengakuinya. Aku akan menjelaskannya kepada semua orang karena biar mereka yang menghakimi kamu. *You will lose everything. Your title and your family just because what you did.*"

Kali ini ia mendapatkan perhatian Harry sepenuhnya. Wajah Shane dan Shaun berubah dari tersenyum sinis menjadi sedikit panik—mereka sangat tahu apa yang Carter bicarakan sekarang. "*What the fuck, Elliot?* Apa kamu mengancamku? Apa kamu mempunyai cukup bukti aku telah melakukan sesuatu kepada wanita bodoh itu?"

Carter tersenyum karena sekarang ia telah memerangkap Harry. "*You just admit to doing something to her,* Harry. Wanita itu mempunyai nama dan ia bukan '*wanita bodoh'.* Namanya Bernadette Sastrawidjaja."

Ia tidak akan melanjutkan pembicaraannya karena pada saat itu ia telah melihat raut wajah Harry yang berubah. Kesombongannya digantikan dengan kepanikan karena ia telah mengatakan kata-kata yang salah. Kata-kata yang membuatnya terlihat seakan-akan *ia mengakui* akan apa yang telah ia lakukan. Karena kepanikannya Harry memegang bahu Carter dan membalikkan tubuh Carter kembali kearahnya, "*You asshole!* Kamu menjebakku."

Hal berikutnya yang Carter ketahui adalah Harry melayangkan tinjunya kearah dagunya. Shane dan Shaun pada saat itu menjatuhkan tubuh mereka kearah Carter karena mereka sangat *bodoh.* Kedua kembar itu berpikir kalau Carter akan membalas pukulan kakak mereka sedangkan Carter sama sekali tidak bergerak dan membiarkan tubuhnya terjatuh ke lantai. *Semua orang akan menyaksikan siapa yang memukul Carter.*

Carter meringis kesakitan ketika tubuhnya terjatuh ke lantai sementara Harry melayangkan tinju keduanya. "*You hit a woman just like this, huh, Harry? You hit her when you know she's not able to protect herself and hit you back! What... an... asshole,*" dan Harry terus memukulnya sampai Carter merasakan darah dibibirnya.

Shane dan Shaun menyadari kalau mereka salah telah menjatuhkan Carter karena pria itu sama sekali tidak melakukan apapun untuk membela dirinya sementara Harry, kakak mereka, terus memukul pria itu. Shane melihat kearah Shaun dan mengangguk. Mereka mengangkat tubuh mereka dari Carter lalu mendorong Harry menjauh. "*Enough, Harry!* Semua orang melihatmu!"

Ya, semua orang melihat mereka.

Ya, Carter menginginkan *semua* orang untuk melihat mereka.

Dengan jarinya ia memegang bibirnya yang pecah dan berdarah, "Sialan Harry, apa kamu selalu harus memukul orang?"

"Ada apa ini?" tanya Jacob Johnson—*general manager club* yang dipanggil untuk merelai perkelahian di ruang ganti terlihat terkejut mendapatkan Friday Carter Elliot bertengkar dengan ketiga saudara kandungnya. "Harry?" tanya JJ dengan bingung.

"Shane? Shaun? Ada apa ini?" JJ mencoba untuk mengerti tapi Harry terlihat masih hilang kendali. "Kalian tidak seharusnya bertengkar ketika latihan akan dimulai!" Teriaknya kepada semua orang yang terlibat di dalam perkelahian itu.

"*He's a fucking moron!* Ia menuduhku!"

"Apa?" JJ tidak mengerti.

Shane dan Shaun mencoba untuk menenangkan Harry sementara Carter berdiri. "Kamu menuduh Harry melakukan apa, Carter?" tanya JJ tidak mengerti. "Apa ini mengenai Bernadette?"

Carter menyipitkan matanya kepada JJ, "*Don't ever say her name again like that JJ.*"

"*Okay, now you're making me confuse. How should I call Bernadette's name?*" tanya JJ.

Dengan tegas dan mendominasi Carter berkata menjawab JJ, "Jangan memanggil namanya seolah-olah ia milik*mu,* JJ. *She's my wife the last time I checked. Move. You and your family is a rotten piece of shit.*"

BAB 66

Keributan di dalam ruang ganti terdengar oleh *coach* Sanders Mendelson dan ketika ia memasuki ruangan tersebut, Friday Carter Elliot—*quarterback*-nya terlihat terluka. Wajahnya lebam dan bibirnya pecah menunjukkan darah yang mengalir. "*What in the world is happening here?*" tanyanya dengan kesal.

"*Sir,* saya bisa menangani ini," kata JJ.

"Menangani apa JJ? Aku tidak melihat kamu menangani situasi ini. Elliot kamu harus ke ruang medis sekarang! Harry, Shane dan Shaun ke ruanganku. Kita akan memulai latihan tiga puluh menit lagi. Kalian mendengarku?"

"Ya, *Coach!*" teriak semua tim inti di dalam ruang ganti.

"Aku harap kalian dapat menyimpan sendiri apa yang terjadi disini sampai aku mengerti apa yang telah terjadi. Mengerti?"

"Ya, *Coach!*" balas semuanya lagi.

"Apa kalian mendengarku? Aku tidak ingin satupun orang di dalam ruangan ini memberitahu siapapun *diluar sana,* mengerti?"

"Ya, *Coach!*" sekali lagi mereka membalas.

"*Stupid boys!* Harry! Shane! Shaun! Ruanganku sekarang!" kata Sanders yang terlihat marah kepada pemainnya. Sementara itu Carter baru saja melangkah keluar dan Lana menghentikannya.

"*What is going on, Carter?*" kata wanita itu yang terlihat khawatir. "Kamu berdarah."

"*Your brothers is what going on,*" jawab Carter dengan sinis.

Lana memegang lengannya dan meminta Carter untuk menatapnya, "Lihat aku Carter, ya Tuhan, kamu harus diobati. Apa Harry melakukan ini kepadamu? *God, why didn't you hit him back?*"

"Dan masuk penjara karena memukul anak tertua pemilik *Seahawks?*" tanya Carter.

"*You idiot,*" gumam Lana. "Ayo, setidaknya aku harus mengobatimu. Ikut denganku." Lana menariknya dan mereka berjalan kearah ruang medis. Ketika Lana membuka ruang medis ia mengharapkan dokter jaga untuk berada di dalamnya, tapi ia kecewa ketika tidak menemukan siapapun. "Duduklah Carter, kamu hanya memiliku."

"Ya, aku melihat tidak memiliki pilihan," kata Carter yang merasakan darah dibibirnya selagi ia berbicara.

Lana mulai sibuk mencari beberapa peralatan medis seperti kapas dan antiseptik dan mendekatkannya kepada Carter. Pria itu tengah duduk di ranjang kecil yang sama sekali tidak sesuai dengan tubuhnya yang besar dan Lana memarahinya sekarang. "Kenapa kamu tidak membalas kakak-kakakku? Apa kamu setidaknya tidak mencoba untuk melayangkan satu pukulan kepada kakakku yang bodoh itu?"

"Apa kamu.... Apa kamu tahu apa yang mereka perbuat sebelumnya, Lana?" tanya Carter. Mata mereka bertemu dan pria itu mencoba untuk mencari tahu apa Lana berbohong kepadanya. "*Tell me, did you lied to me?*"

Lana mendekat dan menaruh kapas ke alkohol, lalu ia meminta Carter untuk membuka pahanya sehingga ia bisa berdiri diantaranya agar dapat meraih wajah pria itu, "*What do you want me to say?* Apa yang ingin kamu percaya, Carter?"

"..."

"..."

Mata mereka sekali lagi bertemu dan Carter menjawabnya, "*That you didn't lie, that you didn't know anything... That you didn't mean to hurt Bernadette.*"

"Aku tidak tahu kakak-kakakku melakukan kejahatan keji itu sampai aku melihatnya sendiri. Ketika kamu melihat Cas, aku melihat*nya* kesakitan. Aku melihatnya hampir mati Carter. Ya, aku berbohong—aku berbohong karena Bernadette memaksaku untuk tidak mengatakan apapun karena ia berpikir lukanya tidak penting bagi kamu. Tapi aku tidak berbohong mengenai kakak-kakakku, aku tidak tahu kalau mereka akan begitu.... Begitu, jahat. *I am ashamed to call them family, Carter.*

"Tapi aku tidak bisa melakukan apapun sekarang karena Bernadette telah membuatku berjanji untuk tidak melaporkan saudara-saudara bodohku. Ia hanya ingin menyelesaikan lukisan itu, Carter. *I just think it's wrong.* Aku tetap harus melaporkan kakak-kakakku."

Carter meringis kesakitan ketika Lana mulai membersihkan lukanya, "*Stay still Big Baby.* Jangan bergerak."

"Sakit," ucap Carter.

"Kamu memprovokasi Harry."

"Salah satu dari mereka akan berbicara, Lana," ucap Carter. "Siapapun itu, mereka tahu kalau Harry yang memulai semuanya. Kamu harus memberitahu orang tuamu segera—setidaknya memperingatkan mereka dari awal kalau *ini* tidak akan berakhir dengan baik. Mereka akan keluar dari tim *Seahawks* karena apa yang mereka lakukan sendiri di depan publik. Kepadaku hari ini *cukup* membuat mereka masuk ke penjara. Aku

memang menuduhnya, tapi Harry mengakui sendiri, seharusnya kakakmu itu tidak sebodoh itu, Lana."

Lana berhenti mencoba untuk membersihkan wajah Carter, "*I really want them to go to jail.* Mereka tidak seharusnya melakukan itu kepada Bernadette."

"Ya," balas Carter. "Mereka akan mendapatkan hukuman yang setimpal."

"*And is Bernadette okay now?*"

"Ya."

"Kamu menjaganya?" tanya Lana.

"Ya."

"Kamu selalu bersamanya?"

"Ya."

"Aku mengkhawatirkannya."

"Kenapa?"

"Karena tidak ada satupun wanita seharusnya mengalami hal ini, Carter. *And this is just cruel and evil—even if the person doing those things are my brothers.*"

"..."

"..."

"*You're still you,*" gumam Carter.

"*I'm still me, I told you.*"

"Aku kira kamu berubah. Tapi dihadapanku sekarang adalah wanita yang aku kenal—wanita yang menghiasi *tubuhku* selama ini. *I was wrong, Lana.*"

"*You need to be with Bernadette, now. Even if it's hard for me to look at you with her.*"

"*Why?*" tanya Carter.

Mata mereka bertemu dan Lana berkata, "Karena kamu tahu perasaanku, Carter. *Please you're making this hard. I should not be this selfish to want you.*"

Lana menurunkan kapas yang ia pegang dari wajah Carter, lalu ia berjinjit seketika dan mencium Carter. "*Just one kiss,*" bisiknya. "*Just one more before I let you go.*"

BAB 67

Satu bulan kemudian.

Bea memiliki tiga alasan untuk tersenyum hari ini—*pertama,* adalah lukisan Raden Saleh yang telah sampai di Seattle untuknya perbaiki. Selama dua minggu terakhir ia telah membuat ruang tamu *penthouse* menjadi studionya. Lampu-lampu, kuas, kain, cat, dan berbagai peralatan restorasi telah datang dan Bea membuat dirinya sibuk walaupun setiap kali ia melihat lukisan yang robek terlihat menyedihkan itu, ia mengernyitkan dahinya. *Kalau saja semuanya tidak terjadi,* pikir Bea. Tapi ia sekarang harus menerima konsekuensinya.

Kedua, ia merasa *lebih baik* dan Bea sepenuhnya berterima kasih kepada pria asing yang telah menjadi suaminya itu. Carter menolong*nya.*

Meminta pria itu untuk menolongnya adalah hal yang sulit, tapi ia tidak memiliki pilihan yang lain. Pada awalnya ia merasa begitu canggung dan malu. Tidak ada orang yang pernah tahu mengenai keadaannya selain Carter. Pria itu menatapnya dengan kasihan dan Bea hanya bisa berpikir kalau dirinya mengingatkan Carter kepada ibunya. *Aku sama dengan Vanessa Mei Dashwood.* Carter memastikan luka fisiknya sembuh perlahan-lahan. Memarnya setiap hari terlihat lebih samar daripada hari sebelumnya. Pria itu tidak pernah menyentuhnya kalau ia tidak mengizinkan atau memerlukan bantuannya. Carter tidak pernah melewati batas selain bersikap sopan dan membantunya.

Bea dan Carter tidak pernah tidur di dalam lemari lagi semenjak malam *itu.* Carter dengan canggung bertanya kepadanya apa Bea memerlukannya untuk tidur di dalam satu kamar. Bea tersenyum dan membalas pria itu, '*Kali terakhir kita tidur bersama, hmm, di kabin, bukan? Kita menghancurkan ranjangnya. So, no thank you. Tapi mungkin.... Apa kamu bisa membuka pintu kamarmu ketika kamu tidur di malam hari? Aku akan melakukan hal yang sama walaupun jarak kamar kita sangat jauh dan berseberangan. Aku... hanya ingin yakin kamu berada di dekat aku.*'

Semenjak itu Carter membuka pintu kamarnya ketika hari sudah malam, sebelum pria itu tidur dan Bea melakukan hal yang sama. Bea menemukan perlindungan dari hal kecil yang Carter lakukan. Ia tidak merasa begitu takut mengetahui pria itu membuka pintu kamarnya setiap malam. *Perlahan-lahan ia percaya kalau dirinya tidak sendiri.*

Terakhir, alasan *ketiga* adalah karena ia mulai merasa ia telah memberikan dirinya sendiri jarak dan melihat semuanya—*keadaanya*—dengan *lensa lain.* Ia hanya perlu lukisan Raden Saleh. Itu kepentingan utamanya. Hal ini membuatnya sangat bersemangat untuk menyelesaikan restorasi lukisan dengan cepat dan tidak memedulikan apapun lagi. Skandal antara dirinya dan *quarterback Seahawks* hanya

sebatas mengakibatkan pernikahan terpaksa mereka. Ia tidak memiliki kepentingan lainnya dengan Friday Carter Elliot. Lebih mudah mengakhiri apa yang dimulai dengan cepat dengan tidak memikirkannya terlalu dalam. Bea memilih jalan yang lebih mudah itu untuk mengizinkan Carter mendapatkan kembali apa yang seharusnya *selalu* menjadi miliknya. *Lana Johnson.*

Semenjak Carter mengetahui siapa yang menyakiti Bea, pria itu juga belajar untuk mengerti kalau Cas—teman masa kecil pria itu, bukan wanita yang sepenuhnya jujur. Cas merasa begitu malu karena ia membohongi Carter tapi ia juga mengakui kalau ia hanya ingin Carter untuk *melihatnya.* Bea mengetahui semua hal ini dari Lana yang menjadi dekat dengan Bea—yang kerap kali membantunya membelikan peralatan lukis ataupun beberapa benda kecil untuk restorasinya seperti lem, paku, dan beberapa peralatan lainnya. Lana pernah berkata kepadanya, '*Carter selalu mencintai Cas, tapi aku tidak yakin Carter menyadari kalau cintanya kepada Cas adalah sifat protektifnya sama seperti ia protektif terhadap Indigo dan Dakota. Cas menggunakan kesempatan itu untuk membuat Carter semakin bingung dengan perasaannya.'*

Bea memutuskan untuk menjaga jarak dari Carter untuk kebaikan pria itu. Ia harus memastikan kalau ia bukan *Cas berikutnya.* Ia hanya seseorang asing yang *lewat* di dalam kisah cinta pria itu dengan Lana. Semakin Bea mengenal Lana, semakin ia yakin kalau pada akhirnya wanita itu berhak bahagia dengan Carter.

Jadi selagi ia menyelesaikan satu bagian kecil restorasi lukisan Raden Saleh pagi ini, ia tersenyum lebar karena ia merasa bangga ia telah sedikit demi sedikit melewati masa sulitnya. Tidak mungkin setelah ini—semua yang telah terjadi dengannya berbulan-bulan ini menjadi lebih buruk lagi. "Hanya hal-hal positif yang boleh terjadi dari hari ini sampai aku membawa pulang Raden Saleh ini," gumamnya.

"Apa?" tanya suara pria itu yang mengejutkannya dari belakang. Friday Carter Elliot baru saja keluar dari kamar tidurnya—yang *tidak tertutup* pintunya—ketika mendengar Bea mengatakan kata-kata itu. "Apa yang kamu baru saja katakan?" tanya Carter kepada Bea.

"Oh, tidak. *Good morning,*" kata Bea.

Mata kantuk pria itu disipitkan kearah Bea, "*Did you just say good morning to me, Bernadette?*"

Tidak ada lagi Birdie, pikir Bea. Semenjak malam di lemari itu. "Oh, ya, memang sudah pagi. Jadi selamat pagi," kata Bea kepada Carter dengan canggung membuat pipinya merona merah. *Ya, Tuhan Bea, mungkin kamu seharusnya tidak boleh menatap tubuh pria itu yang bertelanjang dada sehingga kamu bisa berkonsentrasi dengan kata-katamu sendiri.*

"Lana...." Bea berdeham dan meneruskan kata-katanya membuat Carter berhenti melangkah terus maju kepadanya. Ia meneruskan kata-katanya dengan pertanyaan sementara kakinya melangkah mundur sehingga dirinya dan Carter tidak berdekatan, "Apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu terus melangkah maju? Aku sedang berbicara Carter."

"Aku ingin melihat lukisannya. Apa tidak boleh?" tanya Carter dengan kerutan di dahinya. "Aku akan berhati-hati dengan langkahku," tambah Carter kepada Bea.

"Oh, ya, tentu saja," kata Bea. Ia membiarkan Carter berjalan melewatinya dan mendekat ke arah lukisan Raden Saleh.

"Oh, apa yang tadi kukatakan? Oh, Lana," Bea meneruskan.

"Hmm?"

"Lana akan datang."

"Oh," kata Carter yang menunduk dan melihat lukisan Raden Saleh yang kembali ke *penthouse* dengan dekat. "*You fixed this part this morning? It looks amazing,*" kata Carter menunjuk ke bagian lukisan yang baru saja diperbaikinya.

"Oh, ya, terima kasih," Bea berkata dengan cepat-cepat. "Aku kira sebaiknya kamu mengajaknya pergi makan pagi, Carter. *You should pay her, you know, she's been buying several of the restoration materials and it's not cheap.*"

"Oh," jawab Carter. Pria itu tidak lagi menunduk dan sekarang membalikkan tubuhnya menghadap Bea kembali. Semakin pria itu mendekat Bea melangkah mundur dan berkata, "Ada bistro baru di depan apartemenmu, bukan? Terlihat menarik dan kamu bisa mengajaknya... Apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu terus melangkah maju kearahku lagi?"

Lalu pria itu mengejutkannya ketika salah satu jari besar itu menyentuh lembut hidungnya, "*There's paint in your nose, Bernadette.*"

Pada saat itu juga pintu *lift* terbuka dan Lana melangkah masuk. Bea secepat mungkin membalikkan tubuhnya sehingga ia membelakangi Carter. "Lana, *hi*, *good morning,* Carter akan mengajakmu makan pagi. Bukan begitu, Carter?"

"*Hi,*" kata Lana yang menatap Bea dan Carter secara bersamaan. "*Why don't we go—all three of us?*" tanya Lana dengan senyum lebar dan hangat.

"Kamu juga perlu makan pagi, Bernadette, bukan begitu Carter?" tanya Lana.

"*Sure,*" jawab Carter.

"*Three of us?*" tanya Bea menggigit bibirnya. Ia mendesah.

"Kenapa?" pria itu menjawab dengan pertanyaan lainnya.

"Oh, tidak apa-apa," jawab Bea berbohong. *Bagaimana aku bisa meninggalkan kalian berdua sendiri?*

Sementara Lana memberikannya tatapan '*Jangan tinggalkan aku dengan Carter sendiri, Bea.'*

Kenapa mereka tidak ingin makan pagi berdua? Bea bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

Apa yang Bea tidak ketahui adalah apa yang membuat Carter dan Lana begitu canggung adalah.... *Ciuman yang terjadi tepat satu bulan yang lalu. Ciuman yang seharusnya mengakhiri semuanya.*

BAB 68

Milfourd Son bistro adalah tempat makan yang baru saja buka, berseberangan dengan *Esquire* yang menyajikan makanan Prancis yang sederhana. Tapi tentu saja berbeda dengan *bistro* pada umumnya *Milfourd Son* memiliki kesan eksklusif, elegan dan tentu saja mahal.

Sebenarnya tidak memerlukan waktu lama untuk berjalan ke restoran, tapi yang membuat Friday Carter Elliot, Lana Johson, dan Bernadette Sastrawidjaja lama adalah kecanggungan diantara mereka bertiga. Carter mempersilahkan para wanita—mantan tunangannya dan istrinya—untuk jalan terlebih dahulu memasuki *lift,* tapi tentu saja hal yang mudah, menjadi hal cangg. Carter menunggu hingga Bea berjalan masuk ke dalam *lift* tapi pada saat itu, wanita itu melangkah mundur, membuatnya menabrakkan diri dengannya.

"Apa kamu baik-baik saja?" tanyanya kepada Bea. Sekarang Carter telah memegang kedua lengan Bea untuk memastikan wanita itu memiliki keseimbangan untuk berdiri, tapi hal itu membuat Bea bereaksi dan mendorong tubuh Carter sejauh mungkin. Bea mengutuk dirinya sendiri karena reaksinya berlebihan dan terlihat ia begitu gugup. *Sial, Bea, kamu harus menenangkan dirimu sendiri! Carter dan Lana akan berpikir kamu aneh!*

Bea terdiam di tempatnya dan mendongak untuk mencari dimana posisi Carter sekarang, "Maaf, apa kamu bisa masuk terlebih dahulu?" tanya Bea kepada Carter. "Aku tidak mau menabrakmu lagi."

Carter mengangguk dan membiarkan dirinya masuk terlebih dahulu, ia mendesah ketika membalikkan tubuh lalu melihat Bea masuk ke dalam *lift.* "Lobi Henry, *please,*" kata Carter yang meminta *liftboy* pribadinya untuk menekan tombol lantai terbawah gedung *Esquire.*

"Ini adalah perjalan turun *lift* yang tercanggung," gumam Henry dan Bea pada saat itu tersenyum, "*Tell me about it,*" gumamnya.

Ketika ketiganya bersama dengan Henry di dalam *lift* sampai di lantai dasar gedung, Henry menekan tombol pintu untuk terbuka dan menahannya bagi tiga orang tamunya yang ia persilahkan keluar. Ia berkata kepada mereka, "Semoga hari kalian berwarna, *Sir, Mam, and Mam,*" kata Henry yang tersenyum lebar menahan agar pintu *lift* tidak kembali tertutup.

Orang pertama yang keluar dari dalam *lift* adalah Bea, secepat mungkin ia berlari meninggalkan Carter dan Lana yang menatapnya dengan bingung. Keduanya saling menatap dan tersenyum sementara Bea berlari ke arah pintu keluar gedung. "*She's a runner right there,*" kata Lana kepada Carter.

"*And I started to feel this is history in repeat, don't you think so, Lana?*" tanya Carter kepada Lana yang tersipu merah. Wanita itu melangkah terlebih dahulu keluar dari *lift* dan berterima kasih kepada Henry secepat mungkin. Carter tersenyum kecil ketika melihat Lana mengikuti langkah Bea yang terburu-buru.

"*Everyone is running away from you, Sir,*" kata Henry.

"Kamu benar, Henry. Aku mulai harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan*nya* kembali, bukan?" tanya Carter. "Terima kasih Henry."

"Sama-sama *Sir, good luck.*"

Carter melangkah keluar dari *lift* dan melihat kedua wanita itu sudah menunggu di depan gedung untuknya. *Milfourd Son* berada di gedung seberang mereka dan kali ini Carter bersyukur ketika mereka menyeberang jalan ketiganya berhasil melakukannya tanpa bersikap canggung.

Ia membiarkan Bea dan Lana berjalan di depannya ketika mereka melangkah masuk ke dalam *bistro* yang sudah sibuk di pagi hari. "Maaf tapi kamu tidak memiliki meja...." kata *maître d'* kepada mereka bertiga tapi berhenti mengatakan kata-katanya ketika melihat Carter, "Oh, *Sir, Mr. Elliot, such an honor.* Anda *quarterback* terbaik dan saya selalu menonton pertandingan Anda. Mari ikut saya, saya akan menyiapkan meja Anda sekarang."

Carter hanya mengangguk dan beterima kasih, lalu sekali lagi ia mengikuti sang *maître d'* ke arah meja mereka. Pelayan utama restoran itu membantu Bea dengan kursinya sehingga Carter membantu Lana yang duduk disebelahnya. Bea menggigit bibirnya dan melihat keseliling restoran bergaya Prancis itu yang penuh dengan pengunjung. Carter telah terbiasa dengan semua tatapan mata kepadanya kemanapun ia

pergi, tapi melihat Bea yang menjadi semakin canggung membuatnya menyipitkan matanya.

Sang *maître d'* dengan cepat membawakan mereka *menu* dan mulai menjelaskan beberapa menu pilihan *head chef* untuk makan pagi hari itu. "Saya merekomendasikan *beetroot salad dengan feta cheese* dan *French baguette* kami yang baru saja keluar dari panggangan. *Maybe to start with, coffee or tea?*" tanyanya kepada mereka bertiga.

"*Black coffee for me, let's start with that,*" kata Carter kepada sang pelayan utama restoran.

"Dan untuk istri Anda?" ia bertanya tapi matanya menunjuk kepada Lana. "Apa yang Anda inginkan...."

"Oh, aku bukan—"

"Ia bukan—"

"Aku mau teh, *Earl Grey?*" tiba-tiba Bea mengangkat bicara memotong Carter dan Lana yang mencoba menjelaskan. "Aku, *teman mereka, pasangan ini,* ingin teh. *Earl Grey, with milk on the side.*"

"*Sure thing Madam,*" kata *maître d'* yang mengangguk kepada Bea.

Bea tersenyum kepada keduanya yang sekarang menatapnya dengan tidak percaya. "Apa yang kalian inginkan untuk makan pagi? Aku sudah sangat lapar, *Mr. and Mrs. Elliot.*"

Maître d' yang melayani meja mereka memang adalah *fans* besar Friday Carter Elliot dan telah menonton semua pertandingannya sebagai *Quarterback Seahawks,* tapi apa yang ia kurang ketahui adalah istri sang *quarterback* adalah wanita yang baru saja memesan teh dan bukan yang duduk disebelah pria itu.

Bea sama sekali tidak berniat untuk memperbaiki hal itu.

"Aku ingin *salad beetroot* seperti rekomendasimu, terima kasih," kata Bea dan ia menutup buku menu dihadapannya. "*I'm starving, are you guys not?*"

BAB 69

Bea menatap *saladnya* dengan horor. *Beetroot* berwarna merah gelap yang sangat kontras dengan *feta cheese* membuatnya berpikir sangat panjang sebelum akhirnya ia mengambil garpu dan menusukkan makanannya. Ia lalu memakan sesuap *salad*-nya dan menyimpan opininya sendiri mengenai makan paginya. *Aku seharusnya memesan hamburger dan kentang goreng,* pikir Bea kepada dirinya sendiri.

Ia tidak menyadari kalau ia telah mengerutkan dahinya ketika memakan suapan berikutnya dengan diam sementara kedua orang dihadapannya—Carter dan Lana—menatapnya. "Hmm?" Bea mendongak dan terkejut karena mereka menatapnya sekarang. "Apa ada *beetroot* di bibirku?"

"Dari raut wajahmu sepertinya kamu sangat tidak menyukai *salad*-mu, Bernadette," kata Carter kepadanya.

"Oh, hmm, tidak, tentu saja tidak—enak sekali," kata Bea menjadi salah tingkah. *Apa raut wajahnya sangat terlihat kalau ia sama sekali tidak menyukai salad-nya?*

"Kenapa kamu mengerutkan dahimu setiap kali kamu menyuapkan *salad*-mu?" tanya Carter kepadanya. Bea menatapnya dan mengedikkan bahunya, "Apa aku tidak boleh mengerutkan dahiku sendiri?"

"Kamu bisa memesan makanan lain—itu maksudku."

"Aku baik-baik saja dengan *salad*-ku. Bagaimana dengan makanan kalian?" tanya Bea kembali kepada Carter yang memesan *salmon quinoa* dan Lana dengan *acai coconut bowl*-nya.

"*Mine is great. Really Bea, do you want to trade?*" tanya Lana kepada Bea.

"Seperti aku yang *berada di posisimu* sekarang? Apa kamu ingin meminta*nya* kembali?" Bea menjawab dengan pertanyaan lainnya dan Lana mengerutkan dahinya.

Carter tersedak menghabiskan makanan di dalam mulutnya dan terbatuk. Lana memberikan gelas berisi air kepada Carter dan pria itu meminumnya. Pada saat ia selesai meminumnya dan akan mengatakan sesuatu untuk membalas kata-kata Bea, telepon pria itu berdering dari dalam sakunya. Carter mengambil *handphone*-nya dan ia mendesah, "*I need to take this, are you guys okay? I'm so sorry,*" ujar Carter yang terlihat terpaksa harus berdiri dan meninggalkan meja makan mereka.

Sekali lagi seluruh mata menatap Carter sementara dua wanita di mejanya saling menatap. Bea menatap bingung Lana yang terlihat marah kepadanya, "*What are you doing?*" tanya Lana kepada Bea. "Apa kamu sedang membuatku dan Carter bersama lagi?"

"*Is it working?*" tanya Bea.

"Ada apa? Apa Carter mengganggu proses restorasi lukisan Raden Saleh*mu*? Apa kamu perlu distraksi dariku agar Carter tidak mengganggumu? Bernadette, *why are you pushing me and Carter back together?*"

Bea mengerutkan dahinya dan menaruh garpu di piring *salad*-nya. Ia lalu menjawab Lana, "Karena aku tidak ingin berada di tengah-tengah kalian."

"..."

"..."

"*What does that mean? Being in the middle?* Karena dari posisiku sekarang aku adalah orang ditengah-tengah hubungan kalian. Bagi Carter ia berada di tengah-tengah aku *dan* kamu. *Everyone is already in the middle of this relationship,* Bernadette," ujar Lana kepada Bea.

"Kamu benar, tapi aku tidak seharusnya berada disini. Aku tidak sedang mencoba apapun. Kalau ada orang seperti pelayan tadi yang menganggapmu dan Carter bersama, aku tidak akan memperbaiki hal itu. Kalau ada *seribu* orang yang berpikiran sama—aku juga tidak akan membenarkan mereka sama sekali. Bukan maksudku untuk *mendorongmu dan Carter bersama kembali.* Aku hanya *tidak ingin berusaha* ketika orang lain telah melakukannya."

"*Why is that?*" tanya Lana. Wanita itu lalu bertanya, "Kenapa kamu sama sekali tidak ingin berusaha? Kamu tidak akan pernah tahu perasaan Carter sebenarnya. *You just fuel something that you don't even know it's true or not—whether me and Carter wants to be together again or not.*"

"*So, let me ask you then,* apa kamu tidak menginginkan Carter sama sekali?"

"Apa *kamu* tidak menginginkan Carter sama sekali, Bernadette?" balas Lana.

"Kamu jawab pertanyaanku terlebih dahulu."

"Kamu jawab *dirimu sendiri* terlebih dahulu."

Bea mendesah dan dengan lantang berkata, "Aku tidak menginginkannya. Aku tidak mencintainya—aku tidak mengenalnya sama sekali, Lana. *He's a stranger to me, how could I be in love with him?*"

"Aku tidak menanyakan pertanyaan itu, Bea. Aku hanya menanyakan kepadamu apa kamu menginginkannya. Pertanyaanku bukan apa kamu *mencintainya.* Aku tidak akan mengambil suami orang lain, Bernadette. Kalau kamu mencintainya, *you need to tell him that. One thing about Carter that you need to know is that he needs to know everything, if not, he'll only see half of the picture.*

"Bagi kebanyakan orang mungkin hal itu membuatnya terlihat seakan-akan ia tidak peduli dan arogan. Hal ini mungkin adalah terlihat juga seperti kelemahan Friday Carter Elliot. Bagiku ini bukan kelemahan *sang quarterback*. Ia hanya perlu dijelaskan. Ia perlu seluruh *gambarannya* sebelum mengerti apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Ia perlu diberitahu apa yang penting untuk dirinya.

"Apa yang terjadi antara diriku dan Carter adalah aku terlalu menganggap diriku telah cukup memberitahunya. Carter membutuhkan lebih. Aku tidak menyadarinya sampai aku.... Aku membuat Carter melepaskan aku. Aku membuatnya berpikir kalau aku telah berselingkuh. *I should have fight more, but I did not at the end of the day.*"

Bea mengangguk dan menjawab Lana, "*So, tell him then, tell him enough about your feelings now.* Seperti kataku aku tidak mencintainya. Aku tidak mengenalnya—hanya kamu yang mengerti dirinya."

"*Don't ever do that, Bernadette. Don't ever push the man you're in love with to another woman.* Apa yang akan kamu lakukan ketika semuanya menjadi nyata—ketika pada akhirnya ia memilihku? Apa kamu akan baik-baik saja? Apa kamu bisa hidup dengan keputusanmu sendiri?"

"*I think you should ask that of yourself.* Pertanyaan yang sama seharusnya kamu tanyakan kepada dirimu sendiri, Lana. Kamu juga mendorong Carter kepadaku. Seolah-olah kamu telah kalah dari awal karena kesalahanmu dan sekarang aku yang berhak bersama dengan Carter. *Why are we fighting over a guy? I want us to be friends, really.*"

"*I want us to be friends too, Bernadette.*"

"*I'm giving up, Lana.* Aku tidak akan serakah. Aku hanya ingin Raden Saleh."

"*I'm going to ask you once, if at the end of your story he's not there with you, will you regret every decision that you made today?"*

"Tidak, aku tidak akan menyesal," kata Bea. "Ia hanyalah seorang pria, Lana. Friday Carter Elliot bukan *duniaku.* Tanpanya aku bisa *hidup.* Tanpanya aku bisa *berdiri sendiri. The same question goes to you, right?* Tapi bedanya kamu tidak bisa hidup tanpa Carter, bukan? *He's your world.*"

Lana bertanya kembali kepada Bea, "*So, what is this? What is all this?*"

"*I'm telling you to fight—to put all your cards on the table.*"

"Kalau kamu yakin aku harap kamu tahu aku tidak akan mundur dan kalah lagi, Bernadette. Aku akan mempertahankannya sekarang."

Bea mengangguk, "Aku yakin."

"*I'll fight for my quarterback from now own.*"

"*As you should, Lana.* Aku tidak akan menghalangi jalanmu."

"Kalau begitu pertanyaan terakhirku seharusnya mudah—kapan kamu Carter akan bercerai?"

Bea menunjuk ke belakang meja dan Lana membalikkan tubuhnya, keduanya melihat Carter berjalan kembali ke meja mereka, "Kita tanyakan saja sendiri."

Baru saja Carter akan duduk, ia berkata, "Maaf tadi Armando meneleponku—"

"Kita harus bercerai secepatnya, Carter. Besok kalau bisa."

Apa yang Bea tidak ketahui pada saat kata-kata itu terucap adalah, *apa Carter membalas ciuman Lana satu bulan yang lalu.* Sebuah jawaban sederhana akan *semuanya* yang terlewatkan.

Sehingga jawaban Carter terhadap permintaan Bea membuat wanita itu bingung, "*Tomorrow is less than twenty four hours, Bernadette.* Aku tidak ingin bercerai besok."

BAB 70

Armando Armandi mengulangi kata-katanya sekali lagi kepada Carter, "Apa kamu mendengarku Carter? *You're going to be named MVP of the year.* Menang atau kalah di pertandingan final NFL kamu akan dinamakan *Most Valuable Player. Associated Press* belum mengumumkan hal ini kepada siapapun tapi sumberku mengatakan kamu pasti memenangkannya.

And guess what Carter? Mereka memutuskan hal ini karena dua faktor—pertama karena kamu main dengan sangat baik *season* ini dan hampir selalu mengalahkan rekormu sendiri setiap pertandingan. Kedua, mereka berpikir akhirnya *Quarterback Seahawk* yang mengejutkan semua orang dengan pernikahannya di awal *season* dengan seorang wanita yang tidak dikenali sama sekali, adalah langkah terbaik untuk

membawanya ke puncak karir. Aku tahu—aku tahu—kamu pasti berpikir apa yang membuat seorang Bernadette Sastrawidjaja berpengaruh hingga menjadi faktor kamu memenangkan titel *MVP* tahun ini. Aku beritahu kepadamu, Carter, para jurnalis *Associated Press* itu menyukai cerita cinta bagaikan Pangeran bertemu Si Upik Abu.

"Bernadette mewakili *semua fansmu,* yang berharap untuk mendapatkan waktu satu menit darimu dan *satu menit* itu Friday Carter Elliot akan jatuh cinta kepadanya. Bernadette mewakili *sebuah mimpi,* Carter, apa kamu mengerti? *They have been talking about you and Bernadette,* dan aku ingin kalian untuk bertahan sampai akhir pertandingan NFL.

"Seperti halnya dirimu, aku sangat membenci wanita itu. Bernadette Sastrawidjaja bukan Cas ataupun Lana yang sangat tahu setiap segi dan hal kecil mengenai *football,* tapi aku akan memberitahumu sekarang, aku memilih titelmu dan menahan egoku untuk memberitahumu untuk berhenti bermain 'suami-istri' dengan Bernadette wanita asing yang hanya ingin lukisan Raden Saleh keluargamu. Carter, menceraikannya sekarang akan mengakhiri karirmu. *There will be no more Friday Carter Elliot* kalau kamu dan Bernadette berakhir sekarang. *Associated Press* akan menganggapmu *badut* dan aku tidak akan bisa lagi menyelamatkan karirmu, Carter."

Armando mengakhiri teleponnya tidak lama kemudian ketika manajernya telah membuatnya berhasil berjanji kalau ia tidak akan menceraikan Bernadete. Baru saja ia berjalan kembali ke meja mereka dan duduk, Bea mengejutkannya dengan berkata, "Kita harus bercerai secepatnya, Carter. Besok kalau bisa."

Tentu saja Carter memiliki tiga alasan kenapa ia tidak akan menyelesaikan Bea *secepatnya*—terutama *besok.* Ketiga alasan itu sama sekali bukan karena apa yang Armando katakan kepadanya. Tiga alasan itu adalah karena *wanita itu* sendiri.

Alasan pertama adalah karena Carter harus masih bertanggung jawab atas wanita itu. Apa yang terjadi kepada Bea karena Harry, Shane dan Shaun membuatnya merasa ia harus menjaga Bea. Ia juga belum melihat ketiga pria yang menyakiti Bea mendapatkan pembalasan yang seharusnya. Carter akan memastikan mereka mendapatkan balasannya tapi ia tidak akan bertindak gegabah. Ia harus memainkan semua umpannya dengan benar, hingga pada akhirnya mereka akan terjebak sendiri.

Tapi kepentingannya adalah untuk melihat Bea sembuh. Mungkin ia dapat mendefinisikan hal ini sebagai rasa kasihannya kepada wanita itu yang selalu mengingatkan Carter kepada ibunya. Bea terlalu asing baginya untuk mengerti diri wanita itu, tapi bila ada satu hal kesamaan antara dirinya dan Vanessa Mei Dashwood adalah keduanya sangat tertutup dengan perasaan mereka sendiri.

Ia tidak bisa melihat wanita itu tidur lagi di dalam lemari. *Tidak akan pernah lagi,* janjinya kepada diri sendiri.

Ia akan memastikan pria-pria yang menyakiti Bea mendapatkan balasan yang setimpah. *Aku berjanji seluruh dunia akan melihatnya Bea,* sekali lagi ia berjanji kepada diri sendiri.

Alasan kedua adalah karena Carter memulai semuanya—skandal, pernikahan mereka, permainan mereka untuk membuat Cas cemburu dan Lana menjauh. *Dirinya sendiri* yang membuat masalah ini.

Carter mungkin adalah pria yang memiliki banyak kekurangan, terutama ketika ia mencoba untuk mengerti perasaannya sendiri dan membuat keputusan akan hal tersebut. Tapi Carter tidak pernah dibesarkan untuk berlari dari masalah yang dibuatnya ataupun yang menimpanya.

Kalau dirinya yang *memulai* semua ini, ia harus *mengakhirinya* dengan benar.

Menceraikan Bea bukan akhir dari masalahnya, ia hanya akan memperbesarnya karena status kepopulerannya dan keluarganya. Lalu ada lukisan sialan itu yang berada ditengah-tengah mereka. Ia tidak bisa menceraikan Bea ketika lukisan itu memiliki *banyak arti.*

Untuk keluarganya.

Untuk wanita itu.

Untuk dirinya dan Bea.

Arti, yang mungkin terlalu *dalam* untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Alasan terakhir adalah karena kalau ia bercerai dengan Bea sekarang, ia tidak bisa memastikan satu hal yang menganggu pikirannya. Ciuman istrinya itu *tidak* mengganggunya. Ciuman istrinya sama sekali *tidak* memabukkan. Ciuman istrinya *tidak* berarti apa-apa.

Hakim Miller Fairmont, hakim yang menikahkan dirinya dan Bea pernah berkata— *It's in the kiss—di dalam ciumannya kita akan tahu,* dan Carter memikirkan kata-kata itu ketika Bea membalas ciumannya kali terakhir.

Friday Carter Elliot hanya mengingat ciumannya dengan Bea dan memikirkan apa ciuman istrinya itu berarti lebih dari sekedar ciuman biasa adalah alasan yang sangat penting kenapa mereka tidak boleh bercerai sekarang. Alasan yang lebih penting daripada mempertahankan pernikahan mereka hanya karena sekedar titel *Most Valuable Player* di NFL.

Ia tidak mengingat ciuman lain.

It's in the kiss—dan Carter mencoba untuk mencari jawabannya.

Sehingga Carter menjawab wanita itu dengan kalimat, "*Tomorrow is less than twenty four hours, Bernadette.* Aku tidak ingin bercerai besok."

Besok dan hari berikutnya pun aku tidak yakin aku akan menceraikanmu sampai semua alasanku untuk tidak menceraikanmu tidak lagi menjadi alasan, hati kecilnya berkata kepada dirinya sendiri.

Mungkin *Associated Press* telah melihatnya terlebih dahulu daripadanya, Bernadette Sastrawidjaja mewakili sebuah *mimpi* yang membuatnya *berhenti mencari mimpi-mimpi lainnya.* Hanya saja tidak semudah itu mengerti kalau ia harus *mempertahankan mimpinya. Karena ia bisa pergi begitu saja. Secepat ia datang, ia akan pergi tanpa kata perpisahan.*

BAB 71

Carter membayar makan pagi mereka dan ketika mereka keluar dari *Milfourd Son* ia telah melihat Bea setengah berlari menyeberangi jalan menuju *Esquire* tanpa menunggu dirinya dan Lana. Carter menyipitkan matanya dan mendesah, "*She could run all she wants, but she knows she's not going anywhere,*" gumamnya dan Lana yang berdiri disebelahnya memberikannya senyum kecil.

"Terima kasih karena telah membelikan Bernadette peralatan lukis yang ia perlukan. *I'll pay you back in return, Lana,*" kata Carter kepada Lana.

Wanita itu bergeming di tempatnya mendengar kata-kata Carter yang kalau orang lain mendengarnya akan terdengar seperti pria itu bersikap sopan dan baik, tapi baginya Carter terdengar seperti pria yang menjaga jarak. "Aku tidak memerlukan uangku kembali, Carter."

"*That's not what I mean—*" Carter baru saja akan menjelaskan ketika Lana memotongnya dan berkata, "Aku tahu kamu sedang menjaga jarak

dariku, Carter. Aku tidak mengira ciuman terakhir kita akan membuatmu menjauhiku seperti ini."

Carter mendesah dan membalas Lana, "Aku tidak menjauhimu sama sekali, Lana."

"*It meant something, right? For you and me, Carter?*" tanya Lana kepada pria itu.

Pria itu tidak menjawab Lana dan meyeberang jalan. Sekali lagi ia menyipitkan matanya kedepan dan berharap Bea belum berlari terlalu jauh darinya. Carter akan memastikan untuk bertanya kepada Bea kenapa wanita itu berlari darinya pagi ini. *Apa wanita itu membutuhkan bantuannya tapi tidak mengatakan apapun karena ia masih takut? Apa sekarang wanita itu kembali masuk ke dalam lemari?*

Ketika mereka telah menyeberang jalan, Lana memegang lengannya dan bertanya kepada Carter, "Carter, apa aku salah? Apa kamu tidak lagi.... Aku tidak tahu, ingin berjuang?"

"*On what?*" tanya Carter kepada Lana. "Bukannya kamu telah mengakhiri semuanya dan ciuman terakhir *kita*—ciuman terakhir *kamu,* adalah untuk memperjelas hubungan kita yang sudah berakhir?"

"*Yes, but...*"

Carter memotong kata-kata Lana dan berkata, "Aku akan mengatakan ini sekali Lana, dan aku harap kamu mendengarku agar kamu tidak salah mengartikan maksudku. Apa yang terjadi di antara aku dan kamu—kita telah mengakhirinya. Kamu menciumku unuk kali terakhir dan aku tidak membalasnya. *I think we all know why, right?*

"Kamu mencium Dawn dan kata-katamu kepadaku ketika aku sangat marah adalah, '*It's just a kiss. What? Do you think I went to bed with him as well?' You still kissed him,* Lana. Kamu masih menciumnya."

"Jadi lebih baik aku berselingkuh?"

"Lebih baik kamu tidak menciumnya!"

Lana mengerutkan dahinya, "*Are you mad because of that?*"

"*Because of that—it ruined our relationship.* Karena kamu menganggap semuanya seakan-akan tidak penting. Seakan-akan perasaanku tidak penting."

"*Hanya* ciuman yang tidak berarti apa-apa seharusnya tidak menghancurkan hubungan kita, Carter. Aku melakukan kesalahan, reaksimu berlebihan."

"Reaksiku sudah seharusnya, Lana. *Just because you think it doesn't matter—that it was just a kiss, like you say,* tapi bagiku tidak. Karena *dulu* aku mencintaimu melebihi apapun. Aku mencintaimu hingga *tubuhku* kujadikan tempat untuk *memujamu.*"

"*Dulu?*" tanya Lana dengan berbisik.

"..."

"..."

"Aku akan pergi sekarang, Bernadette membutuhkanku."

Carter baru saja akan berjalan pergi ketika Lana berkata, "*Please don't be in love with her if you pity her,* Carter. Kamu mengartikan perasaanmu kepada Cas sama halnya kamu mengartikan perasaanmu dengan Bernadette. *Not all the time a hero saving a damsel in distress should*

ended up falling in love. Kamu hanya merasa kasihan kepada Cas, dan lebih merasa kasihan kepada Bernadette."

"*What if it's different with Bernadette?*" tanya Carter kepada Lana. Wanita itu berhenti berkata-kata dan menatap pria yang ia cintai dengan tatapan bertanya-tanya. *Apa kamu mulai mencintai wanita asing yang menjadi istrimu itu?*

BAB 72

Satu bulan yang lalu.

Bea baru saja melangkah keluar dari dalam kamarnya ketika *lift* di lorong terbuka dan Carter melangkah masuk. Pria itu meringis dan menggerutu—mengucapkan sumpah serapah kepada angin dan ketika mendongak, Bea memekik karena terkejut. Ia terdiam dan menggigit bibirnya. *Bukan urusannmu Bea dan jangan bertanya kenapa wajah pria itu terluka dan kenapa bibirnya berdarah!*

"Ini," Carter menaikkan salah satu tangannya yang memegang kantong kertas berwarna cokelat dan mengarahkannya kepada Bea yang sudah berdiri berhadapan dengannya. "Obat-obat untukmu. Ada yang harus kamu minum dan oleskan ke luka-lukamu."

"Apa kamu juga membeli obat-obatan yang sama untuk dirimu? Karena kamu terlihat *sama* buruknya dengan diriku. Wajahmu tidak lagi terlihat tampan karena luka-lukamu. Bukan berarti selama ini aku menganggapmu tampan hanya saja aku mendengar betapa tampannya diri kamu dikalangan para wanita. Intinya bukan itu—intinya kenapa wajah kamu terluka? Siapa yang memukulmu? Bukannya kamu seharusnya latihan?" Bea sama sekali tidak menyadari betapa

banyaknya pertanyaan yang ia lontarkan kepada Carter yang membuat pria itu tersenyum.

"*I'm fine, a coward hits me in the face,*" jawab pria itu. "Minum obat-obat ini, habiskan dan gunakan dengan baik di luka-lukamu, mengerti?" tanya Carter ketika ia mengambil kantong cokelat dari pria itu.

"Kamu belum menjawabku."

"*I'll be fine,* Lana telah mengobatiku," jawab Carter dengan jujur.

Bea menganggukdan membalikkan tubuhnya, "Oh, ya, terima kasih kalau begitu untuk obat-obatan ini. Aku akan meminum dan memakainya dengan baik."

"Sama-sama Bernadette," Carter berjalan menuju kamarnya dan membalikkan tubuh untuk melihat Bea telah masuk ke dalam kamar wanita itu yang tidak tertutup sama sekali pintunya. Carter mendesah dan memegang bibirnya yang terluka. Ia meninggalkan pintunya terbuka juga dan malam itu walaupun ia merasa sakit karena pukulan Harry, ia merasa telah melakukan hal yang benar untuk membela wanita itu. *Suck it up Carter, she hurts more than you,* kata Carter kepada dirinya sendiri.

Keesokan harinya ketika ia terbangun, ia hampir menarik kata-katanya sendiri dan mengerang kesakitan karena ia merasakan sakit yang begitu hebat diwajahnya yang kemarin telah dipukul habis-habisan oleh Harry Johnson Jr., pria sialan yang berani memukul istrinya.

Carter memaksakan diri untuk bangun dari ranjang dan berdiri berjalan keluar dari kamarnya bertelanjang dada, ketika ia melangkah keluar dengan hanya mengenakan celana tidur panjangnya, ia tiba-tiba menginjak sesuatu yang tajam, membuatnya meringis kesakitan.
"*Sialan!*"

Ketika Carter menunduk ia melihat apa yang baru saja ia injak dan mengerutkan dahinya, ia menunduk dan mengambil salep yang ia kenali. Salep itu berada di tangan Carter sekarang dan ia semakin mengerutkan dahinya karena dirinya sangat yakin ia memberikan obat tersebut untuk Bea kemarin malam. *Apa wanita itu tidak ingin memakainya? Kenapa wanita itu memberikan salep yang ia beli kemarin kembali kepadanya?*

Carter tidak bisa bertanya sendiri kepada wanita itu karena Bea tidak berada di apartemen pagi itu dan mengambil salep yang berada di depan pintu kamarnya. Setelah mandi ia memakaikannya ke wajahnya yang lebam dan melihat dirinya sendiri di cermin. Ia terlihat sangat buruk dan harus membeli lebih banyak salep untuk dirinya sendiri dan wanita itu, bagaimana mungkin mereka berbagi krim yang sama, bukan?

Ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk membeli salep yang baru untuk dirinya dan Bea. Ketika ia sudah berpakaian, ia melangkah keluar dari kamarnya sekali lagi dan membawa salep yang tadinya ia akan kembalikan kepada wanita itu dengan menaruhnya di depan kamar. Baru saja Carter menunduk dan menaruh salep milik Bea di depan kamar wanita itu ketika ia mengurungkan niatnya. Kembali ia mengambil tube krim obat yang ditaruhnya di depan kamar yang tidak tertutup dan tersenyum karena ia memiliki rencana sendiri.

Malam itu ketika Carter kembali setelah bertemu dengan agennya dan Armando Armandi, manajernya yang histeris melihat wajahnya yang lebam, akhirnya dapat bertemu dengan Bea yang tengah sibuk *merusak*—mengubah—ruang tamunya menjadi studio restorasi lukisannya.

Bea sama sekali tidak membalikkan tubuhnya dan tengah sibuk menghitung kuasnya ketika Carter berjalan mendekati. "Apa yang sedang kamu lakukan? Menghitung kuas?"

Wanita itu membalikkan tubuhnya dan menyipitkan matanya, "Kenapa?"

"Hanya bertanya."

"Oh," kata Bea dan wanita itu membalikkan tubuhnya dan berpikir kalau Carter telah selesai berbicara dengannya.

Masalahnya Friday Carter Elliot belum selesai berbicara dengan wanita yang lebih mementingkan kuasnya sekarang. "Aku menemukan ini di depan pintu kamarku."

Bea membalikkan tubuhnya lagi dan menunduk untuk melihat apa yang sedang Carter tunjukkan kepadanya. "Oh, ya."

"Salep milikmu yang aku beli."

"Ya."

"Kamu ingin aku memakainya untuk lukaku juga?"

"Ya, tapi bukan karena wajahmu menjadi sedikit tidak tampan. Hanya aku *tahu* rasa sakitnya ketika *seseorang* memukulmu."

"Bernadette...." Carter memanggil nama wanita itu dengan pelan tapi ia terdengar sangat marah karena siapapun yang telah memukul wanita itu, membuat trauma yang sangat besar kepadanya. Bea melangkah mundur dan Carter bergeming ditempatnya.

"Aku baik-baik saja," bisik Bea.

Carter menarik napasnya dan ia berhenti melangkah maju mendekat kepada wanita itu. Ia hanya memiliki satu kesempatan ini dan ia berkata, "Aku telah mencari di semua *drug store* terdekat merek salep ini dan tidak menemukannya. Stoknya habis. Jadi setiap hari setelah kamu gunakan untuk lebammu, apa kamu bisa memberikannya kepadaku?"

"Oh, ya."

"Kamu *harus* menggunakannya terlebih dahulu. Kamu mengerti?"

"Ya."

"Jangan taruh di depan kamarku karena aku menginjaknya dan tumitku terluka pagi ini."

"Tumitmu terluka?"

"Ya, Bernadette," kata Carter merajuk.

"Apa aku harus menunggumu bangun setiap hari kalau begitu?"

"Kalau itu yang terbaik untuk tumitku, Bernadette. Ya, kamu harus menungguku."

"Jam berapa kamu bangun?"

"Delapan, tepat," kata Carter.

"Baiklah. Bagaimana kalau krim ini habis kita pakai berdua?"

"Pada saat itu seharusnya kita tidak membutuhkannya lagi, Bernadette," ujar Carter.

"Oke."

"Oke."

What if it's different with Bernadette?

Carter sangat terkejut dengan kata-katanya sendiri kepada Lana. Ia tidak mengerti kenapa ia mengatakan kata-kata itu kepada mantan

tunangannya. Apa yang ia tahu adalah perasaannya *berbeda* dengan wanita asing yang telah menjadi istrinya dengan Cas.

Pada mulanya ia merasa *kasihan.* Tapi rasa kasihannya berubah seiring dengan waktu. Waktu yang singkat yang membuatnya merasa *posesif* terhadap wanita itu. *Istrinya.*

BAB 73

Bea baru saja akan melangkah masuk ke dalam *lift* dengan tasnya yang ia sampirkan ke pundak ketika Carter keluar bersamaan dengannya. "Kemana kamu akan pergi?" tanya Carter kepada Bea. Ia mendongak dan membalas pria itu, "Bukan urusanmu."

"Sepertinya menjadi urusanku ketika kamu terus menerus melarikan diri dariku, Bernadette," balas Carter kepada wanita itu. "Bukan begitu, Bernadette?"

Bea mengerutkan dahinya, "*No, it's not like that.*"

"Jadi kalau kamu bukan melarikan diri sekarang, apa yang kamu lakukan?" tanya Carter.

"Pergi."

"Kemana?"

"Sudah kubilang bukan urusanmu."

"Baiklah, kalau begitu kamu akan menunjukkannya kepadaku—kemana kamu akan pergi. Karena aku akan mengantarmu."

"Apa *Quarterback Seahawks* tidak memiliki pekerjaan lain selain mempertanyakan kemana aku pergi?" tanya Bea dengan kesal. "Aku tidak bertanya kenapa kamu dan Lana berlama-lama meninggalkan *bistro.*"

"Oh," Carter tersenyum, "Kamu menyadari betapa lamanya aku dan Lana meninggalkan *bistro,* Bernadette?"

"Ya, dan *aku tidak peduli,*" ujar Bea kepada Carter.

"Oh, tidak peduli, tapi apa kamu tahu berapa lama aku dan Lana berbicara sendirian?"

"Dua puluh tujuh menit," ucap Bea dengan spontan. Mata wanita itu membelalak dan pipinya merona merah, "Aku tidak menghitung berapa lama kamu dan Lana berbicara sendirian. Aku hanya *memperkirakan.*"

"Kamu memperkirakan waktu berbicaraku dengan Lana dengan sangat amat akurat Bernadette," Carter berkata dengan senyum lebar yang membuat Bea ingin memukul wajah tampan pria itu. "Ayo kita pergi Bernadette. Kalau kamu ingin berlari, aku akan *berlari* denganmu."

"*What?*"

"Aku perlu olahraga pagiku setelah makan pagi tadi," jelas Carter. Alasan yang tidak masuk akal pikir Bernadette. "Ayo, Bernadette."

"*You're not even showered yet, Carter.*"

Pria itu berhenti sejenak dan menyipitkan namanya, "Aku baru saja *menyadarinya*."

"Kalau kamu belum mandi?" Bea menyipitkan matanya.

"Cara kamu memanggil namaku."

"*What?*" tanya Bea dengan bingung sekali lagi. "Apa kamu sudah gila? Aku akan pergi—"

"Aku akan menemani," kata Carter memaksa.

"Aku tidak perlu kamu menemaniku. Aku sudah bilang aku tidak akan berlari kemanapun. Apa kamu berpikir aku akan melarikan diri ketika lukisan Raden Saleh di depan mataku? Aku hanya akan *pergi* ketika lukisan itu selesai kurestorasi."

"Baiklah, tapi sepertinya *aku* akan pergi ke tempat yang *sama* denganmu. Jadi sebaiknya kita memastikan kita tidak berkontribusi terlalu besar akan pemanasan global dengan menggunakan *satu* mobil," ujar Carter dengan alasannya yang tidak masuk akal.

"Kamu tidak tahu aku akan kemana."

"*If you tell me, I'm sure we're going to the same place,*" balas Carter kepada wanita keras kepala itu. Tapi Bea sepertinya menyerah karena Carter melihat wanita itu mendesah, "Aku harus melihat lukisan."

"Dimana?"

"Satu-satunya tempat di Seattle yang memiliki lukisan Raden Saleh."

"*Penthouse*-ku?"

"Kamu terlalu percaya diri hanya ada *satu* Raden Saleh di Seattle. Perpustakaan nasional Seattle memiliki satu lukisan Raden Saleh berjudul *Lowënjagd* yang dipamerkan di aula utama."

Carter mengerutkan dahinya dan bertanya dengan bercanda, "Apa kamu berniat untuk mencurinya juga, Bernadette? Apa semua lukisan Raden Saleh yang tidak kembali ke Indonesia ingin kau curi?"

"Tidak, *Lowënjagd* memang dipinjamkan oleh pemerintah Indonesia ketika dibukanya perpustakaan nasional di Seattle kepada *Mayor* Silvertine Barentini. Aku tidak akan mencuri apa yang memang *dipinjamkan.* Aku hanya perlu melihatnya."

"Untuk apa kamu perlu melihat lukisan itu?"

Bea lalu menunjuk kepada lukisan yang belum selesai ia restorasi dibelakang mereka, terletak di aula utama *penthouse* milik Carter yang sekarang mengisi seluruh rungan, "Aku.... tidak bisa meneruskannya."

Carter menyipitkan matanya, "Kamu tidak bisa meneruskan restorasinya?"

Bea mengangguk. "Aku perlu melihat referensi lukisan Raden Saleh yang lain untuk menciptakan ilusi di kuasku. Arah kuas milik Raden Saleh dan milikku... terlihat terlalu berbeda. Aku sudah menghapus dan mencoba menambahkan di area yang rusak, tapi sangat beda. *Terlalu beda.* Aku terlihat seperti amatir. Dengan *deadline* di kepalaku, aku sudah mencari semua referensi yang ada, tapi kalau aku bisa melihat*nya,* dengan dekat, aku bisa mengikutinya. Salah satu peraturan dasar dari restorasi adalah untuk tidak *mengubah* atau *menambahkan*—aku.... melakukan keduanya."

Carter melihat wajah Bea yang sedih tapi ditutupi oleh rias wajah wanita itu yang selalu gelap di mata. "Baiklah, kita ke perpustakaan kalau begitu."

"Aku sudah bilang kamu—"

"Aku perlu melihat *beberapa* buku *football. You know I need to have a backbone before getting back on the field as a quarterback,*" jawab Carter asal-asalan, tidak peduli kalau alasannya sama sekali tidak masuk akal dan diterima wanita itu.

"Ke-Kenapa? Kenapa kamu menjadi tiba-tiba baik?"

"..."

"..."

"Kenapa kamu *tidak* percaya aku bisa baik kepadamu?" tanya Carter.

"Kalau kamu mengasihaniku, aku lebih baik—"

"Tidak, aku tidak mengasihanimu, Bernadette."

"*So, what is this?*"

"Aku terlalu lelah mencoba memahami kehadiranmu yang *tiba-tiba* dihidupku. Aku terlalu lelah mencoba bertanya-tanya kenapa kamu sekarang adalah *istriku.* Aku terlalu lelah untuk mencoba berpikir kalau seharusnya aku mengembalikan saja lukisan Raden Saleh ke Indonesia dan kita tidak perlu melakukan semua hal ini—menciptakan skandal ini. *I just think we should live with what we have now, day by day, and now, it's you and me.*

"Pertanyaannya sekarang, apa kamu akan terus mempertanyakan motifku atau kamu bisa juga menyerah dan kita bisa berteman?" tanya Carter kepada Bea selagi ia mengarahkan tangannya kepada wanita itu. "*Let's just live like this for a while, you and me, Bernadette.*"

BAB 74

Kemarin malam Bea sama sekali tidak menemukan jawaban atas masalahnya walaupun ia telah duduk di depan lukisan Raden Saleh berjudul '*Boschbrand*' selama hampir empat jam. Restorasinya *mengubah* lukisan itu. Ia telah berhasil memperbaiki kanvas dengan

melepaskan strukturnya dari bingkai. Lalu Bea perlahan-lahan menggunakan teknik *fill-in* dan memastikan bagian depan kanvas yang robek dengan hati-hati ia satukan kembali. Tapi bagian robek itu harus kembali dilukis oleh Bea untuk menutupi *ketidaksempurnaannya.*

Ia telah belajar metode restorasi selama masa kuliahnya dan empat tahun ia telah mempelajari segala macam teknik lainnya dari *Madam* Tulip Chu di *National Gallery Singapore,* tapi ia merasa tidak percaya diri dengan *restorasinya.*

Bea terus mengulangi kepada dirinya sendiri kalau ini bukan karyanya. Ini adalah karya Raden Saleh. Ia tidak boleh mengubahnya. Ia tidak boleh menambahkannya.

Tapi itu yang ia lakukan. Ia *mengubahnya.* Ia *menambahkannya.*

Rasa frustrasinya menjadi semakin besar ketika ia mencoba mencari referensi *online.* Tidak ada satupun *website* yang dapat memberikannya resolusi besar dan detil akan lukisan Raden Saleh. Tapi ketika Bea mengetahui kalau ada *satu* lukisan lain milik Raden Saleh yang berada di Seattle—dan kali ini ditunjukkan kepada publik *dan* dipinjamkan oleh pemerintah Indonesia. Bea merasa begitu bodoh karena ia melupakan lukisan '*Löwenjagd',* yang melukiskan perburuan singa oleh beberapa pemburu dan kuda mereka.

Bea selalu mendapatkan kesan sedih ketika melihat mata binatang liar yang digambarkan Raden Saleh. Seakan-akan *mata* yang dilukisnya memiliki *makna* lain. Seakan-akan *mata* yang dilukisnya memiliki sebuah *cerita.* Sekarang ia berdiri di depan *'Löwenjagd',* lukisan yang hanya sebesar delapan puluh kali sembilan puluh sentimeter dan menahan napasnya. *Sama indahnya* dengan *'Boschbrand'* walaupun lebih kecil dalam ukurannya.

Ia dapat merasakan kesedihan di mata singa yang dilukis di dalam *'Löwenjagd'* dan Bea merasa ia bisa mengerti perasaan hewan buas itu. Seperti dirinya yang dipukul oleh kakak-kakak Lana dan ayahnya. Bea menutup matanya dan mencoba untuk tidak memikirkan apa yang sudah berlalu. Ia lebih baik sekarang dan dirinya harus menyelesaikan restorasi '*Boschbrand'.* Bea tidak sabar untuk meninggalkan kota ini. Hanya *satu* yang penting baginya sekarang dan bukan Friday Carter Elliot yang sekarang adalah *temannya.*

Pria itu dan sikapnya yang berubah membuat Bea sedikit bingung. Sebulan telah berlalu dan Bea menyadari kalau dirinya dan Friday tidak pernah lagi bertengkar. Kamar mereka selalu terbuka dan setiap hari Bea akan menaruh salep untuk wajah tampan—menyebalkan—pria itu. Lukanya menjadi lebih samar dan sama dengan wajah Carter yang sekali lagi *tidak* tampan itu, kembali seperti semula. Sekarang pria itu berdiri disampingnya dan menatap lukisan yang sama. Pria itu terdiam dan menaruh kedua tangannya dibelakang punggung.

Lukisan '*Löwenjagd'* terletak di lantai tiga menuju tempat buku-buku sejarah abad kedelapan belas. Tepatnya lukisan itu tergantung di salah satu dinding tangga melingkar yang hari ini tidak penuh dengan pengunjung perpustakaan. Hanya keduanya yang berada dihadapan lukisan itu. Dirinya berada di beberapa undakan lebih atas daripada Carter dan ia menolehkan pandangannya sekarang kepada pria itu.

Carter tidak mengucapkan sepatah katapun dan hanya menatap lukisan dihadapannya dengan serius sementara Bea sama sekali tidak bisa mengalihkan pandangannya darinya. *Sial,* pikir Bea. *Ayo Bea tatap lukisan Raden Saleh karena itu lebih penting! Bukan wajah tampan Friday Carter Elliot yang tidak mungkin kamu bawa pulang ke Indonesia!*

Bea melihat janggut hitam pria itu yang telah tumbuh yang sama sekali dicukurnya. Friday Carter Elliot lebih terlihat seperti pria *playboy* yang

nakal dan seksi dibandingkan *quarterback Seahawks,* pemain termahal di NFL yang akan sebentar lagi memenangkan gelar *Most Valuable Player.* Dengan kemeja putih dan lengannya yang terlipat menunjukkan kekekarannya, dipadukan dengan celana jins berwarna biru tua, Bea tidak bisa membohongi dirinya sendiri lagi. *Ya, Friday Carter Elliot membuatnya berpaling dari lukisan* '*Löwenjagd' Raden Saleh.*

"Apa wajahku terlalu indah sampai kamu mengalihkan perhatianmu dari Raden Saleh?" tanya Carter dan sekarang mata mereka bertemu. Kedua pipi Bea merona merah dan ia tidak bisa berkata-kata ketika mata hijau itu menatapnya.

"Aku mengatakan kita seharusnya *berteman,* aku tidak memintamu untuk jatuh cinta kepadaku secepat itu," kata Carter dengan percaya diri dan Bea sangat ingin pada saat itu berlari dari pria itu dan tidak lagi terlihat.

Bea menjadi salah tingkah dan entah apa yang terjadi berikutnya, antara ia ingin berbicara atau berlari—keduanya menjadi tidak masuk akal dan koordinasi tubuhnya hilang seketika. Tentu saja ia menyalahkan Carter tapi ia lebih menyalahkan dirinya sendiri karena terlihat bodoh dihadapan pria yang sekarang menangkap tubuhnya yang terjatuh.

Ia kehilangan keseimbangannya dari undakan tangga dan terjatuh tepat didekapan Carter pada saat itu juga. Lengan kekar itu memutari pinggangnya dan menangkapnya. Mata hijau itu menatap Bea dengan khawatir dan bertanya dengan tegas, "Apa kamu baik-baik saja Bernadette?"

"..."

"..."

Bea sama sekali tidak menjawab Carter pada saat itu dan semua fokus matanya adalah kepada wajah pria yang terlihat khawatir akan dirinya.

Mata hijau itu terlihat panik, marah, dan juga bingung kenapa Bea sama sekali tidak menjawabnya. Sangat sulit mengalihkan pandangannya dari mata hijau itu kepada bibir pria itu. *Kapan terakhir kali aku dan Carter berciuman? Kenapa Bea sekarang kamu memikirkan ciuman dengan Friday Carter Elliot?*

"Kapan terakhir kali kita berciuman, Carter?" tanya Bea. *Wow, satu-satunya kalimat yang kamu bisa katakan adalah pertanyaan kapan kali terakhir kamu berciuman, Bea? Wow!*

"Apa?"

"*I think I have miss your lips, Carter.*"

Tentu saja Bea sama sekali tidak berpikir pada saat itu dan ia menginginkan pria itu untuk melakukan hal yang sama. *Tidak berpikir.* Carter meraih lehernya sehingga wajahnya dan wajah pria itu sejajar. Bea mendongak dan menatap mata dan bibir pria itu lagi, "*Are you going to kiss me?*"

Pria itu menjawabnya dengan menunduk dan bibir mereka bertemu pada saat itu juga Friday Carter Elliot menciumnya, dihadapan lukisan Raden Saleh, ditengah-tengah perpustakaan nasional Seattle.

Untuk kali pertama, tidak ada alasan dibalik ciuman mereka.

Untuk kali pertama tidak ada yang mengganggu ciuman mereka.

Untuk kali pertama, mereka sama-sama menginginkannya.

BAB 75

Friday Carter Elliot adalah satu-satunya pria di dunia ini yang tidak mengerti kenapa ia harus menatap lukisan dihadapannya untuk waktu yang sangat lama. Sebagai *quarterback Seahawks* ia selalu memiliki *game plan*—rancangan permainan sebelum ia bertanding dengan lawannya dan bagaimana timnya memenangkan setiap poin. Terkadang mereka akan menonton pertandingan lama mereka atau lawan untuk bisa melihat kelebihan ataupun kekurangan yang dapat mereka perbaiki.

Pada awalnya ketika mereka sampai di *Seattle National Library* dan melihat lukisan '*Löwenjagd'* karya Raden Saleh, Carter berpikir mungkin ia bisa mengerti *game plan* wanita yang sekarang berdiri disampingnya yang sekarang sedang meneliti lukisan tersebut. Tapi semakin Carter meneliti lukisan '*Löwenjagd'* ia sama sekali tidak bisa melihat kesamaan lukisan tersebut dengan lukisan '*Boschbrand'* miliknya. Ia mengerutkan dahinya karena apapun rancangan permainan wanita itu, Carter tidak mengerti. Ia hanya mengingat kata-kata wanita itu. *Aku tidak boleh menambahkan ataupun mengubah lukisan itu.* Tapi apa hubungannya dengan mereka yang sekarang menatap lukisan yang sangat berbeda satu dengan sama lainnya untuk waktu yang sangat lama?

Carter mengartikan kebingungannya dengan analogi permainan *football.* Kalau besok ia harus melawan *Dallas Cowboys,* kenapa mereka sekarang menonton pertandingan *Buccaneers?* Ia sama sekali tidak mengerti. Lukisan kecil dihadapannya tidak sebanding dengan *'Boschbrand'.*

Tapi kembali ia mengingat kata-kata wanita itu, '*aku harus melihat arah kuas milik Raden Saleh',* dan mungkin sampai disitu Carter mengerti kenapa Bea ingin melihat lukisan yang dipinjamkan oleh pemerintah Indonesia kepada kota Seattle.

Carter menyipitkan matanya dan walaupun ia sudah berdiri cukup dekat, ia sama sekali tidak mengerti apa yang dimaksud Bea dengan *arah*

kuas. Mungkin aku hanya perlu main football di dunia ini dan tidak perlu mengerti lukisan sama sekali, pikir Carter menyerah.

Ketika wanita itu mengatakan kemana dirinya akan pergi dan Carter melihat kepanikan di wajahnya, tentu saja Carter tidak memedulikan apapun lagi selain menemani Bea ke perpustakaan. Hari ini perpustakaan terlihat sangat sepi terutama tangga lantai tiga dimana lukisan itu terpasang dengan menyendiri tapi memiliki makna dibaliknya. Lukisan itu diletakkan menuju buku-buku sejarah di abad kedelapan belas karena '*Löwenjagd*' dilukis oleh Raden Saleh pada tahun yang mendekatinya. Tangga dimana mereka berdiri sekarang menyambut buku-buku bersejarah dengan lukisan Raden Saleh sebagai penanda kalau mereka kembali ke masa lalu.

Beberapa orang berlalu lalang dan Carter tidak merasa heran ketika ia mendengar namanya terdengar. "...apa itu Carter Elliot, sang *quarterback....*"

"...*Seahawaks,* apa yang ia lakukan di perpustakaan...."

"...aku dengar ia tidak perlu latihan...."

"...Friday Carter Elliot di perpustakaan? Pemandangan yang sangat menarik...."

"...ia jauh lebih tampan dan besar sekaran dibandingkan di televisi...."

Carter memastikan setiap orang yang berlalu lalang dihadapannya dan berhenti sejenak untuk membicarakan dirinya sama sekali tidak mengganggu Bea. Tangannya menjadi perisai bagi orang-orang yang berusaha untuk mendekati wanita itu ataupun mengubah posisi berdirinya. Ia sama sekali tidak menyentuh Bea dan wanita itu tidak menyadarinya, tapi selama wanita itu tidak memberikan perhatian kepadanya atau orang lain, Carter menjaganya.

Tiga puluh menit terlewati dengan cepat.

Satu jam dan Carter sama sekali tidak keberatan sama sekali.

Ia menatap wanita itu dan melihat kerutan di dahinya. Carter ia ingin bertanya apa yang dipikirkan wanita itu tapi ia akan mengganggu Bea. Ia tidak boleh mengganggu wanita itu. Carter berdeham dan kembali menatap lukisan dihadapannya. Carter telah mengingat semua hal di dalam lukisan itu dimulai dari bingkai emas yang mengelilingi lukisan, hingga isinya yang terlihat sedih dan hampir menakutkan. Tapi ia sama sekali tidak bisa mengerti apa yang wanita itu perlu *pahami. Arah kuas tentu saja Carter,* kata Carter memarahi dirinya sendiri.

Lalu ia menyadari tatapan wanita itu yang sekarang beralih dari lukisan kepada dirinya. *Apa aku meninggalkan selai cokelat di pipiku? Atau aku terlihat konyol di pagi ini? Apa yang membuat Bea menatapnya terus menerus?*

Dan wanita itu mengejutkannya dengan kata-kata yang tidak pernah ia kira akan disebutkan olehnya. *Are you going to kiss me?* Tanyanya yang membuat Carter berhenti bernapas untuk sesaat. Ketika ia menunduk dan mencari bibir wanita itu, Carter berkata kepada dirinya sendiri—*I think I will kiss you again after this. But let's begin with one.*

Ciumannya sama sekali tidak menggebu-gebu pada awalnya tapi ketika ia mendengar desahan lembut namun sangat seksi milik wanita itu, Carter tahu ia harus memperdalam ciumannya dan memasukkan lidahnya untuk mengklaim apa yang menjadi *miliknya.*

"Apa orang-orang...."

"*Screw them,*" bisik Carter dan ia menggigit bibir bawah wanita itu yang menjauh darinya untuk kembali mendekat. Ia mencium wanita itu dan

memastikan tangannya berada dibelakang leher Bea, memainkan rambutnya yang lebat.

"Carter," desah wanita itu.

"*Say it again, my name, just like that.*"

"Carter," bisik Bea dan Carter dengan patuh menciumnya lagi. *Lagi* dan *lagi.*

"Bernadette," ucap pria itu. Carter menunduk dan melihat bibir merah itu yang mendambakannya, lalu ia mendengar wanita itu berkata, "Kita selalu melakukan berbagai hal yang tidak senonoh di depan lukisan Raden Saleh sepertinya. Seakan-akan Raden Saleh adalah saksi dari perilaku *aneh* kita, Carter."

"*And why do you think we kept on doing that?*" tanya Carter kepada Bea.

"*Destiny I supposed,*" bisik Bea dengan bibirnya yang bengkak karena Carter menciumnya.

"*You, me and Raden Saleh,*" gumam Carter dengan senyum kecil.

Keesokan harinya semua *website* dan majalah gosip menaruh foto Friday Carter Elliot, *Quaterback Seahawks* mencium istrinya bernama Bernadette Sastrawidjaja. Salah satu judul artikel tertulis, *'Dimulai Dari Skandal, Berakhir Dengan Bahagia?'* yang dibaca oleh adik wanita itu bernama Louisa January.

Louisa January—LJ, tidak menghabiskan waktunya dan menelepon kakaknya. Dengan satu pertanyaan sederhana, Bea tidak bisa membohongi adiknya. *Ya, aku sudah menikah.* Ketika LJ memaksa untuk berbicara dengan Carter, pria itu dengan gugup menjawab hal yang sama. *Ya, aku telah menikahi kakakmu.*

Lalu LJ bertanya kepada Carter pertanyaan yang sangat sulit tapi dijawabnya, "Apa kalian hanya berpura-pura, Carter? Pernikahan *ini,* semuanya hanya kebohongan belaka, bukan?"

"Tidak lagi bagiku, LJ," jawab Carter dengan tegas.

BAB 76

"*Start from the beginning,* Bernadette Sastrawidjaja," kata LJ dengan tatapan mematikan dan suara yang begitu tegas ketika meminta kakaknya menjelaskan bagaimana dirinya menikah *Quaterback Seahawks.*

"Aku menikah dengan Friday Carter Elliot," jawab Bea dengan satu kalimat. Lalu melanjutkannya dengan berkata dengan santai membuat LJ memberengut kesal, "Itu akhir ceritanya."

"*You lied,*" kata LJ kepada Bea. "Kamu menikah! Apa Carter adalah pria yang sama yang menunjukkan *burungnya* kepadamu itu?" tanya LJ dan Bea sama sekali tidak menjawab bukan karena ia tidak ingin membuat adiknya berhenti menanyakannya pertanyaan konyol itu, tapi karena Bea sama sekali tidak mengerti pertanyaannya.

"*Burung!* Aku ingat ketika kamu sedang berbicara denganku seseorang mengucapkan '*Birdie'* kepadamu. Apa pria itu memberikan nama *burungnya 'Birdie',* Bea? *Oh God, why are you marrying such a guy?* Aku tidak akan pernah mengambil inspirasi novel berikutku dari suamimu yang menamakan *burungnya 'Birdie'. Nobody calls their penis a name, okay?*"

Bea memutar kedua bola matanya dan berkata kepada LJ, memotong kata-kata adiknya yang semakin konyol, "LJ kamu harus berhenti dengan

imajinasimu! Pertama dan dengarkan baik-baik, Carter tidak menamakan *burungnya 'Birdie'.* Ia menamakanku '*Birdie'.* Oh, tapi tidak lagi, karena sekarang ia memanggilku Bernadette. *I'm not really sure when was our truce....*"

"Ia memanggilmu '*Birdie'* tapi sekarang memanggilmu dengan namamu. *Enemies to lovers trope,* apa aku benar?" tanya LJ dengan bangga tapi dimengerti Bea sama sekali.

"LJ, kedua, tidak boleh ada satupun orang yang tahu! Apa kamu mengerti?" tanya Bea kepada adik termudanya. Tidak Pia, tidak Mori, tidak Gema ataupun Juju—apa aku membuat diriku sangat jelas? Terutama tidak Papa! LJ kamu harus berjanji kepadaku!"

LJ mendesah dan memegang dadanya, "*Okay fine, cross my heart and hope to die—I promise to never tell a soul you're married to the hunkiest, most sexiest man alive,* menurut majalah People tahun lalu. *He is 'the' quarterback,* Bea! Time memberikannya kover sendiri dua kali—*even the current Pope is featured once!* Tidak mungkin aku terus diam dan orang-orang akan tidak tahu, Bea. *One way or another, our family will know.* Seattle dan Jakarta tidak terlalu jauh kamu tahu, kan?"

"Intinya, LJ," Bea menarik napasnya dengan lelah karena semangat adiknya membuatnya lelah, "Kamu tidak boleh memberitahu siapapun."

"Ya, aku mengerti, Bea. Tapi kenapa? Kecuali ini adalah *enemies to lovers, fake relationship trope?*" tanya LJ dengan tidak mengerti. "Apa aku melewati sesuatu? Karena aku—Louisa January—pagi ini mencoba untuk melihat artikel gosip mengenai Franco De More dan melihat kakakku di halaman depan berciuman di tengah perpustakaan nasional Seattle dengan *Quarterback Seahawks* Friday Carter Elliot!"

"Ya, aku menikah dengannya, *I think we have established that fact,* LJ," kata Bea kepada LJ dengan lelah.

"Tapi kenapa?"

"Karena...." *Karena, lukisan Raden Saleh.*

LJ menangkap kegugupan dan keraguan kakaknya, ia merendahkan nadanya yang tadinya bersemangat menjadi prihatin, "Apa kamu mendapatkan masalah dimana kamu tidak bisa keluar dan menikah dengan Carter? Aku betanya sebagai adikmu, bukan sebagai penulis yang mencoba memberikan *plot* kepada cerita seorangg *quarterback* menikahi seorang wanita asing tiba-tiba tentu saja."

"*If I tell you, will you stop asking more questions?*" tanya Bea dan LJ mengangguk dengan cepat. Tapi ia terlalu tahu Louisa January, adiknya *pasti* akan menanyakan lebih banyak pertanyaan. Bea memulai ceritanya dari pekerjaannya sebagai asisten kurator dan membantu Madam Tulip Chu mengembalikan lima puluh lukisan Raden Saleh ke Indonesia. Hanya ada satu lukisan yang tidak bisa kembali dan Bea menjelaskan kepemilikan '*Boschbrand'.* Keluarga Van Der Willem memiliki lukisan tersebut tapi yang lebih mengesalkan bagi Bea ketika memberitahu LJ adalah lukisan tersebut diletakkan di *penthouse* sang *quarterback Seahawaks.*

"Dan kamu pikir kamu bisa mencuri lukisan sebesar itu sendiri?" tanya LJ dengan mata membelalak.

"Kalau kamu bertanya aku akan berhenti bercerita."

"*Fine, alright, okay go on, I still can't believe*—"

"Kalau Nicholas Cage dapat mencuri *The Declaration of Independence* di film '*National Treasure'* dan Tom Hanks dapat mencuri artefak penting dari dalam Bank Vatikan, aku yakin dan percaya diri kalau aku dapat mencuri lukisan Raden Saleh di *penthouse* Friday Carter Elliot."

LJ adalah penulis dan baginya penjelasan Bea masuk akal, kalau saja ini semua adalah buku atau film fiksi dimana tokoh utama dapat *dipermudah* mencuri artefak penting dari tempat bersejarah dan dijaga ketat. Hanya saja ini dunia nyata dimana kakaknya, Bernadette Sastrawidjaja berpikir mencuri adalah hal yang mudah.

"Aku berpikir aku bisa mencuri lukisan Raden Saleh dan membawanya kembali ke Indonesia," kata Bea.

"Patriotik sekali," komentar LJ membuat Bea berhenti berbicara sehingga adiknya harus berkata, "Baiklah, maaf, aku tidak akan mengganggu ceritamu lagi."

"Tapi aku membuat skandal," kata Bea. "Di malam aku harus mencuri lukisan itu."

"*What? Okay, fine,* aku tidak akan bertanya lagi," LJ mengangkat kedua tangannya dan membiarkan Bea untuk meneruskan ceritanya.

"*Well,* tapi bukan sepenuhnya salahku sebenarnya. Carter memergokiku mencuri lukisan dan ia mencoba menangkapku—lebih tepatnya menjatuhkan tubuhnya diatas tubuhku di meja makan di malam ulang tahunnya. Ibunya adalah wanita dengan tradisi Katolik dan mantan biarawati sehingga ketika skandal dan *erhm...* posisi tubuhku dengan anaknya menjadi berita besar disini, ibunya memaksa aku dan dirinya menikah. Aku dan Carter menikah. Tapi Carter masih tergila-gila dengan Cas dan Lana mantan tunangannya masih mencintai pria itu. *I'm just in the middle all of this* dan mengharapkan aku bisa mengembalikan—*mencuri*—lukisan Raden Saleh untuk Indonesia."

"Bagiku fotomu berciuman dengan *quarterback Seahawks* kemarin tidak menunjukkan dirimu yang menggebu-gebu mencuri lukisan Raden Saleh, Bea. Kamu lebih menggebu-gebu mencium *Mr. Birdie*-mu. Atau semua ini adalah bagian dari rencanamu? Membuatnya jatuh cinta

kepadamu, melupakan siapapun dua wanita yang kamu tadi sebutkan namanya—*Cara* dan *Lily*—siapapun nama mereka dan membuat Carter tergila-gila, lalu suatu hari kamu akan menghilang dengan lukisan Raden Saleh. Lalu di epilog kamu akan bertemu di tengah-tengah lukisan Raden Saleh dan Friday Carter Elliot akan menarikmu ke dekapan, lalu berkata, '*You stole my heart and my painting.'* Aku yakin itu rencanamu, bukan?"

Bea menatap LJ dengan bingung. "Apa?"

LJ memutar kedua bola matanya, "Kamu membuat Friday Carter Elliot jatuh cinta kepadamu!"

"*No, I don't. He just kissed me.*"

"*He doesn't 'just' kissed you,* Bernadette Sastrawidjaja. Lihat tangannya dibelakang rambutmu berusaha untuk memastikan kamu berada di posisi yang pas untuknya menciummu."

"Kamu terlalu banyak menulis novel."

"Aku tahu ketika seorang pria jatuh cinta kepada wanita."

"Di novel."

"*Let me talk to him then,* kepada Carter. Aku akan tanyakan sendiri."

"Aku tidak mau kamu berbicara dengannya!"

"Kenapa?" tanya LJ. "Kamu takut dengan jawabannya?"

"Bu-Bukan. *It's silly okay, we kissed.*"

"*Let me talk to your husband,* Bea," kata LJ dan pada saat adiknya mengatakan kata-kata itu ayah mereka membuka pintu rumah. "*Oh, shit, Bea.* Aku...."

"*Husband?*" adalah satu kata yang sangat menakutkan ketika diucapkan Atticus Nathanael Adharanaputra.

BAB 77

"Aku sedang membicarakan *plot* novelku yang baru Papa dengan Bea," kata LJ mencoba untuk membuat alasan. *Jam berapa ini?* Seharusnya ayahnya belum pulang dan ia memiliki rumah untuk dirinya sendiri. Ketika ayahnya belum pulang, rumah kecil keluarga mereka adalah *miliknya.* LJ memiliki semua kontrol dan dapat bebas melakukan apapun.

Kakak-kakaknya tidak lagi tinggal bersamanya. Pia dan suaminya Kai Agner Hardjakusuma telah memiliki keluarga kecil mereka sendiri, lalu Mori dan Everest di benua Eropa—jatuh cinta layaknya tokoh utama novel-novelnya. Sementara itu Gema, kembaran Bea pindah ke Mesir untuk mencari... *mumi* dan Juju kakak terakhirnya terlalu sibuk menjadi dokter, ia jarang sekali pulang hanya untuk tidur. Hanya LJ yang memiliki kebebasan untuk bekerja di rumah selama yang ia mau.

Ketika ayahnya pergi untuk mengajar setiap pagi, LJ akan turun kebawah dan memulai harinya menulis menggunakan ruang depan—dengan jendela terbuka, untuk menulis. Terkadang ia akan ketiduran di kursi favorit ibunya menghadap taman kecil rumah yang dipenuhi oleh bunga-bunga. Ia selalu menyukai rumah masa kecilnya karena mengingatkannya akan hari-hari mereka utuh sebagai *keluarga.* Baginya ia akan selalu memilih rumah kecil milik keluarganya untuk bekerja dibandingkan kafe-kafe unik maupun terkenal di Jakarta.

Di ruang depan rumahnya, ketika ia duduk dan mulai menulis, LJ merasa *cukup.* Imajinasinya menciptakan kata-kata yang membuatnya terbang dan berada di *tempat lain.* Kebanyakan dari ceritanya ia dapatkan dari

inspirasi kisah kehidupan kakak-kakaknya yang selalu menarik. Sekarang Bea membuatnya tidak bisa berhenti berimajinasi dan membuat *kisah baru di imajinasinya.*

Tapi ia tidak pernah bermaksud untuk membuat kakaknya berada di dalam masalah terutama tidak dengan ayah mereka. Atticus Nathanael adalah orang terakhir yang LJ inginkan tahu mengenai pernikahan *gila* kakaknya di Seattle dengan *quarterback Seahwaks* karena sebuah lukisan.

"Papa, aku sedang bertanya kepada Bea *kalau* ia memiliki suami—"

"*I heard you loud and clear Louisa—Bernadette's husband,*" Atticus berkata dengan dingin. LJ mematikan dengan cepat telepon yang dipegangnya sebelum Bea dapat berbicara. "Papa salah mendengar," kata LJ dengan tegas. Ia akan melawan ayahnya demi kakaknya. Apapun yang dilakukan Bea memang mengkhawatirkan LJ, tapi kalau kakaknya tidak ingin ayah mereka untuk tahu, ia akan memastikan hal itu.

"Papa, *you know me*—" kata LJ mencoba untuk terdengar seperti ia sedang bercanda dan tidak serius, tapi hal itu hanya membuat ayahnya marah. *Ya,* ia telah '*membangunkan'* Atticus Nathanael yang sebenarnya sekarang.

"*No, I don't know you.* Aku ingin kamu menelepon Bernadette kembali dan aku ingin mendengar dari dirinya sendiri *siapa* dan *kapan* ia menikah tanpa persetujuanku."

"Tidak," kata LJ dengan keras kepala. "Aku sudah mengatakan yang sebenarnya. Aku hanya sedang membuat inspirasi baru untuk novelku dan aku menanyakan kepada Bea sebuah lukisan *suami* dan *istri. I think Bernadette was saying that the painter's name is Bernadette as well,* Pa—"

"Diam," kata Atticus berteriak kepada LJ.

LJ sama sekali tidak takut kepada ayahnya. "Kenapa Papa marah kepadaku? *No, you know what,* aku akan menanyakan hal yang lebih penting. Kenapa Papa tidak percaya dengan kata-kataku? Apa menurut Papa semua ini *konyol?*"

"Konyol? Aku tahu ketika kamu berbohong, Louisa. *Call her back, now,*" kata ayahnya dan ketika Atticus mengatakan kalimat terakhirnya, LJ tahu kalau pria itu telah memberikan ultimatum dan kesempatan terakhir untuknya.

LJ mendesah, "Dasar pria keras kepala. Papa—"

"Louisa January."

"*Call her by yourself,* kedua tangan Papa masih bekerja dengan baik, bukan?"

"Louisa January—"

"*Yes, that's my name, good night,*" kata LJ dan ia pergi meninggalkan ayahnya yang marah di ruang depan rumah keluarga mereka dengan tenang. Tapi apa yang tidak diketahui Atticus Nathanael adalah tangannya bergemetar hebat. *Maafkan aku Bea. Aku membuat masalah baru untukmu.*

——

"Apa kamu Friday Carter Elliot?" tanya LJ kepada seorang pria yang baru saja dikenalnya dan kali pertama berbicara dengannya sebagai suami kakaknya. "Dengarkan aku baik-baik. Aku mendapatkan nomor teleponmu dari Armando Armandi, *nama yang sangat aneh,* tapi ia manajermu, bukan? Armando tidak percaya kepadaku pada awalnya, tapi aku mengatakan kalau aku adalah adik Bernadette—istrimu? Istrimu

adalah kakak ketigaku. Armando akhirnya menyerah ketika aku mengatakan kalau aku perlu berbicara denganmu karena satu hal penting—ayahku, Atticus, ia sedang berada di dalam pesawat pertama ke Seattle. Ya, malam ini ia pergi ke Seattle untuk berbicara sendiri dengan Bea setelah kakakku mengatakan kebenarannya—kalau kalian berdua telah menikah."

LJ mendesah dan meneruskan kata-katanya dengan pertanyaan, "Apa kalian hanya berpura-pura, Carter? Pernikahan *ini,* semuanya hanya kebohongan belaka, bukan?"

Pria itu tidak menjawabnya dengan cepat dan LJ tahu kalau Carter memikirkan kata-katanya. Pria asing yang tidak dikenalnya itu menjawab tidak lama kemudian, "Tidak lagi bagiku, LJ."

"Karena ayahku datang, bukan? Kamu menjwabku seperti itu karena ayahku akan datang *dan mencoba untuk membunuhmu,* Kamu tidak benar-benar serius dan mencintai Bea, bukan?" tanya LJ. "Aku tidak akan tersinggung, Carter. Aku hanya ingin kamu tahu kalau ayahku.... Ia sangat marah. Jadi jawabanmu, kalau memang kamu takut, itu sudah menjadi jawaban yang tepat. *You don't need to love my sister, but for her, can you please in front of my father and hers, please just act like you're a responsible man?*"

"Kenapa aku harus melakukannya?" tanya Carter.

"Aku tahu kisahmu dengan Cara dan Lily—"

"Siapa?" tanya Carter dengan nada bingung.

"Dua wanita yang kamu cintai, sangat cintai, entah apa yang sebenarnya terjadi. Intinya seperti ini *Jumat,*" ucap LJ kepada kakak iparnya.

"*Ju-Mat*?" tanya Carter dengan bingung.

"*Jumat* adalah '*Friday'* dalam bahasa Indonesia. Karena kamu memanggil kakakku *Birdie,* aku memanggilmu *Jumat.* Jadi dengarkan dengan baik *Jumat,* kamu harus menjaga kakakku. Kamu mengerti?"

"Dari ayahmu," kata Carter memperjelas tapi LJ menganggap pria itu bertanya kepadanya, "Ya, *Jumat,* tentu saja bukan dari *singa.* Tidak ada binatang liar seperti singa yang berkeliaran di Seattle, bukan? Jangan menghabiskan waktuku dan waktumu sendiri dengan menanyakan hal yang aneh dan konyol *Jumat.*

"*You don't need to look like you're in love with her in front of my dad, just don't leave her alone, understand?* Aku akan memastikan hidupmu susah kalau kamu sampai tidak melakukan apa yang aku katakan *Jumat.* Mengerti?" dan LJ bertanya kepada Carter berharap kalau pria itu mengerti kalau Atticus Nathanael, ayah mereka, akan membuat kekacauan yang sangat besar ketika ia mendarat di Seattle.

Maafkan aku Bea, pikir LJ. *Aku tidak bisa membantumu.*

BAB 78

Carter mencoba untuk memikirkan kata-kata Louisa January Sastrawidjaja kepadanya.

'You don't need to look like you're in love with her in front of my dad, just don't leave her alone, understand?' kata-kata itu terngiang-ngiang di dalam pikirannya.

Ia mematikan teleponnya setelah pembicaraan dengan LJ dan sesaat kemudian Armando Armandi memasuki *penthouse*-nya dengan suara taring dan mengesalkan. *Oh God,* seharusnya Carter tidak memberikan

akses *penthouse* kepada Armando. "Friday Carter Elliot," ucap manajernya dengan sangat keras seisi *penthouse* mendengarnya.

"*I think you can stop shouting now,*" kata Carter kepada Armando.

Armando memijat pelipisnya dengan gaya dramatis dan bertanya kepada Carter, "Apa kamu tahu apa yang kamu telah perbuat? Semua berita pagi ini menuliskan kisah romansamu dengan Bernadette Sastrawidjaja. Boleh kuingatkan kalau *istrimu* adalah wanita yang sama yang membuatmu menikahinya karena skandal besar yang *ia lakukan* terhadapmu? Bagaiman bisa kamu mencium wanita itu? Semua orang membicarakan dirimu!

"*This is a PR nightmare Carter.* Apa yang harus aku katakan sekarang kepada semua orang? Semua berita seharusnya memberitakanmu menjadi MVP, tapi sekarang apa yang semua orang ingin lihat adalah dirimu dan istri *skandalmu,* Carter.

"Apa kamu tidak mengerti masalahnya? Kamu menjadi MVP akan menjadi berita basi ketika mereka ingin melihatmu sekali lagi berciuman di tengah perpustakaan dengan istrimu. *God, what game are you guys playing? Nightmare!*"

Armando sekali lagi memijat pelipisnya dan kali ini Carter mendesah, lalu bertanya, "Apa kamu sudah selesai berbicara dan mengizinkanku sekarang untuk membalasmu, Armando?"

"Baiklah," Armando menyibak rambutnya yang terlihat rapih dengan gaya dramatis memberikan Carter kesempatan untuk berbicara. "*Your turn, Carter. What do you have to say?*"

"Aku tidak peduli dengan MVP—"

"*I am going to stop you right there!* Carter, kamu adalah *quarterback Seahawks* yang telah memenangkan semua pertandingan menuju kemenangan NFL tahun ini. Skandalmu, pernikahanmu, dirimu dan wanita-wanita yang mengelilingimu, untuk kali pertama tidak membuatmu lengah dan kalah. Kamu memenangkan *semuanya. You are the MVP. You are the champion everybody wants.*"

"Aku akan menghentikanmu sekarang, Armando," kata Carter memotong Armando. "Aku tidak peduli. Sekarang, berhenti berteriak-teriak di apartemenku dan pergilah."

"Apa kamu mengusirku?" tanya Armando.

"Ya, aku mengusirmu," jawab Carter dengan cepat. "Aku tidak peduli apa aku akan memenangkan MVP tahun ini ataupun memenangkan pertandingan final NFL nanti. Sekarang, detik ini, aku tidak bisa memikirkan karirku sebagai atlet *football.* Jadi tinggalkan aku sendiri."

Armando dengan frustrasi bertanya kepada Carter, "Apa kamu sedang jatuh cinta dengan istri *skandalmu* Carter? Apa adik wanita itu mengatakan sesuatu kepadamu? Aku mendengarnya mengatakan kalau ayah mereka akan tiba di Seattle besok pagi. Apa itu benar? Ya, Tuhan, seharusnya aku melakukan riset terlebih dahulu apa wanita yang meneleponku benar adalah adik istrimu."

Carter menarik napasnya dan berkata, "Ya, aku berbicara dengan adik Bernadette. Tidak, kamu tidak salah memberikan nomorku kepada wanita asing. *Please, leave my apartment now Armando.*"

"Kita akan kehilangan kontrak ratusan juta dolar Carter! Kita harus memikirkan strategi!"

Carter setengah menggiring Armando dengan cara berjalan terus kearah pria itu, membuat Armando mau tidak mau berjalan ke arah *lift.* Carter

menekan tombol *lift* kebawah dan selagi mereka menunggu Armando yang terlihat kecil dan lemah, dibandingkan dengan tubuh Carter yang besar dan kekar berkata kembali, "Carter! Carter dengarkan aku. Kamu—"

Thank God! Pikir Carter. Sebelum Armando menyelesaikan kata-katanya *lift* terbuka dan ia melangkah maju membuat Armando melangkah mundur dan masuk ke dalamnya.

"Carter!" Armando berteriak kembali tapi bagaimanapun ia mencoba, pintu *lift* telah tertutup dan manajernya tidak bisa mengatakan sepatah katapun lagi. Carter menarik napasnya dengan lega dan kembali ia melihat *penthouse*-nya yang hening.

Lukisan Raden Saleh berada di ruang depan dan sekarang ia melihat kenapa lukisan itu tidak layak disembunyikan dari publik. *Ada cerita di balik lukisan ini.* Ketika sekarang ia melihat lukisan itu di tengah-tengah *penthouse*-nya ia merasa kalau tidak seharusnya karya seni itu berada di dalam posesinya lagi. *Bernadette.*

Wanita itu sama sekali belum keluar dari kamarnya semenjak berita mereka berciuman kemarin. Apa wanita itu malu dengan ciuman mereka? Wanita itu yang memintanya sendiri. Mencium*nya* dan Carter membalas. Apa wanita itu menyesal? Karena Carter sama sekali tidak menyesal.

Tapi Carter tahu kalau ia telah mmebuka pintu baru—kepada masalah baru. *Ayah wanita itu.* Selama ini Bea pasti tidak memberitahu orang tuanya kalau ia telah menikah. Tentu saja ayah wanita itu akan marah.

Ia mengerutkan dahinya karena dirinya baru saja menyadari kalau hari sudah cukup siang bagi Bea untuk keluar dari kamarnya. Kamar wanita itu yang sekarang.... *Tertutup.* Dengan panik ia berlari dan mencoba

untuk membukanya. Tapi ketika Carter mencoba untuk membukanya pintu itu tertutup. "Bernadette!" teriaknya.

Kenapa kamu baru saja menyadari hal ini Carter? Tanya dirinya sendiri. Ia marah kepada dirinya sendiri sekarang karena tidak menyadari kalau pintu kamar wanita itu tertutup ketika ia keluar dari kamarnya. Seharusnya Carter *lebih tahu.* Seharusnya Carter *lebih memperhatikan.*

"Bernadette!" teriaknya kembali.

Tidak ada jawaban.

Tidak ada suara kecuali dirinya sendiri yang mencoba untuk terus menerus menggedor pintu kamar wanita itu.

"Bernadette, aku akan mendorong pintu ini dengan tubuhku dan aku harap kamu tidak berdiri di depan pintu ketika aku melakukannya. Dalam hitungan ketiga. Satu... dua..." Belum Carter menyelesaikan hitungannya tiba-tiba pintu terbuka dan Carter mencoba untuk menahan tubuhnya sendiri yang berada dalam posisi siap untuk membuka paksa kembali berdiri tegak. Mata hijaunya mencari apa yang membuatnya panik dan melihat wanita itu dihadapannya. "Bernadette! Apa kamu baik-baik saja?"

"Ayahku akan datang," kata wanita itu. Kalau saja Carter tidak memperhatikan dengan jelas, ia mungkin tidak menangkap ada yang salah dengan nada wanita itu kepadanya. Tapi Bea terlihat pucat dan tubuhnya bergemetar hebat. "Ayahku... ia akan datang. Aku harus pergi dari *penthouse*-mu. Ia akan mencariku. Tapi tidak disini."

Carter mengerutkan dahinya karena ia tidak mengerti dengan kata-kata wanita itu. "Pergi kemana? Biar ayahmu mencarimu disini. *This is our house, isn't?*"

"*No.*"

"*No?*" tanya Carter dengan bingung.

"*I mean, no, he can not know that.*"

"Kenapa ia tidak boleh tahu, Bernadette?"

"*Of course he can not know I'm married to you because of a mere scandal,* Carter."

"*Then we tell him we're in love, Bernadettee. Will that work?*" tanya Carter dengan cepat, spontan dan panik karena ia sama sekali tidak ingin wanita itu pergi. Ia tidak menyadari konsekuensi kata-katanya ataupun perasaannya sendiri ketika mengatakan kata-kata itu.

"*We lie to him,*" kata Bea kepada Carter.

Carter menjawab wanita itu hanya untuk menenangkannya, "Kalau itu membuatmu tidak pergi, *yes, we can do that.* Jangan pergi. Jangan lari, Bernadette. *Most of all, when you're here, don't close the door.* Kamu... kamu sudah berjanji kepadaku. Jangan tutup pintu kamarmu lagi."

"..."

"..."

"Apa aku mengingatkan dirimu kepada ibumu? Maafkan aku," kata Bea dengan nada ketakutan dan Carter dapat melihat tubuh wanita itu semakin bergemetar.

Carter mendekat dan menarik wanita itu kepelukannya, "*Stop talking for one second, okay? I'm out of breath and you're shaking. So, before our worlds collide and your father arrive, let's just be like this. I'll hug you and keep you safe. Okay?*"

"*Okay,*" bisik Bea didekapan Carter yang erat. "*Okay,*" katanya lagi dengan lebih tegas dan melingkarkan lengannya diseputar pinggang pria itu sekarang.

"*It's okay, we'll be fine, Bernadette.*"

BAB 79

Tubuh wanita itu tidak berhenti bergemetar dan Carter semakin memeluknya dengan erat. Ia tahu kalau Bea takut akan ayahnya. Tapi apa yang membuat terkejut Carter adalah reaksinya sendiri. Ia ingin melindungi Bea dari kemarahan ayahnya. Bagaimanapun atau apapun yang terjadi, ia akan berada di sisi wanita yang dinikahinya.

Apa ini cuman rasa kasihan saja? Tanya Carter kepada dirinya sendiri ketika ia memperat pelukan tubuhnya. Carter tidak tahu jawabannya sekarang tapi apa yang penting adalah wanita itu harus tahu kalau ia akan aman bersamanya.

"Kapan ayahmu akan datang?" tanya Carter kepada Bea. Ia menunduk dan melihat wanita itu kembali menegang dan tubuhnya menjadi kaku didekapan Carter. "*Hey, look at me,*" bisiknya ketika ia menunduk lebih dalam untuk berbicara dengan wanita itu ditelinganya.

Mata hijau Carter sekarang bertemu dengan mata Bea yang takut. "*There you are.*"

"Aku tidak tahu—dalam satu, atau dua hari, *three tops*," jawab Bea kepada pria itu dengan suara gemetar. "Maafkan aku."

"Kenapa kamu meminta maaf?"

"Ka-karena semuanya menjadi sangat rumit."

"*It's just your dad, Bea, how complicated it could be?*" tanya Carter kepada wanita itu. Bea menatap mata hijau itu dan ia tahu kalau dirinya tidak bisa mengatakan yang sejujurnya—terutama mengenai ayahnya. *Ayahku memukulku...* ingin Bea mengatakan dua kata itu, tapi ia tidak membiarkan dirinya sendiri untuk terbuka. Selama hidupnya ia telah berhasil menyembunyikannya dari semua orang termasuk saudara-saudaranya. Menyembunyikan *hal ini* kepada Carter seharusnya mudah.

Kalau saja mata hijau itu tidak terus bertanya-tanya. "Ya-Ya, mungkin kamu benar," kata Bea kepada Carter."

Carter tersenyum hangat, "Aku tidak akan lari, Bea. *If that's what you're asking.* Aku tidak melarikan diriku dan tidak mengakui apa yang telah terjadi diantara aku dan kamu—*we're married, and we'll admit to that. He might be angry—or very angry*—tapi aku akan menerima semua kemarahannya kepadaku."

Dengan panik Bea menjawab, "Kita tidak boleh membuatnya marah. Bagaimanapun juga."

Carter mengangguk, sama sekali tidak menangkap kenapa Bea sepanik itu, "Baiklah, ya, aku akan berusaha untuk tidak membuatnya marah."

Lama mereka berpelukan sampai Carter berkata kepada Bea, "Karena kita mempunyai cukup waktu, sebelum ayahmu datang, Bea—*why don't we use this time, just for the both of us? I'm serious when I say those words to you just now.*"

"Dan melakukan apa? Aku masih harus menyelesaikan restorasi..."

"Bagaimana kalau kita ke taman?" tanya Carter kepada Bea.

"Sekarang?" tanya wanita itu dengan terkejut. "Aku tidak bisa meninggalkan—"

"Oh, *you can. It's only for a few hours.*"

"Kamu harus latihan, bukan?"

"*Not today,*" kata Carter sama sekali tidak peduli kalau besok *head coach,* Sanders Mendelson akan menghukumnya. Ia memerlukan waktu ini untuk dirinya dan Bea. "*Let's go,*" kata Carter yang melepaskan pelukannya hanya untuk memegang tangan wanita itu, mengaitkan jari-jarinya dengannya.

"Apa kita perlu membawa sesuatu—"

"*No, we don't need anything,*" kata Carter yang bersikap sangat impulsif sekarang.

Bea mengerutkan dahinya, "Baiklah."

Carter membalikkan tubuhnya dan tersenyum kepada wanita itu, "*You, ready?*"

"Aku tidak mempunyai pilihan, bukan?"

"*No, you don't. You're stuck with me.*"

——

Mereka sampai di Discovery Park hampir dua puluh menit kemudian, sebuah taman yang terletak di tepian laut Puget Sound di daerah Magnolia. Keindahan taman itu dilengkapi oleh mercu suar yang besar dengan atap merah bernama West Point *Lighthouse*. Kali pertama Bea melihat mercu suar di tepi laut itu, ia menahan napasnya. Dengan langit

biru dihadapannya, semua terlihat seperti lukisan. "Oh*, this is beautiful,*" ucapnya.

Carter tersenyum, "*I think this is one of my favorite spot in all Seattle.*"

"Sangat indah," ucap Bea sekali lagi.

"Aku setuju."

"Bagaimana kalau kita pergi berjalan-jalan sebentar dan duduk setelahnya?" tanya Carter.

"Ya," Bea mengangguk. Untuk sesaat ia melupakan semua ketakutannya. Untuk sesaat dihadapannya terasa begitu indah dan seperti mimpi. Friday Carter Elliot dan West Point *Lighthouse* terasa seperti khayalan.

Keduanya berjalan-jalan dan melihat taman terbuka yang penuh dengan rerumputan dan pohon liar. Taman itu lebih menyerupai hutan kecil kalau saja Bea tidak tahu, tapi karena konservasi sekitarnya, pengurus taman telah memastikan tidak ada binatang liar yang hidup disekitarnya. "*I used to run in the morning here.* Ketika aku sangat membenci latihan pagi di *Virginia Mason Athletic*. *Coach* akan sangat marah kepadaku dan mengatakan kalau aku tidak boleh berlari sendiri di taman ini. *Coach* Sanders sangat takut dengan beruang liar yang mungkin memakanku dan *Seahawks* akan kehilangan *quarterback* mereka."

"*There'a wild bear here?*"

"Ya, katanya beruang itu belum pernah ditemukan selama konservasi taman dilaksanakan."

"*Should we like, go? You're a national treasure, what if you die here?*"

Carter tertawa, "Aku akan baik-baik saja. *We're going to be okay here,* Bea."

Sekarang Bea dan Carter telah sampai ke tepian taman, membuat wajah dan rambut Bea tertepa angin segar dari arah laut. "*This is just...*"

"*Breathtaking, right?*" tanya Carter. Tapi arah pandangannya tidak kepada lautan bebas seperti apa yang dilihat wanita itu. Ia melihat Bea sekarang dan hanya wanita itu yang dilihatnya. Bea menyadari kalau Carter menatapnya. Angin yang menerpa wajahnya membuat Bea menyipitkan matanya ketika ia membalas tatapan Carter. "*Why are you looking at me like that*?"

Carter mendekat dan menutup jarak diantara mereka. "*Err,* kamu... berdiri terlalu dekat denganku."

"*Really*?" tanya Carter. "*It's probably the wind.*"

"*Where's that annoying, self absorbed*, *arrogant bastard I know?*"

"*Why? Do you like him more?*" tanya Carter pelan. Perlahan-lahan pria itu menunduk dan menatap wanita itu. Tapi Bea menghindari tatapannya dan melihat ke arah tepi laut dan sama sekali tidak bisa berkonsentrasi karena Carter semakin mendekat.

"*Carter, please,*" bisik Bea.

Dengan jarinya yang terbebas dari mendekap wanita itu, ia membuat wanita itu mendongak dan menatapnya dengan menaikkan dagu, "Ini kali kedua aku melihatmu tanpa riasan wajah."

"*Oh, fuck—you're right,*" tapi Bea bergeming ditempatnya dan ia mengatakan kata-kata itu dengan suara parau karena Carter semakin dekat. "Aku... lupa."

"Aku menyukai kamu tanpa riasan *bat-panda*mu, Bea. Aku *sangat* menyukainya."

"Oh," jawab Bea.

Carter tersenyum, "Kamu tidak bisa menerima pujianku?"

"*I mean, sure, I just think I look the same.*"

"*You're absolutely, most definitely, and will always be beautiful without your extreme eye make-up. That's for sure.* Aku ingin kamu tahu itu."

Bea menggigit bibirnya, entah apa yang terjadi sekarang dan ia sedang memainkan permainan yang sangat berbahaya. "Carter," bisiknya.

"Hmm?"

"Bagaimana kalau kamu berhenti mengatakan hal konyol—seperti aku cantik—dan menciumku saja. *Less talk, maybe?*"

"*Okay,*" balas pria itu dan Carter dengan patuh mencium wanita cantik itu. Bea perlahan-lahan membuka bibirnya dan membalas ciuman Friday Carter Elliot. Saksi mereka hari ini adalah mercu suar dengan atap merah dan langit biru kota Seattle.

BAB 80

Entah bagaimana mereka kembali ke *penthouse* Carter di *Esquire.* Karena apa yang Bea ingat selanjutnya bukan bagaimana mereka pulang dari Discovery Park, tapi bagaimana mereka sampai di ranjang pria itu.

Mereka tidak pernah berhenti berciuman—itu adalah satu hal yang pasti.

Ketika *lift* terbuka, Carter menyudutkan Bea ke salah satu dinding. Punggung Bea bersentuhan dengan dinding yang dingin sementara Carter mendekatkan tubuhnya. Pria itu menarik pinggang Bea dan menunduk. "*Can I kiss you?*"

"*Why are you asking?*"

"*Is that like an automatic yes?*"

Bea mengangguk dan wanita itu tersenyum. Jari Carter yang kasar dan besar menyentuh bibir Bea, "*You rarely smile.* Aku jarang melihat senyummu seperti ini."

"Oh, apa kamu tidak menyukainya?" tanya Bea menyadari kalau mungkin kalau senyumnya terlihat aneh. Ia tidak pernah menyadari sebelumnya kalau ia jarang tersenyum. Tapi ia sangat yakin kalau dirinya tidak pernah tersenyum ketika ia tidak memakai *make-up. Aku pasti terlihat aneh,* Bea mengerutkan dahinya.

Carter tersenyum kepadanya, mata hijau itu menatapnya dengan lembut dan hangat. Tatapan yang membuat Bea bingung. "*I'm weird, okay? I know, you don't need to remind me of my weird smile and all that.*" Bea menjadi defensif dan menjawab dirinya sendiri sebelum Carter dapat membalasnya.

"Kata siapa kamu aneh?"

"Tatapanmu."

"Aku tidak pernah mengatakan kamu aneh, Bea."

"*So, why are you looking at me like that?*"

"Aku sangat menyukai senyuman kamu."

"Kamu menyukai banyak hal hari ini," ucap Bea.

"*Yeah, I liked a lot of things today. But your smile, it's intoxicating.*"

Bea tertawa dan mencoba melarikan diri. Tapi tentu saja Bea tidak akan mungkin bisa melarikan diri dari *quarterback Seahawks* yang belum pernah kalah *season* ini. Carter mendekapnya dengan erat dan punggung Bea sekarang kembali bersandar ke dinding. "*Argh,* aku tidak bisa mendengarkan kata-kata ini. Aku tidak akan jatuh cinta kepadamu Friday Carter Elliot. Aku bukan seperti wanita-wanita lain yang akan bertekuk lutut hanya kamu mengucapkan beberapa kata indah kepadaku."

Carter menunduk dan bibirnya mendekat dengan bibir Bea ketika ia mengatakan kata-kata berikutnya, "Aku sama sekali tidak menginginkan kamu seperti wanita-wanita lainnya, Bea."

"Oh," kata Bea. Ia mendongak dan berkata kepada pria itu, "*Are you going to cornered me like this all day, Hawks?*"

"Aku akan menciummu," kata Carter dan pria itu melakukannya. Ciuman mereka sangat perlahan-lahan tapi seketika berubah menjadi saling menuntut. Bibir Carter mengulum bibir Bea yang telah bengkak dan menyelipkan lidahnya masuk ke dalam mulut wanita itu. Bea mengerang dan Carter memperdalam ciumannya.

Kedua tangan Bea yang tadinya berada di sisi tubuhnya sekarang melingkar diseputar leher Carter. Sementara tangan Carter yang tadinya mencoba untuk menahan tubuhnya untuk tidak pergi sekarang berada di sisi pinggangnya turun ke bokong. "*Hop on to me,*" bisik Carter.

Carter memegang kedua bokongnya dan menopangnya dengan kedua tangan sementara Bea sekarang digendong pria itu. Kedua kakinya melingkar diseputar tubuh Carter yang besar dan tinggi, "*You're okay?*" tanya Bea.

"*Are you okay?*" tanya Carter kepadanya.

Bea mengangguk dan kembali mereka berciuman sampai Carter membawanya ke kamar pria itu. Carter menurunkannya ke ranjang dan Bea merasa kehilangan tubuh besar itu. "Apa kamu menginginkan ini?" tanya pria itu sebelum melanjutkan.

"Ya," kata Bea. "*Come here,*" gumamnya kepada Carter.

"*I'm not going anywhere,*" Carter berada diatas Bea sekarang dan ia membiarkan wanita itu menciumnya. Bea menggigit bibir bawah Carter dan napasnya terengah-engah ketika ia mulai melepaskan *sweater* yang membungkus tubuh *quarterback Seahawks* itu. Bea tertegun ketika melihat tubuh Carter yang besar dan kuat. *Abs*nya terbentuk dengan sempurna dengan semua otot besar yang mengikutinya. "Sekarang giliranmu," kata Carter kepada Bea.

Bea melepaskan kausnya dan sekarang ia hanya mengenakan *bra* berwarna hitam. Carter memuja kedua payudara wanita itu yang masih tertutupi oleh pakaian dalamnya. Kedua tangannya meremas payudara Bea sementara bibirnya turun dan menjilat putingnya yang mengeras. Bea mengerang dan Carter tersenyum, "Aku belum melepaskan *bra*mu dan reaksimu menunjukkan seakan-akan aku telah memuja payudaramu telanjang."

"*You can, if you want to,*" kata Bea dengan suara parau.

"*Let's keep them on just a little bit longer for my sanity, shall we?* Tapi celana jins ini—aku harus melepaskannya."

"Oh, oke," kata Bea yang patuh dan membiarkan Carter menarik celana jinsnya turun.

"*If you touch you there, will I find you wet?*"

"*You know I will, Carter.*"

"Katakan namaku lagi, *please,*" perintah Carter.

"*Carter.*"

Carter tersenyum dan ia berjanji kepada dirinya sendiri agar memuaskan wanita itu sampai ia mendengar namanya sendiri diteriakkan olehnya. Celana jins wanita itu dengan mudah ia buang sembarangan ke lantai kamarnya dan ia mulai menciumi perut Bea yang rata dengan bibirnya. Sementara ia Bea menancapkan jari-jarinya ke rambut Carter dan mengacak-ngacaknya. Apapun yang Bea lakukan sekarang, ia sama sekali tidak peduli.

"Buka lebar-lebar kedua pahamu, Bea," dan wanita itu menurut, membuka lebar kedua pahanya. Carter mulai mencium paha dalam Bea lalu berpindah ke selangkangannya. Ia tidak melakukan apapun—memindahkan atau membuka kain kecil yang menutupi bagian intim Bea. Carter perlahan-lahan menjilat bagian sensitif Bea dari balik celana dalam yang dikenakan wanita itu dan ia mendengar Bea meneriakkan namanya. "*Carter, please,*" katanya.

Carter melakukan hal itu lagi dan Bea menarik rambutnya dengan jari-jarinya sekarang. Carter lalu bertanya, "Kalau aku membuka celana dalammu, apa kamu akan sangat basah, Bea?"

Wanita itu hanya mengangguk dan Carter tahu kalau Bea sangat menikmati apa yang ia lakukan. Ia menurunkan celana dalam wanita itu dan menemukan semua bagian intim wanita itu basah untuknya. Carter

dengan sangat sabar menjilat titik sensitif Bea dan perlahan-lahan ia mulai memasukkan dua jarinya ke dalam tubuh wanita itu. "Carter, *Carter, Carter....*" Ulang wanita itu selagi ia mempercepat iramanya.

"*You're so wet, Bea,*" kata Carter dan ia tahu kalau Bea akan sebentar lagi mencapai klimaksnya. "*Come now,*" perintah Carter ketika ia terus menjilat dan memasukkan kedua jarinya, memuaskan Bea hingga wanita itu mencapai puncaknya. Ketika tubuh wanita itu bergetar dibawahnya, Carter mengulum titik sensitif tubuhnya dan membiarkan dua jarinya masih menetap di dalam tubuh Bea. "*Carter, that was....*" Bea tidak bisa berkata-kata dan Carter melihat wajah wanita itu yang merah dan terpuaskan.

Ia tersenyum dan mencari bibir wanita itu, "*Taste yourself,*" bisiknya dan Bea menarik bibir Carter untuk dicium. Bea dapat merasakan dirinya sendiri dibibir pria itu dan tubuhnya yang masih bergemetar tahu ia baru saja dipuaskan oleh Friday Carter Elliot.

Diatas tubuhnya, Bea dapat merasakan tubuh keras Carter. Terutama apa yang sekarang tidak bisa lagi ditutupi oleh *sweatpants* yang dikenakan Carter. "*Do you need to take care of that?*" tanya Bea kepada Carter.

Carter menggeram dan ia mengangguk, "*I am hard as hell, Bea. I need to be inside of you.*"

"*My mouth or my vagina?*" tanya Bea.

Sangat khas Bea, pikir Carter.

"*Both, but I don't want to scare you. Maybe—slowly.*"

"Jadi yang mana terlebih dahulu?" tanya Bea.

"*Maybe, like...* Ak-Aku kenapa aku menjadi sangat gugup, Ya Tuhan—" baru kali pertama dalam hidup sebagai pria dewasa Carter sangat canggung ketika ia bercinta. *Ini hanya seks, Carter, kenapa kamu menjadi gugup?*

"*I'll decide then,*" kata Bea karena Carter sekarang tersipu malu. *Quarterback Seahawks* yang biasanya mendominasi dan menakutkan di lapangan dan stadium berisi lebih dari tiga puluh ribu orang sekarang terlihat tidak bisa memutuskan. "*My mouth, and then inside of me.*"

Carter terbatuk, "Ak-Aku tidak ingin menakuti kamu."

"*I know how big you are,*" kata Bea. Dengan percaya diri wanita itu berkata, "*I can take you.*"

Carter menggigit bibirnya sendiri dan sebelum pria itu menolaknya, Bea memutar tubuhnya sehingga Carter berada dibawahnya. Bea mulai menciumi dada pria itu, dan turun ke *abs* pria itu yang sangat indah—terlalu indah seperti patung dewa Yunani—dan mulai turun ke kejantanan pria itu yang terlihat membesar dan panjang.

Bea menurunkan *sweatpants* pria itu dan celana dalam *boxer* yang dikenakannya. Ia tahu kalau Carter adalah pria yang besar dan ia baru saja dengan santai mengatakan kalau ia tahu seberapa *besar* kejantanan pria itu. Tapi ketika ia melihatnya dihadapannya sekarang, ia berdeham dan menarik napasnya—*lebih besar, sangat besar,* pikir Bea.

Tapi Bea tidak takut sama sekali, dengan kedua tangannya, jari-jarinya melingkari kejantanan Carter yang keras. Ia menunduk dan mulai menjilat bagian atas kejantanan Carter yang basah. "*I'm sorry*—" kata Carter yang mencoba menjelaskan kalau dirinya tidak bisa bertahan lebih lama. Bea tersenyum dan berkata, "*It's okay, it's just pre-cum.*"

Bea lalu dengan lebih berani mencium dan menggoda bagian intim tubuh Carter dan ketika ia coba untuk memasukkan seluruhnya, Bea menahan napasnya karena kalau tidak ia akan muntah. *Pria itu terlalu besar.* Carter melihat wanita itu yang kesulitan dan berkata, "*Take it slow,* aku tidak ingin kamu memasukkan semua*nya,* Bea."

Tapi Bea menggeleng-gelengkan kepalanya dan mendorong tubuh Carter kembali ke ranjang. "Aku bisa," kata wanita itu dengan yakin. Bea dengan perlahan mengulangi apa yang baru saja ia lakukan dan gigi-giginya sekarang menggoda sisi kejantanan Carter ketika ia memasukkan seluruhnya kembali ke dalam mulut.

Bea mengulangi dan menemukan irama yang pria itu suka. Ia juga memastikan refleksnya membiasakan betapa besar tubuh pria itu dimulutnya. Bea lalu mengulum ujung kejantanan Carter dan pria itu berkata, "*God, Bea, please....*"

Bea tahu kalau Carter akan mencapai puncak gairah pria itu sekarang dan ia baru saja akan membiarkannya mengeluarkan semuanya di mulutnya, ketika Carter menarik tubuhnya keluar dan berkata, "*Now, together?*" tanyanya kepada Bea.

Ia mengangguk dan membuka kedua pahanya dengan lebar. Ketika pria itu memasukkan tubuhnya dan menyatukan dengan Bea, ia harus menahan napasnya, "Tunggu—astaga," kata Bea yang sekarang telah menggigit bahu Carter dan merasakan besarnya tubuh pria itu di dalam tubuhnya.

Perlahan-lahan pria itu bergerak dan Bea melihat mata hijau itu memastikan kalau semuanya akan baik-baik saja. "*Are you hurt?*"

"*You're so big.*"

"*And you're so tight.*"

"Kamu boleh bergerak sekarang."

"Apa aku boleh—"

"Ya, aku meminum pil," kata Bea ketika ia mengizinkan Carter. "*You can move now, Carter. Fuck me hard.*"

"*I will,*" bisik pria itu.

Ketika mereka mencapai puncak gairah bersamaan, Carter mencium Bea, membuat wanita itu tidak berhenti meneriakkan namanya dan keduanya berada dalam keadaan ekstasi yang sangat memabukkan. "Carter," bisik Bea di telinga pria itu.

"Ya, Bea?"

"*Can we do it again?*"

"*Now?*"

"*Is the quarterback tired?*"

"*Not for a second. I never back down from a challenge, Bernadette. Get on your knees, now,*" perintah Carter dan mereka mengulangi apa yang baru saja terjadi *sekali lagi.*

BAB 81

Bea terbangun keesokan harinya dan menyadari kalau ia tidak berada di kamarnya.

Dimana aku? Baru saja Bea mempertanyakan dirinya sendiri ketika semua ingatannya kembali. *Oh, aku di kamar Friday Carter Elliot. Aku bercinta dengan* quarterback *Seahawks kemarin.*

Bea baru saja akan memindahkan berat tubuhnya ke samping untuk menegakkan tubuhnya ketika ia menyadari kalau ia sedang memeluk *quarterback* Seahawks seperti guling. *Sial, Bea, apa yang kamu lakukan sekarang? Kamu memeluk Carter di tidurmu?*

Ia mencoba memindahkan kakinya yang terkait dengan kaki pria itu yang kokoh dan panjang. Tapi ketika ia melakukannya ia dapat merasakan Carter bergerak tapi pria itu masih mendengkur halus menandakan kalau ia tidur. *Bea, ayo bergerak!* Ia memarahi dirinya sendiri. Ia sekali lagi mencoba untuk bergerak dan ketika ia berhasil memindahkan berat tubuhnya ke samping, Bea mengira kalau dirinya berhasil, sampai pria itu terbangun dan menariknya kembali ke dekapannya.

Bea memekik tapi ia tersenyum, "Aku harus keluar dari ranjang ini, Carter."

Carter membalikkan tubuhnya dan Bea tahu kalau ia telah membangunkan sang *quarterback.* Dengan mudah pria itu sekarang berada di atas tubuhnya dan dengan nada malas Carter bertanya, "*Good morning, Bea. Where do you think you're going?*"

"Menyikat gigiku, makan pagi, dan memakai pakaian. Kamu seharusnya tidak bangun," kata Bea. Seluruh kamar tercium seperti seks dan pria itu yang sekarang terlalu dekat dengannya membuat Bea mabuk. Ia tersipu malu mengingat apa yang mereka lakukan kemarin. "*I need to go, please, Carter.*"

Tapi tentu saja pria itu tidak mengizinkannya. Karena Carter menemukan bibirnya dan seketika mereka sudah berciuman kembali dan tubuh pria itu yang mengeras bertemu dengan bagian intimnya yang masih terasa

bengkak dan nyeri karena permainan mereka kemarin. Carter melepaskan bibirnya dari bibir wanita itu hanya untuk bertanya, "*I think we need to sort this out. You're wet and I'm hard.*"

Carter menggoda bagian luar tubuh Bea yang sensitif dengan kejantanannya dan Bea mengerang, "*I think we should.*"

"*This, and then shower, breakfast, and clothes—maybe not clothes, because I like you naked*," kata Carter dengan suara parau sementara Bea kembali mengerang ketika pria itu mulai memasukinya. "*Fast and hard, please,*" bisik Bea.

"*That's a good idea,*" kata Carter yang sekarang mulai menemukan iramanya. Mereka mencapai puncak kenikmatan tidak lama setelah itu dan kali ini Carter yang yang menegakkan tubuhnya terlebih dahulu dari ranjang. "*How is it you're not tired at all?*" tanya Bea kepada pria itu. "Tidak adil sama sekali—kamu terlihat baik-baik saja. Tidak berkeringat dan tidak terlihat lelah, sementara aku, aku terlihat seperti wanita yang tidak mandi selama berminggu-minggu."

Carter membalikkan tubuhnya yang telanjang dan melihat Bea di ranjang, lalu ia menunduk untuk mencium *istrinya.* "*My words still stands, Bernadette. You're still breathtaking.* Mandi?" tanya Carter sementara Bea tersipu malu seperti anak remaja.

"Berdua?"

"Oh, Bea, apa kamu masih malu setelah apa yang kamu lakukan kepadaku kemarin malam?" goda Carter.

Bea kembali tersipu merah dan ia sekarang menutup wajahnya dengan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya yang baru saja terpuaskan kembali. Carter menggelitik Bea hingga wanita itu menyerah dan keduanya berjalan ke kamar mandi.

Setelah mereka mandi—dan kembali bercinta dengan sangat cepat di kamar mandi—keduanya keluar dari kamar Carter. Waktu sudah sangat siang tapi mereka tidak memedulikannya. Bea mengenakan kemeja Carter karena ia tidak memiliki satu pakaian pun ketika ia keluar dari kamar mandi menuju dapur. Kakinya yang jenjang dan bokongnya yang telanjang berjalan dengan santai ke arah kulkas, sementara Carter memerhatikan.

Pria itu terlalu malas untuk bercukur hari ini dan membiarkan janggutnya bertambah hitam diseputar dagunya. Tatapannya terus terarah kepada Bea yang sekarang telah membalikkan tubuhnya membawa jus dan dari balik kemeja putih yang dikenakannya ia dapat melihat puting wanita itu yang mengeras. Carter merasakan tubuhnya kembali mengeras dan ia berdeham ketika Bea mendekat. "*Juice?*"

"*Yours?*" tanya Carter kepada Bea dengan nakal.

Bea tersipu malu dan Carter sangat menyukainya, "*God, Hawks you and your filthy mind.* Jus jeruk—bu-bukan jus yang *lain.*"

"*Yes, for the orange juice then,*" kata Carter puas telah menggoda wanita itu.

Bea mengambil dua gelas dan menaruhnya di *kitchen island,* lalu menuangkan jus jeruk untuk dirinya dan Carter. Carter mendekat dan mengambil salah satu gelas dan dengan mudah, tangannya yang terbebas mengangkat tubuh wanita itu dan mendudukkannya di *kitchen island.* Bea dengan cepat melingkarkan tangannya diseputar leher Carter dan berkata ketika mata mereka bertemu, "Bokongku dingin sekali Carter. Marmer di *kitchen island* ini membekukan kedua bokongku."

"*Ah, really? I'm sorry,*" kata Carter yang sama sekali tidak terlihat bersalah ketika mengatakan kata-kata itu.

Bea bertanya kepada Carter sekarang, "Apa yang kamu ingin lakukan?"

"*Eat my breakfast.*"

"Hmm?" tanya Bea tidak mengerti.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Bea untuk mengerti apa yang Carter maksud. Pria itu menunduk dan menaruh gelasnya, lalu ia membuka kedua paha Bea dengan lebar. Carter semakin menunduk dan menyingkap kemeja yang dipakai Bea. "*I'm going to eat you.*"

Bibir Carter menemukan titik sensitifnya yang sudah kembali basah dan menjilatnya. Bea mengerang dan meneriakkan nama Carter. Jari-jarinya mengacak rambut Carter yang masih setengah basah dan kembali pria itu melakukan hal yang menakjubkan dengan lidahnya di tubuh Bea yang sekarang terlalu sensitif untuk disentuh.

Bea meneriakkan nama Carter ketika ia mencapai puncaknya dan baru saja Carter akan memasukkan kedua jarinya ketika mereka mendengar pintu *lift* terbuka. "*Shit,*" kata Carter. Dengan mudah Carter menurunkan Bea yang terlihat sangat cantik mendapatkan orgasme ketiganya pagi ini. Bea membenarkan rambutnya dan berdeham. Keduanya tahu siapa yang datang dan berkata bersamaan, "Loteria."

Pelayan Carter yang telah bekerja untuk sang *quarterback* lebih dari sepuluh tahun terdengar bernyanyi dengan bahagia di lorong dan berjalan memasuki dapur. Wanita gemuk dan pendek itu menatap mereka dengan penuh tanda tanya tidak menyangka kalau keduanya akan masih berada di apartemen. "Oh, selamat siang. Tidak ada latihan hari ini Carter? Selamat siang untukmu Bernadette. Apa kalian sedang menggunakan dapur?"

Keduanya menjawab bersamaan membuat Loteria bingung, "Ka-kami baru saja bangun dan baru saja akan makan pagi—makan siang—entah apa yang kami lakukan."

"Kami baru saja bangun, Loteria. Kami baru saja mengeluarkan jus—jus jeruk."

Loteria menyipitkan matanya, "*You guys want to eat something?* Aku bisa masak untuk kalian berdua. *A simple sandwich perhaps if you guys are so hungry?*"

"Ya," kata Bea dan Carter bersamaan.

Kembali Loteria menyipitkan matanya dan berkata, "Kalian seperti sedang menyembunyikan sesuatu dariku."

"Ti-dak, Loteria," kata Bea. "Hanya lapar."

"*Sure,* bagaimana kalau kalian menunggu di *patio* dan aku akan membawakan *sandwich,*" ujar Loteria yang sekarang tersenyum lebar. Ia bukan wanita bodoh, Loteria tahu apa yang terjadi sebelum ia datang melihat dari keadaan Bernadette istri sang *quarterback* yang setengah telanjang dan kedua pipinya sangat merah. Sementara Carter—rambut pria itu terlihat sangat acak-acakan dan Loteria sangat tahu bagaimana tubuh seorang pria bereaksi ketika bergairah.

Keduanya seperti dua anak remaja yang baru saja tertangkap basah keluar dari dapur dan berjalan ke *patio penthouse* yang memiliki kolam renang yang luas. Carter mengambil duduk di salah satu kursi dan berkata kepada Bea, "*Why don't you sit with me?*"

Wanita itu memukul bahu Carter ketika pria itu menariknya dan ia terduduk di tubuh keras pria itu sekarang, "Loteria akan tahu kalau kita tadi—"

"Oh, aku tidak peduli sungguh," kata Carter yang sekarang telah menanamkan ciuman di leher Bea. "*You smell like me,*" bisik Carter.

Bea merasakan tubuh pria itu yang keras dan membalas ciuman Carter begitu mudah. "*We need to stop this,* karena Loteria sedang berjalan ke arah kita, Carter."

Beberapa detik kemudian Loteria berjalan keluar ke *patio* sementara Bea sudah memindahkan posisi duduknya di sebelah pria itu. Loteria berkata, "*Here's your sandwiches and the morning newspaper.* Aku membawakan buah potong dan jus jeruk yang sama sekali tidak kalian minum tadi."

"Terima kasih Loteria," keduanya berkata dan Loteria meninggalkan mereka lagi.

"Oh," kata Bea mengambil koran pagi yang ditaruh di nampan sementara Carter mulai memakan *sandwich smoke salmon* dan *cream cheese* yang dibuatkan oleh Loteria. "*There's crosswords in Seattle Times.*"

"Kamu menyukai *crosswords*?" tanya Carter ketika melihat wanita itu membuka koran dan mulai membaca bagian *crosswords*—permainan teka teki silang dengan kata-kata yang belum terisi. "Bea?" tanya Carter ketika Bea sama sekali tidak menjawab dan hanya menatap kora yang terbuka di halaman teka teki silang hari ini.

"Ibuku—Remy Sastrawidjaja, beliau menyukai teka teki silang. Dulu, ia selalu mengisinya setiap minggu dan semua orang dirumah berkontribusi untuk membantunya. Ia akan bertanya kepada ayahku, kakakku, aku, dan adik-adikku ketika tidak tahu jawabannya. *She's always the joy and the center of our family. She passed away—cancer.*"

Bea memalingkan wajahnya tapi Carter mendekat dan menarik tubuh wanita itu. Ia mencium kening wanita itu dan berkata, "*I'm so sorry*."

"*It's okay,*" gumam Bea.

"Apa kamu mau mengisinya sekarang—denganku? Teka teki silang hari ini, *we'll do it.*"

Bea menghapus air matanya dan mengerutkan dahinya ketika mendengar kata-kata Carter. "Kamu, *quarterback Seahawks,* ingin mengisi *crosswords* denganku?"

"*It's between that, or we can go back to bed and made loud noises,*" kata Carter dengan senyum lebar.

"Aku tidak punya pensil untuk mengisi ini," kata Bea.

Carter berdiri dan berlari masuk ke dalam apartemennya dan kembali dengan cepat. Ia lalu memperlihatkan pena kepada Bea dan berkata, "*Who wrote the answers to crosswords with pencil, Bea? It's going to be with a pen this one.*"

Bea tersenyum dan mengambil pena yang diberikan Carter. Ia lalu membaca pertanyaan pertama teka teki silang di koran dan Carter mendengarkan, "Burung apa menginspirasi logo tim *football Seattle Seahawks*? Ini mudah bukan, *osprey,* jawabannya."

Bea menuliskan jawabannya sebelum Carter dapat mengiakan dengan pena ke koran pagi. "Oh," Bea mendongak dan ia melihat mata hijau itu memandangnya. "Oh, *you've told me about this book—Osprey—by Gould Bennington.* Benar, bukan?"

"Ya," Carter tersenyum dengan lembut.

"Apa yang terjadi dengan burung *osprey* di akhir cerita itu, Carter? *Who did the bird belongs to at the end of the story—the king, the hunter or the farmer?* Apa burung di cerita membantu ketiganya? Atau hanya satu?"

Carter memainkan helai rambut Bea yang tidak beraturan sebelum menjawab wanita itu, "*You want to know the rest of the story?*"

"Tentu saja," Bea mengangguk untuk sesaat melupakan *crosswords* yang sedang ia kerjakan.

"*I'll give you the book, but for now let me tell you the rest*—kamu ingat kalau burung *osprey* di cerita sangat diinginkan oleh sang raja, pemburu dan petani. Ketiganya membutuhkan burung *osprey* untuk kepentingan mereka masing-masing. Apa yang aku tidak ceritakan kepadamu adalah kenapa harus burung *osprey* dan hanya burung itu saja yang bisa membantu mereka. Gould Bennington menuliskan cerita *Osprey* karena ia terinspirasi dengan karya Shakespeare '*Coriolanus*' bagian empat. Dimana Shakespeare menuliskan, '*I think he'll be to Rome as is the osprey to the fish, who takes it, by sovereignty of nature'. Osprey* pada zaman dahulu dianggap sebagai burung yang memiliki kekuatan ajaib—sihir yang membuat mangsa mereka terpukau. Seperti contohnya ketika mereka memangsa ikan. Ikan-ikan yang dimangsa oleh burung *Osprey* terlihat terpukau hingga akhirnya mereka menyerah dengan mudah.

"*Such bird with possession of power can't be controlled by anyone,* tulis Bennington di bukunya. Tidak ada satu orangpun—tidak raja, pemburu ataupun petani yang dapat mengontrol burung *osprey.*"

Bea bertanya kepada Carter, "Jadi tidak ada seorangpun di cerita yang mendapatkan burung itu?"

"*No.*"

"*The bird flew, just like that?*"

"*The bird flew free*—terbang bebas—Bea."

Bea menahan napasnya dan menatap mata hijau itu, "*It must be beautiful to fly freely like that. No one controls you—no one takes you for granted. Powerful by its own.*"

"*It must be, Bea,*" kata Carter dan pria itu mengecup bibirnya dengan hangat. "*It must be,*" bisiknya lagi.

BAB 82

Bea terbangun dari mimpi indahnya.

Karena setiap hal yang indah hanyalah *mimpi* dan dunia tidak selalu baik kepadanya. Ayahnya menuliskan pesan singkat kepadanya yang bertuliskan: Bernadette, kita harus bertemu hari ini. Dimana kita bisa bertemu?

Bea membaca pesan singkat ayahnya berulang kali, bukan karena ia tidak mengerti tapi karena ia tahu di balik kata-kata ayahnya, Atticus Nathanael Adharanaputra sangat marah kepadanya dan ia telah membuatnya kecewa.

Kali ini ketika ia bangun dari ranjang Carter, pria itu sama sekali tidak terbangun dan ia sangat bersyukur karena ia memerlukan waktu sendiri. Bea berjalan ke kamarnya dan hal pertama yang ia lakukan adalah masuk ke dalam lemari. Ia duduk di dalam lemari gelap itu dan menundukkan wajahnya ke arah layar *handphone* yang menyala. Sekarang Atticus meneleponnya dan ia belum sanggup untuk menjawab pria itu.

Ia menarik napasnya, tapi ia kesulitan untuk bernapas.

Ia memejamkan mata, tapi Bea masih bisa membayangkan ayahnya.

Kapan Atticus tiba di Seattle? Bea bertanya-tanya. Bea tidak pernah menyangka ayahnya akan tiba sebegitu cepat. Ia berpikir Atticus harus mengurus cutinya sebagai profesor ternama sebelum pergi menemuinya. Tentu saja semua angan-angannya salah. Ayahnya datang begitu cepat yang berarti satu hal—*ayahnya sangat marah kepadanya.*

Bea menutup matanya lagi—*Bea, ayolah, kamu tidak bisa menghindarinya terus.* Tangannya mulai bergemetar ketika ia menelepon kembali ayahnya. Dalam dua deringan Atticus menjawab teleponnya dan Bea berkata, "Pa-Papa?"

"Kamu bisa memanggilku Papa setelah membuat malu keluargamu?" tanya Atticus dengan nada dingin dan amarah yang menakutkan.

"Ki-Kita harus bicara."

"Aku sudah menuliskanmu pesan untuk bertemu. *Hari ini,* kita akan bertemu, Bernadette."

"Ya-Ya, tentu saja," kata Bea dengan suara bergemetar.

"Dimana kita akan bertemu, Bernadette?" tanya ayahnya.

"..."

"..."

"Bea? *Bea?*" suara itu terdengar memanggil namanya dari luar lemari. *Oh, Carter, ini bukan waktu yang tepat,* pikir Bea.

"Apa aku mendengar pria yang kamu nikahi tanpa seizinku, Bernadette?" tanya Atticus. Kali ini suara ayahnya berubah menjadi lebih dalam dan menakutkan. Ia membenci dirinya sendiri karena ia begitu takut dengan suara itu.

"Pa-Pa, aku akan bertemu denganmu hari ini—" baru saja Bea akan menyelesaikan kata-katanya ketika pintu lemari terbuka.

Carter berdiri dihadapannya dengan tatapan panik dan Bea mendongak. Pria itu melihatnya dengan tatapan takut dan memegang *handphone* sekarang ditelinganya. "Pergilah," bisik Bea kepada pria itu.

"Ada apa, Bea?" tanya Carter.

Pada saat bersamaan ayahnya bertanya, "Apa pria itu dekat denganmu? Kenapa kamu tidak menjawabku Bernadette?"

Jari-jari Bea semakin bergemetar dan ia tidak sengaja menjatuhkan *handphone*-nya yang tidak sanggup ia pegang. "Ak-Aku...."

"*Who's that on the phone, Bea?*" tanya Carter tapi wanita itu sudah memeluk dirinya sendiri sekarang dan tidak lagi mendengarkannya. Carter berjongkok dihadapan Bea dan mengambil *handphone* yang terjatuh. Di layar ia dapat melihat nama Atticus tertulis dan ia menyipitkan matanya tidak mengetahui siapa yang sedang berbicara dengan Bea di telepon. "Halo?" Carter mendekatkan *handphone* Bea ke telinganya.

"Kamu adalah binatang yang menikahi anakku?" tanya suara itu. *Atticus*—ayah Bea.

"Benar, *Sir.* Saya Friday Carter Elliot. Saya suami anak Anda, Bernadette."

"*You ruined her, you know that?*" tanya pria itu tapi Carter lebih tahu dari itu—Atticus hanya sedang memberikan pernyataan. "*Sir,* bagaimana kalau kita membicarakan ini dengan baik-baik? Bagaimana kalau ktia bertemu untuk makan malam di apartemenku?" tanya Carter dengan sabar dan sopan.

"*Why would I want to talk with you?*" tanya Atticus.

"Karena aku suami anakmu, *Sir.* Kalau Anda memiliki masalah dengan kehadiran saya dan keputusan anak Anda, *we'll talk it through, like adults,*" kata Carter dengan tegas.

"*Adults? You're a moron.* Dewasa katamu? Kamu tidak memiliki sopan santun ataupun—"

"*I suggest you stop calling me names and saying stuff you'll regret later, Sir.* Malam ini, rumahku akan terbuka untukmu karena Anda adalah ayah dari istri saya. Aku akan meminta sopirku menjemputmu malam ini. *We'll see you tonight, Sir.*" Carter tidak menunggu hingga Atticus membalasnya atau menjawabnya, ia mematikan telepon secepat mungkin dan sekarang melihat wanita dihadapannya yang takut dan bergemetar.

"Oh, Bea," bisiknya.

"Ja-Jangan mendekat. Aku akan baik-baik saja," kata Bea yang sekarang menundukkan kepalanya dan memeluk dirinya sendiri diseputar kakinya yang sekarang telah dekatkan ke dadanya.

"Bea, *it's just going to be a dinner with your dad,*" kata Carter. Pria itu tidak tahu apa-apa dan terutama tidak tahu kalau ayahnya terus menerus menyakitinya. Bea tidak mengatakan apapun dan terus menunduk. "Aku akan bertanggung jawab, Bea. *If you're scared, I won't leave you.* Aku akan mengatakan kalau semua ini adalah rencanaku dan aku memaksamu untuk menikah denganku."

Pria itu tidak mengerti dan tidak akan pernah mengerti. Bea terdiam dan tidak membalas Carter untuk waktu yang sangat lama. Carter membiarkan Bea untuk terus menunduk dan memeluk diri sendiri, tapi ia terdiam ditempatnya—diantara lemari dan dirinya ia menunggu Bea.

"Bea, *if he's mad, then we'll take care of it.*"

"*How*?" bisik Bea.

"Aku bisa mengatakan kalau aku berjanji untuk terus menikah denganmu. Menjadikanmu istriku selamanya."

Bea mendongak dan menatap mata hijau itu yang menatapnya khawatir, "*Don't.*"

"Apa?" Carter tidak mengerti.

"*I don't want you to do that.*"

"Bea...."

"*Do you love me*?" tanya Bea.

Carter terdiam dan tidak menjawab wanita itu. "*You don't, right?* Jadi untuk apa kamu mengatakan kepada ayahku kalau kamu akan menikahiku selamanya. *Don't say words you can't keep,* Carter. Katakan kepada ayahku yang sebenarnya saja. Semuanya—skandal, lukisan, dan Cas, Lana—apapun ini. Katakan saja kalau kita bukan apa-apa. *But, just don't lie to him.* Jangan berbohong kepada ayahku...."

Semakin kamu berbohong kepada ayahku, Carter, semakin aku akan dipukuli, bisik Bea.

"Kemarin—" Carter baru saja akan berkata semenjak mereka bercinta semuanya berubah tapi Bea menghentikannya dan berkata, "Kemarin—*that was just sex. It was just sex—nothing more. It's not that important.*"

"Tidak penting?" Carter bertanya merasa sangat tersinggung dan entah kenapa marah.

Bea mengangguk, "*I don't think about it anymore. I don't need it anymore. It was just sex.*"

"Apa?"

"Apa kamu ingin aku mengatakan kalau kemarin malam kesalahan, Carter? Dua orang yang tidak saling menyukai—apalagi mencintai—melakukan seks. Tentu saja *kesalahan,* bukan?" tanya Bea. "*You can also say that to my dad, 'I had sex with your daughter and it was just a mistake'.* Apa saja—kecuali berbohong kepadanya."

BAB 83

Makan malam dengan Atticus Nathanael Adharanaputra—ayahnya dan Friday Carter Elliot—*quarterback Seahawks,* adalah hal terakhir yang ia inginkan. Bea mengenakan *topengnya* dengan sempurna kembali malam ini—rias wajah hitam diseluruh kedua matanya cukup untuk menutupi apa yang ia takuti. *Ayahnya.*

Bea keluar dari kamar dengan gugup dan berjalan ke dapur hanya untuk menemukan Carter membelakanginya menghadap ke jendela sedang meminum segelas *whiskey.* Pria itu terlihat sangat tampan malam ini dengan jas berwarna hitam dan kemeja berwarna sama. Carter membalikkan tubuhnya ketika melihatnya dan tersenyum hangat, "Hi."

"Oh, hi," kata Bea kepada pria itu.

Setelah kata-katanya yang kejam di dalam lemari, ia berpikir Carter akan menjauh darinya dan tidak akan melanjutkan rencananya untuk makan malam bersama dengan ayahnya. Tapi ia salah. Pria itu berdiri dihadapannya sekarang terlihat *siap,* sementara dirinya tidak sama sekali.

"Loteria telah memasak untuk makan malam kita."

"Ya," kata Bea yang baru saja menyadari kalau di *kitchen island* terdapat banyak sekali makanan tapi Loteria sama sekali tidak terlihat. "Apa Loteria sudah pulang?"

"Ya," kata Carter. "Apa kamu mau membantuku memindahkan makanan ini semua ke meja makan? *Set the table with me, Bea?*" tanya Carter dengan lembut.

Bea menggigit bibirnya dan memainkan jari-jarinya, "*You don't have to do that, you know.* Aku bisa bertemu dengan ayahku sendiri."

"Aku ingin bertemu dengan ayahmu, Bea," kata Carter dengan tegas.

"*You don't—really,*" kata Bea memaksa.

Carter dan Bea mulai memindahkan makanan ke meja makan dengan diam dan memastikan ada tiga piring dan tiga peralatan makan yang tertata rapi. "Aku tidak terpaksa atau merasa dipaksa, Bea. Kita akan melakukan ini sama-sama, oke?" tanya Carter sesaat sebelum *lift* terbuka dan seseorang melangkah ke *foyer* utama Carter.

Atticus Nathanael Adharanaputra terlihat seperti pria berumur yang bijak dan pintar ketika ia melangkah masuk ke dalam *penthouse* milik sang *quarterback Seahawaks.* Profesor ternama yang memiliki murid-murid yang memujanya menengadahkan dagunya yang mengeras ketika ia melihat anaknya berhadapan dengannya. "*So, you're married to him because of this?*"

"Pa-Papa."

"*Because of the money, Bernadette?*" tanya Atticus kepada anaknya.

Carter berjalan mendekat dan mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan ayah Bea, "*Sir,*" kata Carter tapi pria itu tidak membalas jabatan tangannya. Carter tidak merasa tersinggung dan berkata, "Saya Carter, *Sir.* Suami Bea."

Atticus hanya menatap Carter dan tatapannya kembali kepada anaknya, "Bernadette, apa kamu akan diam dan tidak menjawabku?"

"Ti-Tidak Papa. Aku tidak menikahi Carter karena uang."

"Apa kamu malu dengan hidup kita di Jakarta, sehingga kamu harus menikah dengan pemain *football* ini, Bernadette? Kamu menginginkan *lebih* daripada hidup sederhana? Apa karena kamu malu, sehingga kamu tidak memberitahu*ku, ayahmu—ayah kandungmu* sendiri kalau kamu telah menikah?" tanya Atticus sama sekali tidak berbasa-basi dan melontarkan kata-kata itu kepada Bea.

"*Sir,* sebaiknya kita ke ruang makan dan mendiskusikan ini setelah makan malam," kata Carter yang sekarang mencoba menengahi.

"Bernadette—"

"*Sir!* Aku tidak akan mengulangi lagi kata-kataku. Kita akan makan makan dan mendiskusikan ini seperti layaknya orang dewasa," kata Carter. Atticus menarik napasnya dan Carter memegang punggung Bea selagi mereka berjalan ke arah ruang makan.

Carter tahu kalau tidak ada satupun yang akan makan malam ini dan Loteria pasti akan kecewa karena makanan yang disajikan tidak tersentuh, tapi ia tidak akan membiarkan ayah Bea memarahi anaknya seperti itu. Ia tidak memiliki rencana bagaimana ia harus menghadapi Atticus, tapi ia tahu kalau Bea memerlukan bantuannya.

Ia membantu Bea duduk dan melihat Atticus mengambil duduk berhadapan dengan mereka. "*Answer me, Bernadette.* Kamu tidak dibesarkan olehku dan *ibumu* sebagai wanita pengecut. Kalau kamu melakukan kesalahan, kamu akan mengakuinya."

"Kesalahan apa, *Sir*?" tanya Carter.

"Menikahimu, *binatang.*"

Carter tersenyum dengan sinis, "*The last time I checked, I'm still a human being, Sir.*"

"Jangan memotongku lagi ketika aku berbicara. Aku sedang berbicara dengan anakku," kata Atticus kepada Bea. Dibalik pesona Atticus yang selalu terlihat seperti pria yang sabar dan baik hati, ia adalah pria yang membuat Bea takut. Menjawab pria itu—apapun jawabannya—Bea tahu ia akan tetap *salah.* "Bernadette, sekarang jawab pertanyaanku."

"Aku menikahi Carter karena skandal. *It's my fault*—aku tengah mencuri lukisannya."

"Apa?" tanya Atticus tidak percaya.

"Carter dan keluarganya memiliki lukisan Raden Saleh yang seharusnya aku bawa pulang."

"Lukisan Raden Saleh katamu?" tanya Atticus. Bea mendongak hanya untuk menemukan tatapan ayahnya berubah sedikit dari kemarahan yang berapi-api menjadi penasaran. "Ya-Ya, Papa. '*Boschbrand'* milik keluarga Carter dan aku tadinya berencana untuk mencurinya. Sampai seluruh kota *Seattle*—yang pada malam itu berpesta di apartemen ini—melihatku dengan Carter."

"Jadi kamu menikahinya *untuk* lukisan itu bukan, Bernadette? Kamu setuju menikahinya bukan *hanya karena* skandal, bukan?" tanya Atticus.

"Ti-tidak. Aku masih menginginkan lukisan itu. Madam Tulip Chu—manajerku masih menungguku pulang dengan lukisan *'Boschbrand'*."

"Skandalnya pasti sangat besar sampai kamu harus menikahinya, *Son*?" tanya Atticus kepada Carter tiba-tiba. Carter menyipitkan matanya dan tidak mengerti akan perubahan nada bicara Atticus yang tiba-tiba. Tapi ia menjawab, "Ya, ibuku adalah mantan biarawati dan ia sama sekali tidak menyukai skandalnya. *But I don't regret our marriage.*"

"*You don't?*" tanya Atticus. "Bagaimana kalau kita makan sekarang? Makanan ini tidak akan habis dengan sendirinya, bukan?" Perubahan sikap pria itu membuat Carter bingung tapi Bea tahu kalau ayahnya telah menemukan sesuatu yang menarik—*Raden Saleh,* pikirnya.

Atticus mulai memakan makanan yang disajikan sementara Carter maupun Bea terdiam. Pria itu tidak menyadarinya tapi Bea sama sekali tidak bergerak sedikitpun dari tempat duduknya. Ia terlalu gugup melihat ayahnya yang sekarang makan seolah-olah ia tidak baru saja memaki menantunya dan dirinya.

"Kenapa kalian tidak makan? Aku akan berbicara lagi setelah makan malam."

Carter menyendokkan makanan ke piring Bea, tapi ia tidak menyentuhnya sama sekali. Pria itu juga sama sekali tidak berniat untuk memakan apapun dan hanya melihat Atticus menikmati makan malamnya. "Jadi kapan kalian akan mengakhiri pernikahan *konyol* ini? Tentu saja Bernadette kamu sudah mempunyai *deadline*?"

"Ya-Ya, Papa," jawab Bea.

Tapi pada saat bersamaan Carter berkata, "Aku tidak akan menceraikannya."

Atticus tersenyum, tapi senyumnya sama sekali tidak terlihat tulus di mata Carter, "Aku dengar kamu adalah pemain *football* yang cukup terkenal. *Since you're my son now—why don't you show me one of your game,* apa aku boleh melihatmu main?"

Carter menjawab pria itu, "Ya, *semi-finals are coming up,* aku bisa memberikanmu tempat duduk untuk melihatku main."

"*Good, when is that?*"

"Satu minggu lagi."

"*Good, good,* aku ingin melihatnya."

Atticus membersihkan mulutnya dengan kain yang ditaruh di pangkuannya dan tersenyum lebar kepada Carter, "Aku sama sekali tidak tahu kalau keluargamu memiliki *'Boschbrand', Son,* ini mengubah semuanya."

"*Is it? How so, Sir?*" tanya Carter tidak yakin ia mengerti apa yang Atticus katakan kepadanya.

Atticus bertepuk tangan dan terus bertepuk tangan ke arah Bea, "Anakku sangat pintar. Ia menikahimu untuk *'Boschbrand'* dan akan meninggalkanmu *dengan* lukisan itu. *She's smart—she doesn't come for your money, just something important worth more.*

"Bernadette pasti telah memikirkan ini semua, sampai kalian harus menikah karena skandal dan menipumu sampai *kamu* tidak ingin menceraikannya. Anakku pasti menjual dirinya sendiri dengan sangat *hebat* kepadamu, bukan, *Son*?" tanya Atticus dengan bangga. Ia kembali menepuk tangannya sendiri. "*Wow, she's good.* Jadi kapan *deadline*mu, Bernadette? Aku sangat ingin melihatmu meninggalkan pria ini *dengan 'Boschbrand'*nya."

"*It will not happen, Sir.* Aku akan memberikan Bernadette '*Boschbrand'* tapi istriku tidak akan meninggalkanku," kata Carter.

Atticus menepuk tangannya lagi dan kali ini ia tertawa, "Apa kamu telah dibodohi oleh anakku, *Son*? Apa kamu mencintai anakku?"

"Tidak, *Sir*—" Carter baru saja akan menjelaskan tapi Atticus tertawa. "*Son,* selamatkan dirimu sendiri sebelum kamu jatuh cinta kepada anakku kalau begitu. Ia hanya menggunakanmu, *Son,* apa kamu tidak melihatnya?"

Bea mendongak dan menatap ayahnya. Ia tidak sanggup melihat Carter dan ia berbisik kepada dirinya sendiri—*tidak apa-apa, Bea.*

"Aku akan memberikanmu waktu untuk melihat siapa anakku sebenarnya. *I will show you her true self.* Lihatlah siapa dirinya ketika pada akhirnya ia akan mengambil *'Boschbrand'*-mu. Bukan begitu, Bernadette?"

Bea tidak bisa menjawab dan ia menutup matanya agar ia tidak menangis. Atticus berdiri dan mengejutkannya ketika berkata, "Aku ingin berbicara denganmu Bernadette, sebelum aku meninggalkan apartemen indah milik suamimu ini. Apa kita bisa berbicara berdua?"

"Ya-Ya, Papa. Kita bisa berbicara di kamarku."

"*Lead the way,*" kata Atticus yang sekarang menunggunya.

Bea mengangguk dan menghindari tatapan Carter. Ia sangat malu untuk menatap pria itu. Ia tidak bisa berkata apa-apa dan tidak bisa membela dirinya sendiri. *Sebagian besar kata-kata Papa benar, kenapa kamu malu Bea?* Hati kecilnya bertanya. Hati kecilnya juga menjawab, *karena kamu mencintai pria itu, Bea. Kamu tidak ingin Carter berpikir kamu menggunakan dan menipunya.*

Bea menutup pintu kamarnya ketika ayahnya telah masuk ke dalam.

Atticus mendekat dan menutup jarak di antara mereka, lalu pria itu berbisik dengan perintah, "Diam, mengerti?"

Bea tahu apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya. Atticus menarik rambutnya dan tubuh Bea terhuyung mengikuti pria itu, lalu ayahnya membanting kepalanya ke dinding membuat telinganya berdering. "Jangan berteriak atau mengatakan apapun, Bernadette. *You know better.*"

Bea mengangguk. Sekali lagi Atticus membanting kepalanya ke dinding dan Bea dengan spontan memegang kedua tangannya untuk melindungi dirinya sendiri. "Oh, *don't do that sweetheart,* kamu tidak berhak melindungi dirimu sendiri.

"Apa kamu tadi melihat tatapan suami bodohmu itu? Ia sangat terkejut mendengar kejahatan yang kamu lakukan. *You did all this for 'Boschbrand', what a smart girl.* Tapi kamu menjual dirimu sendiri dan aku harus menghukummu untuk itu.

"Kamu membuat nama keluarga ini hancur karena kamu dengan mudahnya menikah dengan pria hanya karena untuk lukisan. *Untung saja,* lukisan itu adalah '*Boschbrand'.* Kalau saja aku tidak tahu, Bernadette, aku sudah memastikan kamu mati ditanganku juga malam ini.

Lalu Atticus melayangkan tinju ke rusuk dada Bea, membuat dirinya tidak bisa bernapas, "Selesaikan dengan baik pemainanmu sendiri, Bernadette. *You bring back that 'Boschbrand' to Indonesia and get a divorce.* Ketika kita pulang nanti, aku akan menikahimu dengan pria pertama yang akan menerima wanita murahan sepertimu agar nama keluarga Sastrawidjaja—nama keluarga yang ibumu nilai sangat tinggi dan penting—tidak rusak karenamu."

Atticus adalah pria pintar, ia tidak akan meninggalkan *bekasnya* terlihat sehingga ia meninju dada Bea sekali lagi sebelum keluar dari kamar anaknya. Carter sudah menunggu di depan pintu dan Atticus kali ini menjabat tangannya. "*Son,* maaf anak saya telah menipu Anda. *But hey, that game you're talking about—I'll be there.* Aku akan menunjukkanmu mulai sekarang siapa anakku dan pada akhir pernikahan kalian, kamu akan melihat siapa Bernadette Sastrawidjaja sebenarnya. Ia hanya wanita murahan yang menipumu, *Son. See you next week and good luck with your semi-finals.*"

BAB 84

Carter melihat Atticus meninggalkan apartemennya dan sosok pria itu menghilang dari balik *lift.* Kemarahannya akan meledak kalau saja ia tidak mengingat kalau ia adalah ayah Bea. Carter baru saja menyadari kalau Bea sama sekali tidak mengikuti Atticus dan sekarang ia berjalan kembali ke kamar wanita itu. "Bea?" Carter melihat pintu wanita itu tertutup dan ia mengetuk pelan sebelum memanggil nama istrinya lagi.

"Bea?" dan sekali lagi Carter tidak mendapatkan jawaban. Ia tahu kalau kemungkinan besar Bea pasti akan kembali ke dalam lemari dan ia tidak akan membiarkan wanita itu sendiri. "Aku akan membuka pintu ini dengan paksa kalau kamu—"

"Tidak, jangan buka pintunya," bisik wanita itu tapi Carter dapat mendengarnya.

"Bea, apa yang telah ia katakan kepadamu?"

Apa yang telah ayahnya lakukan, lebih tepatnya.

"Aku hanya membutuhkan waktu, aku akan keluar."

Carter menyandarikan keningnya ke pintu yang tertutup dan berkata, "*Promise me*?"

Bea tidak menjawab dan Carter bertanya lagi kepada wanita itu, "Bea? Apa kamu berjanji kepadaku untuk keluar dari kamar ini? Atau aku akan membukanya sekarang—"

"Aku berjanji, Carter. Tinggalkan aku. Aku hanya perlu waktu sebentar," jawab wanita itu dari balik pintu. Carter menunggu tapi setelah kata-kata yang diucapkan Bea, wanita itu tidak terdengar lagi. Ia lalu memutuskan untuk berjalan ke ruang makan dan mulai membersihkan meja makan yang penuh dengan makanan yang tidak tersentuh.

Perlahan Carter memindahkan makanan sisa ke dapur dan ketika ia mendongak, ia mendengar suara kaki mendekat kepadanya. Bea berjalan dan Carter terdiam ditempatnya. "Hi," katanya kepada wanita itu.

Bea tidak menatapnya dan menghindari tatapannya, "*Um, so, my dad is right.*"

Carter terdiam dan menunggu hingga wanita itu melanjutkan, "Ia benar. Mengenai rencanaku—menikahimu, membodohimu, tidur denganmu *hanya* untuk *'Boschbrand'.* Ia sangat benar dan ayahku hanya menginginkan dua hal dari semua ini. Satu—aku membawa pulang lukisan itu dan dua—aku bercerai denganmu. *He's absolutely right, he figured out my game plan.*"

Carter menaruh garpu yang baru saja ia akan taruh di tempat cuci piring dan membersihkan tangannya dengan handuk tangan terdekat yang ia temukan. "*He humiliated you, Bea.*"

"*But he's correct*—ia tidak salah."

"Tidak, ia salah, Bea."

"Bagian mana dari kata-kataku yang tidak kamu mengerti, Carter? Ia benar. Apa kamu bodoh? Karena jelas kalau begitu aku berhasil membodohimu."

"*You didn't sleep with me because you want the 'Boschbrand'.* Kamu tidur—koreksi, bercinta—denganku karena kamu menginginkannya. *Yes, for sure you married me because of 'Boschbrand'* dan karena skandal yang kita ciptakan, *but that's just the first part. The second part of it all—this—it's me and you.*"

"*Then you're fooling yourself and I played you well.*"

"Katakan itu kepada dirimu sendiri, Bea. Kamu yang menipu dirimu sendiri—kamu mengatakan kepada dirimu sendiri kalau *semua ini* tidak berarti. Bukan aku. Ayahmu adalah pria berengsek dan aku sangat marah ketika ia mengatakan kata-kata kasar dan tidak seharusnya diucapkan seorang ayah kepada anaknya. Ayahmu mempermalukanmu, Bea dan aku seharusnya memukulnya, atau mengusirnya dari apartemen kita. *But what he said, it's not true.* Aku juga tidak akan menceraikanmu. *Whatever you say, whatever it is you want me to hear,* aku tidak akan mendengarkannya.

"Aku bukan pria bodoh, Bea. Aku tahu kenapa ayahmu tiba-tiba mengubah sikapnya ketika kamu mengatakan mengenai lukisan Raden Saleh itu. *It means a lot is it to bring back 'Boschbrand' back to Indonesia?* Untuk namamu—ketika lukisan itu kembali—semua orang akan mengenalmu *dan* ayahmu. Ayahmu akan menggunakan kesempatan itu untuk membuat diirnya sendiri terkenal. Ia memiliki seorang anak perempuan yang membawa pulang lukisan berharga untuk negara.

"*But he also doesn't agree on us.* Menurutnya kamu adalah wanita murahan—*God, the words he says are just incredibly stupid and beyond rude.* Menurutnya aku dibodohi oleh*mu* dan aku harus melihatnya. Seakan-akan mataku tertutup kalau aku berkata aku tidak ingin menceraikanmu.

"*And you—let me unpack this for you—you want me to think the same way like your dad, because it's easier.* Aku tidak tahu kenapa kamu ingin aku berpikir kalau ayahmu benar, Bea. *Because for sure I am not agreeing and not appreciating anything he said.* Apa yang aku tahu adalah ini—satu, kalau kamu menginginkan *'Boschbrand' it's yours.* Lukisan itu adalah milikmu ketika kamu menyelesaikan restorasinya. Kedua, *for the love of God—Bea,* menceraikanmu adalah hal terakhir yang aku pikirkan sekarang."

"..."

"..."

"Mungkin ayahku benar, aku—atau dirinya—akan menunjukkan siapa diriku yang sebenarnya, Carter. Aku akan menyakitimu sampai kamu membenciku."

"*Just because this is complicated, don't you dare run away, Bea. Don't you dare run away with your father's way.* Kamu ingin aku membenci kamu? Aku akan terus mengatakan kepada diriku kalau kamu membohongi aku."

Bea membalas pria itu dan berkata, "*Think what you want, Carter.* Aku akan melakukan yang terburuk mulai dari sekarang."

"Kenapa kamu sangat mendengarkan ayahmu dan mengikutinya, Bea? *You know he's wrong.* Kenapa kamu ingin memuaskan ayahmu dengan menjadi seperti ini?"

Karena ia memukuliku, Carter.

"*It's not your problem really.*"

"*It is my problem. You are my problem.*"

"Hanya karena Lana dan Cas tidak lagi—"

"Kenapa kamu membawa nama mereka dalam pembicaraan ini?" tanya Carter tidak mengerti. "Jangan menjadi apa yang ayahmu inginkan, Bea. *Why can't you decide what you want to be?*"

Tidak semudah itu, Carter.

"Aku bukan urusanmu, Carter."

"*You are.*"

"Hanya karena kamu tidur denganku—*it doesn't make you my husband.* Kamu hanya pria asing yang memiliki '*Boschbrand'. I don't care about you and I don't fucking care about us.* Jadi dengarkan aku—aku akan menyakitimu sekarang dan ayahku akan memperlihatkanmu sisi diriku yang terjelek. *So, hate me—just fucking hate me,* Carter."

BAB 85

Setelah *Seattle Seahawks* memenangi pertandingan melawan *Dallas Cowboys,* lalu melawan *The New York Giants,* dengan mudahnya mereka berada dalam posisi melawan *Philadelphia Eagles* dalam pertandingan *semi-finals* malam ini untuk memenangkan piala NFL tahun ini.

Seattle Seahawks memiliki *seed* lebih tinggi daripada *Philadelphia Eagles* sehingga mereka menjadi tuan rumah malam ini di Lumen Field, yang memiliki kapasitas lebih dari tujuh puluh dua ribu penonton.

Malam ini seluruh perhatian Seattle akan tertuju untuk menyaksikan *Seattle Seahawks* sebagai tuan rumah, baik di stadium ataupun secara *live* di televisi. Mereka akan menyaksikan kehebatan tim yang pernah sekali memenangkan meraih piala NFL dan mencoba untuk memenangkannya lagi tahun ini. Tentu saja semua orang juga tidak akan melewatkan *quarterback Seahawks*, Friday Carter Elliot yang akan memimpin timnya menuju *final* NFL.

Hanya Bea yang tidak ingin menonton pertandingan malam ini.

Ia memiliki beberapa alasan kenapa ia tidak ingin melihat pertandingan *Seahawks* melawan *Cowboys*—tapi alasan utamanya adalah karena ayahnya malam ini juga ikut datang ke Lumen Field dan memastikan dirinya menjadi perhatian Bea sepenuhnya. Di tengah-tengah keramaian, Atticus Nathanael Adharanaputra dapat membuat Bea takut dan membuatnya tidak memikirkan hal lain selain ayahnya.

Tapi tidak ada satupun yang dapat melihatnya karena Bea memakai topengnya dengan baik. Ia mengambil duduk di dalam *family box* yang dipenuhi oleh keluarga dan teman dekat para pemain Seattle malam ini. Ayahnya mengikuti dan tersenyum lebar, ketika ia telah duduk di sebelah Bea, pria itu mendekatkan wajahnya dan berbisik kepadanya, "*You're one hell of a cheap whore,* kamu menginginkan perhatian ini—seluruh mata memandangmu—ketika aku dan semua saudaramu telah memberikannya di rumah."

Bea tidak tahu apa yang sedang Atticus katakan kepadanya. Ia sama sekali tidak tahu kalau semua orang memandanginya ketika ia masuk ke dalam *family box* dan melihatnya sebagai istri *quarterback Seahawks,*

Friday Carter Elliot. Bea juga tidak menginginkan perhatian itu—kalau saja semua orang tidak bisa melihatnya, ia akan bersembunyi dan tidak akan terlihat.

"*I don't know what you're talking about.*"

"Kamu tahu pasti apa yang sedang aku bicarakan, Bea. Kamu mencari perhatian seperti ini hanya membuatmu terlihat seperti wanita murahan," lalu Atticus mendesah dengan lelah, dan meneruskan, "bagaimana bisa aku menikahkanmu dengan pria baik-baik setelah ini? *All they see is this—a whore seeking attention.*"

Bea menarik napasnya mencoba untuk tidak merasakan sakit di dadanya karena kata-kata ayahnya dan juga pukulan fisik yang ia terima tujuh hari yang lalu. Ia terdiam dan memutuskan tidak ada gunanya ia membalas ayahnya. *Apapun yang kamu katakan salah, Bea.*

Lima belas menit kemudian stadium Lumen Field telah penuh dan sorak-sorai terdengar untuk kedua tim yang akan keluar sebentar lagi. Beberapa detik kemudian Bea melihat *Seattle Seahawks* keluar terlebih dahulu dan seluruh penonton berteriak menyambut mereka. Bea terdiam dan tidak bergerak ketika melihat Carter berjalan keluar dari stadium memimpin timnya. Ia dapat melihat *jersey* Carter yang bertuliskan nomor kosong satu dan ia tengah melayangkan tinju ke udara untuk menyambut para penonton.

Selama seminggu terakhir Carter telah bersikap baik kepadanya dan Bea tidak tahu bagaimana ia harus membalas pria itu. Beberapa kali Carter menemukannya di lemari dan pria itu akan menemaninya hingga Bea keluar. Pria itu tidak mengatakan sepatah katapun dan hanya memeluknya hingga Bea berkata, '*Aku baik-baik saja. Aku akan keluar sekarang.'*

Carter berbisik kepadanya dan ia akan tersenyum setiap pria itu berkata, '*Kita bisa memesan* pizza *kalau kamu mau, dan kita akan makan di dalam lemari ini.'*

'Tidak, aku tidak mau makan di dalam lemari ini.'

'Good girl,' balas Carter dan pria itu akan mencium keningnya.

Mereka tidak lagi bercinta tapi Carter akan menemani Bea dimanapun wanita itu ingin tidur. Suatu hari Carter meninggalkannya untuk latihan dan Bea memiliki waktu untuk mengerjakan restorasi Raden Saleh, ketika pria itu pulang, ia menemukan Bea tertidur di sofa. Ketika Bea terbangun ia melihat pria itu menemaninya tidur di lantai. Ia membalikkan tubuhnya sehingga ia berhadapan dengan Carter yang tertidur. Bea meraih rambut Carter yang terjatuh di dahinya dengan jari-jarinya dan membenarkannya, tapi hal itu membangunkan pria itu seketika. Carter mendongak dan dengan mata yang masih mengantuk menatapnya. Ia berada di sofa dan pria itu di lantai—Bea dengan cepat menarik tangannya menjauh tapi Carter sudah menggenggamnya, menautkan jari-jari pria itu dengannya, "*Hello,*" kata pria itu dengan suaranya yang parau dan mengantuk.

"Kamu tidur di lantai," ucap Bea dan mata hijau itu menatapnya dengan lembut dan hangat. Lalu pria itu tersenyum, "*My back is killing me,*" kata Carter kepada Bea.

"Kamu bisa tidur di sofa."

"Bersamamu?" tanya Carter dengan senyum lebar.

"Ak-Aku, maksud aku bukan seperti itu."

"Jadi apa maksudmu, Bernadette?"

"*Just you know*—terserah kamu. Kalau kamu mau tidur di lantai, aku tidak peduli," kata Bea yang cepat menghindari tatapan pria itu dan percakapan yang tidak siap ia teruskan.

Carter menumpu tubuhnya sendiri dengan sikunya sehingga ia bisa meraih wanita itu dan memegang dagu wanita itu dengan tangannya yang terbebas. "*Do you want me to kiss you*?" tanya Carter kepada wanita itu.

"Ti-dak."

"*You sure?*"

"Ya-Ya. Jangan menciumku."

Carter menjauh dan tersenyum, tiba-tiba Bea merasa kecewa dengan keputusannya, "*Sure, let's avoid each other all the time, Bea.*"

Setelah hari ini Carter bersikap seperti hari-hari lainnya dan membuat Bea semakin sulit untuk menghindar darinya. Hari ini ketika semua mata terarah kepada Carter, mata pria itu terarah kepadanya. Pertandingan akan dimulai lima menit lagi dan setelah *nationl anthem* dinyanyikan, Carter berjalan ke tengah lapangan untuk melakukan lempar koin dengan *quarterback* dari *Cowboys.*

Bea memajukan tubuhnya untuk melihat tapi hal kecil seperti bergerak membuat ayahnya murka. Pria itu mendorong tubuh Bea dan memegang pergelangan tangannya dengan keras hingga merah. "Pa-Papa, lepaskan."

"*Sit down,* jangan memajukan tubuhmu seolah-olah kamu ingin menarik perhatian suamimu dan semua orang yang sedang menatapmu di stadium ini. Kenapa kamu tidak bisa menjadi wanita sederhana yang tidak menarik perhatian sama sekali?"

Ayahnya memegang pergelangan tangannya dengan begitu keras Bea tidak bisa merasakan tangannya sendiri sekarang. "Ak-Aku akan duduk dengan baik Papa."

"*Good, or actually*—bagaimana kalau kamu pergi sekarang."

"Pa-Papa?"

"Pergi sekarang ketika suamimu sekarang sedang melihat kearah sini. *Why don't you walk away right here, right now,* Bernadette? Biarkan pria itu mengira kamu tidak memedulikannya. Berdiri sekarang dan jalan—tinggalkan *box* ini."

Bea menutup matanya dan berdiri, ia tahu bukan hanya Carter yang menatapnya sekarang dengan bingung dari kejauhan, tapi semua orang yang sekarang bertanya-tanya apa yang dilakukan istri *sang quarterback.*

"*Sea me later,*" bisiknya.

Tiga kata yang tidak pernah ia ucapkan kepada Friday Carter Elliot.

Tiga kata yang seharusnya membawa keberuntungan.

Tiga kata yang memiliki makna yang lebih dalam—*sea me later... come back to me.*

BAB 86

Bea berdiri dan berjalan keluar dari *family box* dengan wajah menunduk mengharapkan tidak ada yang melihatnya—tapi bagaimanapun ia berharap, ia tahu kalau semua orang terlebih lagi Friday Carter Elliot sedang menatapnya dengan bingung. Bea menutup matanya merasa

begitu malu dan ia juga berjalan cepat sehingga ia memasuki stadium menghindari semua mata yang terarah kepadanya.

Bea tidak bisa bernapas dan dadanya terasa begitu nyeri. Ia setengah berlari sekarang ketika ia berada di dalam stadium. Entah kemana ia harus pergi. Kata-kata ayahnya terus terngiang-ngiang di pikirannya, *why don't you walk away right now, Bernadette? Biarkan pria itu mengira kamu tidak memedulikannya.*

Ia ingin Carter untuk tidak peduli kepadanya dan melihatnya pergi akan menunjukkan kepada pria itu kalau ia juga tidak memedulikannya, tapi kenapa perasaannya begitu sakit ketika memikirkan Carter *membencinya. Ayolah Bea, kamu tidak bisa menginginkan semuanya,* pikir Bea kepada dirinya sendiri.

Bea menemukan lorong di dalam stadium yang tidak banyak orang dan ia memutuskan untuk bersandar ke salah satu dinding. Ia harus menenangkan dirinya—jantungnya berdegup terlalu kencang dan dadanya terasa nyeri. Bea mencoba untuk bernapas tapi kali ini ia tidak bisa melarikan diri karena JJ mendekatinya.

JJ memegang kedua bahunya dan Bea merasa tidak nyaman ketika pria itu berkata, "*Look at me, Bernadette.*"

Bea mendongak mau tidak mau dan menatap pria itu. *Ia bukan Carter dengan mata hijaunya.* "JJ aku hanya perlu waktu sendiri—"

"*You must feel overwhelmed Bernadette,* aku melihatmu tadi. Semua orang memandangmu dan kamu tidak pernah menginginkan semua perhatian ini tentunya. Aku mengerti. Sini, Bernadette," pria itu menariknya membuat dada Bea sangat sakit dan mendekapnya di pelukan.

"JJ aku—" Bea ingin melawan pria itu tapi tubuhnya lemah sekarang dan ia tidak bisa melakukan apapun.

"*I'm here Bernadette,*" kata JJ kepada Bea dan tiba-tiba mulut pria itu sudah berada diatas mulut Bea mencoba menciumnya paksa. Bea tahu kali ini ia harus bereaksi dan dengan segenap tenaganya ia mencoba untuk mendorong tubuh JJ. Tapi JJ mendekapnya dengan cukup keras membuatnya tidak bisa keluar. "Kamu... menyakitiku," Bea berkata merasa tidak nyaman.

"Lagipula aku bisa melihatnya...."

"JJ—"

"Aku bisa melihatnya, kamu dan Carter tidak akan mungkin bisa bersama."

Bea menginjak kaki JJ dan menyikut tubuh pria itu dengan sikunya, ia lalu mendorong tubuh JJ menjauh darinya, "Aku dan Carter sudah menikah JJ!"

"*Oh, come on, you went on a date with me*—" JJ baru saja akan melangkah maju lagi tapi Bea sekarang menjauh. "Jangan mendekatiku lagi JJ. Aku tidak ingin bersamamu. Aku juga tidak ingin kamu sentuh—tidak menciumku dengan paksa lagi ataupun memelukku. *I am not yours.*"

JJ tertawa dan berteriak kepada Bea yang telah berjalan menjauh, "Aku lebih baik daripada pria itu, Bea! Ia tidak menginginkanmu sama sekali!"

Bea tidak menoleh kebelakang untuk melihat pria itu lagi dan melarikan diri. Semakin ia menjauh, ia tidak bisa mendengar suara penonton di luar sana yang bersorak sorai untuk tim *Seahawks.*

Ia mengepalkan kedua tangannya yang bergemetar dengan hebat dan mencoba untuk berjalan kemanapun yang membuatnya tidak terlihat. Bea tidak tahu harus kemana dan ia berpikir kalau ia bisa kembali ke *penthouse* Carter sekarang, mungkin tidak ada yang akan melihatnya.

Tapi ia tahu kalau dirinya tidak bisa berlari.

Kemanapun ia pergi ia akan kembali ke tempat yang sama.

Atticus Nathanael Adharanaputra menemukannya dan pria itu terlihat marah. Kapan terakhir kali ayahnya terlihat *tidak* marah? Bea tidak mengingatnya. Ia tidak tahu apa yang telah ia perbuat kali ini untuk membuat Atticus melihatnya seakan-akan Bea telah melakukan kesalahan besar. "Aku akan pergi—pulang—sekarang, Pa. Maafkan aku, aku akan pulang sekarang."

Atticus mendekat dan menunduk untuk berbisik kepada Bea, "*I know what you did just now, Bernadette.* Aku tidak tahu kamu menjual dirimu kepada lebih dari satu pria."

"Papa, aku tidak mengerti—"

Atticus lalu mengeluarkan *handphone*-nya dan menunjukkan foto Bea yang tengah dicium paksa oleh JJ, "*I came out of the family box* untuk memastikan kamu benar-benar keluar dari stadium hanya untuk menemukanmu berciuman dengan pria lain. Kamu membuat keluarga *kita* sangat malu Bernadette. Aku malu kepadamu."

"Papa, aku bisa menjelaskan—"

Atticus menampar Bea pada saat itu juga, tidak memedulikan kalau mereka berada di lorong yang masih memiliki banyak orang yang berlalu-lalang. "*Shame on you, Bernadette.* Aku akan memberitahu

Carter. Semoga ini menjadi bukti yang menguatkan perceraian kalian. *I don't see the point of you staying as his wife.*"

"..."

"..."

Bea menutup matanya dan untuk sesaat ia berkata kepada dirinya sendiri, *Bea, ini yang kamu inginkan. Ini yang terbaik.* "Baiklah, Papa. Ya, aku wanita murahan yang mencium laki-laki lain dan Carter berhak tahu."

Atticus tersenyum dengan puas, "Setelah ini—setelah kita pulang Bernadette. Aku akan memastikan aku mengajarkan *hal yang benar* kepadamu. Sepertinya kamu lupa arti berbakti kepada orang tua."

Bea membalas ayahnya dan menatap pria itu yang sangat ditakutinya, "Kalau Papa ingin membunuhku juga, aku tidak peduli. Aku akan kembali sekarang ke *penthouse* Carter, orang-orang menatap kita dan aku tidak ingin kita menjadi perhatian mereka. Papa tidak ingin aku menjadi *perhatian* mereka."

Orang-orang yang menatap mereka mencoba untuk bersikap tidak peduli, tapi Bea tahu kalau mereka penasaran dengan apa yang baru saja terjadi. Baru kali ini Atticus menunjukkan dirinya yang *sebenarnya* di depan banyak orang. Bea takut kalau pria itu baru saja *lepas kendali karenanya.*

———

"*Sea me later, Seahawks!*"

"*Sea me later, Quaterback!*"

"*Sea me later, Hawks! Hawks! Hawks!*"

Teriakan para fans dan penonton memenuhi stadium Lumen Field malam ini ketika mereka memenangkan pertandingan melawan *Cowboys.* Carter membalikkan tubuhnya dan melihat ke *family box,* berhadap kalau wanita itu melihatnya.

Tapi satu-satunya wanita yang ia inginkan untuk melihat kemenangannya tidak terlihat. Satu-satunya wanita yang ia pedulikan tidak mengatakan, "*Sea me later,*" kepadanya.

"Hei," Armando Armandi, manajernya mendekati ketika Carter melepaskan helmnya dan mengacak-ngacak rambutnya yang basah berkeringat. Biasanya Armando akan mendekatinya setelah memenangkan pertandingan untuk mengingatkan Carter akan kewajibannya kepada sponsor dan mereka akan melakukan beberapa pengambilan gambar. Tapi kali ini Armando menatapnya dengan khawatir membuat Carter mengerutkan dahinya, "Ada apa?"

"Hei, hmm, aku tidak ingin kamu terkejut dan aku ingin kamu tahu terlebih dahulu—sebelum orang lain memberitahumu. *So, there are two pictures circulating in the internet,* mengenai istrimu...."

Lalu Armando memperlihatkannya, foto pertama, ia melihat Bea tengah berciuman dengan Jacob Johnson—*general manager Seahawks,* dan foto kedua menunjukkan Bea ditampar oleh ayahnya. "Sepertinya ayah mertuamu membelamu, Carter. Istrimu berselingkuh."

BAB 87

Bea tidak bisa berkonsentrasi menyelesaikan restorasi lukisan dihadapannya. Ia telah mencoba untuk tidak memikirkan apapun—tapi ia

tidak berhasil. Pada akhirnya ia menyerah. Bea tidak bisa memikirkan hal lain kecuali ayahnya dan Carter.

Tangannya bergemetar dengan hebat ketika ia mengangkat kuas yang setengah kering dengan cat yang tidak mampu melukis di kanvas. *Sial,* pikir Bea. Ia akhirnya menurunkan kuasnya dan palet cat. Bea menutup matanya tapi pikirannya *sama.* Ia tidak bisa melakukan apapun sekarang.

Bea tahu kalau semua permasalahan yang terjadi sekarang adalah salahnya. Kalau saja ia tidak terlalu ceroboh dan naif mencoba untuk mencuri lukisan Raden Saleh, ia tidak akan mungkin menikah dengan Carter. Kalau saja ia tidak berusaha untuk mencari tahu apa yang dituliskan dibalik lukisan dan rahasia dibaliknya—mungkin saja Vanessa Dashwood tidak akan menghancurkan lukisan ini. Kalau saja ia tidak... mencium Carter, mungkin saja ia tidak akan membuka hatinya. Kalau saja ia tidak jatuh....

Tidak, Bea tidak meneruskan pikirannya sendiri ketika ia memikirkan kemungkinan kalau ia mencintai Carter. *Tidak boleh, Bea,* katanya sekali lagi.

Bea lalu memikirkan ayahnya di tengah-tengah situasinya sekarang.

Kalau saja ia tidak membuat malu nama keluarganya sendiri, mungkin ayahnya tidak akan marah kepadanya. Kalau saja ia bisa bersikap lebih baik, mungkin saja ayahnya tidak akan *selalu* marah. Kalau saja ia bisa menjauhkan ayahnya dari alkohol, mungkin saja ayahnya tidak akan menjadi pemabuk*. Kalau saja aku bisa mengganti hidupku dengan Mama, aku tidak akan membuat Papa seperti ini....*

Bea menarik napasnya dan mendesah. *Aku merindukanmu, Ma.*

Sekarang ketika ia melihat lukisan dihadapannya yang rusak karena Vanessa Dashwood menghancurkannya ia menatapnya dengan sedih dan ironis. Lukisan *'Boschbrand'* dihadapannya menggambarkan kekacauan yang sama dihidupnya. Ia dan semua orang di hidupnya sama dengan binatang-binatang di dalam lukisan Raden Saleh yang mencoba untuk menyelamatkan diri mereka dari *jurang.*

Lalu ia tersenyum dengan pahit ketika melihat satu-satunya burung di lukisan itu terbang dengan bebas melihat kekacauan dibawahnya. Burung di lukisan Raden Saleh itu terlihat seperti burung *osprey* dan Bea menyentuh bagian kanvas tersebut. "*How to fly free like this*? Bagaimana aku bisa terbebas?"

Ia tahu kalau dirinya harus keluar dari lingkaran ini atau tidak ia akan terlebih dahulu terjatuh ke dalam *jurang.* Bea berkata kepada dirinya sendiri, "Ayolah Bea."

Bea tidak tahu berapa lama ia mencoba memikirkan rencana untuk keluar dari masalahnya ketika ia menyadari kehadiran orang lain di dalam apartemen dan mendengar langkah kaki mendekatinya. Ia membalikkan tubuhnya, membelakangi *'Boschbrand'* sekarang dan melihat Carter berada dihadapannya. Pria itu sudah mengganti seragam *football*-nya dengan kaus putih dan *sweatpants* abu-abu. Carter terlihat lelah dan Bea tidak tahu apa pria itu memenangkan pertandingannya atau tidak. Ia telah meninggalkan stadium sebelum pertandingan selesai dan ia belum memeriksa *handphone*-nya sama sekali. "Apa *Seahawks* menang hari ini?" tanya Bea. *Oh, Bea, kenapa kamu terdengar peduli? Semenjak kapan kamu peduli dengan kemenangan tim Carter? Kamu saja tidak menyukai* football, *kenapa sekarang kamu peduli?*

Tapi Bea tidak bisa menarik kata-katanya sekarang dan hanya bisa menunggu jawaban Carter kepadanya. Pria itu tidak menjawabnya dan

menanyakan pertanyaan lain yang membuat Bea mengerutkan dahinya, "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Carter kepadanya.

Ia hanya bisa menatap pria itu dan tidak bisa menjawabnya.

"Bea?"

"..."

"..."

Carter mendekat dan Bea semakin tidak bisa bergerak. Lalu pria itu berjongkok dihadapannya sehingga posisinya sejajar dengan Bea. Ia bergeming di tempatnya ketika Carter memegang pipinya yang tidak ia sadari masih merah karena ayahnya memukulnya. "*Is this hurt, Bea?*"

Bea memalingkan wajahnya dan ia mencoba untuk menurunkan tangan Carter dari pipinya dengan jari-jarinya, "Bea, *please, look at me.*"

"Aku baik-baik saja," kata Bea kepada Carter. Mencoba meyakinkan pria itu kalau ia baik-baik saja sekarang terdengar seperi kebohongan besar karena air mata di pelupuk matanya telah terjatuh tiba-tiba. "Sial, apa kamu tidak bisa meninggalkan aku?"

"Tatap aku Bea."

"Ayahku hanya marah," kata Bea dengan suara parau. "Aku...." kata-katanya tercekat di bibirnya dan ia tidak mampu menyelesaikan kalimatnya.

"Kamu mencium JJ," kata Carter kepada Bea.

Bea terkejut dengan kata-kata pria itu. *Bagaimana Carter bisa tahu kalau JJ menciumnya?*

"Apa?" tanya Bea kepada Carter. Ia mencari mata hijau itu dan menatapnya, "Apa yang baru saja kamu katakan?"

"Kamu mencium JJ." *JJ menciumku, Bodoh. Aku tidak menciumnya.* Tapi Bea tidak memperbaiki kata-kata Carter. "Darimana kamu tahu?"

"*It's all over the news*," kata Carter. "Kamu tidak tahu?"

Aku tidak tahu Carter. Aku juga tidak ingin mencium pria berengsek itu. Sekali lagi Bea hanya bisa mengatakan kata-kata itu kepada dirinya sendiri. "Tidak," katanya membalas Carter.

"Mereka berpikir kamu berselingkuh, Armando *certainly thinks that.*"

"Oh, ya," kata Bea sama sekali tidak berniat untuk menanggapi Carter. Berita apa yang telah diberitakan mengenai dirinya dan JJ? Siapa yang mengambil foto mereka berdua? *Papa*? *Tidak mungkin,* pikir Bea. Tidak mungkin Atticus mengambil foto mereka dan menjualnya ke publik, bukan? Ayahnya berkata ia akan memberitahu Carter—tapi apa ini caranya? Dengan menjual anak perempuannya sendiri ke publik? Ia tahu kalau dirinya adalah *wanita murahan,* tapi apa sebegitu *murahan* dirinya sehingga ayahnya harus melakukan ini?

"*Are you okay*?" tanya Carter kepada Bea.

"Kenapa kamu peduli?" tanya Bea. "Aku telah berciuman dengan pria lain, kamu tidak seharusnya peduli akan apapun kecuali nama baikmu yang sekarang rusak karenaku. *In the middle of the NFL season especially.*"

"Bea," Carter memanggil namanya dengan nada serius dan mendominasi, "Berhenti mencoba untuk menghindari tatapanku dan pertanyaanku. Jawab aku Bea—apa kamu baik-baik saja?"

"*It's none of your business!*" Bea sekarang berdiri membuat Carter yang berjongkok dihadapannya terkejut. Pria itu langsung berdiri mengikutinya dan sekarang melihat Bea yang dengan panik berjalan ke kiri dan kanan ruangan. "Bea! Berhenti! Aku perlu bicara denganmu dan aku tidak bisa bicara kalau kamu terus melakukan ini—menghindariku terutama!"

Bea menahan napasnya ketika ia menatap mata hijau itu. Lalu Carter bertanya, "Aku hanya akan menanyakan ini sekali Bea, dan kamu hanya perlu menjawab *ya* atau *tidak. Just that—and you don't really have to explain it to me.*"

Jangan tanyakan mengenai ayahku.

Jangan tanyakan apa ayahku sering memukulku.

Jangan tanyakan apapun mengenai pria yang kutakuti itu.

Bea mengepalkan tangannya yang sekarang semakin bergemetar dan menunggu Carter untuk meneruskan kata-katanya, "Setelah apa yang terjadi—dengan Harry, Shane, dan Shaun, kamu masih menyukai JJ?"

"Pe-Pertanyaanmu itu?" balas Bea.

Carter mengangguk. *Carter tidak tahu,* dan Bea bernapas dengan lega.

"Ya-Ya," jawab Bea dengan cepat. "Aku sangat menyukai JJ. Harry, Shane dan Shaun—mereka... akan mengerti sendirinya dan JJ akan berbicara dengan saudara-saudaranya. *They will not do anything again, Carter.*" *Bohong Bea.*

Carter tersenyum dengan hangat, "Kalau begitu sekarang masalahnya, ayahmu tidak seharusnya marah, bukan? Aku akan menjelaskan kepadanya kalau kamu dan JJ terlebih dahulu saling menyukai dan tidak ada hubungannya dengan pernikahan skandal ini.

"Sementara diriku—aku bisa berbuat apa ketika aku tahu sekarang kalau JJ adalah pria yang kamu inginkan. *I understand why you told me everything was a mistake.* Kamu dan JJ. *I was blind. I didn't know you are really serious with him.*"

Ini lebih baik Bea—lebih baik daripada Carter tahu kalau ayahmu memukulmu.

"Ya, maafkan aku. Aku menyukai—sangat menyukai—JJ."

"*I will make sure the press is minimal on this,* setidaknya sampai kamu menyelesaikan restorasi. Aku juga akan memastikan aku menepati janjiku—lukisan dan tentu perceraian kita. *You can bring home the painting and you can be happy with JJ.* Ayahmu seharusnya tidak memukulmu, Bea."

"Tidak apa-apa, aku selingkuh darimu."

Carter membalasnya, "*You just fell in love with the right man during this sham marriage, Bea. It's not your fault.* Apa kamu yakin kalau JJ akan melindungimu dari Harry, Shane dan Shaun?"

"Ya-Ya, tentu saja. JJ sangat *sangat sangat* menyukaiku. Ia akan melindungiku."

"Apa kamu ingin aku menjaga jarak darimu mulai sekarang? *Should I not sleep near you anymore*? Harus aku menelepon JJ ketika kamu mengalami—*di lemari*—ketakutanmu?"

"Tidak—*tidak,* maksud aku, kamu tidak perlu menelepon JJ. Tapi *ya,* kamu tidak perlu tidur di dekatku lagi. Aku tidak perlu dirimu sama sekali Carter."

"Aku akan menjaga jarak kalau begitu, Bea."

"*Okay.*"

Setidaknya pria itu tidak tahu, ayolah Bea, ini adalah keputusan yang tepat.

Pria itu tidak tahu kalau ayahnya telah menyakiti fisik dan mentalnya dan Bea akan memastikan hal itu sampai ia pergi ataupun tiada.

BAB 88

Lima belas tahun yang lalu.

"Keluargamu sama sekali tidak menghomartimu, Remi," ucap Atticus kepada istrinya. "Mereka sama sekali tidak mengetahui siapa dirimu, aku, ataupun anak-anak kita. Lihat mereka tidak ada satupun yang berbicara denganmu ataupun aku. Kenapa kita harus berada di pesta ini lebih lama Remi?" Atticus menarik tangan istrinya tapi Remi sama sekali tidak mendengarkan.

Remi Sastrawidjaja terus berjalan masuk ke ruang dansa mencari sosok yang penting baginya malam ini untuk ia temui. *Ya,* suaminya benar, mereka sama sekali tidak diundang apalagi dihormati, tapi ia tetap harus mencoba. Malam ini Penggalangan Dana Yayasan Sastrawidjaja diadakan di Maziyar Hotel dan ayahnya Nicholas Archibald Sastrawidjaja adalah tuan rumah acara tersebut. Malam ini ia harus berbicara dengannya dan meminta bantuan. Bernadette Sastrawidjaja, anak ketiganya akan kehilangan nyawanya malam ini kalau ia tidak bisa membayar biaya operasi.

Anaknya tiba-tiba jatuh sakit beberapa hari yang lalu dan dokter di rumah sakit mengatakan kalau Bernadette—Bea mengalami *intususepsi*—usus yang terlipat karena komplikasi *Henoch-Schonlein Purpura.* Penyakit

peradangan pembuluh darah kecil yang sama sekali tidak diketahui dan tidak diturunkan oleh keluarga membuat Bea terbaring di rumah sakit tidak berdaya dan satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah untuk melakukan operasi malam ini. Tapi masalahnya satu—ia ataupun Atticus sama sekali tidak mempunyai uang untuk membiayainya.

"Remi," dengan kasar Atticus menarik tangannya dan ia melihat kemarahan dari wajah suaminya. "Berikan aku waktu, aku akan berbicara kepada *bank* besok pagi, atau siapapun—temanku, orang tuaku, untuk operasi Bea. Kenapa kamu tidak percaya kepadaku?"

"Atticus," Remi menahan kesabarannya dan mencoba untuk tidak mencari perhatian orang-orang yang sudah melihat mereka. Remi dan Atticus sama sekali tidak mengenakan pakaian formal ataupun mahal seperti semua tamu undangan malam ini dan mereka sudah mendapatkan perhatian yang tidak diinginkan. Kalau Remi kehilangan kesabarannya mereka akan diusir sebelum ia dapat menemukan Nicholas Archibald Sastrawidjaja.

"Dengarkan aku, Atticus," Remi berkata dengan tegas, "Aku hanya akan meminta bantuan ayahku sekali ini karena Bea tidak bisa menunggu dan operasi harus dilakukan malam ini juga. Aku tidak menginginkan uang keluarga ini Atticus, tapi ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan anak kita."

"Kamu tidak memikirkan *aku,*" kata Atticus yang semakin menggenggam tangannya dengan keras. "Kamu tidak memikirkan aku sama sekali disini Remi!"

"Atticus, aku tidak memikirkan siapapun disini kecuali Bea. Apa kamu ingin anakmu mati?"

"Lebih baik ia mati daripada aku merasa dipermalukan seperti ini, Remi."

"*This is the only time I will asked for help, Atticus,* tolong mengerti dan jangan habiskan waktu kita untuk menyelamatkan Bea."

"*This is the only time I will let you humiliate me, Remi.* Ini kali terakhir aku akan mengizinkanmu untuk bertemu dengan keluargamu. Karena aku adalah kepala rumah tangga ini, kamu tidak berhak *melewatiku.*"

"Atticus, ini demi Bea."

"Kalau Bea harus mati untuk nama baikku, *so be it. She's just a child and we're both adults.*"

"Atticus, kamu tidak serius mengatakan kata-kata ini kepadaku."

"Remi, *oh,* aku sangat serius. Aku bukan pria yang akan menerima nasib diinjak-injak oleh keluarga Sastrawidjaja. Aku lebih baik melihat anakku sendiri mati."

———

"Ibumu selalu menutupi banyak hal darimu, tapi ia sudah tiada—dan aku adalah kepala rumah tangga ini. Ibumu tidak bisa lagi memberitahuku apa yang harus kulakukan dan kamu adalah tanggung jawabku sepenuhnya sekarang," kata ayahnya kepada Bea ketika pagi itu ia datang ke *penthouse* Carter. Ia sangat bersyukur sang *quarterback* telah pergi untuk berlatih pagi itu dan hanya dirinya dan Atticus yang berada di dalam apartemen.

"Papa—"

Ayahnya mengangkat tangan dan walaupun ia tidak berdiri terlalu dekat dengan ayahnya, ia bisa mencium alkohol yang membuat Atticus mabuk. "Pagi ini aku datang untuk mengatakan kepadamu kalau aku akan membawamu pulang di akhir minggu ini."

Final NFL akan terjadi di akhir minggu, entah kenapa Bea memikirkan hal itu dan *Seahawks* akan bermain melawan *Kansas City.* Carter akan membawa timnya ke dalam kemenangan NFL tahun ini. Hanya saja ia tidak akan melihatnya.

"Raden Saleh terlihat hampir selesai," kata Atticus yang melihat lukisan besar itu yang hampir selesai dikerjakan Bea. "Kamu tidak memiliki alasan untuk diam lebih lama disini. Setelah kamu membuat malu dirimu sendiri dengan mencium Jacob Johnson, aku sarankan kamu diam dan mengangguk ketika aku mengatakan pulang ke Indonesia adalah hal yang tepat."

"Papa, aku akan pulang, tapi aku perlu waktu—"

"Kamu mencium pria lain yang bukan suamimu sendiri. *The whole Seattle is talking about you.* Bukannya kamu seharusnya berterima kasih kepadaku, Bernadette?"

Bea mengerutkan dahinya. Ia sama sekali tidak mengerti. Hal itu membuat Atticus marah dan detik berikutnya rambut Bea sudah ditarik dan kepalanya dilayangkan ke dinding, "*You stupid whore!* Aku selalu harus melihat dirimu dimana-mana membuat ulah. Apa kamu tidak bisa sedikit saja tidak membuat sensasi?"

Bea merasa kupingnya berdenging detik berikutnya ketika Atticus menamparnya dan melayangkan kepalanya ke dinding. "Kita akan pulang Bernadette dan aku akan mengatur hidupmu *sesukaku.* Karena aku adalah ayahmu dan sudah waktunya aku bertanggung jawab akanmu. Lihat apa yang ibumu lakukan. Memberimu kebebasan dan selalu ada untuk membantumu. Apa yang ia ciptakan adalah dirimu. Wanita yang menikah karena skandal dan sekarang menciptakan lebih banyak skandal. Apa kamu tidak malu kepada dirimu sendiri?"

Ia menarik napasnya dan mencoba melepaskan pegangan ayahnya di rambutnya, "Aku akan pulang Papa, *please,* lepaskan aku," kata Bea dengan takut.

"Lima belas tahun yang lalu..." ayahnya berkata di telinganya."Kamu sakit ingat?"

Atticus menampar Bea ketika ia tidak membalasnya, "Jawab aku."

Bea harus berpikir sejenak apa yang terjadi lima belas tahun yang lalu karena ia begitu muda. "Ya-ya," jawabnya dengan cepat walaupun ia tidak mengerti apa yang sedang ayahnya bicarakan.

"Kamu sakit dan ibumu menjual dirinya sendiri di depan banyak orang—terutama di depan ayahnya Nicholas Archibald Sastrawidjaja untuk biaya operasimu. *She chose her family over me, for you.* Apa kamu tahu apa yang aku katakan kepada ibumu? Aku lebih baik melihatmu mati. Aku begitu malu melihat ibumu *mengemis* kepada ayahnya untuk uang biaya operasimu. Sekarang aku merasakan rasa malu itu lagi ketika melihatmu seperti wanita murahan—*seperti ibumu.* Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya. Kamu dan ibumu sama."

"Jangan Papa," bisik Bea.

"Apa? Aku tidak mendengarmu. Jangan, apa?"

"Papa, jangan mengatakan kata-kata itu mengenai Mama. Kamu boleh memanggilku apa saja tapi tidak kepada Mama—"

"..."

"..."

Lalu ayahnya menendangnya dengan keras di bagian perut. "Apa yang kamu katakan?" tanya Atticus yang sekarang terus menendangnya.

"Ibuku bukan wanita murahan."

"*Oh, she is,*" dan Atticus tidak berhenti menendangnya sampai Bea mencoba untuk meringkuk di lantai. "Kamu tidak bisa melihatnya? Aku bisa melihatnya! Ketika kita sampai di Indonesia, hal pertama yang akan kulakukan adalah membuatmu melihat apa yang telah ibumu lakukan untuk mempermalukanku seumur hidupnya dan sekarang *dirimu.* Kamu dan ibumu sama saja. Aku tidak akan membiarkan nama baikku tercoreng seperti ini Bernadette."

"*Thank God nama belakangku Sastrawidjaja,* Pa. Tidak ada yang akan tahu namamu tercoreng. Tidak akan ada yang tahu kamu adalah *ayah kandungku,*" kata Bea dengan sisa tenaganya. Ia tidak lagi peduli dengan apa yang akan ayahnya lakukan sekarang. "Aku adalah seorang Sastrawidjaja—ibuku *sangat benar* ketika menamakanku dan adik-adikku dengan nama belakang *yang tepat.* Nama belakangmu membuatku malu, Pa. Karena nama belakangmu lebih berirama dengan *pelaku kekerasan.*"

Cukup, pikir Bea.

BAB 89

Tujuh tahun yang lalu.

"Mama," Bea memeluk ibunya dari belakang dan Remi Sastrawidjaja tersenyum dengan hangat. "Kamu lapar? Bagaimana dengan kuliahmu hari ini? Macet jalan tadi pasti, Bea? *Did you take the taxi or the motorbike?*" tanya Remi yang tengah mempersiapkan makan malam.

Tidak ada satupun kakak adiknya yang terlihat di rumah ataupun di dapur, dimana ia berada sekarang. Ia juga tidak melihat ayahnya—yang

sudah pasti sekarang sedang membimbing mahasiswa tingkat akhir untuk skripsi mereka. Ayahnya adalah profesor terkenal di Universitas Indonesia dan ia mengajar kelas eksistensialisme di jurusan filsafat. Banyak dari murid-muridnya yang terkesima oleh karisma dan pengajaran Atticus Nathanael Adharanaputra. Ia sangat bangga kepada ayahnya.

"Sangat lapar. Kuliahku tidak menarik sama sekali Ma. Tadi jalan macet sekali aku pulang pakai motor," kata Bea dan ia mencium pipi ibunya sebelum pergi untuk mengambil segelas air. "Belum ada yang pulang ya, Ma?"

"Belum, baru kamu yang pulang cepat. Tadi Pia mengatakan akan pulang malam. Mori masih bekerja di kafe, sementara adik-adik kamu sibuk dengan tugas kuliah. Papa sebentar lagi pulang Bea, tadi Papa bilang bimbingan mahasiswanya akan selesai lebih cepat dari yang ia perkirakan."

"Mama perlu bantuan aku?" tanya Bea.

"Bea mau membantu Mama masak?" tanya Remi.

Bea mengangguk dan Remi tersenyum walaupun ibunya terlihat terkejut mendengar anak ketiganya ingin membantunya masak. Remi selalu berpikir Bea terlalu tomboi untuk memasak tapi ia salah hari ini. Ia berkata kepada anaknya, "Kamu cuci tangan dan bantu mama memotong wortel dan bawang, ya? Kita buat sup ayam malam ini."

Bea melakukan apa yang ibunya perintahkan dan setelah mencuci tangan mulai memotong sayur-sayuran yang diminta. "Mama, apa aku boleh menanyakan sesuatu?"

Remi menjawabnya dengan pertanyaan lainnya, "*You know, I actually hate that question*—pertanyaan mengenai '*pertanyaan'.* Kenapa tidak kamu tanyakan langsung apa yang ingin kamu tanyakan, Bea?"

Ia berhenti memotong wortel dihadapannya dan mendongak menatap ibunya, "Aku hanya penasaran Ma, kenapa Mama memaksakan nama belakang keluarga yang tidak pernah menganggap kita tidak pernah ada? Kenapa tidak menggunakan nama belakang Papa untuk aku dan saudara-saudaraku?"

"Kenapa tiba-tiba kamu menanyakan ini, Bea?"

"Aku hanya penasaran. Nama Papa sebagai profesor filsafat sangat terkenal—siapa yang tidak tahu Profesor Adharanaputra di UI? Aku tidak malu Ma, walaupun Papa tidak datang dari keluarga kaya sepertimu."

Remi mendekat kepada Bea dan meminta anaknya untuk menatapnya, "Bea, aku sebagai istri ayahmu tidak pernah malu dengan nama belakangnya. Nama Sastrawidjaja kupilih—dan kupastikan menjadi nama belakangmu dan saudara-saudaramu—karena aku ingin melihatmu menjadi *orang*, Bea. Aku tahu pasti kamu akan bertanya kepadaku, apa tidak bisa kamu menjadi *orang* dengan nama belakang ayahmu. Aku yakin bisa, Bea—dengan nama belakang *apapun* aku yakin kalian akan menjadi seseorang di dunia ini. Tapi aku memberikanmu landasan seperti pesawat yang akan lepas landas dengan nama belakang Sastrawidjaja. *Look at them, Bea.* Keluarga Sastrawidjaja—setiap orang di dalamnya, menjadi seseorang. *Look at them succeeding life. I want you to succeed through life like them.*"

"Mereka kaya raya Mama. Tentu saja mereka sukses. *We're not.*"

"Betul. Itu fakta Bea. *I don't want you to play rich—that is not why I'm giving you this name.* Aku ingin kalian mencoba dan bekerja keras untuk bangga dengan nama kalian. *Your first and last name should reflect*

upon who you are, aku sebagai ibumu hanya ingin kamu untuk tidak menyerah.

"Nama apapun yang kupilih dan tentukan, tidak akan mengurangi atau menambahkan siapa dirimu di mataku, ayahmu ataupun orang lain. Kamu harus *bisa* sendiri. Bernadette Sastrawidjaja—aku ingin kamu bisa untuk *berdiri sendiri. I love you so much Bea,* aku ingin yang terbaik untuk dirimu. Selalu."

—–

"Ya," jawab Bea ditelepon. Ia meringis merasakan dadanya nyeri dan ia ketika ia terbatuk ia tidak bisa bernapas. "Ma-Maaf, ya, aku merencanakan akhir minggu ini, *Madam* Tulip."

"Apa kamu yakin kali ini, Bernadette?" tanya Tulip Chu kepada asisten kuratornya.

"Ya, aku sangat yakin," Bea berkata mencoba untuk meyakinkan Tulip Chu kalau akhirnya mereka dapat membawa pulang lukisan '*Boschbrand'* karya Raden Saleh kembali ke Indonesia.

"Aku akan mempersiapkan semuanya kalau begitu," Tulip Chu berkata dengan senang. "*Good job Bernadette.* Kamu telah berhasil membawa pulang lukisan terpenting untuk negara Indonesia."

At what cost? Pikir Bea. Tapi ia tidak berkata apa-apa.

"*Madam* Tulip, ada satu hal yang aku perlukan—aku perlu bantuanmu untuk memastikan Friday Carter Elliot tidak tahu kalau lukisan ini akan kembali akhir minggu ke Indonesia."

"Apa kamu akan mencuri lukisan ini, Bernadette? *Is this the plan*?"

"Tidak. Ia memberikanku izin untuk mengembalikan lukisan ini ke Indonesia. Hanya saja aku tidak ingin ia tahu kapan *aku* membawa pergi lukisan ini."

"Kenapa?"

"..."

"..."

"Akan lebih mudah tidak memberitahunya."

"Ada apa Bernadette?" tanya Tulip Chu yang tahu kalau Bea sedang menyembunyikan sesuatu darinya. "Kalau Friday Carter Elliot mengizinkanmu untuk membawa pulang '*Boschbrand*' kenapa kamu ingin menghindarinya?"

"Karena akan sulit mengucapkan kata perpisahan kepadanya, *Madam* Tulip."

"*Oh, you're in love with the quarterback.*"

He's the only one who sees me like a human and treated me like one.

"Tidak, tentu saja tidak."

"*I'm no fool, Bernadette. But let me see what I can do.*"

———

"LJ," Carter menjawab telepon yang baru saja masuk dan tahu kalau adik Bea yang meneleponnya. "Apa yang bisa aku bantu—"

Belum Carter sempat menyelesaikan pertanyaan, adik Bea bertanya, "Apa kakakku baik-baik saja, *Jumat*?"

"Ia baik-baik saja, tapi aku tidak tahu pasti karena kakakmu tidak keluar dari kamarnya ketika aku berada di apartemen bersamanya," Carter mendesah karena sebenarnya ia sama sekali tidak tahu apa yang Bea lakukan karena wanita itu terus menghindarinya.

"*So, you actually didn't know if she's alright?* Apa ayahku—hmm—datang mengunjungi, Bea?"

"Ya, aku berada disana ketika ayahmu bertemu dengan kakakmu. Ayahmu ingin aku dan kakakku bercerai."

"Apa ayahku, *melakukan* sesuatu?"

Carter mengerutkan dahinya tidak mengerti dengan pertanyaan LJ, "Apa maksudmu?"

"Lupakan. Apa kamu *yakin* kamu tidak pernah meninggalkan sisi Bea ketika ayahku ada disana, *Jumat*?"

"Aku selalu bersamanya."

"Apa kamu yakin?"

"Mereka pernah berbicara berdua di dalam kamar dan aku diluar—"

"*What the fuck, Jumat?* Kamu meninggalkan Bea *sendiri*?"

"Dengan ayahmu? Ya. Tapi aku diluar, LJ."

"Aku sudah mengatakan kepadamu untuk tidak meninggalkan Bea sendiri, *Jumat.*"

"Aku tidak—"

"*Urgh!* Aku memintamu untuk tidak melepaskan pandanganmu sedikitpun dari Bea, *Jumat!* Terutama ketika Papa—ayahku—berada di dekatnya."

Carter tidak mengerti sama sekali sehingga ia bertanya, "Kenapa aku harus *tidak* melepaskan pandanganku ketika Bea bersama dengan ayah kalian, LJ?"

"Karena...."

Lalu LJ tidak menyelesaikan kata-katanya membuat Carter bertanya lagi, "LJ? Kamu tidak menjawabku sama sekali. Ada apa?"

"Apa Bea pernah menunjukkan—*hmm*—keanehan, Carter? Seperti masuk ke dalam lemari? Atau—lupakan—*lupakan* aku pernah mengatakan ini. *This is so stupid of me,* Bea pasti kuat—"

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Carter untuk mengerti, "Apa yang ayahmu pernah lakukan terhadap Bea, LJ?"

"*A lot of things*," bisik adik istrinya itu. "*Jumat?* Bea perlu bantuanmu. Aku tahu kalau kamu bukan keluarga dan mungkin orang asing baginya—tentu saja kalian tidak mengenal satu sama lain dalam waktu sesingkat ini, tapi *hanya kamu* yang bisa membantunya. *I'm scared.* Aku takut kakakku tidak akan bisa melawan ayahku. Di rumah... Bea satu-satunya yang tidak bisa melawan *monster itu. Please Carter save her. Save her from him.*"

BAB 90

"Bea?" Carter dengan panik mencari sosok wanita itu. Ia berlari secepat mungkin ke dalam kamar setelah melihat ruang tamu kosong dan hanya

terdapat lukisan yang hampir selesai di restorasi wanita itu. "Bea?!" kali ini Carter berteriak dan ia berdiri di depan pintu yang tertutup. Ketika ia membuka paksa pintu kamar wanita itu, Carter terlihat sangat bingung. *Bea tidak ada di kamarnya.*

Carter mengeluarkan *handphone*-nya dan berusaha untuk menelepon wanita itu. *Tidak ada jawaban.* Ia sudah menelepon nomor yang sama itu berkali-kali tapi ia akan selalu diarahkan ke *voicemail.*

Lalu dari luar kamar ia mendengar bunyi *lift penthouse*-nya yang terbuka dan Carter dengan cepat berlari untuk melihat apa mungkin Bea baru saja kembali. Tapi ia mengerutkan dahinya ketika ia melihat Henry, *liftboy* yang bekerja untuk mengoperasikan *lift* di gedung Esquire.

Carter tidak menyadari kalau tadi ia naik keatas tanpa Henry sampai sekarang. Pria itu yang biasanya tidak akan pernah meninggalkan posisinya ataupun masuk ke dalam *penthouse*-nya tanpa alasan. Carter bertanya kepada Henry dengan cepat ketika melihat raut wajah sang *liftboy* yang terlihat pucak, "Ada apa Henry?"

"*Sir,*" kata Henry, lalu pria itu berdeham. Lama ia tidak meneruskan Carter kehilangan kesabarannya dan bertanya lagi, "Henry, aku sangat yakin kamu memiliki alasan untuk berada di dalam *penthouse*-ku sekarang, bukan?"

"Tentu saja, *Sir.* Saya tidak mungkin naik keatas tanpa alasan—"

"Jadi katakan alasanmu sekarang," kata Carter meminta Henry mempercepat apa yang ingin ia katakan kepadanya.

Henry membalas Carter dan berkata, "*Sir,* Anda perlu tahu dimana istri Anda berada sekarang. Tadi *Madam* Loteria memintaku untuk membantunya keatas dengan bahan-bahan makanan dan sayuran yang

baru saja ia beli. Ketika kami berdua masuk ke dalam apartemen, kali pertama, saya sangat yakin tidak ada orang di dalamnya. Sampai...."

Carter melihat *liftboy* yang masih muda itu kehilangan kata-katanya dan terlihat takut, "Henry, apa yang terjadi kepada istriku?"

Henry mendongak dan menatap Carter, "Kami menemukan *Mrs. Elliot* di kamarnya terkapar dan mengerang kesakitan. Pelayan Anda mengira kalau *Madam* Bernadette sakit perut pada mulanya sampai kami melihat memar disekujur tubuhnya dan ia batuk berdarah, *Sir.* Seperti—*seperti* habis ia dipukuli."

Carter menahan kemarahannya, walaupun ia sudah terdengar dan terlihat sangat panik ketika ia bertanya kepada Henry, "Dimana istriku berada sekarang, Henry?"

"*Mrs. Elliot* dibawa *Madam* Loteria ke rumah sakit—St. Bernard Mary, *Sir,*" kata Henry memberitahu Carter dimana Bea berada.

"*Sir*?" Henry dengan ragu memanggil Carter dan sekali lagi berdeham sebelum kembali berkata kepada Carter, "Orang terakhir yang mengunjungi *Mrs. Elliot* adalah ayahnya. Semoga informasi ini berguna bagi Anda."

"Terima kasih Henry, aku akan turun sekarang."

Henry mengangguk dan dengan cepat menekan pintu *lift* untuk Friday Carter Elliot yang sekarang berapi-api.

___

St. Bernard Mary Hospital, Seattle.

Loteria dengan panik berlari ke arah Carter yang baru saja tiba di rumah sakit dan berkata, "*Sir,* Anda akhirnya datang, saya berusaha untuk

menelepon Anda, tapi nomor Anda selalu sibuk. Istri Anda, *Sir, she's hurt.*"

Carter mendengarkan kata-kata Loteria yang terlalu cepat dan tangannya dipegang oleh tangan Loteria yang terlihat sangat peduli dan prihatin akan keadaan Bea, "Loteria, tenangkan dirimu. Terima kasih kamu telah membawa istriku ke rumah sakit," ujar Carter dengan tegas. "*Please, you have done a good job.* Sekarang giliranku untuk melihatnya dan menjaganya."

"Baik, *Sir,*" kata Loteria yang mulai menangis. "*She's so fragile and she almost looked like she's dead....*"

Carter tidak mengizinkan dirinya untuk membayangkan bagaimana Bea terlihat sampai ia sendiri melihat sosok istrinya. *Loteria mungkin salah dan keadaan Bea tidak terlalu parah. Bagaimana mungkin seorang ayah bisa menyakiti anak perempuannya sekejam itu?* Carter tahu kalau ibunya memiliki masalah yang sama dengan Bea, tapi apa yang ia tidak tahu adalah kalau istrinya telah disakiti secara fisik melebihi ibunya—Vanessa Dashwood.

Ia meninggalkan Loteria dan menarik napasnya sebelum masuk ke dalam kamar rumah sakit Bea dimana wanita itu telah diperiksa dan sekarang beristirahat. Ketika Carter memasuki kamar tersebut ia sama sekali tidak yakin dengan ekspektasinya sendiri. Lalu ketika ia melihat sosok yang terbaring di ranjang terlihat pucat dan hampir seperti mayat hidup—ia tahu kalau ekspektasinya terlalu tinggi, mengharapkan Bea akan baik-baik saja. *Bea tidak baik-baik saja.*

Mata hitam itu menatapnya walaupun ia tahu kalau Bea terlihat lelah dan mengantuk karena obat yang terpasang di infus tangannya. Bola mata wanita itu terbelalak menatapnya dan seketika ia memalingkan wajah, "*You should not be here.*"

"Bea," bisik Carter yang mendekat.

"*Get out,*" bisik Bea dengan suara parau dan lelah.

"Aku tidak akan kemana-mana, Bea."

"Aku baik-baik saja," bisik wanita itu lagi.

"*You're not, and I'm not going anywhere,*" kata Carter yang sekarang menunduk dan jari-jarinya menyentuh dagu wanita itu. "*Look at me, Bea.* Aku tahu apa yang terjadi kepadamu. Ayahmu—"

Bea menutup matanya dan ia bisa melihat isak tangisnya, "*Don't.*"

"*He'll pay for this, Bea.* Aku akan pastikan ia akan membayar semuanya atas apa yang ia perbuat," kata Carter kepada Bea. "Aku gagal melindungimu dari *semua binatang ini.* Harry Johnson, Shane dan Shaun Johnson, dan sekarang ayahmu. Kenapa kamu tidak pernah memberitahuku, Bea?"

Carter menghapus air mata wanita itu dan melihat kepedihan ketika mata itu kembali menatapnya, "*Because, you really want me to die either way.* Aku juga percaya kalau aku akan mati cepat, Carter. Aku percaya aku tidak akan mungkin hidup selama ini."

"Bea—"

"*Because I hate the way you looked at me now,* kamu mengasihani aku dan aku tidak perlu kamu kasihani. Aku lebih baik mati daripada mendengar dan melihat kamu mengasihani aku."

"*Don't push me away, Bea,*" kata Carter yang sekali lagi melihat wanita itu menangis. Ia terlihat begitu rapuh dan tidak berdaya ketika Carter memeluknya dan membawanya ke dada. "*Don't do that, please. I'm not*

running away and I will not leave you alone. Sekarang ataupun nanti, Bea."

"*I looked pathetic, of course you feel sorry for me.*"

"Bea, aku tidak pernah mengasihani kamu dan kamu tidak terlihat kasihan di mataku. Ini bukan masalah *kasihan,* bagiku."

"Jadi apa ini?" kata Bea kepada Carter. "Jadi apa yang sedang kamu lakukan *Quarterback Seahawks*?"

"*Saving you.*"

"..."

"..."

"*You are my wife, Bea. Our marriage might be a sham in the beginning—but I did say the words of 'in sickness and in health' during our vows.* Aku hanya pria bodoh yang tidak tahu apa-apa, tapi aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama dan tidak bertindak. *Let me save you, Bea.*"

Wanita itu terdiam dan tidak berkata untuk waktu yang lama, sampai ia membalas, "*I can't be save, Carter.*"

"Bea—"

"Aku seperti lukisan *'Boschbrand'.* Aku binatang-binatang yang terhimpit di antara kebakaran hutan dan juga jurang. *It's the fire or the abyss—and all I wanted to be is the bird flying in the sky instead. I'm not an osprey—I'm the animals below.* Kamu tidak bisa menolongku, *look at me, I'm just broken.*"

"*I am looking at you Bernadette Sastrawidjaja. All of you.*"

BAB 91

"Friday Carter Elliot! Kamu tidak bisa membuat jantungku lemah seperti ini. Setelah skandalmu—lebih banyak skandal yang kamu ciptakan! Carter kita selangkah lagi akan memenangkan MVP *of the year. You know winning this will secure everything—your future primarily.* Aku tidak akan membiarkanmu membuangnya dengan percuma sekarang, Carter. *You deserved this accolade, and any scandals are not worth my time to fight for you.* Aku akan menutupi semuanya dan—"

Armando Armandi, manajer Carter yang telah bersamanya dari awal karir atlet profesionalnya sampai sekarang dengan panik mulai menjelaskan betapa pentingnya Carter untuk mendapatkan titel MVP *of the year* dan skandal apapun tidak boleh menghalangi kemenangan yang Carter. Tapi Carter tidak peduli dengan karirnya atau sebuah titel yang akan diberikan kepada atlet lain tahun depan, karena sekarang langkah selanjutnya adalah untuk memastikan orang-orang yang jahat kepada istrinya membayar atas perbuatan mereka.

"Armando, berhenti berbicara," kata Carter yang memotong kata-kata Armando.

"Carter—"

"Tidak, dengarkan aku," kata Carter kepada Armando yang sekarang menatapnya seolah-olah sang *quarterback Seahawks* telah kehilangan akal sehatnya. "Kita harus membicarakan langkah selanjutnya, Armando. Istriku dipukuli oleh banyak orang—di depan mataku dan aku tidak tahu. *I'm that oblivious.* Tapi aku tidak akan membiarkan mereka—yang menyakitinya—hidup sehari pun tanpa membayar apa yang telah mereka lakukan. Ayah Bea akan membayar atas semua tindakan yang ia pernah lakukan kepada anaknya. Harry Johnson, Shane dan Shaun

Johnson juga akan membayar semuanya—*they hurt my wife* dan aku akan memastikan mereka mendapatkan balasan yang setimpal."

"*The burden of proof is with you, Carter.* Kamu mengerti? Beban pembuktian jatuh kepadamu dan kamu tidak punya waktu untuk melakukan hal *konyol* seperti ini sekarang, Carter. *You are going to be an MVP and most likely winning the NFL Superbowl this year.* Carter aku sarankan kamu menunggu hingga kamu menang dan setelah itu kita akan bicara lagi. *It's only in a few days you will be the biggest star of football.*"

"Tidak," Carter sekali lagi bertentangan dengan Armando. "Aku ingin melakukan ini sekarang. *Get the authorities involved*—polisi dan pengacara, kita harus berbicara dengan mereka. Kita akan kumpulkan semua bukti secepat mungkin. *For God sake, there are so many cameras roaming around, there must be one that captured the obscenity of their acts*—ayah Bea, Harry, Shane dan Shaun."

Armando memijat pelipisnya yang mengerut, "Carter, aku bukan tidak merasa kasihan dan peduli dengan keadaan istrimu yang... *err,* tentu saja tidak seharusnya dialami oleh siapapun terutama seorang wanita. *But we can't really forget about the fact she also created a scandal with Jacob Johnson.* Apa menurutmu Carter ia mencoba mengambil simpatimu sekarang? Ia ingin mengalihkan skandalnya dengan Jacob Johnson dan membuat kamu tidak melihat dosanya."

Carter dengan tegas berkata, "*These are two different matters*—siapa yang ia cintai dan siapa yang menyakitinya, Armando. Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitinya."

"Tapi kenapa, Carter? Kenapa kamu sangat ingin memastikan orang-orang yang jahat terhadap istrimu—*not your actual wife so to say*—mendapatkan bayaran yang setimpal *sekarang*? *It shouldn't be your*

priority, kecuali kamu jatuh cinta kepada wanita yang mencium pria lain itu."

"..."

"..."

"*Shit, you are falling for her.*"

"Bantu aku Armando."

"*You are falling for her, now it makes sense.*"

"Apa kamu tidak mendengarku?"

"Oh, aku mendengarmu, Friday Carter Elliot sedang jatuh cinta."

___

Setelah pembicaraannya dengan Armando Armandi yang berakhir sesuai dengan keinginannya ia pergi berlatih di stadium Lumen Field. Carter memasuki ruang ganti pemain *Seahawks* dan melihat setidaknya hampir setengah dari pemain telah bersiap-siap. Kebanyakan dari mereka sedang berbincang-bincang dan hanya menyapanya ketika ia berjalan ke lokernya.

Dari sudut matanya ia bisa melihat Harry Matthew Johnson tengah duduk di salah satu bangku dan menertawakan sesuatu ketika ia berjalan melewatinya dengan kedua adik kembarnya Shane dan Shaun Johnson. *Pricks!* Pikir Carter kepada dirinya sendiri.

Ia membuka lokernya dan membuka kaus yang ia pakai untuk ia ganti dengan seragam *Seattle Seahawks* ketika Harry Johnson dan kedua *minions* bodohnya mengikuti. "*I'm hearing some bullshit things about you*

getting the MVP this year, Elliot. Kamu? Dari semua pemain terbaik di NFL—*you are the chosen one?* Aku sangat kecewa."

Carter sama sekali tidak memiliki kesabaran hari ini untuk menanggapi Harry Matthew, sehingga hal pertama yang ia lakukan adalah mendorong pria yang bertubuh besar sama sepertinya ke loker dan mengangkat leher seragam pria itu dengan mudah. "*Fuck off, or I will kill you myself, Johnson.* Kamu dan adik-adikmu akan membayar *semuanya.* Semua yang telah kamu lakukan kepada istriku terutama."

Harry tertawa dengan sinis, "*Oooh, I'm scared. Help me Mommy. Help me!*"

Carter baru saja akan mendorong Harry lagi tapi tiba-tiba Jacob Johnson berteriak kepada mereka dan berkata, "Ada apa ini? Kenapa kalian tidak bersiap-siap? Elliot lepaskan Harry sekarang juga!"

Carter melepaskan Harry dan pria itu kembali tertawa, para pemain lain yang melihat mereka bertengkar tidak lagi mengelilingi mereka sementara Jacob mendekati Carter yang membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. "*What the fuck, Elliot*? Apa kamu ingin dikeluarkan dari tim oleh *coach* Sanders?"

Dengan mata hijaunya yang berapi-api Carter menatap pria munafik itu yang telah mencium istrinya. "Dengarkan aku JJ, ada satu hal yang aku tidak suka di dunia ini. Ketika orang lain mengambil apa yang menjadi milikku. *I will not hesitate to punch your fucking lips to death if you ever try to kiss my wife again.* Ia adalah milikku. Nama belakangnya adalah Bernadette Elliot—*you don't have the fucking right to be near her or even kiss her.* Kamu mengerti?"

Jacob menatapnya dan tidak terlihat terintimidasi sama sekali, "Kalau ia mau bagaimana, Carter?"

"*She's mine and I will fucking kill you.*"

Coach Sanders memastikan seluruh anggota tim *Seahawks* siap untuk final *Superbowl* tahun ini yang akan diadakan di stadium *Caesars Superdome,* di New Orleans, Louisiana. Mereka hanya memiliki beberapa hari lagi sebelum hari pertandingan dan semua latihan yang mereka lakukan sangat intens dan serius.

Setelah delapan jam latihan semua bagian tubuh Carter terasa begitu nyeri dan membutuhkan istirahat. Ia tidak menghabiskan waktu untuk meninggalkan Lumen Field dan menyetir keluar dari stadium secepat mungkin dengan Aston Martin Valhalla berwarna *silver* metalik miliknya.

Ia melakukan tugasnya sebagai *quarterback* dengan berlatih dengan baik tapi apa yang semua orang tidak ketahui adalah fakta kalau pikirannya terus terarah kepada wanita yang terbaring di rumah sakit. Carter tidak sabar dan tergesa-gesa untuk bertemu dengan Bea. Di setiap detik ia menghabiskan waktu jauh dari wanita itu, pikirannya terus kembali kepada*nya* dan hanya diri*nya.*

Mungkin Armando benar.

Tapi Carter tidak *mengetahuinya.*

Kalau ia telah jatuh cinta.

Secepat mungkin ia mengemudikan mobilnya menuju *St. Bernard Mary* dan hari telah berubah menjadi malam. Langit Seattle terlihat indah malam ini tapi Carter tidak memerhatikan karena tujuannya hanya satu—ia harus menyelamatkan Bea. *Aku harus berada di sisinya.*

Ia akan tiba kurang dari dua puluh menit lagi ke tengah kota dan langsung ke rumah sakit, selama waktu itu, ia menekan satu nomor yang

perlu ia telepon. Dalam beberapa detik, nomor itu menjawabnya, "Halo? *Jumat*?"

"LJ," katanya kepada adik Bea yang mengangkat teleponnya.

"Apa kamu telah... *bersama* Bea?"

"Ya, LJ. Maafkan aku. Aku terlambat kemarin. *She's really hurt this time.* Ayahmu—*binatang itu,* telah melukainya dan sekarang Bea berada di rumah sakit."

"*Jumat,* apa?" tanya LJ yang terdengar tidak percaya. "Aku... aku memintamu untuk menjaga kakakku."

"Aku salah, LJ. Aku tidak melihatnya dan aku... *aku salah. But I need you now, LJ. She...* Bea—kamu tentu saja mengenalnya lebih dariku. Aku perlu dirimu untuk datang ke Seattle untuk melihat keadaannya."

"*Carter, it's not that easy. Visas, tickets, and my dad....*"

"Aku akan membayarnya dan aku akan membantumu."

LJ tidak menjawabnya dan untuk sesaat Carter berpikir kalau adik Bea sangat marah kepadanya. Tapi LJ membalasnya detik kemudian, "Aku akan membicarakan ini dengan kakak-kakakku. Ada satu orang yang bisa membantu kita dengan cepat. Tanteku—Ivana Sastrawidjaja adalah wanita yang sangat berpengaruh. *She can help. I'll be there as soon as possible.*

"Carter?" LJ lalu bertanya kepadanya. Kali ini adik Bea memanggil namanya dengan serius dan ia tahu kalau LJ tidak sedang bermain-main dengannya.

"Ya, LJ?" balas Carter.

"*Don't you dare leave her alone again.*"

"Aku tidak akan meninggalkannya, LJ."

Sesampainya di rumah sakit Carter membuka pintu kamar istrinya dan sesuai dengan kata-katanya yang ia ucapkan kepada LJ—*Friday Carter Elliot tidak meninggalkan Bernadette Sastrawidjaja.*

Jari-jari mungil wanita itu yang terlihat rapuh terasa begitu dingin ketika Carter menghampiri sisi ranjangnya dan mengaitkan jari-jarinya dengan milik Bea. "Hei," bisik Carter yang sekarang menunduk melihat Bea. Wanita itu terlihat tertidur tapi air matanya keluar membasahi pipinya. Bea baru saja menangis.

"Tidak ada lemari," bisik Bea ketika matanya menemukan mata Carter. "Aku... aku tidak bisa bersembunyi hari ini."

Carter menunduk dan berbisik kepada Bea, "Bagaimana kalau kamu jadi aku *lemari*? Tubuhku cukup besar untuk melindungimu. *Let me sleep with you on this bed, and I'll hug you through the night.*"

"*What if it doesn't work*?"

"*What if it does*, *Bea*? Untuk sekarang, biarkan aku mencoba."

Carter menunggu sampai Bea mengizinkannya dan ketika wanita itu mengizinkannya, ia naik ke ranjang—dan walaupun tubuhnya sangat besar membuat ranjang rumah sakit terlihat begitu kecil—ia memastikan untuk tidak menyakiti Bea. "*Is this okay*?" tanya Carter yang sekarang sudah memeluknya.

Wajah wanita itu berada di dadanya dan ia menyadari kalau wanita itu mengangguk.

"*Good. Let's sleep, Bea.*"

BAB 92

Ivana Sastrawidjaja menatap ketiga keponakannya—Philippa, Julienne dan Louisa January Sastrawidjaja dihadapannya. "Bibi," Louisa January berkata terlebih dahulu. Dari sampinnya kakak tertuanya mencoba menghentikan dan berkata, "LJ biarkan aku yang berbicara dengan Bibi."

"Kak! Tidak ada waktu," kata Louisa yang terlihat sangat buru-buru.

"LJ, tapi kita tidak sopan kalau langsung—"

"*Do you want her to die,* Kak Pia? *Do you want Bea to die*?" tanya LJ yang tahu kalau mereka tidak memiliki cukup waktu untuk berdebat sekarang. "Aku adalah orang yang ditelepon Friday Carter Elliot. Biarkan aku menjelaskan ke Bibi Ivana keadaannya."

Ivana mengerutkan dahinya selagi ia mendengar pembicaraan Philippa dan Louisa dihadapannya, "Ada apa ini? Kalian datang ke rumahku malam ini tentunya dengan alasan yang serius. Apa yang bisa aku bantu?"

"Bibi, saudaraku—Bernadette, ia akan meninggal kalau kami tidak terbang sekarang ke Seattle. Kami perlu bantuanmu—uang, visa, pesawat, tempat tinggal, semuanya. Maaf kalau kata-kataku sangat jujur dan kurang ajar—*God, mom would actually kill me for the lack of manners now I'm projecting*—tapi sekali lagi aku mempertegas hal ini, kami tidak memiliki banyak waktu."

Ivana adalah wanita yang dikenal sangat elegan dan bijaksana. Ketika ia mendengarkan sebuah masalah, Ivana Sastrawidjaja tidak cepat mengambil keputusan. Ia akan mengambil waktunya untuk

memastikan ia memiliki cukup fakta untuk mengambil langkah selanjutnya. Ia terdiam mendengarkan kata-kata Louisa kepadanya dan untuk sesaat ia memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ia tanyakan kepada keponakannya sebelum membantu mereka yang terburu-buru.

Tapi Louisa January—sang bungsu dari keluarga Sastrawididjaja kembali berkata, "Ayahku memukulnya—menyakiti Bernadette sampai ia berada di rumah sakit sekarang. *She's not going to make it if we're not there,* Bibi."

"Apa?" Ivana tidak percaya ia mendengar apa yang baru saja dikatakan Louisa kepadanya. Atticus memukul anak perempuannya? Sejak kapan? Apa Remi mengetahui hal ini? Apa selama ini mereka menutupi kelakuannya?

"Bernadette memiliki tugas untuk mengembalikan Raden Saleh. Ia terlibat di dalam sebuah skandal dengan *quarterback* Seahawks, Friday Carter Elliot—yang membuat mereka menikah. Sungguh sangat konyol, tapi ayahku menganggap serius apa yang Bernadette lakukan kepada keluarga kami sebagai aib besar. *We really need your help,* Bibi."

Ivana tahu kalau dihadapannya, ketiga keponakannya menggantung nasib mereka kepadanya, dan ia harus memutuskan dengan cepat walaupun ia sama sekali belum mendapatkan fakta yang lengkap akan masalah yang membutuhkan bantuannya, "Apa malam ini kalian bisa bersiap-siap? Aku akan menelepon beberapa orang untuk memastikan apa yang kita perlukan untuk pergi ke Seattle."

"Bibi—kakak-kakakku yang lain. Mori di Porto dan Gema di Mesir—mereka membutuhkan...."

"*I'll take care of them as well,*" kata Ivana yang sekarang memutuskan tidak ada waktu untuk menanyakan semua pertanyaan

yang terlintas dikepalanya. "Aku akan memastikan kalian dapat pergi malam ini. *We're going to Seattle.*"

"Terima kasih Bibi."

"Apapun yang ayah kalian lakukan kepada Bernadette, atau kepada kalian—*for the love of God,* aku harap tidak—aku ingin tahu semuanya. Tapi yang terpenting sekarang adalah untuk pergi ke Seattle dan melihat keadaan Bernadette. *We'll get your sisters as well.*"

"Terima kasih Bibi," Philippa, anak tertua dari keenam bersaudara itu berkata dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"*Don't be ridiculous, child. We're family.*"

"Bibi?" LJ bertanya kepadanya.

"Ya, Louisa?"

"*Err,* apa Bibi akan ikut dengan kami juga?"

"*Oh, I won't missed it for the world,* Louisa. Aku akan memastikan kalian semua berada di Seattle untuk bertemu dengan Bernadette, tapi terlebih lagi aku akan memastikan ayah kalian tahu memukul siapapun—terutama anak-anak perempaunnya adalah kesalahan besar dan tidak akan aku biarkan ia *bebas* begitu saja. *Ladies, pack your bags I'm coming with you.*"

———

"*She has an internal bleeding, we might need to operate on her, Mr. Elliot,*" ujar dokter bedah internis, Salomon Bimen yang merawat Bea. Sekarang sang dokter tengah menjelaskan keadaan Bea yang tidak membaik pagi ini. Ketika Carter memeluknya kemarin malam dan tidur dengan istrinya, Bea terlihat baik-baik saja. Tapi ketika mereka bangun

dan perawat memeriksa Bea di pagi hari, wanita itu demam dan berkeringat hebat.

"Tidak ada cara lain, *Mr. Elliot, it's this or she's going for an organ failure.*"

"Baiklah," kata Carter kepada dokter Salomon Bimen yang terlihat mengkhawatirkan keadaan Bea. "Aku tidak melihat alasan lain untuk menunda dan tidak memutuskan jalan ini Dok. Aku akan bicara dengan istriku sekarang."

Mereka berdiskusi di luar kamar Bea dan Carter melangkah masuk beberapa saat kemudian untuk melihat istrinya bergemetar hebat di ranjangnya yang sekarang basah karena keringatnya. "Hei," Carter menunduk dan mencium keningnya. "Bea, *birdie*-ku, *istriku,* buka matamu sebentar dan lihat aku."

"Apa ini mimpi?" bisik Bea yang sekarang terlihat sangat pucat dan sakit.

"*No, it's not. It's me, Carter. Listen,* kamu sedang mengalami pendarahan internal, Bea. Mereka harus melakukan operasi kepadamu untuk menghentikan pendarahan ini—"

Lalu ia melihat dengan segenap tenaga wanita itu Bea menggeleng-gelengkan hidupnya, "*No, I'm fine.* Bawa pulang aku saja."

"Bea, kamu tidak mendengarkanku."

"Aku mendengarkanmu. *Tidak sakit, aku tidak sakit, aku tidak sakit, aku... tidak sakit,*" Bea mulai mengatakan kata-kata yang tidak dimengerti Carter dan ia menatap tatapan wanita itu yang takut. "Bea, apa kamu takut kalau ayahmu menemukanmu disini? Aku sudah

pastikan pria itu tidak akan melangkah masuk ke rumah sakit ini. *I'm here, and you need to get better.*"

Bea menggeleng-gelengkan kepalanya lagi, "*No.*"

"Bea, *please.*"

"Aku tidak mau, aku *tidak* sakit," ucap Bea. Carter mencoba mengerti istrinya yang terus mengatakan dirinya tidak sakit dan ia hanya bisa menyimpulkan kalau trauma yang Bea alami melebihi sebatas fisik. Apapun yang ayahnya telah katakan dan lakukan kepada anak perempuannya telah berakibat buruk terhadap pola pikir dan mental Bea secara keseluruhan. *Sama seperti ibunya dengan lukisan Raden Saleh.*

"Bea, *fine,* dengarkan aku dan tatap aku. Aku akan membiarkan kamu untuk beristirahat sekarang. *Okay, baby? You need to rest now, you're fine,*" Carter berkata dan Bea mengangguk.

Ia hanya perlu menunggu.

Keluarga Bea akan datang.

Mereka adalah jalan satu-satunya untuk membuat Bea tetap hidup.

Carter tidak pernah meninggalkan sisi Bea pagi itu dan sangat berharap *keajaiban* sekecil apapun datang dengan cepat kepadanya. Keadaan Bea terus tidak membaik dan Dokter Salomon Bimen telah memberikan ultimatum kepada Carter kalau mereka harus melakukan operasi ini sebelum hari berakhir.

Ia akan memutuskan untuk kebaikan Bea, tapi ia juga tahu kalau keputusan ini harus datang dari wanita itu juga—*untuk sembuh.* Kalau ia

memaksanya kemungkinan besar Bea akan melawan dirinya sendiri dan mereka semua tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi setelahnya. Ia tidak menyukai kemungkinan itu. Carter ingin Bea untuk *sembuh* karena dirinya sendiri yang menginginkannya.

Pada siang hari, Carter mendapatkan telepon dan ia melangkah keluar dari kamar Bea untuk mengangkatnya. Ia baru saja mengangkatnya ketika ia membalikkan tubuhnya dan melihat empat wanita berjalan ke arahnya. "*I see you, Jumat.*"

Carter menarik napasnya dan mengembuskannya dengan lega. *Mereka datang.*

Ia mendekati dan LJ terlebih dahulu berkata, "Kamu *Jumat,* bukan? Aku LJ."

"*I can see that, nice to meet you,*" Carter baru saja mengulurkan tangannya kepada LJ tapi adik Bea menepuknya sebagai balasan, "Tidak ada waktu untuk berbasa-basi. Kami akan bertemu dengan Bea sekarang."

"Tunggu—" Carter menghentikan langkah LJ dan kakak-kakaknya, yang juga datang dengan seorang wanita yang sudah terlihat tua tapi sangat elegan dan cantik. "*Just wait.*"

"Carter, aku Philippa, kakak tertua Bernadette, kenapa kami tidak bisa bertemu dengan adik kami sekarang?"

Carter lalu menjelaskan, "Bea mengalami pendarahan internal yang membuat keadaannya sangat buruk sekarang. Kalian datang tepat waktu karena sebelum hari ini berakhir dokter akan membawanya ke ruang operasi—dengan seizinnya atau tidak—untuk menghentikan pendarahannya. *She's a stubborn woman, she doesn't want the surgery.*

Aku telah mencoba untuk segala hal untuk meyakinkannya, *but I guess she can't be convinced.* Ia memerlukan kalian."

"Baiklah, aku mengerti. Kami mengerti. Biarkan kami bicara dengan Bea sekarang," kata Philippa yang sudah berjalan melewati Carter.

Carter baru saja akan membalikkan tubuhnya ke arah kamar lagi ketika Ivana Sastrawidjaja menghentikan langkahnya, "*You're the husband? The husband she got from a scandal*?"

"*Yes, Mam.*"

"*Do you care about her? And don't you dare lie to me, Son.*"

"Kalau aku tidak peduli aku tidak mungkin disini, *Mam.*"

"*Do you love her? And all her flaws—family, background, sickness, and characters*?"

"Aku tidak akan berada disini kalau *tidak, Mam.*"

"*Good, I'm just making sure you're a decent guy, 'Scandal Quarterback'.* Ayo kita yakinkan istrimu untuk menjalani operasi ini. Kita tidak boleh membuatmu menjadi duda—kamu terlalu muda."

BAB 93

"Atticus," Ivana Sastrawidjaja menatap pria itu dihadapannya yang tersenyum dengan sinis ketika ia memanggil namanya.

"*The almighty, holier-than-thou woman,* Ivana Sastrawidjaja," balas pria dengan enam anak perempuan itu yang sekarang terlihat tua dan

menyedihkan. Ivana tidak perlu mendekat untuk mencium wangi alkohol yang sangat kentara dan membuatnya sangat yakin kalau Atticus mabuk sekarang. Ia juga tidak perlu bertanya apa masalah Atticus, karena pria itu sendiri mengakuinya, "Keluarga Sastrawidjaja—keluarga *ningrat* yang berpikir mereka diatas segala-galanya sekarang berdiri dihadapanku. *What do I owe the honor to get you here to see me,* Ivana?"

"Aku kesini karena Bernadette, Atticus," kata Ivana dengan tenang.

Bola mata Atticus membelalak ketika ia menyebutkan nama anak perempuannya yang ia pukuli. "Aku tahu apa yang terjadi kepada Bernadette, Atticus."

"Kamu? Tahu? *Apa*?" tanya Atticus dengan nada merendahkan.

"*What you did to Bernadette is beyond inhumane, Atticus,*" kata Ivana yang sekarang mempertegas kata-katanya walaupun ia masih terlihat sangat tenang. Ia meluruskan punggungnya yang sudah sangat tegap dan memegang erat tas tangannya di bawah meja makan. Ivana tidak akan membuat kericuhan di dalam restoran tempat mereka bertemu. Satu-satunya hal yang ia akan lakukan adalah *berbicara* dengan pria yang menyakiti keponakannya. *Lalu ia akan melancarkan rencananya. Tapi belum.*

Atticus tertawa dengan sinis, "Apa yang aku lakukan terhadap anakku, adalah hakku sebagai ayah. Hanya karena kamu memiliki nama belakang Sastrawidjaja bukan berarti kamu bisa menginjak-nginjakku."

"Bernadette harus melakukan operasi karena ia mengalami pendarahan internal, Atticus."

"*Okay, what does that have to do with me*? Aku akan tetap membawanya pulang setelah malam final NFL dan ia berjanji ia akan membawa pulang lukisan Raden Saleh bersamanya. Namaku—nama belakangku—

Adharanaputra—akan semakin harum karena telah mengembalikan lukisan Raden Saleh ke Indonesia. *Ke tanah kelahirannya.*"

"Bernadette yang mengembalikan Raden Saleh ke Indonesia, Atticus. Bernadette *Sastrawidjaja,* anakmu yang kamu pukuli dan hampir mati," balas Ivana. Ia tahu kalau pembicaraan ini akan tidak pernah menemukan titik temu dan pencerahan karena pria dihadapannya mabuk dan kehilangan akal sehatnya. Tapi ia harus terus memancingnya untuk membuat pria itu membayar apa yang telah ia lakukan.

"*Sure, sure,* aku sama sekali tidak peduli. Tapi aku akan mengontrol naratifnya, Ivana. Aku akan membuat semua orang di Indonesia tahu karena *aku,* lukisan Raden Saleh berjudul '*Boschbrand*' kembali. Alasanku ke Seattle adalah karena anakku meneleponku untuk meminta bantuan untuk berbicara dengan Yayasan Van Der Willem dan juga keluarga besar Friday Carter Elliot untuk mengembalikan lukisan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Aku adalah *mediator,* karena anakku yang bodoh itu—*yang menciptakan skandal*—tidak bisa meyakinkan yayasan maupun keluarga suaminya untuk mengembalikan lukisan. Aku adalah *pahlawan* yang sesungguhnya karena siapa yang akan lebih dipercaya oleh publik? Aku atau seorang asisten kurator? *I am a well respected professor and I am highly intelligent.* Kita tahu siapa pemenangnya."

"Apa kamu tidak mendengarku? Bernadette—Bea, hampir mati karena kamu pukuli, tendang dan sakiti, Atticus. Ia sekarang berada di rumah sakit dan—"

"*Sssusssh woman,* kamu terlalu berisik," kata Atticus menghentikan kata-kata Ivana dengan tidak sopan. "*For God sake, nothing you're saying is important.*"

"Apa aku mendengar dengan baik—kamu baru saja mengatakan kepadaku kalau keadaan Bea sama sekali tidak penting bagimu?"

Atticus mengedikkan bahunya, "Aku melakukan apa yang harus kulakukan untuk memberitahu anakku apa yang baik dan benar."

Ivana mengerutkan dahinya, "Dengan memukulinya?"

"Dengan *caraku* sendiri. Lagipula Bea mengatakan kepadaku kalau ia mati sungguh dirinya tidak akan peduli. *She's so disrespectful of me,* Ivana. Apa semua wanita di keluarga Sastrawidjaja begitu kurang ajar?"

Ivana menahan emosinya yang hampir saja meluap keluar dan kalau saja ia tidak bisa mengontrol dirinya, ia akan mengekspresikan kemarahannya sekarang dengan berteriak dan memarahi pria keji dihadapannya. Tapi ia tidak akan menjadi *monster* untuk melawan *monster.* Ivana menarik napasnya dan ketika ia telah berhasil mengontrol dirinya, ia berkata, "Apa kamu mengakui kalau kamu telah memukuli anak perempuanmu sendiri?"

"*What do you want from me woman?* Sudah jelas aku memukulinya. *Caraku* mengurus anakku bukan urusanmu. Bea sendiri tidak keberatan, kenapa kamu sepertinya mempermasalahkan ini? *You talked too much, woman. I am an honorable man, but I am very strict with my children.* Aku ingin mereka tahu kalau mereka harus menghormati ayah mereka dan aturan-aturan yang aku buat. *So what if I talked sense to her using my methods? It seems to work—all the punching, the kicking, grabbing, and the pushing made Bea listened to me and understand why she is a dumb woman to begin with.* Betapa malunya memiliki anak-anak bodoh yang tidak bisa tahu tata krama dan aturan, apa kamu tahu? Mereka tidak akan pernah mendapatkan pria baik-baik.

"*I've seen a pattern*—Pia hamil di luar nikah dan Mori melakukan hal-hal yang senonoh di Porto bersama dengan seorang *chef,* dan tidak

menyelesaikan studinya. Lalu Bea—ah, ia menikah karena skandal. Apa Bea tidak bisa melihat kesalahan dua kakaknya? Seharusnya ia lebih pintar daripada itu. Tapi ia jatuh ke perangkap yang sama. *God, Ivana,* membesarkan wanita-wanita bodoh menghabiskan waktuku saja."

"Jadi kamu memukul Bea?" tanya Ivana dengan suara bergemetar. *Sedikit lagi.*

"*Yes woman! Yes, I hit her, because she deserved it.*"

Ivana berdiri dan tiba-tiba setidaknya tiga pria besar mengelilingi meja. Lalu pria terakhir berpakaian jas, kemeja dan dasi, mendekati Atticus yang merasa dirinya disergap dengan tiba-tiba dan berkata, "*I'm Diego Martinez, I'm the district attorney, Mr. Atticus Nathanael Adharanaputra, you're arrested under the jurisdiction of the City of Seattle for the abuse physical violance towards your daughter Mrs. Bernadette Sastrawidjaja Elliot. We're putting you behind bars now, Sir. Please put your hands behind your back, my colleague Mr. Santos will read out your Miranda's rights now.*"

"Apa yang kamu lakukan, Ivana—*sialan,* kamu wanita *sialan!*" Atticus berteriak dan sekarang membuat kericuhan sementara Ivana Sastrawidjaja hanya berdiri dihadapannya dengan terdiam. "Ivana! Kamu tidak bisa menangkapku karena kamu tidak mempunyai bukti! Aku akan memastikan kamu melakukan kesalahan besar!"

Ivana memajukan tubuhnya dan sekarang melihat dua petugas polisi telah memegang kedua tangan Atticus walaupun ia sudah diborgol, tidak membiarkannya melarikan diri, "*You do know, Esquire is a very secured building for the most richest people in Seattle, right? As such, for a noble, almighty, holier than thou person, like you—you must have known that cameras are all around*?"

——

"Bea?" Pia, kakak tertuanya, memanggil namanya. Bea tidak tahu dimana ia berada sekarang. *Apa ia berada di Indonesia? Apa ia sudah mati sekarang?*

"Bea, bangunlah," suara LJ terdengar sangat nyaring Bea mengerang dan bergumam tidak jelas. Di dalam pikirannya ia menginginkan LJ untuk diam tapi sepertinya bukan itu yang ia katakan.

"Bea?" lalu ia mendengar suara lain. Gema—kembarannya—sekarang memanggilnya. *Bukannya Gema seharusnya berada di Mesir? Aku sedang bermimpi kalau begitu,* pikir Bea.

Suara-suara itu tidak berhenti dan satu per satu saudara-saudaranya memanggil namanya, "Bea?" ucap Mori, kakak keduanya.

"Bea?" suara lain terdengar dan ia mengenalnya sebagai suara Juju, salah satu adiknya.

Mereka semua memanggil namanya dan Bea tidak tahu apa ia sedang bermimpi atau tidak. *Atau aku sudah mati? Mungkin ini adalah kematian. Sangat indah, semua orang berada disini bersamaku. Tidak ada yang meninggalkanku.*

Tapi ia menyadari kalau *semua orang* berarti ia tidak boleh meninggalkan orang tuanya. "Mama?" gumam Bea. Matanya terbuka dan ia tidak tahu dirinya dimana. "Mama...." Bisiknya.

Ibunya tidak pernah datang dan sekarang semuanya tergantikan oleh *mimpi buruknya.*

"Papa? Papa! Papa, maafkan aku. Maafkan aku! Maafkan aku.... Aku tidak sakit. *Aku tidak sakit. Aku tidak sakit.* Papa... Papa... kenapa Papa tidak bisa berhenti? Papa, *aku sudah bilang, aku tidak sakit.* Papa..."

Bea sekarang berteriak dan kehilangan kendali akan dirinya sendiri.

Bea yang sama sekali tidak menyadari kalau dirinya baru saja terbangun setelah operasinya yang sukses terlihat panik dan seluruh tubuhnya bergemetar dengan hebat. Kelima saudara perempuannya sekarang mengelilingi ranjang Bea dan salah satunya—LJ, berkata, "Kita harus memanggil dokter dan perawat. Bea terbangun dengan *panic attack* dan ia tidak tahu dimana dirinya sekarang. Ia juga tidak mengenali kita—atau berpikir kalau kita mimpi—aku tidak tahu."

Pada saat itu Friday Carter Elliot, suami Bea, *quarterback Seahawks* yang baru saja keluar tidak lama untuk berbicara dengan dokter yang mengatakan kalau keadaan Bea sekarang stabil, masuk ke dalam ruangan dan mendengar kericuhan yang terjadi. "Ada apa ini?"

"Bea... ia terbangun, tapi ia panik dan tidak mengetahui dimana dirinya berada," kata Pia yang sudah menangis mencoba menghentikan tubuh Bea yang semakin bergemetar.

"Aku akan memanggil dokter dan perawat," kata LJ yang baru saja akan melangkah keluar dari ruangan tapi berhenti di tempatnya ketika ia mendengar kakaknya yang terbaring di ranjang tidak berdaya berkata, "Lemari*ku,* aku perlu *lemariku.*"

"Apa yang Bea sedang katakan? Kenapa ia memerlukan lemari?"

LJ dan Carter dengan bersamaan berkata, "Tempat Bea melindungi dirinya."

LJ menatap Carter dan tersenyum, "*You know what to do, Jumat*?"

"Aku bisa mencobanya," kata Carter.

"Apa yang kamu akan lakukan—" Pia baru saja akan bertanya tapi Carter sudah terlebih dahulu mendekati ranjang dan menunduk kepada istrinya. "Bea, *baby, I'm here.*"

Mata hijaunya menatap mata Bea yang terus menghindarinya dengan takut, "Aku akan memelukmu sekarang. Aku *lemarimu,* ingat?"

"*What is he doing*?" tanya Mori yang tidak mengerti ketika Carter menggeser tubuh Bea, lalu naik ke atas ranjang dihadapan semua wanita di dalam ruangan itu.

"*Sssttt,*" kata LJ yang menarik tangan Mori menjauh dan membiarkan Carter melakukan apa yang *biasanya* ia lakukan untuk menenangkan Bea.

"Aku disini, Bea. *Baby, please, come back to us.* Kamu baik-baik saja. Operasimu berjalan lancar dan kamu akan sembuh. *Please look at me, and don't be scared anymore.*"

Mata hitam Bea menemukannya dan Carter tersenyum, "*There you are—there you are my Bea.*" "Carter," bisik Bea.

"*Bea, my osprey, you're free now.*"

"*Am I*?"

"*Yes, baby. Fly high.*"

—–

"*You have no rights to attained me here!* Aku adalah warga negara Indonesia! Ivana Sastrawidjaja adalah wanita ular yang menggunakan kedudukannya untuk menahanku tanpa alasan! Apa kalian mendengarku? Halo? Kalian mendengarku?" Atticus terus menerus berteriak di dalam penjaranya di Seattle Police Department. Tidak ada satupun yang menanggapinya dan setiap orang diluar penjaranya sama sekali tidak memedulikannya.

"Kalian tidak memiliki hak! Aku adalah warga negara Indonesia!"

Setelah Atticus berteriak terus menerus akhirnya Diego Martinez mendekati selnya dan berdiri dihadapannya membawa berkas. "*Mr. Adharanaputra*—"

"Profesor," kata Atticus memperbaiki pria yang memasukkannya ke dalam penjara.

"Profesor, saya mendengar dari kolega saya kalau Anda berpikir saya tidak memiliki juridiksi di Seattle untuk menahan Anda. Tapi saya yakinkan, dan mungkin Anda akan belajar suatu hal yang baru malam ini, Prof. Tidak ada perjanjian ekstradiksi antara Indonesia dan Amerika Serikat. *You are absolutely and entirely in my territory now, Sir.* Jadi mungkin Anda ingin berhenti berteriak-teriak dan menghabiskan tenaga dan napas Anda.

"*Madam Sastrawidjaja,* adalah teman lama ayah saya dan beliau adalah wanita yang sangat saya hormati. *In fact, I respect all women, regardless of their class and status.* Tapi sepertinya Anda tidak bisa melihatnya, karena Anda dengan kejinya memukul dan menyiksa anak perempuan Anda sendiri. *She almost die, Sir. You do know that, right? She's in a terrible state when you left her, and as such, you're not only abusive, but also negligent with the attention of malice. So, Prof, you know what that act is here in Seattle looks like? That's homicide.* Anda mencoba untuk membunuh anak perempuan Anda sendiri dan saya tidak segan-segan akan menghukum Anda dengan hukuman yang setimpal.

"*Your bail is denied by the judge, do you need an assistance to call for a public defender for you, Prof?* Saya sarankan Anda mendapatkan pengacara sekarang, Prof. Satu hal lagi, jangan merasa terlalu percaya diri dan berpikir Anda bisa membela diri Anda di ruang pengadilan. *You might be in jail for a very long time—or forever. In a strange country that is not home nevertheless. In short, you're fucked up.*"

BAB 94

"Apa kalian melihatnya atau aku saja?" tanya LJ kepada keempat kakaknya.

Semua kakak-kakak perempuannya melihat ke arah ranjang yang ditiduri Bea sekarang dan Friday Carter Elliot tengah menunduk dan mengecup kening istrinya. "*God, I am going to write a new trope—enemies to lovers.* Mengenai seorang kurator museum dan *quarterback* terkenal."

"*That's plagiarism, LJ,*" kata Juju—yang berprofesi sebagai dokter muda kepada adiknya.

"*Plagiarism is when I took an exact work and idea from another author, Juju.* Aku tidak pernah mengambil ide dari penulis lain. Aku terinspirasi dari kakak-kakakku dan kalian—dengan kisah cinta yang sangat rumit—membuatku penulis dengan karya-karya *best-seller* di Indonesia."

Juju mendesah, "Baiklah, tapi aku tidak ingin kamu tuliskan kisah cintaku."

"Apa ada pria yang menatapmu dan mencium keningmu seperti Friday Carter Elliot, *quarterback Seahawks,* kepada istrinya, Bernadette Sastrawidjaja?" tanya LJ kepada Juju. Kakaknya memukul pelan paha LJ dan ia menghindar dengan cepat, lalu tertawa, "*I thought so, you don't have nobody because you're too busy being a doctor.*"

"*Sssttt,* aku tidak mendengar apa yang sedang dibicarakan mereka, LJ dan Juju," kata Mori kepada adik-adiknya. Mereka berlima sedang duduk di sofa kamar *VIP* rumah sakit milik Bea dan pandangan

kelimanya terarah kepada pasangan yang sepertinya melupakan kalau bukan hanya mereka saja yang berada di ruangan tersebut.

"*Oh my God,* apa kalian melihat Bea baru saja?" Pia tiba-tiba memekik tapi lalu memelankan suaranya. "Bea menarik kerah baju Carter dan memintanya untuk menciumnya lagi. *What is going on here?* Bea—perempuan tomboy keluarga kita, bersikap manja kepada seorang pria? Apa kita berada di ruangan yang benar?"

LJ kembali berkata, "Aku sangat yakin kita semua sedang melihat transformasi *kepongpong* menjadi kupu-kupu."

"*Kepompong,* LJ," Juju membenarkan. "Apa kamu yakin dirimu penulis?"

LJ menjulurkan lidahnya kepada Juju, dan kembali ia menatap pasangan yang membuatnya sangat terinspirasi menuliskan novel berikutnya. "Apa menurut kalian mereka sudah mengatakan *tiga kata* itu?"

"Tiga kata—*LJ sangat menyebalkan,* maksudmu?" tanya Juju kembali meledek LJ dengan kata-kata sinisnya yang sama sekali tidak serius dan hanya untuk bercanda.

"Juju, bukan. *I love you*—aku mencintaimu," kata LJ kepada Juju dan semua kakak-kakaknya mendengarkan. "Apa kalian pikir Bea sudah mengatakannya?"

"Aku selalu berpikir seorang wanita harus berani mengatakannya terlebih dahulu kalau memang ia sudah menyadari perasaannya," kata Mori yang sudah memiliki suami bernama Azrael Everest di Porto. Sementara Pia menanggapi dengan menceritakan pengalamannya sendiri dengan Kai Agner Hardjakusuma, pria yang telah memberikannya empat orang anak, "Kai mengatakannya terlebih dahulu,

mungkin karena egoku. Aku selalu berpikir aku dan Bea memiliki ego yang sangat tinggi. *But I don't know LJ,* aku tidak tahu apa Bea ataupun Carter mengatakan tiga kata itu."

LJ adalah penulis yang tidak sabar dan ia juga tidak menyukai bila ia tidak mengetahui akhir dari ceritanya sendiri sebelum ia memulai menuliskan prolognya. Jadi ia berdiri dan sekarang berteriak kepada suami kakaknya yang sedang mencium punggung tangan istrinya dengan sangat romantis. "*Jumat,* berhenti menciumi setiap bagian tubuh kakakku sekarang juga."

"LJ," bisik Bea dengan suara parau dan masih terlilhat kelelahan setelah operasinya kemarin. "*Please,* turunkan suaramu. Kamu akan membangunkan seluruh pasien di lantai ini."

LJ—Louisa January—sama sekali tidak memedulikan kata-kata Bea bertanya kepada kakak iparnya yang baru, "*Jumat,* apa kamu mencintai Bea?"

"..."

"..."

Sang *quarterback Seahawks* terbatuk dan hampir mati tersedak karena pertanyaan LJ yang tiba-tiba. Keempat kakak-kakak LJ berdiri dan mulai khawatir karena Friday Carter Elliot tidak berhenti terbatuk sampai Pia berjalan ke meja dan menuangkannya segelas air untuk diminum. "Astaga LJ, kamu mengejutkan Carter. *Sorry, my sister is an idiot—she does not now the right time to speak sometimes*," ujar Pia yang meminta maaf kepada Carter yang sekarang sudah menjadi bagian keluarganya.

"Carter belum mengatakannya," kata Juju yang sekarang sudah berkesimpulan.

"Ya, aku juga berpikir begitu," balas Mori.

Gema yang sedari tadi terdiam mendengarkan berkata, "Bukan urusan kita apa mereka sudah mengatakan tiga kata itu kepada masing-masing atau tidak. *Guys, please let's just leave them alone.*"

"Hei, penemu mumi, ini sangat penting," kata LJ kepada Gema. "Kamu mungkin tidak mengerti karena setiap hari kamu berbicara dengan mumi yang sudah berumur ribuan tahun lamanya, tapi aku sebagai penulis menganggap sebuah cerita belum selesai sampai kedua karakter utama mengatakan perasaan mereka."

"Kamu tidak bisa memaksa LJ," kata Gema yang berkata dengan nada memperingatkan.

"*Why not? Someone ought to be a matchmaker and it's funny—I loved to be one for my sisters.* Jadi *Jumat,*" setelah LJ berkata kepada Gema yang memutar kedua bola matanya, ia meneruskan kata-katanya kepada Carter yang sekarang sudah berhenti terbatuk dan meminum semua air di dalam gelas yang Pia berikan kepadanya. "Jadi *Jumat,* apa kamu mencintai kakakku? Siapa Friday Carter Elliot yang mencintai Bernadette Sastrawidjaja?"

Lalu keheningan itu terjadi.

Tidak ada satupun yang berbicara.

Semua kakak-kakaknya menatap LJ seolah-olah ia membuat kesalahan besar dan membuat semua orang di dalam kamar rumah sakit menjadi canggung.

"*He doesn't really need to say it,*" bisik Bea. "Aku tahu perasaannya."

Carter membalikkan tubuhnya dan bertanya kepada Bea, "Kamu tahu perasaanku?"

"Ya," kata Bea. "Kamu tidak mencintaiku. Aku tahu. Jangan paksakan jawabanmu kalau kamu tidak ingin mengatakannya kepada kakak dan adik-adikku. *I know Carter, it's okay.*"

"*What*?" tanya Carter.

Pada saat bersamaan kelimat saudara perempuannya juga berkata, "Apa?"

"Hah?"

"Bagaimana?"

"Apa aku salah mendengar?"

"Aku seharusnya mempelajari mumi...."

Bea tersenyum dengan wajah pucatnya, "*It's okay.*"

"Bea, bagian mana dari semua ini yang kamu masih belum mengerti? Apa kamu tidak bisa melihatnya dengan jelas apa yang aku lakukan?" tanya Carter kepada Bea.

Bea mengedipkan matanya terkejut dengan pertanyaan pria itu kepadanya. "*Err, no,* apa yang kamu sedang lakukan? Mengasihaniku?"

"*I love you. Are you that blind and stubborn to see that? Or am I just a fool not trying enough to show it to you? I love you, Bernadette.*"

"Nah, ini pengakuan cinta yang aku maksud kakak-kakakku tersayang," bisik LJ kepada kakak-kakaknya yang sekarang tercengang mendengar pernyataan cinta sang *quarterback.*

"Apa?" tanya Bea tidak percaya. "Rasa kasihanmu—"

"*No, I'll stop you right there Bernadette Sastrawidjaja.* Aku mencintaimu. Titik. Aku adalah pria bodoh yang tidak bisa melihat dan mengetahui perasaanku dengan cepat—*so bear with me.* Aku berpikir aku hanya akan mencintai satu wanita dihidupku untuk selamanya. Aku berpikir hatiku hanya untuk Lana pada mulanya. Aku juga berpikir mencintai Cas akan mudah. Tapi Lana menghancurkan hatiku dan Cas—aku menyadari kalau bukan cinta yang aku rasakan, tapi perasaan sayang terhadap seorang teman yang tidak bisa lebih dari itu. Lalu kamu tiba dihidupku, *with that black eyeshadows that made me call you bat-panda.* Kamu merusak acara ulang tahunku dan mencoba mencuri Raden Saleh-ku. Kamu membuat skandal yang sangat besar dan aku setuju untuk menikahimu.

"Kamu ingat kata-kata hakim di dalam pengadilan itu? *It's in the kiss*? *Well, I think he's right*—ketika kali pertama aku menciummu, aku tidak pernah merasakan ciuman seperti itu selama aku bersama Lana ataupun ketika aku mencium Cas. *I should have known, but I was struggling to fight my own demons. I was mean to you.*

"*But everything changed when you kissed JJ and I was so angry you kissed another guy. Does she not feel the same when she's kissing me? Does she feel it for JJ and not me?* Pertanyaan-pertanyaan itu membuatku menjadi semakin bodoh. Lalu semuanya semakin berubah ketika kita berada di Philadelphia. Ketika kita berada di kabin dan untuk kali pertama tidur di ranjang yang sama—terbangun hanya untuk melihat Eugene, ular besar itu—dan terutama ketika kamu tidak memakai rias wajah. *You are breathtaking.* Tapi kamu bukan hanya cantik, Bea. Aku diam-diam menyukai kepintaranmu dan aku sangat menghormati profesimu sebagai kurator. Menurutmu kenapa aku rela menulis setiap kata yang kamu diktekan kepadaku?

"*And then when you showed me your weakness for the very first time*—lemari dan cerita *osprey* adalah milik kita Bea. Aku mencintai bagian terburuk dari dirimu dan aku akan memperjelasnya sekarang—aku melihatnya *bukan* sebagai kekuranganmu tapi sebagai kunci untukmu menjadi Bea yang lebih tangguh, kuat dan pemberani kedepannya. *You are going to be okay, My Osprey.*

"Lalu kita bercinta dan memainkan *crosswords with pen. I am scared for the very first time that I might be utterly, crazy, and madly, in love.* Aku tidak tahu bagaimana menghentikannya. Tapi aku *pandai* menyembunyikannya. *What a fool—once again I should not do that.*

"Seharusnya aku memiliki banyak kesempatan untuk mengatakan *aku mencintaimu* kepadamu, tapi aku melewatinya begitu saja semua kesempatan itu karena aku bodoh. Tidak ada alasan lain selain diriku bodoh. *I should have said it sooner Bea. I love you—I know it's only been a short shotgun marriage, but I'm in love with you, wife.*

"LJ tadi bertanya '*siapa Friday Carter Elliot yang mencintai Bernadette Sastrawidjaja?*' Aku bukan *quarterback* Seahawks yang berdiri dihadapanmu sekarang ataupun pria dengan masa lalu yang kubawa ke dalam pernikahan kita, Bea. Aku adalah pria yang tidak sempurna, mencoba untuk mencintai wanita yang tidak sempurna juga. *For once, I met my equal. You are my equal in every way.*

"Aku tidak akan memaksamu untuk mengatakan hal yang sama—atau merasakan hal yang sama—denganku. *Take your time, but don't run away. I need to go practice now,* aku akan kembali setelah latihanku dan sebelum aku harus terbang ke *New Orleans* untuk final NFL. *You don't have to think about what I say and you being healthy and strong is priority. It doesn't matter if you love me or not—but I do. Please rest while I'm away, baby.*"

"*Okay,*" jawab Bea.

"*Okay?!?* Apa aku tidak salah mendengar, Bea? *Ugh!* Ketika satu karakter baru saja menyadari dan mengakui perasaannya, kenapa karakter yang lain tidak bisa berada di halaman yang sama dengannya?"

Pia tersenyum dan menepuk bahu LJ, "*Let them figure this out, LJ, it's not your timing—it's their timing, their story.*"

"Kalau semudah itu, semua kisah cinta di dunia ini tidak akan menjadi buku, LJ," tambah Mori kepada adiknya.

"*You're inspired you say, but you can't seems to grasp the idea that love is not always straightforward as it seems, LJ.* Mungkin kamu harus jatuh cinta *dan bukan hanya* menuliskan kisah cinta. Jatuh cinta berbeda dengan menuliskannya, LJ. *Feelings, they are never easy to navigate,*" balas Juju yang mengejutkan adiknya.

"Ayo kita biarkan Bea tidur dan beristirahat. *That's enough love confession for the day.*"

BAB 95

"Bea," bisik Pia. "*You're doing well,*" kata kakaknya kepadanya. Setelah Carter meninggalkan mereka berenam akhirnya sendiri untuk pergi berlatih dan bersiap-siap untuk final NFL besok, kakak tertuanya mendekati ke sisi ranjangnya.

Ketika Pia berada di sisi ranjangnya, Mori perlahan beranjak dari duduknya dan mengikuti. Lalu LJ, Juju, dan Gema kembarannya semua berdiri secara bersamaan dan mengelilingi ranjangnya. Pia mendongak

dan melihat kelima adik-adiknya. "*We're all here,* kita semua berada di Seattle untukmu Bea. Kamu adalah pemberani."

Bea tidak sanggup menatap kelima saudaranya, ia menutup matanya yang sudah basah dengan air mata dengan tangannya. "Jangan melihatku menangis," bisiknya dengan parau.

"Tidak apa-apa Bea," kata Pia yang juga menitikkan air mata.

Mori ikut menangis, sementara LJ mencoba untuk menenangkan dengan menepuk punggung kakaknya. Juju terdiam di tempatnya sementara Gema hanya melihat dari kejauhan. Bea terlihat masih sangat pucat tapi pendarahan internalnya telah berhasil dihentikan dengan operasi *laparatomy.* Lebamnya tertutupi oleh gaun rumah sakit yang ia kenakan tapi ia tetap merasa malu. Bea malu karena ia harus memperlihatkan kelemahannya kepada kakak-kakaknya. "Maafkan aku," bisiknya lagi kepada kelima saudaranya.

Pia menggenggam jari-jari Bea dengan miliknya dan berkata, "Bea, kamu telah melakukan segalanya untuk melindungi dirimu sendiri, kenapa kamu meminta maaf?"

"Karena aku tidak berguna, seharusnya aku *bisa* menghadapi Papa sendiri. Aku tidak mau kaian tahu," ujar Bea yang sekarang masih menutupi matanya yang sembab dengan salah satu tangannya yang tidak dipegang oleh Pia, kakaknya.

"Tidak ada seorangpun yang seharusnya mencoba melindungi diri secara fisik dan mental dari ayah kandung sendiri, Bea. *You are not supposed to be scared of him,* dan ini semua salahku," kata Pia kepada Bea dan kepada adik-adiknya. "Aku yang tertua, seharusnya aku melindungi kalian. Seharusnya aku... aku tahu kalau Papa akan melakukan ini dan menyakiti... kita—Bea terutama. Bea, *please,* jangan

menutupi dirimu lagi. Jangan malu, karena ini semua bukan salahmu. *Ini salahku.*"

"Ini salahku, kalau saja aku tidak pergi ke Porto aku mungkin bisa melihat—" kata Mori sebelum Juju memotongnya.

"Oh, tentu saja ini salahku juga. Kalau saja aku tidak terlalu sibuk di rumah sakit dan tinggal lebih lama di rumah," kata Juju. LJ lalu berkata, "Semua ini salahku juga, aku gagal melindungimu Bea. *I'm so naïve thinking everything's alright at home.* Aku sesungguhnya tidak menyadari perubahan sikap Papa karena aku menutup mataku. *I thought that the world revolved around me and only me.* Aku tidak menyadari kalau selama ini Papa menyakitimu, *paling* menyakitimu."

"*Enough,*" Gema yang sedari tadi terdiam dan hanya mendengarkan berkata kepada kelima saudara-saudaranya. "*All the 'what ifs' are useless now. If only—are only mere words of self blaming, and we're all not at fault for having our own lives. We're busy with our own lives and family part ways when we're adults.* Tapi aku... aku dan Bea... aku dan dirinya kembar. Seharusnya batinku, hatiku, dan pikiranku tahu kalau ia sakit. *I should have felt it.* Kalau ada satu orang yang harus merasa bersalah, seharusnya aku adalah orangnya. *I chased my dream to Egypt not knowing that you're here all alone and almost died.*"

Bea menangis dan membalas kembarannya, "Bukan salahmu, Gema."

"Maafkan aku Bea," bisik Gema yang tidak berani mendekati kembarannya yang terlihat begitu rapuh. "Kalau aku bisa menggantikan posisimu aku akan melakukannya."

Pia mengambil alih pembicaraan dengan berkata, "Mungkin kita sebaiknya berbicara sekarang—kita berenam, untuk kedepannya. Keluargaku adalah kalian. *Makna* keluarga tanpa kalian tidak berarti apa-apa. *We need to take care of each other better.* Dengan segala

kesibukan kita, *we still need to check in on each other.* Mulai sekarang kita harus menjadi lebih baik—*aku harus lebih baik menjadi kepala keluarga ini.*

"Papa.... Pria itu bukan lagi pria yang kukenal. Ia tidak akan lagi pernah mendekati Bea ataupun kalian. *He's never going to be near us again and I will never allow it.* Kita harus lebih terbuka mulai sekarang dan saling menjaga. Aku yakin itu yang Mama ingin kita lakukan. *I'm sorry it took us—me especially—a while to understand we need each other more than ever.*"

Mori setuju dengan kata-kata kakak tertuanya dan mengangguk, "Dimanapun kita berada, kita harus saling menjaga dan berbicara. *Life might change you, but family is forever.* Aku tidak akan membiarkan siapapun melukai kalian. Aku tidak akan membiarkan kalian sendiri. Janjiku mulai sekarang adalah untuk menjaga *kita—keluarga kecil ini.*"

"Semenjak kematian Mama, banyak hal yang berubah," ujar Juju. Lalu ia melanjutkan, "Kita semua memiliki satu obsesi dan satu tujuan saja—membuat almarhum Mama bangga kepada kita. *Most of us, we rushed to get our dreams.* Aku dengan sekolah kedokteranku dan menjadi dokter muda. Aku menyibukkan diriku, berharap Mama melihatku diatas dan berkata '*I'm proud of you Juju. You're doing well'.* Apa yang aku tinggalkan adalah keluarga ini. Aku melupakan keluarga *ini.* Aku melupakan *kita.*

"Aku sangat yakin kalau Mama tidak menginginkan kesuksesan kita dan merasa bangga akannya kalau ia tahu kita melupakan *ini. It has been a while since I feel like we're family.* Aku tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya dan aku tidak akan menjanjikan hal yang tidak mungkin—tapi satu janjiku adalah, *I'm here. I will always be here from now on. I'm a phone call away and I will be there.*"

Gema berdeham dan berkata, "Sinyal teleponku di Mesir mungkin tidak terlalu bagus, dan kalian mungkin tidak bisa meneleponku."

LJ memutar kedua bola matanya, "Gema, penemu mumi, *we never expect less of you.* Gali lebih banyak makam firaun—tidak apa-apa."

Gema tersenyum kecil menanggapi kata-kata LJ sebelum adiknya yang termuda meneruskan, "*Okay, my turn now.* Aku adalah adik termuda kalian dan aku tahu kalian tidak akan pernah meninggalkanku dan akan berada disisiku ketika aku membutuhkannya. *I promised one thing as well, I will close my laptop as soon as possible and trade every fictional stories and characters of mine for you guys.* Tanpa kalian, aku tidak akan bisa menuliskan cerita-ceritaku. Jadi kalian harus tetap menjadi kakak-kakakku yang memiliki berbagai kisah unik yang bisa kujadikan buku."

"Terima kasih LJ, sangat mulia janjimu dan keinginanmu menuliskan cerita-cerita mengenai kakak-kakakmu sendiri," kata Juju dengan sinis kepada adiknya. "Bea, apa kamu tahu kalau LJ ingin menuliskan kisahmu dengan Carter? *Enemies turns to friends*—kata LJ."

"*Enemies turns lovers, Juju.* Mereka sudah menikah dan bercinta. *They are definitely not friends anymore. Lovers, okay,*" kata LJ memperbaiki kakaknya.

"Apa kamu tidak akan mengatakan perasaan kamu yang sesungguhnya?" tanya LJ ketika kakak-kakaknya sama sekali tidak berani menanyakan pertanyaan itu kepada Bea. "Friday Carter Elliot mencintaimu, apa kamu tidak mendengarkan pernyataan cintanya kepadamu, Bea?"

"LJ, ayolah jangan memaksa Bea. Biarkan ia memutuskan sendiri—" Pia berkata tapi LJ sudah memotongnya lagi. "*At least, can you tell us, are you in love with that poor man*?"

"..."

"..."

"LJ, sesungguhnya ini bukan urusan kita apa Bea mencintai Carter atau tidak—"

"Oh, ini adalah masalah *kita* semua. Kita dibutuhkan untuk ini, kakak-kakakku yang tersayang. *We need to tell Bea that it is okay to love Friday Carter Elliot.*"

Bea mengangkat suaranya dan ia menurunkan tangannya yang sedari tadi menutupi matanya yang sembab, "Aku takut mencintainya."

Semua saudaranya melihat ke arahnya dan Bea tersipu malu dan wajah pucatnya terlihat memerah, "Aku... ya, aku takut."

"Kenapa kamu takut Bea?"

"Bagaimana kalau aku tidak akan pernah sembuh?" gumam Bea. "Ketika aku takut dan panik—terutama ketika ingatanku tertuju kepada Papa, aku akan bersembunyi dan mengucapkan kata-kata yang tidak kuingat sama sekali di dalam lemari. *What if forever I'm that person*?"

LJ memutar kedua bola matanya, "Bukannya *Jumat* telah mengatakan kalau ia mencintaimu karena dirinya tidak sempurna dan kamu juga tidak sempurna melengkapinya?"

"Tidak semudah itu!" Bea berteriak dengan marah.

"LJ," Pia memperingatkan.

"*Tidak semudah itu,*" ulang Bea kali ini dengan nada sedih seolah-olah ia tidak bisa melakukan apapun. "*This demon that I have inside of me, it's not easy to control—yet alone understand.*"

"*But you do love him*?" tanya LJ kepada Bea. "Kamu hanya takut, bukan."

"*I love Carter*," bisik Bea. "*I love him, okay*?"

LJ tersenyum dan memegang tangan kakaknya yang dingin dan pucat, "Bea, *you just need to let him know. Being scared to love someone doesn't changed the fact you're in love.* Tidak semua pria adalah Friday Carter Elliot dan hanya *satu* mencintaimu kembali. Apalagi yang kamu tunggu? Apalagi yang membuatmu sangat takut? Ia tidak akan menarik kata-katanya Bea. Aku sangat yakin Carter mencintaimu—*semua dirimu* dengan tulus.

"Aku adalah penulis yang sangat tidak sabar melihat akhir bahagia para karakterku—termasuk kisah cinta kakakku dengan Friday Carter Elliot, *quarterback Seahawks* yang mencintaimu dengan tulus dan apa adanya. Bagaimana ketika ia datang menjengukmu setelah latihannya dan sebelum ia berangkat final NFL malam ini, kamu mengatakannya? *You might be his lucky charm, Bea.*"

"LJ!" Pia terdengar panik ketika LJ memberikan ultimatum kepada Bea.

"LJ, astaga—" dan Mori mengikuti.

"LJ, *you need to chill,*" kata Gema yang memutar kedua bola matanya lagi. "Mumi saja harus digali, apalagi keberanian Bea untuk mengucapkan tiga kata itu kepada Friday Carter Elliot yang notabene adalah spesimen yang sangat mirip dengan dewa Yunani."

"LJ, aku sangat berharap ketika aku jatuh cinta, kamu tidak akan berada ditengah-tengah ceritaku dan memaksaku untuk mengucapkan *aku mencintaimu* kepada pasanganku," ujar Juju.

Semuanya mengekspresikan reaksi mereka terhadap ultimatum LJ yang meminta Bea untuk mengatakan tiga kata itu kepada Friday Carter Elliot ketika pria itu kembali ke rumah sakit. Bea berdeham dan pada mulanya hanya menganggauk. Tapi tidak ada yang melihatnya karena LJ mulai membalas dan mendebat kakak-kakaknya.

"Aku akan mengatakannya," bisik Bea.

"Apa?"

"Apa!"

"*See, my way works!*" kata Louisa January dengan bangga kepada dirinya sendiri. "Siap-siap kalian semua menonton babak kedua pernyataan cinta antara kurator museum dan atlet *football* terkenal. *We're in for the ride, ladies.*"

BAB 96

"*Ladies,*" Ivana Sastrawidjaja berkata ketika ia masuk ke dalam kamar rumah sakit keponakannya dan melihat semua perempuan Sastrawidjaja sedang mengelilingi ranjang Bea.

"Bibi," Pia terlebih dahulu menyadari kehadiran Ivana yang telah pergi seharian.

Raut wajah Ivana berubah menjadi serius setelah ia tersenyum melihat keenam keponakannya. "Ada beberapa hal yang aku ingin bicarakan kepada kalian. *Are you guys okay to talk freely now?* Aku tidak yakin apa Bernadette ingin mendengar ini atau tidak—tapi apa yang akan kubicarakan adalah mengenai ayah kalian, Atticus."

"Bea," Pia melihat ke arah Bea dan menunggu jawaban dari adiknya. Ia membiarkan Bea memutuskan dan tidak memaksanya. Bea mengangguk dan Ivana tersenyum kecil. "*Good, I was hoping that everyone will hear this because it's important.*"

Keenamnya sekarang menatap Ivana dengan serius dan Ivana memulai, "Tidak ada cara untuk mengatakan kata-kata ini dengan halus—*it's not pretty and you all know why.* Ayah kalian telah menyakiti anak perempuannya sendiri secara fisik dan moral. Ia juga adalah pemabuk dan aku sangat yakin telah kehilangan akal sehatnya sendiri. *He's not a good man.*

"Aku hanya bibi kalian, aku sangat tahu posisiku sendiri di dalam keluarga ini—aku bukan siapa-siapa dan tidak akan mengambil keputusan melebihi kapasitasku. Tapi aku tidak akan diam ketika mengetahui kalau ayah kalian dapat kapan saja menyakiti lebih banyak anaknya, dimanapun ia menginginkannya. Kemarahannya yang tidak masuk akal dan ambisinya yang membuat kalian tersakiti harus berhenti sekarang.

"*He's in jail now*," kata Ivana membuat beberapa dari keenam pasang mata tercengang mendengarkannya. "Aku bertemu dengannya dan ia mengakui semuanya—terutama keinginannya untuk menyakiti Bernadette. *It's against the law to hurt another human being, yet alone his own daughter.* Aku tidak bisa diam begitu saja dan meminta tolong anak temanmu Diego Martinez untuk menangkapnya. *The district attorney is charging him with homicide.*"

"*Homicide*—pembunuhan?" Bea bertanya dengan terkejut. "Aku... Papa—Aku... aku tidak menginginkan ini. Papa tidak melakukan apapun kepada*ku.*"

"Bea," Gema mendekat dan melihat ketakutan di mata kembarannya.

"Aku tidak ingin Papa menjadi pembunuh," bisik Bea dan ia menangis. "Maafkan aku. *Maafkan aku. Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Maafkan aku Papa....*"

Ivana untuk kali pertama melihat keponakannya berubah menjadi sangat takut dan panik, dan Pia menyadari tatapan bibinya yang mencoba untuk mengerti dan merasa bersalah. "*She's having a panic attack,*" kata Pia kepada bibinya. "Bea, aku akan menjadi *lemarimu,*" bisik Pia yang sekarang sudah memosisikan dirinya untuk memeluk Bea dan mendekapnya di ranjang.

Pia melakukan apa yang ia lihat ketika Carter mencoba menenangkan Bea. "Bea, ayolah, aku disini. Aku Pia, kakakmu. Aku tidak akan kemana-mana dan akan memelukmu sampai *quarterback*-mu kembali. Sementara ini biarkan aku menjadi *lemari* cadanganmu."

Ivana berdeham dan berkata dengan suara pelan, "Aku akan berada di luar. Maafkan aku. Aku tidak menginginkan ini untuk terjadi."

"Kami akan ikut denganmu, Bibi," kata Mori, dan meminta adik-adiknya untuk mengikuti keluar ruangan. Mori dan ketiga adik-adiknya yang lain berada di luar kamar Bea sekarang dan Ivana berkata, "Kalau keputusanku salah—"

"Tidak salah, Bibi," kata Mori, walaupun rasanya pahit ketika ia mengatakannya. "Memasukkan Papa ke penjara adalah hal yang tepat. Aku tahu kalau Bibi tidak melakukan ini karena jalan termudah, tapi aku tahu Bibi melakukannya untuk *kita.* Bea, *she needs help—a lot of them and we promised each other to be together through the hard times.*"

Juju mengangguk dan Gema mengikuti. Sementara LJ mengangkat suaranya dan berkata, "Aku sangat menyayangi Papa dan ia adalah pria pertama yang membuatku percaya kalau seorang pria dapat mencintai seorang wanita begitu dalam. Aku melihatnya sendiri ketika almarhum

Mama masih ada di dunia ini. Papa sangat mencintainya. Tapi semua orang dapat berubah dan Papa harus membayar atas apa yang ia lakukan kepada Bea. *She doesn't deserved to be treated this way and certainly to the point of madness.* Apa yang Papa lakukan tidak bisa kumaafkan dengan mudah. Aku sangat setuju dengan kakak-kakakku kalau ia layak berada di penjara sejauh mungkin dari kita semua."

Ivana mengangguk dan menatap LJ dengan rasa terima kasih karena ia bersyukur kalau setidaknya mereka mengerti akan keputusan yang ia ambil. "Tidak ada perjanjian ekstradisi dengan Indonesia. Ia tidak akan kembali ke Indonesia selama ia dihakimi di Amerika Serikat. Kakak kalian—Bernadette, telah menikah dengan Friday Carter Elliot, yang membuatnya secara notabene adalah warga negara Amerika Serikat. *She's also hurt here—in Seattle.* Hukum wilayah Seattle berhak menghakimi dan memutuskan apa yang akan terjadi kepada ayahmu. *He might be in prison for a long time and will never be back to Jakarta, if ever he's found guilty.*

"Kalian semua adalah wanita pemberani dan jangan biarkan ayah kalian menginjak-nginjak kalian lagi. Aku akan terus membantu dan memastikan kalian aman. *One man will never destroy this family. This family is stronger than ever today.* Kalian mengerti?"

"Ya," semua menjawab.

"*Good. This family has been through hell.* Bagian terburuknya telah lewat. Sekarang kita akan membuka lembaran baru bersama-sama. *Aku,* bibi kalian—ingin menjadi bagian dari lembaran baru itu mulai dari hari ini. *We'll be okay.* Bea akan baik-baik saja. Kalian akan baik-baik saja."

———

Ketika Bea terbangun ia menyadari kalau yang memeluknya di ranjang bukan lagi Pia melainkan tubuh yang dua kali lebih besar daripada

kakaknya dan juga jauh lebih hangat. Bea mendongak dan matanya bertemu dengan mata hijau itu yang tersenyum kepadanya. "*Hey, baby. I'm back.*"

"Oh, ya," kata Bea, lalu ia berdeham dan berusaha untuk tidak terdengar serak.

Carter mencium keningnya dan bertanya, "Apa aku sekarang tergantikan oleh Pia? Ia berkata kepadaku kalau ia berhasil menjadi *lemarimu,* sementara aku pergi."

"Kamu tidak pernah tergantikan," ucap Bea dan ia mengatakan kata-kata itu dengan spontan tidak menyadari efeknya. "Maksudku, bukan begitu. Aku mengambil kata-kataku kembali."

Carter mendengus dan tersenyum, "*You can't take your words back.* Aku adalah *quarterback* dengan ego setinggi langit. Apa kamu tahu?"

"Hmm," Bea menjawab dan ia mendekatkan wajahnya ke dada pria itu yang hangat agar Carter tidak bisa melihatnya tersipu malu.

"LJ juga mengatakan kepadaku kalau kamu ingin mengatakan sesuatu kepadaku."

"Aku?" gumam Bea tidak jelas di leher Carter dan ia sekarang memutuskan untuk bersembunyi dari tatapan mata hijau itu. "Aku tidak ingin mengatakan apapun kepadamu."

"*Are you sure*? LJ sangat yakin dengan kata-katanya dan berkata kepadaku untuk menanyakannya kepadamu lagi kalau kamu mencoba untuk menghindariku. *She said,* 'Kakakku ingin berbicara kepadamu. Kalau ia tidak ingin mengatakan apa yang *harus* ia katakan, kamu harus memaksanya, *Jumat.*'"

"Aku... aku tidak ingin mengatakan apapun," kata Bea.

Carter kembali tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, aku tidak akan memaksamu. Aku harus pergi sekarang sayangnya, *baby. Everyone is waiting for me to New Orleans and I need to win this Superbowl for the team.* Aku akan kembali besok malam dan akan menemanimu."

Bea mengangguk tapi tangannya secara tidak sadar mendekap erat tubuh Carter. "Kamu harus melepaskanku untuk membiarkanku pergi. Atau kamu berubah pikiran dan ingin mengatakan *apa yang kamu ingin katakan*—seperti apa yang LJ beritahu kepadaku?"

"Ti-tidak," kata Bea yang sekarang melepaskan Carter dengan tiba-tiba. Tapi pria itu menariknya kembali ke dekapannya dan menaikkan dagu Bea sehingga wanita itu menatapnya. "Apa aku boleh menciummu?"

Bea menahan napasnya dan mengangguk. "*For good luck*?"

"Kamu tahu tradisi *Seahawks, baby. You need to say those words to me when I look back to you.* Tapi ciuman darimu—*cukup,*" Carter menunduk dan mencium bibir Bea perlahan-lahan sampai wanita itu mulai membalasnya. Setelah mereka bercium dan Carter akhirnya melepaskan Bea, pria itu memeluknya lagi sebelum ia harus pergi ke bandara untuk terbang ke Louisiana malam ini.

Carter membuka pintu dan melangkah keluar dari kamar Bea, meninggalkan wanita itu dengan bibir bengkak dan pipi merah yang akan terus ia ingat sampai besok malam ia kembali kepadanya. Kelima adik kakak wanita itu mendekatinya dan tiba-tiba Carter mendapatkan pertanyaan yang membuatnya mengerutkan dahinya. "Apa ia mengatakannya?"

"*She said it, right*?"

"*Jumat,* Bea mengatakannya?"

"Carter, Bea telah mengucapkannya?"

"Bea melakukannya pasti."

"Apa?" tanya Carter tidak mengerti karena kelima suara itu terus menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ia mengerti. LJ mengambil alih dan bertanya, "*Jumat,* Bea mengatakan ia mencintaimu, bukan?"

Lalu Carter tersenyum. Dari semua hal yang ia pikir Bea akan katakan kepadanya, ia tidak pernah berpikir wanita itu akan mengatakan tiga kata itu dengan *mudah.* Carter sempat berpikir ia membuat dirinya sendiri di posisi yang sulit setelah pernyataan cintanya kepada wanita itu. Mungkin ia telah membuat takut Bea dan sekarang wanita itu menarik diri. Jadi Carter sama sekali tidak berekspektasi untuk mendapatkan jawaban Bea dengan cepat.

"Aku tidak mendapatkan pernyataan cinta dari Bea malam ini."

"*Ugh!*" LJ berkata dengan kecewa. "Bea! Apa telah ia lakukan? Ia telah berjanji kepadaku!"

Carter lalu berkata, "Biarkan Bea beristirahat malam ini. *She kissed me back tonight. That's enough for my good luck charm.*"

"Bukannya *good luck charm Seahawks* adalah ketika seseorang yang pemain itu cintai mengatakan '*sea me later'* sebelum pertandingan dimulai?" tanya LJ yang telah melakukan risetnya sebelum menuliskan novel barunya.

"Ya," kata Carter. "Satu hari LJ, Bea akan mengatakannya."

LJ memutar kedua bola matanya dan dalam hati berkata ketika melihat kepergian *quarterback* yang tidak mendapatkan pernyataan cinta dari kakaknya itu: *Aku harus melakukan rencana B sekarang. Pesawat*

pribadi bibinya, Ivana Sastrawidjaja apa bisa terbang secepatnya ke New Orleans untuk Superbowl, besok?

Bea harus mengatakan tiga kata itu—*sea me later*—kepada Friday Carter Elliot sebelum pertandingannya besok. LJ akan memastikan hal itu.

BAB 97

Caesars Superdome, Louisiana, New Orleans.

Superbowl LVII diadakan malam ini di stadium *Caesars Superdome* berkapasitas untuk delapan puluh ribu penonton dan terletak di daerah *Central Business District* Louisiana. Stadium yang telah dipilih sebagai tuan rumah tahun ini adalah tempat *neutral* bagi kedua tim yang akan bertanding untuk memenangkan piala Superbowl.

Seattle Seahawks dan Kansas City telah memenangkan liga divisi mereka masing-masing—Seahawks dengan piala divisi liga *NFC* dan Kansas dengan piala liga *AFC*. Keduanya berhak untuk bertanding malam ini di final *Superbowl* dan menentukan tim berbaik diantara keduanya.

Penonton di dalam stadium sekarang terbagi meneriakkan tim yang mereka dukung. Dengan dua warna kontras antara kedua tim—biru untuk *Seattle Seahawaks* dan merah untuk *Kansas City,* suporter dan *fans* di dalam stadium siap untuk melihat aksi para pemain yang mencoba meraih piala *National Football League.*

Setelah Mary Maria—penyanyi pop yang berasal dari Kuba menyanyikan *national anthem* dengan penuh penghayatan dan disambut baik oleh penonton, *kickoff* oleh wasit dimulai. Kedua tim berada di tengah stadium

untuk menentukan tim mana yang akan menyerang terlebih dahulu dalam periode *first-half* pertandingan. *Seattle Seahawks* memenangkan pelemparan koin dan Friday Carter Elliot sebagai tim kapten dan *quarterback* bersiap-siap untuk mendapatkan bola dari *center snaps*—Barack Gambo. Friday berteriak kepada beberapa pemainnya untuk memberikan signal *alert* dan mereka dengan sigap mengganti posisi mereka sebelum Barack melemparkan bola. "*Blue 32!*" Bagi tim lawan dan penonton apa yang Carter katakan sama sekali tidak masuk akal, tapi ia baru saja memberikan sinyal untuk mengganti strategi.

Carter mengangguk kecil kepada timnya dan sekarang dengan fokus ia memperhatikan Barack yang akan melemparkan bola dari posisi tengah kebelakang untuk ditangkap olehnya. Dengan cepat permainan pertama dimulai tapi Brian Timbel *defense* dari tim *Kansas City* melakukan *open field tackle* terhadap Carter dan menjatuhkannya dengan tiba-tiba. Seketika bola yang seharusnya diterima oleh Carter dan dibawa lari jatuh ke tangan Milf Moretti *quarterback* tim lawan. "Sial! *Get off me Timbel!*" teriak Carter dan pada saat itu ia tahu kalau dirinya telah kehilangan momentum.

Permainan dengan cepat tidak dapat dikendalikan oleh Carter. *Apa aku salah strategi? Apa aku kehilangan kendaliku karena mereka dapat membaca langkahku? Apa yang terjadi? Tidak ada waktu untuk menganalisa semua ini Carter!* Pikir Carter kepada dirinya sendiri.

Seattle Seahawks kehilangan poin demi poin, kesempatan demi kesempatan, dan mereka semakin jauh dari memenangkan piala NFL dalam babak *first-half* pertandingan. *Coach* Sanders Mendelson menatap dari kejauhan dengan tatapan dingin dan mendesah, "*They are screwed,*" gumamnya melihat timnya tidak bisa mengambil alih permainan. Strategi mereka tidak bekerja sama sekali dan ia melihat dari jauh pemainnya telah kehilangan kepercayaan diri.

Babak *first-half* terbagi menjadi dua bagian—setiap bagiannya adalah permainan lima belas menit sebelum mereka mendapatkan istirahat dua menit sebelum memulai lagi. Dua menit dipakai oleh kedua tim untuk mengatur strategi dan minum di pinggir lapangan bersama dengan pelatih mereka. Selama tiga puluh tahun terakhir ia menjalani karir sebagai pelatih *football,* Sanders Mendelson tahu kalau permainan belum selesai sampai detik terakhir dan mereka masih memiliki kesempatan selama itu.

"*Listen team,* apa yang terjadi di lima belas menit pertama tadi akan kuanggap sebagai kalian yang gugup akan pertandingan ini. *Stop fucking around like turkeys on fire, understand*?"

"*Yes, Coach!*" teriak semuanya kepada Sanders yang lalu melanjutkan, "*Quarter* berikutnya aku ingin kamu Carter untuk mengganti strategi. Kenapa kamu meminta Limen untuk melindungimu dari kiri ketika kananmu terbuka? *Where's your head, Son? Are you fucking lost? Get your grip straight.* Lihat lawanmu Carter, kamu tahu permainan ini lebih dari siapapun dan tim ini membutuhkan kaptennya untuk memberikan yang terbaik! Kamu mengerti?"

"*Yes, Coach!*" jawab Carter dan ia tahu kalau ia harus memperbaiki permainannya mulai sekarang. "*Now, let's get them fuckers. We can't afford to lose this one,*" kata Sanders yang sekarang berteriak kepada timnya dan mendekatkan *helm* mereka ke wajahnya. "Apa kalian mendengarku?"

Dimana semua menjawab, "*Yes, Coach!*"

Quarter berikutnya dimulai kembali dan Carter baru saja akan berjalan ke tengah lapangan ketika Harry Matthew menyenggolnya dengan keras membuat bahu Carter dengan keras terkena pelindung seragamnya. "*Fuck off, you pussy,*" kata Harry kepada Carter. "Kamu tidak berhak

mendapatkan gelar MVP tahun ini ketika otakmu sama kecilnya dengan kejantananmu, Elliot."

"*Oh, yeah, if mine is small, you're a micro*?" tanya Carter yang sekarang menyeruduk Harry. Sanders berlari ke arah mereka dan memisahkan keduanya. "*What the fuck, boys?* Kalian tahu kalau kalian bertengkar sekarang tim lawan akan menganggap kalian tidak serius dan akan menggunakan kesempatan untuk mengubah strategi mereka. *Be serious you fucking morons!*"

Keduanya berjalan menjauh dan menuju ke tengah lapangan, Harry Matthew *defender Seahawks* memosisikan dirinya di dekat Carter untuk melindunginya, tapi ketika permainan *quarter* kedua dimulai, ia memberikan ruang untuk tim lawan untuk menjatuhkan Carter sekali lagi. Ia tersenyum dengan licik. Ia tidak peduli kalau *Seahawks* kalah malam ini, yang ia pedulikan adalah Friday Carter Elliot terjatuh dan tidak akan *bangun kembali.*

Lima belas menit berikutnya adalah neraka bagi Carter karena tubuh demi tubuh menjatuhkannya dengan cepat. Entah apa yang salah dengan timnya, tapi ia menyadari tidak ada satupun dari mereka yang melindunginya. Ia mengganti strategi demi strategi dan mulai berpikir terlalu jauh ke dalam permainan yang belum terjadi. Setiap detik yang ia buang, semakin jauh ia mendapatkan poin.

Para penggemar *Seahawks* terlihat kecewa dan sorak sorai mereka mulai tidak terdengar, tergantikan oleh tim *Kansas City* yang mulai berapi-api menyemangati lebih keras. Napas Carter terengah-engah ketika ia mencoba untuk berlari dengan bola ditangannya dan ia melihat Ortega Yefa *wide receiver* dari kejauhan. Ia mencoba untuk melemparkannya kepada Yefa pemainan dengan *jersey* nomor empat puluh tiga dan baru saja direkruit *Seahawks* satu tahun yang lalu. Tapi

Carter tidak bisa melakukannya karena setidaknya tiga pemain dari tim lawan menyeruduknya dan menjatuhkannya tiba-tiba.

"*Oh, did you see that Smith? The Seahawks' quarterback is down,*" kata Allen Young komentator dari ESPN kepada rekannya Gus Bondan.

"*He's not coming back up,*" balas Gus yang sekarang menyipitkan matanya melihat dari *media room* ke lapangan, Friday Carter Elliot sama sekali tidak berdiri dan permainan dihentikan.

"...seharusnya mereka mendapatkan kartu kuning...."

"...*excessive force....*"

"...wasit yang akan menentukan...."

"...tim medis akan segera datang...."

"...penonton terdengar sangat kecewa...."

"...*it's not looking great for the Seahawks right now, Gus....*"

"...*you're right, they are down too much this first-half, I don't think they will ever recover....*"

"...*the blow is too hard if Friday Carter Elliot can't play, their second quarterback doesn't have the experience yet....*"

"...*it's really bad, Gus....*"

"...kita kehilangan *quarterback Seahawks,* Friday Carter Elliot dinyatakan cedera...."

Friday Carter Elliot tidak bisa menggerakkan bahunya sama sekali kecuali kalau ia ingin merasakan rasa sakit yang tidak tertahankan. Tim medis telah menyatakan kalau ia tidak dapat bermain dan ia sekarang

sangat marah karena ia tidak bisa main. Mereka membawanya ke ruang medis dan selama mereka memeriksa Carter ia berteriak dan mengatakan kalau ia baik-baik saja. Ia lebih baik mati dilapangan daripada terlihat seperti pengecut di dalam ruang tunggu. "*Get off me,* aku harus bermain."

"Carter kamu tidak bisa bermain! Kalau kamu tetap menggunakan tubuhmu yang cedera untuk keluar ke lapangan sekarang dan bertanding, kamu bisa saja untuk seumur hidupmu tidak bermain lagi. *Do you want to risk it all*?"

"Ya, awas!"

"*No! Stay the fuck down Carter,*" kata Sanders yang melihat betapa kesakitannya *quarterback*-nya sekarang. "*Reva William is replacing you as quarterback.* Kamu akan berada di ruangan ini dan tidak akan keluar, Carter. *That is an order.*"

Quarter berikutnya berjalan tanpa dirinya dan Carter mengepalkan tangannya dengan amarah yang memuncak. Seharusnya ia bersama timnya dan bukan berada di ruang medis dan seharusnya ia berjuang lebih. Tapi ia tidak bisa melakukan apapun. Bahunya terasa begitu sakit dan apapun yang ia lakukan sekarang tidak berguna. Ia menutup matanya dan mengerang kesakitan. "*Sial,*" bisiknya.

"*Hey, Quarterback*," ia mendengar suara itu. Pada mulanya Carter mengira ia berhalusinasi setelah tim medis memberikannya obat pereda nyeri dan meninggalkannya sendiri. "*Hey, Quarterback, I didn't say it yet you know, those words....*"

Lalu suara itu menjadi lebih dekat dan Carter membuka mata hijaunya untuk menemukan wanita yang seharusnya berada di Seattle berada dihadapannya. "Aku pasti bermimpi," kata Carter yang sekarang tidak percaya apa yang ia lihat.

"*No, it's me.*"

"Bea?"

Dihadapannya wanita itu menggunakan kursi roda dan menatapnya dengan hangat dan lembut, "*You're down, Quarterback*?"

Carter dengan sedih dan kecewa mengangguk, "*I'm down.*"

Bea mendekat dan sekarang ia sejajar dengan Carter yang berada di ranjang. Tangan wanita itu menemukan tangannya yang kasar dan besar, "*Why are you here? You should be recovering, resting, and just heal.*"

"*I'm here to say those words to you.*"

"*I love you*?" tanya Carter. "Kamu tidak perlu mengatakannya kalau kamu tidak—"

"*Sea me later, Quarterback,*" kata Bea dan wanita itu tersenyum ketika mengatakan kata-kata itu kepada Carter yang tercengang mendengarnya.

'*Sea me later'* adalah frase yang tidak asing lagi bagi tim *Seahawks.* Kali pertama diucapkan Constance Carrol istri *quarterback* pertama tim *Seahawks* di tahun sembilan belas tujuh enam dan wanita itu meneriakkan kata-kata itu dari arah penonton ketika suaminya, Franco Carrol memasuki lapangan untuk menyemangatinya, "*Sea me later, One Five! Sea me later!*"

Setiap kali Constance mengucapkan frase itu Franco akan memenangkan pertandingan dan semenjak itu, semua wanita yang mendukung pemain *Seahawks* akan mengucapkan tiga kata keberuntungan untuk pemainnya.

"*Sea me later, Friday Carter Elliot, my quarterback.*"

BAB 98

Friday Carter Elliot berlari memasuki lapangan kembali mengejutkan bukan hanya Sanders Mendelson tapi juga penonton di dalam stadium yang tiba-tiba berteriak dan menyorakinya. "*Zero one! Zero one! Zero one!*"

"Carter!"

"Carter!"

"Apa yang kamu lakukan, Carter?" tanya Sanders kepadanya. Pelatihnya terlihat panik dan tengah memperhatikan kekacauan yang terjadi di babak kedua—*second-half*—yang terjadi dihadapannya. "Kembali ke ruang medis, Carter. *Or better yet, get off this stadium, you're not playing and that's my final say on this.*"

"Biarkan aku menggantikan William, *Coach.*"

"*Son, get off my sight.* Aku tidak bisa memikirkanmu sekarang sementara tim ini sedang berada di ambang kekalahan. Kamu tidak akan bermain Carter."

"*Coach, please believe me.* Gantikan aku kembali dengan William dan aku akan mengambil alih di *quarter* berikutnya. Aku berjanji untuk memenangkan pertandingan ini, *Coach.*"

"Bahumu cedera, Carter. *Stay the fuck down, can't you*?" tanya Sanders sekarang dengan penuh amarah dan kesabarannya yang telah habis. "Kembali—"

"Tidak, aku tidak akan kembali, *Coach.* Aku akan bermain untuk tim ini."

"Apa yang membuatmu berpikir kamu akan memenangkan piala NFL dengan bahu cedera, *Son*? Apa menurutmu kamu adalah pahlawan dengan kekuatan ajaib? Kamu hanya pemain yang cedera Carter."

"Aku bisa memenangkan pertandingan ini," kata Carter, kali ini ia berkata dengan tegas dan Sanders menatapnya dengan serius dan bertanya, "Dan kalau kamu tidak?"

"*I will win this, Coach.* Kita punya cukup waktu untuk mengejar ketinggalan di *first-half. Trust me, Coach. You just have to trust me.*"

"Aku akan memberikanmu satu kesempatan ini Carter dan kalau kamu kalah aku akan menghabisimu. *I know you, Son.* Bagaimana dengan bahumu?"

"Bahuku akan baik-baik saja."

Sanders Mendelson melihat ke arah tengah lapangan, *quarter* pertama dalam *second-half* baru saja dimulai dan Seahawks tidak bisa mendapatkan momentum sama sekali untuk mendapatkan kesempatan memenangkan pertandingan. Timnya dalam posisi sulit karena beberapa hal—*pertama,* tidak ada yang melindungi Reva William, *quarterback* cadangan yang sekarang mencoba untuk memimpim tim. *Kedua,* ia melihat timnya yang kehilangan strategi dalam memenangkan Kansas City. *Terakhir,* masalah terbesar mereka adalah tidak ada kerjasama. Mereka tertinggal sangat jauh dengan Kansas City dan sekarang tidak banyak yang bisa ia lakukan. Sanders memikirkan dengan cepat langkah selanjutnya dan memutuskan kalau ia akan mengambil resiko terbesar dalam karirnya. Ia akan mengembalikan Friday Carter Elliot kepada posisinya walaupun *quarterback*-nya cedera dan mungkin tidak bisa dengan maksimal memimpin timnya.

"*One shot Carter.*"

"*All I need is one,*" balas Carter.

Setelah *quarter* pertama selesai di babak kedua permaina dan wasit memberikan dua menit waktu istirahat, Sanders memanggil Reva William yang terlihat lelah dan berkata, "*You're sitting on the next one William. I need Carter to be back.*"

Harry Matthew Johnson Jr. mendengus dan mulai mendebat Sanders, "*Coach! Hell no! Elliot can't even grab his own balls. No, Coach! Fucking hell! Have you lost your fucking mind, Coach*?"

"*Watch it kid,* aku tahu bahasamu tapi aku tidak menghargai ketidaksopananmu ketika mempertanyakan keputusanku. *I'm still the fucking Coach here, Johnson. You are going to defend Carter in the next quarter.*"

"Tidak," Carter berkata kepada Sanders. Lalu *quarterback*-nya berkata, "Aku tidak ingin Harry di dalam *quarter* selanjutnya. *He's no use to me, he's not defending me at all Coach.* Kamu melihatnya di babak pertama bukan, *Coach*? Aku tidak ada perlindungan ketika aku siap melemparkan bola kepada Yefa. *I need a good defensive team, not a team that abandon its captain.*"

"*Captain, my ass,*" gumam Harry dimana Sanders mendengarnya dan berkata kepada Carter, "Kamu benar Carter. Aku melihat tidak ada perlindungan ketika kamu berlari dengan bola itu. *Harry he's your captain and if you can't accept that I will not let you play.*"

"Kamu tahu, kamu tidak bisa melakukan itu *Coach,* ayahku—"

"*Kid, don't bring that card to the table now.* Aku yakin ayahmu akan mempertanyakan apa yang kamu lakukan kalau sampai kita kalah dan

tidak memenangkan piala NFL ini. Ketika ia akan menanyakan hal itu aku akan dengan mudah memberikan bukti kalau *kamu* tidak berhasil melakukan tugasmu dengan baik sebagai pemain *defense.*"

Sanders lalu melihat ke arah Carter dan bertanya, "Jadi apa rencanamu, *Capt*?"

"Aku ingin Carlos menggantikan Harry kalau kamu mengizinkan *Coach.*"

"*For fuck sake, Carlos is a bench player not a defense*," kata Harry kepada Sanders. "Kalian yang menghancurkan pertandingan ini! Kita akan kalah!"

"Carlos Beretinni! Kamu akan menggantikan Johnson di *quarter* berikutnya," Sanders memutuskan dan Carlos mengangguk dengan gugup.

"*Fucking morons*!" Harry berteriak tidak suka.

"*You're not coming back until the end of the game, Harry*."

"*Fuck off,* aku tidak perlu berada di tim yang akan kalah," kata Harry yang sekarang sudah melemparkan *helmet*-nya dan berjalan menjauh. "Shaun dan Shane tidak akan ikut bermain kalau kalian akan pergi bertanding tanpaku."

"*Take them*," kata Carter ketika Harry ingin membawa kedua adik-adiknya dan tidak memperbolehkan mereka main. "Marvick dan Antonio akan menggantikan mereka. *Coach, you're okay with this*?"

Sanders menarik napasnya dan mengangguk, "*Do what's best for this team, Carter.*"

"*I will Coach,*" kata Carter dengan serius menanggapi pelatihnya yang menaruh kepercayaan penuh kepadanya. Harry dan kedua adiknya yang

terlihat terpaksa mengikuti kakaknya pergi meninggalkan lapangan sementara Carter memimpin timnya kembali ke tengah lapangan. Sorak sorai semakin terdengar dari semua ujung stadium yang mengelilingi lapangan.

Carter berteriak untuk memberikan sinyal *alert* kepada timnya ketika mereka sudah berhadap-hadapan dengan tim lawan, "*Maintain blue 23! Blue 32! Blue 14!*" Beberapa diantara tim *Seahawaks* mengubah posisi mereka mengikuti perintah Carter.

Lalu wasit memulai pertandingan, kali ini Franco Manca *snaps* tim lawan yang akan melemparkan bola kepada Giorgo Tindall, *quarterback* Kansas yang siap menerima bola. Alasan kenapa Carter memindahkan pemainnya adalah karena di *quarter* ini mereka harus melindungi posisi dan ia telah memastikan semua pemain *defense* berada di garis terdepan, sementara tugasnya adalah berusaha untuk mengambil bola dari Giorgo. Permainan dimulai detik berikutnya dan entah apa yang terjadi, tapi Sanders melihat permainan berubah dengan cepat—*detik* demi *detik, poin* demi *poin,* dan mereka berlari dengan semua kemampuan dan tenaga menuju *endzone.* Pada akhirnya, "*Touchdown! Friday Carter Elliot, Seahawks quarterback just scored major points for the team!*"

Pada akhirnya mereka mendapatkan kontrol permainan dalam babak kedua ini. "*Come on team!*" Sanders berteriak menyemangati tim *Seahawks* yang mengembalikan momentum dengan cepat. Mereka mungkin memiliki kesempatan untuk menang sekarang.

Empat puluh lima detik terakhir....

Babak terakhir dalam pertandingan ini akan selesai dalam empat puluh lima detik dan setiap detiknya sangat berguna bagi Carter dan seluruh tim yang berjuang untuk mendapatkan poin. Ia melihat Carter berlari ke

arah *end zone* tim lawan dan menjatuhkan diri kembali dengan bola yang ia pegang. "*Another touch down from the quarterback. He's injured but he's working hard for the trophy today,*" kata komentor ketika Friday Carter Elliot mendapatkan poin lagi bagi timnya.

Lima belas detik....

Sanders menggigit bibirnya melihat Carter kehilangan bola yang ia pegang dan sedetik kemudian mendapatkannya kembali. Kalau Carter bisa berlari sekarang dan mendapatkan poin untuk memenangkan pertandingan....

Ia menutup mata dan membuka matannya. "*Final touchdown from the number one player in the world, Friday Carter Elliot just won his team the Superbowl this year!*"

Sorak sorai yang tidak berhenti itu sekarang menjadi suara latar dan tidak terdengar bagi Sanders ketika ia berlari menuju ketengah lapangan dan bergabung dengan timnya yang mengangkat *quarterback* dan kapten mereka keatas bahu. Mereka berteriak dengan gembira dan Sanders mengikuti. Piala NFL tahun ini adalah milik mereka. *Milik Seahawks.*

"*Fuck! We just won the Superbowl,*" gumam Sanders dan ia menangis.

"*Coach,* apa kamu menangis?" tanya Barack Gambo kepada pelatihnya.

Sanders memeluk *snaps*-nya yang walaupun tidak memainkan permainan sempurna, tetap melakukan tugasnya dengan baik sampai akhir. "*Come here big guy.*"

Ketika mereka telah menurunkan Carter, pria itu tersenyum dan membuka *helmet*-nya. "Carter! *Zero one*! Carter! *Zero one*! Carter! *Zero one*!"

Carter memeluk beberapa timnya dan Sanders, lalu ia berlari menjauh sebelum wartawan mendekatinya. Sang *quarterback* berlari ke arah lorong menuju stadium dan berhenti ketika ia melihat siapa yang menunggunya. Carter tersenyum dan berjongkok dihadapan Bea yang berada di kursi roda. Dibelakangnya ia bisa melihat kelima saudara perempuan wanita itu terlihat gembira untuknya. "*Hey, baby.*"

"Hei," kata Bea yang sekarang terlihat gugup karena dari posisi mereka, seluruh penonton stadium dapat melihatnya. Wajahnya yang basah dan berkeringat berada dihadapan Bea dan ia tersenyum kepada wanita itu. "*We've made it, Bea.*"

"*You did,*" Bea berkata dan Carter mendekatkan keningnya dengan kening wanita itu.

Ketika bibirnya berada diatas bibir Bea, ia berbisik, "*We did.*"

"*It was a good game, Champ.*"

"*It was, but we need to get you back home.*"

"Tapi, kamu bukannya harus—" Bea baru saja akan mengatakan kalau Carter harus memegang pialanya dan menerima kemenangannya sekaligus dengan mendapatkan gelar *Most Valuable Player of the year,* tapi pria itu sudah menciumnya dan tidak ada yang bisa ia lakukan selain membalasnya.

"*Let's go home, Bea.*"

"*Let's go home, Quarterback.*"

BAB 99

Dua minggu kemudian.

Friday Carter Elliot adalah pemain terbaik NFL dan juga memimpin *Seattle Seahawks* menjadi tim kemenangan tahun ini. Mendapatkan titel *Most Valuable Player* NFL tahun ini bagi Friday Carter Elliot tidak penting sama sekali. Sama dengan memenangkan piala NFL untuk tim *Seattle Seahawks,* baginya merupakan kewajibannya sebagai *quarterback,* bukan menjadi sesuatu yang harus dibanggakan.

Dua minggu telah berlalu semenjak dua hal tersebut terjadi di hidup Carter. Dua hal yang tidak mengubah apapun dan tidak berarti signifikan di dalam hidupnya. Tapi bagi semua orang, terutama Armando Armandi—manajernya, fansnya, dan keluarganya, keduanya sangat penting.

Maka malam ini Friday Carter Elliot harus memberikan *sesuatu* bagi semua orang yang telah mendukungnya. *Penthouse Esquire* miliknya adalah tempat yang paling sesuai untuk memberikan pesta malam ini kepada orang-orang penting yang menjadi bagian kesuksesan Carter. Tempat dimana ia seharusnya beristirahat dan menghabiskan waktu dengan istrinya yang baru saja sembuh.

Kalau saja Armando tidak memaksanya dan mengambil alih apartemennya tanpa seizinnya, mungkin Carter sekarang akan menghabiskan waktunya hanya berdua dengan Bea. Baru dua hari yang lalu Bea keluar dari rumah sakit dan Carter dalam tahap penyembuhan bahunya setelah cedera yang ia alami di Louisiana. Setelah mereka kembali ke Seattle, Bea menghabiskan waktunya beristirahat sementara Carter harus menjalani fisioterapi yang intens. Keduanya tidak banyak bertemu dan berbicara. Malam ini adalah malam yang sekali lagi membuat keduanya tidak bisa bersama—hanya berdua dan Carter menyalahkan Armando sepenuhnya.

"...tidak bisa Carter, bagaimana dengan agensi dan *PR*-mu yang selama ini bekerja keras untuk *brand* dan namamu? Aku sangat yakin beberapa sponsormu juga harus kamu perhatikan. Sanders juga ingin berbicara berdua denganmu. Sepertinya ia akan memperpanjang kontrakmu dengan *Seahawks. There are lots of people you need to meet, this party is where you gather them in one place...*."

"...oh, dan keluargamu. Mereka perlu terlihat malam ini. Hanya Bernadette dan keluarga*nya* yang terlihat di Louisiana. Keluarga besarmu seharusnya terlihat mendukungmu. Sekarang adalah kesempatan mereka untuk *terlihat. The optics are important, Carter....*"

"*Optics are bullshit,*" kata Carter yang sama sekali tidak bersemangat untuk menjadi tuan rumah untuk pesta yang sama sekali tidak ia inginkan. "Aku akan mengusir semua orang pukul sepuluh malam, Armando."

"Kamu tidak akan mengusir siapapun pada pukul sepuluh malam, Carter. *The party just started at ten, no one is going home by then.*"

Carter mendesah dan melihat kekacauan yang telah Armando lakukan terhadap *penthouse*-nya. Berbagai macam staf telah diperkerjakan oleh manajernya—mulai dari staf *catering,* hingga dekor, dan para musisi dengan instrumen klasik mereka terlihat sedang berlatih dipinggir kolam renangnya. "*I need to find my wife, Armando.*"

"*I need you to give me full permission to install fire balls in your pool, Carter.*"

Carter memutar kedua bola matanya, sama sekali tidak mengerti apa yang baru saja dikatakan oleh Armando. "*Whatever you want, Armando. At ten, they are all going home.*"

Ia berjalan menjauh dari Armando yang sekarang sedang memberikan perintah kepada petugas instalasi kembang api ke arah berlawanan dan menuju ruang kerjanya. Ketika ia membuka pintu ruang kerjanya ia menahan napasnya. Pemandangan yang ia tunggu. Bea—istrinya sedang menyelesaikan restorasi Raden Saleh membelakanginya. Setelah Armando mengambil alih *penthouse* Carter, ia harus memindahkan lukisan Raden Saleh yang belum selesai itu ke ruang kerjanya. Carter terdiam di depan pintu dan melihat wanita itu bekerja. *Sangat cantik,* pikirnya.

"Apa kamu akan terus berada di depan pintu dan memandangiku?" tanya wanita itu yang menyadari kehadirannya walaupun ia sama sekali tidak membalikkan tubuhnya ke arah Carter.

Carter tersenyum, ia menutup pintu dan berjalan ke arah wanita itu. Lalu langkahnya terhenti ketika wanita itu memberikan warna terakhir ke lukisan yang selesai direstorasi mengembalikannya ke awal. "*You finished it*," kata Carter menyadari kalau ia menyaksikan Bea menyelesaikan restorasi lukisan yang sangat penting bagi wanita itu dan juga negaranya.

Bea menggigit bibirnya dan menyipitkan matanya, ia lalu mendongak melihat keseluruhan lukisan yang telah ia restorasi dengan selesai. "Aku menyelesaikannya," kata Bea, lalu ia menarik napasnya dan tersenyum.

"Sangat cantik, bukan?" tanya Bea kepada Carter.

Tapi sungguh Carter sama sekali tidak peduli dengan lukisan dihadapannya yang ia sudah lihat ratusan kali, karena pandangannya sekarang pandangannya terkunci kepada wajah cantik istrinya, "Sangat cantik," bisiknya.

Bea memalingkan wajahnya dan sekarang melihat kepada Carter, "Aku ingin menunjukkan lukisan ini kepada ibumu kalau... kalau ia siap untuk melihatnya malam ini, Carter."

"Ya, tentu saja kamu boleh menunjukkannya kepada ibuku malam ini kalau ia menginginkannya," kata Carter. Ia mendekat dan mendekap wanita itu, "*You've got paint in your nose, Birdie.*"

"Hmm?" Bea mencoba untuk membersihkan hidungnya tapi Carter mengambil alih dengan bibirnya. "*Here, let me fix that*," ucap pria itu lalu Carter mencium hidungnya.

Bea tidak yakin apa sebenarnya ada cat di hidungnya, tapi apa yang ia yakin adalah kehangatan pria itu ketika memeluk dan meciumnya. Ia tersenyum dan mencoba mendorong Carter menjauh, tapi pria itu lebih kuat darinya walaupun salah satu bahunya dibantu oleh *shoulder support* untuk pemulihan cederanya.

Carter tersenyum dan berkata, "*There's more, here, and here, and here,*" kali ini Carter mulai menciumi pipinya, ke keningnya, lalu beranjak ke bibirnya. Bea tertawa dan Carter sangat menyukai tawa wanita itu. "*I love you. God, I'm in love with you.*"

Bea menatap mata hijau itu dan bertanya, "*You do*?"

"Aku mencintaimu, Bea."

"Carter, aku... aku harus mengatakan ini kepadamu sekarang. Kalau tidak, mungkin aku tidak akan menemukan keberanianku lagi. *Carter, I need to be free, like the bird in this painting. I need to find my own self and it requires me to leave you*," bisik wanita itu kepada suaminya. "*Can you let me fly*?"

"..."

"..."

"*Will you come back to me*?"

Bea berjinjit dan mencium bibir pria itu, "*I can't promise you that.*"

Mata mereka bertemu dan saling menatap, "Apa kamu ingin pergi?" Carter bertanya. Walaupun ia tidak ingin mendengar jawabannya, ia memberanikan diri untuk menanyakannya. "Aku ingin *terbang* Carter," jawab Bea dengan jujur. "*Such bird with possession of power can't be controlled by anyone,* tulis Bennington di bukunya. Tidak ada satu orangpun—tidak raja, pemburu ataupun petani yang dapat mengontrol burung *osprey*—itu katamu kepadaku. Aku harus belajar *terbang* dan melihat dunia ini seperti burung *osprey. I need to understand that I don't belong to anyone and I am—by myself—strong.*

"Aku tidak memintamu untuk terus mencintaiku selama aku *terbang. Maybe, I might not come back to you and that's okay. If we have now—I will treasure all the moments with you. If we have forever, let me love you more than you loved me. But I can't promise you that now, as now, I need to find my own path—by myself, without you.*

"Aku percaya kalau memang kamu takdirku dan aku takdirmu—kita akan bersama-sama di akhir cerita ini. Mungkin saja di masa mendatang aku akan mencoba mencuri lukisanmu lagi dan aku akan jatuh cinta lagi kepadamu. Kamu juga akan jatuh cinta kepadaku. Kamu akan menciumku seakan-akan aku wanita tercantik di dunia ini dan kita akan menikah bahagia."

Carter tersenyum dan membalas Bea, "Aku tidak mempunyai lukisan Raden Saleh lagi, Bea."

"*Maybe you'll find another one. And if you found another woman that's also fine*—"

"Tidak, Bea. Aku tidak akan menemukan wanita lain. *It's you—only you.*"

"Carter, aku tidak berjanji untuk kembali," bisik Bea yang sekarang sudah menitikkan air matanya.

"Tapi *aku* berjanji untuk setia, Bea. *If you want to fly, then fly. I can't hold you down, Bea. But I will be here, for as long as you want me to.* Aku akan mendukungmu *terbang* dari bawah sini dan kalau kamu tidak kembali aku akan mengingatkanmu kalau aku akan terus menunggu.

"*I will let you fly, My Osprey.*"

"*Thank you for letting me fly, Carter.*"

BAB 100

Semua orang penting dan terhormat di kota Seattle malam ini hanya memiliki satu tujuan—pergi berpesta. Pesta yang diadakan oleh Friday Carter Elliot, *quarterback Seattle Seahawks* di *penthouse*-nya dimulai pada pukul tujuh malam dan para undangan mulai memenuhi gedung berlantai dua yang megah dan sangat elegan itu. Berbagai macam figur penting mulai dari politikus, aktor terkenal, dan pemain-pemain NFL lainnya mulai berdatangan dan memberikan Carter selamat. Keluarganya—ayah, ibu dan adik-adiknya berkumpul dan saling berbicara dengan saudara-saudara perempuan Bea. Hanya Bea yang tidak terlihat.

Setelah pembicaraannya dengan Bea sebelum pesta dimulai, ia tidak melihat istrinya lagi. Carter sekarang tengah menjabat walikota Seattle, Yasmin Aldo yang menyelamatinya setelah kemenanangannya di Superbowl dan menjadi pemain *football* terbaik tahun ini. "*You're so*

great, that last second and your touchdown was just spectacular to watch, Carter. I was amazed," kata Yasmin kepada Carter.

Carter tersenyum dan berterima kasih, tapi pikirannya sama sekali tidak memedulikan ucapan selamat dari orang-orang yang hampir tidak mengenalnya itu. Semua pikirannya tertuju kepada wanita yang sebentar lagi akan meninggalkannya. Dengan lukisan Raden Saleh yang telah selesai direstorasi dan akan ditunjukkan kepada ibunya, Bea tidak memiliki alasan untuk tinggal lebih lama dengannya.

Jadi sekarang Carter sama sekali tidak ingin menghabiskan waktunya dengan orang-orang yang sama sekali tidak penting baginya. Kalau saja ia bisa mengusir semua tamunya dengan cepat, ia bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan Bea. Istrinya yang akan meninggalkannya. Istrinya yang ingin *terbang* untuk menemukan dirinya.

Di ruang kerja Carter, Bea tengah memandangi lukisan *'Boschbrand*' karya Raden Saleh yang selesai ia restorasi hari ini. Ia mendekat dan menyentuh bagian lukisan yang melukiskan burung yang terbang di atas kebakaran hutan dibawahnya. *I want to be like this bird, flying so high, nobody can reach me....* Suara itu terus mengisi relung hati dan pikirannya selama dua minggu terakhir ini.

Setelah ia pergi ke Louisiana dan menyaksikan Carter memenangkan pertandingan *Superbowl* dan mengatakan tiga kata itu kepada pria itu, Bea sangat yakin dirinya mencintai sang *quarterback.* Tapi ia juga ingin melihat dunia ini. Apa yang selama ini ia tidak lihat? Apa yang ia tinggalkan demi memuaskan ayahnya yang terus menerus menyiksanya? Apa arti kebahagiaan? Apa arti bebas? Apa arti menginginkan sesuatu untuk dirimu sendiri? *Banyak yang Bea ingin tahu. Banyak yang Bea tanyakan kepada dirinya sendiri.*

Ketika ia menyelesaikan restorasi lukisan Raden Saleh, kembali Bea menyadari tulisan dibelakang kanvas yang membuat Vanessa Dashwood sangat membencinya. *Resurgo, eadam mutata.* Tiga kata Latin yang tidak seharusnya seperti itu. *Posisinya salah.*

Aku bangkit, tapi yang lainnya sama.

Vanessa Dashwood berpikir ayah wanita itu menuliskan inskripsi dibelakang kanvas untuk menandakan kekuasaan atas anak perempuannya. *Ia bangkit*—pria itu, dan *dirinya sama*—Vanessa berada di posisi sama, dan jauh lebih lemah.

Ia dapat mengerti perasaan Vanessa ketika melihat tiga kata itu dan ketika ayahnya terus menghantuinya melalui inskripsi yang jelas ditulis dengan posisi yang salah. Pria itu ingin menguasai Vanessa sampai akhir hayatnya dan mengklaim siapa dirinya diatas ketakutan dan kelemahan anak perempuannya. *Seperti Papa kepadaku,* pikir Bea.

Dengan perlahan ia menghapus inskripsi dibelakang lukisan itu. Semoga apa yang ia lakukan adalah tindakan yang benar. Tiga kata Latin itu tidak boleh lagi terlihat dan dibaca oleh siapapun. Bea menarik napasnya sekarang—dihadapannya lukisan berukuran tiga kali empat meter itu menjulang tinggi dan besar. Lukisan yang membuat hidupnya berubah sembilan puluh derajat dan membuatnya menyadari kalau ia harus *terbang tinggi.*

Tidak tahu berapa lama Bea memandangi *'Boschbrand'* tapi ia sama sekali tidak menyadari kehadiran orang lain di dalam ruang kerja Carter. "Apa aku mengganggumu? Apa ini bukan waktu yang tepat? Maafkan aku Carter mengatakan kalau kamu ingin menunjukkanku—"

Bea membalikkan tubuhnya dan menemukan ibu Carter berdiri dihadapannya. "Maafkan aku Vanessa—"

"Apa aku mengganggumu?" tanya Vanessa dengan hangat.

"Tidak, kamu tidak mengganggguku sama sekali. *I was just looking at the painting—do you want to see the painting with me*?" tanya Bea kepada Vanessa Dashwood yang terlihat gugup dan tidak yakin kalau ia harus melangkah maju. Bea lalu berkata, "Kita bisa melihatnya dari sini kalau kamu mau. *We can just stay here.*"

"Aku tidak ingin melihat lukisan itu lebih dekat, Bernadette," Vanessa menggeleng-gelengkan kepalanya. "*I refuse to see it, the last time I'm with this painting I was a monster.*"

Bea mengangguk, "Aku mengerti Vanessa. *Then we can stay here. We don't need to go any nearer to the painting if you don't feel comfortable.* Menurutku '*Boschbrand'* masih lukisan terindah yang pernah kulihat yang pernah dibuat oleh Raden Saleh. Lebih dari arti lukisan ini untukku, untukmu, keluargamu, dan semua orang yang pernah melihatnya, lukisan ini melukiskan arti pengorbanan dan kekuatan bangsa Indonesia. Lukisan ini akan kembali ke negaraku, Vanessa, tapi sebelumnya, aku ingin kita bersama-sama menutup *bab* yang terus menorehkan sejarah lukisan ini secara pribadi.

"Tiga kata di balik lukisan '*Boschbrand'* ditulis oleh seorang pria yang mengubah hidupmu. Pria yang juga sangat menyakitimu dan membuatmu memiliki luka yang dalam sampai pada hari ini. Ia ingin dirimu terus mengingatnya dengan menulisakan tiga kata itu—*resurgo, eadam mutata.* Ia bangkit dan kamu sama. *Ia menjadi kuat, kamu tetap menjadi lemah.*

"Kata-kata itu salah, Vanessa. Tidak seharusnya ia mengganti posisi tiga kata itu. Karena seharusnya kamu melihat arti asli kata-kata yang seharusnya tidak berubah posisinya. *Eadam mutata resurgo*—walaupun berubah, aku akan bangkit sama. Arti yang jauh lebih indah, bukan?

Walaupun dunia ini berubah, aku juga akan bangkit sama dengan perubahan itu. Change is inevitable, and we need rise the same. Rising is also inevitable, Vanessa.

"Aku ingin kamu tahu arti kata-kata yang *benar* dan tidak seharusnya memanipulasi dirimu. Aku telah menghapus tiga kata dibalik kanvas lukisan ini, Vanesa. *It's never sitting right for me. It's never right to begin with.*

"Vanessa, sama sepertimu, aku memiliki pria yang juga menyakitiku. Seumur hidupku aku selalu mengira aku harus tunduk kepadanya, aku harus patuh, dan aku harus melakukan apa yang ia inginkan. Aku hanya ingin membuatnya bahagia sampai aku kehilangan kebahagiaan diriku sendiri. Aku kehilangan banyak hal. Aku kehilangan *diriku* sendiri.

"Kalau saja aku tidak pernah datang ke Seattle dan menciptakan skandal besar ini dengan Carter, mungkin aku tidak akan pernah tahu siapa diriku sendiri. *You know what, I have yet to know who I am fully, but I'm getting there.* Aku tidak lagi takut untuk *berubah,* Vanessa. Aku perlu *berubah.*

"Aku ingin anakmu jatuh cinta kepada versi terbaikku. Aku perlu pergi dan menemukan*nya* sekarang. Carter adalah pria baik yang telah berada disisiku selama ini. Ketika aku *takut,* ketika aku *menyakiti diriku sendiri,* dan ketika aku *tidak berdaya.* Aku tidak lagi membutuhkannya untuk melindungiku dan menjagaku. Aku hanya ingin dirinya yang mencintaiku. *Diriku yang belum kutemukan.* Vanessa, aku tidak ingin menghabiskan waktuku mengingat masa lalu dan merasa takut lagi. Aku ingin dicintai, dihargai, dan dihormati di hidupku yang singkat ini.

"*And I start to realize it took only one small thing—myself, to get out from the same cycle. It took only myself to change. So, I asked you, with you, should we change together and rise? There's a bird in that painting,*" Bea

menunjuk keatas kanvas sebelah kanan dan Vanessa melihatnya dari jauh tempatnya berdiri. "Burung itu terbang diatas semua kekacauan dibawahnya dan ia terbang tinggi *terbebas* dari semua jurang, kebakaran, dan binatang-binatang liar yang mencoba untuk bertahan hidup. *Let's be that bird, Vanessa. Let's fly high. Let's be free.*"

Vanessa Dashwood menitikkan air matanya dan mengangguk, "Ya, ayo kita *terbang,* Bernadette. Aku ingin *terbang* dan *terbebas* juga."

Bea menggenggam jari-jari Vanessa lalu memeluknya dengan erat, "*We can do this, Vanessa. Small steps, and we'll begin again.*"

"*Small steps, and we'll begin again.*"

BAB 101

"*Congratulations Son, I'm a very proud father,*" kata Lynden Van Der Willem yang mengangkat gelas *champagne*-nya keatas dan para tamu mengikuti. "*To the best football player in the world who won the NFL championship this year, Friday Carter Elliot, my son, you are magic, you are! Raise your glass ladies and gentlemen for the Champ!*"

Para tamu bersorak sorai dan bertepuk tangan untuk Carter dan ia menaikkan gelas *champagne*-nya sebelum meneguk habis minumannya dengan cepat. Ayahnya menepuk bahunya dengan bangga dan memeluknya. "Aku selalu bangga akanmu, anakku."

"Terima kasih Papa," balas Carter.

"Ibumu masih bersama dengan Bernadette?" tanya Lynden setelah melepaskan pelukannya dan menyadari kalau istrinya tidak berada bersama mereka bersulang untuk kemenangan anak mereka.

"Ya, sepertinya mereka masih bersama," kata Carter kepada ayahnya. "Bea menyelesaikan restorasi '*Boschbrand*' Pa. Ia ingin menunjukkannya kepada Mama."

Ayahnya tersenyum dengan hangat, "*We need to make peace with that painting. All of us. It has caused us misery and scandal, Carter.* Kita harus kembalikan kepada rakyat Indonesia, Carter. Lukisan itu tidak berhak kita sembunyikan dari dunia ini."

"Ya, Papa," Carter mengangguk setuju.

"Kamu setuju dengan Papa tapi kenapa sepertinya aku mendengar nadamu yang keberatan, Carter?" tanya Lynden yang sangat mengenal anak tertuanya.

"Ia akan pergi dariku," Carter tersenyum dengan sedih. "Melepaskannya lebih sulit daripada yang kukira."

Lynden tersenyum hangat kepada anaknya, "*You loved her, Son*?"

Carter menatap mata ayahnya dan Lynden tahu kalau anaknya mencintai Bernadette. "Ia akan kembali kepadamu, *Son.* Kamu harus melepaskannya dan membiarkannya mencari jalannya kembali kepadamu."

Carter mengangguk mendengarkan kata-katanya. "*So, can we please end this party so I can spend time with her*?" tanyanya kepada Lynden yang tertawa. Ayahnya mengangguk dan berkata, "Aku akan mencoba untuk memberitahu semua orang kalau pesta ini selesai. Kamu ambil kanan, dan aku kiri?"

"*That's the plan,*" kata Carter kepada ayahnya.

Mereka perlahan-lahan mulai menyebar dan memberitahu para tamu kalau pesta telah selesai. Bagaimanapun Armando mencoba untuk

mengatakan hal yang sebaliknya, Carter dan Lynden berhasil mengatakan kepada semua tamu kalau mereka harus pulang sekarang. Carter memberikan alasan kalau dirinya harus beristirahat dan memulihkan bahunya dan ayahnya memberikan alasan yang sama. "*My son needs to heal before the next season and therefore, he needs to rest, let's go home,*" ucapnya kepada beberapa tamu.

Tiga puluh menit kemudian para tamu mulai terurai dan apartemen Carter mulai sepi. Armando Armandi berusaha untuk menahan beberapa tamu dengan menuangkan lebih banyak anggur, tapi Carter mengambil botol dari manajernya itu dan berkata, "*Time to go home, Armando.*"

"Tunggu Carter—"

Carter mengambil isi botol dan memberitahu kepada pelayan *bar* untuk tidak memberikan lagi minuman kepada tamu-tamunya karena mereka akan segera pulang. "*Close the bar, please,*" perintahnya tapi Armando berkata, "Aku telah membayar *bar* ini—semua minuman ini—cukup sampai semua tamu mabuk dan tidak bisa lagi berdiri dan pulang esok hari. Carter, *come on, we need to entertain.*"

"Tidak," kata Carter. "Armando kamu harus memberitahu semua tamu kalau pesta ini telah selesai. Sekarang atau kamu tidak perlu lagi menjadi manajerku," tambah Carter memberikan ultimatum kepada Armando Armandi.

Armando mendesah dan berkata, "Friday Carter Elliot, untung saja kamu telah memenangkan NFL tahun ini dan mendapatkan penghargaan *MVP,* kalau tidak aku akan memastikan pesta ini terus berjalan sampai semua tamumu akan terus mengingat siapa namamu keesokan harinya dan untuk selamanya."

Armando dengan gaya dramatis menyingkirkan sehelai rambutnya yang jatuh ke keningnya dengan jemarinya, "*We need to still do a press conference and probably lunch for important people, Carter. Okay?*"

"Oke," jawab Carter dengan cepat tapi ia sama sekali tidak peduli dengan apapun yang dikatakan Armando. "*Please, can you help me let these people leave my house*?"

"*Fine, fine, fine,* tugasku sangat berat. *Entertain people but also throw them out on the street.* Aku harus dibayar lebih mahal, Carter." Carter tidak lagi mendengarkan apa yang Armando katakan dan berjalan menjauh.

Lima belas menit setelahnya, ia tengah berbicara kepada salah satu pemain basket profesional NBA yang memberikannya selamat lalu ia membukakan pintu kepadanya untuk pulang bersama dengan pacarnya yang terlihat mabuk. Ketika ia membalikkan tubuh ia menarik napasnya dengan lega. "Akhirnya mereka semua pulang," kata Carter.

Ayahnya tengah mengambil segelas bir dingin dan memberikan satu kepada Carter. Diujung ruangan ia bisa melihat adik-adiknya tengah berbicara kepada saudara-saudara Bea dan pada saat itu pintu ruang kerjanya terbuka. Bea dan ibunya berpegangan tangan keluar dan saling tersenyum. Carter tahu kalau Bea pasti berhasil berbicara dengan ibunya.

Ketika mereka mendekat, Carter tersenyum karena melihat ibunya tersenyum. "Mama," kata Carter dan ia memeluk ibunya yang menangis di dalam dekapannya. "Maafkan Mama karena selama ini membuatmu, adik-adikmu dan ayahmu takut."

"*Don't say that, you're still my mother,*" ucap Carter di telinga ibunya.

"Maafkan aku Carter," ibunya mengulang kata-katanya.

Ayahnya mendekat dan memeluk dirinya dan ibunya, lalu Dakota dan Indigo berlari ketika melihat kakaknya dan orang tua mereka saling berpelukan. "Peluk aku juga," kata Indigo kepada kakak dan orang tuanya. Dakota lalu menambahkan, "Aku juga."

Ketiganya tertawa dan memeluk sang kembar. Bea dan saudara-saudaranya menyaksikan dari jauh dan mereka tersenyum hangat. Ketika Carter melepaskan pelukannya, ia berjalan ke arah Bea dan seketika menunduk lalu mencium bibir wanita itu dihadapan keluarganya dan keluarga wanita itu. "*I love you, baby. My Birdie,*" bisik Carter disela-sela ciuman mereka.

Bea tersipu malu ketika menyadari kalau semua orang tengah memperhatikan mereka, ia bergumam di bawah bibir Carter yang baru saja menciumnya lagi, "Semua orang tengah melihat kita, Carter."

"Oh," jawab Carter. "Bagaimana kalau kita mengusir mereka sekarang?"

Bea tersenyum dan ketika ia melihat saudara-saudara perempuannya, mereka telah membaca pikirannya dan tahu kalau sudah saatnya mereka kembali ke hotel tempat dimana mereka semua tinggal selama dua minggu terakhir di Seattle. "Oke, kita akan pulang sekarang," kata Pia kepada adik-adiknya.

"Tunggu, aku masih lapar," kata Juju tiba-tiba.

"Aku juga," jawab Pia. Lalu LJ menambahkan, "Aku belum makan malam juga."

Sementara Gema, kembaran Bea memutar kedua bola matanya dan berkata, "Kita bisa makan di hotel nanti. Bea dan Carter ingin apartemen ini sendiri untuk diri mereka."

"Apa kamu akan mengeluarkan *birdie*-mu kepada kakakku, Carter?" tanya LJ yang membuat Carter terbatuk dan tersedak. "*I thought so too.* Dari awal aku mendengarmu mengatakan *birdie*—aku tahu kalau kamu sedang membicarakan tubuhmu—"

"LJ," Pia menghentikan LJ dan memintanya untuk tidak meneruskan kata-katanya. "Ayo kita pulang sekarang. Ivana pasti sudah menunggu kita di hotel."

"Kita juga harus pergi sekarang sepertinya," kata Lynden dan Vanessa, istrinya mengangguk mengikuti. Dakota dan Indigo terlihat sedih karena harus meninggalkan pesta dan berkata kepada kakaknya, "Apa aku akan mendapatkan keponakan dalam waktu dekat, Carter?"

"Indigo," Vanessa mencoba untuk memperingati anaknya.

"Aku juga sangat ingin keponakan, Carter" ucap Dakota. Dimana Vanessa sekarang berkata, "Dakota, Indigo, ayo kita pulang sekarang.

Setelah mereka mulai berjalan keluar dari apartemen Carter, Armando Armandi adalah pria terakhir yang keluar dari apartemen Carter. "*So, with your credit card you've paid for the fireworks already. You better go and watch it with Bernadette,*" katanya kepada pria yang siap untuk mengusirnya itu.

"Terima kasih Armando," kata Carter dan ia menutup pintu dibelakangnya.

Bea berdiri dihadapannya, di tengah ruangan yang sunyi, dan hanya dirinya menjadi perhatian wanita itu, "Kamu mengusir semua orang."

"*They know I want to do more than kissing you, Bea.*"

Bea sekali lagi tersipu malu dan menjadi salah tingkah, "Hmm, apa yang memangnya ingin kamu lakukan?"

"Membawamu ke ranjangku, membuka bajumu, bercinta denganmu," kata Carter yang sudah kembali mendekat kepada Bea dan mendekapnya.

Bea tersenyum dan dibelakang mereka kembang api yang baru saja Armando katakan telah dibayar oleh kartu kredit Carter terlihat megah dan mengisi langit malam Seattle. "*Why don't we watch the firework*?"

"Dan setelahnya?"

"*Why don't you kiss me again, and then we'll find out from there.*"

Carter menggenggam jari-jari Bea dan mereka sekarang berjalan ke arah balkon untuk melihat kembang api berdua. Carter memposisikan tubuhnya di belakang tubuh Bea, sehingga sekarang wanita itu dapat menyandarkan punggungnya di dada Carter. Ia menaruh tangannya diseputar perut wanita itu dan menunduk untuk mencium lehernya.

"*Find your way back to me in any form, my little Birdie.* Aku akan menunggumu, kembalilah ke sisiku ketika kamu siap," bisiknya kepada wanita itu dan ia melihat Bea menangis mendengarkan kata-katanya.

Ia tahu kalau ini adalah akhir dari cerita ini.

Ia tahu kalau mereka harus berpisah.

Ia tahu kalau dirinya harus melepaskan wanita yang harus *terbang* melihat dunia.

"*Please, come back to me.*"

BAB 102

Satu tahun kemudian.

"Bernadette, ini adalah kerja kerasmu. *Look all of these paintings. Raden Saleh is home,*" ucap Madam Tulip Chu kepada Bea ketika melihat pameran *'Kembali ke Indonesia'* di Istana Negara. "Aku sangat bangga kepadamu, Bernadette. *This is truly a remarkable work.*"

"Terima kasih, Madam Chu" kata Bea yang sekarang berjalan mengelilingi ruangan besar dengan lima puluh lukisan Raden Saleh karena kesepakatan dengan Yayasan Van Der Willem yang mengembalikannya. Termasuk lukisan '*Boschbrand'*—lukisan yang ditaruh di akhir pameran yang sangat memukau dan megah.

"*What do you think about the crimson red? Do you think the shade is correct*?" tanya Madam Tulip Chu ketika mereka sekarang berdiri dihadapan lukisan '*Boschbrand*" yang akan diperlihatkan kepada publik satu bulan mendatang. Presiden Benjamin Maarav akan memberitahu kepada publik kalau lima puluh lukisan Raden Saleh telah kembali ke Indonesia dan akan dipindahkan dari Istana Negara ke Museum Nasional Indonesia. Setelahnya, Museum Nasional Indonesia akan menjadi tempat permanen bagi koleksi pelukis asal Semarang yang memiliki darah Jawa ningrat.

Bea menjawab pertanyaan Madam Tulip Chu dengan berkata, "*This is the same crimson red in Vanessa Dashwood's house where she kept this painting.* Lukisan ini terlihat sangat kesepian ketika berada di rumah itu."

Lalu Bea memutar tubuhnya dari posisinya dan ketika ia berhenti, kembali ia menatap lukisan '*Boschbrand*'. "*But looking at this painting now,* lukisan ini berada ditempat yang seharusnya. Dengan empat puluh sembilan lukisan lainnya milik Raden Saleh yang menjadi kesatuan. *This painting is not lonely anymore.*"

Madam Tulip Chu tersenyum hangat kepada asisten kuratornya, "Aku bisa merasakan apa yang baru saja kamu rasakan, Bernadette. Lukisan ini bukan lukisan yang *indah*—lukisan ini tragedi dan terlalu menyakitkan untuk dilihat. Tapi lukisan ini ketika *sendiri,* akan terlihat sangat kesepian, kamu benar. *This painting needs to be out there.*"

Bea mengangguk. "Aku akan memastikan semuanya berjalan lancar untuk besok."

"Ya, besok adalah hari yang penting," kata Madam Tulip kepada Bernadette. "Pastikan semua pencahayaan tidak ada masalah Bernadette. Ekshibisi dua delapan sepertinya terlalu gelap tadi aku melihat. *It's just around the corner and she shadows are not helping at all*—"

Belum sempat Madam Tulip Chu menyelesaikan kata-katanya, keduanya melihat tujuh pria berseragam serba hitam dengan *in-ear monitor* dan kacamata hitam berjalan dan sesaat kemudian Presiden Benjamin Maarav beserta dengan para stafnya dibelakang memasuki ruangan Garuda, dimana seluruh lukisan dipajang untuk pengumuman besok.

Benjamin Maarav presiden termuda Indonesia tersenyum kepada dua wanita yang telah bekerja keras untuk pameran Raden Saleh dan berkata, "Saya kira saya akan terlambat dan kalian tidak akan lagi berada disini. Saya datang untuk mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena telah bekerja keras mengembalikan lima puluh lukisan Raden Saleh kembali ke Indonesia. *From the people, to you, we are forever indebted to your service to the country.*"

Madam Tulip Chu tersipu malu tapi ia terdengar sangat bangga ketika membalas Presiden Benjamin Maarav dengan berkata, "Saya atas nama *National Gallery Singapore* dan tim saya—Bernadette Sastrawidjaja terutama—sangat bangga dapat mengembalikan lima puluh karya

Raden Saleh ke rakyat Indonesia, *Mr. President.* Kami akan memastikan semua berjalan lancar dan juga akan terus menjaga lukisan-lukisan ini sampai mereka sampai ke tempat permanen mereka di Museum Nasional Indonesia.

"Pada awalnya kami mengira kalau Yayasan Van Der Willem hanya akan menyetujui peminjaman empat puluh sembilan lukisan Raden Saleh. Tapi lukisan dihadapan Anda—berjudul '*Boschbrand'*—adalah lukisan kelima puluh yang mengubah semuanya. *Term sheet* awal diubah oleh Yayasan Van Der Willem dan mereka mengembalikan semua lukisan milik rakyat Indonesia ke tangan mereka. *Mr. President, it was an honor for us to return what your country should have received many years ago.*"

Benjamin Maarav menjabat tangan Madam Tulip Chu sebelum ia sekarang beralih kepada Bea yang membalas senyumannya. "Bernadette Sastrawidjaja—*Miss* Sastrawidjaja, senang berkenalan dengan Anda. Saya mendengar Anda sendiri yang membawa pulang lukisan '*Boschbrand'* dan merestorasinya. Terima kasih atas kerja keras Anda, *Miss* Sastrawidjaja."

"Terima kasih Pak Presiden," ucap Bea yang sekarang menjabat tangan pria yang berwibawa itu.

"Apa saya boleh berkeliling dan melihat pameran sekarang? Saya ingin memastikan diri saya siap untuk membiarakan mengenai kepulangan lukisan-lukisan ini besok dan mengamatinya dari dekat," tanya sang presiden dengan sopan. Tentu saja tidak akan ada yang melarang Presiden Indonesia untuk melihat pameran di dalam istana negaranya sendiri. "Tentu saja *Mr. President,*" ucap Madam Tulip Chu kepada Benjamin Maarav.

Tapi pada saat itu Madam Tulip Chu mendapatkan telepon dan ia terlihat panik dan sang presiden menyadarinya. "*I'm sorry, this is a very important call*—"

Presiden Benjamin Maarav berkata kepada Madam Tulip Chu lalu kepada Bea, "*Please, take the call Madam Chu. Don't mind me, but Miss Sastrawidjaja could join me instead. You can walk around with me, right?*"

"*Sure, I'll walk with you Mr. President,*" balas Bea kepada Presiden Benjamin Maarav. "Kita bisa memulai dari akhir—karena Anda sudah melihatnya. Ini adalah lukisan '*Boschbrand*'. Lukisan ini menggambarkan kebakaran hutan yang merupakan tragedi kalau Anda sendiri dapat lihat."

Benjamin Maarav melihat lukisan dihadapannya dan terdiam untuk sesaat.

"*Behind any work of art, the artist must have want to convey a message—I don't think he wants us to view this painting as only a tragedy.*"

"Dan menurutmu apa yang Raden Saleh ingin katakan?"

"*That after all the chaos, it will be okay*—para binatang di pinggir jurang dalam lukisan ini mungkin tidak bisa melihatnya pada saat ini, tapi kita yang melihat lukisan ini dapat *berharap.* Tidak ada kebakaran hutan yang tidak pernah berhenti di dunia ini. Sama dengan hal buruk yang terjadi di dalam kehidupan kita—masa kelam, masa dimana kita tidak bisa *berdiri*—tidak akan terus menerus selamanya mengikuti kita. *I think we can see this painting personally or we can see it as a spirit of the nation.* Indonesia tidak lagi sama seperti tujuh puluh tujuh tahun yang lalu. *We rise again, just like the bird up in the sky.*"

Bea mengangguk dan tersenyum karena ia setuju dengan kata-kata sang presiden. "*You're absolutely right, Mr. President.*"

"Aku pernah mendengarnya dari seorang teman."

"Hmm?" tiba-tiba Bea mengerutkan dahinya. Entah kenapa pernyataan sang presiden membuat jantungnya berdegup kencang. "Maafkan aku, teman Anda pernah melihat lukisan ini?"

"*He owns this piece for a while,*" kata sang presiden dengan senyum lebar. "Besok malam pada *gala dinner,* ia akan datang. Kamu harus mendengarnya menjelaskan makna lukisan ini dari sudut pandangnya."

Friday Carter Elliot?

"*I'll see you tomorrow, Miss Sastrawidjaja.*"

"*I'll see you tomorrow, Mr. President.*"

I'll see you tomorrow Carter.

BAB 103

"Hari ini saya dengan bangga meresmikan pengembalian lima puluh lukisan Raden Saleh ke Indonesia dan untuk rakyat Indonesia. Saya harus mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Van Der Willem dan National Gallery Singapore yang telah mengupayakan berbagai cara dan dengan hati-hati membawa kembali lukisan-lukisan ini kembali ke tanah air. Pada saat ini semua lukisan Raden Saleh tidak akan terbuka untuk umum tapi Museum Nasional Indonesia akan menjadi tempat ekshibisi permanen satu bulan mendatang..." sepenggal pidato dari Presiden Benjamin Maarav tadi siang.

Semua media dan stasiun berita mengabarkan kepulangan lukisan Raden Saleh dengan semangat dan penuh dengan kata pujian untuk kerja keras pemerintah Indonesia mempertahankan harta berharga milik negara. Presiden Benjamin Maarav mengucapkan nama *Madam* Tulip Chu sebagai kurator utama National Gallery Singapore dan dengan kata-kata penuh pujian, memberikan ucapan terima kasih kepada Bernadette Sastrawidjaja—asisten kurator yang telah mengembalikan lukisan paling berharga diantara semua koleksi Raden Saleh.

"Salah satu lukisan terpenting di dalam koleksi Raden Saleh adalah '*Boschbrand'*—lukisan yang menggambarkan tragedi kebakaran hutan berhasil dikembalikan oleh Bernadette Sastrawidjaja, asisten kurator National Gallery Singapore, yang juga merestorasinya di Seattle, Amerika Serikat. '*Boschbrand*' lukisan yang pada jauh terlihat seperti tragedi, bagi rakyat Indonesia pada dekat, adalah semangat bangsa. Lukisan ini sangat berharga dan bermakna penting bagi bangsa ini," ucap sang presiden tentang Bea.

Bea tersipu malu mendengar namanya diucapkan sang presiden atas kerja kerasnya. *Semua orang sekarang mengetahui namaku,* pikir Bea. Hal itu membuatnya semakin gugup karena malam ini *gala dinner* yang diadakan sang presiden akan dipenuhi oleh para *pers* dan juga satu orang yang membuatnya terus memikirkan kata apa yang harus diucapkan ketika mereka bertemu lagi—Friday Carter Elliot akan hadir malam ini.

Bea meluruskan gaun hitam yang ia kenakan—gaun yang terbuka di bagian bahunya dengan belahan yang dalam di payudaranya. Ia tidak bisa benar-benar bernapas karena gaun hitam yang ia kenakan sangat ketat, tapi ia terlihat sangat cantik dan Bea menyadarinya. Rambutnya terurai dan rias wajahnya malam ini terlihat sangat elegan dengan bibir merah yang membuatnya menarik perhatian ketika tersenyum. Setiap hal dari ujung kepala Bea hingga kakinya menarik perhatian semua

orang ketika ia berjalan masuk ke Istana Negara dan menuju ruangan Garuda—*hall* besar yang digunakan malam ini untuk *gala dinner* dan juga pameran lukisan Raden Saleh untuk media.

Sekali lagi Bea merapihkan gaunnya dan ia berdeham sebelum berbisik kepada dirinya sendiri, "Bea jangan gugup. Jangan membuat malu dirimu sendiri, Bea."

Ketika ia telah melewati pemeriksaan yang sangat ketat, ia akhirnya dapat masuk ke ruangan dan melihat setidaknya tiga ratus orang telah tersebar melihat lukisan-lukisan Raden Saleh yang baru saja kembali. Beberapa mata memandanginya dan menghentikannya, "Bernadette Sastrawidjaja? Kurato yang mengembalikan lukisan '*Boschbrand*'?"

"...Bernadette Sastrawidjaja, kata Pak Presiden ia mengembalikan lukisan Raden Saleh yang terpenting...."

"...Bernadette juga merestorasinya...."

"...ia sangat cantik dan masih muda...."

"...entah apa aku lebih terpukau melihatnya atau lukisan '*Boschbrand*'...."

"...apa ia masih *single*...."

"...tidak banyak yang kita ketahui mengenai Bernadette Sastrawidjaja...."

"...tunggu-tunggu, nama belakangnya...."

"Bernadette," *Madam* Tulip Chu memanggilnya dan belum pernah Bea merasa begitu bersyukur dan bahagi bertemu dengan atasannya. "*Madam*," katanya kepada Madam Tulip Chu yang mengenakan gaun berwarna kuning dengan burung besar yang terlihat seakan-akan hidup dibagian dadanya.

"*You looked absolutely stunning,*" ucap Madam Tulip Chu kepadanya dan Bea membalas, "*You looked beautiful too, Madam Chu.*"

"Aku ingin mengenalkanmu kepada beberapa orang yang sangat ingin mengetahui siapa kurator dibalik restorasi '*Boschbrand*'. Salah satunya adalah Ibu Negara, Georgina Maarav. Sepertinya beliau sangat terpukau dengan hasil restorasimu. Setelah itu kita akan berbicara dengan Philip Mortier, *oh, you know who he is, right? He's now a big fan.*"

Bea tidak percaya dengan dua nama yang baru saja disebutkan oleh *Madam* Tulip Chu yang ingin bertemu dengannya. Georgina Maarav adalah Ibu Negara Indonesia dan tidak ada satupun publik yang tidak menyukainya. Beliau adalah dokter yang memenangkan hati Presiden Benjamin Maarav dan tengah mengandung anak mereka yang pertama.

Sementara itu Philip Mortier adalah nama yang sangat tidak asing bagi dunia seni restorasi. Philip adalah pemilik Mortier Franco, perusahaan restorasi terbesar di Firenze dan pilihan pertama kebanyakan museum di seluruh dunia untuk merestorasi bukan hanya lukisan, tapi juga karya seni lainnya.

Bea mengangguk dan membiarkan Madam Tulip Chu membawanya kepada Ibu Negara dan juga Philip Mortier yang sekarang tengah saling berbicara di depan lukisan '*Boschbrand*''. Bea mendekat dengan *Madam* Tulip Chu dan ia tersenyum dengan kaku.

Georgina Maarav terlihat sangat cantik dan elegan menyambutnya dengan berkata, "*It's an honor for me to meet you in person, Miss Sastrawidjaja.* Bukan hanya suamiku yang sangat menyukai pekerjaanmu merestorasi '*Boschbrand*' tapi juga diriku."

Bea menjabat tangan Georgina yang lembut dan hangat, "Terima kasih, Ibu Maarav."

"George—atau Georgina. Bukan, Ibu Maarav," Georgina memperbaiki.

"Georgina," Bea berkata dan tersenyum kembali kepada sang ibu negara.

Lalu Philip Mortier yang dikenali sebagai sosok yang sangat kritis menatapnya dan berkata, "*Miss Sastrawidjaja, I have never seen such a magnificent work before, you have restored this piece not only to look exactly like what Raden Saleh painted, but your skills and tools made it look flawless.*"

Bea tidak tahu apa yang harus ia katakan dan ia hanya bisa berkata dengan gugup, "Te-Terima kasih, *Mr. Mortier.*"

"*Oh, no, no, if you call Georgina by her first name, you should call me by my first name as well. It's Philip for you, Miss Sastrawidjaja,*" ujar Philip Mortier kepada Bea.

"*Then it's Bea for you as well, Philip,*" balas Bea dengan lebih santai kali ini.

Sesaat kemudian suami Georgina Maarav—Presiden Indonesia, Benjamin Maarav—berjalan mendekat dan kemanapun ia pergi, setidaknya dua puluh stafnya termasuk keamanan mengikuti. Georgina menyadari kehadiran suaminya dan ia tersenyum hangat ketika sang presiden melingkarkan tangannya diseputar tubuhnya dengan posesif, tidak takut menunjukkan kemesraan mereka di publik. Georgina terlihat nyaman berdiri di samping suaminya dan Ben mengecup kening kepala istrinya. "*I'm sorry, I'm late. What did I missed*?"

"Oh, aku dan Philip baru saja mengatakan betapa kita sangat menyukai kerja keras, Bea," kata Georgina kepada Benjamin.

"Tentu saja," kata sang presiden dan Bea merasa canggung, ia hanya membalas dengan senyuman. "*This painting is everything for the country and you made it possible, Bea. Your hard work translate beyond measure in this painting and overall project*," sekali lagi Benjamin Maarav memberikannya pujian yang membuat Bea merasa bangga kepada dirinya sendiri.

"Terima kasih, *Mr. President*," ucap Bea yang sama sekali tidak siap mendengar lebih banyak pujian dari Presiden Indonesia sekali lagi.

"Aku akan memastikan namamu diingat bangsa ini, *Miss Sastrawidjaja,*" kata Benjamin Maarav memberikan janji kepadanya. "*We all need to appreciate talented people like you.*"

Setelah Benjamin mengatakan janjinya kepada Bea dimana ia sekali lagi berterima kasih, Bea mendengar Georgina menyarankan, "Bagaimana kalau kita sekarang mengambil duduk kita karena aku masih banyak pertanyaan untuk Bea setelahnya. *We can't be standing all night.*"

"Ya, dan kamu yang masih mengenakan sepatu hak tinggi adalah ide yang buruk dan membuatku takut kamu kenapa-napa, George," kata Benjamin Maarav yang terlihat khawatir akan istrinya yang tengah hamil. "Kehamilanku tidak ada hubungannya dengan sepatu hak tinggiku dan kenapa kita harus duduk sekarang ke meja yang sudah disiapkan," ujar Geogina mencoba menenangkan suaminya.

Bea sangat menyukai interaksi pasangan dihadapannya dan selama jamuan makan keduanya selalu memuja dirinya. *Madam* Tulip Chu berbisik ditelinganya ketika mereka baru saja menyelesaikan makanan penutup yang disajikan, "*You're the star tonight, Bernadette.*"

"*You are too, Madam.*"

"*Oh, people are looking at my yellow bird dress and probably thinks I'm Big Bird from Sesame Street—I'm not the star, you are. You deserved the world, Bernadette. When we come back to Singapore let's talk about promotion.*"

Bea tertegun dan tidak percaya semua hal yang baru saja terjadi—pujian-pujian dari Presiden Benjamin Maarav dan istrinya, Philip Mortier yang juga memuja restorasinya, *pers* yang sekarang mengetahui namanya, dan *Madam* Tulip Chu yang akan mempromosikannya—malam ini ia dilihat oleh semua orang. Malam ini, Bea untuk kali pertama dalam hidupnya percaya kalau dirinya *cukup.* Kalau dirinya *berarti.* Kalau hidupnya ada *makna.*

Makan malam berakhir dengan cepat dan acara tidak lama kemudian ikut selesai setelah Presiden Benjamin Maarav dan istrinya pamit terlebih dahulu. *Madam* Tulip Chu tidak lama berkata kepada Bea, "Aku dan Philip berencana untuk meminum segelas *cocktail* dan membicarakan restorasi Louvre di Abu Dhabi, *do you want to join us*?"

Bea menggeleng-gelengkan kepalanya, "Maaf aku harus menolak, aku sepertinya akan pulang. Aku merasa semua ini seakan-akan mimpi dan satu-satunya hal yang akan membangunkanku adalah mengetahui kalau keluargaku menungguku pulang. *They are waiting for me and I should go home.*"

"Ya, baiklah. *Once again Bernadette, this is your night, remember it for a long time,*" kata *Madam* Tulip Chu yang sekarang telah berpamitan dengan Philip Mortier yang mengikutinya. Tidak lama Bea menyadari kalau dirinya berada ditengah-tengah pameran sendiri sementara para tamu telah pergi dan staf istana mulai membersihkan ruangan. *Aku harus pulang,* pikir Bea ketika ia sekarang berdiri diantara lukisan '*A Flood in Java'* dan '*Six Horseman Chasing a Deer*'.

Tapi kakinya berkata lain, karena Bea bisa saja berjalan langsung ke pintu keluar, entah kenapa ia sangat ingin melewati ekshibisi terakhir dari pameran itu—'*Boschbrand'.* Lukisan itu sekarang terpajang dihadapannya tapi seorang pria menghalangi pemandangannya.

Pria itu mengenakan jas hitam yang membuat tubuhnya yang kekar dan besar terlihat sangat seksi tapi pada saat bersamaan misterius. Ketika sosok itu membalikkan tubuhnya sekarang menghadap Bea, napasnya tercekat dan jantungnya pada saat itu sudah bisa ia pastikan berdetak tidak karuan. *Friday Carter Elliot berdiri dihadapanku.*

Malam ini, semua ini, pasti mimpi—tapi Bea tahu kalau semua ini *nyata* adanya.

"Selamat malam," kata pria itu dengan suara yang ia rindukan.

"Selamat malam," Bea melangkah maju dan menyadari kalau pria itu sekarang tersenyum kepadanya. "*You're late.*"

"*No, I'm not,*" katanya.

Bea menyipitkan matanya dan bertanya, "Apa kamu yakin kamu membaca jadwal acara dengan benar?"

"Ya, aku membacanya dengan benar. Malam ini di *gala dinner* '*Kembali ke Indonesia*' Bernadette Sastrawidjaja adalah *bintang utama* acara. Aku membiarkan *bintang* itu bersinar."

Bea tersipu malu dan menatap mata hijau itu yang ia rindukan, "Tapi aku tidak melihatmu tadi."

Carter mengedipkan matanya dan tersenyum dengan hangat, "Tapi aku melihatmu dan mendengar setiap hal mengenaimu. *Temanku* mengatakan semuanya."

"Oh, temanmu, Presiden Benjamin Maarav?"

"*He gave you the spoiler I will be here tonight, right? Did you catch what he said easily*?"

"Ya, hanya *satu* orang yang memiliki lukisan Raden Saleh di dunia ini. *Kamu*—Friday Carter Elliot, sang *quarterback.* Tidak sulit untuk menebaknya."

Carter berjalan mendekat dan sekarang jarak diantara mereka hampir terlalu dekat. *Terlalu memabukkan,* pikir Bea yang dapat mencium harum tubuh pria itu sekarang. "Aku ingin memberikanmu ini, Bernadette Sastrawidjaja. Kurator yang mengembalikan dan merestorasi lukisan Raden Saleh."

Pria itu mengeluarkan lembaran kertas dan ia memberikannya kepada Bea. "Apa kamu tahu konon dulu kurator terkenal yang membawa pulang lukisan '*Boschbrand*' ke Indonesia memiliki asisten? Tentu saja asistennya sangat handal menuliskan semua yang diucapkan sang kurator kepadanya dan sampai *sekarang—sampai hari ini*—ia menyimpan apa yang telah dituliskan."

Bea mengingat kertas-kertas yang sekarang berada ditangannya. Mereka berada di Philadelphia ketika Carter menuliskan rencana restorasinya sementara ia mendiktekannya kepada pria itu. Mereka masih bodoh dan sangat naif dengan perasaan masing-masing.

"Oh, dan apa yang dilakukan asisten sang kurator sekarang?"

"*Hmm, let's see, the only side job the assistant can do is to play football. He's a quarterback*."

"*And why is that quarterback doing in Indonesia*?"

"Kononnya juga, asisten sang kurator yang merangkap jadi pemain *football,* sangat merindukan wanita yang telah mengubah hidupnya. Ia selalu memanggil wanita itu *Birdie.* Apa kamu tahu?"

"Ya, aku tahu," gumam Bea menahan napasnya.

"*Birdie, I miss you. Indescribably, most infatuatedly, and terribly much.*"

BAB 104

"*Come here,*" kata pria itu.

"*And what*?" tanya Bea, tapi ia melakukan apa yang diminta pria itu. Ia berjalan mendekat dan menutup jarak diantara dirinya dan Carter. Ketika jari-jari pria itu menyentuh dagu dan pipinya, Bea menahan napasnya. Hanya Friday Carter Elliot yang dapat membuatnya bergeming.

Salah satu tangan pria itu yang tidak memegang dahu dan pipinya sekarang dilingkarkan diseputar tubuh Bea. Ia sama sekali tidak peduli kalau sekarang mungkin para staf istana negara sedang memperhatikan mereka karena Carter mengambil alih seluruh perhatiannya. Setiap hal kecil yang pria itu lakukan sangat disadari Bea. Setiap atomnya bereaksi terhadap sentuhan Carter.

"*I miss you, Birdie,*" bisik pria itu ketika ia menunduk kearahnya.

Wajah mereka bertemu dan Bea berkata, "Kamu sudah mengatakannya."

"*And you don't miss me at all*?"

Bea tersenyum, "*I miss you too, Carter.* Tapi sebaiknya kamu berhenti berbicara dan menciumku. Aku bisa mati menunggumu menciumku."

"*I shall do that then, not make you wait and kiss you*," kata Carter dan pria itu melakukan apa yang Bea tunggu-tunggu—*mencium bibirnya.*

Ciuman pria itu perlahan-lahan berubah dari lembut menjadi menuntut dan Bea membalasnya. Bibir mereka saling bertemu dan bernapas bagi keduanya tidak penting. Carter menginginkan lebih dan Bea menginginkan hal yang sama. Keduanya tidak bisa berhenti sampai seseorang mencoba menghentikannya dengan berdeham. Carter menggerutu dan Bea tersipu malu. Seorang staf istana negara berdeham dan dengan canggung berkata kepada pasangan dihadapannya, "Maaf, tapi kami harus menutup ruang Garuda sekarang karena acara sudah selesai. Semua tamu diharapkan untuk meninggalkan istana, pintu keluar ada di kiri Bapak dan Ibu."

Bea mengangguk dan dengan canggung berterima kasih kepada staf yang sepertinya bingung melihatnya dengan Carter. "Kita harus pergi," kata Bea kepada sang *quarterback.*

"Oh, oke," kata Carter dengan datar. Tapi pria itu tersenyum dengan puas melihat hasil karyanya—bibir Bea terlihat sangat merah dan bengkak. Ia menautkan jari-jarinya kepada jari-jari wanita itu, membuat Bea terkejut dan menatapnya. "Kenapa? Aku tidak tahu cara keluar dari istana negara ini. Kalau aku ditangkap bagaimana?"

"Bukannya kamu adalah teman Benjamin Maarav?" tanya Bea dan ia mengerutkan dahinya. Tapi Bea sama sekali tidak keberatan bergandengan tangan dengan Carter karena ia sangat menyukai tangan besar itu memegangnya dengan erat.

"Ah, Ben. Ia sudah melupakanku karena George adalah prioritasnya selalu," kata Carter. Mereka berjalan keluar dari istana dan ketika mereka berada di pelataran utama, wanita itu bertanya, "Kamu membawa mobil hari ini?"

Carter menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak, seorang staf negara menjemputku tadi. Kamu?"

"Aku bawa mobil, aku antar kamu kembali—*err, where are you staying*?"

"Hotel," jawab Carter dan mereka sekarang telah berjalan ke arah parkiran tempat Bea memarkir mobilnya. "Baiklah, jangan menertawakan mobilku. Ini bukan Aston Martin, jadi mungkin mobilku akan sedikit kecil untukmu."

Ketika Carter melihat mobil *Volkswagen beetle* tahun 2015 dihadapannya berwarna kuning, ia menyadari betapa kecilnya mobil itu dan ia tertawa. Tawanya membuat Bea menatapnya dengan panik, "Kamu pasti bertanya-tanya sekarang apa kamu bisa duduk di dalam mobilku, kan?"

"Aku sangat yakin aku akan muat di dalam mobilmu, *Birdie.*"

"Kamu yakin?" tanya Bea.

Carter mengangguk dengan percaya diri dan ia berjalan ke arah pintu penumpang ketika Bea membukanya dengan kunci mobil. "*You sure*?" tanya Bea kepada Carter yang berbadan besar.

"*Pretty sure,*" kata Carter dengan sombong. Tapi kesombongannya terkalahkan oleh situasinya sekarang yang kesulitan untuk memosisikan kedua kakinya yang panjang dan besar di kursi penumpang. Bea menunduk dan melihat kedalam mobil, ia tertawa seketika ketika menyadari kesulitan yang dihadapi Friday Carter Elliot sang *quarterback* yang tidak bisa duduk di mobilnya yang kecil. "*Pretty sure, huh*?"

"Aku akan baik-baik saja. Tutup pintunya, *Birdie,*" kata Carter yang sekarang meyakinkan dirinya kalau ia bisa masuk ke dalam mobil kecil

Bea. Wanita itu membantunya menutup pintu dan sekarang ia merasakan tubuhnya seperti kura-kura di dalam tempurungnya.

Bea berjalan memutari dan sekarang membuka pintu pengemudi. "Aku akan menyetir dengan cepat. Aku takut kakimu akan keram dengan *err,* posisimu yang sekarang."

"*Don't worry about me, I'm okay*," kata Carter yang tidak ingin mengakui kalau kakinya mulai terasa kebas dan kesemutan. Bea menyetir keluar dari istana negara dan langit malam kota Jakarta menyapa mereka. "*This is a beautiful city*," kata Carter.

"Ya," jawab Bea.

Entah berapa lama mereka terdiam dan Bea memikirkan kalau ia langsung mengantarkan Carter kembali ke hotelnya, mungkin ia tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengan pria itu lagi. Dengan berani ia bertanya, "Apa kamu ingin melihat-lihat kota Jakarta denganku? *The night is young,* aku ingin menunjukkanmu kota Jakarta."

Carter mengangguk walaupun Bea tidak bisa melihatnya sekarang karena ia menyetir, tapi ia berkata setelahnya, "*I would love that.*"

Bea memutuskan untuk memarkirkan mobilnya di sebuah taman kota yang ramai dengan jajanan pinggir jalan. "Ini taman kota dan banyak yang biasanya berjalan-jalan menikmati udara segar dan jajanan disini enak-enak. Aku tahu tentunya kamu akan menjadi perhatian banyak orang. Tapi jangan khawatir aku punya topi untukmu."

Bea mengeluarkan topi berwarna *pink* dari *dashboard* dan memberikannya kepada Carter. "Punya adikku, LJ."

"*Be happy, be wild*?" tanya Carter ketika ia membaca tulisan di kepala topi yang baru saja disodorkan Bea. "Hei, tidak boleh *complain,* ini satu-

satunya topi yang kutemukan. Kecuali kamu ingin menarik perhatian warga Jakarta malam ini?" tanya Bea.

Carter lalu menyadari kalau bukan hanya dirinya yang akan menarik perhatian, tapi wanita itu juga dengan gaun terbukanya. "Aku tidak mengizinkanmu untuk keluar seperti itu, *Birdie.*"

Bea menyipitkan matanya dan bertanya dengan bingung, "Apa? Kenapa kamu tidak mengizinkanku untuk keluar?"

Carter tiba-tiba mulai melepaskan jas yang ia kenakan membuat Bea dengan wajah memerah berkata, "Ak-Aku tidak tahu kalau kamu ingin bercinta secepat ini. Apa kamu bisa bergerak di dalam mobil? Tu-Tunggu kita sebaiknya pulang ke hotelmu dan melakukannya di sana saja. Apa kamu benar-benar tidak bisa menunggu?"

Pria itu lalu menatapnya dan tersenyum, "*As much as I really want to make love to you—the reason I didn't allow you to get out is your dress.* Pakai jasku, Bea."

"Oh, *oh,* pikiranku," kata Bea yang sekarang merasa sangat malu.

Carter mendekat dan mencium bibir wanita itu, "Kamu akan keluar dari mobil ini mengenakan jasku, *Birdie.*"

"Ba-baiklah," kata Bea yang sekarang menerima jas pria itu. Ketika ia mengenakannya ia dapat mencium harum tubuh Carter yang tertinggal dan bukan hanya ia merasa nyaman tapi juga ia merasa seakan-akan diterbangkan kembali ke masa ia tinggal di Seattle bersama dengan pria itu.

Carter mendekat dan mengancingkan jasnya yang kebesaran di tubuh wanita itu, "*We're good to go,* dan aku dengan topi *pink* ini."

Mereka keluar dari mobil dan Carter dengan cepat berada di sisi pintu Bea, untuk membantu wanita itu dan menggenggam jari-jarinya lagi. "Aku perlu dekat dengan *tour guide*-ku, bukan? Aku bisa saja hilang di kota ini."

Bea tersenyum dan mengaitkan jari-jarinya kepada pria itu juga, "Baiklah, apa yang ingin kamu nikmati terlebih dahulu? Berjalan-jalan atau kita bisa makan nasi goreng gila disana."

"Apa? *Na-syi go-ryeng gy-le*?" tanya Carter yang sama sekali tidak mengerti bahasa Indonesia.

"*Crazy fried rice,*" kata Bea. "*Very spicy, very nice, I think you'll like it.*"

Carter lalu membalas dengan berkata, "Bagaimana kalau kita berjalan-jalan terlebih dahulu dan memikirkan *crazy fried rice* setelahnya."

"Baiklah," kata Bea kepada Carter. Mereka berjalan masuk ke dalam taman kota yang dipenuhi oleh warga sekitar yang menikmati langit dan udara malam. Beberapa mata memandang kearah mereka tapi Carter dengan posesif menjaga Bea. Ia tidak pernah melepaskan matanya dari wanita itu ataupun genggamannya.

"Jadi apa alasanmu ke Jakarta adalah untuk mengembalikan kertas restorasiku saja?" tanya Bea kepada Carter. Pria itu menghentikan langkahnya dan mata hijau itu bertemu dengan mata Bea yang bertanya-tanya, "Apa kamu ingin ada alasan lain?"

"Aku tidak tahu," Bea bergumam malu.

"*There's always more to you, Birdie.* Tentu saja aku tidak datang hanya untuk memberikanmu kertas-kertas restorasimu. Aku ingin melihat dirimu malam ini yang bersinar bagaikan bintang, Bea. *I came to see your hard*

work, dedication and life's achievement. Malam ini aku telah melihatnya. *You fly so high, you've reached the stars, Birdie.*"

Bea membalas Carter dengan senyuman dan berkata, "Aku harus berterima kasih kepadamu dan keluargamu juga, Carter. *You returned 'Boschbrand' and forty nine other paintings to Indonesia.*"

"Ah, memang seharusnya kita mengembalikan harta bangsa negara ini. Hanya membutuhkan waktu dan skandal saja untuk menyadarinya," kata Carter mengingatkan Bea kalau mereka menikah karena lukisan Raden Saleh.

"Bagaimana kabar ibumu—Vanessa, ayahmu dan adik-adikmu, Carter?" tanya Bea mengganti topik pembicaraan dengan cepat. Carter menjawab, "Mereka baik, Bea. *Thank you for asking.* Ibuku sekarang mendedikasikan waktunya untuk menolong *mental health organization* dan ayahku membantu ibuku untuk terus melakukan terapi. Adik-adikku tahun depan akan memulai tahu kedua mereka kuliah di *Philly.* Mereka adalah perempuan-perempuan pandai. *Both of them will be amazing doctors in the future.* Bagaimana dengan saudara-saudara perempuanmu? Apa kabar mereka baik?"

Bea tersenyum ketika mendengar pertanyaan pria itu kepadanya, "LJ—yang sangat kau kenal, ia sedang sibuk dengan novel berikutnya. Ia sangat tidak bisa diganggu. Juju sedang menyelesaikan residennya di rumah sakit Genesis—rumah sakit ternama di kota Jakarta ini. Gema, saudara kembarku, ia kembali ke Mesir, dimana ia lebih memilih untuk menggali lebih banyak makan firaun dan menemukan harta karun. Untuk kedua kakak-kakakku—Pia dan Mori, keduanya sibuk membesarkan keluarga kecil mereka. *Well, not really with Pia. She's pregnant again and Kai is in a big problem with my sister.* Semua orang tidak lagi heran dan kuprediksi mereka akan mempunyai tim kesebelasan tidak lama lagi."

Carter mendengarkan sementara Bea memberitahu kabar saudara-saudaranya dan mereka kembali berjalan menikmati taman kota yang indah dan langit malam yang menunjukkan bintang-bintang. "*Is this the off season for you?* Aku tidak terlalu tahu kapan seharusnya kalian memulai *training* lagi. Tentunya *Seahawks* memiliki jadwal pasti—"

"Aku tidak lagi bermain untuk *Seahawks,* Bea," ucap Carter yang membuatnya terkejut.

Bea terkejut dan bertanya kepada Carter dengan nada panik, "Apa? Kamu tidak lagi bersama dengan *Seahawks*? Kenapa Carter? *You won the NFL Superbowl and you are the MVP of the year.* Apa mereka tidak memperpanjang kontrakmu? Aku tidak mengerti."

Carter mengangguk dan pria itu tersenyum seakan-akan topik pembicaraan mereka tidak serius dan ia baik-baik saja. "*I'm transferring to New England Patriots starting this season, Birdie.* Bukan karena kontrakku dengan *Seahawks* tidak diperpanjang, tapi karena aku tidak ingin berada di tim itu lagi.

"Aku mencoba untuk berbicara dengan Harry Matthew *Sr.* mengenai apa yang telah dilakukan anak-anaknya—Harry, Shane dan Shaun—kepadamu. *They hurt you and I am not okay.* Aku tidak bisa hanya diam dan aku ingin mereka mendapatkan balasan yang setimpal. *I talked to Harry and he didn't bought it.* Aku memintanya untuk memeriksa semua rekaman CCTV di setiap pertandingan tapi ia mengatakan kalau aku perlu berbicara dengan pengacaraku kalau aku ingin melakukan hal itu. *He made it impossible and he threatens me.* Aku sama sekali tidak menyukai orang yang mencoba untuk mengancamku.

"*So, I left, but I prepared myself to sue them.* Aku akan menuntut mereka dihadapan hukum, Bea. Apa yang mereka lakukan kepadamu tidak pantas dan sangat tidak manusiawi. Bea, maafkan aku karena

membutuhkan waktu selama ini untuk membalas perlakuan mereka kepadamu."

Bea menitikkan air matanya, "Oh, Tuhan, kenapa aku menangis."

"Apa aku membuatmu tidak nyaman dengan mengatakan kata-kata ini? Maafkan aku Bea. Aku tidak bermaksud untuk—" Sebelum Carter menyelesaikan kata-kata Bea sudah memeluk pria itu. Bea melingkarkan tangannya diseputar tubuh Carter dan pria itu bergeming ditempatnya.

"Terima kasih, Carter," bisik Bea di dada pria itu. "Kamu tidak perlu melakukan semua ini. Melepaskan tim impianmu untukku."

"*Seahawks is not my dream, Bea. You are,*" kata Carter ditelinganya.

Bea mendongak dan berkata kepada Carter, "Apa New England Patriots mempunyai frase seperti '*sea me later*' Carter?"

"Kenapa? Kamu ingin mengucapkannya kepadaku kalau ada?"

Bea melepaskan pelukannya dan ia menjadi salah tingkah ketika Carter menanyakan hal itu. "Aku hanya bertanya. Aku... aku tidak tahu kapan bisa melihat pertandinganmu lagi."

Carter menarik tangan Bea dan menggenggamnya lagi. Mereka kembali berjalan di taman dan ia menjawab tidak lama kemudian, "Sayangnya tidak ada frase apapun di tim baruku, Bea. *It's not about the phrase that matters, it's about me looking back at that box and looking at you. You are my lucky charm*."

Bea tidak tahu bagaimana ia harus membalas kata-kata Carter. Mereka berjalan dengan diam sampai menemukan pedagang pinggir jalan yang menjual nasi goreng. Bea menggunakan kesempatan itu untuk menarik Carter dan berkata, "Kita makan sekarang. Aku lapar."

Ketika mereka menemukan dua kursi plastik berwarna merah, Bea kembali berkata, "Kamu duduk, aku pesan." Carter mengangguk dan tidak bisa berkata-kata sementara Bea memesan dua nasi goreng gila untuk dirinya dan Carter.

Bea mengambil tempat duduknya disebelah Carter yang dengan canggung duduk di kursi plastik yang lebih kecil daripada tubuhnya. "Kamu tidak akan jatuh asal kamu tidak menggerak-gerakan kursimu dengan berlebihan."

"Oh, ya," jawab Carter tapi ia tidak yakin sama sekali.

Carter merasa udara disekitar mereka cukup hangat dan ia mulai melepaskan kancing lengan kemejanya, lalu menariknya ke atas sikunya. Hal itu menarik perhatian Bea dan wanita itu memperhatikan setiap gerakannya. "Kamu... kamu menghilangkan tatomu?"

Kedua lengan bawah Carter sekarang terekspos dan Bea dapat melihat tato yang dulunya memenuhi tubuh pria itu sekarang hilang dan sebagian memudar. "*I don't want to keep them, because keeping them would hurt you, Bea.*"

"Kamu melakukannya untukku?"

Carter mengangguk, "Hubunganku dengan Lana telah berakhir sejak lama, Bea. Aku tidak akan membuatmu bertanya-tanya apa aku masih mempunyai perasaan kepadanya. Jadi aku menghapuskan apa yang tersisa dari masa laluku. *It's only fair for you.*"

"Dan dengan Cas?"

"Cas telah melahirkan anaknya. Aku tidak tahu hubungannya dengan Dawn—*I could only wish the best for them. I lost a friend, and that's okay. Sometimes, people need to part ways to find themselves.*"

"*And did you find yourself at the end*?"

"*I did. Did you*?"

"*I think so,*" kata Bea. Wajah mereka mendekat dan baru saja Carter akan menutup jarak untuk mencium Bea, pedagang nasi goreng membawakan mereka dua piring, membuat keduanya terperanjat dan memisahkan diri. "Tidak boleh berciuman sebelum mencoba nasi goreng Mas Bidin. Ini untuk Mbak dan Mas-nya. Makan dulu sebelum pacaran lagi, ya," kata Mas Bidin, pedagang nasi goreng yang membuat Bea dan Carter tersipu malu.

"Apa yang ia katakan?" tanya Carter yang tidak mengerti bahasa Indonesia.

"Kalau kita tidak boleh berciuman sebelum menghabiskan nasi goreng buatannya."

Carter tersenyum dan melihat nasi goreng dihadapannya. Ia lalu memakan makanan unik dihadapannya dan setelah satu suapan ia berkeringat dengan hebat. "*Oh, wow, this is spicy, Bea.*"

"Sang *quaterback* tidak bisa makan pedas?" Bea tertawa dan melihat Friday Carter Elliot berkeringat dengan hebat. "Aku pesankan minum terlebih dahulu."

Carter mengangguk dan Bea kembali dengan sebotol air putih yang dengan cepat dihabiskan pria itu. "Maafkan aku, ini terlalu lucu," kata Bea yang terus tertawa.

Bea menghabiskan makanannya sementara Carter menyerah mencoba untuk memakan nasi goreng yang terlalu pedas untuknya. Setelahnya, pria itu dan Bea kembali berjalan-jalan dan ketika hari sudah cukup malam, Bea mengantarkan Carter kembali ke hotel.

Carter melangkah keluar dari mobil kecil Bea dan mereka sekarang berada di lobi utama hotel berbintang lima. Tidak lama ia membuka pintu Bea dan wanita itu berdiri berhadapan dengannya, "*It's nice to see you again, Carter.*"

"*It's nice to see you again, Bea. The new you suits you well. Fly high, Birdie.*"

Bea tersenyum kepadanya dan wanita itu menarik kemejanya, "Cium aku Carter."

Carter melakukan apa yang diminta oleh Bea dan mencium wanita itu dengan sepenuh hatinya. "*I love you, Birdie.*"

"*I love you too, Carter.*"

Carter melepaskannya dan pria itu berkata, "Aku akan pulang besok pagi ke Boston untuk memulai *season* baru dengan *New England Patriots*. *I can't stay, Birdie.*"

"*Okay,*" jawab Bea tidak yakin ia memiliki pilihan atau jawaban lain untuk pria yang akan meninggalkan Jakarta. Ketika ia mendongak, ia bisa melihat kekecewaan dan sedih di wajah Carter, "*What do you want me to say*?" tanya Bea kepada pria itu.

Apa yang harus kukatakan, Carter?

"Aku tidak tahu," balas Carter.

Aku ingin kamu untuk pulang denganku.

Carter tahu itu tidak akan pernah terjadi. Ia tidak akan meminta wanita itu kecuali Bea menyadarinya sendiri keinginannya.

"*Well, good night, Birdie.*"

"*Good night Carter. Have a safe flight.*"

BAB 105

Bea mengemudikan mobilnya dan melihat langit Jakarta yang sudah malam. Ia merindukan kota kelahirannya ketika ia berada di Singapura dan Seattle, tapi sekarang ia merasa begitu hampa. Ia merasa tidak yakin akan dirinya dan kota Jakarta. Bea telah menemukan kenyamanannya di Jakarta, tapi ia sama sekali tidak bahagia. *Kenapa aku merasa aku kehilangan sesuatu?*

Ia merasa pertemuannya dengan Carter adalah bagian dari mimpi dan sekarang ia terbangun menghadapi kenyataan kalau dirinya dan pria itu tidak akan pernah bersama. *Carter akan kembali ke Boston untuk memulai* season *barunya dengan New England Patriots, apa yang bisa aku lakukan?*

Mereka mempunyai dunia berbeda dan ia juga akan sebentar lagi kembali ke Singapura. Ia akan mendapatkan promosi sedangkan Carter akan menjadi *quarterback* di tim barunya. *Aku tidak akan bertemu dengan Carter lagi.*

Realisasi itu membuatnya sangat sedih dan tiba-tiba air matanya telah membasahi kedua pipinya. "Sial, kenapa kamu menangis, Bea?" tanya Bea kepada dirinya sendiri.

Selama perjalanan pulang ia tidak bisa berhenti menangis dan ketika ia sampai, membutuhkan waktu bagi dirinya untuk keluar dari mobil. Ia mencoba menenangkan dirinya tapi semua emosinya meluap keluar dan LJ menatapnya dengan tatapan bingung ketika membuka pintu rumah. Hanya dirinya dan LJ yang sekarang tinggal di rumah keluarga mereka

yang kecil. Rumah yang tumbuh dewasa dengannya sekarang tidak lagi sama. Tidak semenjak kepergian ibunya—yang sakit dan ayahnya—yang sekarang mendekap di penjara.

LJ berada di depan pintu dan ia tidak perlu tahu kenapa Bea menangis, seketika adiknya yang termuda memeluknya dengan erat, "Oh, Bea. Maskaramu turun dan sekarang seluruh wajahmu hitam karena kamu menangis."

Bea memeluk LJ kembali dan terus menangis. "Bea, *okay, you can cry,* tidak apa-apa. Jangan khawatirkan kausku yang sekarang sudah pasti akan berwarna hitam karena air matamu membasahinya."

Membutuhkan waktu yang lama sampai LJ akhirnya dapat mendesah lega dan Bea berhenti menangis, "Baiklah, bagaimana kalau kita masuk sekarang sebelum nyamuk menggigitku?"

Bea mengangguk sementara LJ menahan tawanya karena melihat wajah kakaknya yang telah berubah menjadi hitam sepenuhnya. "Sebaiknya kita masuk sebelum tetangga melihatmu dan berpikir kamu adalah pocong, Bea."

LJ menutup pintu dibelakangnya dan mereka berjalan ke dapur. Bea mengambil duduk di salah satu kursi meja makan dan LJ mengambilkan segelas air untuk kakaknya. "Bea, pasti ada alasan kenapa kamu menangis seperti ini, bukan? Malam ini seharusnya adalah hari dimana kamu mendapatkan penghargaan, bukan? Kamu harusnya senang, Bea."

Bea memegang gelas berisi air yang diberikan LJ kepadanya tapi tidak diminumnya. "Aku bertemu dengan Carter malam ini."

"Oh, *oh,*" kata LJ. Ia mengambil duduk berhadapan dengan kakaknya dan bertanya, "Dan kenapa kamu menangis? Bukannya kalian

seharusnya berpelukan, berciuman, *you know—the happy ending we are rooting for Friday Carter Elliot and Bernadette Sastrawidjaja*?"

"Tidak," Bea menggeleng-gelengkan kepalanya. "*He's going home tomorrow.* Ia akan memulai *season* baru dengan *New England Patriots.* Aku akan pulang ke Singapura untuk promosiku. *Everything is done with me and him, LJ.*"

LJ berdiri dari tempat duduknya dan berteriak, "*Are you kidding me, Bea*?"

Bea terkejut dan matanya berkedip menatap LJ yang tiba-tiba berdiri, "Ada apa LJ? Kamu mengejutkanku."

"Bea, kamu dan Carter masih menikah. Secara *sah* kamu adalah istrinya. Secara *sah* Carter adalah suamimu. Apa maksudmu kamu dan dirinya sudah selesai? *So, are you just going to be strangers in a marriage? Unless you want to divorce him, there's no ending in this relationship, Bea. Hear me now—do you want to divorce him?*" tanya LJ kepada Bea.

"Tidak," Bea menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jadi kenapa kamu berpikir mengakhiri hubunganmu dengan Carter mudah, Bea? *And I don't think that sane man wants to divorce you too.*"

"Ya," Bea menyadari apa yang baru saja dikatakan LJ.

"Apalagi yang kamu tunggu, Bea? Kenapa kamu tidak mengejarnya?" LJ memutar kedua bola matanya. "*I swear, if I'm writing your love story, I would have already end it already with you both realizing that you are meant for each other.* Kenapa kalian tidak bisa menyadari perasaan kalian lebih cepat?"

___

"Penerbangan dengan nomor QS765 tujuan Boston Logan *International Aiport* akan segera diberangkatkan. Penumpang dengan tiket kelas pertama dipersilakan masuk diikuti dengan kelas *business,* pemegang *Q-Suite Miles Platinum, Gold,* dan *Silver* dipersilakan masuk setelahnya...."

Pengumuman itu terdengar nyaring ketika Carter berjalan ke arah *gate* dan ia berdiri untuk mengikuti barisan pertama penumpang yang akan masuk ke dalam pesawat. Ia memperbaiki letak tas *duffle*-nya di bahu dan memegang paspor beserta tiketnya yang ia serahkan kepada salah satu petugas darat.

"*Mr. Elliot, good morning*," kata petugas itu yang sekarang mendongak untuk menatapnya dan terpukau oleh tubuhnya yang besar. Lalu petugas itu berkata, "*A big fan, Sir.*"

Carter tersenyum kecil dan berkata, "Terima kasih."

Tidak heran kalau orang-orang mengenalnya, tapi hari ini Carter sama sekali tidak berniat untuk berbasa-basi. Hari ini ia ingin secepat mungkin masuk ke pesawat dan kembali ke Boston. Karena kalau ia lebih lama berada di Jakarta, ia mungkin akan berlari ke pintu keluar pertama dan mencari Bea. Lalu ia akan memohon dan dengan kedua lututnya di tanah, meminta Bea untuk kembali dengannya ke Boston. Bila wanita itu tidak bisa menjawab, ia akan membawa pergi Bea—*kidnap her Carter? Really? You're a better gentleman than that.*

Ia berjalan memasuki lorong dan masuk ke dalam kelas pertama pesawat yang akan membawanya ke Boston. Carter mendongak dan melihat nomor yang tertera di tiket pesawatnya telah sama dengan kursi yang ia akan duduki.

Carter mengambil duduknya di salah satu kursi dekat lorong setelah ia menaruh *duffle* bag di atas kompartmen. Sementara penumpang kelas

pertama yang lainnya sedang sibuk dengan bagasi mereka dan meminta segelas *champagne* kepada pramugari yang menyambut dengan ceria. Ia menarik *hoodie* yang ia kenakan sehingga sekarang pakaiannya menutupi kepalanya sendiri. *Aku akan tidur dan mencoba untuk tidak melakukan hal bodoh seperti keluar dari pesawat ini dan mengejar...*

Lalu ia mendengar seseorang berdeham kepadanya. Pada mulanya ia berpikir siapapun yang akan duduk dibagian jendela sebelahnya mencoba untuk membangunkannya. Dengan malas ia menggerakkan kakinya untuk memberikan ruang kepada orang tersebut. Ia sangat yakin banyak ruang bagi orang itu untuk berjalan ke kursinya, tapi ia salah. Kali ini orang tersebut tidak lagi berdeham tapi terbatuk dan Carter mulai merasa kesal. *Biarkan aku tidur!* Pikir Carter.

Ia menegakkan tubuhnya dan kali ini mendesah. *Baiklah apa lagi yang kau inginkan dariku? Aku sudah memberikanmu cukup ruang!* Pikir Carter dan ia memutuskan untuk tetap menutup matanya. Tapi ia merasakan orang tersebut tidak pindah dari tempatnya, kali ini batuknya tergantikan oleh tendangan halus di kakinya. *Baiklah, orang ini sangat mengesalkan!*

Carter membuka matanya dan sebelum ia mendongak dirinya berkata, "Aku sepertinya telah memberikanmu cukup ruang, kenapa kamu menendangku? Apa masalahmu...."

Carter tidak bisa menyelesaikan kata-katanya ketika ia menemukan sosok yang ia kenali berdiri dihadapannya. "Masalahku?" tanya wanita itu.

"Bea?"

"Masalahku adalah menyadari kalau aku masih menikah denganmu. *We're still married apparently and are you leaving your wife behind*?"

Carter berdiri tapi pada saat itu ia terlalu cepat melakukannya dan tubuhnya yang besar dan tinggi menghantam kompartmen diatas kepalanya. "*Ouch!*" Carter meringis kesakitan.

"*Are you okay, Sir*?" tanya salah satu pramugari yang melihat Carter.

"Aku baik-baik saja," balas Carter yang sekarang mengusap-ngusap kepalanya. "Apa kamu yakin kamu baik-baik saja? Sebaiknya kamu duduk? Segelas air mungkin?" tanya Bea dan pramugari yang mendengarkan mengangguk.

"Bea?" tanya Carter lagi masih tidak percaya kalau dirinya melihat wanita itu lagi—terutama di dalam pesawat menuju Boston. *Apa yang Bea lakukan di pesawat menuju Boston?*

"Apa aku sedang berhalusinasi? Kenapa kamu berada di pesawat ini?"

"Kamu lupa kamu mempunyai istri?"

"*I very well know that you're my wife, Bea.*"

"Jadi kenapa kamu melupakannya?"

"Apa?" tanya Carter tidak mengerti.

"Kamu melupakan istrimu. Kenapa kamu melupakanku?"

"Aku—aku, apa? Apa kamu ingin pergi ke Boston denganku?" tanya Carter dengan panik dan bingung pada saat bersamaan. "Aku berpikir kalau kamu belum siap dan tidak ingin kembali denganku. Jadi aku tidak bertanya kepadamu apa kamu ingin pulang bersamaku ke Boston. *I will never push you, Bea. I will never ask you a question you're not certain to answer as well.* Aku ingin kamu sendiri yang memutuskan untuk kembali kepadaku."

"Ya, aku memutuskan untuk kembali bersamamu ke Boston, Carter."

"Kamu—*kamu*—akan kembali bersamaku ke Boston?"

"Ya, kemarin malam aku memutuskannya. Pagi ini aku ingin memastikan aku berada di pesawat yang sama denganmu. Membutuhkan sedikit bantuan bibiku Ivana untuk mencari tahu jadwal pesawatmu dan kursi dudukmu. *That's my seat right there,*" Bea menunjuk ke kursi disebelah kursi yang baru saja diduduki Carter.

"*You're coming with me to Boston?* Bagaimana dengan pekerjaanmu, kurasi lukisanmu, dan Raden Saleh?" tanya Carter dengan khawatir.

"Aku menelepon Madam Tulip Chu dan mengatakan hal yang sebenarnya. Aku menginginkanmu dan lebih dari apapun aku ingin berada disisimu. Madam Tulip Chu tidak terkejut mendengarku mengatakan kata-kata itu. Ia sudah tahu sejak lama kalau aku mencintaimu. Aku akan menemukan pekerjaan lainnya sebagai kurator dengan referensi dari Madam Tulip Chu di Boston kalau kamu mengizinkanku untuk pergi bersamamu."

"*Well, yes, of course, yes, oh God, yes*," kata Carter yang terkejut dengan keputusan Bea—*istrinya.*

"*Will you also, marry me again*? Aku ingin pernikahan dimana kakak dan adikku, adik-adikmu, bibiku dan orangtuamu datang menghadirinya."

"Kamu ingin menikah denganku lagi?" tanya sang *quarterback* yang kehilangan kata-katanya. "Ya, aku ingin menikah denganmu lagi. *Will you marry me*?"

"*I should be saying all of these stuff, Bea. I will marry you—I will marry you for the rest of our lives—and I will be your husband for eternity.* Aku ingin menghabiskan hidupku mempelajarimu dan menciummu. Aku ingin

membangun keluarga denganmu—dengan banyak anak-anak kalau kamu menginginkannya. Aku ingin pergi ke berbagai museum dan sementara kamu melihat lukisan-lukisan indah dihadapanmu, aku akan menatapmu. Karena kamu *cantik*—sangat cantik bagiku. Kamu satu-satunya yang ingin kulihat. Aku ingin bangun dengan kamu yang memelukku. Aku juga ingin bercinta denganmu lagi—setiap waktu karena sepertinya aku terobsesi denganmu. *I want it all—I want a life with you in it. But most of all, when I look back to that box, I want to see you smiling at me when I raised my hand. You'll shout my jersey number and wish me luck for my game. You will whisper the three words quietly only me could see and feel it at every game, 'I love you' and I will say it back the same. I will say 'I love you' before I step out to that field and become a quarterback.* Bea, aku akan menjadi pria yang akan mencintaimu, memujamu dan selalu akan menginginkanmu kalau kamu mengizinkannya."

Seisi kabin kelas pertama termasuk pramugari yang kembali dengan segelas air putih untuk Carter menahan napas mereka ketika mendengar pengakuan cinta sang *quarterback* kepada istrinya. Bea tersenyum hangat dan menutup jarak diantara dirinya dan Carter, lalu memeluknya. "*I love you, Friday Carter Elliot. My number one, quarterback.*"

"*I love you my Birdie.*"

Sebelum Carter mencium Bea, wanita itu dengan bercanda bergumam diatas bibir pria itu, "Apa ada lukisan Raden Saleh lagi yang bisa dicuri?"

"Sayangnya tidak ada, aku telah mengembalikannya semua ke Indonesia."

"Ah, bagus kalau begitu, tidak ada yang bisa menikahimu lagi kalau ia mau mencuri Raden Saleh dan menimbulkan skandal. Hanya diriku saja.

Kiss me Carter, the whole plane is waiting," kata Bea menyadari kalau semuanya menunggu pria itu menciumnya.

Ketika akhirnya Carter mencium Bea, seluruh kabin kelas pertama bertepuk tangan dan bersorak sorai untuknya. "*I think we should sit now*," bisik Bea ketika Carter melepaskan bibirnya dari bibir wanita itu.

"Kamu akan pulang denganku ke Boston?" tanya Carter seakan-akan ia tidak percaya apa yang baru saja terjadi.

"*I have to return the New England Patriots quarterback home,*" bisik Bea dan Carter tersenyum. "*Let's go home, Carter*."

"*You are my home, Birdie.*"